A GATHERING OF SHADOWS
PENGUASA BAYANGAN
V.E. SCHWAB

A GATHERING OF SHADOWS

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

A GATHERING OF SHADOWS

PENGUASA BAYANGAN

V E SCHWAB

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

A GATHERING OF SHADOWS
by V. E. Schwab
Copyright © 2016 by Victoria Schwab
Published in agreement with the author,
c/o Baror International, Inc, Armonk, New York, USA
All rights reserved

619164023

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

PENGUASA BAYANGAN
by V. E. Schwab

Alih bahasa: Angelic Zaizai
Editor: Nadya Andwiani
Desain sampul: Narendra Bintara Adi

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020633626
ISBN DIGITAL: 9786020633633

648 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk mereka yang berjuang terus ke depan

Keseimbangan adalah sesuatu yang wajib ada antara sihir dan penyihir. Sihir itu sendiri merupakan huru-hara. Penyihir haruslah tenang. Pribadi yang retak menjadi wadah bobrok bagi kekuatan, meruahkan kekuatan tanpa fokus atau perhitungan dari setiap rengkah.

—TIEREN SERENSE,
kepala pendeta Biara London

SATU

PENCURI DI LAUTAN

I

Laut Arnes

Delilah Bard punya cara untuk menemukan masalah.

Dia selalu menganggap itu lebih baik ketimbang membiarkan masalah yang menemukan *dia,* tapi mengambang di lautan dalam sampan kecil tanpa dayung, tanpa daratan terlihat, dan tanpa memiliki apa pun kecuali tali yang melilit pergelangan tangannya, membuatnya mulai berpikir ulang.

Malam tak berbulan di atas kepala, lautan dan langit mencerminkan kegelapan berbintang di setiap arah; hanya riak air di bawah perahu yang terombang-ambinglah yang menandakan perbedaan antara atas dan bawah. Pantulan tak berbatas itu biasanya membuat Lila merasa bagaikan bertengger di pusat alam semesta.

Malam ini, terkatung-katung, membuatnya ingin berteriak.

Namun dia malah menyipit menatap kerlip cahaya di kejauhan, hanya rona kemerahan yang membedakan lentera kapal dari cahaya bintang. Dan dia memperhatikan selagi kapal itu—kapal*nya*—bergerak perlahan tapi pasti *menjauh.*

Kepanikan merambat naik ke tenggorokannya, tapi dia bertahan.

Aku Delilah Bard, pikirnya saat tali melecetkan kulitnya. *Aku pencuri, bajak laut, dan penjelajah. Aku pernah menapakkan kaki di tiga dunia berbeda, dan tetap hidup. Aku pernah menumpahkan darah penguasa kerajaan dan menggenggam sihir di kedua tangan. Dan kapal penuh kru tidak bisa melakukan apa yang bisa kulakukan. Aku tidak butuh satu pun dari kalian.*

Aku tiada duanya.

Merasa lebih percaya diri, dia bersandar di perahu, dan memandangi angkasa yang terbentang di atas.

Bisa lebih parah lagi, dia beralasan, tepat sebelum merasakan air dingin menjilat sepatu botnya dan menatap ke bawah, mendapati ada lubang di sampan itu. Memang bukan lubang besar, tapi ukurannya tidak terlalu menenangkan; bahkan lubang kecil mampu mengaramkan kapal dengan efektif, meskipun tak secepat yang besar.

Lila mengerang dan menunduk menatap tali kasar yang membelit erat kedua tangannya, kelegaannya berlipat ganda karena para bajingan itu membiarkan kakinya bebas, kendati dia terjebak dalam gaun menjijikkan. Korset hijau tipis dengan terlalu banyak lapisan sutra dan pinggang sangat ketat sehingga dia nyaris tak bisa bernapas dan *demi apa* para perempuan mau-maunya *melakukan* ini pada diri sendiri?

Air beringsut lebih tinggi dalam sampan, dan Lila memaksakan diri untuk berkonsentrasi. Dia menarik sedikit napas yang dimungkinkan gaunnya dan mengamati perbekalan minim yang basah dengan cepat: satu tong *ale* (hadiah perpisahan), tiga pisau (seluruhnya tersembunyi), setengah lusin suar (peninggalan orang-orang yang membiarkannya terapung-apung), gaun yang telah disebut sebelumnya (ter-

kutuk), serta isi rok dan saku gaun (penting, seandainya dia ingin berhasil).

Lila mengambil salah satu suar—alat mirip kembang api yang, bila dibenturkan ke permukaan apa pun, mengeluarkan semburan cahaya berwarna. Bukan ledakan, melainkan pancaran cahaya yang cukup kuat untuk membelah kegelapan bagaikan pisau. Setiap suar seharusnya bertahan seperempat jam, dan warna yang berbeda memiliki isyarat tersendiri di lautan lepas: kuning untuk kapal karam, hijau untuk penyakit di kapal, putih untuk masalah yang tak diketahui, dan merah untuk bajak laut.

Lira punya satu suar untuk setiap warna, dan jemarinya menari-nari di ujung suar seraya mempertimbangkan pilihan-pilihannya. Dia mengamati air yang meninggi dan memilih warna kuning, memegangnya di kedua tangan lalu menggesekkan suar itu ke lambung perahu kecilnya.

Cahaya menyembur ke depan, mendadak dan membutakan. Membelah dunia menjadi dua, putih-emas benderang suar dan kegelapan pekat yang hampa di sekelilingnya. Lila menghabiskan setengah menit memaki dan mengerjap-ngerjap menahan air mata akibat silau sambil mengarahkan suar ke atas dan menjauhi wajahnya. Kemudian, dia mulai menghitung. Tepat ketika matanya akhirnya menyesuaikan diri, suar meredup, berkelip, dan padam. Dia mengamati cakrawala mencari-cari kapal tapi tak melihat satu pun, sementara air dalam sampan perlahan tapi pasti terus meninggi sampai ke betis sepatu botnya. Dia mengambil suar kedua—putih tanda ada masalah—dan menggesekkannya di kayu, menaungi mata. Dia menghitung menit demi menit yang berdetik lewat, menyisir malam di luar perahu mencari tanda-tanda kehidupan.

"Ayo," bisiknya. "Ayo, ayo, ayo..." Kata-kata itu lenyap di balik desis suar yang padam, menjerumuskannya kembali dalam kegelapan.

Lila mengertakkan gigi.

Kalau melihat level air dalam sampan kecil itu, dia hanya punya waktu seperempat jam—setara dengan satu suar yang menyala—sebelum benar-benar terancam tenggelam.

Kemudian ada yang meliuk-liuk di sepanjang lambung kayu perahu. Sesuatu yang bergigi.

Seandainya tuhan ada, pikir Lila, *sosok samawi, kekuatan surgawi, atau siapa saja di atas—atau di bawah—yang barangkali ingin melihatku hidup sehari lagi, karena iba atau agar terhibur, sekaranglah waktu yang tepat untuk turun tangan.*

Dan dengan pikiran itu, Lila mengambil suar merah—yang menandakan bajak laut—dan menggesekkannya, menguyur malam di sekelilingnya dalam cahaya merah tua yang menyeramkan. Hal tersebut sejenak mengingatkannya pada Sungai Isle di London. Bukan London-*nya*—seandainya kota membosankan itu pernah menjadi miliknya—atau London pucat menakutkan yang dikuasai Athos, Astrid, dan Holland, tapi London laki-laki itu. London-nya Kell.

Kell berkelebat dalam penglihatan Lila seperti suar, rambut cokelat kemerahan dan kernyitan konstan di antara matanya: satu biru, satu hitam. *Antari.* Cowok sihir. Pangeran.

Lila menatap lurus-lurus ke dalam cahaya merah suar sampai bayangan itu terbakar habis. Saat ini dia memiliki masalah yang lebih mendesak. Air makin tinggi. Suar meredup. Bayang-bayang melata di sepanjang perahu.

Persis sewaktu cahaya merah suar bajak laut mulai berkelip padam, Lila melihatnya.

Awalnya tidak ada apa-apa—seuntai sulur kabut di permukaan laut—tapi tak lama kemudian kabut itu membentuk menjadi bayangan kapal. Lambung hitam yang dipoles dan layar hitam mengilap memantulkan malam di setiap sisi, lentera-lentera di kapal cukup kecil dan tak berwarna untuk dianggap sebagai cahaya bintang. Setelah cukup dekat sehingga cahaya merah sekarat suar bisa menari-nari di permukaan reflektifnya barulah kapal itu tampak jelas. Dan ketika itu, kapalnya sudah hampir di atas Lila.

Lewat cahaya suar yang berkeredep, Lila bisa melihat nama kapal tersebut, terpampang dalam cat berpendar di sepanjang lambungnya. *Is Ranes Gast.*

The Copper Thief.

Mata Lila terbeliak takjub dan lega. Dia menyunggingkan senyum kecil diam-diam, lalu membenamkan mimik itu di balik raut yang lebih pantas—ekspresi antara bersyukur dan memohon, disertai sejumput harapan waswas.

Suar meredup dan padam, tapi kapal itu kini di sebelahnya, cukup dekat baginya untuk melihat wajah-wajah mereka yang mencondongkan tubuh dari atas bibir kapal.

"Tosa!" seru Lila dalam bahasa Arnes, beranjak bangkit, berhati-hati agar tak menggoyang sampan kecil yang nyaris tenggelam itu.

Tolong. Kerapuhan tak pernah datang secara alami, tapi Lila berusaha sekuat tenaga untuk menirunya sementara orang-orang itu menunduk menatapnya, meringkuk di sana dalam perahu kecil terendam air dengan pergelangan tangan terikat dan gaun hijau kuyup. Lila merasa konyol.

"Kers la?" tanya salah satunya, lebih kepada yang lain dibandingkan kepadanya. *Ada apa ini?*

"Hadiah?" ucap yang lain.

"Kau harus berbagi," gumam yang ketiga.

Beberapa orang lain mengucapkan hal-hal yang lebih tak sopan, dan Lila menegang, lega lantaran aksen mereka terlalu tak jelas dan penuh percikan laut untuk Lila memahami setiap katanya, walaupun dia bisa menyimpulkan artinya sedikit-sedikit.

"Sedang apa kau di bawah sana?" tanya salah satu dari mereka, kulitnya sangat gelap sampai-sampai garis tubuhnya mengabur ke dalam malam.

Bahasa Arnes Lila masih jauh dari sempurna, tapi empat bulan di laut dikelilingi orang-orang yang tak memahami bahasa Inggris jelas meningkatkannya.

"Sensan," jawab Lila—*tenggelam*—yang diganjar tawa dari awak yang berkumpul. Namun mereka kelihatannya tak terburu-buru menaikkannya ke kapal. Lila mengangkat tangan tinggi-tinggi supaya mereka bisa melihat ikatannya. "Aku butuh bantuan," katanya perlahan, ucapannya sudah dilatih.

"Aku bisa lihat," sahut orang itu.

"Siapa yang mencampakkan seorang makhluk cantik?" timpal yang lain.

"Jangan-jangan dia sudah habis dipakai."

"Tidak, ah."

"Hei, Non! Badanmu masih lengkap?"

"Biarkan kami melihatnya!"

"Kenapa teriak-teriak?" gemuruh suatu suara, dan sesaat kemudian seorang laki-laki kurus kering dengan mata dalam dan rambut hitam dengan garis rambut mulai mundur tampak di pinggir kapal. Kru lain menjauh dengan segan sewaktu dia memegang pagar kapal dan menunduk menatap

Lila. Matanya menyisir sekujur tubuh Lila, gaun, tali, tong, perahu.

Kapten kapal, Lila berani bertaruh.

"Kelihatannya kau dalam masalah," serunya. Dia tak mengeraskan suara, tapi tetap saja terdengar, aksen Arnes-nya cepat tapi jelas.

"Perseptif sekali," balas Lila sebelum sempat menahan diri. Kekurangajaran itu untung-untungan, tapi di mana pun dia berada, satu hal yang diketahuinya adalah cara membaca isyarat. Dan benar saja, laki-laki kurus itu tersenyum.

"Kapalku dirampas," lanjut Lila, dan "kapal baruku tak akan bertahan lama, dan seperti yang bisa kaulihat—"

Laki-laki itu menyela. "Barangkali lebih mudah bicara kalau kau naik ke sini?"

Lila mengangguk disertai sedikit kelegaan. Dia mulai khawatir mereka bakal lanjut berlayar dan meninggalkannya tenggelam. Yang, dinilai dari nada mesum dan tatapan lebih mesum lagi dari para awak, mungkin merupakan pilihan yang lebih baik, tapi di bawah sini dia tak punya apa-apa sedangkan di atas sana dia punya satu kesempatan.

Seutas tali dilemparkan dari sisi kapal; ujungnya yang dibebani mendarat di air yang meninggi di dekat kaki Lila. Dia memegang tali dan menggunakannya untuk memandunya menyusuri sisi kapal, tempat sebuah tangga telah diturunkan; tapi sebelum dia sempat mengangkat tubuh, dua laki-laki turun dan mendarat di sebelahnya di perahu, menyebabkannya tenggelam *jauh* lebih cepat. Tak seorang pun dari mereka yang tampak khawatir. Salah satunya memikul tong *ale*, dan yang satu lagi, yang membuat Lila jengkel, mulai mengangkat*nya*. Laki-laki itu memanggulnya di bahu,

dan Lila harus mengerahkan segenap kendali diri—yang tak pernah melimpah—agar tidak menghunjamkan pisau di punggungnya, terutama saat tangan laki-laki itu mulai menggerayang naik di roknya.

Lila membenamkan kuku di telapak tangan, dan sewaktu laki-laki itu menurunkannya di geladak kapal di sebelah tong yang menunggu ("Lebih berat daripada kelihatannya," gumam orang itu, "dan hanya separuh mulusnya...") Lila sudah mencetak delapan bulan sabit kecil di kulitnya.

"Bajingan," Lila menggerutu pelan dalam bahasa Inggris. Laki-laki itu mengedip ke arahnya dan menggumamkan soal mulus di tempat yang penting, dan Lila dalam hati berjanji membunuhnya. Perlahan-lahan.

Kemudian Lila menegakkan tubuh dan menyadari dia berdiri di tengah lingkaran para pelaut.

Tidak, bukan para pelaut, tentu saja.

Bajak laut.

Dekil, ternoda oleh laut, dan terbakar matahari, kulit mereka menggelap dan pakaian mereka memudar, masing-masing dari mereka memiliki tato pisau di leher. Simbol bajak laut *Copper Thief.* Lila menghitung tujuh orang mengelilinginya, lima orang menangani tali dan layar, dan berasumsi ada setengah lusin kru lagi di bawah geladak. Delapan belas. Dibulatkan jadi dua puluh orang.

Laki-laki kurus kering itu memutuskan lingkaran dan melangkah maju.

"Solase," ujarnya, merentangkan lengan. "Orang-orangku memang punya nyali, tapi tak punya tatakrama." Dia mengangkat tangan ke bahu gaun hijau Lila. Ada darah di balik kukunya. "Kau menggigil."

"Malamku buruk," kata Lila, berharap, selagi mengamati kru yang kasar itu, agar malamnya tidak semakin buruk.

Laki-laki kurus itu tersenyum, herannya mulutnya bergigi lengkap. "*Anesh,*" ucapnya, "tapi kini kau berada di tangan yang lebih baik."

Lila tahu cukup banyak mengenai awak *Copper Thief* untuk menyadari itu bohong, tapi dia berlagak tak tahu apa-apa. "Dan tangan siapakah itu?" tanyanya, sementara sosok kerempeng itu meraih jemarinya dan menekankan bibir pecah-pecah ke buku-buku jarinya, mengabaikan tali yang masih melilit erat pergelangan tangannya. "Baliz Kasnov," kata laki-laki itu. "Kapten terkenal dari *Copper Thief.*"

Sempurna. Kasnov adalah legenda Laut Arnes. Krunya sedikit tapi gesit, dan mereka punya kebiasaan menaiki kapal lalu menggorok leher dalam jam-jam tergelap sebelum dini hari, menyelinap pergi bersama muatan kapal itu dan meninggalkan yang tewas untuk membusuk. Dia boleh saja tampak kelaparan, tapi dia dianggap tamak akan harta, terutama jenis yang bisa dikonsumsi, dan Lila tahu *Copper Thief* tengah berlayar ke pesisir utara sebuah kota bernama Sol dengan harapan menyergap pemilik kargo minuman keras berkualitas tinggi tertentu. "Baliz Kasnov," kata Lila, mengucapkan nama tersebut seakan tak pernah mendengarnya.

"Dan kau?" desak Kasnov.

"Delilah Bard," jawab Lila. "Mantan *Golden Fish.*"

"Mantan?" tanya Kasnov saat krunya, jelas sekali bosan melihat Lila masih berpakaian, mulai mengeluarkan isi tong. "Nah, Nona Bard," katanya, menautkan lengan mereka dengan sikap bersekongkol. "Bagaimana kalau kau bercerita mengapa kau bisa berada di perahu kecil itu? Laut bukan tempat untuk perempuan muda secantik dirimu."

"Vaskens," kata Lila—*bajak laut*—seolah dia tak tahu istilah itu juga berlaku bagi orang di depannya. "Mereka mencuri kapalku. Itu hadiah, dari ayahku, untuk pernikahanku. Kami berencana berlayar menuju Faro—kami mengangkat sauh dua malam lalu—tapi mereka mendadak muncul, menyerbu *Golden Fish*..." Dia sudah melatih pidato ini, bukan hanya kata-katanya tapi juga jedanya. "Mereka... mereka membunuh suamiku. Kaptenku. Sebagian besar kruku." Di sini Lila membiarkan dirinya terpeleset memakai bahasa Inggris. "Kejadiannya cepat sekali—" Dia tersadar, seakan kelalaian itu tak disengaja.

Namun perhatian sang kapten terbetot, bagaikan ikan di kail. "Kau dari mana?"

"London," jawab Lila, membiarkan aksennya tampak. Gumaman menjalar di kelompok itu. Dia terus berbicara, berniat menyelesaikan ceritanya. "*Fish* memang kecil," katanya, "tapi berharga. Penuh perbekalan satu bulan. Makanan, minuman... uang. Seperti kataku tadi, itu hadiah. Dan sekarang itu lenyap."

Tetapi sebenarnya tidak, belum. Dia menoleh ke arah pagar. Kapal itu berupa noktah cahaya di cakrawala jauh. Kapal itu telah berhenti menjauh dan sepertinya sedang menunggu. Para bajak laut mengikuti tatapannya dengan sorot lapar.

"Berapa banyak orang?" tanya Kasnov.

"Cukup banyak," jawab Lila. "Tujuh? Delapan?"

Para bajak laut tersenyum tamak, dan Lila tahu apa yang mereka pikirkan. Jumlah mereka dua kali lipatnya dan kapal yang bersembunyi mirip bayangan dalam gelap. Seandainya mereka bisa mengejar hadiah yang kabur itu... Lila bisa merasakan mata cekung Baliz Kasnov mengamatinya. Dia

balas menatap dan bertanya-tanya, sekilas, apa sang kapten memiliki sihir. Kebanyakan kapal dilindungi dengan sejumlah mantra—sesuatu yang menjadikan hidup mereka lebih aman dan nyaman—tapi Lila terkejut mendapati sebagian besar orang yang ditemuinya di laut hanya memiliki kecenderungan minim dalam seni elemen. Alucard bilang kemampuan sihir merupakan keahlian yang dihargai, dan bakat sejati biasanya memperoleh pekerjaan menguntungkan di darat. Penyihir di laut hampir selalu berfokus pada elemen yang relevan—air dan angin—tapi hanya segelintir orang yang mampu membalikkan gelombang, dan pada akhirnya mayoritas lebih mengandalkan senjata baja kuno. Yang jelas bisa Lila maklumi, mengingat dia sendiri punya beberapa yang saat ini tersembunyi di tubuhnya.

"Kenapa mereka melepaskanmu?" tanya Kasnov.

"Kenapa coba?" tantang Lila.

Kapten menjilat bibir. Lila bisa melihat dia sudah memutuskan apa yang akan dilakukan soal kapal itu; kini dia sedang memutuskan apa yang akan dilakukan mengenai Lila. *Copper Thief* tak memiliki reputasi berbelas-kasih.

"Baliz..." kata salah satu bajak laut, laki-laki berkulit lebih gelap daripada yang lain. Dia menepuk bahu sang kapten dan berbisik di telinganya. Lila hanya bisa menangkap beberapa kata yang digumamkan. *Orang London. Kaya.* Dan *tebusan.*

Seulas senyum perlahan menyebar di bibir kapten. "*Anesh,*" ucapnya sambil mengangguk. Kemudian, pada semua awak yang berkumpul, "Naikkan layar! Menuju selatan lewat barat! Ada ikan mas yang harus kita tangkap."

Para awak menggeramkan persetujuan mereka.

"*My lady,*" kata Kasnov, membimbing Lila menuju tangga. "Kau mengalami malam yang berat. Biar kuantarkan kau ke kamarku, tempat kau pasti akan merasa lebih nyaman."

Di belakang, Lila mendengar bunyi tong dibuka dan *ale* dituang, dia pun tersenyum sementara sang kapten memandunya ke geladak bawah.

Kasnov tidak tinggal lama, untunglah.

Sang kapten mengantar Lila ke kabinnya, tali masih melilit pergelangan tangan, lalu kembali menghilang, mengunci pintu di belakangnya. Yang membuat Lila lega, dia hanya melihat tiga orang di geladak bawah. Artinya ada lima belas orang di *Copper Thief.*

Lila bertengger di pinggir ranjang kapten dan menghitung sampai sepuluh, dua puluh, kemudian tiga puluh, selagi derap kaki terdengar di atas dan kapal itu berbelok menuju kapalnya sendiri yang tengah melarikan diri. Mereka bahkan tak repot-repot menggeledahnya untuk mencari senjata, yang menurut Lila agak arogan. Dia meraih belati dari sepatu bot dan, dengan satu gerakan terlatih, memutarnya dalam genggaman dan menebas tali, yang jatuh ke lantai selagi dia menggosok-gosok pergelangan tangan, bersenandung sendiri. Lagu pelaut tentang Sarows, hantu yang konon mengganggu kapal-kapal yang terkatung-katung pada malam hari.

Dari mana kau tahu kapan Sarows datang?
(Datang datang datang naik ke kapal?)

Lila mencengkeram pinggang gaunnya di kedua tangan, dan menarik; roknya tercabik lepas, menampakkan celana

hitam ketat—sarung disisipi pisau di setiap lutut—yang meruncing ke dalam botnya. Dia mengambil pisau itu dan menorehkannya ke atas di punggung korsetnya, memutuskan pita-pita supaya dia bisa bernapas.

Ketika angin mereda tapi masih bernyanyi di telingamu,
(Di telingamu di kepalamu di darahmu di tulangmu.)

Dia melempar rok hijau itu ke ranjang dan mengirisnya dari keliman sampai ke bagian pinggang yang koyak. Di antara lapisan-lapisan tipisnya tersembunyi setengah lusin stik yang mirip tulang korset dan kelihatan persis suar, tapi bukan dua-duanya. Lila menyelipkan belati kembali ke sepatu dan mengeluarkan pemantik-pemantik itu.

Ketika arus berubah diam tapi kapalnya, kapalnya terus berlayar,
(Tetap berlayar berlayar menjauh berlayar sendirian.)

Di atas, Lila mendengar bunyi debuk, mirip bobot mati. Dan kemudian satu lagi, lalu satu lagi, sewaktu dampak *ale* mulai bereaksi. Lila mengambil secarik kain hitam, menggosokkan arang di satu sisinya, kemudian mengikatkannya menutupi hidung dan mulut.

Ketika bulan dan bintang semuanya bersembunyi dari gelap,
(Sebab gelap tidak hampa sama sekali sama sekali.)
(Sebab gelap tidak hampa sama sekali.)

Benda terakhir yang diambil Lila jauh di dalam lipit-lipit rok hijau itu adalah topengnya. Penutup wajah dari kulit hitam, sederhana tapi ada tanduk yang melengkung dengan keanggunan ganjil dan mengancam di atas alis. Lila memasang topeng menutupi hidung dan mengikatnya di tempatnya.

Dari mana kau tahu kapan Sarows datang?
(Datang datang datang naik ke kapal?)

Sebuah cermin, setengah memerak oleh usia, disandarkan di sudut kabin sang kapten, dan Lila menangkap pantulannya ketika derap kaki terdengar di tangga.

Kenapa kau tidak dan kau tidak dan kau tak akan menyangkanya,
(Kau tidak akan menyangkanya sama sekali.)

Lila tersenyum di balik topeng. Kemudian dia berbalik dan merapatkan punggung di dinding. Dia menggesekkan sebatang pemantik di kayu, persis yang dilakukannya dengan suar—tapi tak seperti suar, tidak ada cahaya yang menyembur, hanya gumpalan asap pucat.

Sekejap kemudian, pintu kapten menjebluk terbuka, tapi bajak laut itu terlambat. Lila melemparkan pemantik yang mengepulkan asap itu ke dalam ruangan dan mendengar langkah kaki terhuyung, orang-orang terbatuk, sebelum asap yang membius itu menjatuhkan mereka.

Dua tumbang, pikir Lila, melangkahi tubuh mereka.

Tinggal tiga belas lagi.

II

Tidak ada yang mengemudikan kapal.

Kapal itu miring melawan gelombang dan kini terlonjak, akibat sisi kapal terhantam ombak alih-alih membelahnya. Kapal bergoyang-goyang kencang di bawah kaki Lila.

Lila sudah setengah jalan menuju tangga sebelum bajak laut pertama menubruknya. Laki-laki itu besar, tapi langkahnya pelan dan dibuat limbung oleh obat yang dilarutkan dalam *ale.* Lila berputar keluar dari cengkeramannya dan menyarangkan sepatu bot di tulang dada lelaki itu, membuatnya mundur menubruk dinding cukup keras untuk meretakkan tulang. Si bajak laut mengerang dan merosot ke lantai papan, makian separuh terlontar dari bibirnya sebelum ujung bot Lila menemui rahangnya. Kepalanya tersentak ke samping, kemudian terkulai ke dada.

Dua belas.

Langkah-langkah menggema di atas kepala. Lila kembali menyalakan pemantik dan melemparnya ke atas tangga persis saat tiga orang lagi menghambur ke geladak bawah. Yang pertama melihat asap dan berusaha berbalik, tapi momentum orang kedua dan ketiga menghalangi gerak mundurnya, dan

tak lama kemudian ketiganya terbatuk-batuk, berdengap, dan terpuruk di tangga kayu.

Sembilan.

Lila menyentuh yang terdekat dengan ujung sepatu, lalu melangkahi mereka dan menaiki tangga. Dia berhenti di bibir geladak, tersembunyi dalam bayang-bayang tangga, dan mencari tanda-tanda kehidupan. Ketika tak melihatnya, dia menurunkan kain arang dari mulut, menghirup dalam-dalam udara segar musim dingin sebelum melangkah memasuki malam.

Tubuh-tubuh bergeletakan di geladak. Dia menghitungnya sambil berjalan, mengurangi masing-masing dari jumlah bajak laut di kapal.

Delapan.

Tujuh.

Enam.

Lima.

Empat.

Tiga.

Dua.

Lila berhenti, menunduk menatap mereka. Kemudian, di dekat pagar kapal, sesuatu bergerak. Dia menghunus salah satu pisau dari sarung di paha—salah satu favoritnya, belati tebal dengan gagang berbentuk buku-buku logam—dan berderap maju menuju sosok yang terseok-seok sambil bersenandung itu.

Dari mana kau tahu kapan Sarows datang?

(Datang datang datang naik ke kapal?)

Orang itu merangkak menyeberangi geladak, wajahnya bengkak akibat *ale* bercampur obat. Semula, Lila tak mengenalinya. Tapi kemudian orang itu mendongak, dan Lila melihat itu lelaki yang memanggulnya ke kapal. Orang yang tangannya suka menggerayangi. Orang yang berkata soal menemukan lokasi-lokasi mulusnya.

"Jalang bodoh," gumam dalam bahasa Arnes. Hampir sulit memahami ucapannya di antara dengih. Obat itu tak mematikan, setidaknya dalam dosis kecil (Lila tak terlalu berhati-hati dengan dosis di tong itu), tapi obat tersebut menyebabkan pembuluh darah dan jalan napas bengkak, membuat tubuh kehabisan oksigen sehingga korban pingsan.

Kini, saat menunduk menatap bajak laut itu, dengan wajah bengkak, bibir biru, dan napas tersengal-sengal parau, Lila merasa dia mungkin terlalu sembarangan mengukur dosisnya. Orang itu sekarang berjuang—dan gagal—untuk bangkit. Lila mengulurkan tangan, menautkan jemari tangan bebasnya di kerah baju si bajak laut, dan membantunya berdiri.

"Kau menyebutku apa tadi?" tanyanya.

"Kubilang," bajak laut itu mendengih, "jalang... bodoh. Kau bakal membayar... ini. Aku akan—"

Dia tak pernah menyelesaikan ucapan. Lila mendorongnya mundur keras-keras. Dia terjungkal melewati bibir kapal dan tercebur ke laut.

"Tunjukkan sedikit respek pada Sarows," gumam Lila, memperhatikannya menggapai-gapai sejenak lalu menghilang ke bawah permukaan ombak.

Satu.

Dia mendengar lantai papan di belakangnya mengerang,

dan berhasil menghunus pisau persis sebelum tali melingkari lehernya. Serat kasar menggesek lehernya sebelum dia memutuskan tali itu untuk membebaskan diri. Setelah tali putus, dia terhuyung ke depan dan berbalik, mendapati kapten *Copper Thief,* dengan mata tajam, langkah mantap.

Baliz Kasnov tidak ikut menikmati *ale* bersama awak kapalnya.

Kasnov mencampakkan potongan tali, sementara Lila mempererat pegangan pada pisau seraya menyiapkan diri menghadapi pertarungan, tapi sang kapten tak menghunus pedang. Dia malah mengangkat tangan di depan tubuh, telapak menghadap ke atas.

Lila menelengkan kepala, tanduk di topengnya mengarah ke sang kapten. "Kau menyerah?" tanyanya.

Mata gelap sang kapten berkilat, dan mulutnya berkedut. Dalam cahaya lentera, tato pisau di lehernya seolah bercahaya.

"Tidak ada yang merampas *Copper Thief,*" ucapnya.

Bibir Baliz bergerak dan jemarinya berkedut sewaktu api melompat melintasi mereka. Lila menunduk dan melihat simbol yang rusak di kaki sang kapten, dan menyadari apa yang akan dilakukan lelaki itu. Mayoritas kapal dipasangi mantra pelindung antiapi, tapi Baliz sudah merusak mantra tersebut. Dia menerkam mengincar layar terdekat, dan Lila memutar belati di tangan, lalu melempar. Pisau itu berat, dengan pelindung logam di gagang, dan malah mengenai leher sang kapten bukan kepalanya. Dia terjungkal, kedua tangan terulur untuk menahan kejatuhannya, api yang diciptakannya hanya menemui lilitan tali bukannya layar.

Tali terbakar, tapi tubuh Kasnov sendiri memadamkan

sebagian besarnya saat terjatuh. Darah yang mengalir dari lehernya mematikan lebih banyak api lagi. Hanya beberapa sulur api yang masih bertahan, memanjat menggerogoti tali. Lila mengulurkan tangan ke api; ketika dia mengepalkan jemari membentuk tinju, kobaran itu pun padam.

Lila tersenyum dan mengambil pisau favoritnya dari leher sang kapten yang tewas, mengelap darah di pisau dengan baju laki-laki itu. Dia sedang menyarungkan pisau lagi saat mendengar siulan. Dia mendongak dan melihat kapalnya, *Night Spire,* tiba di sebelah *Copper Thief.*

Orang-orang berkumpul di sepanjang bibir kapal, dan Lila menyeberangi *Thief* untuk menyambut mereka, menaikkan topeng ke dahi. Sebagian besar dari mereka mengernyit, tapi di tengah-tengah, satu sosok tinggi berdiri, memakai sabuk hitam dan menyungging senyum geli, rambut cokelat terangnya disibak ke belakang dan sebutir safir di dahinya. Alucard Emery. Kaptennya.

"Mas aven," geram mualim satu, Stross, tak percaya.

"Mana mungkin itu bisa terjadi," kata juru masak, Olo, mengamati tubuh-tubuh yang bergelimpangan di geladak.

Vasry Tampan dan Tavestronak (yang biasa disingkat Tav) bertepuk tangan. Kobis memperhatikan mereka sambil bersedekap, dan Lenos ternganga persis ikan.

Lila menikmati gabungan keterkejutan dan dukungan itu sambil berjalan ke pagar kapal dan merentangkan lengan lebar-lebar. "Kapten," sapanya riang. "Kelihatannya aku punya kapal untukmu."

Alucard tersenyum. "Kelihatannya begitu."

Sebilah papan titian direntangkan di antara dua kapal, dan Lila berderap lincah menyeberanginya, tak pernah satu kali

pun menatap ke bawah. Dia mendarat di geladak *Night Spire* dan berputar ke arah pemuda kurus dengan bayangan hitam di bawah mata, seakan tak pernah tidur. "Bayar, Lenos."

Dahi Lenos berkerut. "Kapten," dia memohon, disertai tawa gugup.

Alucard mengedikkan bahu. "Kau yang bertaruh," katanya. "Kau dan Stross," tambahnya, mengangguk ke mualim satu itu, laki-laki kekar berewokan. "Dengan kepala dan koin kalian."

Dan itu benar. Memang, Lila-lah yang berkoar-koar mampu menguasai *Copper Thief* seorang diri, tapi merekalah yang bertaruh dia tidak mampu. Lila butuh hampir satu bulan demi membeli cukup obat untuk pemantik dan *ale,* sedikit demi sedikit setiap kali kapalnya berlabuh. Upayanya sepadan.

"Tapi itu tipuan!" balas Lenos.

"Bodoh!" kata Olo, suaranya pelan, bergemuruh.

"Dia jelas-jelas sudah merencanakan itu," gerutu Stross.

"Betul," sahut Lenos, "bagaimana kami bisa tahu dia sudah *merencanakan* itu?"

"Kalian seharusnya sudah tahu jangan pernah bertaruh dengan Bard." Alucard menemui tatapan Lila dan berkedip. "Aturan ya aturan, kecuali kalian mau ditinggal bersama tubuh-tubuh di kapal itu setelah kita selesai, kusarankan kau membayar hak pencuriku."

Stross mengambil dompet dari saku dengan enggan. "Bagaimana kau melakukannya," desaknya, menjejalkan dompet ke tangan Lila.

"Tidak penting," jawab Lila, mengambil koin itu. "Yang penting aku melakukannya."

Lenos berniat menyerahkan dompet, tapi Lila mengge-

leng. "Bukan itu taruhannya, dan kau juga tahu." Lenos membungkuk lebih rendah daripada biasanya seraya melepaskan belati dari lengan bawahnya.

"Memangnya pisaumu belum cukup?" gerutu Lenos, bibirnya mencebik merajuk.

Senyum Lila menajam. "Mana ada yang semacam itu," katanya, melingkarkan jemari di pisau tersebut. *Lagi pula,* pikirnya, *yang satu ini istimewa.* Dia sudah mendambakan senjata itu sejak pertama melihat Lenos memakainya, sewaktu di Korma.

"Aku akan memenangkannya kembali darimu," gumam Lenos.

Lila menepuk bahunya. "Kau boleh coba."

"*Anesh*!" gelegar Alucard, menghantamkan tangan di papan. "Cukup berleha-lehanya, awak Spires, ada kapal yang harus kita jarah. Ambil semuanya. Aku ingin bajingan-bajingan itu siuman tanpa apa-apa di tangan mereka selain kemaluan sendiri."

Orang-orang bersorak, dan Lila terkekeh meskipun tak ingin.

Dia tak pernah bertemu orang yang lebih mencintai pekerjaannya daripada Alucard Emery. Laki-laki itu menikmatinya seperti anak-anak menikmati permainan, seperti laki-laki dan perempuan menikmati akting, melontarkan diri ke sandiwara mereka dengan riang dan spontan. Ada nuansa teater dalam semua yang dilakukan Alucard. Lila penasaran berapa banyak peran lain yang bisa dimainkan sang kapten. Penasaran bagian mana, kalaupun ada, yang *bukan* merupakan peran, melainkan sang aktor di baliknya.

Mata Alucard menemukan matanya dalam kegelapan.

Mata itu berupa badai biru dan kelabu, kadang-kadang cerah dan pada lain waktu hampir tak berwarna. Sang kapten menelengkan kepala tanpa bicara ke arah kamarnya, dan Lila mengikuti.

Kabin Alucard beraroma seperti biasanya, anggur musim panas, sutra bersih, dan bara yang hampir padam. Dia menyukai barang-barang bagus, itu jelas terlihat. Tetapi, tak seperti kolektor atau tukang pamer yang memajang barang-barang mewah hanya untuk dilihat dan membuat iri, semua kemewahan Alucard tampak dinikmati sepenuhnya.

"Nah, Bard," katanya, beralih ke bahasa Inggris begitu mereka hanya berdua. "Kau akan memberitahuku bagaimana kau bisa melakukannya?"

"Lalu apa serunya?" tantang Lila, membenamkan tubuh di salah satu dari dua kursi berpunggung tinggi di depan perapian, tempat api pucat berkobar, seperti biasanya, dan dua gelas pendek terletak di meja, menunggu diisi. "Misteri selalu lebih menarik daripada kebenaran."

Alucard menyeberang ke meja dan mengambil sebuah botol, sementara kucing putihnya, Esa, muncul dan menggesekkan tubuh di sepatu bot Lila. "Apa kau tercipta dari apa pun *selain* misteri?"

"Apa ada taruhan?" tanya Lila, mengabaikan sang kapten dan si kucing.

"Tentu saja," kata Alucard, membuka tutup botol. "Semuanya menjadi taruhan kecil. Apa kau akan tenggelam, apa *Thief* benar-benar akan mengangkutmu, apa kami akan menemukan apa pun yang tersisa darimu kalau mereka *mengangkutmu...*" Dia menuang cairan warna ambar itu ke gelas dan mengulurkan salah satunya kepada Lila. Lila

mengambilnya, dan saat melakukannya, Alucard mencabut topeng bertanduk dari kepalanya lalu melemparkannya ke meja di antara mereka. "Prestasi yang mengesankan," ujar Alucard, mengenyakkan tubuh di kursinya sendiri. "Orang-orang di kapal ini yang tak takut padamu sebelum malam ini, sekarang pasti takut."

Lila menatap gelas, dengan cara seseorang menatap api. "Ada orang di kapal yang tak takut padaku?" tanyanya jail.

"Sebagian dari mereka masih memanggilmu Sarows, tahu tidak," lanjut Alucard, "kalau kau tak ada. Mereka mengucapkannya dalam bisikan, seolah berpikir kau bisa mendengarnya."

"Mungkin aku memang bisa." Lila menggulirkan gelas di antara jemari.

Tidak ada balasan cerdas, Lila mendongak dari gelasnya dan melihat Alucard memperhatikannya, seperti biasa, memeriksa wajahnya layaknya pencuri memeriksa saku, berusaha mendapatkan sesuatu.

"Baiklah," kata Alucard akhirnya, mengangkat gelas, "untuk siapa kita sebaiknya bersulang? Untuk Sarows? Untuk Baliz Kasnov dan awak tembaga bodohnya? Untuk kapten tampan dan kapal anggunnya?"

Namun Lila menggeleng. "Bukan," sahutnya, mengangkat gelas disertai senyum yang makin tajam. "Untuk pencuri terbaik."

Alucard terbahak, halus dan tanpa suara. "Untuk pencuri terbaik," ucapnya.

Kemudian dia mengacungkan gelas ke arah Lila, dan mereka berdua pun minum.

III

Empat Bulan Lalu
London Merah

Melangkah pergi itu mudah.

Tidak menoleh, itu yang lebih susah.

Lila merasakan Kell memperhatikan selagi dia berderap menjauh, baru berhenti setelah dia tak lagi terlihat. Dia sendirian, lagi. *Bebas.* Untuk pergi ke mana saja. Menjadi siapa saja. Tetapi, saat cahaya menyurut, keberaniannya mulai memudar. Malam menyeret diri melintasi kota, dan dia mulai tak lagi merasa sebagai seorang penakluk dan lebih mirip seorang gadis sendirian di dunia asing tanpa menguasai bahasanya dan tanpa apa-apa di dalam saku selain hadiah perpisahan dari Kell (satu set permainan elemen), jam peraknya, dan segenggam koin yang dicopetnya dari seorang pengawal istana sebelum pergi.

Dia pernah memiliki kurang dari itu, tentu saja, tapi dia juga pernah memiliki lebih dari itu.

Dan dia cukup tahu untuk mengetahui dia tak akan pergi jauh, tidak tanpa kapal.

Dia membuka jam saku lalu menutupnya, mengamati kontur kapal-kapal yang terombang-ambing di sungai, cahaya merah Isle makin jelas dalam kegelapan yang menyelimuti. Dia mengincar satu kapal khusus, telah memperhatikan, mendambakannya, seharian. Kapal itu indah, lambung dan tiang layarnya terbuat dari kayu gelap dengan lis perak, layarnya berubah-ubah dari biru kelam ke hitam, tergantung cahaya. Sebuah nama terpampang di sepanjang lambungnya—*Saren Noche*—dan belakangan Lila mengetahui itu berarti *Night Spire.* Untuk saat ini dia hanya tahu dia menginginkannya. Tetapi dia tidak bisa begitu saja menyerbu kapal penuh awak dan mengklaimnya sebagai miliknya. Dia memang hebat, tapi tidak sehebat *itu.* Kemudian ada lagi satu fakta menyedihkan yaitu Lila secara *teknis* tak tahu cara berlayar. Maka dia bersandar di dinding batu halus, pakaian serba-hitamnya membaur dalam bayangan, dan mengawasi, ayunan pelan kapal serta keriuhan Pasar Malam lebih jauh di tepi sungai menyeretnya ke dalam semacam kondisi trans.

Kondisi trans yang buyar ketika setengah lusin laki-laki berderap meninggalkan geladak kapal dan menuruni papan titian dengan sepatu bot berat, koin bergemerencing dalam saku, tawa parau di tenggorokan mereka. Kapal itu dipersiapkan berlayar sepanjang hari, dan awaknya memiliki antusiasme maniak yang menandakan malam terakhir di darat. Mereka tampak bersemangat untuk menikmatinya. Salah satunya mulai menyanyikan lagu pelaut, dan yang lain mengikutinya, membawa lagu itu bersama mereka menuju rumah minum.

Lila menutup jam saku, menjauh dari dinding, dan membuntuti.

Dia tak memakai samaran, hanya pakaiannya, yang bergaya laki-laki, dan rambut gelapnya, yang menjuntai menutupi mata, dan fitur wajahnya, yang dibuatnya menjadi garis-garis tajam. Dengan merendahkan suara, dia berharap bisa dianggap sebagai pemuda ramping. Topeng bisa dipakai di gang-gang gelap dan menghadiri pesta topeng, tapi tidak di rumah minum. Tidak tanpa menarik perhatian lebih banyak daripada yang seharusnya.

Para awak kapal menghilang ke dalam. Rumah minum itu tak memiliki nama yang jelas, tapi petunjuk di atas pintu terbuat dari logam, tembaga berkilat yang berpilin dan melengkung membentuk gelombang mengelilingi sebuah kompas perak. Lila merapikan mantel, menegakkan kerah, dan melangkah masuk.

Aroma itu menghantamnya seketika.

Bukan bau busuk atau apak, seperti rumah minum di pinggir dermaga yang dikenalnya, atau harum bunga seperti istana kerajaan Merah, melainkan aroma hangat, sederhana, dan memuaskan, aroma semur bercampur dengan sulur-sulur asap cangklong dan samar-samar garam laut.

Api berkobar dalam perapian di sudut-sudut ruangan, dan bar bukan terletak di salah satu sisi dinding tapi persis di tengah ruangan, lingkaran logam melengkung yang menyerupai kompas di pintu. Itu hasil kerajinan tangan yang menakjubkan, karya dari perak, jari-jarinya mengarah ke empat perapian.

Rumah minum pelaut ini tak mirip dengan apa pun yang pernah dilihatnya, nyaris tak ada noda darah di lantai atau perkelahian yang terancam tumpah ke jalan. Barren Tide, yang ada di London Lila—bukan, bukan London-nya, tidak lagi—meladeni pengunjung yang jauh lebih kasar,

tapi di sini, separuh tamunya mengenakan warna kerajaan, jelas sekali bekerja untuk mereka. Sisanya bermacam-macam, tapi tak ada yang memiliki tampang kuyu dan mata lapar keputusasaan. Banyak orang—seperti mereka yang dibuntuti Lila—berkulit kecokelatan karena laut dan dimakan cuaca, tapi bahkan sepatu bot mereka tampak dipoles dan senjata mereka disarungkan dengan rapi.

Lila membiarkan rambut menjuntai di depan matanya yang buta, mengerahkan kearoganan senyap, dan melenggang menuju konter.

"*Avan*," sapa bartender, laki-laki ramping bermata ramah. Sebuah kenangan menerpa Lila—Barron di Stone's Throw, dengan kehangatan tegas dan ketenangan serius—tapi Lila menaikkan kewaspadaan sebelum pukulan itu sempat mendarat. Dia duduk di bangku dan bartender bertanya padanya, dan meskipun tidak mengenal kata-katanya, dia bisa menebak artinya. Dia mengetuk gelas hampir kosong di sebelahnya, dan bartender berbalik untuk mengambil minuman. Minuman itu muncul sesaat kemudian, *ale* cantik berbuih sewarna pasir, dan Lila menyesap lama-lama dan banyak.

Seperempat putaran mengelilingi bar, seorang laki-laki memain-mainkan koin tanpa sadar, dan Lila butuh sejenak untuk menyadari dia tak benar-benar menyentuhnya. Logam itu mengitari jemarinya dan ke bawah telapak tangannya bagaikan disihir, yang tentu saja memang begitu. Laki-laki lain, di sisi seberang, menjentikkan jemari dan menyulut pipa dengan api yang melayang di ujung ibu jarinya. Tindakan itu tak mengejutkan Lila, dan dia bertanya-tanya karenanya; baru seminggu di dunia ini, tapi rasanya lebih alami baginya dibandingkan London Kelabu.

Lila berputar di bangku dan mengenali orang-orang dari *Night Spire* yang kini berpencar di seantero ruangan. Dua mengobrol di sebelah perapian, satu ditarik oleh perempuan montok ke bayang-bayang terdekat, dan tiga duduk bermain kartu bersama dua pelaut berpakaian merah dan emas. Salah satu dari ketiganya menarik perhatian Lila, bukan lantaran tampan—malahan laki-laki itu lumayan jelek, dari apa yang bisa dilihat Lila di sela-sela belantara rambut di wajahnya—tapi karena dia curang.

Setidaknya, *menurut* Lila dia curang. Lila tak bisa memastikan, mengingat permainan itu sepertinya punya beberapa aturan yang mencurigakan. Tetap saja, Lila yakin melihat orang itu mengantongi selembar kartu dan mengeluarkan kartu lain. Tangannya cepat, tapi tak secepat mata Lila. Lila merasakan tantangan menggelitik saraf sewaktu tatapannya berkelana dari jemari laki-laki itu ke tempat duduknya di bangku rendah, tempat dompetnya tergeletak di kayu. Dompet itu dihubungkan ke sabuknya dengan tali kulit, dan tampak berat oleh koin. Tangan Lila beralih ke pinggul, tepat sebilah pisau pendek tajam disarungkan. Dia menghunus pisau itu.

Sembrono, bisik suatu suara di kepala Lila, dan dia agak resah mendapati bahwa suara yang dulunya terdengar mirip Barron, kini terdengar mirip Kell. Dia menyisihkan suara itu, darahnya meninggi oleh risiko, yang langsung terhenti mendadak begitu laki-laki itu menoleh dan menatap tepat ke arahnya—tidak, bukan ke arahnya, ke arah bartender tepat di belakangnya. Orang itu menunjuk ke meja, isyarat universal untuk memesan *lebih banyak minum.*

Lila menghabiskan minuman dan menjatuhkan beberapa

koin di konter, memperhatikan selagi bartender meletakkan gelas-gelas minuman di nampan dan orang kedua muncul untuk mengantarkan pesanan ke meja.

Lila melihat kesempatannya, dan bangkit.

Ruangan bergoyang sekali akibat pengaruh *ale,* minuman itu lebih keras daripada yang terbiasa ditenggak Lila, tapi dengan cepat mereda. Dia mengikuti orang yang membawa nampan, tatapannya terpancang ke pintu di depan laki-laki itu bahkan saat sepatu botnya menyandung tumit si pelayan. Orang itu terhuyung, dan berhasil memulihkan keseimbangannya, tapi tidak nampannya; minuman dan gelas berjatuhan ke meja, menyapu separuh kartu dalam puncak gelombang *ale* yang tumpah. Kelompok itu meledak, memaki dan berteriak dan bangkit, berusaha menyelamatkan koin dan pakaian, dan sewaktu pelayan malang itu bisa menoleh untuk melihat siapa yang menyandungnya, keliman mantel hitam Lila sudah lenyap di balik pintu.

Lila melangkah santai menyusuri jalan, dompet curian milik penjudi tadi menjuntai di sebelah tangan. Menjadi pencuri yang baik bukan sekadar soal jemari gesit, melainkan soal mengubah keadaan menjadi peluang. Dia menimang dompet itu, tersenyum merasakan beratnya. Darahnya bernyanyi penuh kemenangan.

Kemudian, di belakangnya, seseorang berteriak.

Dia menoleh dan mendapati dia berhadapan dengan laki-laki berewok yang baru saja dirampoknya. Dia tak repot-repot membantah—dia tak cukup lancar berbahasa Arnes untuk mencobanya, dan dompet itu masih menggantung dari

jemarinya. Dia malah mengantongi hasil curiannya dan bersiap berduel. Laki-laki itu lebarnya dua kali lipat tubuhnya dan tiga puluh sentimeter lebih tinggi, dan di antara langkah, sebilah belati melengkung muncul di kedua tangannya, versi mini sabit. Orang itu mengatakan sesuatu pada Lila, geraman perintah pelan. Barangkali memberi Lila kesempatan untuk meninggalkan hadiah curiannya dan pergi dengan utuh. Tapi Lila ragu martabatnya yang terluka akan membiarkan itu terjadi, dan bahkan seandainya benar, Lila cukup membutuhkan uang untuk mengambil risiko. Orang-orang selamat dengan bersikap waspada, tapi mereka bisa sukses dengan bersikap berani.

"Siapa yang menemukan, dialah pemiliknya," kata Lila, menyaksikan kekagetan menerangi wajah laki-laki itu. *Astaga.* Kell sudah memperingatkannya bahasa Inggris memiliki tujuan dan tempat di dunia ini. Bahasa itu hidup di antara para bangsawan, bukan bajak laut. Seandainya dia ingin selamat di laut, dia harus hati-hati bicara sampai menguasai bahasa yang baru.

Laki-laki berewok itu menggumamkan sesuatu, menyusurkan tangan di sepanjang lekuk pisaunya. Kelihatannya amat sangat tajam.

Lila mendesah dan menghunus senjata juga, belati bergerigi dengan gagang yang pas untuk kepalan tangan, buku-buku logamnya melengkung sebagai pelindung. Kemudian, setelah menilai lawannya lagi, dia menghunus pisau kedua. Belati pendek dan tajam yang digunakannya untuk mencopet dompet.

"Tahu tidak," kata Lila dalam bahasa Inggris, mengingat tak ada orang lain di dekat sana yang mendengarnya. "Kau masih bisa menghindari ini."

Laki-laki berewok itu menyemburkan satu kalimat pada Lila yang berakhir dengan *pilse.* Itu satu dari sedikit sekali kata dalam bahasa Arnes yang dikenal Lila. Dan dia tahu artinya tidak bagus. Dia masih sibuk merasa tersinggung saat laki-laki itu menyerang. Lila meloncat mundur dan menahan sabit dengan kedua pisau, dentang logam beradu melengking melintasi jalan. Bahkan dengan debur ombak dan keriuhan rumah minum, mereka tidak akan sendirian dalam waktu lama.

Lila menangkis sabit itu, berjuang mengembalikan keseimbangan, dan berkelit menjauh sewaktu lawannya menebas lagi, kali ini hanya meleset setipis rambut dari lehernya.

Lila merunduk, berputar, lalu menegakkan tubuh, menahan bacokan sabit lagi dengan pisau utamanya, kedua senjata itu menggelincir hingga sabit lawan mengenai pelindung belatinya. Lila memutar lepas pisau dan mengangkatnya ke atas sabit, menghantamkan buku-buku logam pada gagang senjatanya ke rahang laki-laki itu. Sebelum si berewok sempat pulih, Lila menyerang dari bawah dengan belati kedua dan menghunjamkannya ke antara rusuknya. Lawannya terbatuk, darah menodai janggutnya, lalu menebas ke arah Lila dengan sisa-sisa tenaga, tapi Lila menekan pisau ke atas, menembus organ dan ke balik tulang, dan akhirnya sabit laki-laki itu terlepas jatuh dan tubuhnya melemas.

Sekejap, kematian lain berkelebat di benak Lila, tubuh lain di belatinya, pemuda di kastel dalam dunia putih suram. Bukan pembunuhan pertamanya, tapi yang pertama yang menohoknya. Yang pertama yang menyakitinya. Kenangan itu berkelip lalu padam, dan Lila kembali ke dermaga, rasa bersalah meleleh keluar seiring dengan nyawa laki-laki itu. Kejadiannya begitu cepat.

Dia mencabut belati dan membiarkan orang itu ambruk ke

jalan, telinganya masih berdenging oleh dentang senjata dan sensasi dari pertarungan. Dia menarik napas untuk menstabilkan diri beberapa kali, kemudian berbalik untuk lari, dan mendapati dia berhadapan dengan lima laki-laki lain dari kapal itu.

Gumaman menjalar di antara awak kapal.

Senjata-senjata dihunus.

Lila memaki pelan, matanya sejenak melenceng ke istana yang melengkung di atas sungai di belakang mereka, dan sebuah pikiran samar berkelebat melintas—seharusnya dia tetap tinggal, dia *bisa* saja tinggal, dia pasti akan aman—tapi Lila meredamnya dan mencengkeram pisau.

Dia Delilah Bard, dan dia akan hidup atau mati dengan upaya terkutuknya sendi—

Tinju menghantam perutnya, menghancurkan rangkaian pikiran itu. Tinju kedua menerjang rahangnya. Lila terjengkang keras di jalan, satu pisau terpental dari genggamannya sementara penglihatannya dibuyarkan oleh ledakan bintang. Dia mengangkat tubuh pada kedua tangan dan lutut dengan susah payah, mencengkeram belati kedua, tapi sebuah sepatu bot menginjak keras pergelangan tangannya. Satu lagi menghajar rusuknya. Ada yang mengenai sisi kepalanya, dan dunia tergelincir dari fokus selama beberapa momen panjang, baru bergetar menjelas kembali setelah tangan-tangan kuat menariknya bangkit. Sebilah pedang menempel di bawah dagunya, dan Lila menyiapkan diri, tapi dunianya tak berakhir dengan gigitan mata pedang.

Alih-alih, seutas tali kulit, tak seperti yang diputuskannya untuk membebaskan dompet tadi, dililitkan di pergelangan tangannya dan diikat kencang, kemudian dia digiring paksa menyusuri dermaga.

Suara-suara laki-laki memenuhi kepalanya bagaikan bunyi statis, satu kata memantul bolak-balik lebih sering daripada yang lain.

Casero. Lila tak mengerti artinya.

Dia merasakan darah, tapi tak bisa memastikan itu berasal dari hidung atau mulut atau lehernya. Semua itu tidak penting, kalau mereka berencana menceburkan tubuhnya di Isle (tapi itu tabu, yang membuat Lila penasaran apa yang dilakukan penduduk sini pada jasad mereka yang telah meninggal), tapi setelah diskusi sengit beberapa lama, dia digelandang menaiki papan titian ke kapal yang diawasinya sepanjang petang. Dia mendengar bunyi debuk dan menoleh, mendapati seseorang meletakkan jasad laki-laki berewok itu di papan. *Menarik,* pikir Lila, muram. *Mereka tidak membawanya ke kapal.*

Selama itu, Lila terus menahan lidah, dan kebungkamannya sepertinya malah membuat para awak kapal gusar. Mereka meneriaki satu sama lain, dan meneriakinya. Lebih banyak lagi orang muncul. Lebih sering lagi seruan *casero* terdengar. Lila berharap punya waktu lebih dari beberapa hari untuk mempelajari bahasa Arnes. Apa *casero* berarti pengadilan? Kematian? Pembunuhan?

Kemudian, seorang laki-laki berderap melintasi geladak, memakai sabuk hitam dan topi elegan, menyandang sebilah pedang berkilat dan senyum berbahaya, seruan-seruan terhenti, dan Lila pun mengerti.

Casero berarti *kapten.*

Kapten *Night Spire* mengesankan. Dan mengesankan mudanya. Kulitnya kecokelatan oleh laut tapi halus; rambutnya, cokelat gelap yang dijalin dengan kuningan, ditahan di belakang dengan jepitan elegan. Matanya, biru sangat kelam sehingga nyaris hitam, beralih dari tubuh di papan titian, ke orang-orang yang berkerumun, ke Lila. Sebutir safir berkilau di alis kirinya.

"Kers la?" tanyanya.

Lima awak kapal yang tadi menyeret Lila ke kapal angkat bicara. Lila bahkan tak mencoba mengikuti dan memilah-milah kata saat mereka memprotes di sekelilingnya. Dia malah terus memperhatikan sang kapten, dan walaupun jelas mendengarkan klaim mereka, sang kapten terus memperhatikannya. Setelah mereka kelelahan, Kapten mulai menginterogasi Lila—atau setidaknya berceloteh padanya. Dia tak tampak marah, hanya tak nyaman. Dia memijat-mijat pangkal hidung dan berbicara cepat sekali, jelas sekali tak menyadari Lila tak memahami lebih dari segelintir kata bahasa Arnes. Lila menunggunya menyadari, dan akhirnya Kapten pasti mengenali kosongnya tatapan Lila akibat tak mengerti, sebab ucapannya terhenti.

"Shast," gumam Kapten pelan, lalu mulai bicara lagi, perlahan, mencoba beberapa bahasa, masing-masing lebih garau atau lebih mengalir dibandingkan bahasa Arnes, berharap melihat sorot pemahaman di mata Lila, tapi Lila hanya bisa menggeleng. Dia kenal beberapa kata bahasa Prancis, tapi mungkin itu tak akan membantunya di dunia ini. Tidak *ada* Prancis di sini.

"Anesh," ucap Kapten akhirnya, sebuah kata bahasa Arnes yang sejauh pemahaman Lila merupakan istilah umum

untuk menyetujui. "*Ta...*" Dia menunjuk Lila. "*... vasar...*" Dia membuat garis melintang di tenggorokan. "*... mas...*" Dia menunjuk diri sendiri. "*... eran gast.*" Dengan itu, dia menuding jasad sosok yang dibunuh Lila.

Gast. Lila mengerti kata itu. *Pencuri.*

"Ta vasar mas eran gast."

Kau membunuh pencuri terbaikku.

Lila tersenyum tanpa sadar, menambahkan kata-kata baru ke arsenal terbatasnya.

"Vasar es," ujar salah satu kru. *Bunuh perempuan itu.* Atau mungkin, *Bunuh laki-laki itu,* soalnya Lila cukup yakin mereka belum tahu dia perempuan. Dan dia tidak berniat memberitahu mereka. Dia boleh saja jauh dari rumah, tapi beberapa hal tak berubah, dan dia lebih senang jadi laki-laki meskipun laki-laki yang mati. Dan awak kapal ini sepertinya mengincar itu, saat gumaman setuju menyebar di kelompok mereka, ditegaskan dengan *vasar.*

Kapten menyugar rambut, jelas sekali mempertimbangkan. Dia menaikkan sebelah alis ke arah Lila seakan berkata, *Bagaimana? Kau mau aku berbuat apa?*

Lila punya ide. Ide yang sangat bodoh. Tetapi ide bodoh lebih baik daripada tidak ada sama sekali, setidaknya dalam teori. Maka dia pun menghela kata-kata membentuknya dan menyampaikannya disertai senyum tersinisnya. "*Nas,*" ucapnya, perlahan. "An *to eran gast.*"

Bukan. Akulah *pencuri terbaikmu.*

Dia menahan tatapan Kapten selagi mengucapkan itu, dagunya terangkat tinggi dan angkuh. Yang lain menggerutu dan menggeram, tapi baginya mereka tidak penting, tidak ada. Dunia menyempit melingkupi hanya Lila dan sang kapten kapal.

Senyum laki-laki itu nyaris tak terlihat. Lengkungan sangat samar bibirnya.

Yang lain tak terlalu terhibur oleh pertunjukannya. Dua dari mereka mendekat, dan dalam waktu yang dibutuhkan Lila untuk mundur dengan langkah yang menyamai, dia sudah menggenggam sebilah pisau lagi. Dan itu mengesankan, mengingat tali kulit yang melilit pergelangan tangannya. Kapten bersiul, dan Lila tak tahu itu perintah untuk anak buahnya, atau isyarat kagum. Tidak penting. Ada tinju menghantam punggung Lila dan dia terhuyung ke arah Kapten, yang menangkap pergelangan tangannya dan menekan ceruk antara tulangnya. Rasa sakit menjalar menaiki lengannya, dan pisaunya berkelontang di geladak. Lila mendongak geram ke wajah Kapten. Hanya beberapa sentimeter dari wajahnya, dan ketika mata Kapten menusuk matanya, dia merasakan tatapan menyelidik.

"Eran gast?" tanya sang kapten. *"Anesh..."* Kemudian, yang mengejutkan Lila, Kapten melepasnya. Kapten menepuk mantelnya. *"Casero* Alucard Emery," kata laki-laki itu, menekankan setiap suku kata. Kemudian ditunjuknya Lila dengan tatapan bertanya.

"Bard," kata Lila.

Kapten mengangguk, sekali, berpikir, lalu berbalik ke awak kapal yang menunggu. Dia mulai berbicara pada mereka, kata-katanya terlalu lancar dan cepat untuk dipahami Lila. Dia menunjuk jasad di papan, kemudian ke arah Lila. Krunya tak tampak senang, tapi Kapten menjadi kapten untuk suatu alasan, dan mereka mendengarkan. Setelah dia selesai, mereka berdiri, diam dan murung. Kapten Emery memutar tubuh dan berjalan kembali menuju serangkaian anak tangga yang memasuki lambung kapal.

Ketika sepatu botnya menyentuh anak tangga pertama, dia berhenti dan menoleh dengan senyum baru, kali ini tajam.

"Nas vasar!" perintahnya. *Tidak ada pembunuhan.*

Kemudian dia memberi Lila tatapan yang berkata, *Semoga beruntung,* dan lenyap ke bawah geladak.

Para kru membungkus jasad itu dalam kanvas dan meletakkannya kembali ke dermaga.

Takhayul, tebak Lila, soal membawa mayat ke kapal. Sekeping koin emas diletakkan di dahi jasad itu, mungkin sebagai pesangon. Dari yang dilihat Lila, London Merah bukan tempat yang terlalu religius. Kalau orang-orang ini memuja sesuatu, mereka memuja sihir, yang menurutnya akan jadi heresi di London Kelabu. Namun kalau dipikir lagi, umat Kristen memuja laki-laki tua di langit, dan jika Lila harus berkata mana yang lebih nyata saat itu, dia terpaksa memihak sihir.

Untung saja dia tak pernah menjadi pemuja taat. Tak pernah memercayai kekuasaan yang lebih tinggi, tak pernah ke gereja, tak pernah berdoa sebelum tidur. Malahan, Lila hanya pernah berdoa pada diri sendiri.

Dia mempertimbangkan mencuri koin emas itu, tapi ada tuhan atau tidak, tindakan itu terasa salah, maka dia hanya berdiri di geladak dan memperhatikan prosesi itu dengan pasrah. Sulit untuk merasa sedih setelah membunuh orang itu—laki-laki itu bisa saja membunuhnya—dan tidak ada pelaut lain yang tampak hancur akibat kehilangan... tapi kalau dipikir lagi, Lila merasa bukan haknya menentukan nilai seseorang dari siapa yang merindukannya. Tidak bila sosok terdekat yang bisa dianggap keluarganya membusuk

satu dunia jauhnya. Siapa yang menemukan Barron? Siapa yang menguburkannya? Lila mengubur pertanyaan tersebut. Itu tak akan membawa Barron kembali.

Kerumunan kru berjalan terseok kembali ke kapal. Salah satunya langsung menghampiri Lila, dan dia mengenali belati bergagang keling miliknya dalam genggaman orang itu. Laki-laki itu menggerutu pelan, kemudian mengangkat pisau itu dan membenamkan ujungnya ke peti di samping kepala Lila. Laki-laki itu patut dipuji, dia menghunjamkannya bukan *di* kepala Lila, dan Lila juga patut dipuji karena tak berjengit. Lila mengangkat pergelangan tangannya yang terikat ke pisau itu dan mengayunkan ke bawah dengan satu sentakan keras, membebaskan dirinya dari tali.

Kapal hampir siap berlayar, dan Lila sepertinya mendapatkan tempat di sana, meskipun tak sepenuhnya yakin sebagai tahanan, kargo, atau kru. Gerimis mulai turun, tapi dia tetap di geladak dan menjaga jarak selagi *Night Spire* bertolak, jantungnya berpacu saat kapal bergerak ke luar memasuki tengah Isle dan memunggungi kota gemerlapan itu. Lila mencengkeram pagar di buritan *Spire* dan memperhatikan London Merah menyurut di kejauhan. Dia berdiri hingga tangannya kaku oleh dingin, dan kegilaan tindakannya mengendap dalam tulang-tulangnya.

Kemudian Kapten membentakkan namanya—"Bard!"—lalu menunjuk sekumpulan orang yang berkutat dengan peti kayu, dan dia pun pergi membantu. Begitu saja—tapi bukan hanya begitu saja, tentunya, sebab banyak malam-malam tegang dan pertarungan yang dimenangkan, pertama melawan dan kemudian di sisi para awak lain, darah tertumpah dan kapal direbut—Lila Bard pun menjadi anggota kru *Night Spire.*

IV

Begitu berada di *Night Spire,* Lila nyaris tak berbicara sepatah kata pun (Kell pasti senang). Dia melewatkan setiap saat dengan berusaha belajar bahasa Arnes, merangkai kosakata—tapi secepat apa pun dia menyerapnya, lebih mudah untuk mendengarkan daripada terlibat percakapan.

Awak kapal menghabiskan cukup banyak waktu melontarkan kata-kata kepadanya, berusaha menebak bahasa ibunya, tapi Alucard Emery-lah yang menemukannya.

Lila baru seminggu di kapal ketika Kapten memergokinya tengah memaki Caster, revolver sundutnya, karena menjadi sampah macet dengan peluru terakhir tersangkut di larasnya.

"Wah, ini kejutan."

Lila mendongak dan melihat Alucard berdiri di sana. Awalnya dia mengira bahasa Arnesnya pasti membaik karena memahami ucapan Kapten tanpa berpikir, tapi kemudian dia menyadari sang kapten bukan berbahasa Arnes. Alucard berbahasa *Inggris.* Bukan cuma itu, aksennya memiliki lafal jelas dan eksekusi halus milik seseorang yang fasih bahasa bangsawan. Bukan seperti pencari status di istana yang terbata-bata, mengucapkannya bagaikan trik pesta. Bukan,

dia seperti Kell, atau Rhy. Seseorang yang dibesarkan dengan bahasa itu berintegrasi di bibirnya.

Satu dunia jauhnya, di jalan-jalan kelabu kota lama Lila, kefasihan itu tak banyak artinya, tapi di sini, itu berarti tak seorang pun dari mereka hanya pelaut biasa.

Dalam upaya terakhir menyelamatkan rahasianya, Lila berpura-pura tak memahaminya. "Oh, jangan berlagak bodoh di depanku sekarang, Bard," kata Alucard. "Kau baru saja jadi menarik."

Mereka hanya berdua di bentangan kapal, tersembunyi di bawah bibir geladak atas. Jemari Lila merayap ke pisau di pinggangnya, tapi Alucard mengangkat sebelah tangan.

"Bagaimana kalau kita bawa obrolan ini ke kamarku?" tanyanya, mata berkilat-kilat. "Kecuali kau mau membuat keributan."

Menurut Lila memang lebih baik *tidak* menggorok leher sang kapten terang-terangan.

Tidak, itu bisa dilakukan diam-diam.

Begitu mereka hanya berdua, Lila berbalik cepat menghadapnya. "Kau bisa bahasa Ingg—" dia memulai, tapi tersadar. "Ningrat." Itulah sebutannya di sini.

"Tentu saja," sahut Alucard sebelum beralih dengan santai ke bahasa Arnes. "Tapi itu bukan bahasa ibu*ku*."

"*Tac*," balas Lila dalam bahasa sama. "Siapa bilang itu bahasa ibuku?"

Alucard memberinya cengiran iseng dan kembali ke bahasa Inggris. "Pertama, karena bahasa Arnes-mu payah," kecamnya. "Dan kedua, karena sudah hukum alam semua

orang memaki dalam bahasa ibunya. Dan harus kukatakan, penggunaanmu cukup berwarna."

Lila mengertakkan gigi, kesal dengan kesalahannya sementara Alucard memimpinnya ke kabin. Ruangan itu elegan tapi nyaman, dengan ranjang dalam ceruk di sepanjang satu dinding dan perapian di dinding lain, dua kursi berpunggung tinggi di depan api pucat itu. Seekor kucing putih berbaring meringkuk di meja kayu gelap, mirip pemberat kertas di atas peta. Dia mengibaskan buntut melihat kedatangan mereka dan membuka satu mata lembayung pucat saat Alucard melintasi kabin menuju meja, membolak-balik sejumlah kertas. Dia menggaruk belakang telinga si kucing sambil lalu.

"Esa," katanya, seperti memperkenalkan. "Nyonya kapalku."

Dia kini memunggungi Lila, dan tangan Lila kembali bergerak ke pisau di pinggul. Namun sebelum sempat meraih senjata itu, jemari Alucard berkedut dan belati Lila meloncat dari sarungnya dan melayang ke tangan sang kapten, gagang pisau menghantam telapak tangan. Dia bahkan tak mendongak. Mata Lila menyipit. Selama seminggu berada di kapal, dia belum pernah menyaksikan seorang pun melakukan sihir. Alucard kini berputar ke arahnya dengan cengiran rileks, seakan Lila barusan tak berniat menyerangnya. Dilemparnya pisau itu dengan santai ke meja (bunyinya membuat Esa mengibaskan buntut lagi).

"Kau boleh membunuhku nanti," ucapnya, mengisyaratkan dua kursi di depan perapian. "Pertama, ayo bicara dulu."

Sebuah dekanter diletakkan di meja di antara kursi, bersama dua gelas, dan Alucard menuang minuman sewarna beri itu lalu mengulurkannya ke arah Lila. Lila tak mengambilnya.

"Kenapa?" tanya Lila.

"Sebab aku menyukai bahasa Ningrat," sahut Alucard, "dan aku rindu punya teman bicara dalam bahasa itu." Sentimen yang dipahami Lila. Kelegaan besar setelah begitu lama membisu bagaikan meregangkan otot sesudah tidur tidak nyenyak, melemaskan kekakuan itu. "Aku tidak mau bahasa itu berkarat selagi aku di laut."

Alucard membenamkan tubuh di salah satu kursi dan menenggak sendiri minuman itu, permata di dahinya berkilat dalam cahaya perapian. Dia memiringkan gelas kosong ke arah kursi satunya dan Lila mengamati sang kapten, juga pilihan yang dimilikinya, lalu menurunkan tubuh di sana. Dekanter anggur ungu berada di meja di antara mereka. Dia menuang segelas untuk diri sendiri dan bersandar, meniru sikap Alucard, minuman diletakkan di lengan kursi, kaki diselonjorkan, sepatu bot disilangkan di pergelangan kaki. Mengesankan ketidakacuhan. Alucard memutar-mutar salah satu cincin tanpa sadar, bulu perak yang dilengkungkan membentuk cincin.

Lama sekali mereka saling memperhatikan dalam diam, mirip dua pemain catur sebelum langkah pertama. Lila dari dulu membenci catur. Tak pernah cukup sabar untuk itu.

Alucard-lah yang pertama bergerak, yang pertama bicara. "Siapa kau?"

"Sudah kubilang," sahut Lila singkat. "Namaku Bard."

"*Bard,*" ujar Alucard. "Tidak ada keluarga bangsawan dengan nama itu. Dari keluarga mana kau sebenarnya berasal? Rosec? Casin? Loreni?"

Lila mendengus tanpa suara tapi tak menjawab. Alucard berasumsi, satu-satunya asumsi yang *akan* dibuat orang Arnes: bahwa karena dia menguasai bahasa Inggris, atau Ningrat—

dia pasti bangsawan. Anggota istana, diajarkan untuk menampilkan kata-kata bahasa Inggris bagaikan permata, berniat mengesankan keluarga kerajaan, mengklaim gelar, mahkota. Lila membayangkan sang pangeran, Rhy, dengan daya pikat ramah dan aura penggodanya. Lila mungkin bisa terus membetot perhatiannya kalau mau. Kemudian pikirannya melayang ke Kell, berdiri bagai bayangan di balik pewaris takhta yang flamboyan itu. Kell, dengan rambut kemerahan, mata hitam, dan kernyitan abadinya.

"Baiklah," sela Alucard. "Pertanyaan yang lebih mudah. Kau punya nama depan, Nona Bard?" Lila menaikkan sebelah alis. "Ya, ya, aku tahu kau perempuan. Kau mungkin bisa dianggap pemuda sangat cantik di istana, tapi tipe laki-laki yang bekerja di kapal cenderung punya sedikit lebih banyak..."

"Otot?" tebak Lila.

"Aku mau bilang rambut wajah."

Lila menyeringai meskipun tak ingin. "Sudah berapa lama kau tahu?"

"Sejak kau naik ke kapal."

"Tapi kau membiarkanku tinggal."

"Aku penasaran padamu." Alucard kembali mengisi gelas. "Katakan, apa yang membawamu ke kapalku."

"Anak buahmu."

"Tapi aku melihatmu hari itu. Kau *ingin* naik kapal."

Lila mengamatinya, kemudian berkata, "Aku suka kapalmu. Kelihatannya mahal."

"Oh, memang."

"Aku berniat menunggu para kru ke darat, lalu membunuhmu dan mengambil *Spire* sebagai milikku."

"Jujur sekali," komentar Alucard perlahan, menyesap anggur.

Lila mengangkat bahu. "Dari dulu aku menginginkan kapal bajak laut."

Mendengarnya, Alucard terbahak. "Apa yang membuatmu menganggap aku bajak laut, Nona Bard?"

Lila tampak kecewa. Dia tak mengerti. Baru kemarin dia melihat mereka merebut sebuah kapal, meskipun dia terkurung di *Spire,* menyaksikan dari sarang selagi mereka bertarung, dan menyamun, lalu kembali berlayar dengan jarahan baru. "Apa lagi kalau bukan?"

"Aku *privateer,*" Alucard menjelaskan, mengangkat dagu. "Yang bekerja demi kebaikan kerajaan Arnes. Aku berlayar atas izin keluarga Maresh. Aku memonitor lautan mereka dan mengurus masalah yang kutemukan di situ. Menurutmu kenapa bahasa Ningratku sangat fasih?"

Lila memaki pelan. Pantas saja para kru disambut di rumah minum dengan kompas itu. Mereka pelaut sah. Jantungnya agak melesak oleh bayangan tersebut.

"Tapi kau tidak mengibarkan bendera kerajaan," kata Lila.

"Kurasa bisa saja..."

"Kalau begitu kenapa tidak?" bentak Lila.

Alucard mengangkat bahu. "Tidak terlalu seru, kurasa." Dia memberi Lila senyum baru, licik. "Dan seperti kataku, aku *bisa saja* mengibarkan bendera kerajaan, *kalau* aku mau mau diserang di setiap belokan, atau menakuti korbanku hingga pergi. Tapi aku lumayan senang dengan kapal ini, dan aku tidak mau melihatnya tenggelam, aku juga tak peduli kehilangan posisiku akibat kurangnya sesuatu untuk dipamerkan. Tidak, *Spire* lebih menyukai bentuk infiltrasi yang lebih halus. Tapi kami bukan bajak laut." Dia pasti

melihat kekecewaan Lila, sebab dia menambahkan, "Ayolah, jangan kelihatan sekecewa itu, Nona Bard. Tidak penting apa sebutanmu, *pembajakan* atau menjadi *privateer,* itu hanya perbedaan huruf. Satu-satunya yang penting adalah aku *kapten* kapal ini. Dan aku berniat mempertahankan posisiku, dan nyawaku. Yang membawa kita kembali pertanyaan apa yang harus dilakukan dengan*mu.*

"Orang yang kautikam malam pertama itu, Bels... satu-satunya yang menyelamatkanmu adalah fakta kau membunuhnya di darat bukan di laut. Ada aturan di kapal, Bard. Kalau kau menumpahkan darahnya di kapalku, aku tak punya pilihan selain menumpahkan darahmu."

"Kau masih bisa, kok," Lila mengamati. "Anak buahmu jelas tak bakal memprotes. Jadi kenapa kau mengampuniku?" Pertanyaan itu telah menggerogotinya sejak malam pertama.

"Aku penasaran," jawab Alucard, menatap cahaya putih tenang api perapian. "Lagi pula," tambahnya, mata gelapnya hinggap kembali ke arah Lila, "Aku sendiri sudah mencari cara menyingkirkan Bels selama berbulan-bulan—sampah pengkhianat itu mencuri dariku. Jadi kurasa kau membantuku, dan aku memutuskan membalasnya. Untung bagimu, bagaimanapun mayoritas awak kapal membenci bajingan itu."

Esa muncul di samping kursi sang kapten, mata ungu besarnya menatap—atau memelototi—Lila. Si kucing tak berkedip. Lila cukup yakin kucing seharusnya berkedip.

"Nah," kata Alucard, menegakkan tubuh, "kau naik ke kapal berniat membunuhku dan mencuri kapalku. Kau punya waktu seminggu, lalu kenapa kau tidak mencobanya?"

Lila mengedikkan bahu. "Kita kan belum berlabuh."

Alucard terkekeh. "Apa kau selalu menarik begini?"

"Hanya dalam bahasa ibuku. Bahasa Arnes-ku, seperti yang kautunjukkan, tidak terlalu memukau."

"Aneh, mengingat aku tak pernah bertemu orang yang fasih bahasa istana, tapi tidak bahasa umum...."

Ucapan Alucard terhenti, jelas sekali menginginkan jawaban. Lila menyesap anggur dan membiarkan kesunyian menebal.

"Begini saja," kata sang kapten, ketika tampak jelas Lila tak akan mengikuti permainannya. "Lewatkan malam bersamaku, dan akan kubantu kau memperbaiki bahasamu."

Lila nyaris tersedak anggur mendengarnya, lalu memelototi Alucard. Laki-laki itu tertawa—suaranya santai dan alami, meskipun membuat si kucing menegakkan bulu. "Maksudku bukan seperti itu," kata sang kapten, kembali menguasai diri. Lila merasa dia sewarna minuman keras di gelasnya. Wajahnya terbakar. Itu membuatnya ingin meninju Alucard.

"Temani aku," Alucard mencoba lagi, "dan akan kujaga rahasiamu."

"Dan membiarkan awak kapalmu menganggap kau *meniduri* aku?"

"Oh, aku ragu mereka akan berpikir begitu," sahut Alucard sambil mengibaskan sebelah tangan. Lila mencoba tak merasa terhina. "Dan aku janji, aku hanya menginginkan kepuasan dari obrolanmu. Aku bahkan akan membantu memperbaiki bahasa Arnes-mu."

Lila mengetuk-ngetukkan jemari di lengan kursi, berpikir. "Baiklah." Dia bangkit dan berjalan ke meja Alucard, tempat pisaunya masih tergeletak di atas peta. Dia memikirkan cara Alucard mengambil pisau itu dari genggamannya. "Tapi aku menginginkan imbalan sebagai balasan."

"Lucu, kupikir imbalannya adalah mengizinkanmu tetap di kapalku, meskipun sebenarnya kau pembohong, pencuri, dan pembunuh. Tapi silakan, lanjutkan."

"Sihir," kata Lila, mengembalikan belati itu ke sarungnya.

Alucard mengernyitkan dahi bertatahkan safirnya, "Kenapa dengan itu?"

Lila ragu, mencoba memilih kata-kata. "Kau bisa melakukannya."

"Dan?"

Lila mengeluarkan hadiah Kell dari saku dan menaruhnya di meja. "Dan aku ingin belajar." Kalau dia mau punya kesempatan di dunia baru ini, dia perlu belajar bahasa *sejati*nya.

"Aku bukan guru yang sangat baik," ucap Alucard.

"Tapi aku cepat belajar."

Alucard menelengkan kepala, berpikir. Kemudian dia mengambil kotak Kell dan membuka kaitannya, membiarkannya terbuka di telapak tangan. "Apa yang mau kauketahui?"

Lila kembali ke kursi dan mencondongkan tubuh ke depan, menopangkan siku di kedua lutut. "Segalanya."

V

Laut Arnes

Lila bersenandung selagi melintasi perut kapal. Dia menyurukkan sebelah tangan di saku, jemari menggenggam serpihan batu putih yang disimpannya di sana. Sebuah pengingat.

Malam sudah larut, dan *Night Spire* berlayar dari kerangka *Copper Thief* yang sudah dipereteli. Ketiga belas bajak laut yang tak dibunuhnya akan segera sadar, hanya untuk menemukan kapten mereka sudah tewas dan kapal mereka dijarah. Bisa lebih buruk lagi; leher mereka bisa saja digorok di sepanjang tato pisau itu. Tapi Alucard lebih senang membiarkan para bajak laut itu hidup, mengklaim penangkapan dan pembebasan itu menjadikan lautan lebih menarik.

Tubuh Lila hangat oleh anggur dan teman yang menyenangkan, dan selagi kapal berayun pelan di bawah kakinya, udara laut menyelubungi bahunya, dan ombak menggumamkan lagu mereka, lagu ninabobo yang sudah begitu lama diinginkannya, Lila menyadari dia bahagia.

Ada suara berdesis di telinganya.

Pergi.

Lila mengenali suara itu, bukan dari laut, melainkan dari jalan-jalan London Kelabu—suara itu miliknya, milik gadis yang menjadi dirinya begitu lama. Putus asa, tak memercayai apa pun yang bukan dirinya, dan dia sendiri.

Pergi, desak suara itu. Tetapi Lila tidak mau.

Dan *itu* membuatnya lebih ngeri daripada apa pun.

Lila menggeleng dan menggumamkan lagu Sarows saat tiba di kabinnya, nada-nada itu bagaikan penangkal masalah, walaupun dia tak menemukan satu pun di kapalnya selama berbulan-bulan. Bukannya itu kapalnya, tidak persis begitu, belum.

Kabinnya kecil—nyaris tak cukup untuk sebuah ranjang dan peti—tapi itu satu-satunya ruangan di kapal tempat dia bisa benar-benar sendiri, dan beban dari personanya meluncur dari bahu bagaikan mantel ketika dia menutup pintu.

Jendela tunggal menyela papan kayu dinding seberang, cahaya bulan terpantul di alunan lautan. Lila mengangkat lentera dari atas peti penyimpanan yang menerangi tangannya dengan api sihir serupa dengan yang berkobar di perapian Alucard (mantra itu bukan miliknya, begitu juga sihirnya). Menggantung lampu di kaitan di dinding, Lila melepas sepatu serta senjatanya, menderetkannya di peti, seluruhnya kecuali pisau keling itu, yang tetap bersamanya. Meskipun kini memiliki kamar sendiri, dia tetap tidur memunggungi dinding dan dengan senjata di lututnya, seperti yang dilakukannya sejak awal. Kebiasaan lama. Dia tak terlalu keberatan. Sudah bertahun-tahun dia tak tidur nyenyak semalam pun. Kehidupan di London Kelabu mengajarinya cara beristirahat tanpa benar-benar tidur.

Di samping semua senjatanya ada kotak kecil pemberian Kell hari itu. Kotak itu beraroma seperti dia, yang berarti aromanya mirip London Merah, seperti bunga dan tanah yang baru dibajak, dan setiap kali Lila membukanya sebagian kecil dirinya lega karena aroma itu masih di sana. Penambat pada kota itu, dan pada Kell. Lila membawa kotak itu bersamanya ke ranjang, duduk bersila dan meletakkannya di selimut kaku di depan lutut. Lila letih, tapi ini sudah menjadi ritual malamnya, dan dia tahu tak akan tidur nyenyak—kalaupun dia bisa tidur—sampai dia melakukannya.

Kotak itu terbuat dari kayu hitam berlekuk-lekuk dan tutupnya ditahan dengan kaitan perak kecil. Benda yang bagus, dia pasti bisa menjualnya dan mendapat sedikit koin, tapi Lila tetap menyimpannya. Bukan karena sentimental, katanya pada diri sendiri—jam saku peraknya adalah satu-satunya barang yang tak tega dijualnya—tapi lantaran kotak itu berguna.

Dia membuka kaitan perak itu, dan papan permainan terbuka di depannya, elemen-elemen di ceruk masing-masing—tanah dan udara, api, air, dan tulang—menunggu untuk digerakkan. Lila melemaskan jemari. Dia tahu mayoritas orang hanya mampu menguasai satu elemen, mungkin dua, dan bahwa dia, yang berasal dari London lain, seharusnya tak bisa menguasai satu pun.

Namun Lila tak pernah membiarkan kendala merintanginya.

Lagi pula, pendeta tua itu, Master Tieren berkata bahwa dia punya kekuatan di suatu tempat dalam tulang-tulangnya. Bahwa itu hanya perlu dipupuk.

Kini dia meletakkan tangan pada kedua sisi setetes minyak di ceruk, telapak tangan menghadap ke bawah seakan

bisa menghangatkan tubuh dengan itu. Dia tak tahu mantra untuk memanggil sihir. Alucard berkeras dia tak perlu belajar bahasa lain, bahwa kata-kata lebih untuk pengguna daripada objeknya, bertujuan membantu seseorang berkonsentrasi, tapi tanpa mantra yang layak, Lila merasa konyol. Hanya gadis sinting yang berbicara sendiri dalam gelap. Tidak, dia membutuhkan sesuatu, dan puisi, menurutnya, adalah sejenis mantra. Atau setidaknya, lebih daripada sekadar kata-kata.

"*Harimau harimau, menyala terang...*" gumamnya pelan.

Dia tak mengenal banyak puisi—mencuri tak cocok untuk studi literatur—tapi dia hafal puisi Blake di luar kepala, berkat ibunya. Lila tak terlalu ingat perempuan itu, yang telah meninggal lebih dari satu dekade, tapi dia ingat ini—malam-malam ditidurkan oleh *Songs of Innocence and of Experience.* Irama lembut suara ibunya, membuainya bagaikan ombak menerpa kapal.

Kata-kata itu kini membuai Lila, seperti dulu, meredakan badai yang berkecamuk dalam kepalanya, dan mengendurkan simpul ketegangan khas pencuri dalam dadanya.

"*Di dalam rimba malam...*"

Telapak tangan Lila menghangat selagi dia menganyam puisi itu di udara. Dia tak tahu apakah dia melakukannya dengan benar, apakah *ada* yang disebut benar—seandainya Kell di sini, pemuda itu barangkali berkeras ada, dan mengomelinya sampai dia melakukannya, tapi Kell tidak di sini, dan Lila berpendapat ada lebih dari satu cara untuk melakukannya dengan baik.

"*Di kedalaman atau angkasa jauh mana...*"

Barangkali kekuatan perlu dirawat, seperti kata Tieren, tapi tidak semua hal tumbuh di kebun.

Banyak tanaman yang tumbuh liar.

Dan Lila selalu menganggap dirinya lebih mirip rumput liar daripada semak mawar.

"*Menyulut api di matamu?*"

Minyak di ceruknya berpijar menyala: bukan putih seperti perapian Alucard, tapi emas. Lila tersenyum lebar penuh kemenangan sewaktu api meloncat dari ceruk ke udara di antara telapak tangannya, menari-nari bagaikan logam cair, mengingatkannya akan parade yang dilihatnya pada hari pertama di London Merah, ketika semua jenis elemen menari-nari di jalan, api, air, dan udara bagaikan pita di belakang mereka.

Puisi terus berlanjut di kepala Lila saat panas menggelitik telapak tangannya. Kell pasti berkomentar itu mustahil. Kata-kata tak berguna, di dunia penuh sihir.

Kau itu apa? Kell pernah bertanya kepadanya.

Apa aku? Lila kini bertanya-tanya, sementara api menggelinding di buku-buku jarinya bagaikan koin.

Dia membiarkan api itu padam, tetesan minyak kembali bersarang di ceruknya. Api telah lenyap, tapi Lila masih bisa merasakan sihir menggelayut di udara bagaikan asap ketika dia mengambil pisau barunya, yang dimenangkannya dari Lenos. Pisau itu bukan senjata biasa. Sebulan lalu, sewaktu mereka merebut kapal bajak laut Faro bernama *Serpent* di pantai Korma, dia melihat Lenos memakainya. Kini dia menyusurkan tangan di sepanjang belati sampai menemukan lekuk takik tersembunyi, di tempat bilah bertemu dengan gagangnya. Lila menekan gesper itu, yang terbuka, dan pisau itu menampilkan semacam trik sihir. Pisaunya terpisah di kedua tangannya, dan yang tadinya sebilah belati kini men-

jadi dua, bentuknya persis sama, setipis pisau cukur bermata lurus. Lila menyentuh bulir minyak dan menelusurkan jari di punggung kedua pisau. Kemudian dia menyeimbangkan keduanya di tangan, menyilangkan mata tajam senjata itu—*Harimau Harimau, menyala terang*—dan menggesekkannya.

Api menjilat di sepanjang logam, Lila pun tersenyum.

Dia tak melihat Lenos melakukan ini.

Api menyebar sampai menyelimuti bilah pisau dari gagang hingga ke ujung, berkobar dengan cahaya keemasan.

Dia tak melihat *siapa pun* melakukan ini.

Mereka mengatakan hal serupa mengenai Kell.

Kurir Merah.

Pangeran bermata hitam.

Antari terakhir.

Namun selagi memutar-mutar pisau yang dijilat api di jemari, Lila mau tak mau bertanya...

Apa mereka memang hanya satu-satunya, atau dua?

Dia mengukir kurva berapi di udara, mengagumi lajur api yang mengikuti bagaikan ekor komet, dan teringat akan rasa tatapan Kell di punggungnya saat dia melangkah pergi. Menunggu. Lila tersenyum oleh kenangan itu. Dia tak ragu jalan mereka akan kembali bersilangan.

Dan bila itu terjadi, dia akan *menunjukkan* kepada laki-laki itu apa yang mampu dilakukannya.

DUA

PANGERAN YANG BERKELIARAN

I

London Merah

Kell berlutut di tengah Basin.

Ruangan melingkar itu dilubangi dari salah satu pilar jembatan yang menopang istana. Terletak di bawah arus Isle, pendar merah samar dari sungai merembes ke dinding batu mengilap dengan cahaya menyeramkan. Lingkaran konsentrasi diukir di lantai batu, polanya dirancang untuk mengalirkan kekuatan, dan seluruh ruang, dinding dan udara, berdengung oleh energi, getaran berat seperti di dalam lonceng.

Kell merasakan kekuatan menggenang dalam dirinya, ingin keluar—merasakan seluruh energi, ketegangan, kemarahan, dan ketakutan mencakar-cakar untuk membebaskan diri—tapi dia memaksakan diri berkonsentrasi pada pernapasannya, menemukan pusat dirinya, melakukan tindakan sadar dari proses yang telah menjadi begitu alami. Dia memutar jam mental sampai kembali berusia 10 tahun, duduk di lantai sel Biara London, suara tenang Master Tieren di kepalanya.

Sihir itu kusut, jadi kau harus licin.

Sihir itu liar, jadi kau harus jinak.

Sihir itu kacau, jadi kau harus tenang.

Apa kau tenang, Kell?

Kell bangkit perlahan, dan mengangkat kepala. Di luar lingkaran konsentrasi, kegelapan berpilin dan bayang-bayang menjulang. Dalam cahaya obor yang berkelip, sosok-sosok lawan-tanding sepertinya mengambil wajah para musuh.

Suara menenangkan Tieren memudar dari kepalanya, dan nada dingin Holland menggantikannya.

Kau tahu apa yang membuatmu lemah?

Suara *Antari* itu bergema dalam kepala Kell.

Kell menatap bayang-bayang di luar lingkaran, membayangkan kelepak jubah, kilauan baja.

Kau tidak pernah harus kuat.

Cahaya obor melemah, dan Kell menarik napas, mengembuskannya, dan menyerang.

Dia menghantam sosok pertama, merobohkannya. Sewaktu bayangan itu jatuh, Kell sudah beralih ke bayangan kedua di belakangnya.

Kau tidak pernah harus berusaha.

Kell mengulurkan tangan; air melompat mengelilinginya dan kemudian, dengan satu gerakan, berkelebat menuju sosok itu, berubah menjadi es sekejap sebelum menghantam kepalanya.

Kau tidak pernah harus berjuang.

Kell berputar dan mendapati dia berhadapan dengan bayangan yang memakai wujud Holland.

Dan kau jelas tak pernah harus berjuang demi nyawamu.

Dulu dia pasti ragu-ragu—dulu dia *pernah* ragu-ragu—tapi kali ini tidak. Dengan kibasan tangan, pasak logam kelu-

ar dari sarungnya di pergelangan tangan Kell dan meluncur ke telapak. Pasak-pasak itu melayang ke udara dan melejit ke depan, membenamkan diri di leher, jantung, dan kepala bayangan tersebut.

Namun masih ada bayangan lain. Selalu ada.

Kell merapatkan tubuh di dinding melengkung Basin dan mengangkat kedua tangan. Sebuah segitiga kecil dari logam tajam berkilat di punggung pergelangan tangannya; ketika dia menekuk tangan ke bawah, benda itu menjadi ujung runcing, dan Kell menorehkan telapak tangan di sana, mengalirkan darah. Dia menempelkan kedua tangan, kemudian memisahkannya.

"As Osoro," perintahnya pada darah itu.

Gelapkan.

Perintah itu menggema, bergaung di seantero ruangan, dan di antara kedua telapak tangannya udara mulai memadat dan berpusar membentuk bayangan setebal asap. Bayangan itu mengepul ke depan, dan ruangan sejenak diselimuti kegelapan.

Kell merosot kembali ke dinding batu dingin ruangan, tersengal dan pening akibat kekuatan begitu banyak sihir. Peluh meleleh masuk ke matanya—satu biru, satu lagi hitam kelam—saat dia membiarkan keheningan ruangan menyelimutinya.

"Kau membunuh semuanya?"

Suara itu berasal dari suatu tempat di belakangnya, bukan sesosok bayangan melainkan darah dan daging, dan diselingi nada geli.

"Entahlah," jawab Kell. Dia menutup jarak antara telapak tangan, dan cadar kegelapan pun memudar seketika,

menampakkan ruangan itu sebagaimana adanya: ruangan kosong berbentuk silinder dari batu yang jelas dirancang untuk meditasi, bukan bertarung. Sosok-sosok lawan tanding berpencaran, satu terbakar hebat, satu lagi penuh pasak logam. Yang lain—habis dipukuli, babak belur, remuk—nyaris tak bisa disebut boneka latih-tanding lagi. Dia mengepalkan tangan, dan api dari boneka yang terbakar itu pun padam.

"Tukang pamer," gumam Rhy. Sang pangeran bersandar di ambang pintu yang melengkung, mata ambarnya bersinar seperti mata kucing dalam cahaya obor. Kell menyugarkan tangan yang berdarah di rambut tembaganya sementara saudaranya mendekat, sepatu bot bergema di lantai batu Basin.

Rhy dan Kell bukan benar-benar bersaudara, bukan saudara kandung. Setahun lebih tua dibandingkan Rhy, Kell dibawa ke keluarga kerajaan Arnes ketika usianya 5 tahun, tanpa keluarga dan ingatan. Benar-benar tanpa membawa apa pun selain sebilah belati dan satu mata hitam: tanda seorang penyihir *Antari.* Tapi Rhy sosok paling mirip saudara yang pernah dikenal Kell. Dia rela mengorbankan nyawa demi sang pangeran. Dan—baru-baru ini—dia telah melakukan itu.

Rhy mengangkat sebelah alis ke puing-puing latihan Kell. "Aku selalu mengira menjadi *Antari* berarti kau tidak perlu latihan, bahwa semuanya mengalir"—dia memberi isyarat sambil lalu—"dengan alami."

"*Kemampuan* itu memang alami," balas Kell. "*Kemahiran* yang butuh usaha. Seperti yang kujelaskan dalam setiap pelajaranmu."

Pangeran mengangkat bahu. "Siapa yang butuh sihir kalau penampilanmu setampan ini?"

Kell memutar bola mata. Ada meja di mulut ceruk, penuh dengan wadah—sebagian berisi tanah, lainnya pasir dan minyak—serta semangkuk besar air; dia mencelupkan kedua tangan ke yang terakhir dan menciprati wajah sebelum darahnya sempat memerahkan air.

Rhy mengulurkan kain ke arahnya. "Sudah lebih baik?"

"Lebih baik."

Tidak ada yang merujuk efek menyegarkan air. Sebenarnya, darah Kell berdenyut dengan detak gelisah, sementara sesuatu yang mengalir di dalamnya mendambakan aktivitas. Ada yang bangkit dalam dirinya yang kelihatannya tak berniat untuk kembali tidur. Mereka sama-sama tahu kunjungan Kell ke Basin meningkat, dari segi frekuensi maupun lamanya. Latihan menenteramkan saraf dan menenangkan energi dalam darahnya, tapi hanya sejenak. Rasanya seperti demam yang turun, hanya untuk kumat lagi.

Rhy kini gelisah, mengalihkan bobot tubuh dari satu kaki ke kaki lain, dan ketika Kell mengamatinya, dia menyadari sang pangeran telah menukar pakaian merah dan emasnya yang biasa dengan warna zamrud dan kelabu, sutra halus dengan wol dan katun lusuh, sepatu bot bergesper emas diganti dengan sepasang sepatu kulit hitam.

"Kau rencananya jadi apa?" tanyanya.

Ada kilat jail di mata Rhy sementara dia membungkuk penuh gaya. "Orang biasa, tentu saja."

Kell menggeleng-geleng. Samaran itu palsu. Terlepas dari pakaiannya, rambut hitam Rhy mengilap dan disisir, jemarinya penuh cincin, mantel warna zamrudnya dilengkapi kancing berkilat mirip mutiara. Segala-gala pada dirinya meneriakkan bangsawan. "Kau masih kelihatan seperti pangeran."

"Yah, tentu saja," sahut Rhy. "Hanya karena aku menyamar, bukan berarti aku tidak mau dikenali."

Kell mendesah. "Sebenarnya," dia berkata, "persis itu tujuannya. Atau *seharusnya* tujuannya, bagi siapa saja kecuali kau." Rhy hanya tersenyum, seolah itu pujian. "Apa aku mau tahu *kenapa* kau berdandan seperti itu?"

"Ah," kata sang pangeran. "Soalnya kita akan pergi."

Kell menggeleng. "Aku tidak ikut." Yang diinginkannya hanya mandi dan minum, dua-duanya tersedia dalam kedamaian kamarnya.

"Baik," ujar Rhy. "*Aku* akan pergi. Dan kalau aku dirampok lalu ditinggalkan di gang, *kau* boleh memberitahu orangtua kita apa yang terjadi. Jangan lupa memasukkan bagian ketika kau tetap di rumah bukannya memastikan keselamatanku."

Kell mengerang. "Rhy, terakhir kali—"

Tetapi sang pangeran mengabaikan *terakhir kali* seolah itu tak melibatkan hidung patah, sejumlah sogokan, dan seribu *lin* sebagai ganti rugi.

"Ini pasti berbeda," Rhy berkeras. "Tidak ada kejailan. Tidak ada keributan. Hanya minum di tempat yang sesuai dengan posisi kita. Ayolah, Kell, demi aku? Aku tidak tahan melewatkan semenit lagi terkurung merencanakan turnamen sementara Ibu meragukan setiap keputusanku, dan Ayah mencemaskan soal Faro dan Vesk."

Kell tak percaya saudaranya akan menghindari masalah, tapi dia bisa melihat dari kukuhnya rahang Rhy dan kilat di matanya, sang pangeran akan pergi. Yang berarti *mereka* akan pergi. Kell mendesah dan mengangguk ke tangga. "Apa aku bisa setidaknya mampir ke kamarku dan ganti baju?"

"Tidak perlu," jawab Rhy riang. "Aku sudah membawakanmu tunik bersih." Dia mengeluarkan baju lembut sewarna gandum. Jelas sekali dia berniat menggiring Kell keluar dari istana sebelum Kell berubah pikiran.

"Perhatian sekali," gumam Kell, melepas baju. Dia melihat tatapan sang pangeran hinggap di parut yang tertoreh di dadanya. Luka yang sama ada di atas jantung Rhy. Sepotong sihir terlarang dan tak bisa dibalikkan.

Hidupku adalah hidupnya. Hidupnya adalah hidupku. Bawa dia kembali.

Kell menelan ludah. Dia masih tak terbiasa dengan parut itu—sebelumnya hitam, kini perak—yang menautkan mereka bersama. Kesakitan mereka. Kenikmatan mereka. Hidup mereka.

Dia memakai tunik bersih, mendesah saat tanda itu menghilang di balik katun. Dia merapikan rambut menjauhi wajah dan menoleh menatap Rhy. "Puas?"

Pangeran mulai mengangguk, lalu berhenti. "Hampir lupa," katanya, mengeluarkan sesuatu dari saku. "Aku bawa topi." Dia memasang topi kelabu pucat dengan cermat di rambut ikal hitamnya, memastikan meletakkannya sedikit miring sehingga taburan permata hijau berkilau di pinggirannya.

"Bagus sekali," gerutu Kell saat sang pangeran mengulurkan tangan dan menaruh topi sewarna arang menutupi rambut kemerahan Kell. Mantelnya tergantung di kaitan di ceruk, dan dia mengambil lalu memakainya.

Rhy berdecak kesal. "Kau tidak akan pernah membaur dengan penampilan begitu," komentarnya, dan Kell menahan desakan mengingatkan bahwa dengan kulit terang, rambut

merah, dan mata hitam—belum lagi kata *Antari* mengikutinya ke mana pun dia melangkah, setengah doa dan setengah kutukan—dia tak akan pernah membaur di mana pun.

Dia malah berkata, "Kau juga. Kupikir itulah intinya."

"Maksudku mantelnya," desak Rhy. "Hitam bukan tren musim dingin ini. Kau tidak punya yang warna indigo atau cerulean tersembunyi di dalam sana?"

Menurutmu ada berapa mantel di dalam yang satu itu?

Kenangan itu menerpanya bagaikan pukulan. Lila.

"Aku lebih suka yang ini," ujar Kell, mendepak kenangan tentang Lila, tangan pencopet yang ditepis dari lipatan mantel.

"Baik, baik." Rhy mengalihkan bobotnya lagi. Sang pangeran tak pernah betah berdiri diam, tapi menurut Kell dia makin parah. Ada kegelisahan baru dalam gerakannya, energi tegang yang mirip milik Kell. Tetapi, energi Rhy berbeda. Mania. Berbahaya. Suasana hatinya lebih gelap dan perubahannya lebih drastis, dalam rentang waktu sedetik. Kell berusaha keras mengikutinya. "Kita sudah siap, kalau begitu?"

Kell mendongak menatap tangga. "Bagaimana dengan pengawal?"

"Pengawalmu atau aku?" tanya Pangeran. "Pengawalmu berjaga di pintu atas. Ada gunanya juga mereka tidak tahu ada jalan keluar lain dari tempat ini. Sedangkan orang-orangku, mereka mungkin masih di luar kamarku. Aksi rahasiaku benar-benar sempurna hari ini. Kita pergi?"

Basin mempunyai rute keluar dari istana sendiri, tangga sempit yang melingkari salah satu penopang bangunan menuju tepi sungai; keduanya bergerak naik, hanya diterangi

oleh gelap yang kemerahan dan lentera pucat yang digantung berjauhan, menyala oleh api abadi.

"Ini ide buruk," komentar Kell, bukan karena berharap mengubah pikiran Rhy, tapi lantaran memang tugasnya mengucapkan itu, sehingga nanti dia bisa mengatakan kepada Raja dan Ratu bahwa dia sudah mencoba.

"Tipe yang terbaik," sahut Rhy, merangkul bahu Kell.

Dan dengan itu keduanya melangkah ke luar istana, lalu memasuki malam.

II

Kota-kota lain terlelap selama bulan-bulan musim dingin, tapi London Merah tak menunjukkan tanda menarik diri. Sementara dua bersaudara itu berjalan, api elemen menyala di setiap perapian, uap berarak dari cerobong, dan dari balik napasnya yang beruap, Kell melihat lampu-lampu berhalo Pasar Malam mendereti tepi sungai, aroma anggur rempah dan semur menguar bersama uap, dan jalan-jalan ramai oleh sosok-sosok berlilit syal dengan mantel sewarna permata.

Rhy benar: Kell satu-satunya yang mengenakan mantel hitam. Dia menurunkan topi menutupi dahi, untuk melindunginya dari dingin juga dari tatapan tak terhindarkan.

Sepasang perempuan muda melintas lewat, bergandengan lengan, dan ketika salah satunya mencuri pandang kagum ke arah Rhy, nyaris tersandung roknya sendiri, sang pangeran menangkap sikunya.

"An, solase, res naster," gadis itu meminta maaf.

"Mas marist," balas Rhy, dengan bahasa Arnes fasih.

Gadis itu sepertinya tak menyadari Kell, yang berada selangkah di belakang, separuh dalam bayangan tepian sungai. Namun temannya melihat. Kell bisa merasakan mata itu

terpaku padanya, dan ketika akhirnya dia menemui tatapan sang gadis, dia merasakan kepuasan muram melihat napas terkesiap gadis itu.

"Avan," kata Kell, suaranya sedikit lebih jelas dibandingkan kabut.

"Avan," balas gadis itu kaku, menundukkan kepala.

Rhy menekankan bibir di jemari bersarung tangan gadis satunya, tapi Kell tak mengalihkan pandang dari gadis yang memperhatikannya. Ada masa ketika penduduk Arnes memujanya sebagai yang diberkati, bersemangat berusaha membungkuk cukup rendah; meskipun Kell tak pernah menikmati perlakuan tersebut, ini lebih buruk. Ada ketakziman di mata gadis itu, tapi juga ketakutan dan, lebih buruk lagi, ketidakpercayaan. Gadis itu menatap Kell, seolah dia binatang berbahaya. Seolah gerakan mendadak apa pun bisa menyebabkannya menyerang. Lagi pula, setahu gadis itu, Kell-lah yang bertanggung jawab untuk Malam Kelam yang menyapu kota, sihir yang menyebabkan mata orang-orang berubah sehitam miliknya seolah menggerogoti mereka dari dalam ke luar. Dan tak peduli pernyataan apa pun yang dikeluarkan Raja dan Ratu, tak peduli sebanyak apa rumor berlawanan yang berusaha disebarkan Rhy, semua percaya itu ulah Kell. Kesalahannya.

Dan dalam satu aspek, tentu saja, itu benar.

Dia merasakan tangan Rhy di bahunya dan mengerjap.

Gadis-gadis itu telah berlalu, bergandengan lengan, berbisik-bisik penuh semangat.

Kell mendesah dan menoleh ke arah istana yang melengkung di atas sungai. "Ini ide buruk," ulangnya, tapi Rhy sudah melangkah pergi, menjauhi Pasar Malam dan cahaya Isle.

"Kita ke mana?" tanya Kell, berjalan di belakang sang pangeran.

"Ini kejutan."

"Rhy," Kell memperingatkan, yang kini membenci kejutan.

"Jangan takut, Kak. Aku menjanjikanmu perjalanan yang elegan, dan aku berencana melakukannya dengan baik."

Kell membenci tempat itu begitu melihatnya.

Namanya Rachenast.

Splendor.

Hiruk pikuk memekakkan dan warna-warni liar, Splendor adalah istana rekreasi tempat para *ostra*—elite—kota mengusir bulan-bulan terdingin dengan mengingkari kehadirannya. Di balik pintu-pintu berlapis perak itu, malam musim dingin menguap. Di dalam, cuaca bagai musim panas, dari lentera-lentera api yang menyala seterang matahari di atas kepala sampai ke pergola artifisial, menaungi semua orang di bawah kanopi hijau bintik-bintik.

Melangkah dari malam membekukan dengan tirai kegelapan dan kabutnya, memasuki ruangan luas terang benderang ini, Kell mendadak merasa—sangat—terpapar. Dia tak bisa memercayainya, tapi pakaiannya dan Rhy memang terlalu *biasa*. Dia penasaran apa Rhy *ingin* membuat skandal atau keributan, dengan membuat kehadirannya ditolak. Namun penjaga pintu entah mengenali sang pangeran atau Kell sendiri (dan otomatis Rhy, mengingat siapa pun tahu tidak ada orang lain yang bisa menyeret sang *Antari* ke pesta semacam itu), sebab keduanya dipersilakan masuk.

Kell menyipit menghadapi berondongan aktivitas. Meja-meja prasmanan penuh buah, keju, dan teko anggur musim panas yang dingin, dan pasangan berputar-putar di panggung batu biru yang dibuat menyerupai kolam, sedangkan yang lain bersantai di bantal-bantal di bawah pepohonan yang dimantrai. Lonceng angin bernyanyi, orang-orang tertawa—tawa nyaring ceria para aristokrat—dan menyulangkan gelas kristal dengan rekan mereka, kekayaan mereka, seperti lanskap ini, dipamerkan.

Barangkali seluruh sandiwara ini bakal memikat seandainya tak terlalu konyol, terlalu mencolok. Tetapi Kell malah menganggapnya tak tertahankan. London Merah boleh saja permata kekaisaran Arnes, tapi tetap saja ada kaum miskin, dan menderita—tapi di sini di Splendor, *ostra* bisa berpura-pura, menciptakan utopia dari uang dan sihir.

Di atas segalanya, Rhy benar: tidak ada orang lain memakai warna hitam, dan Kell merasa seperti noda di taplak meja bersih (dia berpikir untuk mengubah mantel, menukar hitam dengan warna yang lebih terang, tapi tak sanggup memaksakan diri memakai nuansa burung merak yang sangat trendi musim dingin ini) saat Pangeran meletakkan tangan di bahunya dan mendorongnya maju. Mereka melewati meja prasmanan, dan Rhy mengambil dua gelas anggur musim panas. Kell tetap memakai topi, mengamati ruangan dari bibir topi dan pinggiran gelas yang ditekankan Rhy ke tangannya.

"Menurutmu mereka sudah mengetahui samaranku," renung sang pangeran, tetap menunduk, "atau mereka semua terlalu sibuk bersolek?"

Kell terkejut mendengar nada menghakimi dalam suara saudaranya. "Beri mereka waktu," katanya, "kita baru

saja sampai." Namun dia bisa merasakan pengetahuan itu menjalar bagaikan getaran di seantero ruangan selagi Rhy memimpin mereka menuju sofa di bawah pohon.

Pangeran mengenyakkan tubuh di sofa dan melepas topi. Rambut ikal hitamnya berkilat, dan bahkan tanpa mahkota emas melingkar di rambutnya, segala hal pada dirinya—postur, senyum sempurna, kepercayaan diri—menyiratkan seorang bangsawan. Kell sadar dia tak akan bisa meniru satu pun dari itu; dia pernah mencoba. Rhy melempar topi ke meja. Kell ragu-ragu, meraba pinggiran topi, tapi tetap memakainya, satu-satunya zirah melawan mata-mata yang ingin tahu.

Dia menyesap minuman dan, tak terlalu tertarik pada bagian lain Splendor, memperhatikan saudaranya. Dia masih tak memahami samaran setengah hati Rhy. Splendor merupakan tempat yang sering dikunjungi para elite, dan para elite mengenal rekan sang pangeran lebih baik daripada siapa pun di kota ini. Mereka menghabiskan berbulan-bulan belajar bahasa Ningrat supaya bisa membujuk dan mendapatkan perhatiannya (meskipun Kell tahu Rhy menganggap kebiasaan itu tidak nyaman dan tidak perlu). Tapi bukan hanya pakaian yang mengusiknya. Semua yang ada pada diri sang pangeran tepat, tapi...

"Apa aku memang setampan itu?" tanya Rhy tanpa menemui tatapan Kell, sementara tawa jernih berdenting melintasi ruangan.

"Kau kan sudah tahu itu," sahut Kell, mengalihkan perhatiannya ke karpet rumput di bawah kaki mereka.

Tak seorang pun mendekati sofa selain seorang pelayan, perempuan muda bergaun putih, yang menanyakan apa

yang bisa dilakukannya untuk membuat malam mereka lebih menyenangkan. Rhy menyunggingkan senyum dan menyuruhnya mencari minuman yang lebih keras dan bunga.

Kell memperhatikan selagi Rhy merentangkan lengan di sepanjang punggung sofa, mata emas pucatnya berkilat saat mengamati ruangan. Inilah Rhy dalam kondisi paling bersahaja, dan masih sangat mencurigakan.

Pelayan kembali membawa dekanter berisi minuman keras merah delima dan sekuntum bunga biru gelap; Rhy menerima minuman dan menyelipkan bunga itu ke telinga si pelayan sambil tersenyum. Kell memutar bola mata. Ada beberapa hal yang tak pernah berubah.

Sementara Rhy mengisi gelas, Kell menangkap bisik-bisik ketika semakin banyak mata mengembara ke arah mereka. Dia merasakan beban tak terelakkan selagi tatapan kolektif beralih dari sang pangeran ke rekannya. Kulit Kell merinding oleh perhatian itu, tapi bukannya menunduk, dia memaksakan diri menemui tatapan mereka.

"Ini bakal jauh lebih seru," Rhy mengamati, "kalau kau berhenti memelototi semua orang."

Kell memberinya tatapan mengecam. "Mereka takut padaku."

"Mereka memujamu," kata Rhy sambil mengibaskan sebelah tangan. "Mayoritas penduduk kota ini menganggapmu *dewa*."

Kell berjengit mendengar kata itu. Penyihir *Antari* langka—saking langkanya mereka dipandang oleh sebagian kalangan sebagai dewa, yang terpilih. "Dan sisanya menganggap aku iblis."

Rhy menegakkan tubuh. "Tahu tidak di Vesk mereka

percaya kau mengubah musim dan mengendalikan pasang surut, dan memberkati kekaisaran?"

"Kalau kau memanipulasi egoku—"

"Aku cuma mengingatkanmu bahwa kau akan selalu unik."

Kell terdiam, memikirkan Holland. Dia mengatakan pada diri sendiri bahwa *Antari* baru akan dilahirkan, atau ditemukan, akhirnya, tapi dia tak yakin apa dia memercayai itu. Dia dan Holland adalah dua orang dari jenis yang menghilang. Mereka dari dulu langka, tapi mereka dengan cepat mendekati *punah.* Bagaimana kalau dia benar-benar yang terakhir?

Kell mengernyit. "Aku lebih senang jadi normal."

Sekarang giliran Rhy melontarkan tatapan mengecam. "Anak malang. Aku penasaran bagaimana rasanya, dianggap lebih penting."

"Bedanya," kata Kell, "adalah orang-orang *menyayangi*mu."

"Dari setiap sepuluh orang yang menyayangiku," ujar Rhy, menunjuk ruangan luas itu, "ada satu yang ingin melihatku mati."

Suatu kenangan muncul, tentang Bayangan, kelompok yang mencoba membunuh Rhy enam tahun lalu, hanya demi mengirim pesan kepada kerajaan bahwa mereka membuang-buang sumber daya berharga untuk urusan remeh, mengabaikan kebutuhan rakyat. Memikirkan Splendor, Kell hampir bisa memahaminya.

"*Maksud*ku," lanjut Rhy, "dari setiap sepuluh orang yang memujamu, ada satu yang ingin melihatmu terbakar. Itu sekadar rasio bila berkaitan dengan orang seperti kita."

Kell menuang minuman untuk diri sendiri. "Tempat ini mengerikan," renungnya.

"Yah..." kata Rhy, mengosongkan gelas sekali tenggak dan meletakkannya disertai bunyi *kelontang* di meja, "kita kan bisa pergi kapan saja."

Dan itu dia, di mata Rhy, kilatan itu, dan Kell mendadak memahami pakaian sang pangeran. Rhy bukan berdandan untuk Splendor karena itu memang bukan tujuan aslinya. "Kau sengaja memilih tempat ini."

Senyum tenang. "Aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan."

"Kau memilihnya soalnya kau *tahu* aku pasti merana di sini dan lebih mungkin menyerah bila kau menawarkan untuk mengajakku ke tempat lain."

"Dan?"

"Dan kau sangat meremehkan kemampuanku untuk menderita."

"Terserah kau," kata sang pangeran, bangkit dengan keanggunan malasnya yang biasa. "*Aku* mau keliling ruangan."

Kell memelotot tapi tak ikut berdiri. Dia memperhatikan Rhy berlalu, mencoba meniru sikap tak acuh terlatih sang pangeran seraya duduk bersandar bersama gelasnya.

Kell memperhatikan saudaranya bermanuver melewati kerumunan orang, tersenyum ceria, bersalaman, mengecup pipi, dan sesekali menunjuk pakaiannya dengan tawa mencela diri sendiri; terlepas dari komentarnya tadi, faktanya, Rhy menyesuaikan diri dengan mudah. *Sebagaimana seharusnya,* pikir Kell.

Namun, Kell membenci cara tamak para *ostra* mengamati sang pangeran. Kedipan mata para perempuan menguarkan terlalu sedikit kehangatan dan terlalu banyak kelicikan. Tatapan menilai para laki-laki kini mengandung terlalu sedikit

keramahan dan terlalu banyak rasa lapar. Satu atau dua orang melontarkan tatapan ke arah Kell, cerminan dari rasa lapar serupa, tapi tidak ada yang cukup berani untuk mendekat. Bagus. Biar saja mereka berbisik-bisik, biar saja mereka menatap. Dia merasakan desakan ganjil dan mendadak untuk menimbulkan keributan, menyaksikan rasa geli mereka membeku menjadi kengerian begitu melihat kekuatan aslinya.

Cengkeraman Kell semakin erat di gelasnya, dan dia berniat bangkit ketika menangkap sekilas percakapan dari kelompok di dekatnya.

Dia tak berniat menguping; itu terjadi secara alami. Barangkali sihir dalam nadinya memberinya telinga peka, atau barangkali dia memang selama ini belajar untuk menyelaraskan telinganya selama bertahun-tahun. Hal itu telah menjadi kebiasaan, bila kau kerap menjadi topik dari perdebatan bisik-bisik.

"... Aku bisa saja masuk," kata seorang bangsawan, bersandar di tumpukan bantal.

"Sudahlah," kecam perempuan di sampingnya, "kalaupun kau punya keahlian, dan kau tidak punya, kau sudah terlambat. Daftarnya sudah ditetapkan."

"Sudah?"

Seperti mayoritas penduduk kota, mereka membicarakan *Essen Tasch*—Pertandingan Elemen—dan Kell awalnya tak terlalu memedulikan mereka, mengingat *ostra* biasanya lebih mementingkan pesta dan jamuan daripada para kompetitor. Dan sewaktu membahas penyihir, mereka melakukannya seperti cara orang membahas tentang binatang buas eksotis.

"Ya, tentu saja, daftarnya belum *diumumkan,*" lanjut perempuan itu dengan nada bersekongkol, "tapi saudara laki-lakiku punya caranya sendiri."

"Ada yang kita kenal?" tanya laki-laki lain dengan nada santai dan tak peduli.

"Kudengar juaranya, Kisimyr, ikut lagi."

"Dan bagaimana dengan Emery?"

Mendengar itu, Kell menegang, cengkeramannya di gelas membuat buku-buku jarinya memutih. *Pasti itu kekeliruan,* pikirnya bersamaan dengan seorang perempuan berkata, "*Alucard* Emery?"

"Ya. *Aku* dengar dia kembali untuk ikut bertanding."

Nadi Kell berdentam di telinganya, kemudian anggur di gelasnya mulai berpusar.

"Omong kosong," salah satu laki-laki berkeras.

"Kau *memang* tukang gosip. Emery sudah tiga tahun tidak menginjak London."

"Mungkin," perempuan itu mengotot, "tapi namanya ada dalam daftar. Teman saudaraku punya saudara perempuan yang jadi kurir untuk *Aven Essen,* dan dia bilang—"

Rasa sakit mendadak menusuk bahu Kell, dan dia nyaris menjatuhkan gelas. Kepalanya terangkat cepat, mencari-cari sumber serangan itu sementara tangannya memegang tulang belikat. Dia butuh waktu sejenak untuk memahami bahwa rasa sakit itu bukan miliknya. Itu gaung.

Rhy.

Di mana Rhy?

Kell buru-buru bangkit, menjatuhkan barang-barang di meja selagi memindai ruangan mencari rambut oniks sang pangeran, mantel birunya. Dia tak tampak di mana pun. Jantung Kell berdentam di dada, dan dia menahan desakan untuk meneriakkan nama Rhy ke seberang lapangan rumput. Dia bisa merasakan tatapan beralih ke arahnya, dan dia tak

peduli. Diabaikannya mereka semua. Satu-satunya orang di tempat ini—di *kota* ini—yang dipedulikannya berada di suatu tempat di dekat sini, dan sedang kesakitan.

Kell menyipit menatap ke seberang padang Splendor yang terlalu terang. Lentera-lentera matahari bersinar benderang di atas kepala, tapi di kejauhan, dalam cahaya sore ruangan terbuka meredup menjadi koridor hutan yang lebih gelap. Kell mengumpat dan berlari melintasi padang, tak menggubris tatapan dari pengunjung lain.

Rasa sakit itu kembali datang, kali ini di punggung bawahnya, pisau Kell sudah dikeluarkan dari sarungnya sementara dia menghambur ke kanopi remang-remang, memaki pepohonan lebat, hanya cahaya bintang di dahan-dahan menjadi sumber cahaya. Satu-satunya hal lain di hutan ini adalah pasangan-pasangan yang berkelindan.

Berengsek, makinya, denyut nadinya bergelora selagi dia berbalik arah.

Kell telah terbiasa membawa salah satu token Rhy, untuk berjaga-jaga, dan dia berniat mengeluarkan darah dan merapal mantra pencari ketika bekas lukanya berdenyut dalam cara yang memberitahukan sang pangeran ada di dekatnya. Dia berputar dan bisa mendengar suara teredam dari balik rumpun pepohonan terdekat, salah satunya mungkin suara Rhy; Kell merangsek masuk, menduga ada perkelahian, dan menemukan sesuatu yang benar-benar berbeda.

Di sana, di lereng yang ditumbuhi lumut, Rhy yang setengah berpakaian berada di atas gadis bergaun putih, bunga biru tadi masih di rambutnya, wajah Rhy terbenam di bahu gadis itu. Di punggung telanjangnya, Kell bisa melihat bekas cakaran yang cukup dalam untuk mengeluarkan darah, dan

gaung rasa sakit yang baru merekah di dekat pinggul Kell saat kuku gadis itu menusuk kulit Rhy.

Kell terkesiap keras, merasa tak nyaman dan lega, gadis itu melihatnya berdiri di sana dan terkesiap. Rhy mengangkat kepala perlahan, tersengal, dan masih berani-beraninya tersenyum.

"Dasar bajingan," desis Kell.

"Kekasih?" tanya gadis itu.

Rhy terenyak mundur bertumpu dengan tumit, lalu berputar dengan keanggunan santai, berbaring di lumut. "Saudara," dia menjelaskan.

"Pergi," Kell memerintah gadis itu. Dia tampak kebingungan, tapi tetap saja membenahi pakaian dan pergi, sedangkan Rhy bangkit dengan sempoyongan dan mencari bajunya. "Kupikir kau diserang."

"Yah..." Rhy memakai tunik lewat kepala dengan hati-hati. "Dalam satu cara, memang."

Kell menemukan mantel Rhy menjuntai di dahan yang rendah dan menyodorkan itu kepadanya. Kemudian dia memimpin sang pangeran kembali melintasi hutan, menyeberangi padang, melewati pintu perak, dan keluar memasuki malam. Prosesi yang senyap, tapi begitu mereka terbebas dari Splendor, Kell berbalik menghadap saudaranya.

"Apa yang kau*pikirkan*?"

"Haruskah kau bertanya?"

Kell menggeleng-geleng tak percaya. "Kau bedebah tanpa tanding."

Rhy hanya terkekeh. "Dari mana aku tahu dia bakal sekasar itu padaku?"

"Akan kubunuh kau."

"Kau tidak bisa," balas Rhy singkat, merentangkan kedua lengan. "Kau sudah memastikannya."

Dan sekejap, sementara kata-kata itu menggelayut di kabut napas musim dinginnya, sang pangeran tampak benar-benar gusar. Tapi kemudian senyumnya kembali. "Ayo," ajaknya, merangkul bahu Kell. "Lagi pula aku sudah bosan dengan Splendor. Ayo cari tempat yang lebih menyenangkan untuk minum."

Salju tipis mulai berderai di sekeliling mereka, dan Rhy mendesah. "Kurasa kau tak terpikir membawa topiku?"

III

"Astaga," maki Rhy, "apa *seluruh* London sedingin ini?"

"Sama dinginnya," kata Kell seraya mengikuti sang pangeran menjauhi jantung berdetak dan terang kota, dan menyusuri serangkaian jalan yang lebih sempit. "Dan semakin dingin."

Sambil melangkah, Kell membayangkan perbandingan London yang ini dengan yang lain. Di sini, mereka akan menuju Westminster. Di sana, taman batu tempat patung Dane bersaudara pernah berdiri.

Langkah Rhy berhenti di depan, Kell pun mendongak dan melihat sang pangeran menahan pintu sebuah rumah minum agar tetap terbuka. Papan nama di atas kepala bertuliskan IS AVEN STRAS.

The Blessed Waters.

Kell mengumpat pelan. Dia cukup mengenal tempat ini untuk tahu bahwa mereka tak seharusnya kemari. *Rhy* tak seharusnya di sini. Memang tidak seburuk Three of Knives di jantung *shal,* tempat tanda hitam pembatas berkilat di hampir setiap pergelangan tangan, atau Jack and All, yang menyebabkan masalah besar saat perjalanan terakhir mereka, tapi Waters juga memiliki reputasi buruknya sendiri.

"*Tac,*" kecam Kell dalam bahasa Arnes, sebab ini bukan tempat untuk menggunakan bahasa Ningrat.

"Apa?" tanya Rhy lugu, menyambar topi dari kepala Kell. "Ini bukan Rachenast. Dan aku punya urusan di sini."

"Urusan macam apa?" desak Kell sementara Rhy memasang topi di rambut ikalnya, tapi sang pangeran hanya mengedipkan mata dan masuk, dan Kell tak punya pilihan selain membeku atau mengikutinya.

Di dalam, tempat itu beraroma laut dan *ale.* Bila Splendor terbuka, dengan warna-warni mencolok dan cahaya terang, Waters terdiri atas sudut-sudut gelap dan perapian redup, meja biasa dan meja bilik berpencaran bagaikan tubuh-tubuh di seantero ruangan. Udaranya pengap oleh asap dan berisik oleh tawa nyaring dan ancaman orang mabuk.

Setidaknya tempat ini jujur pada diri sendiri, pikir Kell. Tanpa kepura-puraan. Tanpa ilusi. Hal itu mengingatkannya pada Stone's Throw, dan Setting Sun, dan Scorched Bone. Titik tetap di dunia, tempat Kell berbisnis ketika bisnisnya tak terlalu terhormat. Ketika dia menukar suvenir dari tempat-tempat jauh, jenis tempat yang hanya bisa dijangkau olehnya.

Rhy menarik turun lidah topi menutupi mata terangnya sambil mendekati bar. Dia memberi isyarat pada bayangan di belakang bartender, dan mengangsurkan secarik kertas dan sekeping *lish* perak ke seberang meja bar. "Untuk *Essen Tasch*," kata sang pangeran pelan.

"Kompetitor?" tanya bayangan itu dengan suara bagaikan batu.

"Kamerov Loste."

"Menang?"

Rhy menggeleng. "Tidak. Cuma sampai sembilan besar." Bayangan itu menatapnya waswas, tapi dia mengambil taruhan tersebut dengan jentikan jemari dan menghilang ke pojok bar.

Kell menggeleng-geleng tak percaya. "Kau datang ke sini untuk memasang taruhan. Di turnamen yang *kau*selenggarakan."

Ada kilat di mata Rhy. "Betul."

"Itu nyaris tak legal," kata Kell.

"Itulah sebabnya kita *di sini*."

"Dan ingatkan aku kenapa kita tidak *memulai* malam ini di sini?"

"Sebab," kata Rhy, memanggil bartender, "suasana hatimu buruk waktu kuseret dari istana itu—yang bukan tak biasa, tapi tetap saja—dan kau bertekad membenci tujuan pertama malam ini. Aku hanya mengantisipasi."

Bartender mendekat, tapi tatapannya tetap terarah pada gelas yang dilapnya. Kalau dia mengenali rambut merah dan mata hitam Kell, dia tak menunjukkannya.

"Dua Sally Hitam," kata Rhy dalam bahasa Arnes, dan dia cukup bijak membayar dengan *lin* cantik bukannya dengan *lish* atau *rish* emas yang dibawa para bangsawan. Bartender itu mengangguk dan menyajikan dua gelas sesuatu yang kental dan gelap.

Kell mengangkat gelasnya—terlalu pekat untuk melihat menembusnya—kemudian menyesapnya hati-hati. Dia hampir muntah, dan beberapa orang di meja bar terkekeh. Minuman itu kasar, kental tapi keras, dan menempel di kerongkongan Kell seraya memenuhi kepalanya.

"Menjijikkan," dia tercekik. "Apa isinya?"

"Percayalah, Kak, kau tidak mau tahu." Rhy kembali menoleh ke bartender. "Kami juga mau dua *ale* musim dingin."

"Siapa yang minum ini?" Kell terbatuk.

"Orang yang ingin mabuk," jawab Rhy, menyesap banyak-banyak dengan susah payah.

Kell merasa kepalanya pening saat dia menjauhkan gelas. "Pelan-pelan," katanya, tapi sang pangeran tampak bertekad menghabiskan minuman itu, dan dia membanting gelas kosong sambil bergidik. Orang-orang di ujung bar mengentakkan gelas mereka tanda mengakui, dan Rhy membungkuk sempoyongan.

"Mengesankan," gumam Kell, bertepatan dengan seseorang di belakangnya memaki, "Kalau kau tanya aku, Pangeran itu sampah manja."

Kell dan Rhy sama-sama menegang. Orang itu terkulai di meja bersama dua laki-laki lain, memunggungi bar.

"Jaga bicaramu," yang kedua mengingatkan. "Itu keluarga kerajaan yang kauhina." Tapi sebelum Kell sempat merasa lega, mereka semua menyemburkan tawa.

Rhy mencengkeram meja, buku-buku jarinya memutih, dan Kell meremas bahu saudaranya cukup keras untuk merasakan sakit bergaung di bahunya. Hal terakhir yang dibutuhkannya adalah putra mahkota terlibat dalam perkelahian di Blessed Waters. "Apa tadi katamu," desis Kell di telinga Rhy, "soal orang yang ingin menyaksikan kita terbakar?"

"Kata orang dia tak punya setitik pun sihir dalam dirinya," lanjut orang pertama, jelas sekali mabuk. Tidak ada orang sadar yang berbicara semacam itu keras-keras.

"Sudah kuduga," gumam yang kedua.

"Tidak adil," ujar yang ketiga. "Soalnya kau tahu kalau

dia tidak tinggal di istana cantik itu, dia pasti sudah mengemis seperti anjing."

Yang memuakkan adalah, orang itu mungkin benar. Dunia ini *diperintah* oleh sihir, tapi kekuatan itu tidak diturunkan lewat garis darah atau keturunan yang jelas, sihir mengalir deras dalam diri seseorang dan samar-samar pada orang lain. Tapi, seandainya sihir tak memberi seseorang kekuatan, orang-orang menganggap itu sebagai penghakiman. Yang lemah dikucilkan, ditinggalkan untuk mengurus diri sendiri. Terkadang mereka pergi ke laut—tempat kekuatan elemen tak sepenting otot—tapi lebih sering mereka tetap tinggal, dan mencuri, dan berakhir dengan bahkan lebih sedikit daripada yang awalnya mereka miliki. Sisi kehidupan itulah yang tak dialami Rhy berkat garis darahnya.

"Apa haknya duduk di singgasana itu?" gerutu yang kedua.

"Tidak ada, itulah yang..."

Kell sudah tak tahan lagi. Dia berniat berbalik ke arah meja itu sewaktu Rhy mengulurkan tangan. Sikapnya santai, sentuhannya tak peduli. "Jangan repot-repot," katanya, membawa kedua *ale* dan menuju sisi seberang ruangan. Salah satu laki-laki itu bersandar di kursinya, dua kaki kursi kayunya tak menyentuh lantai, dan Kell mengusik keseimbangan kursi itu sambil lewat. Dia tak menoleh, tapi menikmati bunyi tubuh yang menghantam lantai.

"Anjing nakal," bisik Rhy, tapi Kell bisa mendengar senyum dalam suaranya. Sang pangeran meliuk-liuk melewati meja menuju bilik di dinding seberang, dan Kell berniat menyusulnya ketika sesuatu di seberang ruangan menarik pandangannya. Atau sebenarnya, seseorang. Dia mencolok,

bukan hanya karena dia satu-satunya perempuan, tapi lantaran Kell mengenalnya. Mereka baru dua kali bertemu, tapi Kell langsung mengenalinya, dari senyum mirip kucing sampai rambut hitam yang dipilin membentuk untaian melingkar di belakang kepalanya, masing-masing dianyam dengan emas. Tindakan yang berani, memakai logam berharga seperti itu di tempat penuh bandit dan pencuri.

Namun Kisimyr Vasrin lebih pemberani dibandingkan kebanyakan orang.

Dia juga juara bertahan *Essen Tasch*, dan alasan turnamen itu diadakan di London. Pertandingan itu masih dua minggu lagi, tapi di sinilah dia, mengadakan pertemuan di sudut Blessed Waters, dikelilingi pengiring menawannya yang biasa. Petarung itu menghabiskan sebagian besar tahun dengan menjelajahi kekaisaran, dipamerkan, dan menjadi mentor penyihir muda, kalau kantong mereka cukup dalam. Dia pertama kali memperoleh posisi di daftar peserta yang diidam-idamkan itu saat baru berumur 16, dan selama dua belas tahun dan empat turnamen terakhir, dia menanjak ke posisi juara.

Pada usia baru 28 tahun, dia mungkin bahkan akan menang lagi.

Kisimyr menarik-narik pelan giwang batu, satu dari tiga di masing-masing telinga, seulas senyum buas di wajahnya. Kemudian tatapannya bergerak ke atas, melewati mejanya, melintasi ruangan, dan mendarat pada Kell. Matanya terdiri atas selusin warna, dan sebagian orang berkeras dia bisa melihat ke dalam jiwa seseorang. Kendati Kell ragu selaput pelangi unik itu memberi Kisimyr kekuatan luar biasa apa pun (tapi kalau dipikir lagi, apa haknya menilai, dengan

tanda sihir terpampang bagaikan tinta di satu mata?), tatapan itu masih menggentarkan.

Kell mengedikkan dagu ke atas dan membiarkan lampu rumah minum menangkap warna hitam mengilap mata kanannya. Kisimyr bahkan tak tampak terkejut. Dia hanya mengajak Kell bersulang, gerakan yang hampir tak kentara selagi dia mengangkat gelas berisi cairan hitam legam itu ke bibir.

"Kau mau duduk," tanya Rhy, "atau berdiri berjaga?"

Kell mengalihkan pandang dan berpaling ke arah saudaranya. Rhy berbaring di bangku, kaki diangkat, meraba pinggiran topi Kell dan menggumam soal betapa dia sangat menyukai topinya. Kell menyingkirkan sepatu sang pangeran ke samping supaya bisa duduk.

Dia ingin bertanya soal daftar peserta turnamen, soal Alucard Emery—tapi bahkan tanpa disebut, nama itu menyisakan rasa asam di mulutnya. Dia menyesap *ale* banyak-banyak, tapi tak mampu menghapus rasa pahit itu.

"Kita sebaiknya bepergian," kata Rhy, menegakkan tubuh. "Setelah turnamen selesai."

Kell tertawa.

"Aku serius," Pangeran berkeras, kata-katanya agak tak jelas.

Kell tahu Rhy serius, tapi dia juga tahu itu tak akan pernah terjadi. Istana melarang Kell bepergian ke luar London, bahkan ketika dia melintas dunia yang berbeda. Mereka mengklaim itu demi keamanannya sendiri—dan barangkali memang benar—tapi dia dan Rhy sama-sama tahu itu bukan satu-satunya alasan.

"Aku akan bicara pada Ayah...." kata Rhy, terdiam seolah

subjek itu sudah memudar dari benaknya. Dan dia berdiri lagi, meluncur ke luar dari meja bilik.

"Kau mau ke mana?" tanya Kell.

"Mengambilkan kita minuman lagi."

Kell menunduk menatap gelas Rhy yang ditinggalkan, lalu gelasnya sendiri, masih setengah penuh.

"Kurasa kita sudah cukup minum," kata Kell. Sang pangeran berputar menghadapnya, mencengkeram meja bilik.

"Jadi sekarang kau berbicara mewakili kita berdua," tukas Rhy, mata nanar. "Pertama tubuh, sekarang kehendak?"

Ucapan pedas itu menusuk, dan Kell mendadak merasa amat letih. "Baik," geramnya. "Racuni kita berdua."

Dia menggosok-gosok mata dan memperhatikan saudaranya berlalu. Rhy sejak dulu gemar minum-minum, tapi tak pernah hanya dengan tujuan terlalu mabuk untuk berguna. Terlalu mabuk untuk berpikir. Semua tahu, Kell juga punya masalah sendiri, tapi dia sadar tak bisa menenggelamkan mereka. Tidak seperti ini. Kenapa dia terus membiarkan Rhy mencoba, dia juga tak tahu.

Kell meraba-raba saku mantel dan menemukan jepitan kuningan dengan tiga cerutu ramping.

Dia bukan perokok—tapi kalau dipikir lagi, dia juga bukan peminum—tapi, ingin memperoleh lagi setidaknya sedikit kendali atas apa yang dimasukkannya ke tubuh, dia menjentikkan jemari dan menyulut cerutu dengan api kecil yang menari-nari di atas ibu jarinya.

Kell mengisap dalam-dalam—itu bukan tembakau, seperti di London Kelabu, atau arang menjijikkan yang mereka isap di Putih, tapi daun rempah menenangkan yang menjernihkan kepala dan menenangkan sarafnya. Kell mengembuskan napas, tatapannya tak fokus dalam gumpalan asap.

Dia mendengar langkah dan mendongak, menduga itu Rhy, tapi malah menemukan seorang perempuan muda. Dia memakai ciri khas pengiring Kisimyr, dari rambut gelap dipilin, rumbai emas, sampai ke liontin mata kucing di lehernya.

"Avan," sapanya, suaranya seperti sutra.

"Avan," balas Kell.

Perempuan itu mendekat, lutut gaunnya menyapu penggiran meja bilik. "Nyonya Vasrin mengirimkan salam, dan menginginkanku menyampaikan pesan."

"Pesan apa?" tanya Kell, mengisap cerutu lagi.

Gadis itu tersenyum, lalu sebelum Kell sempat bertindak—bahkan sebelum sempat mengembuskan asap cerutu—dia meraih, menangkup wajah Kell, dan menciumnya. Napas tersekat di dada Kell, panas menjalari tubuhnya, dan ketika gadis itu menarik diri—tidak jauh, sekadar cukup untuk menemui tatapan Kell—dia mengembuskan napas asap. Kell hampir tertawa. Bibir gadis itu melengkung membentuk senyum mirip kucing, dan matanya mencari-cari tatapan Kell, bukan dengan rasa takut atau bahkan terkejut, tapi dengan sesuatu seperti semangat. Kekaguman. Dan Kell tahu inilah waktunya untuk merasa seperti peniru... tapi dia tak merasa begitu.

Kell menatap melewati gadis itu ke arah sang pangeran, masih berdiri di bar.

"Cuma itu yang dikatakannya?" tanya Kell.

Bibir gadis itu berkedut. "Instruksinya samar, *mas aven vares.*"

Pangeranku yang diberkati.

"Bukan," bantah Kell, mengernyit. "Bukan pangeran."

"Kalau begitu apa?"

Kell menelan ludah. "Hanya Kell."

Gadis itu merona. Terlalu akrab—norma sosial menetapkan bahkan seandainya Kell melepas gelar bangsawannya, dia harus dipanggil sebagai *Master* Kell. Namun dia juga tak menginginkan itu. Dia hanya ingin menjadi diri sendiri.

"Kell," ucap gadis itu, menguji kata tersebut di bibirnya.

"Dan namamu?" tanya Kell.

"Asana," bisiknya, kata itu terlontar bagaikan suara kepuasan. Asana membimbing Kell bersandar di bangku, sikap yang agresif sekaligus malu-malu. Kemudian bibir Asana menyentuhnya. Pakaian gadis itu ketat di pinggang sesuai dengan tren terkini, dan Kell menautkan jemari di tali korset di punggung bawahnya.

"Kell," ada yang berbisik di telinganya.

Namun bukan Asana, melainkan Delilah Bard. Itu kebiasaan Lila, merayap memasuki pikirannya dan merenggut konsentrasinya, seperti pencuri. Memang itulah dia. Apa dia *dulunya*, sebelum Kell mengeluarkannya dari dunianya, dan memasuki dunia Kell. Hanya orang-suci yang tahu apa—atau di mana—dia belakangan ini, tapi di benak Kell dia selalu pencuri, menyelinap masuk pada momen-momen paling tak tepat. *Pergi,* pikir Kell, cengkeramannya di gaun Asana mengencang. Gadis itu menciumnya lagi, tapi dia telanjur diseret ke tempat lain, ke luar, di jalan setapak pada malam Oktober yang sejuk, dan bibir lain melekat di bibirnya, hadir kemudian lenyap, kecupan sekilas.

"*Untuk apa itu?*"

Senyum setajam mata pisau. "*Untuk keberuntungan.*"

Kell mengerang frustrasi, dan menarik Alana mendekat, mencium gadis itu dalam-dalam, putus asa, berusaha me-

ngenyahkan intrusi Lila sementara bibir Asana menyapu lehernya.

"Mas vares," gumam Asana di kulit Kell.

"Aku bukan..." Kell memulai, tapi kemudian mulut Asana membekapnya lagi, mencuri bantahan bersama napasnya. Tangan Kell menghilang di suatu tempat dalam kekusutan rambut Asana. Itu dia tangannya sekarang, di tengkuk Asana. Tangan gadis itu terentang di dada Kell, kemudian jemarinya menuruni perut Kell dan—

Rasa sakit.

Menyapu sekilas rahangnya, mendadak dan membakar.

"Ada apa?" tanya Asana. "Ada yang tidak beres?"

Kell mengertakkan gigi. "Tidak ada." *Aku akan membunuh saudaraku.*

Dia mengalihkan pikiran dari Rhy ke Asana, tapi persis saat bibirnya kembali menemukan bibir Asana, rasa sakit itu kembali, menggores pinggulnya.

Selama satu momen linglung, Kell bertanya-tanya apa Rhy menemukan penaklukan antusias lain. Namun kemudian rasa sakit itu menyerang untuk ketiga kalinya, kali ini di rusuknya, cukup keras untuk mengusir napas dari paru-paru, dan kemungkinan itu pun layu.

"Sanct," maki Kell, menyeret diri dari pelukan Asana dan keluar meja bilik sambil menggumamkan maaf. Ruangan berayun karena dia berdiri terlalu cepat, dan dia berpegangan di meja bilik sambil mengamati ruangan, bertanya-tanya Rhy melibatkan diri dalam masalah macam apa kali ini.

Kemudian dia melihat meja dekat bar, tempat tiga orang tadi duduk berbincang. Mereka sudah pergi. Ada dua pintu untuk memasuki Blessed Waters: depan dan belakang. Kell

memilih yang kedua, dan tebakannya tepat, lalu menghambur ke luar memasuki malam dengan kecepatan yang sejujurnya cukup mengejutkannya, mengingat sebanyak apa dia—dan Rhy—minum. Tetapi rasa sakit dan dingin menyadarkan pikiran, dan sewaktu berhenti mendadak di gang yang diselubungi salju, dia bisa merasakan sihir sudah mengalir deras dalam nadi, siap bertarung.

Hal pertama yang dilihat Kell adalah darah.

Kemudian pisau sang pangeran di batu jalan.

Ketiga orang tadi memojokkan Rhy di ujung gang. Salah satunya terluka di lengan bawah. Satu lagi di sepanjang pipi. Rhy pasti berhasil menebas beberapa kali sebelum kehilangan senjata, tapi kini dia membungkuk, sebelah lengan memeluk rusuk dan darah mengalir dari hidungnya. Orang-orang itu jelas sekali tak mengenal siapa dia. Membicarakan keburukan anggota keluarga kerajaan itu biasa, tapi mencederainya....

"Pelajaran untukmu karena melukai wajahku," geram salah satunya.

"Sebuah perbaikan," gerutu Rhy dari balik gigi yang dikertakkan. Kell tak bisa memercayai ini: Rhy *memancing* mereka.

"... cari masalah."

"Jelas sudah menemukannya."

"Tidak... akan seyakin itu..." Sang pangeran terbatuk.

Tatapannya terangkat melewati orang-orang itu ke arah Kell. Dia tersenyum tipis dan berkata dengan gigi berdarah, "Wah, halo," seolah mereka kebetulan bertemu. Seolah dia tak dipukuli habis-habisan di belakang Blessed Waters. Dan seolah, saat ini, Kell tak merasakan desakan membiarkan orang-orang itu mengeroyok Rhy karena bertindak bodoh

dan merusak diri sendiri cukup untuk memulai perkelahian ini (sebab Kell tak ragu sang pangeranlah yang memulainya). Desakan itu dikombinasikan dengan fakta bahwa, meskipun para bandit itu tidak tahu, mereka sebenarnya tak bisa *membunuh*nya. Itulah masalahnya dengan mantra yang dibakarkan ke kulit mereka. *Tidak ada* yang bisa membunuh Rhy. Karena bukan nyawa *Rhy* lagi yang menopangnya. Tetapi nyawa *Kell.* Selama Kell hidup, begitu juga dengan sang pangeran.

Namun mereka bisa menyakiti Rhy, dan Kell tak cukup berang untuk membiarkan itu terjadi.

"Halo, Dik," sapanya, bersedekap.

Dua dari laki-laki itu menoleh ke arah Kell.

"Kers la?" ejek salah satunya. "Anjing peliharaan, datang untuk menggigiti kami?"

"Kelihatannya dia tidak terlalu galak," kata yang lain.

Yang ketiga bahkan tak repot-repot berbalik. Rhy mengucapkan sesuatu untuk menghinanya—Kell tak menangkap ucapannya—dan sekarang dia mengarahkan tendangan ke perut sang pangeran. Tak pernah mengenai sasaran. Kell mengertakkan gigi dan sepatu bot laki-laki itu membeku di udara, tulang kakinya memerintahkan diam.

"Apa-apa—"

Kell mencengkeram dengan pikiran, dan orang itu terlempar ke dinding terdekat. Dia ambruk ke tanah, mengerang, dan dua rekannya menatap dengan terkejut dan ngeri.

"Kau tidak bisa—" gerutu salah satunya, meskipun fakta bahwa Kell *bisa* lebih mengejutkan ketimbang fakta bahwa dia *telah* melakukannya. Sihir tulang merupakan keahlian langka dan berbahaya, terlarang karena melanggar hukum

dasar: yaitu tak seorang pun diizinkan menggunakan sihir, mental maupun fisik, untuk mengendalikan orang lain. Mereka yang menunjukkan kecenderungan itu didorong dengan tegas untuk *melupakannya.* Siapa saja yang tertangkap melakukannya dihukum dengan satu set pembatas lengkap.

Seorang penyihir biasa tak akan pernah mau mengambil risiko menghadapi hukuman itu.

Kell bukan penyihir biasa.

Dia mengangkat dagu supaya orang-orang itu bisa melihat matanya, dan merasakan kepuasan muram sewaktu rona menyurut dari wajah mereka. Kemudian terdengar langkah kaki, Kell menoleh dan mendapati lebih banyak lagi orang memasuki gang. Mabuk, berang, dan bersenjata. Sesuatu menggeliat dalam dirinya.

Jantungnya berpacu, dan sihir bangkit di nadinya. Dia merasakan sesuatu di wajahnya, dan butuh waktu sejenak untuk menyadari dia tengah *tersenyum.*

Dia menghunus belati dari sarung yang tersembunyi di lengannya dan dengan satu gerakan cepat menoreh telapak tangan. Darah meleleh ke jalan dalam tetesan merah besar.

"As Isera," ucapnya, kata-kata mewujud dalam darah dan di udara pada saat yang sama. Bergetar melintasi gang.

Kemudian, tanah mulai *membeku.*

Diawali dari tetesan darah lalu menyebar cepat bagaikan embun beku di atas batu dan di bawah kaki sampai sesaat kemudian semua orang di gang berdiri di panel es tunggal padat. Satu orang melangkah, dan kakinya tergelincir, lengan mengepak-ngepak mencari keseimbangan bahkan saat dia terjatuh. Satu orang lagi pasti memakai sepatu bot yang lebih bagus, sebab dia maju dengan langkah mantap. Tapi Kell

sudah bergerak. Dia berjongkok, menekankan telapak tangan di batu jalan, dan berkata, *"As steno."*

Hancur.

Bunyi berderak membelah malam, keheningan dipecahkan oleh panel es mengilap. Retakan meluncur dari tangan Kell, membelah tanah ke segala sisi, dan selagi dia berdiri, serpihan es mengikutinya. Setiap keping yang tak tertindih sepatu atau tubuh melayang ke udara dan mengambang di sana, ujung mirip mata pisaunya mengarah menjauhi Kell bagaikan bilah-bilah cahaya menakutkan.

Mendadak semua orang di gang terdiam, bukan lantaran Kell memerintah tulang-tulang di tubuh mereka, tapi karena mereka takut. Sebagaimana seharusnya. Kell kini tak merasa mabuk. Tak merasa dingin.

"Hei," kata seseorang, kedua tangan diangkat. "Kau tidak perlu melakukan ini."

"Ini tidak adil," gerutu yang lain pelan, sebilah es di lehernya.

"Adil?" tanya Kell, terkejut oleh kemantapan suaranya. "Apa tiga lawan satu itu adil?"

"Dia yang mulai!"

"Apa delapan lawan dua adil?" lanjut Kell. "Kelihatannya peluang memihak *kalian*."

Es mulai melayang maju melintasi udara. Kell mendengar desis kepanikan.

"Kami cuma membela diri."

"Kami tidak tahu."

Bersandar di dinding belakang, Rhy menegakkan tubuh. "Sudahlah, Kell...."

"Diam, Rhy," Kell memperingatkan. "Kau sudah menyebabkan cukup banyak masalah."

Serpihan es bergerigi mengambang di setiap sisi, kemudian melayang di udara dengan presisi perlahan sampai dua atau tiga keping menemukan setiap orang, memetakan jalur menuju leher, jantung, dan perut. Serpihan itu dan orang-orang yang menghadapinya menunggu dengan mata terbeliak dan napas tertahan untuk melihat apa yang akan mereka lakukan.

Apa yang akan *Kell* lakukan.

Satu kibasan pergelangan tangan, hanya itu yang dibutuhkan, untuk menewaskan setiap orang di gang.

Stop, ada suara berucap, kata itu hampir terlalu lirih untuk didengar.

Stop.

Kemudian mendadak, jauh lebih nyaring, suara itu milik Rhy, kata-kata meluncur dari tenggorokannya. *"KELL, STOP."*

Malam pun mendadak kembali jelas dan Kell menyadari dia berdiri di sana menggenggam delapan nyawa dalam tangannya, dan dia hampir membunuh mereka. Bukan menghukum mereka karena menyerang Rhy (mungkin sang pangeranlah yang memprovokasi mereka) dan bukan karena mereka orang jahat (meskipun sebagian dari mereka memang jahat). Tapi karena dia *bisa,* karena senang rasanya memegang kendali, menjadi yang terkuat, mengetahui bahwa yang terpenting adalah dia yang satu-satunya tetap berdiri.

Kell mengembuskan napas dan menurunkan tangan, membiarkan serpihan es berjatuhan ke batu jalan, tempat semuanya pecah berkeping-keping. Orang-orang itu terkesiap,

dan memaki, lalu terhuyung mundur serempak, mantra telah terpatahkan.

Seseorang merosot ke tanah, gemetaran.

Satu lagi kelihatannya mau muntah.

"Pergi dari sini," kata Kell pelan.

Dan mereka menurut. Dia memperhatikan mereka lari.

Mereka sebelumnya sudah menganggapnya monster, dan kini dia membenarkan ketakutan tersebut, yang akan menjadikan segalanya lebih buruk. Tetapi bukan masalah; tidak ada tindakannya yang sepertinya bisa memperbaiki itu.

Langkahnya berderak di pecahan es saat dia berjalan dengan susah payah ke tempat Rhy berjongkok merapat di dinding. Dia tampak linglung, tapi menurut Kell itu lebih karena minuman bukan gara-gara dipukuli. Darah sudah berhenti meleleh dari hidung dan bibirnya, dan selain itu tak ada cedera lain di wajahnya; ketika Kell memeriksa gaung rasa sakit di tubuhnya, dia hanya merasakan sejumlah rusuk yang nyeri.

Kell mengulurkan tangan dan membantu Rhy berdiri. Sang pangeran maju selangkah, dan limbung, tapi Kell menahannya dan memastikannya tetap tegak.

"Kau melakukannya lagi," gumam Rhy, merebahkan kepala di bahu Kell. "Kau tak pernah membiarkanku jatuh."

"Dan membiarkanmu membuatku ikut jatuh?" omel Kell, melingkarkan lengan sang pangeran di bahunya. "Ayo, Dik. Kurasa kita sudah cukup bersenang-senang malam ini."

"Maaf," bisik Rhy.

"Aku tahu."

Namun kebenarannya adalah, Kell tak bisa melupakan apa yang dirasakannya saat pertarungan, bagian kecil pem-

berontak dalam dirinya jelas sekali *menikmati* itu. Dia tak bisa melupakan senyum miliknya tapi juga milik orang yang benar-benar berbeda.

Kell bergidik, dan memapah saudaranya pulang.

IV

Para pengawal sudah menanti mereka di koridor.

Kell membawa sang pangeran kembali ke istana dan menaiki tangga Basin sebelum bertemu mereka: dua pengawal Rhy, dua lagi pengawalnya, dan keempat orang itu tampak kesal.

"Vis, Tolners," sapa Kell, berlagak santai. "Mau membantuku?"

Seolah dia membawa sekarung gandum, bukannya pangeran kerajaan Arnes.

Pengawal Rhy tampak pucat oleh kemarahan dan kecemasan, tapi tak satu pun melangkah maju.

"Staff, Hastra?" kata Kell, meminta kepada pengawalnya. Ucapannya dibalas kebisuan dingin. "Baik, minggir kalian, aku akan membawanya sendiri."

Dia mendesak melewati para pengawal.

"Itu darah Pangeran?" tanya Vis, menunjuk lengan baju Kell, yang dipakainya untuk membersihkan wajah Rhy.

"Bukan," dustanya. "Hanya darahku."

Pengawal Rhy tampak jauh lebih rileks mendengarnya, yang bagi Kell meresahkan. Vis penggugup, gampang marah, dan Tolners sama sekali tak berjiwa humoris, dengan rahang kaku seorang petugas. Mereka berdua melayani Raja Maxim sendiri sebelum ditugaskan mengawal pangeran muda itu, dan mereka menerima pembangkangan sang pangeran de-

ngan ketidakpedulian yang jauh lebih kecil dibandingkan pengawal Rhy sebelumnya. Sementara pengawal Kell, Hastra muda dan bersemangat, tapi Staff nyaris tak pernah mengucapkan sepatah kata pun, baik di depan Kell maupun di dekatnya. Selama bulan pertama, Kell tak yakin apa pengawal itu membencinya, atau takut padanya, atau dua-duanya. Kemudian Rhy memberitahunya yang sebenarnya—saudara perempuan Staff tewas pada Malam Kelam—jadi Kell tahu kemungkinan karena dua-duanya.

"Dia pengawal yang baik," kata Rhy ketika Kell bertanya kenapa mereka memberinya orang seperti itu. Kemudian menambahkan dengan muram, "Itu pilihan Ayah."

Sekarang, saat mereka tiba di koridor istana tempat kamar kedua bersaudara itu berada, Tolners mengeluarkan secarik kertas dan mengacungkannya agar dibaca Kell. "Ini tidak lucu." Rupanya Rhy masih punya kesadaran untuk memasang pesan di pintunya, siapa tahu ada orang di istana yang khawatir.

Tidak diculik.

Pergi minum-minum dengan Kell.

Tunggu di situ.

Kamar Rhy di ujung koridor, ditandai dengan dua pintu berukir. Kell menendangnya hingga terbuka.

"Terlalu nyaring," gumam Rhy.

"Master Kell," Vis memperingatkan, mengikutinya masuk. "Aku harus mendesakmu menghentikan hal—"

"Aku tidak memaksanya pergi."

"Tapi kau *membiarkan*—"

"Aku saudaranya, bukan *pengawal*nya," bentak Kell. Dia sadar dia dibesarkan sebagai rekan juga sebagai pelindung

Rhy, tapi itu terbukti bukan tugas sepele, lagi pula, tidak cukupkah yang telah dilakukannya?

Tolners merengut. "Raja dan Ratu—"

"Pergi," kata Rhy, berdiri sendiri. "Membuatku pusing."

"Yang Mulia," Vis memulai, meraih lengan Rhy.

"*Keluar,*" bentak sang pangeran dengan kemarahan mendadak. Para pengawal mundur ketakutan, lalu menatap Kell bimbang.

"Kalian sudah dengar kata Pangeran," gerutunya. "Keluar." Tatapannya beralih ke pengawalnya sendiri. "Semuanya."

Sewaktu pintu tertutup di belakangnya, Kell separuh memapah, separuh menyeret Rhy ke tempat tidur. "Kurasa mereka makin menyukaiku," gumamnya.

Rhy berguling goyah menelentang, sebelah lengan menaungi mata.

"Maafkan aku... maaf..." ucapnya lirih, dan Kell bergidik, teringat malam mengerikan itu, Pangeran berdarah hingga sekarat saat dia dan Lila berjuang membawanya ke tempat aman, ucapan lirih *maafkan aku* yang berulang-ulang memudar menakutkan menjadi kebisuan dan kebergemingan dan—

"... semua salahku..." Suara Rhy menyeret Kell kembali.

"Sst," kata Kell, terenyak di kursi di sebelah tempat tidur.

"Aku cuma ingin... seperti sebelumnya."

"Aku tahu," kata Kell, mengusap-usap mata. "Aku tahu."

Dia duduk di sana sampai Rhy diam, aman terbalut dalam lelap, kemudian mendorong tubuh bangkit. Ruangan berayun samar, dan Kell menstabilkan tubuh sejenak di tiang berukir tempat tidur sebelum berjalan kembali ke kamarnya.

Bukan melewati koridor dan kontingen para pengawal, tapi lorong tersembunyi yang menghubungkan kamar mereka. Lentera menyala begitu Kell masuk, sihir yang mudah tanpa susah payah, tapi cahayanya tak menjadikan ruangan itu lebih terasa rumah. Tempat itu sejak dulu anehnya terasa asing. Kaku, seperti setelan yang tidak pas.

Itu kamar bagi anggota kerajaan. Langit-langitnya dilapisi kain menggelembung, sewarna malam, dan meja anggun memeluk satu dinding. Sofa dan kursi mengitari perangkat teh perak, dan sepasang pintu kaca yang mengarah ke balkon kini ditutupi lapisan tipis salju. Kell melepas mantel dan membaliknya dari dalam ke luar beberapa kali, mengembalikannya ke warna merah kerajaan sebelum menyampirkannya di bangku *ottoman.*

Kell merindukan kamar kecilnya di puncak tangga Ruby Fields, dengan dinding kasar, ranjang keras, dan keriuhannya yang konstan, tapi kamar, penginapan, dan perempuan yang mengelolanya semuanya telah terbakar habis oleh Holland berbulan-bulan lalu, dan Kell tak sanggup mencari tempat lain. Kamar itu adalah rahasia, dan Kell telah berjanji pada Raja—dan Rhy—bahwa dia akan berhenti menyimpan rahasia.

Dia merindukan kamar tersebut, dan privasi yang menyertainya, tapi ada sesuatu pada kehilangan itu. Kell merasa dia pantas mendapatkannya. Yang lain mengalami kehilangan lebih besar gara-gara dia.

Maka Kell tetap tinggal di kamar istana.

Tempat tidur menunggu di platform yang ditinggikan, kasur empuk dengan lautan bantal, tapi Kell malah menjatuhkan tubuh di kursi favoritnya. Benda lusuh bila diban-

dingkan dengan yang lain, diseret dari salah satu ruang kerja istana, kursi itu menghadap pintu balkon dan, di baliknya, cahaya merah hangat Isle. Kell menjentikkan jemari, lentera pun meredup lalu menggelap.

Duduk di sana dengan hanya diterangi cahaya sungai, pikiran letihnya melayang, sebagaimana biasanya, kembali ke Delilah Bard. Ketika Kell memikirkannya, dia bukan seorang gadis, tapi tiga orang: pencuri jalanan ceking yang mencopetnya di gang, partner berlumuran darah yang bertarung di sampingnya, dan gadis keras kepala yang berjalan pergi dan tak pernah menoleh lagi.

Di mana kau, Lila, pikir Kell. *Dan kau terlibat dalam masalah macam apa?*

Kell menarik saputangan dari saku belakang: secarik kain segiempat kecil yang pertama diberikan kepadanya oleh gadis yang berdandan seperti laki-laki dalam gang remang-remang, dengan tangan gesit supaya bisa mencopetnya. Kell memakai itu untuk menemukan Lila lebih dari sekali, dan dia bertanya-apa apa dia bisa melakukannya lagi, atau apakah saputangan tersebut kini lebih menjadi miliknya daripada Lila. Dia bertanya-tanya ke mana benda itu akan membawanya, seandainya berhasil.

Dia tahu dari lubuk hati terdalam bahwa Lila masih hidup—harus hidup—dan dia iri pada gadis itu, iri pada fakta bahwa gadis London Kelabu ini berada di suatu tempat di luar sana, menyaksikan bagian dunia yang Kell—penduduk London Merah, seorang *Antari*—tak pernah melihatnya.

Dia menyisihkan saputangan itu, memejamkan mata, dan menunggu lelap menghelanya.

Ketika itu terjadi, dia memimpikan Lila. Memimpikan

gadis itu berdiri di balkonnya, mendorongnya keluar dan bermain. Dia memimpikan tangan Lila terjalin dengannya, denyut kekuatan menautkan mereka bersama. Dia memimpikan mereka berlari kencang melewati jalanan asing, bukan jalan-jalan di London yang pernah mereka lalui, tapi tikungan dan belokan di tempat-tempat yang belum pernah didatanginya. Tapi di sanalah Lila, di sisinya, menariknya menuju kebebasan.

V

London Putih

Ojka memang anggun sejak dulu.

Anggun saat menari. Anggun saat membunuh.

Cahaya matahari tumpah di lantai batu ketika dia berputar, pisau-pisau menjilat udara saat melengkung dan menukik, terhubung di kedua tangannya dan dengan satu sama lain oleh seutas tali hitam.

Rambutnya, dulu pucat, kini bersinar merah, kontras di kulitnya yang masih sewarna porselen, seterang darah. Rambut itu menyapu bahunya sewaktu dia berputar, dan membungkuk, kelebatan terang di tengah lingkaran mematikan. Ojka menari, dan logam itu menyamai langkahnya, partner sempurna bagi gerakan mulusnya, dan selama itu, dia terus memejamkan mata. Dia hafal tarian itu di luar kepala, tarian yang pertama kali dipelajarinya semasa kecil di jalan-jalan Kosik, area terburuk London. Tarian yang dikuasainya. Kau tidak bisa tetap hidup di kota ini hanya mengandalkan keberuntungan. Tidak kalau kau menjanjikan sedikit kekuatan. Pemulung akan mengendusnya, menggorok lehermu supaya

bisa mencuri ampas apa pun yang tersisa dalam darahmu. Mereka tak peduli meskipun kau masih kecil. Itu malah membuatmu mudah ditangkap dan dibunuh.

Namun Ojka berbeda. Dia merangsek melintasi Kosik. Dibesarkan dan tetap hidup di kota yang berhasil membunuh semua orang. Segalanya.

Tetapi itu kehidupan yang lain. Itu sebelum. Ini sesudah.

Pembuluh darah Ojka menggambar garis-garis hitam anggun di kulitnya selagi dia bergerak. Dia bisa merasakan sihir berdengung di sekujur tubuh, denyut nadi kedua yang bertaut dengan denyut nadinya. Awalnya terasa membakar, begitu panas sehingga dia takut itu akan menghanguskannya, seperti yang dialami orang lain. Tapi kemudian dia pasrah. Tubuhnya berhenti melawan, begitu juga kekuatan itu. Dia merangkulnya, dan begitu melakukannya, kekuatan itu merangkulnya, dan mereka pun menari bersama, terbakar bersama, melebur bagaikan baja yang diperkuat.

Pisaunya bernyanyi lewat, perpanjangan tangannya. Tarian hampir usai.

Kemudian dia merasakan panggilan itu, bagaikan suar panas di dalam tengkoraknya.

Dia berhenti—tidak mendadak, tentu saja, tapi perlahan-lahan—melilitkan tali hitam di tangan sampai kedua belati menempel di telapak tangannya. Baru setelah itu matanya membuka.

Salah satunya berwarna kuning.

Satunya lagi hitam.

Bukti bahwa dia telah terpilih.

Dia bukan yang pertama, tapi tidak apa-apa. Itu tidak penting. Yang penting adalah yang lain terlalu lemah. Yang

pertama hanya bertahan beberapa hari. Yang kedua nyaris tak sampai seminggu. Tetapi Ojka berbeda. Ojka kuat. Dia tetap hidup. Dia *akan* tetap hidup selama dia berguna.

Itulah janji Raja, ketika memilihnya.

Ojka melilitkan tali di kedua pisau dan menyelipkan senjata itu kembali ke sarung pisau di pinggulnya.

Peluh menetes dari ujung rambut merah darahnya, dan dia memerasnya sebelum memakai jaket dan memasang jubah. Jemarinya meraba parut yang melintang dari leher ke rahang dan melintasi pipi, berakhir tepat di bawah tanda Raja.

Ketika sihir membawa kekuatan ke otot-ototnya, kehangatan untuk darahnya, dan rona bagi penampilannya, dia khawatir itu akan menghapus parutnya. Dia lega ketika ternyata tidak. Dia pantas memiliki parut ini, juga semua parut lain yang dipunyainya.

Panggilan itu berkobar lagi di balik matanya, dan dia melangkah ke luar. Udara hari itu dingin tapi tidak menyengat, dan di atas, di balik awan, angkasa diwarnai semburat biru. *Biru.* Bukan putih kekuningan beku yang biasa disaksikannya saat tumbuh besar. Seolah langit itu sendiri telah mencair. Air Sijlt juga meleleh, semakin banyak saja setiap harinya, es digantikan oleh air kelabu-hijau.

Ke mana pun dia menatap, dunia tengah terjaga.

Hidup kembali.

Dan darah Ojka berdesir menyaksikannya. Dia pernah ke toko, dan melihat peti berselimut debu. Dia ingat menyusurkan tangan di atasnya, menghapus lapisan kelabu itu dan menampakkan kayu gelap di bawahnya. Ini hal yang mirip, pikirnya. Raja datang dan menyapukan tangan di seantero kota, menepis menyingkirkan debu.

Butuh waktu, kata Raja, tapi tidak apa-apa. Perubahan sedang terjadi.

Hanya satu jalan terbentang antara kediamannya dan tembok kastel, dan selagi menyeberang jalan, tatapannya berkelebat ke arah sungai, dan paruh lain kota di seberangnya. Dari jantung Kosik ke undakan kastel. Dia telah berhasil.

Gerbang terbuka, sulur tanaman baru merambati tembok batu ke sisi sebaliknya, dan Ojka mengulurkan tangan menyentuh kuntum ungu mungil sambil melangkah memasuki halaman.

Di tempat Krös Mejkt dulu terhampar, pekuburan jasad batu di kaki kastel, kini tumbuh rumput liar, menyelinap naik terlepas dari udara beku musim dingin. Hanya dua patung yang tersisa, mengapit undakan kastel, dua-duanya dibuat atas perintah raja baru, bukan sebagai peringatan, melainkan pengingat akan janji palsu dan tiran yang terguling.

Kedua patung itu mirip dengan penguasa sebelumnya, Athos dan Astrid Dane, diukir dari pualam putih. Keduanya berlutut. Athos Dane menunduk menatap cambuk di kedua tangannya, yang melilit bagaikan ular di pergelangan tangannya, wajahnya berkerut kesakitan, sedangkan Astrid menggenggam gagang belati, bilahnya tertancap di dadanya, mulutnya membuka dalam jeritan bisu abadi.

Kedua patung itu benda menakutkan dan menjijikkan. Tidak seperti raja baru.

Raja baru itu sempurna.

Raja baru itu terpilih.

Raja baru itu dewa.

Dan Ojka? Dia melihat cara Raja menatapnya dengan mata indah itu, dan dia tahu Raja juga melihat keindahan dalam dirinya, semakin bertambah saja setiap harinya.

Ojka tiba di puncak undakan dan melangkah memasuki kastel.

Ojka pernah mendengar cerita tentang pengawal bermata hampa yang bertugas untuk Dane bersaudara, orang-orang yang benak dan jiwanya dirampok, tak menyisakan apa pun kecuali cangkang. Namun mereka kini telah pergi, dan kastel terbuka lebar, dan anehnya kosong. Tempat itu telah dijarah, direbut, dikuasai, dan hilang dalam minggu-minggu pertama setelah Dane bersaudara tumbang, tapi kini tidak ada lagi tanda-tanda pembantaian. Segalanya tenang.

Ada para pelayan, laki-laki dan perempuan yang datang dan pergi, kepala tertunduk, dan selusin pengawal, tapi mata mereka tak hampa. Malahan, mereka bergerak penuh tekad, dedikasi yang dipahami Ojka. Ini adalah kebangkitan, legenda yang kembali hidup, dan mereka semua menjadi bagiannya.

Tidak ada yang mencegahnya saat dia melintasi kastel.

Malahan, sebagian berlutut ketika dia lewat, sedangkan yang lain membisikkan berkat dan menundukkan kepala. Setibanya di balairung, pintu terbuka, dan Raja telah menunggu. Langit-langit kubah telah lenyap, dinding dan pilar besar kini digantikan oleh langit terbuka.

Langkah Ojka bergema di lantai pualam.

Benarkah ini dulunya terbuat dari tulang, dia bertanya-tanya, *atau sekadar legenda?* (Ojka hanya mendengar rumor; dia bertindak pintar, tetap di Kosik, dan menghindari Dane bersaudara sekuat tenaga selama mereka berkuasa. Terlalu banyak cerita yang mengelilingi si kembar, semuanya berdarah.)

Raja berdiri di depan singgasana, menunduk menatap

permukaan mengilap kolam *scrying* yang membentuk lingkaran hitam halus di depan panggung. Ojka menganggap keheningan ini hampir sama menghipnosisnya dengan laki-laki yang terpantul di dalamnya.

Hampir.

Namun ada sesuatu yang dimiliki Raja tapi tak ada di kolam hitam itu. Di balik penampilan tenangnya ada energi bergelora. Ojka bisa merasakannya dari seberang ruangan, beriak darinya dalam gelombang-gelombang. Sumber kekuatan.

Kehidupan mungkin baru berakar di kota, tapi dalam diri Raja, itu sudah merekah.

Dia tinggi dan kuat, otot terjalin di sekujur tubuh yang bagaikan dipahat, kekuatannya terlihat jelas bahkan dari balik pakaian anggunnya. Rambut hitam disisir menjauhi wajah, memamerkan tulang pipi tinggi dan rahang kukuh. Busur bibirnya berkerut samar, dan kernyitan yang terbentuk di antara alisnya saat mengamati kolam, kedua tangan bertaut di balik punggung. Tangannya. Ojka ingat hari itu, ketika tangan itu menyentuh kulitnya, satu menekan tengkuk, satu lagi terentang di matanya. Ojka udah merasakan kekuatan Raja bahkan pada waktu itu, sebelum mengalir di antara mereka, berdenyut di bawah kulitnya, dan Ojka menginginkannya, membutuhkannya, bagaikan udara.

Mulut Raja begitu dekat di telinga Ojka sewaktu berkata, "Kau menerima kekuatan ini?"

"Aku menerimanya," jawab Ojka. Dan kemudian segalanya berupa panas menyengat, kegelapan, dan kesakitan. Membakar. Sampai suara laki-laki terdengar lagi, dekat, dan berkata, "Berhentilah melawan, Ojka. Biarkan itu masuk."

Dan Ojka menurut.

Raja telah memilihnya, dan dia tak akan mengecewakannya. Seperti di dalam ramalan, penyelamat mereka telah datang. Dan dia akan berada di sana di sisi sang penyelamat.

"Ojka," Raja berkata sekarang tanpa mendongak. Namanya bagaikan mantra di bibir itu.

"Yang Mulia," sahut Ojka, berlutut di depan kolam.

Kepala laki-laki itu terangkat. "Kau tahu aku tidak senang dengan gelar," dia berkata, memutari kolam. Ojka menegakkan tubuh dan menemui tatapannya: satu hijau, satu lagi hitam. "Panggil aku Holland."

TIGA

PERUBAHAN ARUS

I

London Merah

Mimpi buruk itu diawali adegan seperti biasanya, Kell berdiri di tengah-tengah tempat umum—terkadang Stone's Throw, atau taman batu di depan benteng Dane bersaudara, atau Biara London—dikelilingi orang banyak sekaligus sendirian.

Malam ini, dia di tengah Pasar Malam.

Tempat itu penuh sesak, lebih sesak daripada yang pernah disaksikan Kell, orang-orang berimpitan bahu dengan bahu di sepanjang tepian sungai. Dia mengira melihat Rhy di ujung seberang, tapi sewaktu dia memanggil nama saudaranya itu, sang pangeran menghilang ke dalam keramaian.

Di dekat sana dia melihat sekilas gadis berambut gelap yang dipotong sepanjang rahang, dan berseru—"Lila?"—tapi begitu dia maju selangkah ke arah Lila, keramaian beriak dan menelan gadis itu lagi. Semua orang terasa familier, dan semua orang terasa asing dalam kerumunan tubuh yang terus bergerak.

Kemudian kelebatan rambut putih menarik matanya, sosok pucat Athos Dane merayap bagaikan ular menembus

keramaian. Kell menggeram dan meraih pisau, tapi dicegah oleh jemari dingin yang menggenggam jemarinya.

"Cowok bunga," bisik suara di telinganya, dan dia berbalik menemukan Astrid, penuh retakan seolah ada yang merekatkan kembali tubuh hancurnya. Kell terhuyung mundur, tapi kerumunan kini bahkan makin padat, dan ada yang mendorongnya dari belakang. Setelah keseimbangannya kembali, kedua Dane telah lenyap.

Rhy kembali terlihat di kejauhan. Dia mengedarkan pandang seperti mencari seseorang, menggumamkan satu kata, nama yang tak bisa didengar Kell.

Seorang asing lain menabrak Kell keras. "Maaf," gumamnya. "Maaf..." Tapi ucapan itu menggema dan orang-orang terus mendesak melewatinya seolah tak melihatnya, seolah dia tak di sana. Kemudian, begitu dia memikirkannya, semua orang berhenti di tengah langkah dan setiap wajah menoleh ke arahnya, ekspresi-ekspresi perlahan berubah menjadi topeng kemarahan dan ketakutan dan kejijikan yang mengerikan.

"Maafkan aku," ucapnya lagi, mengangkat kedua tangan, hanya untuk mendapati urat nadinya menghitam.

"Jangan," bisiknya sementara sihir menelusurkan garis-garis menaiki lengannya. "Jangan, kumohon, jangan." Dia bisa merasakan kegelapan berdengung selagi menyebar dalam darahnya. Orang-orang mulai bergerak lagi, tapi bukannya menjauh, mereka semua beringsut mendekatinya. "Mundur," kata Kell, dan ketika mereka tak menggubrisnya, dia mencoba melarikan diri, hanya untuk mendapati kakinya tak bisa bergerak.

"Terlambat," suara Holland terdengar tidak dari mana-

mana. Dari mana-mana. "Begitu kau membiarkan sihir masuk, kau sudah kalah."

Sihir menerobos tubuh seiring setiap detak jantungnya. Kell berjuang melawannya, tapi sihir kini sudah berada dalam kepalanya, berbisik dalam suara *Vitari.*

Biarkan aku masuk.

Rasa sakit menusuk dada Kell saat kegelapan tiba di jantungnya, dan di kejauhan, Rhy ambruk.

"*Tidak*!" seru Kell, meraih ke arah saudaranya, dengan sia-sia, putus asa, tapi ketika tangannya mengenai orang terdekat, kegelapan melompat bagaikan api dari jemarinya ke dada laki-laki itu. Dia bergidik, kemudian roboh, hancur menjadi debu begitu tubuhnya menghantam batu jalan. Sebelum dia menubruk tanah, orang-orang di kedua sisinya juga mulai berjatuhan, kematian beriak dalam gelombang menerpa kerumunan, tanpa suara melalap semua orang. Di belakang mereka, bangunan-bangunan mulai hancur, juga jembatan, dan istana, sampai Kell berdiri sendirian di dunia yang kosong.

Kemudian dalam kesunyian, dia mendengar suara: bukan isakan, atau jeritan, melainkan *tawa.*

Dan Kell butuh sejenak untuk mengenali suara tersebut.

Itu suaranya.

Kell terkesiap, tersentak bangun dari tidur.

Cahaya tertapis di pintu patio, berkilauan di lapisan salju baru. Serpihan cahaya membuatnya meringis dan membuang pandang sambil menekankan telapak tangan ke dada dan menunggu detak jantungnya memelan.

Dia tertidur di kursi, berpakaian lengkap, kepala nyeri akibat kesenangan yang dinikmati saudaranya.

"Berengsek, Rhy," gumamnya, mendorong tubuh berdiri. Kepalanya berdentam-dentam, suara yang disamai oleh entah apa yang terjadi di luar jendelanya. Pukulan yang dia—yah, *Rhy*—terima tadi malam tinggal kenangan, tapi dampak lanjutan dari minuman memperburuknya, dan saat itu juga Kell memutuskan dia jauh lebih menyukai rasa sakit menyengat dan singkat akibat luka dibandingkan nyeri samar berlarut-larut akibat pengar. Dia merasa seperti mati, dan sambil mencipratkan air dingin ke wajah dan tenggorokan lalu berpakaian, dia hanya bisa berharap keadaan sang pangeran lebih buruk.

Di luar pintunya, seorang laki-laki yang tampak kaku dengan pelipis beruban berdiri berjaga. Kell berjengit. Dia selalu mengharapkan Hastra. Tapi dia biasanya memperoleh Staff. Pengawal yang membencinya.

"Pagi," sapa Kell, melangkah lewat.

"Siang, Tuan," jawab Staff—atau Silver, julukan Rhy untuk pengawal kerajaan yang menua itu—seraya berjalan di belakangnya. Kell tak senang dengan kehadiran Staff *atau* Hastra setelah kejadian Malam Kelam itu, tapi dia juga tak heran. Bukan salah para pengawal jika Raja Maxim tak lagi memercayai *Antari*-nya. Sebagaimana bukan salah Kell jika para pengawal itu tak selalu bisa memonitor gerakannya.

Dia menemukan Rhy di ruang matahari, pekarangan dengan dinding kaca, makan siang bersama Raja dan Ratu. Pangeran tampaknya menahan pengar dengan ketenangan mengejutkan, meskipun Kell bisa merasakan sakit kepala Rhy berdenyut bersama peningnya, dan Kell mengamati sang

pangeran duduk memunggungi panel-panel kaca dan cahaya berkilau di baliknya.

"Kell," sapa Rhy ceria. "Aku mulai berpikir kau akan tidur seharian."

"Maaf," kata Kell ketus. "Aku pasti agak terlalu bersenang-senang semalam."

"Selamat siang, Kell," sapa Ratu Emira, perempuan elegan dengan kulit bagai kayu dipernis dan mahkota emas kecil bertengger di rambut hitam legamnya. Nada suaranya ramah tapi jauh, dan rasanya sudah berminggu-minggu sejak dia mengulurkan tangan menyentuh pipi Kell. Sebenarnya, sudah lebih lama lagi. Hampir empat bulan, sejak Malam Kelam, ketika Kell membiarkan batu hitam itu memasuki kota, *Vitari* menyapu jalan-jalan kota, Astrid Dane menghunjamkan belati ke dada Rhy, dan Kell memberikan sekerat nyawanya untuk membawa Rhy kembali.

Di mana putra kami? Ratu mendesak, seolah hanya punya seorang putra.

"Kuharap kau cukup istirahat," kata Raja Maxim, mendongak dari tumpukan dokumen di depannya.

"Cukup, Paduka." Buah dan roti menumpuk di meja, dan ketika Kell menduduki kursi kosong, seorang pelayan muncul membawa teko perak dan menuangkan untuknya secangkir teh beruap. Kell menandaskan isi cangkir dalam satu tegukan membakar, dan pelayan mengamatinya lalu meninggalkan teko itu, tindakan kecil yang sangat disyukuri Kell.

Dua lagi orang duduk di meja itu: perempuan dan laki-laki, dua-duanya mengenakan pakaian bernuansa merah dan masing-masing memiliki pin emas lambang Maresh—gelas

piala dan matahari terbit—terpasang di bahu. Pin itu menandai mereka sebagai teman kerajaan; memberi mereka akses penuh di istana, juga memerintahkan pelayan dan pengawal mana pun agar bukan hanya menyambut tapi juga membantu mereka.

"Parlo, Lisane," sapa Kell. Mereka adalah *ostra* yang terpilih untuk membantu penyelenggaraan turnaman, dan Kell merasa lebih sering bertemu keduanya dalam beberapa minggu terakhir ini dibandingkan dia bertemu Raja dan Ratu.

"Master Kell," balas keduanya serempak, menelengkan kepala disertai senyum terlatih dan kesopanan yang diperhitungkan.

Peta istana dan area di sekelilingnya terbentang di meja, satu sisi diselipkan di bawah piring kue tar, satu lagi di bawah cangkir teh. "Kami telah mengatur Pangeran Col dan Putri Cora menginap di sini, di ruangan zamrud. Bunga segar akan ditanam di sana sehari sebelum mereka tiba.

Rhy meringis ke arah Kell dari seberang meja. Kell terlalu letih untuk mencoba mengartikannya.

"Sementara itu Lord Sol-in-Ar," lanjut Lisane, "akan ditempatkan di konservatori. Kami sudah mengisinya dengan kopi, sesuai perintah Paduka, dan..."

"Bagaimana dengan Ratu Vesk?" gerutu Maxim. "Atau Raja Faro? Kenapa *mereka* tidak menghargai kita dengan kehadiran mereka? Apa mereka tak memercayai kita? Atau apa mereka punya kesibukan lain yang lebih baik?"

Emira mengernyit. "Utusan yang mereka pilih cukup pantas."

Rhy merengut. "Ratu Lastra dari Vesk punya *tujuh* anak, Ibu; aku ragu akan merepotkan baginya meminjami kita dua

orang. Sedangkan mengenai kerajaan Faro, Lord Sol-in-Ar terkenal sebagai antagonis yang melewatkan dua dekade terakhir membangkitkan ketidakpuasan ke mana pun dia pergi, berharap akan memicu konflik cukup besar untuk menggulingkan adiknya dan mengambil kendali Faro."

"Sejak kapan kau sangat berkomitmen pada politik kekaisaran?" tanya Kell, sudah sampai di cangkir teh ketiganya.

Yang membuatnya terkejut, Rhy melontarkan raut kesal padanya. "Aku berkomitmen pada *kerajaan*ku, Kak," tukasnya. "Kau juga seharusnya begitu."

"*Aku* bukan pangeran mereka," sahut Kell. Dia tak berminat menghadapi tingkah Rhy. "Aku cuma orang yang harus membereskan *kekacauan-kekacauan* yang dibuatnya."

"Oh, memangnya kau sendiri tidak membuat kekacauan?"

Mereka bertatapan. Kell menahan desakan menusukkan garpu ke kakinya sendiri hanya untuk melihat saudaranya berjengit.

Apa yang terjadi pada mereka? Mereka tak pernah bersikap kejam pada satu sama lain. Namun sepertinya rasa sakit dan kenikmatan bukan satu-satunya yang ditransfer bersama ikatan itu. Rasa takut, jengkel, marah: semuanya dipetik oleh mantra pengikat itu, bergaung di antara mereka, diperkuat. Rhy sejak dulu plinplan, tapi kini Kell *merasakan* temperamen saudaranya yang berubah-ubah, osilasi konstannya, dan itu sangat menjengkelkan. Ruang tak ada artinya. Mereka bisa saja berdiri bersebelahan atau terpisahkan oleh London-London. Tidak ada jalan meloloskan diri.

Ikatan itu semakin terasa seperti belenggu.

Emira berdeham. "Menurutku konservatori *timur* baik untuk Lord Sol-in-Ar. Penerangannya lebih bagus. Tapi

bagaimana dengan para pengiring? Orang Vesk selalu bepergian dengan rombongan lengkap...."

Ratu menenangkan suasana, mengarahkan percakapan dengan lihai menjauhi suasana hati panas dua bersaudara itu, tapi terlalu banyak hal-hal yang tak terucapkan di udara, menjadikannya pengap. Kell bangkit dan berbalik pergi.

"Kau mau ke mana?" tanya Maxim, menyerahkan dokumen-dokumennya ke seorang pelayan.

Kell kembali berbalik. "Aku mau mengawasi konstruksi di arena terapung, Yang Mulia."

"Rhy bisa menangani itu," kata Raja. "Ada tugas yang harus kaukerjakan." Dengan itu, dia mengulurkan sepucuk amplop. Kell tak menyadari betapa tak sabarnya dia untuk pergi—meloloskan diri bukan hanya dari istana tapi juga dari kota ini, dunia ini—sampai dia melihat kertas itu.

Tidak ada alamat, tapi dia tahu persis ke mana dia harus membawanya. Dengan kosongnya takhta London Putih dan terjerumusnya kota itu dalam perebutan mahkota untuk pertama kalinya dalam tujuh tahun, komunikasi terputus. Kell hanya sekali ke sana beberapa minggu setelah si kembar Dane jatuh, dan hampir kehilangan nyawa oleh massa yang brutal—setelahnya diputuskan Kell tak akan ke London Putih untuk sementara waktu, sampai keadaan tenang.

Jadi hanya tersisa London Kelabu. Dunia sederhana tanpa sihir, penuh asap batu bara dan bangunan batu kukuh.

"Aku pergi sekarang," kata Kell, menyeberang ke sisi Raja.

"Waspadailah Pangeran Wali," Raja memperingatkan. "Korespondensi ini hanya tradisi, tapi pertanyaan orang itu makin mendesak."

Kell mengangguk. Dia sering ingin menanyakan pendapat Raja Maxim tentang pemimpin London Kelabu itu dan ingin tahu isi surat-suratnya, apakah Pangeran Wali mengajukan banyak pertanyaan kepada penguasa tetangganya seperti yang dilakukannya terhadap Kell.

"Dia sering menanyakan soal sihir," Kell memberitahu Raja. "Aku berusaha sebaik-baiknya mencegahnya."

Maxim menggeram. "Dia bodoh. Hati-hatilah."

Kell menaikkan sebelah alis. Apa Maxim benar-benar mengkhawatirkan keselamatannya? Tapi kemudian, sewaktu meraih surat itu, dia melihat sekilas sorot tak percaya di mata Raja, dan semangatnya mencelus. Maxim menyimpan dendam bagaikan bekas luka. Dendam itu memudar perlahan tapi selalu meninggalkan bekas.

Kell sadar itu akibat ulahnya sendiri. Selama bertahun-tahun, dia memanfaatkan ekspedisi sebagai penghubung kerajaan untuk menyelundupkan barang terlarang antar-dunia. Seandainya dia tak terkenal bereputasi sebagai penyeludup, batu hitam itu tak akan pernah menemukan jalan ke tangannya, tak akan pernah membunuh laki-laki dan perempuan, dan menimbulkan malapetaka di London Merah. Atau barangkali Dane bersaudara tetap akan menemukan jalan, tapi mereka tak akan memanfaatkan *Kell* untuk melakukannya. Dia menjadi pion, dan dia bodoh, dan kini dia harus menerima hukumannya—seperti Rhy terpaksa menerima hukuman untuk kesalahannya, sebab jimat perasuk itu memungkinkan Astrid Dane bermukim di tubuhnya. Pada akhirnya, mereka sama-sama patut disalahkan. Tapi Raja masih menyayangi Rhy. Ratu masih bisa menatap sang pangeran.

Emira mengulurkan amplop kedua yang lebih kecil. Pesan

untuk Raja George. Lebih merupakan kesopansantunan daripada yang lain, tapi raja rapuh itu bergantung pada korespondensi ini, begitu juga Kell. Raja yang sakit-sakitan itu tak menyadari surat-surat tersebut semakin pendek, dan Kell tak berniat memberitahunya. Kell telah terbiasa mengelaborasi, memintal benang keakraban mengenai Raja dan Ratu Arnes, tingkah sang pangeran, dan kehidupan Kell di istana. Mungkin kali ini dia akan bercerita pada George tentang turnamen itu. Raja pasti menyukainya.

Kell mengambil pesan itu dan berbalik untuk pergi, sudah merangkai apa yang akan diucapkannya, ketika Maxim menghentikannya. "Bagaimana dengan titik kembalimu?"

Kell menegang tanpa kentara. Pertanyaan itu bagaikan sentakan singkat, pengingat bahwa dia kini terkekang. "Pintunya di mulut Naresh Kas, tak jauh dari ujung selatan Pasar Malam."

Raja menatap Staff, yang berdiri di dekat pintu, untuk memastikan dia mendengar, dan pengawal itu mengangguk sekali.

"Jangan terlambat," perintah Maxim.

Kell berbalik pergi dan meninggalkan keluarga kerajaan untuk membahas tentang pengunjung turnamen, linen bersih, dan siapa yang menyukai kopi atau *wine* atau teh kental.

Di pintu ruang matahari, dia melontarkan tatapan ke belakang, dan mendapati Rhy memperhatikannya dengan ekspresi yang mungkin berarti *maafkan aku,* tapi mungkin juga *pergi sana,* atau minimal *kita akan bicara nanti.* Kell membiarkan masalah itu berlalu dan melarikan diri, menyelipkan surat ke saku mantel. Dia berjalan cepat menyusuri koridor istana, kembali ke kamar, dan memasuki ruangan lebih kecil

di dalamnya, menutup pintu di belakangnya. Rhy mungkin menggunakan ceruk semacam ini untuk menyimpan sepatu, atau pin mantel, tapi Kell mengubah ruangan itu menjadi perpustakaan kecil tapi lengkap, memuat buku tentang sihir yang dikoleksinya. Buku-buku itu berisi hal-hal filosofis juga praktis, banyak yang diberikan oleh Master Tieren atau dipinjam dari perpustakaan kerajaan, berikut sejumlah jurnal miliknya, ditulis dengan pemikiran mengenai sihir darah *Antari,* yang sangat sedikit diketahui. Satu buku hitam tipis didedikasikannya untuk *Vitari,* sihir hitam yang pernah digenggamnya—dibangunkannya—dihancurkannya—tahun lalu. Jurnal itu berisi lebih banyak pertanyaan daripada jawaban.

Di balik pintu kayu perpustakaan terpampang setengah lusin simbol yang digambar dengan tangan, masing-masing sederhana tapi berbeda, jalan pintas menuju tempat-tempat lain di kota, digambar cermat dengan darah. Sebagian sudah memudar karena tak digunakan, lainnya masih baru. Salah satu simbol—lingkaran dengan sepasang garis bersilang menembusnya—mengarah ke biara Tieren di tepian sungai seberang. Seraya menelusurkan jemari di tanda tersebut, dia ingat dengan jelas membantu Lila memapah Rhy yang sekarat lewat pintu itu. Satu lagi simbol dulunya mengarah ke kamar pribadi Kell di Ruby Fields, satu-satunya lokasi di London yang benar-benar miliknya. Kini tempat itu tinggal abu.

Kell mengamati daun pintu sampai menemukan simbol yang dicarinya: bintang yang terbuat dari tiga garis bersilang.

Tanda ini memiliki kenangan sendiri, mengenai seorang raja tua dalam kamar terkunci, jemari berbonggol-bonggolnya mengenggam sekeping koin merah seraya menggumamkan tentang sihir yang memudar.

Kell menghunus pisau dari tempatnya di balik manset mantel, dan menoreh pergelangan tangannya. Darah menggenang, pekat dan merah, kemudian dia menutul luka itu dan menggambar ulang simbol di pintu. Setelah selesai, dia menempelkan tangan di simbol dan berkata, "*As Tascen.*" *Pindah.*

Kemudian dia melangkah maju.

Dunia melunak dan melengkung di sekeliling tangannya, dan dia melintas dari kamar ceruk temaram memasuki cahaya matahari, segar dan cukup terang untuk membangunkan lagi nyeri yang memudar di balik matanya. Kell tidak lagi di perpustakaan daruratnya, tetapi berdiri di pekarangan yang terawat baik. Dia bukan di London Kelabu, belum, tapi di taman milik seorang *ostra* di sebuah desa elegan bernama Disan, lokasi penting bukan lantaran pepohonan buah suburnya atau patung-patung kacanya, tapi karena di London Merah taman itu berada di lokasi yang ditempati Kastel Windsor di London Kelabu.

Lokasi yang sama *persis.*

Sihir perjalanan hanya bekerja dalam dua cara. Kell bisa berpindah antara dua tempat berbeda di satu dunia, atau bepergian antara tempat yang sama di dunia berbeda. Dan karena mereka menempatkan Raja Inggris di Windsor, yang berada jauh di luar London, Kell harus pergi ke taman *ostra* Paveron terlebih dulu. Navigasi cerdik yang dilakukan Kell... bukannya ada yang cukup memahami sihir *Antari* untuk menghargainya. Holland mungkin bisa, tapi Holland sudah tewas, dan dia mungkin memiliki jaringan penyeberangan dan perlintasan yang cukup rumit untuk membuat upaya Kell tampak kekanak-kanakan. Udara musim dingin melecut-lecut di sekitarnya, dan dia bergidik saat mengeluarkan surat dari saku

dengan tangan yang tak berdarah, kemudian membalik mantel dari dalam keluar dan dari luar ke dalam sampai menemukan sisi yang dicarinya: mantel hitam selutut dengan tudung dan berlapis beledu. Cocok untuk London Kelabu, tempat udara dingin selalu terasa lebih dingin, menyengat dan lembap dalam cara yang merembes menembus pakaian dan kulit.

Kell memakai mantel baru itu dan menyelipkan surat dalam-dalam ke salah satu saku (berlapis wol halus bukannya sutra), mengembuskan kepulan napas hangat, dan menandai tembok dingin dengan darah dari tangannya. Namun, ketika meraih tali token yang melingkari leher, ada yang menarik perhatiannya. Dia berhenti dan memandang berkeliling, mengamati taman itu. Dia sendirian, benar-benar seorang diri, dan mendapati dirinya ingin menikmati itu. Selain sekali perjalanan ke utara semasa dia dan Rhy masih kecil, inilah jarak terjauh dari kota yang pernah ditempuh Kell. Dia selalu diawasi, tapi dalam empat bulan terakhir ini dia merasa lebih terkurung dibandingkan selama hampir dua puluh tahun dia melayani kerajaan. Kell dulu merasa seperti barang yang dimiliki. Kini dia merasa seperti tahanan.

Barangkali seharusnya dia melarikan diri sewaktu ada kesempatan.

Kau masih bisa melarikan diri, kata suara di telinganya. Suara itu secara mencurigakan mirip Lila.

Pada akhirnya, Lila melarikan diri. Bisakah dia melakukannya? Dia tidak perlu lari ke dunia lain. Bagaimana kalau dia... pergi begitu saja? Pergi dari taman dan desa itu, pergi dari kota. Dia bisa naik kereta, atau kapal ke lautan, kemudian... apa? Sejauh apa dia bisa pergi nyaris tanpa memiliki uang dan mata yang menandainya sebagai *Antari*?

Kau bisa mengambil apa yang kaubutuhkan, kata suara itu.

Ini dunia yang sangat besar. Dan dia bahkan tak pernah melihatnya.

Kalau dia tetap di Arnes, pada akhirnya dia pasti ditemukan. Dan seandainya dia kabur ke Faro, atau Vesk? Orang Faro menganggap matanya sebagai tanda kekuatan, tak lebih, tapi Kell mendengar namanya dipasangkan dengan satu kata bahasa Vesk—*crat'a—pilar.* Seolah dia sendirilah yang menopang kekaisaran Arnes. Dan kalau salah satu kerajaan itu mendapatkan dia...

Kell menunduk menatap tangannya yang berlumur darah. Astaga, bisa-bisanya dia mempertimbangkan untuk melarikan diri?

Itu kesintingan, gagasan bahwa dia bisa—bahwa dia *mau*—meninggalkan kotanya. Raja dan ratunya. Saudaranya. Dia pernah mengkhianati mereka sekali—yah, satu kejahatan, kendati dilakukan berkali-kali—dan nyaris merenggut segalanya darinya. Dia tidak akan meninggalkan mereka lagi, tak peduli kegelisahan apa pun yang bangkit dalam dirinya.

Kau bisa bebas, desak suara itu.

Tetapi itulah masalahnya. Kell tidak akan *pernah* bebas. Tak peduli sejauh apa dia melarikan diri. Dia telah berhenti mengklaim kebebasan hidupnya, ketika dia menyerahkan itu kepada Rhy.

"Cukup," katanya nyaring, membungkam keraguan itu sambil mengambil tali yang cocok dari balik kerah dan meloloskannya lewat kepala. Di tali itu tergantung sekeping koin tembaga, permukaannya tergosok halus akibat penggunaan bertahun-tahun. *Cukup,* pikirnya, kemudian mendekatkan tangan berdarahnya ke dinding taman. Ada pekerjaan yang harus dilakukannya.

"As travars."

Berangkat.

Dunia mulai meliuk di sekeliling kata-kata, darah, dan sihir, dan Kell pun melangkah maju, berharap meninggalkan masalah dengan London-nya, menukar semua itu dengan beberapa menit bersama Raja.

Namun begitu sepatunya memijak karpet kastel, dia menyadari masalahnya baru saja dimulai. Kell langsung tahu bahwa ada yang tidak beres.

Windsor terlalu senyap. Terlalu gelap.

Baskom air yang biasanya telah menunggunya di ruang depan kini kosong, lilin di kedua sisinya tak dinyalakan. Ketika dia memasang telinga mencari langkah kaki, dia mendengarnya, di kejauhan, di koridor-koridor di belakangnya, tapi dari ruangan di depan hanya kesunyian yang ditemukannya.

Kengerian merambat saat dia melangkah menuju ruang duduk Raja, berharap melihat sosok ringkihnya tidur di kursi berpunggung tinggi, atau mendengar suara rapuh melodiusnya. Namun ruangan itu kosong. Jendela-jendela ditutup rapat melawan salju, dan api tak menyala di perapian. Ruangan itu dingin dan gelap seperti tempat yang telah ditutup.

Kell menghampiri perapian dan mengulurkan kedua tangan, seolah untuk menghangatkannya, dan sesaat kemudian api berkobar menjilat kisi-kisi yang kosong. Api itu tak akan bertahan lama, hanya berbahan bakar udara dan sihir, tapi dalam cahayanya Kell melintasi ruangan, mencari petunjuk bahwa tempat itu digunakan baru-baru ini. Teh dingin. Syal yang ditinggalkan. Namun ruangan itu terasa telantar, tak ditinggali.

Kemudian surat itu tertangkap oleh matanya.

Kalau itu bisa dibilang surat.

Secarik kertas krem kaku, dilipat dan disandarkan di nampan di depan api, dengan namanya tertera di bagian depan dalam tulisan tangan Pangeran Wali yang mantap dan percaya diri.

Kell mengambil pesan itu, mengetahui apa yang akan ditemukannya bahkan sebelum membuka lipatan kertas itu, tapi dia masih merasa mual sewaktu kata-kata tersebut menari-nari dalam cahaya api sihir.

Raja telah tiada.

II

Ketiga kata itu menghantamnya bagaikan pukulan.

Raja telah tiada.

Kell terhuyung; dia tak terbiasa dengan kehilangan. Dia takut pada kematian—selalu—tapi kini lebih daripada sebelumnya, dengan nyawa sang pangeran terikat pada nyawanya, tapi sampai Malam Kelam, Kell tak pernah kehilangan orang yang dikenalnya. Orang yang *disukai*nya. Dia selalu menyukai raja yang sakit-sakitan itu, bahkan pada hari-hari tuanya, ketika kegilaan dan kebutaan mencuri mayoritas harga diri dan seluruh kekuasaannya.

Dan kini Raja telah tiada. Keseluruhan kembali menjadi bagian-bagian, seperti kata Tieren.

Di bawah, Pangeran Wali menambahkan catatan.

Pergilah ke koridor. Ada yang akan mengantarmu ke ruanganku.

Kell bimbang, mengedarkan pandang ke sekeliling ruang-

an kosong itu. Kemudian, dengan enggan, dia mengepalkan tangan, melenyapkan lagi api di perapian dan ruangan pun kembali temaram, lalu pergi. Keluar melewati ruang depan dan memasuki koridor di baliknya.

Rasanya bagaikan melangkah ke dunia lain.

Windsor tak semewah St. James, tapi tak semuram ruangan raja lama. Tapestri dan karpet menghangatkan koridor. Emas dan perak berkilat dari tempat lilin dan piringan. Lampu menyala pada penyangga di dinding sedangkan suara-suara dan musik mengalun bagaikan embusan angin.

Ada yang berdeham, Kell menoleh dan mendapati pelayan berpakaian rapi menunggu.

"Ah, Tuan, bagus sekali, lewat sini," kata laki-laki itu sambil membungkuk, kemudian, tanpa menunggu, dia berjalan menyusuri koridor.

Tatapan Kell berkelana sembari mereka melangkah. Dia memang belum pernah menjelajahi koridor di luar ruangan Raja, tapi dia yakin penampilannya sebelumnya tak seperti ini.

Api berkobar-kobar di perapian dalam setiap ruangan yang mereka lewati, membuat istana hangat tapi tak nyaman. Ruangan itu sendiri seluruhnya ditempati, dan mau tak mau Kell merasa dia dipamerkan, dibimbing melewati para perempuan yang berbisik dan para laki-laki yang penasaran. Dia mengepalkan tinju dan menurunkan pandang. Pada saat diantar ke ruang duduk luas, wajahnya telah memerah akibat panas dan jengkel.

"Ah. Master Kell."

Pangeran Wali—*Raja,* Kell meralat diri sendiri—duduk di sofa, diapit sejumlah laki-laki kaku dan perempuan yang

terkikik. Dia tampak lebih gemuk dan angkuh daripada biasanya, kancing bajunya teregang, ujung hidung dan dagunya mencuat tinggi. Rekan-rekannya langsung terdiam begitu melihat Kell, berdiri di sana dalam mantel bepergian hitamnya.

"Yang Mulia," sapa Kell, mengedikkan kepala ke depan tanda hormat paling samar. Tindakan tersebut mengembalikan rambut menutupi mata hitamnya. Dia tahu ucapan berikutnya seharusnya menyatakan ikut berdukacita, tapi saat menatap wajah raja baru itu, Kell merasa lebih berduka dibandingkan sang Raja. "Aku pasti datang ke St. James seandainya aku—"

George mengibaskan sebelah tangan dengan angkuh. "Aku ke sini bukan karenamu," ucapnya, berdiri, meskipun tak anggun. "Aku menginap dua minggu di Windsor, membereskan urusan. Menyelesaikan masalah, bisa dibilang begitu." Dia pasti melihat ketidaksenangan mengerutkan wajah Kell sebab dia menambahkan. "Ada apa?"

"Kau sepertinya tak sedih oleh kehilangan itu," Kell mengamati.

George mendengus. "Ayahku sudah meninggal tiga minggu, dan seharusnya punya kesadaran untuk meninggal bertahun-tahun lalu, ketika pertama kali sakit. Demi kebaikannya, dan aku." Senyum muram menyebar di wajah raja baru itu bagaikan riak. "Tapi kurasa bagimu keterkejutan itu masih baru." Dia melangkah ke bar samping untuk menuang minuman bagi diri sendiri. "Aku selalu lupa," ujarnya, sementara cairan sewarna ambar berkecipak menerpa kristal, "bahwa selama kau di duniamu, kau tak mendengar apa-apa mengenai dunia kami."

Kell menegang, perhatiannya beralih ke para bangsawan

yang menyebar di ruangan luas tersebut. Mereka berbisik-bisik, mengamati Kell dengan penuh minat dari balik gelas masing-masing.

Kell menahan desakan untuk meraih dan mencengkeram lengan baju Raja. "Berapa banyak yang diketahui orang-orang ini?" tuntutnya, berjuang memastikan suaranya pelan, stabil. "Tentang aku?"

George mengibaskan sebelah tangan. "Oh, bukan yang merepotkan. Aku yakin memberitahu mereka kau pejabat asing. Itu benar, dalam interpretasi paling tepat. Tapi masalahnya, semakin sedikit yang mereka tahu, semakin banyak mereka bergosip. Barangkali kita sebaiknya memperkenalkanmu saja—"

"Aku ingin memberi penghormatan," sela Kell. "Kepada raja lama." Dia tahu mereka mengubur jenazah di dunia ini. Baginya aneh, menempatkan tubuh dalam peti, tapi itu berarti Raja—yang tersisa darinya—pasti ada di sini, di suatu tempat.

George mendesah, seolah permintaan itu sudah diharapkan dan sangat merepotkan. "Sudah kuduga," katanya, menghabiskan minuman. "Dia di kapel. Tapi pertama..." Dia mengulurkan tangan, penuh berhias cincin. "Suratku." Kell mengeluarkan amplop dari saku mantel. "Dan surat untuk ayahku."

Dengan enggan, Kell mengambil surat kedua. Raja lama selalu memperlakukan surat-surat tersebut dengan cermat, menginstruksikan agar Kell tak merusak segel. Raja baru mengambil pisau pendek dari bar samping dan merobek amplop, mengambil isinya. Kell tak senang membayangkan George melihat pesan singkat tersebut.

"Kau datang jauh-jauh ke sini untuk membacakan dia ini?" tanya George, sinis.

"Aku menyukai Raja."

"Yah, kau harus puas dengan aku sekarang."

Kell tak berkomentar.

Surat kedua jauh lebih panjang, dan raja baru itu menurunkan tubuh ke sofa untuk membacanya. Kell merasa sangat tak nyaman, berdiri di sana selagi George mengamati surat dan pengiring Raja mengamati *dia*. Ketika Raja telah membacanya tiga atau empat kali, dia mengangguk pada diri sendiri, menyimpan suratnya, lalu bangkit.

"Baiklah," katanya. "Ayo kita bereskan."

Kell mengikuti George ke luar, lega bisa meloloskan diri dari ruangan dan seluruh tatapan di dalamnya.

"Dingin setengah mati di luar," komentar Raja, membungkus tubuh dengan mantel tebal berkerah bulu. "Ada yang bisa kaulakukan soal itu?"

Mata Kell menyipit. "Cuaca? Tidak."

Raja mengedikkan bahu, dan mereka melangkah ke luar ke pekarangan istana, dibayangi oleh sekelompok pelayan. Kell menarik mantel rapat-rapat di sekeliling tubuh; itu hari di bulan Februari yang menggigit, angin kencang dan udara basah serta dingin menusuk. Salju berjatuhan di sekeliling mereka, kalau memang bisa disebut jatuh. Udara menangkapnya dan memusarnya menjadi spiral sehingga sedikit sekali yang sempat menyentuh tanah beku. Kell memasang tudung mantel.

Terlepas dari udara dingin, tangan di dalam sakunya telanjang; ujung jemarinya kebas, tapi *Antari* mengandalkan tangan dan darah mereka untuk melakukan sihir, dan sarung

tangan merepotkan, halangan dalam merapal mantra dengan cepat. Bukannya dia mengkhawatirkan serangan di tanah London Kelabu, tapi dia lebih senang dalam kondisi siap....

Namun kalau dipikir lagi, bersama George, bahkan percakapan sederhana terasa agak mirip duel, mereka berdua hanya punya sedikit rasa sayang dan percaya terhadap satu sama lain. Ditambah lagi, minat raja baru itu pada sihir meningkat. Berapa lama lagi sebelum George memerintahkan Kell diserang, sekadar untuk melihat apakah dan bagaimana dia akan membela diri? Tetapi, tindakan semacam itu pasti memutuskan komunikasi antar-dunia mereka, dan Kell berpendapat Raja tak sebodoh *itu*. Setidaknya dia berharap begitu; sebesar apa pun Kell membenci George, dia tak mau kehilangan satu-satunya alasan bepergian.

Tangan Kell menemukan koin dalam saku, dia membolak-baliknya tanpa sadar untuk menghangatkan jemari. Dia menduga mereka berjalan menuju pekuburan, tapi Raja malah memimpinnya ke sebuah gereja.

"Kapel St. George," dia menjelaskan, melangkah masuk.

Bangunan itu mengesankan dan menjulang, penuh sudut-sudut tajam. Di dalam, langit-langit melengkung membentuk kubah di atas ubin batu kotak-kotak. George menyerahkan mantel luarnya tanpa menoleh; dia hanya menyimpulkan akan ada seseorang di sana yang mengambilnya, dan memang benar. Kell mendongak menatap cahaya yang tercurah masuk lewat jendela-jendela berkaca patri, dan sekilas berpikir ini bukan tempat yang buruk untuk dikuburkan. Hingga dia menyadari George III bukan disemayamkan di atas sini, dikelilingi oleh cahaya matahari.

Dia berada di pekuburan bawah tanah.

Langit-langitnya lebih rendah, cahaya temaram, dan itu, ditambah aroma batu berdebu, membuat kulit Kell merinding.

George mengambil tempat lilin yang belum dinyalakan dari rak. "Kau tak keberatan?" tanyanya. Kell mengernyit. Ada sesuatu yang lapar dalam cara George bertanya. Tamak.

"Tentu saja," sahut Kell. Dia mengulurkan tangan ke arah lilin, jemarinya melayang di atas sebelum melewati lilin tersebut menuju vas berisi korek api panjang. Dia mengambil sebatang, menggeseknya dengan sedikit gaya resmi, lalu menyalakan lilin.

George mengerutkan bibir, kecewa. "Kau sangat bersemangat menampilkannya untuk ayahku."

"Ayahmu orang yang berbeda," kata Kell, mengibaskan korek untuk memadamkannya.

Kerutan George makin dalam. Jelas sekali dia tidak terbiasa ditolak, tapi Kell tak yakin apa dia kesal akibat ditolak secara umum, atau ditolak menyaksikan sihir secara khusus. Kenapa dia begitu berminat menyaksikan demonstrasi? Apa dia sekadar mendambakan bukti? Hiburan? Atau lebih daripada itu?

Kell mengikuti laki-laki itu melintasi pekuburan bawah tanah kerajaan, menahan gidikan membayangkan dimakamkan di sini. Dimasukkan dalam peti di tanah sudah cukup buruk, tapi *dikubur* seperti ini, dengan berlapis-lapis batu antara kau dan dunia? Kell tidak akan pernah memahami cara penduduk dunia-Kelabu menyingkirkan mereka yang tiada, memerangkap cangkang yang ditinggalkan dalam emas, kayu, dan batu seolah sebagian sisa-sisa dari siapa mereka semasa hidup masih tertinggal. Dan kalaupun memang ada? Sungguh hukuman yang keji.

Ketika tiba di makam ayahnya, George meletakkan tempat lilin, menyapu ujung mantel ke tangan, lalu berlutut, kepala tertunduk. Bibirnya bergerak tanpa suara beberapa detik, kemudian dia mengeluarkan salib emas dari kerah dan menyentuhkan ke bibir. Akhirnya dia berdiri, mengernyit melihat debu di lututnya dan menepis membersihkannya.

Kell menggapai dan meletakkan tangan dengan serius ke pusara, berharap bisa merasakan sesuatu—apa saja—di dalam. Senyap dan dingin.

"Berdoa merupakan tindakan yang patut," kata Raja.

Kell mengernyit, bingung. "Untuk apa?"

"Untuk jiwanya, tentu saja." Kebingungan Kell pasti terlihat. "Kau tidak punya Tuhan di duniamu?" Kell menggeleng. George tampak terkejut. "Tidak ada kekuatan yang lebih tinggi?"

"Aku tidak bilang begitu," jawab Kell. "Kurasa kau bisa bilang kami memuja sihir. Itulah kekuatan tertinggi kami."

"Itu heresi."

Kell mengangkat sebelah alis, tangan meluncur dari tutup pusara. "Yang Mulia, kau memuja sesuatu yang tak bisa kaulihat atau sentuh, sedangkan aku memuja sesuatu yang berkaitan denganku setiap saat dalam setiap harinya. Mana jalur yang lebih logis?"

George merengut. "Ini bukan masalah logika. Ini masalah keimanan."

Keimanan. Sepertinya substitusi yang dangkal, tapi Kell merasa tak bisa menyalahkan penduduk dunia-Kelabu. Semua orang perlu memercayai *sesuatu,* dan tanpa sihir, mereka memilih dewa yang lebih rendah. Yang penuh kelemahan, misteri, dan aturan dibuat-buat. Ironinya adalah mereka

meninggalkan sihir jauh sebelum sihir meninggalkan mereka, menindasnya dengan Tuhan mereka yang mahakuasa ini.

"Tapi bagaimana dengan jenazah di tempat kalian?" desak Raja.

"Kami membakarnya."

"Ritual pagan," katanya sinis.

"Lebih baik daripada memasukkan tubuh mereka dalam peti."

"Dan bagaimana dengan *jiwa* mereka?" desak George, tampak benar-benar terusik. "Menurutmu ke mana mereka pergi, kalau kau tak memercayai surga dan neraka?"

"Mereka kembali ke sumber," jawab Kell. "Sihir ada dalam segala-galanya, Yang Mulia. Itu arus kehidupan. Kami percaya bahwa ketika meninggal, jiwamu akan kembali ke arus itu, dan tubuhmu akan terurai kembali menjadi elemen-elemen."

"Tapi bagaimana dengan *kau*?"

"*Kau* tidak ada lagi."

"Apa intinya kalau begitu?" gerutu sang Raja. "Menjalani hidup dengan baik, kalau tidak ada apa-apa sesudahnya? Tidak ada yang diperoleh?"

Kell kerap memikirkan hal serupa, dalam caranya sendiri, tapi bukan kehidupan setelah kematian yang didambakannya. Dia hanya tidak mau kembali ke ketiadaan, seolah dia tak pernah ada. Tapi sampai neraka London Kelabu mendingin barulah dia sudi sependapat dengan sang raja baru. "Kurasa intinya adalah hidup dengan baik."

Kulit George memerah. "Tapi apa yang mencegah seseorang berbuat dosa, kalau tidak ada yang ditakuti?"

Kell mengedikkan bahu. "Aku pernah menyaksikan orang

melakukan dosa atas nama tuhan, *dan* atas nama sihir. Orang-orang menyalahgunakan kekuasaan lebih tinggi mereka, apa pun bentuknya."

"Tapi tidak ada kehidupan setelah kematian," gerutu Raja. "Tidak ada jiwa abadi? Itu tidak alami."

"Malah sebaliknya," kata Kell. "Itu hal paling alami di dunia. Alam terdiri atas siklus-siklus, dan kita tercipta dari alam. Yang tidak alami adalah memercayai ada sosok sempurna dan tempat yang indah menunggu di langit."

Ekspresi George menggelap. "Hati-hati, Master Kell. Itu penghujatan."

Kell mengernyit. "Kau tak pernah memberiku kesan sebagai sosok yang sangat saleh, Yang Mulia."

Raja membuat tanda salib. "Lebih baik selamat daripada menyesal. Lagi pula," katanya, mengedarkan pandang, "aku Raja Inggris. Warisanku dari Tuhan. Aku memerintah atas karunia Tuhan yang kauejek. Aku pelayan-Nya, karena kerajaan ini milikku atas karunia-Nya." Kedengarannya mirip hafalan. Raja menyelipkan salib kembali ke balik kerah. "Barangkali," tambahnya, mengangkat wajah, "aku mau memuja tuhanmu, kalau aku bisa melihat dan menyentuhnya sepertimu."

Dan mereka kembali ke sini lagi. Raja tua memandang sihir dengan takjub, kekaguman anak-anak. Raja baru ini memandangnya seperti caranya menatap segalanya. Dengan tamak.

"Aku pernah memperingatkanmu, Yang Mulia," kata Kell. "Sihir tak punya tempat di duniamu. Tidak lagi."

George tersenyum, dan sejenak dia tampak lebih mirip serigala dibandingkan manusia yang cukup-makan. "Kau

sendiri yang bilang, Master Kell, bahwa dunia ini penuh siklus. Barangkali waktu kami akan kembali tiba." Kemudian cengirannya lenyap, ditelan oleh ekspresi gelinya yang biasa. Efeknya meresahkan, dan membuat Kell bertanya-tanya apakah orang ini memang sebebal dan seegoistis yang dipikirkan rakyatnya, atau ada sesuatu di sana, di balik cangkang dangkal dan mementingkan diri sendiri itu.

Apa kata Astrid Dane dulu?

Aku tidak memercayai sesuatu kecuali itu milikku.

Angin berembus dalam kuburan bawah tanah itu, membuat cahaya lilin berkeredep. "Ayo," kata George, berbalik memunggungi Kell dan pusara raja tua.

Kell ragu-ragu, lalu mengeluarkan *lin* London Merah dari saku, bintang berkilat di tengah koin itu. Dia selalu membawakan satu bagi Raja; setiap bulan, monarki tua itu mengklaim sihir di koinnya memudar, seperti panas dari batu bara yang meredup, jadi Kell membawakannya sekeping untuk ditukar, hangat dari saku dan beraroma mawar. Kini Kell mengamati koin itu, memutarnya di jemari.

"Ini baru, Yang Mulia." Dia menyentuhkannya ke bibir, lalu mengulurkan tangan dan meletakkan koin hangat tersebut ke atas makam batu dingin itu.

"Sores nast," bisiknya. *Tidurlah yang nyenyak.*

Dengan ucapan itu, Kell mengikuti raja baru menaiki tangga, dan kembali memasuki udara dingin.

Kell berjuang tak berjengit selagi menunggu Raja Inggris selesai menulis surat.

Orang itu berlama-lama, membiarkan kesunyian dalam

ruangan memadat menjadi sesuatu yang sangat tak nyaman, sampai Kell mendapati dia ingin berbicara, sekadar untuk memecahkannya. Menyadari mungkin itu memang tujuan Raja, Kell menahan lidah dan berdiri menyaksikan salju turun dan angkasa menggelap di balik jendela.

Setelah surat itu akhirnya selesai, George duduk bersandar di kursinya dan mengambil gelas anggur, menatap lembar-lembar surat sambil minum. "Beritahu aku sesuatu," katanya, "mengenai sihir." Kell menegang, tapi Raja melanjutkan, "Apa semua orang di duniamu memiliki kemampuan ini?"

Kell ragu-ragu. "Tidak semua," jawabnya. "Dan tidak sama."

George memiringkan gelas dari samping ke samping. "Jadi kau bisa bilang bahwa yang kuatlah yang terpilih."

"Sebagian memercayai itu," kata Kell. "Yang lain menganggapnya sekadar masalah keberuntungan. Kartu bagus yang diambil dari setumpuk kartu."

"Kalau begitu, kau pasti mengambil kartu yang *sangat* bagus."

Kell menatapnya tenang. "Kalau kau sudah menyelesaikan suratmu, aku sebaiknya—"

"Berapa banyak yang bisa melakukan apa yang kaulakukan?" sela Raja. "Bepergian antar-dunia? Aku yakin tidak banyak, kalau tidak aku pasti sudah melihat mereka. Sungguh," ujarnya, berdiri, "merupakan keajaiban Rajamu membiarkanmu lepas dari pandangannya."

Dia bisa melihat pikiran-pikiran di mata George, mirip roda gigi yang berputar. Tapi Kell tak berniat menjadi bagian dari koleksi laki-laki ini.

"Yang Mulia," kata Kell, berusaha agar suaranya tetap tenang, "kalau kau merasakan desakan menahanku di sini,

menganggap itu mungkin memberimu sesuatu, aku dengan *tegas* menentang upaya itu, dan mengingatkanmu bahwa tindakan apa pun semacam itu akan memutuskan komunikasi apa pun dengan duniaku." *Tolong jangan lakukan ini,* dia ingin menambahkan. *Bahkan jangan mencobanya.* Dia tak tahan membayangkan kehilangan tempat pelarian terakhirnya. "Lagi pula," tambahnya untuk berjaga-jaga, "menurutku kau akan mendapati aku tak mudah ditahan."

Untungnya Raja mengangkat tangan penuh cincinnya berlagak menyerah. "Kau salah paham," ujarnya sambil tersenyum, meskipun Kell merasa dia sama sekali tidak keliru. "Aku hanya tidak tahu kenapa dua kerajaan *besar* tidak menjalin hubungan yang lebih erat."

Raja melipat surat, dan menyegelnya dengan lak. Surat itu panjang—beberapa halaman lebih banyak daripada biasanya, dinilai dari cara kertas itu menggembung dan beratnya ketika Kell mengambilnya.

"Selama bertahun-tahun surat-surat ini penuh dengan formalitas, anekdot bukannya sejarah, peringatan sebagai ganti penjelasan, informasi tak berguna padahal kita bisa berbagi pengetahuan *nyata*," desak Raja.

Kell menyelipkan surat itu ke saku mantel. "Kalau sudah selesai..."

"Sebenarnya belum," kata George. "Aku punya sesuatu buatmu."

Kell berjengit sewaktu Raja meletakkan sebuah kotak kecil di meja. Dia tak meraihnya. "Kau baik sekali, Yang Mulia, tapi aku terpaksa menolak."

Senyum dangkal George memudar. "Kau menolak hadiah dari *Raja Inggris?*"

"Aku menolak hadiah dari siapa saja," ucap Kell, "terutama bila aku tahu itu dimaksudkan sebagai imbalan. Meskipun aku tidak tahu untuk apa."

"Sederhana saja," sahut George. "Lain kali kau datang, aku ingin kau membawakan *aku* sesuatu sebagai balasan."

Kell meringis dalam hati. "Perpindahan adalah pengkhianatan," katanya, mengucapkan aturan yang telah dilanggarnya berkali-kali.

"Kau akan mendapatkan kompensasi memadai."

Kell memencet pangkal hidung. "Yang Mulia, ada masa ketika aku mungkin mempertimbangkan permintaanmu." *Yah, bukan permintaanmu,* pikirnya, *melainkan* permintaan seseorang. "Tapi masa-masa itu telah lewat. Mintalah pengetahuan kepada Rajaku kalau mau. Mintalah hadiah dari *dia,* dan kalau dia mengabulkan, aku akan membawakannya untukmu. Tapi aku tidak akan membawakan apa-apa dengan sukarela." Kata-kata itu menyakitkan untuk diucapkan, luka yang belum sembuh total, kulitnya masih perih. Kell membungkuk dan berbalik pergi, kendati Raja belum menyuruhnya.

"Baiklah," kata George, berdiri, pipinya merah. "Aku akan mengantarmu ke luar."

"Tidak usah," ujar Kell, berbalik. "Aku tidak mau merepotkanmu," tambahnya. "Kau punya tamu yang harus ditemui." Kata-katanya ramah. Nadanya tidak. "Aku akan kembali lewat tempatku datang."

Dan kau tidak akan mengikuti.

Kell meninggalkan George yang mukanya memerah di samping meja, dan menapaki langkahnya kembali ke ruangan sang raja lama. Dia berharap bisa mengunci pintu di bela-

kangnya. Namun tentu saja, kunci berada di luar ruangan ini. Satu lagi pengingat bahwa tempat ini lebih merupakan penjara dibandingkan istana.

Kell memejamkan mata dan berusaha mengenang terakhir kali melihat laki-laki itu hidup. Raja tua itu tak tampak sehat. Sama sekali tak tampak sehat, tapi dia masih mengenali Kell, masih ceria melihat kehadiran Kell, masih tersenyum dan mendekatkan surat kerajaan ke hidung, menghirup aromanya.

Mawar, gumamnya pelan. *Selalu mawar.*

Kell membuka mata. Sebagian dirinya—bagian yang letih dan berduka—hanya ingin pulang. Tapi bagian lainnya ingin keluar dari kastel terkutuk ini, pergi ke suatu tempat di mana dia bukan kurir kerajaan atau *Antari,* tahanan atau pangeran, dan berkeliaran di jalan-jalan London Kelabu sampai hanya menjadi sesosok bayangan, satu di antara ribuan.

Dia melangkah ke dinding seberang, tempat tirai tebal membingkai jendela. Di sini sangat dingin sehingga kaca belum berembun. Dia menyibak tirai, menampakkan kertas dinding bermotif di baliknya, desainnya dikotori oleh simbol pudar, sedikit lebih dari corengan dalam cahaya temaram. Gambarnya berupa lingkaran dengan satu garis menembusnya, simbol perpindahan dari Windsor ke St. James. Dia menyibak tirai tebal itu lebih jauh lagi, menampakkan tanda yang pasti sudah lama lenyap seandainya tak dilindungi sepenuhnya dari waktu dan cahaya.

Bintang bersudut enam. Salah satu simbol pertama yang dibuat Kell, bertahun-tahun lallu, ketika Raja dibawa ke Windsor. Dia menggambar tanda serupa di tembok batu taman yang terbentang di sebelah Westminster. Simbol kedua

itu telah lama hilang, terbasuh oleh hujan atau terkubur oleh lumut, tapi tidak masalah. Simbol itu pernah digambar, dan bahkan seandainya garis-garisnya tak lagi terlihat, sigil darah tak memudar dari dunia secepat memudar dari penglihatan.

Kell menyingsingkan lengan baju dan mencabut pisau. Dia menorehkan garis tipis di punggung lengan, menyentuhkan jemari ke darah, dan menggambar ulang simbol itu. Dia menekankan telapak tangan di sana dan melontarkan tatapan terakhir ke ruangan kosong tersebut, ke cahaya yang merembes di bawah pintu, mendengarkan suara tawa di kejauhan.

Raja-raja terkutuk, pikir Kell, meninggalkan Windsor untuk selamanya.

JOIN RESELLER TERJEMAHAN BUKUMOKU

(ID LINE: @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

III

Pinggiran Arnes

Sepatu bot Lila menginjak daratan untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan.

Mereka terakhir berlabuh di Korma tiga minggu lalu, dan Lila mendapat undian buruk sehingga terpaksa tetap tinggal di kapal. Sebelumnya, ada Sol, dan Rinar, tapi di kedua lokasi itu Emery berkeras agar dia tetap di *Spire.* Lila mungkin tak akan menurut, tapi ada sesuatu dalam suara sang kapten yang membuatnya patuh. Dia turun di kota pelabuhan Elon tapi hanya setengah malam lebih dari dua bulan lalu.

Kini dia menggesekkan sepatu, mengagumi betapa solid dunia terasa di bawah kakinya. Di laut, segala-galanya bergerak. Bahkan pada hari-hari stagnan ketika angin dan ombak tenang, kau berdiri di sesuatu yang berada di air. Dunia bergoyang-goyang. Pelaut menyebut soal kaki laut, cara kaki menjatuhkanmu, ketika pertama naik kapal, kemudian ketika kau ke darat.

Namun saat Lila menyusuri dermaga, dia tak merasa kehilangan kesimbangan. Malahan dia merasa terpusat, membu-

mi. Seakan ada beban menggantung di tengah dirinya, dan kini tak ada yang bisa menjatuhkannya.

Hal itu membuatnya ingin memulai perkelahian.

Mualim satu Alucard, Stross, kerap berkomentar dia memiliki darah panas—Lila cukup yakin itu pujian—tapi sebenarnya, perkelahian merupakan cara termudah menguji keberanian, untuk melihat apakah kau jadi lebih tangguh, atau lebih lemah. Memang, dia bertarung di lautan sepanjang musim dingin, tapi daratan merupakan makhluk berbeda. Seperti kuda dilatih di pasir, supaya mereka lebih cepat sewaktu berlari di tanah padat.

Lila mengertakkan buku-buku jari dan menopangkan bobot tubuh dari satu kaki ke kaki lain.

Mencari masalah, kata suara dalam kepalanya. *Kau akan mencari sampai kau menemukannya.*

Lila berjengit oleh kenangan akan ucapan Barron, memori dengan sisi-sisi yang masih terlalu tajam untuk disentuh.

Dia memandang berkeliling; *Night Spire* berlabuh di tempat bernama Sasenroche, rumpun pohon dan batu di ujung kekaisaran Arnes. Bagian *paling* ujung.

Lonceng-lonceng berdentang menandakan waktu, bunyinya dipencarkan oleh tebing dan kabut. Seandainya menyipit, dia bisa melihat tiga kapal lain, satu kapal Arnes, dua lagi asing: yang pertama (dia tahu dari benderanya) kapal dagang Vesk, dibuat dari apa yang kelihatannya seperti sebatang kayu hitam padat; yang kedua kapal *glider* Faro, panjang ramping dan berbentuk mirip bulu. Di laut, layar akan dibentangkan di tiang-tiang yang panjang dan ramping dalam lusinan cara berbeda untuk memanuver angin.

Lila memperhatikan ketika orang-orang mondar-mandir

di geladak kapal Vesk. Empat bulan di *Spire,* dan dia belum pernah berlayar ke perairan asing, tak pernah melihat penduduk dari kekaisaran tetangga dari dekat. Dia mendengar cerita-ceritanya, tentu saja—pelaut hidup mengandalkan cerita sebanyak udara laut dan miras murahan—tentang kulit gelap orang Faro, bertatah permata; tentang orang Vesk yang jangkung dan rambut mereka, berkilat bagaikan logam yang digosok.

Namun mendengar itu biasa, lain halnya dengan melihat mereka dengan matanya sendiri.

Dia terdampar di dunia yang besar, penuh aturan yang tak diketahuinya, ras yang tak pernah dilihatnya, dan bahasa yang tak dikuasainya. Penuh *sihir.* Lila mendapati bahwa bagian tersulit dari samarannya adalah berlagak seakan segalagalanya sudah biasa baginya padahal semuanya begitu baru, terpaksa memalsukan sikap tak peduli yang hanya berasal dari pengetahuan seumur hidup dan meremehkannya. Lila cepat belajar, dan tahu cara bersikap tak acuh; tapi di balik topeng ketidakpedulian itu, dia mengamati *segalanya.* Dia menjadi spons, menyerap kata-kata dan kebiasaan, melatih diri untuk melihat sesuatu sekali dan bisa berlagak telah melihatnya selusin—seratus—kali sebelumnya.

Sepatu bot Alucard terdengar di dermaga kayu, dan Lila membiarkan perhatiannya beralih dari kapal-kapal asing itu. Kapten berhenti di sampingnya, menarik napas dalam-dalam, dan meletakkan tangan di bahunya. Lila masih menegang oleh sentuhan mendadak, refleks yang dia ragu akan pernah pudar, tapi tak menjauh.

Alucard berdandan necis seperti biasanya, mantel biru keperakan dilengkapi sabuk hitam, rambut cokelat-kuning-

annya ditahan ke belakang dengan jepit hitam di bawah topi elegan. Dia tampak menyukai topi seperti Lila menyukai pisau. Satu-satunya yang tak sesuai hanya tas yang diselempangkan di bahu.

"Kau mencium itu, Bard?" tanyanya dalam bahasa Arnes.

Lila mengendus. "Garam, keringat, dan *ale*?" tebaknya.

"Uang," jawab Alucard riang.

Lila memandang berkeliling, mengamati kota pelabuhan itu. Kabut musim dingin menelan puncak segelintir bangunan pendek dan lebar, dan yang tampak dari balik kabut petang relatif tak mengesankan. Tidak ada pada tempat ini yang meneriakkan uang, sebenarnya. Sasenroche merupakan definisi tepat bagi sederhana. Dan rupanya memang itulah tujuannya.

Sebab secara resmi, Sasenroche bahkan tidak ada.

Kota itu tak muncul di peta darat mana pun—Lila sejak awal mengetahui ada dua jenis peta, darat dan laut, dan keduanya berbeda seperti satu London dengan London lainnya. Peta darat merupakan peta biasa, tapi peta laut itu istimewa, bukan hanya menunjukkan lautan terbuka melainkan juga rahasianya, pulau dan kota tersembunyinya, tempat untuk dihindari dan tempat untuk dituju, dan siapa yang ditemui begitu kau tiba di sana. Peta laut tak pernah dibawa turun dari kapal. Tidak boleh dijual atau ditukar, tidak tanpa beritanya sampai ke seorang pelaut, dan hukumannya berat; dunia itu kecil, dan imbalannya tak sepadan dengan risikonya. Kalau seorang pelaut—atau siapa pun yang ingin kepalanya tetap di atas bahu—melihat peta laut di darat, dia harus membakarnya sebelum peta itu membakar dia.

Maka Sasenroche menjadi rahasia yang terjaga ketat di

darat, dan legenda di laut. Ditandai pada peta yang tepat (dan diketahui oleh pelaut yang tepat) hanya sebagai Corner, Sasenroche menjadi satu-satunya lokasi tempat tiga kekaisaran bersentuhan secara fisik. Faro, negeri di selatan dan timur, Vesk, kerajaan di utara, ternyata berbatasan dengan Arnes di kota pelabuhan kecil sederhana ini. Yang menjadikannya lokasi sempurna, Alucard menjelaskan, untuk menemukan barang-barang asing tanpa melayari perairan asing, dan menyingkirkan apa pun yang tak bisa dibawa pulang.

"Pasar gelap?" tanya Lila sebelumnya, menunduk menatap peta laut *Spire* di meja Kapten.

"Yang tergelap di darat," sahut Alucard riang.

"Dan apa, tolong katakan, yang kita lakukan di sini?"

"Setiap kapal *privateer* yang baik," Kapten menjelaskan, "memiliki dua hal; barang yang bisa diserahkan kepada kerajaan, dan yang tak bisa diserahkan. Artefak tertentu tak boleh ada di kerajaan, apa pun alasannya, tapi menghasilkan banyak uang di tempat seperti ini."

Lila terkesiap berlagak mengecam. "Itu nyaris tak terdengar legal."

Alucard melontarkan senyum yang mungkin mampu memikat ular. "Kita bertindak atas nama kerajaan, bahkan ketika kerajaan tak mengetahuinya."

"Dan bahkan ketika kita memperoleh keuntungan?" tantang Lila menyindir.

Ekspresi Alucard berubah menjadi berpura-pura tersinggung. "Pelayanan yang kita lakukan demi menjaga kerajaan tetap bersih dan aman ini tidak diketahui orang, dan karenanya tanpa kompensasi. Sesekali kita perlu memberi kompensasi untuk diri sendiri."

"Oh begitu...."

"Ini pekerjaan berbahaya, Bard," ujarnya, menyentuhkan satu tangan bercincin ke dada, "bagi tubuh dan jiwa kita."

Kini, selagi keduanya berdiri bersama di dermaga, Alucard memberi Lila senyum simpul itu lagi, dan Lila merasakan dia juga mulai tersenyum, tepat sebelum mereka disela oleh debum keras. Kedengarannya seperti ada sekarung batu dijatuhkan ke dermaga, tapi sebenarnya hanya awak *Night Spire* lain yang turun dari kapal. Pantas saja mereka semua menganggap Lila hantu. Para pelaut sangat berisik. Tangan Alucard terjatuh dari bahu Lila saat dia berbalik menghadap anak buahnya.

"Kalian tahu aturannya," serunya. "Kalian bebas berbuat apa saja, tapi jangan melakukan tindakan tak terhormat. Bagaimanapun kalian adalah orang Arnes, kalian di sini untuk melayani kerajaan."

Kekehan pelan terdengar di kelompok itu.

"Kita akan bertemu di Inroads saat senja, dan ada yang harus kubicarakan, jadi jangan terlalu banyak minum-minum sebelum itu."

Lila hanya menangkap enam dari sepuluh kata—Arnes merupakan bahasa yang cair, kata-kata mengalir seperti ular—tapi dia bisa merangkai sisanya.

Sejumlah kecil kru tetap berada di *Spire* dan sisanya diizinkan pergi. Mayoritas dari mereka menuju satu arah, ke kios dan rumah minum terdekat dengan dermaga, tapi Alucard melangkah ke arah lain, pergi sendirian menuju mulut sebuah jalan sempit, dan menghilang dengan cepat ke dalam kabut.

Ada aturan tak tertulis bahwa ke mana pun Alucard pergi, Lila mengikuti. Entah dia diundang atau tidak, tak terlalu ada bedanya. Lila telah menjadi bayangan sang kapten. "Apa

matamu pernah terpejam?" tanya Alucard semasa di Elon, melihat betapa intensnya Lila mengamati jalanan.

"Aku mendapati bahwa mengamati merupakan cara tercepat untuk belajar, dan cara teraman supaya tetap hidup."

Alucard menggeleng-geleng, kesal. "Aksen seorang bangsawan dan kepekaan seorang pencuri."

Namun Lila hanya tersenyum. Dia pernah mengucapkan sesuatu yang sangat mirip pada Kell. Sebelum mengetahui Kell *memang* bangsawan. Dan pencuri, sebenarnya.

Setelah awak kapal menyebar, Lila mengikuti Kapten yang menyusuri jalan berkelok-kelok memasuki Sasenroche. Dan sementara itu, Sasenroche mulai *berubah.* Tempat yang dari laut terlihat seperti kota kecil di tebing-tebing berbatu ternyata jauh lebih dalam, jalan-jalan terentang ke dalam singkapan. Kota itu tersembunyi di dalam tebing; batuannya—pualam gelap dengan urat putih—melengkung, meliuk, menjulang, dan menukik di mana-mana, menelan bangunan dan membentuk bangunan lain, menampakkan gang dan anak tangga hanya setelah kau mendekat. Di antara kota yang meliuk-liuk dan kabut laut yang terus bergerak, sulit mengikuti jejak sang kapten. Lila sempat kehilangan jejak beberapa kali, tapi kemudian dia melihat ujung mantel atau mendengar derap sepatu sang kapten, dan dia pun kembali menemukan laki-laki itu. Lila melewati sejumlah orang, tapi tudung mereka dinaikkan melawan udara dingin, wajah mereka hilang dalam bayangan.

Kemudian Lila berbelok di tikungan, senja berkabut digantikan oleh sesuatu yang sama sekali berbeda. Sesuatu yang gemerlap, bersinar, dan beraroma seperti sihir.

Pasar Gelap Sasenroche.

IV

Pasar menjulang di sekeliling Lila, mendadak dan masif, seakan dia melangkah memasuki tebing dan mendapatinya berongga. Ada lusin demi lusin kios, semuanya bertempat di bawah langit-langit batu yang melengkung, permukaan yang anehnya tampak... hidup. Lila tak bisa memastikan apakah urat dalam batu memang bersinar oleh cahaya, atau hanya memantulkan lentera yang tergantung di setiap toko, tapi bagaimanapun, efeknya mengesankan.

Alucard terus melenggang santai di depan Lila, tapi jelas sekali dia punya tujuan. Lila mengikuti, tapi sulit memusatkan perhatian pada sang kapten bukannya ke kios-kios itu. Mayoritas memajang barang yang tak pernah dilihatnya, yang tak terlalu istimewa, sebenarnya—dia memang belum pernah melihat sebagian besar hal yang ditawarkan dunia ini—tapi dia mulai memahami aturan dasarnya, dan banyak hal yang dilihatnya di sini seakan melanggarnya. Sihir memiliki denyut, dan di sini di Pasar Malam Sasenroche, denyutnya tak menentu.

Namun, sebagian besar barang yang dipamerkan, pada pandangan pertama, tak terlalu berbahaya. Di mana, Lila

bertanya-tanya, Sasenroche menyembunyi hartanya yang paling berbahaya? Lila pernah menyaksikan sendiri apa yang bisa dilakukan sihir terlarang, dan walaupun berharap tak pernah menemukan benda seperti batu London Hitam lagi, dia tak bisa menahan rasa ingin tahunya. Mengesankan, betapa cepat sihir menjadi biasa; baru beberapa bulan lalu dia tak mengetahui sihir itu nyata, dan kini dia merasakan desakan untuk mencari benda yang lebih ganjil.

Pasar itu ramai, tapi hening menakutkan, gumaman selusin dialek dihaluskan oleh bebatuan menjadi gabungan suara di sekeliling. Di depan, Alucard akhirnya berhenti di depan kios tak bernama. Kios itu bertenda, bertirai sutra biru gelap dan dia menghilang ke baliknya. Lila terpaksa berhenti berpura-pura mengikuti diam-diam jika mengikuti Alucard masuk, maka dia menjaga jarak dan menunggu, mengamati meja penuh beragam belati, mulai dari pisau pendek tajam sampai ke senjata besar berbentuk sabit.

Tetapi tidak ada pistol, dia memperhatikan dengan muram.

Revolver lamanya yang berharga, Caster, tergeletak tak digunakan dalam peti penyimpanan di sebelah ranjangnya. Dia kehabisan peluru, hanya untuk mendapati mereka tak menggunakan senjata api di dunia ini, setidaknya di Arnes. Dia mungkin bisa membawa senjatanya ke perajin besi, tapi sebenarnya, benda itu tak punya tempat di sini, dan perpindahan barang dianggap pengkhianatan (lihat apa yang menimpa Kell, menyelundupkan sesuatu ke dunia ini; salah satunya Lila, dan satu lagi batu hitam itu), maka Lila agak enggan memperkenalkan senjata lain. Bagaimana kalau hal itu memulai semacam reaksi berantai? Bagaimana kalau hal

itu mengubah penggunaan sihir? Bagaimana kalau hal itu menjadikan dunia ini lebih mirip dunianya?

Tidak, itu tak sepadan dengan risikonya.

Maka, Caster tetap kosong, pengingat akan dunia yang ditinggalkannya. Dunia yang tak akan pernah dilihatnya lagi.

Lila menegakkan tubuh dan membiarkan tatapannya berkelana melintasi pasar, dan ketika pandangannya mendarat, bukan pada senjata, atau pernak-pernik, tapi pada dirinya sendiri.

Kios di sebelah kirinya dipenuhi cermin: berbagai bentuk dan ukuran, sebagian dibingkai dan sebagian lagi hanya panel kaca yang dilapisi.

Penjualnya tak tampak, dan Lila mendekat untuk mengamati pantulannya. Dia memakai jubah pendek berlapis bulu demi melawan dingin, dan salah satu topi Alucard (dia punya cukup banyak untuk berbagi), sebuah *tricorne* dengan bulu dari perak dan kaca. Di bawah topi, mata cokelatnya balas menatap, satu lebih terang dibandingkan yang lain dan tak berguna, walaupun hanya segelintir yang menyadarinya. Rambut gelapnya kini menyentuh bahu, menjadikannya lebih mirip seorang gadis daripada yang diinginkannya (dia membiarkannya panjang untuk penipuan di kapal *Copper Thief*), dan dia membuat catatan mental untuk kembali memotongnya sepanjang rahang seperti sebelumnya.

Matanya menjelajah ke bawah.

Dia masih tak memiliki dada yang pantas dibicarakan, syukurlah, tapi empat bulan berada di *Night Spire* menyebabkan transformasi samar, Lila dari dulu kurus—entah itu memang alami, atau akibat terlalu sedikit makanan dan terlalu sering berlari selama bertahun-tahun—tapi kru Alucard

bekerja keras dan makan cukup, dan Lila berubah dari kurus menjadi ramping, dari kerempeng menjadi berotot. Bedanya kecil, tapi itu membuat perbedaan.

Dia merasakan gigil dingin menjalari jemari. Dia pun menunduk dan mendapati tangannya menyentuh permukaan dingin cermin itu. Aneh, dia tak ingat mengulurkan tangan.

Saat mendongak, dia menemukan tatapan pantulannya di cermin. Memperhatikannya. Kemudian, lambat laun, mulai berubah. Wajahnya menua beberapa tahun, jubahnya beriak dan menggelap menjadi mantel Kell, yang punya terlalu banyak saku dan penampilan. Topeng besar bertengger di kepalanya, mirip binatang buas bermulut lebar, dan api menjilat pantulan jemarinya yang menyentuh cermin, tapi tak terbakar. Air melilit tangannya yang satu lagi bagaikan ular, berubah menjadi es. Tanah di bawah kaki pantulannya mulai retak dan merekah, seakan di bawah beban, dan udara di sekeliling pantulannya bergetar. Lila berusaha menarik tangan menjauh, tapi tak bisa, sama seperti dia tak bisa mengalihkan tatapan dari wajah pantulannya, tempat matanya—*dua-duanya*—berubah hitam, sesuatu berpusar di kedalamannya.

Citra itu mendadak melepaskan, dan Lila tersentak mundur, tersengal. Perih mengiris tangannya, dan dia menunduk mendapati luka-luka kecil, tetesan darah menggenang di setiap ujung jarinya.

Lukanya bersih, torehannya dibuat oleh sesuatu yang tajam. Seperti kaca.

Dia memegangi tangan di dada, dan pantulannya—kini hanya gadis yang memakai topi *tricorne*—melakukan hal serupa.

"Tanda itu bertuliskan *jangan disentuh*," terdengar suara

di belakangnya, Lila berbalik dan menemukan pemilik kios. Orang Faro, dengan kulit sehitam dinding batu itu, seluruh pakaiannya terbuat dari sehelai sutra putih. Dia bercukur bersih, sebagaimana mayoritas bangsa Faro, tapi hanya dua permata dipasang di kulitnya, satu di bawah setiap mata. Lila tahu dia pemilik kios karena kacamata di hidungnya, kaca itu bukan sembarang kaca, melainkan cermin, memantulkan wajah pucat Lila.

"Maaf," kata Lila, kembali menatap cermin tadi, menduga melihat tempat dia tadi menyentuhnya, tempat cermin itu *melukai*nya, tapi darah itu telah lenyap.

"Kau tahu apa yang dilakukan cermin-cermin ini?" tanya si penjual, dan Lisa butuh sejenak untuk menyadari bahwa walaupun suaranya beraksen kental, dia berbahasa *Inggris.* Tapi bukan, tidak benar, tak persis seperti itu. Kata-kata yang diucapkan orang itu tak selaras dengan yang didengar Lila. Sebuah talisman bersinar di lehernya. Awalnya Lila menganggapnya sebagai semacam pin kain, tapi kini benda itu berdenyut samar, dan dia pun mengerti.

Jemari laki-laki itu menyentuh liontinnya. "Ah, ya, benda berguna, ini, bila kau pedagang di sudut dunia. Tidak sepenuhnya legal, tentu saja, mengingat hukum melarang penipuan, tapi..." Dia mengangkat bahu, seakan berkata, *Kau bisa apa?* Dia kelihatannya kagum oleh bahasa yang diucapkannya, seakan tahu arti pentingnya.

Lila kembali menatap cermin. "Apa yang mereka lakukan?"

Pedagang itu mengamati kaca, dan di kacamatanya Lila melihat cermin terpantul dan terpantul dan terpantul. "Yah," katanya, "satu sisi menunjukkan apa yang kauinginkan."

Lila membayangkan gadis bermata hitam tadi dan menahan gidikan. "Itu tidak menunjukkan apa yang kuinginkan," katanya.

Laki-laki itu menelengkan kepala. "Kau yakin? Bentuknya, mungkin tidak, tapi gagasannya, mungkin?"

Gagasan apa di balik pantulan yang dilihatnya? Lila dalam cermin tadi... *kuat.* Sekuat Kell. Namun dia juga berbeda. Lebih kelam.

"Gagasan memang baik dan bagus," lanjut si penjual, "tapi kenyataan bisa... kurang menyenangkan."

"Dan sisi satunya?" tanya Lila.

"Hmmm?" Kacamata cerminnya menakutkan.

"Katamu *satu sisi menunjukkan apa yang kauinginkan.* Bagaimana sisi lainnya?"

"Nah, kalau kau masih ingin melihat, sisi lainnya menunjukkan bagaimana caramu meraihnya."

Lila menegang. Itukah yang menjadikan cermin tersebut terlarang. Pedagang Faro itu menatapnya, seakan bisa membaca pikirannya sejelas pantulannya, lalu melanjutkan. "Barangkali memang tampaknya tak terlalu langka, melihat pikiran seseorang. Batu mimpi dan papan *scrying,* benda-benda itu membantu kita melihat ke dalam diri. Sisi pertama cermin ini tak terlalu berbeda; hampir lazim...." Lila merasa tak akan pernah menganggap sihir semacam *ini* lazim. "Melihat dawai-dawai dunia itu biasa. Memetiknya baru luar biasa. Mengetahui cara merangkai musik dari itu, nah... katakan saja ini sama sekali bukan hal mudah."

"Tidak, kurasa tidak," ucap Lila lirih, masih mengusap jemarinya yang terluka. "Berapa utangku kepadamu, karena memakai sisi pertama?"

Penjual itu mengedikkan bahu. "Siapa saja bisa melihat diri sendiri," katanya. "Cermin mengambil bayarannya. Pertanyaan sekarang, Delilah, apa kau ingin melihat sisi keduanya?"

Namun Lila sudah mundur menjauhi cermin-cermin itu serta penjual misteriusnya. "Terima kasih," ucapnya, menyadari si penjual tak menyebutkan harga, "tapi aku tidak mau."

Lila sudah setengah jalan kembali ke kios senjata sebelum dia tersadar tak pernah memberitahukan namanya kepada pedagang itu.

Yah, pikir Lila, menarik jubah erat-erat melingkari bahu, *itu meresahkan.* Dia menyusupkan kedua tangan dalam saku—sebagian untuk memastikan supaya tangannya tak gemetar, dan sebagian lagi untuk memastikan dia tak lagi menyentuh apa pun tanpa sengaja—lalu kembali ke kios senjata. Tak lama kemudian, dia merasakan seseorang berdiri di sebelahnya, menangkap aroma familier madu, perak, dan anggur remah.

"Kapten," sapanya.

"Percaya atau tidak, Bard," ujar Alucard, "aku lebih dari mampu membela kehormatanku."

Lila mengerlingnya dan melihat tasnya telah lenyap. "Bukan kehormatanmu yang mencemaskanku."

"Kesehatanku, kalau begitu? Belum ada yang membunuhku."

Lila mengangkat bahu. "Semua orang abadi sampai mereka tidak abadi lagi."

Alucard menggeleng-geleng. "Pandangan yang sangat menakutkan, Bard."

"Lagi pula," lanjut Lila, "aku bukan secara khusus meng-

khawatirkan kehormatan *atau* nyawamu, Kapten. Aku hanya menjaga jatahku."

Alucard mendesah dan merangkul bahu Lila. "Dan aku mulai mengira kau peduli." Dia menoleh untuk mengamati pisau-pisau di meja di depan mereka, dan terkekeh.

"Kebanyakan gadis mendambakan gaun."

"Aku bukan gadis kebanyakan."

"Sudah jelas." Dia menunjuk pisau yang dipajang. "Ada yang kausukai?"

Sekejap, citra dalam cermin menyembur dalam benak Lila, jahat, mata hitam, dan berdengung oleh kekuatan. Lila menghalaunya, mengamati pisau, dan mengangguk ke belati bergerigi.

"Apa pisaumu belum cukup?"

"Mana ada hal semacam itu."

Alucard menggeleng-geleng. "Kau tetaplah makhluk yang paling aneh." Setelah mengucapkan itu, dia mulai mengarahkan Lila menjauh. "Tapi pastikan uangmu tetap dalam saku. Kita *menjual* di Pasar Gelap Sasenroche, Bard. Kita tidak membeli dari sini. *Itu* sangat salah."

"Kompas moralmu sangat menyimpang, Alucard."

"Begitulah kata orang."

"Bagaimana kalau aku mencurinya?" tanya Lila santai. "Pastinya tidak mungkin salah *mencuri* barang dari pasar ilegal."

Alucard tersedak oleh tawa. "Kau boleh coba, tapi pasti gagal. Dan kau mungkin kehilangan sebelah tangan akibat usahamu."

"Kepercayaanmu padaku terlalu kecil."

"Kepercayaan tidak ada kaitannya dengan ini. Perhatikan

bagaimana para penjual sepertinya tak terlalu peduli menjaga dagangan mereka? Soalnya pasar ini dipasangi penangkal." Mereka kini berada di ujung gua, dan Lila menoleh untuk memikirkannya. Dia menyipit menatap kios-kios tersebut. "Sihir yang kuat," lanjut Alucard. "Kalau ada barang yang meninggalkan kios tanpa izin, hasilnya akan... tidak menyenangkan."

"Kenapa, kau pernah mencoba mencuri sesuatu?"

"Aku tidak sebodoh itu."

"Kalau begitu mungkin itu cuma rumor, untuk menakut-nakuti pencuri."

"Bukan," bantah Alucard, melangkah ke luar gua dan memasuki malam. Kabut telah menebal, dan malam datang dalam selimut dingin.

"Dari mana kau tahu?" desak Lila, bersedekap di balik jubah.

Sang kapten mengedikkan bahu. "Kurasa..." Dia ragu-ragu. "Kurasa aku punya keahlian itu."

"Keahlian apa?"

Safir berkilau di dahinya. "Melihat sihir."

Lila mengernyit. Orang-orang bicara soal *merasakan* sihir, *mencium* sihir, tapi tidak pernah *melihat* sihir. Memang, seseorang bisa melihat efeknya pada sesuatu, elemen yang dimilikinya, tapi tidak pernah sihir itu sendiri. Seperti jiwa dalam tubuh, menurut Lila. Kau bisa melihat dagingnya, darahnya, tapi tidak yang terkandung di dalamnya.

Kalau dipikir-pikir lagi, sekali-sekalinya Lila pernah *melihat* sihir adalah sungai di London Merah, pendar kekuatan memancar darinya dalam cahaya merah konstan. Sumber, itulah sebutan Kell untuknya. Orang-orang sepertinya me-

yakini kekuatan mengaliri semua orang dan semua hal. Tak pernah terpikir oleh Lila bahwa ada yang bisa melihat sihir di dunia.

"Huh," kata Lila.

"Mm," kata Alucard. Tidak menambahkan lebih banyak lagi.

Mereka bergerak dalam kesunyian melintasi labirin jalan batu, dan tak lama kemudian seluruh tanda kehadiran pasar tertelan kabut. Terowongan batu gelap mengecil menjadi rimbunan pohon saat jantung Sasenroche kembali digantikan oleh samarannya.

"Bagaimana denganku?" tanya Lila setibanya mereka di pelabuhan.

Alucard menoleh. "Kenapa denganmu?"

"Apa yang kaulihat?" tanya Lila, "ketika kau menatapku?"

Dia ingin tahu kebenarannya. Siapa Delilah Bard? *Apa* dirinya? Pertanyaan pertama dia merasa tahu jawabannya, tapi yang kedua... dia berusaha tak terusik oleh itu, tapi sebagaimana yang diingatkan Kell berkali-kali, dia seharusnya tak di sini. Seharusnya tak hidup, sebenarnya. Dia membengkokkan mayoritas aturan. Dia melanggar sisanya. Dan dia ingin tahu apa sebabnya. Bagaimana. Apakah dia sekadar penyimpangan kecil di alam semesta, sebuah anomali, atau sesuatu yang *lebih*.

"Bagaimana?" desak Lila.

Dia setengah menduga Alucard mengabaikan pertanyaan itu, tapi akhirnya sang kapten berbalik, menghadapnya.

Sejenak wajah Alucard berkerut. Dia jarang sekali mengernyit sehingga ekspresi itu tampak keliru padanya. Ada kebisuan panjang, hanya dipenuhi oleh detak nadi Lila, sementara mata gelap sang kapten mengamatinya.

"Rahasia," kata Alucard akhirnya. Kemudian dia mengedip. "Menurutmu apa sebabnya aku membiarkanmu tinggal?"

Dan Lila sadar kalau dia ingin mengetahui kebenaran, dia harus memberikannya, dan dia belum siap melakukan itu, maka dia memaksa diri untuk tersenyum dan mengedikkan bahu. "Kau menyukai suaramu sendiri. Kuduga kau melakukannya supaya kau punya orang untuk diajak bicara."

Alucard terbahak dan merangkul bahu Lila. "Itu juga, Bard. Itu juga."

V

London Kelabu

Kota itu tampak suram, diselubungi oleh cahaya yang meredup, seolah segala-galanya dicat hanya dengan warna hitam dan putih, seluruh palet diburamkan oleh nuansa kelabu. Cerobong mengepulkan gumpalan asap dan sosok-sosok bungkuk melintas cepat, bahu melengkung melawan dingin.

Dan Kell tak pernah segembira ini berada di sini.

Menjadi tak kasatmata.

Berdiri di jalan sempit dalam bayangan Westminster, dia menghela napas dalam-dalam, kendati udaranya berkabut penuh asap-dan-dingin, dan menikmati perasaan itu. Angin menggigit berembus dan dia menyusupkan kedua tangan dalam saku lalu mulai melangkah. Dia tak tahu ke mana tujuannya. Itu tidak penting.

Tidak ada tempat bersembunyi di London Merah, tidak lagi, tapi dia masih bisa mengukir ruang baginya di sini. Dia melewati beberapa orang di jalan, tapi tidak ada yang mengenalinya. Tidak ada yang menghindar atau berjengit menjauh. Memang, pernah ada rumor, di lingkungan terten-

tu, tapi bagi kebanyakan orang yang melintas, dia hanya satu lagi orang asing lain. Sesosok bayangan. Hantu di kota yang penuh dengan—

"Ternyata memang *kau.*"

Kell menegang mendengar suara itu. Dia memelankan langkah, tapi tak berhenti, berasumsi ucapan tersebut bukan ditujukan kepadanya, atau seandainya ya, diucapkan karena kekeliruan.

"Tuan!" panggil suara itu lagi, dan Kell memandang berkeliling—bukan mencari sumber suara, tapi orang lain yang mungkin diajak bicara oleh suara itu. Tapi tidak ada siapa-siapa di dekatnya, dan kata itu diucapkan dengan nada mengenali, dengan *disengaja.*

Suasana hatinya yang riang bergetar dan mati saat dia memaksakan diri berhenti dan berbalik untuk menemukan laki-laki tinggi kurus yang membawa sepelukan kertas dan menatap tepat ke arahnya, mata sebesar koin. Syal gelap menjuntai melingkari bahu orang itu, dan pakaiannya bukan lusuh tapi tidak pas di badannya; dia terlihat seperti diregangkan, wajah dan tungkainya terlalu panjang bagi setelannya. Pergelangan tangannya mencuat dari manset, dan di punggung tangan salah satunya Kell melihat ujung dari sebuah tato.

Rune kekuatan.

Pertama kali Kell melihatnya, dia ingat memikirkan dua hal. Yang pertama tato itu tidak akurat, terdistorsi seperti hasil dari salinan dari salinan dari salinan. Yang kedua tato itu milik seorang Entusias, penduduk dunia-Kelabu yang menganggap diri sendiri sebagai penyihir.

Kell *benci* Entusias.

"Edward Archibald Tuttle, ketiga," kata Kell masam.

Orang itu—Ned—menyungging cengiran canggung, seolah Kell baru saja mengabarkan berita paling spektakuler. "Kau ingat aku!"

Kell memang ingat. Dia ingat semua yang berbisnis (atau yang dia putuskan untuk *tidak* berbisnis) dengannya. "Aku tidak membawa tanahmu," kata Kell, teringat janji setengah-sarkastis untuk membawakan Ned sekantong tanah, kalau dia menunggu Kell.

Ned mengabaikan itu. "Kau kembali," ucapnya, bergegas mendekat. "Aku mulai berpikir kau tidak akan kembali, setelah segalanya, maksudnya, setelah urusan mengerikan dengan pemilik pub—urusan menakutkan—aku menunggu, tahu tidak, sebelum itu terjadi, kemudian sesudahnya, tentu saja, dan masih, dan aku mulai bertanya-tanya, yang tidak sama dengan meragukan, tolong pahami, aku bukan mulai meragukan, tapi tidak ada yang pernah melihatmu, tidak selama berbulan-bulan, dan sekarang, yah, kau kembali...."

Ned akhirnya diam, kehabisan napas. Kell tak tahu harus berkata apa. Orang itu sudah berbicara cukup banyak untuk mereka berdua. Angin kencang bertiup, dan Ned hampir kehilangan kertas-kertasnya. "Ya ampun, dingin sekali," ujarnya. "Biar kutraktir kau minuman."

Dia mengangguk ke sesuatu di belakang Kell ketika mengucapkannya, Kell pun menoleh dan melihat rumah minum. Mata Kell terbeliak begitu menyadari ke mana kaki pengkhianatnya membawanya. Dia seharusnya tahu. Perasaan itu ada, di tanah itu sendiri, tarikan samar yang hanya dimiliki oleh titik tetap.

Stone's Throw.

Kell berdiri hanya beberapa langkah dari tempatnya dulu berbisnis, tempat Lila tinggal dan Barron tewas. (Dia pernah kembali sekali, setelah semua berakhir, tapi pintunya terkunci. Dia membobol masuk, tapi tubuh Barron telah lenyap. Dia menaiki tangga sempit menuju kamar Lila di atas, tak menemukan apa-apa selain noda gelap di lantai dan peta yang tak ditandai. Dia mengambil peta itu, barang terakhir yang pernah diselundupkannya. Dia tak pernah kembali lagi sejak saat itu.)

Dada Kell nyeri melihat tempat itu. Tidak lagi *disebut* Stone's Throw. Masih terlihat *sama—terasa* sama, setelah Kell memperhatikan—tapi papan nama yang tergantung di atas pintu bertuliskan THE FIVE POINTS.

"Aku benar-benar tak seharusnya..." kata Kell, mengernyit melihat nama itu.

"Rumah minum baru buka sejam lagi," desak Ned. "Dan ada yang ingin kutunjukkan kepadamu." Dia mengeluarkan kunci dari saku, sambil berjuang dengan kertas-kertasnya. Kell mengulurkan tangan dan menangkap kertas-kertas itu, tapi perhatiannya tertuju pada anak kunci saat Ned memasukkannya ke lubang kunci.

"Kau *memiliki* tempat ini?" tanya Kell tak percaya.

Ned mengangguk. "Ya, maksudku, sebelumnya bukan, tapi aku membelinya, setelah semua urusan mengerikan itu berakhir. Ada pembicaraan untuk meruntuhkannya, dan rasanya itu tidak benar, jadi ketika tempat ini dijual, maksudku, kau dan aku, kita sama-sama tahu tempat ini bukan *sekadar* rumah minum, persisnya ini istimewa, ada aura"—dia memelankan suara—"*sihir*..."—lalu berbicara normal lagi—"padanya. Lagi pula, aku tahu kau pasti kembali. Aku *tahu* begitu saja...."

Ned masuk sambil berceloteh, dan Kell tidak punya banyak pilihan selain mengikuti—dia bisa saja berlalu dan meninggalkan orang itu terus mengoceh, tapi Ned telah menunggu, membeli rumah minum ini supaya bisa *tetap* menunggu, dan ada sesuatu yang positif dari tekad keras kepala, maka dia pun mengikuti Ned masuk.

Tempat itu gelap gulita, dan Ned meletakkan kertas-kertasnya di meja terdekat lalu melangkah, separuh meraba-raba, menuju perapian untuk menyalakannya.

"Jam bukanya sekarang berbeda," ujarnya, menumpuk sejumlah kayu ke perapian, "soalnya keluargaku tidak tahu, tahu kan, aku telah membeli Points, mereka tidak akan mengerti, mereka akan bilang itu bukan profesi yang pantas bagi seseorang dengan posisiku, tapi mereka tidak mengenalku, tidak sepenuhnya. Memang selalu agak mirip kucing liar, kurasa. Tapi kau tidak peduli soal itu, maaf, aku cuma ingin menjelaskan kenapa ini tutup. Pengunjungnya juga berbeda belakangan ini...."

Ned berhenti bicara, berkutat dengan batu api, dan tatapan Kell beralih dari kayu setengah terbakar di perapian ke lentera-lentera mati yang berpencar di meja dan tergantung dari kasau langit-langit. Dia mendesah, kemudian, entah karena kedinginan atau berbaik hati, dia menjentikkan jemari; api di perapian mendadak berkobar, dan Ned terhuyung mundur saat perapian meretih dengan cahaya putih-kebiruan api sihir sebelum berubah menjadi kuning dan merah milik api biasa.

Satu demi satu, lentera juga mulai menyala, Ned menegakkan tubuh dan berbalik, mengamati cahaya yang menyebar dari lampu yang menyala sendiri seolah Kell memanggil bintang-bintang sendiri ke rumah minumnya.

Ned mengeluarkan suara, tarikan napas tajam, dan matanya terbeliak: bukan oleh rasa takut, atau bahkan terkejut, tapi dengan takjub. Dengan *kagum.* Ada sesuatu dalam keterpukauan yang tak ditutup-tutupinya, kegembiraan tak terkendali menyaksikan pemandangan itu, yang mengingatkan Kell pada sang raja tua. Hatinya pedih. Dia sebelumnya menganggap minat Entusias sebagai rasa lapar, tamak, tapi barangkali dia keliru. Ned sama sekali tidak mirip Raja George yang baru. Bukan, Ned memiliki intensitas kekanak-kanakan seseorang yang *menginginkan* dunia lebih asing daripada sebenarnya, seseorang yang menganggap mereka bisa *memercayai* sihir itu nyata.

Ned menggapai dan meletakkan tangan di salah satu lentera. "Hangat," bisiknya.

"Api biasanya memang begitu," ujar Kell, mengamati tempat itu. Dengan cahaya, dia bisa melihat bahwa meskipun bagian luar masih sama, di dalam Five Points adalah tempat yang benar-benar berbeda.

Tirai-tirai digantung dari langit-langit dalam untaian gelap, naik dan turun di atas semua meja, yang ditata menyerupai jeruji roda. Pola-pola hitam digambar—bukan, *dibakar*—di permukaan meja, dan Kell menebak gambar itu dimaksudkan sebagai simbol kekuatan—meskipun sebagian kelihatannya mirip tato Nell, agak terdistorsi, sedangkan yang lain tampak benar-benar hanya rekaan.

Stone's Throw sejak dulu adalah tempat sihir, tapi Five Points *kelihatan* seperti tempat itu. Atau setidaknya gagasan anak-anak mengenai tempat sihir.

Ada aura misteri, pertunjukan, dan selagi Ned melepas mantel, Kell melihat dia memakai baju hitam berkerah tinggi

dengan kancing oniks mengilap. Kalung di lehernya bergambar bintang bersudut lima, dan Kell bertanya-tanya apakah dari sana rumah minum ini mendapatkan namanya, hingga dia melihat gambar berpigura di dinding. Bagan kotak yang dibawa Kell ketika dia dan Ned pertama kali bertemu. Permainan elemen dengan lima ceruknya.

Api, air, tanah, udara, tulang.

Kell mengernyit. Diagram itu herannya akurat, hingga ke serat kayunya. Dia mendengar denting gelas dan melihat Ned di balik konter, mengambil botol dari dinding. Laki-laki itu menuang dua minuman berwarna gelap, dan mengulurkan segelas menawarkan kepadanya.

Sejenak Kell teringat Barron. Sang bartender bertubuh lebar sedangkan Ned kurus, pemarah sementara Ned periang. Tapi dia telah menjadi bagian dari tempat ini seperti kayu dan batunya, dan dia tewas karena Holland. Karena Kell.

"Master Kell?" desak Ned, masih mengulurkan gelas.

Kell sadar seharusnya dia pergi, tapi malah mendapati dirinya mendekati konter, menarik bangku ke luar dengan sihir beberapa sentimeter sebelum duduk.

Tukang pamer, kata suara dalam kepalanya, dan mungkin itu benar, tapi sejujurnya, sudah lama sekali sejak ada yang menatapnya seperti yang dilakukan Ned sekarang.

Kell mengambil minuman. "Apa yang ingin kautunjukkan kepadaku, Ned?"

Dia berseri-seri mendengar penggunaan panggilan itu. "Begini," katanya, mengambil sebuah kotak dari bawah bar, "Aku sudah *berlatih.*" Dia menaruh kotak itu di meja, membuka tutupnya, dan mengeluarkan bungkusan lebih kecil dari dalam. Kell sudah mengangkat gelas setengah jalan

ke bibir ketika melihat apa yang dipegang Ned, dan langsung meletakkan minumannya. Sebuah set permainan elemen, mirip yang ditukar Kell di sini empat bulan lalu. Bukan, itu set permainan eleman yang *persis* sama, dari kayu gelapnya sampai ke kaitan perunggu kecilnya.

"Dari mana kau dapat itu?" tanya Kell.

"Yah, aku beli." Ned menaruh papan sihir itu dengan takzim di konter di antara mereka, menggeser kaitan, membiarkan papan itu terbuka dan menampilkan lima elemen di ceruknya. "Dari orang tempatmu menjualnya. Tidak gampang, tapi kami berhasil mencapai kesepakatan."

Bagus, pikir Kell, suasana hatinya mendadak mendingin. Satu-satunya yang lebih buruk daripada Entusias biasa adalah Entusias yang kaya.

"Aku berusaha membuat sendiri," lanjut Ned. "Tapi tidak sama. Aku tak pernah mahir dengan hal semacam itu, kau seharusnya melihat coretan cakar ayam gambar itu, sebelum aku mempekerjakan—"

"Fokus," kata Kell, merasa Ned bisa-bisa berkeliaran di jalan mental semalaman.

"Oh iya," ujar Ned, "nah, yang ingin kutunjukkan kepadamu"—dia mengertakkan buku-buku jari dengan dramatis—"adalah ini."

Ned mengetuk ceruk berisi air, lalu menempelkan telapak tangan di meja. Dia menyipit menatap papan permainan, dan Kell pun merileks saat menyadari ke mana arah semua ini: tidak ke mana-mana.

Tetap saja, ada yang berbeda. Terakhir kali Ned mencoba ini, dia melakukan gerakan tangan di udara, mengucapkan omong kosong di atas air, seolah kata-kata itu memiliki keku-

atan. Kali ini bibirnya bergerak, tapi Kell tak bisa mendengar ucapannya. Tangannya tetap rata, direntangkan di meja di kedua sisi papan permainan.

Sejenak, sesuai perkiraan, tak terjadi apa-apa.

Dan kemudian, persis ketika Kell kehilangan kesabaran, air itu *bergerak.* Tidak banyak, tapi setetes sepertinya bergerak naik sedikit dari genangan sebelum kembali terjatuh, menyebarkan riak kecil di air.

Sanct.

Ned mundur, penuh kemenangan, dan meskipun berhasil tetap tenang, jelas sekali dia ingin mengangkat lengan ke udara dan bersorak.

"Kau melihatnya? Kau melihatnya?" serunya. Dan Kell melihatnya. Memang bukan kapasitas sihir berbahaya, tapi jauh melebihi perkiraannya. Seharusnya itu mustahil—bagi Ned, bagi penduduk dunia-Kelabu *mana pun*—tapi beberapa bulan terakhir ini membuatnya bertanya-tanya apa ada yang benar-benar di luar batas. Lagi pula, Lila juga berasal dari London Kelabu, dan gadis itu... yah, tapi Lila sesuatu yang sangat berbeda.

Sihir tak punya tempat di duniamu, katanya pada Raja. *Tidak lagi.*

Dunia ini penuh siklus. Barangkali waktu kami akan kembali tiba.

Apa yang terjadi? Dia selalu menganggap sihir sebagai api, setiap London berada semakin jauh saja dari panasnya. London Hitam telah terbakar, begitu dekat dengan kobarannya, tapi London Kelabu telah menjadi arang lama berselang. Apa entah bagaimana pijarnya masih ada? Sesuatu yang bisa dinyalakan lagi? Apa dia tanpa sengaja meniup api yang sekarat itu? Atau Lila?

"Hanya itu yang mampu kulakukan," tutur Ned penuh semangat. "Tapi dengan latihan layak..." Dia menatap Kell penuh harap sambil mengucapkan itu, lalu cepat-cepat menunduk lagi. "Yah, dengan guru yang tepat, atau setidaknya sejumlah bimbingan..."

"Ned," Kell memulai.

"Tentu saja, aku tahu kau pasti sibuk, dibutuhkan banyak orang, dan waktu itu berharga..."

"Edward—" dia mencoba lagi.

"Tapi aku punya sesuatu untukmu," desak Ned.

Kell mendesah. Kenapa semua orang mendadak ingin memberinya hadiah?

"Aku berusaha memikirkan ucapanmu, terakhir kali, tentang kau hanya tertarik pada hal-hal yang penting, dan aku butuh beberapa lama tapi kurasa aku menemukan sesuatu yang berharga. Biar kuambil dulu."

Sebelum Kell sempat mencegah, sempat menjelaskan apa pun itu dia tak bisa menerimanya, Ned sudah keluar dari balik bar dan bergegas ke koridor, menaiki anak tangga dua-dua sekaligus.

Kell memperhatikannya berlalu, berharap bisa tetap di sini.

Dia merindukan Stone's Throw, apa pun namanya, merindukan soliditas sederhana tempat ini, kota ini. Apa dia harus pulang? Dan itulah masalahnya, persisnya. London Merah adalah *rumah.* Tempat Kell bukan di sini, di dunia ini. Dia makhluk sihir—orang Arnes, bukan Inggris. Dan bahkan seandainya dunia ini masih memiliki kekuatan (sebab menurut Tieren tidak ada tempat tanpa itu), Kell tak boleh membesarkan api itu, tidak demi Ned, atau Raja, atau diri

sendiri. Dia sudah mengusik dua dunia. Dia tidak mau disalahkan untuk yang ketiga.

Dia menyugar rambut dan bangkit dari bangku, langkah kaki di atas kepala makin samar.

Papan permainan itu masih terbuka di meja. Kell sadar dia seharusnya membawanya kembali, tapi lantas apa? Dia hanya harus menjelaskan keberadaan benda itu pada Staff dan Hastra. Tidak, biar saja pemuda konyol itu menyimpannya. Dia meletakkan gelas kosong dan berbalik pergi, menyusupkan kedua tangan dalam saku.

Jemarinya menyentuh sesuatu di dasar mantel.

Dia menggenggamnya, lalu mengeluarkan *lin* London Merah kedua. Sudah usang, bintang emasnya telah halus oleh tangan dan waktu, Kell tak tahu sudah berapa lama koin itu merana dalam sakunya. Mungkin itu salah satu koin yang diambilnya dari raja tua itu, ditukar dengan koin baru dari saku. Atau mungkin itu koin kembalian yang tersasar, tersesat dalam saku berlapis wol. Dia menatapnya sejenak, kemudian mendengar pintu ditutup di atas, lalu langkah di tangga.

Kell meletakkan koin itu di konter di samping gelas kosongnya, dan berlalu.

VI

Sasenroche

Saat tumbuh besar, Lila selalu membenci rumah minum.

Dia seakan tertambat pada tempat itu oleh semacam ikatan; dia berlari menjauh sekencang mungkin, kemudian pada satu saat dia tiba di ujung tali dan tertarik kembali. Dia menghabiskan bertahun-tahun berusaha memutuskan ikatan tersebut. Dia tak pernah berhasil.

Inroads berdiri di ujung dermaga, lentera-lenteranya dilingkari oleh sulur kabut laut yang merayap memasuki pelabuhan. Papan nama di atas pintu tertera dalam tiga bahasa, hanya satu yang dikenali Lila.

Suara-suara familier menggapainya dari dalam, keriuhan dari kursi yang bergeser dan gelas yang berdenting, suara tawa, ancaman, dan perkelahian yang akan terjadi. Itu suara yang sama dengan yang didengarnya seratus kali di Stone's Throw, dan dia merasa aneh mendapati suara semacam itu bisa ada di sini, di kota pasar malam yang berada di ujung sebuah kerajaan di dunia sihir. Memang ada, menurutnya, kenyamanan dari tempat semacam ini, dari material yang

menciptakannya, cara kedua rumah minum itu, di kota yang berbeda—di *dunia* yang berbeda—bisa terasa sama, tampak sama, terdengar sama.

Alucard menahan pintu agar tetap terbuka untuknya. *"Tas enol,"* katanya, kembali ke bahasa Arnes. *Silakan.*

Lila mengangguk dan masuk.

Di dalam, Inroads tampak cukup familier; *orang-orangnya* yang berbeda. Tidak seperti di pasar malam, di sini tudung dan topi semuanya dilepas, dan Lila melihat dengan baik untuk pertama kalinya para kru dari kapal lain di sepanjang dermaga. Seorang Vesk jangkung mendesak melewati mereka, hampir memenuhi ambang pintu saat melintas, kepang pirang besar menjuntai di punggungnya. Lengannya telanjang selagi melangkah keluar memasuki udara musim dingin.

Sekelompok orang berdiri tak jauh dari pintu, berbincang pelan dengan bahasa asing yang mengalir. Salah satunya melirik Lila. Dia terkejut melihat matanya berwarna emas. Bukan ambar, seperti mata Pangeran, tapi terang, hampir reflektif, bagian tengahnya yang metalik diperciki warna hitam. Mata itu bersinar dari kulit sekelam lautan malam hari, dan tak seperti orang Faro yang dilihatnya di pasar, wajah orang ini bertatahkan lusinan keping kaca hijau pucat. Fragmen itu membentuk garis di dahinya, mengikuti lengkung pipinya, menyusur menuruni lehernya. Efeknya tak terlupakan.

"Tutup mulutmu," desis Alucard di telinganya. "Kau kelihatan mirip ikan."

Cahaya di rumah minum temaram, bersinar dari meja dan perapian bukannya menyorot dari langit-langit dan dinding, menerakan bayangan ganjil di wajah pengunjung saat cahaya lilin terpantul di pipi dan dahi.

Tempat itu tak terlalu sesak—Lila hanya melihat empat kapal di pelabuhan—dan dia bisa melihat awak *Spire,* berpencar di sekeliling tempat itu dan mengobrol berdua atau bertiga.

Stross dan Lenos menguasai meja dekat bar dan bermain kartu bersama sejumlah orang Vesk; Olo menonton, dan Tav yang berbahu lebar berbincang serius dengan orang Arnes dari kapal lain.

Vasry yang tampan main mata dengan pelayan bar yang sepertinya dari Faro—tidak ada yang luar biasa—dan kru berotot bernama Kobis duduk di ujung sofa, membaca buku dalam cahaya temaram, jelas sekali menikmati hal terdekat dengan kedamaian dan kesunyian yang pernah ditemukannya.

Selusin wajah berpaling sewaktu Lila dan Alucard melintasi ruangan, dan dia merasa dirinya mengkeret ke arah bayangan terdekat sebelum menyadari tak seorang pun dari mereka yang menatapnya. Kapten *Night Spire*-lah yang menarik perhatian mereka. Sebagian mengangguk, lainnya mengangkat tangan atau gelas, segelintir menyerukan sapaan. Dia jelas sekali menjalin sejumlah pertemanan selama bertahun-tahun di laut. Kalau dipikir-pikir lagi, seandainya Alucard Emery memiliki *musuh*, Lila belum melihat seorang pun.

Seorang Arnes dari kapal lain melambai memanggil sang kapten, dan bukannya mengikuti, Lila berjalan ke bar dan memesan sejenis *cider* yang beraroma apel, rempah, serta miras berkadar alkohol tinggi. Dia sudah menyesap beberapa kali sebelum mengalihkan perhatian ke laki-laki Vesk beberapa langkah jauhnya di bar.

Awak *Spire* menjuluki bangsa Vesk *"choser"—raksasa*—dan Lila mulai memahami apa sebabnya.

Lila berusaha tak menatap—maksudnya, dia berusaha menatap tanpa terlihat sedang menatap—tapi orang itu *besar sekali,* bahkan lebih tinggi daripada Barron, dengan wajah mirip balok batu dilingkari helaian rambut pirang. Bukan pirang putih pucat milik si kembar Dane, tapi sewarna madu, terang dalam cara yang sesuai dengan kulitnya, seakan dia tak pernah melewatkan sehari pun di bawah bayangan.

Lengannya, salah satunya ditopangkan di konter, masing-masing seukuran kepala Lila; senyumnya lebih lebar daripada pisau Lila, tapi hampir tak setajam itu; dan matanya, ketika bergerak ke arah Lila, biru tak berawan. Rambut dan berewok orang Vesk itu tumbuh bersama mengelilingi wajahnya, hanya dipisahkan oleh mata lebar dan hidung lurus, yang menjadikan ekspresinya sulit dibaca. Lila tak tahu apa dia hanya diamati, atau ditantang.

Jemari Lila bergerak ke belati di pinggul, walaupun jujur saja dia tak ingin mencoba melawan laki-laki yang kelihatannya kemungkinan besar *membengkokkan* pisaunya alih-alih tertusuk.

Kemudian, yang membuat terkejut, orang Vesk itu mengangkat gelas.

"Is aven," kata Lila, mengangkat gelas juga. *Bersulang.*

Laki-laki itu mengedip, kemudian mulai menghabiskan *ale* dalam satu teguk tanpa henti, dan Lila, merasakan tantangan, melakukan hal serupa. Ukuran gelas Lila separuh dari gelas laki-laki itu, tapi untuk adilnya, tubuhnya lebih dari dua kali lipat tubuh Lila, jadi sepertinya itu kompetisi yang setara. Ketika gelas kosong Lila menghantam konter sesaat sebelum gelasnya, orang Vesk itu terbahak dan meninju meja dua kali sambil bergumam kagum.

Lila meletakkan koin di bar dan berdiri. *Cider* itu menghantamnya bagaikan geladak yang terombang-ambing, seakan dia tak lagi berada di tanah padat melainkan kembali di *Spire* di tengah badai.

"Pelan-pelan." Alucard menangkap siku Lila, lalu merangkulkan lengan di bahunya untuk menyembunyikan kesempoyongannya. "Itulah yang kau dapat dari mencari teman."

Alucard membimbingnya ke meja bilik tempat sebagian besar awak telah berkumpul, dan Lila mengenyakkan tubuh dengan lega ke kursi di ujung. Sewaktu Kapten duduk, kru yang lain mendekat, seperti tertarik oleh arus tak kasatmata. Tapi tentu saja arus itu adalah Alucard sendiri.

Orang-orang tertawa. Gelas didentingkan. Kursi digeser.

Lenos mencuri pandang ke arahnya dari ujung meja. Dialah yang memulai rumor bahwa Lila adalah Sarows. Apa dia masih takut pada Lila, setelah selama ini?

Lila mencabut pisau Lenos—kini miliknya—dari sabuk dan mengelapnya dengan ujung baju.

Kepalanya pening akibat minuman tadi, dan dia membiarkan telinga dan perhatiannya melayang melintasi para kru bagaikan asap, membiarkan kata-kata bahasa Arnes larut dalam nada tinggi dan rendah, melodi bahasa asing.

Di ujung lain meja, Alucard berkoar-koar, bersorak, dan minum bersama awaknya, dan Lila mengagumi cara laki-laki itu berubah demi menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lila cukup mahir beradaptasi, tapi Alucard tahu cara *bertransformasi.* Semasa di *Spire,* dia bukan hanya kapten tapi raja. Di meja ini, dikelilingi anak buahnya, dia salah satu dari mereka. Tetap bos, selalu menjadi bos, tapi tak terlalu

jauh di atas yang lain. Alucard yang ini bersusah payah tertawa senyaring Tav dan main mata hampir sesering Vasry, menumpahkan *ale* seperti Olo, meskipun Lila melihat sang kapten mengomel setiap kali Lila menumpahkan air atau anggur di kabinnya.

Itu pertunjukan, yang menarik untuk disaksikan. Lila bertanya-tanya barangkali untuk keseratus kalinya versi Alucard mana yang asli, atau apakah, entah bagaimana, semuanya asli, masing-masing dalam caranya sendiri.

Lila juga bertanya-tanya di mana Alucard menemukan sekelompok orang yang aneh ini, kapan dan bagaimana mereka dikumpulkan. Di sini, di darat, mereka sepertinya tak punya banyak kesamaan. Namun di *Spire,* mereka berfungsi seperti teman, seperti *keluarga.* Atau setidaknya, cara keluarga bersikap menurut bayangan Lila. Memang mereka bertengkar, dan sesekali bahkan sampai berkelahi, tapi mereka juga sangat loyal.

Dan Lila? Apa dia juga loyal?

Dia memikirkan malam-malam pertama itu, ketika dia tidur memunggungi dinding dengan pisau di tangan, menunggu diserang. Ketika dia harus menerima kenyataan bahwa dia nyaris tak tahu apa-apa tentang kehidupan di kapal, dan setiap hari bergulat untuk bertahan, mencengkeram serpihan keahlian, bahasa, dan, sesekali, pada kesempatan itu ditawarkan, bantuan. Sepertinya sudah lama berlalu. Kini mereka memperlakukannya kurang lebih seakan dia salah satu dari mereka. Seakan itu memang *tempatnya.* Bagian kecil darinya yang pemberontak, bagian yang berusaha keras ditindasnya di jalanan London, mengepak-ngepak oleh pikiran itu.

Namun bagian lain dirinya merasa mual.

Dia ingin menjauh dari meja dan keluar, berjalan pergi, memutuskan ikatan yang menghubungkan dia dengan kapal ini, kru ini, kehidupan ini, dan memulai dari awal. Setiap kali merasakan beban dari ikatan itu, dia berharap bisa mengambil pisau tertajamnya dan memotong lepas mereka, mencungkil bagian dirinya yang menginginkan, yang peduli, yang merasa hangat oleh tangan Alucard di bahunya, senyum Tav, anggukan Stross.

Lemah, suara di kepalanya memperingatkan.

Lari, kata suara lain.

"Baik-baik saja, Bard?" tanya Vasry, tampak benar-benar khawatir.

Lila mengangguk, memasang kembali seulas senyum di wajah.

Stross menggeser minuman baru ke arahnya, seakan itu bukan apa-apa.

Lari.

Alucard menangkap tatapannya dan mengedip.

Astaga, seharusnya dia membunuh laki-laki itu ketika ada kesempatan.

"Baiklah, Kapten," seru Stross meningkahi keributan. "Kau membuat kami menunggu. Apa berita besarnya?"

Meja mulai sepi, dan Alucard menurunkan gelasnya. "Dengar, gerombolan menyedihkan," katanya, suaranya menyebar seperti gelombang. Orang-orang bergumam dan kemudian hening. "Kalian boleh menginap di daratan. Tapi kita berlayar begitu matahari terbit."

"Selanjutnya ke mana?" tanya Tav.

Alucard menatap tepat ke arah Lila ketika mengucapkannya. "Ke London."

Lila menegang di kursinya.

"Untuk apa?" tanya Vasry.

"Bisnis."

"Aneh," seru Stross, menggaruk pipi. "Bukankah ini menjelang waktunya turnamen?"

"Mungkin," kata Alucard sambil menyeringai.

"Kau *tidak* melakukannya," Lenos terkesiap.

"Tidak melakukan apa?" tanya Lila.

Tav terkekeh. "Dia mendaftar mengikuti *Essen Tasch.*"

Essen Tasch, pikir Lila, berusaha menerjemahkan frasa tersebut. *Sesuatu... elemen.* Apa itu? Semua orang lain di meja sepertinya tahu. Kobis satu-satunya yang tak berkomentar, hanya mengernyit menatap minuman, tapi dia tak tampak bingung, hanya khawatir.

"Entahlah, Kapten," kata Olo. "Menurutmu kau cukup hebat untuk terjun dalam permainan itu?"

Alucard terkekeh dan menggeleng-geleng. Dia mendekatkan gelas ke bibir, menenggak, lalu menghantamkan gelas ke meja. Gelasnya pecah, tapi sebelum *cider* sempat tumpah, cairan itu melejit ke udara, bersama isi semua gelas lain di meja, membeku saat melayang naik. Minuman yang membeku itu mengambang sejenak, lalu berjatuhan ke meja kayu, sebagian menancap di bagian ujung tajamnya, yang lain menggelinding. Lila memperhatikan tombak beku dari *cider* miliknya menabrak gelas. Hanya es yang tadinya minuman Alucard yang tetap melayang, mengambang di atas gelas hancurnya.

Awak kapal bersorak dan bertepuk tangan.

"Hei," gerutu laki-laki di balik bar. "Kau bayar semua yang kaupecahkan."

Alucard tersenyum dan mengangkat kedua tangan, seakan

menyerah. Kemudian, ketika dia menekuk jemari, pecahan gelas yang berserakan di meja bergetar dan kembali menyatu membentuk gelas, seakan waktu mulai bergerak mundur. Gelas terbentuk di salah satu tangan Alucard, retakan mengabur lalu lenyap seiring merekatnya gelas itu. Dia mengangkat gelas, seperti ingin memeriksanya, dan gumpalan *cider* beku yang masih melayang di udara di atas kepalanya mencair dan tercurah kembali ke gelas yang utuh. Dia menyesapnya dan bersulang ke arah laki-laki di balik bar, dan awak kapal meledakkan sorak-sorai nyaring, menggebrak-gebrak meja, minuman mereka terlupakan.

Hanya Lila yang duduk tak bergerak, terkesima oleh pertunjukan itu.

Dia pernah melihat Alucard melakukan sihir, tentu saja—sang kapten sudah berbulan-bulan mengajarinya. Tapi ada perbedaan—sebesar jurang, dunia—antara melayangkan pisau dan *ini*. Dia tak pernah melihat siapa pun menguasai sihir seperti ini. Tidak sejak Kell.

Vasry pasti melihat keterkejutannya, karena laki-laki itu menelengkan kepala ke arah Lila. "Kapten salah satu yang terhebat di Arnes," ujarnya. "Kebanyakan penyihir hanya menguasai satu elemen. Segelintir menguasai dua. Tapi Alucard? Dia seorang *triad*." Vasry mengucapkan kata itu dengan kagum. "Dia tidak berkeliaran memamerkan kekuatannya, sebab penyihir hebat langka di perairan, lebih langka daripada hadiah untuk menangkap seseorang, jadi mereka kemungkinan besar diringkus dan dijual. Tentu saja itu bukan imbalan pertama atas kepalanya, tapi tetap saja. Kebanyakan tidak pernah meninggalkan kota."

Kalau begitu kenapa dia pergi? Lila penasaran.

Ketika mendongak, dilihatnya tatapan Alucard tertuju padanya, safir berkelip di atas satu mata sekelam-badai.

"Kau pernah menyaksikan *Essen Tasch,* Vasry?" tanya Lila.

"Sekali," jawab pelaut tampan itu. "Terakhir kali Pertandingan diadakan di London."

Pertandingan, pikir Lila. Jadi itu artinya *Tasch.*

Pertandingan Elemen.

"Hanya diadakan tiga tahun sekali," lanjut Vasry, "di kota pemenang yang terakhir."

"Seperti apa acaranya?" Lila mengorek, berjuang memastikan minatnya tampak santai.

"Belum pernah menonton? Nah, kau pasti menikmatinya." Lila menyukai Vasry. Dia bukan orang paling pintar, jauh dari itu; dia tak terlalu memikirkan pertanyaan yang diajukan, tak berpikir bagaimana atau kenapa Lila tak mengetahui jawabannya. "*Essen Tasch* kini sudah berjalan lebih dari enam puluh tahun, sejak perang imperial terakhir. Setiap tiga tahun sekali mereka berkumpul—Arnes, Faro, Vesk—dan menurunkan penyihir terbaik masing-masing. Sayang itu hanya berlangsung seminggu."

"Itu cara kekaisaran-kekaisaran berjabat tangan, tersenyum, dan menunjukkan bahwa semua baik-baik saja," timpal Tav, yang mencondongkan tubuh dengan nada bersekongkol.

"*Tac,* politik membosankan," kata Vasry, mengibaskan sebelah tangan. "Tapi duelnya menarik ditonton. Dan *pestanya.* Minum-minum, taruhan, perempuan cantik..."

Tav mendengus. "Jangan dengarkan Vasry, Bard," katanya. "Duel adalah bagian terbaiknya. Selusin penyihir terhe-

bat dari masing-masing kekaisaran akan berhadapan." *Duel.*

"Oh, dan topeng-topengnya juga indah," kenang Vasry, mata menerawang.

"Topeng?" tanya Lila, minatnya bangkit.

Tav memajukan tubuh penuh semangat. "Pada awalnya," dia berkata, "kompetitor memakai helm, untuk melindungi diri. Tapi seiring berjalannya waktu, mereka mulai menghiasnya. Untuk membedakan. Akhirnya, topeng pun menjadi bagian dari turnamen." Tav mengernyit tipis. "Aku heran kau belum pernah menonton *Essen Tasch,* Bard."

Lila mengangkat bahu. "Tidak pernah berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat."

Tav mengangguk, seakan jawaban itu cukup memuaskan, dan membiarkan masalah tersebut berlalu. "Nah, kalau Alucard ikut, turnamen itu bakal mengesankan."

"Kenapa laki-laki melakukannya?" tanya Lila. "Hanya untuk pamer?"

"Bukan cuma laki-laki," kata Vasry. "Perempuan juga."

"Itu sebuah kehormatan, terpilih bertanding untuk kerajaanmu—"

"Kemuliaan memang bagus dan hebat," ujar Vasry, "tapi di kompetisi ini pemenang mendapatkan semuanya. Bukannya Kapten butuh uang."

Tav memberinya tatapan memperingatkan.

"Taruhan sebesar itu," kata Olo, menimpali, "bahkan Raja sendiri tak senang berpisah dengannya."

Lila menelusurkan jari di *cider* yang mulai mencair di meja, setengah mendengarkan obrolan para awak kapal. Sihir, topeng, uang... *Essen Tasch* menjadi semakin menarik saja.

"Siapa saja boleh bertanding?" tanyanya sambil lalu.

"Tentu saja," kata Tav, "kalau mereka cukup hebat untuk mendapatkan tempat."

Lila berhenti menyusurkan jari di *cider,* dan tak ada yang memperhatikan bahwa cairan tumpah itu masih bergerak, menggambar pola-pola di kayu.

Seseorang meletakkan minuman baru di depannya.

Alucard meminta perhatian.

"Untuk London," ucapnya, mengangkat gelas.

Lila mengangkat gelasnya.

"Untuk London," ucapnya, tersenyum bagaikan pisau.

EMPAT

LONDON-LONDON MEMANGGIL

I

London Merah

Kota sedang dikepung.

Rhy berdiri di balkon teratas istana dan memperhatikan pasukan berkumpul. Angin dingin menggigit pipi dan menarik-narik jubah pendeknya, mengibarkannya seperti bendera emas di belakang.

Jauh di bawah, struktur bertabrakan, tembok menjulang, dan bunyi api yang diaduk-aduk agar membesar dan palu di baja menggema bagaikan senjata beradu dalam berondongan kayu, logam, dan kaca.

Mayoritas orang akan terkejut bila mengetahui bahwa ketika Rhy membayangkan diri sebagai raja, dia melihat dirinya seperti ini: bukan di singgasana, atau bersulang dengan teman-teman dalam makan malam mewah, melainkan mengawasi pasukan. Dan meskipun dia tak pernah menyaksikan medan pertempuran *sungguhan*—perang terakhir yang sebenarnya terjadi lebih dari enam puluh tahun lalu, dan kekuatan ayahnya selalu membasmi bibit dan pertikaian sipil sebelum sempat bereskalasi—Rhy dikaruniai cukup imajinasi

sebagai kompensasinya. Pada pandangan pertama, London *memang* terlihat seolah diserang, meskipun seluruh pasukan itu adalah miliknya.

Ke mana pun Rhy memandang, kota dikuasai, bukan oleh pasukan musuh melainkan oleh tukang bangunan dan penyihir, bekerja keras mendirikan platform dan panggung, arena terapung dan tenda di tepi sungai yang akan menjadi lokasi penyelenggaraan *Essen Tasch* dan tempat menjamu kompetitornya.

"Pemandangan dari atas sini," kata laki-laki di belakangnya, "memang... menakjubkan." Ucapannya berbahasa Ningrat, tapi ujung-ujungnya dihaluskan oleh aksen *ostra* Arnes.

"Benar, Master Parlo," kata Rhy, berbalik menghadap laki-laki itu. Dia terpaksa menahan senyum. Parlo tampak sangat sengsara, setengah membeku dan jelas sekali tak nyaman dengan jarak antara balkon dan sungai merah jauh di bawah, mencengkeram gulungan dokumen ke rompi bermotif bunga miliknya bagaikan tali. Hampir separah Vis; penjaga itu berdiri dengan punggung berzirah menempel di dinding, terlihat pucat.

Rhy tergoda untuk bersandar di pagar, hanya untuk membuat sang *ostra* dan pengawal tersebut gugup. Itulah yang akan dilakukan Kell. Tetapi dia malah menjauh dari pinggir balkon, dan Parlo dengan lega mengikuti sikapnya dengan mundur selangkah ke ambang pintu.

"Apa yang membawamu ke atap?" tanya Rhy.

Parlo mengulurkan gulungan perkamen dari bawah lengan. "Pengaturan untuk upacara pembukaan, Yang Mulia."

"Tentu saja." Rhy menerima rancangan itu tapi tidak

membukanya. Parlo masih berdiri di sana seolah menunggu sesuatu—tip? hadiah?—dan Rhy akhirnya berkata, "Kau boleh pergi sekarang."

Ostra itu tampak terluka, sehingga Rhy mengerahkan senyum paling pangerannya. "Jangan kesal, Master Parlo, kau dibolehkan pergi, bukan diusir. Pemandangan di atas sini mungkin menakjubkan, tapi cuacanya tidak, dan kau kelihatannya butuh teh dan perapian. Kau akan menemukan keduanya di galeri di bawah.

"Kurasa kedengarannya memang menyenangkan... tapi rancangan itu..."

"Semoga aku tidak butuh bantuan memahami skema yang kubuat sendiri. Dan kalaupun butuh, aku tahu di mana mencarimu."

Sesaat kemudian, Parlo akhirnya mengangguk dan berlalu. Rhy mendesah dan meletakkan rancangan itu di meja kaca kecil dekat pintu. Dia membuka perkamen tersebut, meringis saat cahaya matahari membuat kertas itu bersinar putih, kepalanya masih agak berdenyut akibat malam sebelumnya. Malam terasa makin menyiksa bagi Rhy. Dia tak pernah takut gelap—bahkan setelah kelompok Bayangan mencoba membunuhnya pada malam hari—tapi itu karena gelap sendiri *sebelumnya* kosong. Kini tidak lagi. Dia bisa merasakan itu, entah apa pun *itu,* melayang-layang di udara di sekelilingnya, menunggu sampai matahari terbenam dan dunia berubah senyap. Cukup senyap untuk *berpikir.* Pikiran-pikiran, itulah yang menunggu, dan begitu mereka mulai beraksi, Rhy sepertinya tak bisa membungkamnya.

Sungguh, dia sudah berusaha keras.

Dia menuang segelas teh untuk diri sendiri dan mengalih-

kan perhatian kembali ke rancangan, meletakkan pemberat di sudut-sudut untuk melawan angin. Dan itu dia, terpampang di depannya, urusan yang difokuskannya dalam upaya putus asa mengendalikan pikiran-pikiran tersebut.

Is Essen Tasch.

Pertandingan Elemen.

Turnamen internasional antara tiga kekaisaran—Vesk, Faro, dan, tentu saja, Arnes. Bukan perhelatan sembarangan. *Essen Tasch* diikuti sampai 36 penyihir, seribu penonton kaya yang rela bepergian untuk menyaksikan, dan tentu saja, tamu kerajaan. Pangeran dan putri dari Vesk. Kakak raja dari Faro. Berdasarkan tradisi, turnamen tersebut dilangsungkan di ibu kota juara sebelumnya. Dan berkat kehebatan Kisimyr Vasrin, dan visi Rhy, London akan menjadi pusat perhatian memikat dalam pertandingan tahun ini.

Dan di tengah-tengahnya, prestasi puncak Rhy: arena terapung pertama yang pernah ada.

Tenda dan panggung bermunculan di seantero kota, tapi kebanggaan terdalam Rhy tertuju pada tiga panggung yang didirikan bukan di tepi sungai, melainkan di sungai itu sendiri. Konstruksi itu temporer, memang, dan akan dibongkar lagi seusai turnamen. Namun panggung itu *megah,* karya seni, patung berskala stadion. Rhy memerintahkan pekerja besi dan tanah untuk mendirikan arena menakjubkannya. Jembatan dan jalan setapak dibangun di sekeliling istana, dan dari atas semua itu tampak mirip riak emas di permukaan air merah Isle. Setiap stadion berbentuk oktagon, kanvas terentang bagaikan layar di atas kerangka batu. Di atas, arena-arena diatapi: pertama dalam sisik yang diukir, kedua dalam bulu burung dari kain, dan ketiga dalam bulu binatang lebat.

Sementara Rhy mengawasi, naga-naga besar dari es di-

turunkan ke dalam sungai untuk mengelilingi arena timur, sedangkan burung-burung kanvas melayang bagaikan layang-layang di atas arena tengah, terperangkap dalam angin abadi. Dan di barat, delapan arca singa mengagumkan menandai tiang stadion, masing-masing dengan pose berbeda, momen yang ditangkap dalam narasi predator dan mangsa.

Rhy merasa dia bisa saja menomori platform tersebut tapi itu sangat mudah ditebak. Tidak, *Essen Tasch* menuntut lebih.

Pertunjukan besar.

Itulah yang diharapkan semua pihak. Dan pertunjukan besar jelas sesuatu yang Rhy tahu betul cara menampilkannya. Tetapi ini bukan sekadar masalah membuat tontonan. Silakan saja Kell menggoda sesuka hatinya, tapi Rhy *benar-benar* peduli pada masa depan kerajaannya. Ketika ayahnya memberinya tanggung jawab menangani turnamen, dia merasa terhina. Dia awalnya mengira *Essen Tasch* sekadar pesta yang dibesar-besar, dan semahir apa pun Rhy dalam menghibur, dia menginginkan lebih. Tanggung jawab lebih. Kekuasaan lebih. Dan dia mengatakan semua itu kepada Raja.

"Memerintah adalah urusan rumit," kecam sang ayah. "Setiap tindakan memiliki tujuan dan makna. Turnamen ini bukan sekadar permainan. Ini membantu mempertahankan perdamaian dengan kekaisaran tetangga, dan memungkinkan kita menunjukkan sumber daya kepada mereka tanpa menyiratkan ancaman." Raja menautkan jemari. "Politik merupakan tarian sampai pada momen hal itu menjadi perang. Dan kitalah yang mengendalikan musiknya."

Dan semakin lama Rhy merenungkannya, semakin dia memahaminya.

Keluarga Maresh sudah berkuasa lebih dari seratus ta-

hun. Sejak sebelum Perang Kekaisaran. Elite *ostra* menyukai mereka, dan tidak ada *vestra* kerajaan yang cukup berani menantang rezim mereka, saking solidnya. Itulah keuntungan memerintah lebih dari satu abad; tidak ada yang bisa mengingat bagaimana kehidupan sebelum dinasti Maresh berkuasa. Mudah untuk meyakini dinasti itu tak akan pernah berakhir.

Namun bagaimana dengan kekaisaran lain? Tidak ada yang menyinggung soal perang—tidak ada yang pernah menyinggung soal perang—tapi bisik-bisik ketidakpuasan merambat bagaikan kabut melintasi perbatasan. Dengan tujuh anak, keluarga kerajaan Vesk menggapai kekuasaan, sedangkan kakak raja Faro haus kekuasaan; hanya masalah waktu sebelum Lord Sol-in-Ar merangsek dengan paksa ke takhta Faro, dan bahkan seandainya Vesk dan Faro saling mengincar, satu fakta yang tak berubah adalah Arnes berada tepat di antara mereka.

Kemudian ada Kell.

Sesering apa pun Rhy bercanda dengan saudaranya tentang reputasinya, itu bukan gurauan bagi Faro atau Vesk. Sebagian yakin Kell adalah batu kunci kekaisaran Arnes, bahwa kerajaan itu akan hancur dan ambruk tanpa dia di tengah-tengahnya.

Tidak masalah itu benar atau tidak—tetangga mereka selalu mencari-cari kelemahan, sebab memerintah kekaisaran adalah soal *kekuatan.* Yang memang sebenarnya merupakan *gambaran* kekuatan. *Essen Tasch* menjadi tumpuan sempurna bagi peragaan semacam itu.

Kesempatan bagi Arnes untuk bersinar.

Kesempatan bagi Rhy untuk bersinar, bukan hanya sebagai permata, melainkan sebagai pedang. Dia selalu menjadi simbol kekayaan. Dia ingin menjadi simbol *kekuatan.* Sihir

adalah kekuatan, tentu saja, tapi itu bukan *satu-satunya.* Rhy mengatakan pada diri sendiri dia masih bisa kuat tanpa itu.

Jemarinya mengencang di pagar balkon.

Ingatan akan hadiah Holland berkelebat di benaknya. Berbulan-bulan lalu dia melakukan tindakan bodoh—saking bodohnya hingga nyaris merenggut segalanya dari dia dan kotanya—hanya agar bisa sekuat Kell. Rakyatnya tak akan pernah tahu senyaris apa dia menghancurkan mereka. Dan lebih daripada yang lain, Rhy Maresh ingin menjadi apa yang dibutuhkan rakyatnya. Lama sekali dia mengira mereka membutuhkan keluarga kerajaan yang periang dan pesolek. Dia tidak cukup bebal untuk berpikir kotanya bebas dari penderitaan, tapi dia dulu berpikir—atau barangkali dia hanya *ingin* berpikir—bahwa dia bisa memberi sedikit kebahagiaan kepada rakyat bila dia bahagia. Lagi pula, mereka mencintainya. Tapi apa yang cocok bagi seorang pangeran tidak cocok bagi seorang raja.

Jangan pesimis, pikirnya. Kedua orangtuanya sehat. Tetapi manusia hidup dan meninggal. Begitulah hukum alam. Atau setidaknya, begitulah seharusnya.

Kenangan itu muncul bagaikan cairan empedu di kerongkongannya. Rasa sakit, darah, takut, dan akhirnya kesenyapan dan kegelapan. Kepasrahan untuk merelakan, dan diseret kembali, kerasnya bagaikan terjatuh, rasa sakit parah mengguncang sewaktu dia menghantam tanah. Tapi dia bukan jatuh ke bawah. Dia jatuh ke atas. Menghambur kembali ke permukaan dirinya, dan—

"Pangeran Rhy."

Dia mengerjap dan melihat pengawalnya, Tolners, berdiri di ambang pintu, tinggi, kaku, dan resmi.

Jemari Rhy nyeri saat dia melepasnya dari pagar yang dingin. Dia membuka mulut untuk bicara, dan merasakan darah. Dia pasti menggigit lidah. *Maaf, Kell*, pikirnya. Sungguh sesuatu yang ganjil, menyadari kesakitanmu tertaut dengan orang lain, sehingga tiap kali kau terluka, dia merasakannya, dan tiap kali dia terluka, itu gara-gara dirimu. Belakangan ini, Rhy sepertinya selalu menjadi sumber penderitaan Kell, sementara Kell sendiri bergerak seolah dunia mendadak terbuat dari kaca, semuanya karena Rhy. Pada akhirnya itu bahkan tak setara, tak seimbang, tak adil. Rhy menggenggam *kesakitan* Kell di tangannya, sedangkan Kell menggenggam *nyawa* Rhy.

"Kau tidak apa-apa?" desak si pengawal. "Kau tampak pucat."

Rhy mengambil gelas teh—kini sudah dingin—dan membilas rasa logam dari mulut, menyisihkan gelas itu dengan jemari gemetar.

"Katakan, Tolners," ujarnya, berlagak santai. "Apa aku terancam bahaya begitu besarnya sampai membutuhkan bukan satu tapi *dua* orang menjaga keselamatanku?" Rhy mengisyaratkan pengawal pertama, yang masih berdiri menempel pada dinding batu luar. "Atau kau datang untuk membebaskan Vis yang malang sebelum dia pingsan?"

Tolners menatap Vis, dan mengedikkan kepala. Pengawal yang satu lagi dengan lega merunduk kembali lewat pintu patio dan memasuki ruangan yang aman. Tolners tak menggantikan posisinya di dinding, tapi berdiri tegap di depan Rhy. Dia mengenakan, seperti biasanya, zirah lengkap, jubah merah berkepak di belakangnya dalam angin dingin, helm emas dijepit di bawah lengan. Dia tampak lebih mirip patung

daripada manusia, dan saat itu—sebagaimana dalam banyak momen—Rhy merindukan pengawal lamanya, Gen dan Parrish. Merindukan humor dan pertengkaran santai mereka serta caranya bisa membuat mereka lupa bahwa dia seorang pangeran. Dan terkadang, juga cara mereka bisa membuat *dia* melupakan itu.

Jangan bertolak belakang, pikir Rhy. *Kau tidak bisa jadi simbol kekuatan sekaligus manusia biasa. Kau harus memilih. Pilih yang tepat.*

Balkon mendadak terasa sesak. Rhy membebaskan cetak biru dari meja dan mundur memasuki kehangatan kamarnya. Dia menjatuhkan kertas-kertas itu di sofa, dan sedang melintasi kamar menuju bufet untuk mengambil minuman yang lebih keras ketika melihat ada surat di meja. Sudah berapa lama itu di sana?

Tatapan Rhy hinggap ke pengawalnya. Vis berdiri di sebelah pintu kayu gelap, menyibukkan diri dengan benang lepas jubahnya. Tolners masih di balkon, menunduk menatap konstruksi turnamen dengan kernyitan samar di dahi.

Rhy mengambil surat itu dan membukanya. Pesan tertera dalam tulisan hitam kecil bukan dalam bahasa Inggris atau Arnes, tapi Kas-Avnes, dialek perbatasan langka yang beberapa tahun lalu dipelajari Rhy.

Dia memang cepat menguasai bahasa, asalkan itu bahasa manusia bukannya sihir.

Rhy tersenyum melihat dialek itu. Secerdik menggunakan kode, dan jauh lebih tak kentara.

Pesan itu bertuliskan:

Pangeran Rhy,
Aku menentang sepenuhnya, dan masih mempertahankan harapan, setipis apa pun itu, bahwa kalian berdua mendapatkan kembali akal sehat kalian. Seandainya tidak, aku telah melakukan persiapan yang dibutuhkan—semoga itu tidak kembali menghantuiku. Kita akan membahas dampak usaha kerasmu sore ini. Semoga uap akan terbukti menjernihkan. Apa pun keputusanmu, aku mengharapkan donasi substansial kepada Biara London setelah ini berakhir.
Pelayan, tetua, dan Aven Essen-mu,
Tieren Serense

Rhy tersenyum dan menyisihkan pesan itu selagi lonceng menggema di seantero kota, berdentang dari biara di seberang sungai.

Semoga uap akan terbukti menjernihkan.

Rhy bertepuk tangan, mengejutkan kedua pengawal.

"Tuan-Tuan," ucapnya, mengambil jubah. "Kurasa aku sedang ingin mandi."

II

Dunia di bawah air hangat dan bergeming.

Rhy menyelam selama mungkin, sampai kepalanya pening, nadinya berdenyut-denyut, dan dadanya mulai nyeri, dan kemudian, baru setelah itu, dia ke permukaan, memenuhi paru-paru dengan udara.

Dia menyukai pemandian istana, telah melewatkan banyak sore—petang, pagi—santai di sana, tapi jarang sendirian. Dia terbiasa dengan gelegar tawa rekan yang menggema di bebatuan, pelukan main-main seorang pendamping, kecupan didaratkan di kulit, tapi hari ini pemandian senyap kecuali tetesan pelan air. Pengawalnya berdiri di kedua sisi pintu, dan sepasang pelayan duduk, menanti dengan botol-botol sabun dan minyak, pembersih, jubah, dan mandi sementara Rhy melangkah memasuki air sepinggang di basin.

Kolam lebar dan dalam dari batu hitam dipoles itu menyita separuh ruangan, pinggirannya dihiasi kaca dan emas. Cahaya menari-nari di langit-langit lengkung dan dinding luar hanya diselingi oleh jendela-jendela tinggi kecil yang dipasangi kaca patri.

Air di sekelilingnya masih berkecipak setelah dia me-

masukinya, dan dia merentangkan jemari di permukaan, menunggu riaknya memudar lagi.

Permainan itulah yang biasa dilakonkannya semasa kecil, mencoba melihat apakah dia mampu menenangkan permukaan air. Bukan dengan sihir, hanya dengan kesabaran. Saat tumbuh besar, dia bahkan lebih tidak sabar lagi menunggu dibandingkan sebelumnya saat memanggil elemen, tapi belakangan ini, dia makin membaik. Dia berdiri tepat di tengah kolam dan melambatkan napas, memperhatikan air berubah diam dan semulus kaca. Tak lama kemudian, pantulannya tampak di permukaan, sejernih cermin, dan Rhy mengamati rambut hitam serta mata ambarnya sebelum tatapannya selalu bergerak turun melewati bahu cokelatnya menuju parut di dada.

Lingkaran-lingkaran bertaut dalam cara yang intuitif sekaligus asing. Simbol kematian dan kehidupan. Dia berkonsentrasi dan menyadari detak di telinganya, gaung detak jantung Kell, denyut keduanya semakin nyaring saja, sampai Rhy menduga suara itu akan merusak ketenangan halus air.

Aura kedamaian samar dipecahkan oleh detak jantung yang meningkat.

"Yang Mulia," panggil Vis dari tempatnya di pintu. "Ada—"

"Biarkan dia masuk," kata Pangeran, memunggungi pengawal. Dia memejamkan mata dan mendengar langkah pelan kaki telanjang, desir jubah di batu: senyap, tapi cukup nyaring untuk menenggelamkan detak jantung saudaranya.

"Selamat sore, Pangeran Rhy." Suara *Aven Essen* berupa dengung lirih, lebih pelan daripada Raja tapi sama kerasnya. Lantang.

Rhy berputar perlahan untuk menghadap sang pendeta, senyum menerangi wajahnya. "Tieren. Kejutan yang menyenangkan."

Pendeta kepala Biara London itu bukan sosok bertubuh besar, tapi jubah putihnya hampir tidak menelannya. Malahan, dia membesar untuk memenuhinya, kain bergemeresik samar di sekelilingnya, bahkan saat dia berdiri diam. Udara dalam ruangan berubah oleh kehadirannya, ketenangan menyelimuti segalanya bagaikan salju. Dan itu baik, sebab hal itu melawan ketidaknyamanan yang sepertinya dirasakan sebagian besar orang di dekatnya, yang menjauh seolah Tieren bisa melihat menembus mereka, melewati kulit dan tulang langsung ke pikiran, keinginan, dan jiwa. Mungkin itulah sebabnya Vis kini mengamati sepatu botnya.

Aven Essen merupakan sosok mengintimidasi bagi sebagian besar orang—mirip sekali dengan Kell, menurut Rhy—tapi baginya, Master Serense dari dulu hanya *Tieren*.

"Kalau waktunya tidak pas..." sang pendeta memulai, bersedekap dan memasukkan tangan ke lengan baju.

"Sama sekali tidak," kata Rhy, menaiki tangga kaca yang menjajari kolam di setiap sisi. Dia bisa merasakan mata di ruangan melayang ke dadanya: bukan hanya simbol yang terbakar di kulit perunggu itu, tapi parut di antara rusuk, tempat pisaunya—pisau Astrid—menghunjam. Tapi sebelum udara sejuk sempat bertahan atau mata sempat berlama-lama di sana, seorang pelayan sudah datang, menyampirkan jubah merah tebal ke tubuhnya. "Tolong tinggalkan kami," katanya, kepada orang lain di ruangan. Pelayan dengan seketika mulai menarik diri, tapi pengawalnya tetap di sana. "Kau juga, Vis."

"Pangeran Rhy," kata Vis, "aku tak seharusnya..."

"Tidak apa-apa," sahut Rhy geli. "Kurasa *Aven Essen* tidak berniat mencelakakanku."

Alis perak Tieren naik sedikit. "Itu masih perlu dibuktikan," kata sang pendeta datar.

Vis sudah mundur setengah langkah, tapi kembali berhenti mendengar ucapan itu. Rhy mendesah. Sejak Malam Kelam, pengawal kerajaan diberi instruksi tegas bila berkaitan dengan pewaris takhta. Dan *Antari*-nya. Dia tidak tahu apa persisnya perintah ayahnya, tapi dia cukup yakin itu melibatkan *jangan biarkan mereka* dan *lepas dari pandangan kalian* dan mungkin dengan *ancaman hukuman mati.*

"Vis," kata Rhy perlahan, berusaha menyamai perintah dingin sang ayah. "Kau menghinaku, dan pendeta kepala, dengan kehadiranmu yang terus-menerus. Ada satu pintu untuk masuk dan keluar di ruangan ini. Berdirilah di baliknya dengan Tolners, dan *jaga* itu."

Kesannya pasti meyakinkan, soalnya Vis mengangguk dan berlalu dengan enggan.

Tieren duduk di bangku batu lebar di dinding, jubah putih terhampar di sekelilingnya, dan Rhy duduk di sebelahnya, merosot bersandar di batu.

"Tidak banyak selera humor pada orang-orang ini," kata Tieren setelah mereka sendirian.

"Sama sekali tidak ada," keluh Rhy, memutar bahu. "Sumpah, kejujuran merupakan bentuk hukuman tersendiri."

"Persiapan turnamen lancar?"

"Begitulah," jawab Rhy. "Arena hampir siap, dan tenda kerajaan benar-benar memanjakan mereka. Aku hampir iri pada para penyihir."

"Tolong katakan *kau* tidak berniat ikut kompetisi juga."

"Setelah semua masalah yang dialami Kell, supaya aku tetap hidup? Itu ucapan terima kasih yang menyakitkan."

Kernyitan paling samar muncul di antara mata Tieren. Pada orang lain mungkin tak terlihat, tapi pada wajah kalem *Aven Essen,* hal itu dipandang sebagai ketidaksenangan (meskipun dia mengklaim bahwa hanya Kell dan Rhy yang mampu memunculkan kernyitan dahi itu).

"Omong-omong soal Kell..." kata Rhy.

Tatapan Tieren menajam. "Kau sudah memikirkannya lagi?"

"Kau benar-benar berpikir aku akan melakukannya?"

"Seseorang boleh saja berharap."

Rhy menggeleng. "Ada yang harus kita khawatirkan?"

"Selain rencana konyolmu? Kurasa tidak."

"Dan helmnya?"

"Akan segera siap." *Aven Essen* memejamkan mata. "Aku sudah terlalu tua untuk penipuan."

"Dia butuh ini, Tieren," desak Rhy. Kemudian, dengan senyum licik, "*Setua* apa kau?"

"Cukup tua," jawab Tieren. "Kenapa?" Sebelah mata terbuka. "Apa ubanku kelihatan?"

Rhy tersenyum. Rambut Tieren sudah perak sejauh ingatannya. Rhy menyayangi laki-laki tua itu, dan sang pangeran menduga, meskipun Tieren merasa itu tidak bijaksana, dia juga menyayangi Rhy. Sebagai *Aven Essen,* dia adalah pelindung kota, penyembuh berbakat, dan sahabat karib kerajaan. Tieren menjadi mentor Kell sewaktu kekuatannya muncul, dan merawat Rhy hingga kembali sehat setiap kali dia sakit, atau melakukan sesuatu yang bodoh dan tak mau ketahuan. Dia dan Kell jelas menyibukkan laki-laki tua itu selama ini.

"Tahu tidak," kata Tieren perlahan, "kau seharusnya lebih hati-hati mengenai siapa yang melihat tandamu."

Rhy melontarkan tatapan berpura-pura tersinggung. "Kau tidak bisa mengharapkanku berpakaian *setiap* saat, Master Tieren."

"Aku memang menganggap permintaan itu terlalu berlebihan."

Rhy menyandarkan kepala di dinding batu. "Orang-orang menduganya hanya bekas luka dari malam itu," katanya, "dan memang itulah persisnya, dan selama *Kell* tetap berpakaian—yang, jujur saja, merupakan permintaan yang *jauh* lebih mudah—tidak akan ada yang menyadari ini lebih dari itu."

Tieren mendesah, isyarat universal mengenai ketidaksenangan. Kebenaran mengenai tanda itu membuat Rhy gelisah, lebih dari yang mau diakuinya, dan menyembunyikannya hanya menjadikannya terasa lebih seperti kutukan. Dan, anehnya, hanya itu yang dimilikinya. Saat menunduk menatap lengannya, dadanya, Rhy melihat bahwa selain parut keperakan akibat mantra, dan bekas pisau yang tampak sangat kecil dan pucat di bawahnya, dia hanya punya sedikit sekali parut. Tanda tersebut tidak menyenangkan, tapi itu parut yang pantas didapatnya. Dan dia harus hidup dengan itu.

"Orang berbisik-bisik," Tieren mengamati.

"Kalau aku berusaha menyembunyikannya lebih daripada yang kulakukan, mereka akan *semakin* berbisik-bisik."

Apa yang akan terjadi, Rhy bertanya-tanya, *seandainya aku menemui Tieren dengan rasa takut akan kelemahanku, bukannya menerima hadiah Holland demi kekuatan? Akankah sang pendeta tahu harus berkata apa? Bagaimana membantuku?*

Rhy mengaku pada Tieren dalam minggu-minggu setelah insiden itu. Memberitahunya tentang menerima talisman itu—jimat perasuk—menduga mendapatkan salah satu omelan sang pendeta. Tapi Tieren malah mendengarkan, hanya berbicara setelah Rhy kehabisan kata.

"Kekuatan dan kelemahan merupakan sesuatu yang berkaitan," kata *Aven Essen* waktu itu. "Keduanya sangat mirip, kita kerap salah membedakannya, seperti kita salah membedakan sihir dan kekuasaan."

Rhy menganggap respons itu menyinggung, tapi selama berbulan-bulan setelahnya, Tieren hadir di sana, di sisi Rhy, sebagai pengingat dan penopang.

Ketika dia menatap Tieren saat ini, sang pendeta memandangi air, melewatinya, seolah bisa melihat sesuatu di sana, terpantul di permukaan, atau uap.

Barangkali Rhy bisa belajar melakukannya. *Scry*. Namun Tieren pernah memberitahunya itu lebih merupakan menatap ke dalam daripada ke luar, dan Rhy tak yakin ingin menghabiskan waktu lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk melakukan itu. Tetap saja, dia tak bisa mengusir perasaan—harapan—bahwa semua orang dilahirkan dengan kemampuan melakukan *sesuatu,* bahwa seandainya dia mencari cukup gigih dia akan menemukannya. Bakatnya. *Tujuan*nya.

"Bagaimana," komentar Rhy, memecahkan kebisuan, "kau menyukai air itu?"

"Kenapa kau tak bisa membiarkanku tenang?"

"Banyak sekali yang harus dikerjakan."

Tieren mendesah. "Sepertinya kau tidak bisa dihalangi..." Dia mengeluarkan perkamen dari lipatan lengan jubah. "Daftar final kompetitor."

Rhy menegakkan tubuh dan mengambil kertas itu.

"Baru akan diumumkan satu atau dua hari lagi," sang pendeta menjelaskan, "setelah kita menerima daftar dari Faro dan Vesk. Tapi kupikir kau mau melihatnya dulu." Ada sesuatu dalam nada suaranya, kehati-hatian samar, Rhy mengurai tali dan membuka gulungan itu dengan jemari gugup, tak yakin apa yang akan ditemukannya. Sebagai *Aven Essen* kota, Master Tieren-lah yang bertugas memilih dua belas perwakilan Arnes.

Rhy mengamati daftar, perhatian pertamanya tertuju pada *Kamerov Loste*—dia merasakan sensasi melihat nama itu, penemuan, fiksi yang menjadi nyata—sebelum satu nama lebih jauh di bawah membetot tatapannya, duri tersembunyi di antara mawar.

Alucard Emery.

Rhy meringis, menciut, tapi tidak sebelum nama itu mengguratkan darah. "Bagaimana?" tanyanya, suaranya lirih, hampir hampa.

"Rupanya, kata Tieren, "kau bukan satu-satunya yang mampu memanfaatkan pengaruh. Dan sebelum kau gusar, sebaiknya kau tahu Emery melanggar aturan *jauh* lebih sedikit dibandingkan kau. Malahan, secara teknis dia tak melanggar satu pun. Dia audisi di depanku saat musim gugur, ketika *Spire* berlabuh, dan sepengetahuanku, dia yang terkuat di daftar itu. Dua minggu lalu adik perempuannya mendatangiku, untuk menyegarkan ingatanku dan memohon tempat untuknya, meskipun menurutku dia hanya ingin kakaknya pulang. Kalau itu belum cukup, juga ada celah."

Rhy berusaha menahan diri agar tak meremas kertas itu. "Celah apa?"

"Emery secara resmi diundang berkompetisi tiga tahun lalu..." Tieren ragu-ragu, tampak tak nyaman. "Yah, kita sama-sama tahu keadaan tertentu menghalangi itu. Dia berhak mendapatkan satu posisi."

Rhy ingin kembali ke kolam dan menghilang ke bawah air. Tetapi dia perlahan, secara metodis, menggulung kertas dan mengikatnya lagi dengan tali.

"Dan kupikir kau mungkin senang," kata Tieren. "Misteri dan kegilaan kaum muda jelas sekali tak kupahami."

Rhy membungkuk, menggosok-gosok leher, lalu bahunya. Jemarinya menemukan parut di atas jantung, dan dia menelusuri garis-garis itu tanpa sadar, kebiasaan baru. Kulitnya keperakan dan halus, hanya sedikit timbul, tapi dia tahu simbol itu menembus total ke dalam, daging, tulang, dan jiwa.

"Coba kulihat," kata Tieren, berdiri.

Rhy bersyukur oleh pengalihan fokus itu. Dia mendongak menjauhkan kepala dan membiarkan Tieren memeriksa bahunya, menekankan satu tangan sejuk dan kering di depan dan satu lagi di belakang. Rhy merasakan kehangatan ganjil menyebar di tubuhnya di sepanjang garis-garis mantra. "Apa ikatannya melemah?"

Rhy menggeleng. "Malahan sepertinya makin kuat. Awalnya, gaungnya samar, tapi sekarang... bukan hanya rasa sakit, Tieren. Rasa senang, kelelahan. Tapi juga kemarahan, kegelisahan. Contohnya sekarang, kalau aku menjernihkan kepala, aku bisa merasakan"—dia bimbang, meraih sang kakak—"keletihan Kell. Ini melelahkan."

"Masuk akal," ujar Tieren, tangan menjauh. "Ini bukan ikatan fisik biasa. Kau dan Kell berbagi kekuatan hidup."

"Maksudmu aku menumpang *miliknya*," ralat Rhy. Hi-

dupnya sendiri telah berakhir oleh belati yang dihunjamkan ke dada. Yang dimilikinya sekarang, dia menyedotnya dari Kell. Panasnya air mandi telah sirna, dan meninggalkan Rhy merasa letih dan dingin.

"Mengasihani diri sendiri tidak cocok untukmu, Yang Mulia," komentar Tieren, menyeret langkah menuju pintu.

"Terima kasih," seru Rhy, mengacungkan perkamen. "Untuk ini."

Tieren diam saja, hanya mengernyit samar—garis itu muncul lagi—dan lenyap.

Rhy kembali terenyak di bangku, dan mengamati daftar itu lagi. Nama Kamerov dekat sekali dengan Alucard.

Satu hal yang pasti.

Ini akan jadi turnamen yang sangat seru.

III

Para pengawal menemui Kell di mulut Naresh Kash, sesuai rencana.

Staff dengan dada lebar membusung, pelipis dan janggut perak, dan Hastra, muda dan periang, dengan kulit cokelat oleh matahari dan rambut ikal gelap. *Setidaknya dia cantik,* komentar Rhy berbulan-bulan lalu, saat melihat pengawal baru itu. Pangeran merajuk karena pengawalnya, Tolners dan Vis, tak punya penampilan menarik maupun selera humor.

"Tuan-Tuan," sapa Kell sementara mantel menyelubungi-nya di gang. Kedua pengawal itu tampak kedinginan, dan dia penasaran sudah berapa lama mereka menunggunya.

"Aku mau saja membawakan kalian minuman panas, tapi..." Dia mengacungkan kedua tangan kosongnya seolah berkata, *peraturan melarang.*

"Tidak apa, Master Kell," kata Hastra dengan gigi ter-katup rapat, tak menyadari sindiran. Sedangkan Staff tak berkomentar.

Mereka masih bertindak sopan dengan tak menggeledah-nya saat itu juga, malah berbalik dan berjalan tanpa bicara di belakangnya sementara dia menuju istana. Dia bisa merasa-

kan tatapan tertuju ke arak-arakan kecil mereka, peluang apa pun untuk membaur hancur oleh kehadiran pengawal istana yang mengapitnya dalam zirah berkilat dan jubah merah.

Kell lebih menyukai tindakan sembunyi-sembunyi, kecurigaan diikuti, dibandingkan sekarang ini, tapi dia menegakkan bahu dan mengangkat kepala tinggi-tinggi untuk mengingatkan diri bahwa dia keluarga kerajaan, kendati dia merasa seperti tahanan.

Dia bahkan tidak melakukan kesalahan, tidak hari ini, dan sesungguhnya dia punya kesempatan. *Beberapa* kesempatan.

Akhirnya mereka tiba di undakan istana, yang bahkan sampai sekarang masih bertabur bunga berdebu yang beku.

"Raja?" tanya Kell selagi mereka berderap melewati pintu masuk.

Staff memimpin jalan ke ruangan tempat Raja Maxim berdiri di dekat perapian yang berkobar, sedang berbincang dengan sejumlah *ostra.* Begitu melihat Kell, dia menyuruh mereka pergi. Kell tetap mengangkat kepala, tapi tak seorang pun menemui tatapannya. Setelah mereka pergi, Raja mengangguk menyuruhnya mendekat.

Kell berjalan ke tengah ruangan sebelum merentangkan lengan untuk Staff dan Hastra dengan sikap yang mirip tantangan sekaligus undangan.

"Jangan dramatis begitu," kata Maxim.

Kedua pengawal itu masih memiliki kesopanan untuk tampak ragu selagi mendekat.

"Rhy pasti memengaruhiku, Paduka," kata Kell muram sementara Staff membantunya melepas mantel, sedangkan Hastra menepuk-nepuk baju dan celananya, menyusurkan tangan mengitari bibir sepatu botnya. Dia tak membawa

apa-apa di tubuh, dan mereka tak akan menemukan apa pun di mantelnya, kecuali dia ingin itu ditemukan. Dia terkadang khawatir mantelnya punya pikiran sendiri. Satu-satunya orang yang mampu menemukan apa yang diinginkannya dalam saku mantel itu adalah Lila. Kell tak pernah tahu bagaimana Lila melakukannya. Dasar mantel pengkhianat.

Staff mengeluarkan surat London Kelabu dari salah satu saku, dan mengantarkannya kepada Raja sebelum mengembalikan mantel kepada Kell.

"Bagaimana Raja?" tanya Maxim, mengambil surat itu.

"Meninggal," jawab Kell. Itu membuat Raja terkejut. Dia menceritakan kunjungannya, dan minat baru Pangeran Wali—kini George IV—terhadap sihir. Dia bahkan menyinggung soal raja baru itu mencoba menyuapnya, memastikan untuk menegaskan fakta bahwa dia *menolak* tawaran tersebut.

Maxim mengelus-elus janggut dan tampak resah, tapi tak berkata apa-apa, hanya mengibaskan sebelah tangan yang menunjukkan Kell boleh pergi. Dia berbalik, merasakan suasana hatinya menggelap, tapi ketika Staff dan Hastra bergerak menyusul, Maxim memanggil mereka.

"Biarkan dia," katanya, dan Kell berterima kasih untuk kebaikan kecil itu sementara dia meloloskan diri menuju kamar.

Kelegaannya tak bertahan lama. Setibanya di pintu kamar, dia menemukan dua pengawal lagi berdiri di luar. Mereka pengawal Rhy.

"Astaga, aku yakin kalian terus-terusan berlipat ganda," gumam Kell.

"Tuan?" kata Tolners.

"Bukan apa-apa," gerutu Kell, mendesak melewati mereka. Hanya ada satu alasan Tolners dan Vis berjaga di luar pintu*nya*.

Dia menemukan Rhy berdiri di tengah kamar, memunggungi Kell sambil mengamati diri sendiri di cermin setinggi badan. Dari sudut ini, Kell tak bisa melihat wajah Rhy, dan sejenak satu kenangan tebersit di benaknya, tentang Rhy yang menunggunya siuman—tapi dia bukan Rhy, tentu saja, melainkan Astrid yang memakai tubuhnya, dan waktu itu mereka di kamar Rhy, bukan kamar Kell. Tapi sekejap detail itu mengabur dan Kell mendapati dia memeriksa Rhy mencari liontin atau jimat apa pun, mencari darah di lantai, sebelum masa lalu kembali ambruk ke dalam kenangan.

"Sudah waktunya," kata Rhy, dan Kell diam-diam lega ketika suara yang keluar dari bibir Rhy jelas suara sang adik.

"Apa yang membawamu ke kamarku?" tanya Kell, kelegaan menguap menjadi kejengkelan.

"Petualangan. Intrik. Kecemasan saudara. Atau," lanjut sang pangeran santai, "barangkali aku cuma memberi cerminmu sesuatu untuk dilihat selain rengutan konstanmu."

Kell mengernyit, dan Rhy tersenyum. "Nah, itu dia! Raut cemberut terkenal itu."

"Aku tidak cemberut," gerutu Kell.

Rhy melontarkan tatapan bersekongkol ke pantulannya. Kell mendesah dan melemparkan mantel ke sofa terdekat sebelum melangkah ke ruangan ceruk kamarnya.

"Apa yang kaulakukan?" seru Rhy dari belakang.

"Sebentar," balas Kell, menutup pintu di antara mereka. Sebatang lilin berkelip menyala, dan dari cahayanya dia melihat simbol-simbol tergambar di kayu. Di sana, di antara

simbol lain dan masih segar oleh darah, ada pintu menuju Disan. Jalan menuju Kastel Windsor. Kell mengulurkan tangan dan menggosok simbol itu sampai pudar, kemudian lenyap.

Ketika Kell kembali, Rhy sudah duduk di kursi favorit Kell, yang diseretnya memutar sehingga menghadap ruangan bukannya pintu balkon. "Kau kenapa?" tanyanya, kepala direbahkan di tangan.

"Itu kursiku," kata Kell datar.

"Benda tua usang," sahut Rhy, tahu betapa sayangnya Kell pada kursi tersebut. Ada sorot jail di mata emas pucat Pangeran selagi berdiri.

"Aku masih sakit kepala," kata Kell. "Jadi kalau kau ke sini untuk memaksaku pergi lagi—"

"Bukan itu sebabnya aku di sini," kata Rhy, melangkah ke bufet. Dia mulai menuang minuman untuk diri sendiri, dan Kell berniat mengucapkan sesuatu yang sangat tak ramah sewaktu melihat itu hanya teh.

Rhy mengangguk ke salah satu sofa. "Duduklah."

Kell berniat tetap berdiri karena jengkel, tapi dia lelah seusai perjalanan, dan dia mengenyakkan tubuh di sofa terdekat. Rhy selesai menuang teh dan duduk di seberangnya.

"Apa?" tanya Kell.

"Kupikir Tieren seharusnya mengajarimu kesabaran," kecam Rhy. Dia meletakkan teh di meja dan mengambil kotak kayu dari bawahnya. "Aku mau minta maaf."

"Untuk apa?" tanya Kell. "Kebohongan? Minum-minum? Perkelahian? Tak hentinya—" Tapi sesuatu dalam ekspresi Rhy membuatnya terdiam.

Sang pangeran menyugar ikal-ikal hitam dari wajah, dan

Kell menyadari dia tampak lebih tua. Bukan *tua*—Rhy baru 20 tahun, satu setengah tahun lebih muda dari Kell—tapi sudut-sudut wajahnya menajam, dan mata berbinarnya berkurang sinarnya, lebih intens. Dia telah tumbuh dewasa, dan mau tak mau Kell penasaran apa semua itu alami, perkembangan waktu biasa dan tak terhindarkan, atau apa sisa-sisa kemudaannya dilucuti oleh semua yang telah terjadi.

"Begini," kata Pangeran. "Aku tahu situasi memang berat. Lebih berat selama beberapa bulan ini dibandingkan yang sudah-sudah. Dan aku tahu aku makin memperburuknya."

"Rhy—"

Pangeran mengacungkan sebelah tangan memintanya diam. "Aku rewel."

"Aku juga," Kell mengaku.

"Memang."

Kell mendapati dia terkekeh, tapi menggeleng-geleng. "Satu nyawa saja sudah susah dijaga, Rhy. Dua itu..."

"Kita akan terbiasa," sang pangeran bersikeras. Kemudian dia mengedikkan bahu. "Atau kau bisa membuat kita berdua tewas."

"Bisa-bisanya kau mengatakannya sesantai itu?" tukas Kell, menegakkan tubuh.

"Kell." Rhy memajukan tubuh, kedua siku ditopangkan di lutut. "Aku sudah mati."

Kata-kata itu menggelayuti udara di antara mereka.

"Aku *sudah* mati," ulangnya, "dan kau membawaku kembali. Kau telah memberiku sesuatu yang tak seharusnya kumiliki." Bayangan melintas di wajahnya saat mengucapkan itu, hadir dan kemudian lenyap. "Seandainya itu hilang lagi," lanjutnya, "aku masih tetap pernah hidup dua kali. Semua ini pinjaman."

"Bukan," kata Kell tegas, "ini dibeli dan dibayar."

"Untuk berapa lama?" balas Rhy. "Kau tidak bisa membagi apa yang telah kaubeli. Aku berterima kasih untuk kehidupan yang kaubeli untukku, meskipun aku membenci harganya. Tapi kau berencana melakukan apa, Kell? Hidup selamanya? Aku tidak mau itu."

Kell mengernyit. "Kau lebih senang mati?"

Rhy tampak letih. "Kematian mendatangi kita semua, Kak. Kau tidak bisa bersembunyi dari itu selamanya. Kita *akan* mati suatu hari nanti, kau dan aku."

"Dan itu tidak membuatmu takut?"

Rhy mengangkat bahu. "Tidak sebesar saat membayangkan menyia-nyiakan kehidupan yang sangat baik karena takut pada itu. Dan untuk itu..." Dia mendorong kotak ke arah Kell.

"Apa itu?"

"Tanda perdamaian. Hadiah. Selamat ulang tahun."

Kell mengernyit. "Ulang tahunku sebulan lagi."

Rhy mengambil teh. "Jangan tidak tahu berterima kasih. Ambil saja."

Kell mengangkat kotak itu ke lutut dan mengangkat tutupnya. Di dalam, sebentuk wajah menatapnya.

Sebuah helm, terbuat dari sekeping logam yang diukir dari dagu menutupi puncak kepala dan turun ke pangkal tengkorak. Ada celah di mulut, lengkung hidung, dan visor mirip dahi yang menyembunyikan mata pemakainya. Selain bentuk samar tersebut, satu-satunya penanda topeng itu hanya sepasang sayap dekoratif, satu di masing-masing setiap telinga.

"Aku akan bertempur?" tanya Kell, bingung.

"Semacamnya," jawab Rhy. "Itu topengmu, untuk turnamen."

Kell nyaris menjatuhkan helm tersebut. "*Essen Tasch*? Kau sudah gila ya?"

Rhy mengedikkan bahu. "Kurasa tidak. Kecuali kau yang..." Dia terdiam sejenak. "Menurutmu cara kerjanya begitu? Maksudku, kurasa itu—"

"Aku *Antari*!" sela Kell, berjuang menjaga suaranya tetap pelan. "Aku putra angkat keluarga raja Maresh, penyihir terkuat di kekaisaran Arnes, barangkali di *dunia*—"

"Hati-hati, Kell, egomu kelihatan."

"—dan kau mau aku bersaing dalam turnamen antarkekaisaran."

"Tentu saja *Kell* yang hebat dan kuat tidak boleh ikut berkompetisi," kata Rhy. "Itu namanya mencurangi permainan. Bisa-bisa memicu perang."

"*Persis.*"

"Itulah sebabnya kau akan menyamar."

Kell mengerang, menggeleng-geleng. "Ini sinting, Rhy. Bahkan seandainya kau cukup gila untuk berpikir ini bisa berhasil, Tieren tidak bakal mengizinkannya."

"Oh, memang tidak. Awalnya. Dia menentangku mati-matian. Menyebut ini kegilaan. Menyebut kita bodoh—"

"Itu bahkan bukan ideku!"

"—tapi akhirnya dia memahami bahwa menyetujui sesuatu dan mengizinkannya bukan selalu hal yang sama."

Kell menyipit. "Kenapa Tieren bisa berubah pikiran?"

Rhy menelan ludah. "Karena aku memberitahunya yang sebenarnya."

"Dan apa itu."

"Bahwa kau membutuhkannya."

"Rhy—"

"Bahwa *kita* membutuhkannya." Dia agak meringis saat mengucapkannya.

Kell bimbang, menemui tatapan sang adik. "Apa maksudmu?"

Rhy mendorong tubuh bangkit dari kursi. "Kau bukan satu-satunya yang gelisah dan tak nyaman, Kell," ucapnya, mondar-mandir. "Aku melihat cara pengekangan ini membuatmu frustrasi." Dia menepuk dada. "Aku *merasakannya.* Kau menghabiskan berjam-jam berlatih di Basin tanpa lawan, dan kau tidak pernah merasa damai satu hari pun sejak Holland, sejak Dane bersaudara, sejak Malam Kelam. Dan kalau kau menginginkan kejujuran habis-habisan, kecuali kau menemukan pelampiasan"—Rhy berhenti melangkah—"aku bisa-bisa mencekikmu sendiri akhirnya."

Kell berjengit, dan menunduk menatap topeng di pangkuannya. Dia meraba permukaan perak halus tersebut. Sederhana dan elegan, peraknya dipoles mengilap sehingga hampir seperti cermin. Pantulannya balas menatapnya, terdistorsi. Ini kegilaan, dan yang membuatnya takut, betapa dia sangat ingin menyetujuinya. Namun dia tidak bisa.

Kell menaruh topeng Tapi sofa. "Terlalu berbahaya."

"Tidak kalau kita hati-hati," saudaranya berkeras.

"Kita terhubung pada satu sama lain, Kell. Rasa sakitku menjadi sakitmu."

"Aku sangat menyadari kondisi kita."

"Kalau begitu kau tahu aku tidak bisa. Aku *tidak akan.*"

"Aku bukan cuma saudaramu," ucap Rhy. "Aku pangeranmu. Dan aku memerintahkannya. Kau akan bertanding

di *Essen Tasch.* Kau akan memadamkan sebagian api ini sebelum menyebar."

"Dan bagaimana dengan ikatan kita? Kalau aku terluka—"

"Kalau begitu aku akan berbagi kesakitanmu," kata Rhy datar.

"Kau bisa bilang begitu sekarang, tapi—"

"Kell. Ketakutan terbesarku dalam hidup bukan mati. Tapi menjadi penyebab kesengsaraan orang lain. Aku tahu kau merasa terjebak. Aku tahu aku penjaramu. Dan aku tak bisa—" Suaranya pecah, dan Kell bisa merasakan derita saudaranya, semua yang berusaha ditekannya sampai gelap dan tenggelam hingga pagi. "Kau *akan* melakukan ini," kata Rhy. "Untuk aku. Untuk kita berdua."

Kell menahan tatapan saudaranya. "Baiklah," ucapnya.

Ekspresi Rhy goyah, kemudian dia merekahkan senyum. Tidak seperti bagian lain wajahnya, cengirannya masih sebelia biasanya. "Kau mau?"

Kell merasakan sensasi menjalarinya selagi dia mengambil topeng itu lagi. "Ya. Tapi kalau aku bukan bertanding sebagai diri sendiri," katanya, "lalu aku jadi siapa?"

Rhy merogoh ke dalam kotak dan mengambil dari antara pembungkus segulung kertas yang tak dilihat Kell. Dia mengulurkannya, dan ketika Kell membukanya dilihatnya daftar peserta dari Arnes. Dua belas nama. Laki-laki dan perempuan yang mewakili kerajaan mereka.

Ada Kisimyr, tentu saja, juga Alucard (semangat menjalari Kell membayangkan memiliki alasan melawannya). Dia melewati nama mereka, mencari.

"Aku sendiri yang memilih namamu," kata Rhy. "Kau akan bertanding sebagai—"

"Kamerov Loste," sahut Kell, membaca nama ketujuh keras-keras.

Tentu saja.

K. L.

Kedua huruf itu terukir di pisau yang dipakainya di lengan bawah. Satu-satunya yang datang bersamanya dari kehidupannya sebelumnya, apa pun itu. Huruf itu kemudian menjadi namanya—*KL, Ka-El, Kell*—tapi berapa malam yang dihabiskannya dengan bertanya-tanya apa kepanjangan itu? Berapa malam dia memimpikan nama-nama untuk diri sendiri?

"Oh, ayolah," omel Rhy, salah mengartikan ketegangan Kell dengan kejengkelan. "Nama itu kan bagus! Bernuansa bangsawan, menurutku."

"Itu cocok," kata Kell, melawan senyum seraya menyisihkan perkamen.

"Nah," ujar Rhy, mengambil helm dan mengulurkannya ke Kell. "Cobalah."

Kell ragu-ragu. Suara Pangeran ringan, tawarannya santai, tapi ada makna lain dalam sikap itu, dan mereka berdua mengetahuinya. Jika Kell memakai topeng tersebut, ini bukan lagi ide bodoh tak berbahaya dan menjadi sesuatu yang lebih. Sesuatu yang nyata. Dia meraih helm itu.

"Semoga cukup," kata Rhy. "Kepalamu dari dulu besar."

Kell memasang helm, berdiri saat melakukannya. Bagian dalamnya lembut, ukuran pasnya terasa nyaman oleh pelapis. Celah visor terentang dari telinga ke telinga, sehingga penglihatan dan pendengarannya tak terhalang.

"Bagaimana penampilanku?" tanya Kell, suaranya agak teredam oleh logam.

"Lihat saja sendiri," jawab Rhy, mengangguk ke cermin. Kell menoleh ke sana. Rasanya mengerikan, logam mengilap itu nyaris menciptakan efek refleksi terowongan, dan celah visor menyembunyikan tatapannya sehingga meskipun dia bisa melihat dengan baik, tak akan ada yang bisa melihat bahwa satu matanya biru dan satu lagi hitam.

"Aku bakal mencolok," kata Kell.

"Ini kan *Essen Tasch,*" kata Rhy. "Semua orang mencolok."

Dan meskipun memang benar semua peserta memakai *topeng* dan menjadi bagian dari drama, tradisi, ini bukan sekadar topeng. "Sebagian besar kompetitor tidak berpakaian seperti mau berperang."

Rhy bersedekap dan memberinya tatapan menilai. "Betul, yah, sebagian besar kompetitor tak benar-benar *perlu* menjaga anonimitas mereka, tapi wajahmu... unik."

"Apa kau menyebutku jelek?"

Rhy mendengus. "Kita sama-sama tahu kau pemuda tercantik di pesta dansa."

Kell tak bisa berhenti mencuri pandang ke cermin. Helm perak mengambang di atas pakaian hitam sederhananya, tapi ada yang kurang....

Mantelnya masih tersampir di punggung sofa. Dia mengambil dan menggoyangnya pelan sambil membaliknya dari dalam ke luar, dan saat melakukannya, jaket hitam dengan kancing peraknya yang biasa menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang baru.

"Aku belum pernah lihat yang itu," komentar Rhy. Kell juga tidak, sampai beberapa hari lalu, ketika dia bosan dan memutuskan melihat sisi lain mantel yang tersembunyi

(sesekali, tampilan yang tak digunakan seperti lenyap, yang baru muncul menggantikannya).

Kell sempat bertanya-tanya mengenai kemunculan mendadak yang satu ini, sangat tidak mirip yang lain, tapi kini, selagi memakainya, dia menyadari itu karena mantel ini bukan miliknya.

Melainkan milik *Kamerov.*

Mantel itu sepanjang lutut dan berwarna perak, dengan lis hitam bermotif dan berlapis sutra merah darah. Lengannya sempit dan bagian bawah melebar, kerah cukup tinggi untuk mencapai pangkal tengkoraknya.

Kell memakai mantel, memasang kaitan, yang berjajar asimetris dari bahu sampai pinggul. Rhy mengorek-ngorek lemari pakaian Kell, dan kini muncul dengan sebuah tongkat. Dia melemparnya, dan Kell menangkapnya di udara, jemarinya melingkari kepala singa hitam yang membentuk gagang tongkat.

Kemudian Kell menoleh ke pantulannya lagi.

"Nah, Master Loste," kata Rhy, mundur, "kau tampak mengagumkan."

Kell tak mengenali orang di cermin, bukan hanya lantaran topeng menyembunyikan wajahnya. Bukan, posturnya juga, bahu tegak dan kepala terangkat, tatapannya datar di balik visor.

Kamerov Loste merupakan sosok mengesankan.

Angin bertiup sepoi-sepoi di sekelilingnya, mengepakkan mantelnya. Kell tersenyum.

"Mengenai hal itu," kata Rhy, merujuk pusaran udara. "Untuk alasan yang sudah jelas, Kamerov tidak mungkin menjadi seorang *Antari.* Kusarankan kau memilih satu ele-

men dan hanya memakai itu. Dua kalau perlu—kudengar ada segelintir *dual* tahun ini—tapi *triad* cukup langka untuk menarik perhatian...."

"Mmhmm," kata Kell, membenahi pose.

"Meskipun aku bersimpati pada demam narsismemu yang mendadak," kata Rhy, "ini penting, Kell. Ketika memakai topeng itu, kau tidak boleh menjadi penyihir paling kuat di Arnes."

"Aku paham." Kell melepas helm lagi dan berjuang merapikan rambut. "Rhy," katanya, "kau yakin...?" Jantungnya berpacu. Dia menginginkan ini. Dia tidak seharusnya menginginkan ini. Ini gagasan buruk. Tetapi tetap saja dia menginginkannya. Darah Kell bersenandung membayangkan pertarungan. Pertarungan seru.

Rhy mengangguk.

"Baiklah, kalau begitu."

"Jadi kau sudah sadar?"

Kell menggeleng, terkesima. "Atau kehilangan kewarasan." Tetapi kini dia tersenyum, sangat lebar sehingga dia merasa wajahnya bisa-bisa retak.

Dia membolak-balik helm itu di kedua tangan.

Kemudian, semendadak bangkitnya, semangatnya mencelus.

"*Sanct*," makinya, terenyak kembali ke sofa. "Bagaimana dengan pengawalku?"

"Perak dan Emas?" tanya Rhy, julukannya untuk mereka. "Kenapa dengan mereka?"

"Aku kan tidak bisa menyingkirkan Staff dan Hastra selama turnamen. Aku juga tidak bisa begitu saja menyesatkan mereka di setiap pertandingan."

"Maaf, kupikir kau penyihir master."

Kell mengangkat kedua tangan. "Ini tidak ada kaitannya dengan kemampuanku, Rhy. Ada kecurigaan, dan ada tindakan yang sudah jelas."

"Baik kalau begitu," kata Pangeran, "kita beritahu saja mereka."

"Dan mereka akan memberitahu Raja. Kau mau menebak apa yang akan dilakukan Raja? Soalnya aku berani taruhan dia tidak mau membahayakan stabilitas kerajaan supaya aku bisa melepaskan energi yang terpendam."

Rhy memencet pangkal hidung. Kell mengernyit. Sikap itu tidak cocok bagi sang pangeran; itu sesuatu yang *dia* lakukan, telah dia lakukan ratusan kali.

"Serahkan padaku," kata Rhy. Dia melangkah ke pintu Kell dan membukanya, bersandar di kosen. Kell berharap para pengawal benar-benar tak mengikuti ketika dia meninggalkan Raja Maxim, tapi mereka pasti hanya memberinya ruang, sebab Rhy memanggil mereka masuk, menutup pintu sebelum pengawal sang pangeran sempat menyusul.

Kell berdiri, tak yakin apa yang akan dilakukan saudaranya.

"Staff," kata Rhy, menyapa laki-laki dengan pelipis keperakan. "Waktu ayahku menugaskanmu membayangi Kell, apa yang dikatakannya?"

Staff menatap dari Kell ke Rhy, seolah ini perangkap, pertanyaan jebakan. "Yah... katanya kami bertugas mengawasi, dan menjaga keselamatannya, dan melapor kepada Yang Mulia jika melihat Master Kell melakukan apa pun... yang mencurigakan."

Kell merengut, tapi Rhy melontarkan senyum menyemangati. "Benarkah itu, Hastra?"

Pengawal dengan rambut emas gelap mengangguk. "Benar, Yang Mulia."

"Tapi kalau kau sudah diberitahu sesuatu lebih dulu, artinya itu tidak mencurigakan, ya kan?"

Hastra mendongak. "Ehm... tidak, Yang Mulia?"

"Rhy," protes Kell, tapi Pangeran mengangkat sebelah tangan.

"Kalian berdua bersumpah mengabdikan hidupmu demi keluarga ini, kerajaan ini, dan kekaisaran ini. Apa sumpah kalian masih berlaku?"

Kedua pengawal mengangguk dan mengangkat tangan ke dada. "Tentu saja, Yang Mulia," kata mereka, hampir serempak. *Apa sih niat Rhy?* Kell bertanya-tanya.

Kemudian, perilaku sang pangeran berubah. Sikap santai luruh, begitu juga senyum riangnya. Posturnya menegak dan rahangnya menegang, dan saat itu dia tampak lebih mirip raja masa depan dibandingkan seorang pangeran. Dia tampak seperti *Maxim.*

"Kalau begitu pahami ini," ucapnya, suaranya kini pelan dan tegas. "Apa yang akan kuberitahukan kepada kalian adalah mengenai keselamatan dan keamanan bukan hanya keluarga kami, tapi juga kekaisaran Arnes."

Mata kedua pengawal terbeliak khawatir. Kell menyipit.

"Kami meyakini ada ancaman dalam turnamen." Rhy melontarkan tatapan penuh arti ke arah Kell, meskipun sejujurnya Kell tak tahu ke mana percakapan ini. "Demi memastikan ancaman ini, Kell akan berkompetisi dalam *Essen Tasch,* menyamar sebagai peserta biasa, Kamerov Loste."

Pengawal mengernyit, mencuri pandang ke arah Kell, yang berhasil mengangguk kaku. "Rahasia identitasku," selanya, "sangat penting. Seandainya Faro atau Vesk sampai

mengetahui keterlibatanku, mereka akan berasumsi kita mencurangi pertandingan."

"Ayahku sudah mengetahui partisipasi Kell," tambah Rhy. "Dia punya urusan lain untuk ditangani. Kalau kalian melihat apa pun selama turnamen, kalian akan memberitahu Kell sendiri, atau aku."

"Tapi bagaimana cara kami mengawal dia?" tanya Staff. "Kalau dia berpura-pura menjadi orang lain?"

Rhy sama sekali tak ragu. "Salah satu dari kalian akan menjadi asistennya—setiap kompetitor butuh pelayan—dan yang lain akan terus mengawalnya dari jarak aman."

"Dari dulu aku ingin terlibat dalam sebuah plot," bisik Hastra. Kemudian, mengeraskan suara, "Yang Mulia, boleh aku jadi yang menyamar?" Semangatnya nyaris tak menyembunyikan apa pun.

Rhy menatap Kell, yang mengangguk. Hastra berseri-seri, dan Rhy menyatukan tangan dalam tepukan pelan dan tegas. "Jadi semua sudah sepakat. Selama Kell menjadi Kell, kalian mengawalnya dengan saksama seperti biasa. Tapi bila berurusan dengan Kamerov, ilusinya harus sempurna, rahasia dijaga."

Kedua pengawal mengangguk serius dan kemudian disuruh pergi. *Astaga,* pikir Kell ketika pintu berayun tertutup. *Dia benar-benar berhasil melakukannya.*

"Nah, beres," kata Rhy, terenyak malas di sofa. "Tidak terlalu susah."

Kell menatap sang adik dengan raut terkejut bercampur kagum. "Tahu tidak," katanya, mengambil topeng, "kalau kau bisa memerintah sebaik separuh saja kemampuanmu berbohong, kau akan jadi raja yang luar biasa."

Senyum Rhy memikat. "Terima kasih."

IV

Sasenroche

Malam sudah larut ketika Lila kembali ke *Night Spire*. Sasenroche senyap, dan hujan es mulai turun, campuran air dan es yang berubah menjadi lumpur salju di geladak dan harus disapu bersih sebelum membeku.

Sewaktu di London-nya—London *lama*—Lila selalu membenci musim dingin.

Malam yang lebih panjang berarti waktu yang lebih lama untuk mencuri, tapi orang-orang yang keluar rumah biasanya tak punya pilihan, jadi mereka bukan sasaran yang tepat. Lebih buruk lagi, selama musim dingin, segala-galanya basah, kelabu, dan dingin menggigit.

Begitu banyak malam dalam kehidupan lalunya, dia tidur sambil menggigil. Malam-malam ketika dia tak mampu membeli kayu atau batu bara, sehingga dia memakai semua pakaian miliknya, meringkuk, dan membeku. Panas membutuhkan uang, tapi begitu juga makanan, tempat tinggal, dan semua hal lain yang dibutuhkan untuk bertahan hidup, dan terkadang kau harus memilih.

Namun di sini, kalau berlatih, Lila bisa menciptakan api dengan ujung jemari, bisa membuatnya menyala tanpa apa pun selain sihir dan kehendak. Dia bertekad menguasainya, bukan hanya karena api berguna atau berbahaya, tapi karena *hangat,* dan apa pun yang terjadi, Lila Bard tak pernah mau kedinginan lagi.

Itulah sebabnya Lila menyukai api.

Dia mengembuskan segumpal udara. Mayoritas awak kapal tinggal untuk menikmati malam di darat, tapi Lila lebih suka kamarnya di kapal, dan dia ingin sendirian supaya bisa berpikir.

London. Nadinya berpacu memikirkan itu. Sudah empat bulan sejak dia pertama menaiki *Night Spire.* Empat bulan sejak dia berpamitan pada kota yang bahkan tak dikenalnya, nama kota itulah satu-satunya kaitan dengan kehidupan lamanya. Dia berencana kembali, tentu saja. Pada akhirnya. Apa kata Kell nanti, ketika melihatnya? Bukannya *itu* pikiran pertamanya. Bukan. Itu yang keenam, atau mungkin ketujuh, di suatu tempat di bawah pikiran tentang Alucard dan *Essen Tasch.* Tetapi tetap saja ada di sana, berenang-renang dalam kepalanya.

Lila mendesah, napas berkabut sewaktu dia menopangkan siku di pagar berselimut lumpur salju kapal dan menunduk menatap ombak yang menerpa lambung. Lila menyukai api, tapi itu bukan satu-satunya keahliannya.

Konsentrasinya menyempit ke air di bawah, dan saat itu terjadi, dia berusaha mendorong ombak mundur, menjauh. Gelombang terdekat tergeragap, tapi lainnya terus menerpa. Kepala Lila mulai sakit, berdentam seirama dengan ombak, tapi dia mencengkeram pagar yang menyerpih, penuh tekad.

Dia membayangkan bisa *merasakan* air—bukan hanya riak yang mendekati kapal, tapi energi yang mengalirinya. Bukankah sihir seharusnya sesuatu dalam segala sesuatu? Kalau itu benar, artinya itu bukan soal menggerakkan air, itu soal menggerakkan *sihir*.

Dia memikirkan "The Tyger," puisi yang dipakainya untuk memfokuskan pikiran, dengan irama kuat dan mantapnya... tapi itu lagu untuk api. Tidak, dia menginginkan sesuatu yang lain. Sesuatu yang mengalir.

"*Mimpi manis,*" gumam Lila, mengingat baris dari puisi Blake yang lain, berusaha menyelaraskan perasaan. "*Tentang aliran air yang menyenangkan...*" Dia mengucapkan baris itu berulang-ulang hingga air memenuhi pandangannya, hingga hanya debur ombak yang didengarnya, dan denyutnya menyamai denyut nadinya dan dia bisa merasakan arusnya dalam pembuluh darah, air di sekitar dermaga mulai bergeming, dan...

Setetes cairan gelap mengenai pagar di antara kedua tangan.

Lila mengangkat jemari ke hidung; ketika menurunkannya jemarinya bernoda darah.

Ada yang berdecak, dan kepala Lila tersentak naik. Sudah berapa lama Alucard berdiri di belakangnya?

"Tolong katakan tadi kau tidak berusaha mendiktekan kehendakmu ke lautan," ujarnya, mengulurkan saputangan kepada Lila.

"Aku hampir berhasil," Lila berkeras, memegang kain itu di wajah. Aromanya mirip Alucard. Sihirnya, kombinasi ganjil udara laut dan madu, perak dan rempah.

"Bukannya aku meragukan potensimu, Bard, tapi itu tidak mungkin."

"Mungkin tidak bagi*mu,*" tukas Lila, walaupun sebenarnya dia masih gentar oleh apa yang disaksikannya dilakukan sang kapten di rumah minum.

"Tidak bagi *siapa pun*," kata Alucard, beralih ke suara guru. "Sudah kubilang: bila kau mengendalikan satu elemen, kehendakmu harus mampu melingkupinya. Harus bisa menjangkau, mengelilinginya. Begitulah caramu membentuk satu elemen, dan begitulah caramu memerintahnya. Tidak ada yang mampu merentangkan pikiran mengelilingi lautan. Tidak tanpa tercabik. Lain kali, pilih sasaran dengan cerd—"

Ucapannya terpotong oleh gumpalan lumpur salju yang menghantam bahu mantelnya. "Agh!" ucapnya, saat gumpalan itu meleleh menuruni kerah. "Aku tahu di mana kau tidur, Bard."

Lila menyeringai. "Kalau begitu kau tahu aku tidur bersama pisau."

Senyum Alucard luruh. "Masih?"

Lila mengedikkan bahu dan kembali menghadap air. "Cara mereka memperlakukanku—"

"Aku sudah memberi perintah sangat jelas," katanya, jelas sekali berasumsi Lila tak diperlakukan dengan baik. Tapi bukan itu.

"—seakan aku salah satu dari mereka," pungkas Lila.

Alucard mengerjap, bingung. "Kenapa tidak? Kau kan bagian dari kru."

Lila berjengit. *Kru.* Kata itu menyiratkan lebih dari satu arti. Tapi penerimaan berarti peduli, dan peduli adalah hal yang berbahaya. Paling minimal, itu merumitkan segalanya. Yang terburuk, itu menyebabkan orang terbunuh. Orang seperti Barron.

"Kau lebih senang mereka mencoba menikammu dalam gelap?" tanya Kapten. "Melemparmu dari kapal dan berpura-pura itu kecelakaan?"

"Tentu saja tidak," jawab Lila. Tetapi setidaknya dia tahu harus bereaksi seperti apa. Pertarungan yang dikenalnya. Persahabatan? Dia tak tahu apa yang harus dilakukan dengan itu. "Mereka mungkin terlalu takut mencobanya."

"Sebagian mungkin takut padamu, tapi semuanya menaruh respek padamu. Dan jangan bilang-bilang," tambah Alucard, menyenggol bahu Lila dengan bahunya, "tapi ada segelintir yang mungkin bahkan *menyukai*mu."

Lila mengerang, dan Alucard terkekeh.

"Siapa kau?" tanyanya.

"Aku Delilah Bard," kata Lila tenang. "Pencuri terbaik di kapal *Night Spire*."

Biasanya Alucard menyudahi sampai di situ, tapi tidak malam ini. "Tapi siapa Delilah Bard *sebelum* dia menaiki kapalku?"

Lila terus memandang laut. "Orang lain," jawabnya. "Dan dia akan kembali menjadi orang lain ketika pergi."

Alucard mengembuskan gumpalan uap, dan keduanya berdiri di sana, bersebelahan di geladak, menatap kabut. Kabut itu mengambang di atas air, mengaburkan garis antara laut dan langit, tapi tak sepenuhnya diam. Kabut itu beralih, berpusar, dan melingkar, gerakan yang sesamar dan semengalir alunan air.

Para pelaut menyebutnya kabut *scrying*—kabarnya, kalau kau menatapnya cukup lama, kau akan mulai melihat sesuatu. Entah itu memang penglihatan gaib atau sekadar tipuan mata tergantung siapa yang kautanya.

Lila menyipit menatap pusaran kabut, tak mengharapkan apa-apa—dia memang tak pernah memiliki imajinasi kuat—tapi sesaat kemudian dia merasa melihat kabut mulai bergerak, mulai *berubah*. Efeknya anehnya memikat, dan Lila mendapati dia tak bisa mengalihkan pandang selagi sulur-sulur kabut tipis menjadi jemari, lalu tangan, menggapai ke arahnya menembus kegelapan.

"Jadi." Suara Alucard bagikan batu yang menghancurkan penglihatan itu. "London."

Lila mendesah, awan napas menelan pemandangan. "Kenapa dengan itu?"

"Kupikir kau bakal senang. Atau sedih. Atau marah. Jujur saja, kupikir kau akan bereaksi *sesuatu*."

Lila menelengkan kepala. "Dan kenapa kau berpikir begitu?"

"Sudah empat bulan. Kutebak kau pergi untuk suatu alasan."

Lila menatapnya tajam. "Kenapa *kau* pergi?"

Hening sejenak, kemuraman sekilas, kemudian Alucard mengangkat bahu. "Untuk melihat dunia."

Lila mengangkat bahu. "Aku juga."

Dua-duanya kebohongan, atau minimal, kebenaran parsial, tapi sekali ini, tak ada yang mengonfrontasi yang lain, dan mereka berpaling dari lautan lalu melintasi geladak dalam diam, menjaga rahasia masing-masing melawan dingin.

V

London Putih

Bahkan bintang kini bersinar penuh warna.

Yang selalu dianggapnya putih kini menjadi biru es, dan langit malam, dulunya hitam, kini menjadi ungu beledu, sisi terdalam dari memar.

Holland duduk di singgasana, mendongak menatap melewati dinding kubah ke bentangan luas langit, berjuang mengenali warna dunianya. Apa warna itu sejak dulu ada, terkubur di balik lapisan sihir yang lemah, atau apa itu baru? Sulur-sulur hijau-hutan merambat, gelap dan gemuk, melilit pilar batu pucat yang mengelilingi balairung, daun zamrudnya menggapai cahaya bulan keperakan sementara akarnya merayap melintasi lantai dan memasuki permukaan hitam dan tenang kolam *scrying.*

Berapa kali Holland memimpikan duduk di singgasana ini? Menggorok leher Atho, menikamkan pisau ke jantung Astrid, dan merebut kembali kehidupannya. Berapa kali... tapi pada akhirnya itu terwujud sama sekali bukan oleh tangannya.

Namun tangan Kell.

Tangan yang sama yang menghunjamkan besi menembus dada Holland, dan mendorong tubuh sekaratnya ke jurang tak berdasar.

Holland bangkit, lipit-lipit tebal jubahnya mengelilinginya selagi dia menuruni undakan panggung, berhenti di depan kolam hitam reflektif itu. Balairung lengang di sekitarnya. Dia telah menyuruh pergi semuanya, pelayan dan pengawal, mendambakan kesendirian. Tetapi hal semacam itu tidak ada, tidak lagi. Pantulannya menatap ke atas dari permukaan mengilap air, bagaikan jendela dalam kegelapan, mata hijaunya mirip permata melayang di air, mata hitamnya menghilang ke kedalaman. Dia tampak lebih muda, tapi tentu saja bahkan semasa muda, Holland tak pernah tampak seperti *ini.* Rona sehat, kenyamanan kehidupan tanpa penderitaan.

Holland berdiri bergeming, tapi pantulannya bergerak.

Kedikan kepala, awal senyum, mata hijau ditelan dalam hitam.

Kita akan jadi raja yang hebat, ucap pantulan itu, kata-kata menggema dalam kepala Holland.

"Ya," sahut Holland, suaranya datar. "Itu benar."

London Hitam
Tiga Bulan Lalu

Kegelapan.

Di mana-mana.

Kegelapan yang terentang.

Selama berdetik-detik, berjam-jam, dan berhari-hari.

Dan kemudian.

Perlahan-lahan.

Kegelapan menipis menjadi senja.

Ketiadaan berganti menjadi sesuatu, menyatukan diri hingga terbentuk tanah, dan udara, dan dunia di antaranya.

Dunia yang anehnya benar-benar bergeming.

Holland terbaring di tanah dingin, darah melekat di dada dan punggung tempat batang besi menembusnya. Di sekeliling tubuh, rembang petang tampak memiliki keabadian ganjil, tak ada sulur-sulur cahaya siang yang tersisa, tak ada awal malam yang mendekat. Ada kesunyian pekat di tempat ini, mirip rak di balik debu yang telah lama menyelimuti. Rumah telantar. Tubuh tanpa napas.

Sampai Holland terkesiap.

Dunia berdebu bergetar di sekelilingnya sebagai respons, seakan dengan bernapas, dia mengembuskan kehidupan ke dalamnya, membuat waktu bergerak tersaruk-saruk maju. Butiran debu—atau abu, atau sesuatu yang lain—mengambang di udara di atasnya, yang sepertinya dilakukan partikel itu ketika tersorot dawai-dawai cahaya matahari, kini melayang turun, mendarat bagai salju di rambut, pipi, pakaiannya.

Sakit. Segala-galanya terasa sakit.

Namun dia hidup.

Entah bagaimana—secara menakjubkan—dia hidup.

Sekujur tubuhnya nyeri—bukan hanya luka di dadanya, tapi otot dan tulangnya—seolah dia tergeletak di tanah selama berhari-hari, berminggu-minggu, dan setiap tarikan napas pendek mengirimkan tusukan menembus paru-parunya. Dia seharusnya mati. Tapi dia malah menyiapkan diri, dan duduk.

Penglihatannya sejenak buram, tapi yang membuatnya

lega, rasa sakit di dadanya tak memburuk. Masih tetap nyeri menusuk, berdenyut seirama dengan jantungnya. Dia mengedarkan pandang dan mendapati dia duduk di taman bertembok, atau setidaknya, apa yang dulunya sebuah taman; tanamannya sudah lama layu, sulur dan batang yang masih tegak tampak siap hancur menjadi abu begitu disentuh.

Di mana dia?

Holland menggeledah memorinya, tapi hal terakhir yang diingatnya adalah wajah Kell, penuh tekad muram bahkan selagi berjuang melawan air yang digunakan Holland mengekangnya. Mata Kell menyipit berkonsentrasi, disusul oleh tusukan rasa sakit di punggung Holland, batang besi menembus daging dan otot, meremukkan rusuk dan mengoyak parut di dadanya. Begitu hebat rasa sakitnya, kemudian menyerah, kemudian hampa.

Namun pertarungan itu di London lain. Tempat ini tak memiliki aroma bunga kota itu, tak memiliki denyut sihirnya. Ini juga bukan London-*nya*—Holland juga mengetahuinya dengan pasti, sebab kendati tempat ini sama-sama memiliki atmosfer tandus, bentangan tanpa warna, di sini tak ada dingin yang menggigit, bau abu dan logam.

Samar-samar Holland teringat terbaring di Belantara Batu, mati rasa terhadap segalanya kecuali detak jantungnya yang lambat laun memudar. Dan setelahnya, tarikan dari jurang tak berdasar. Kegelapan yang diasumsikannya sebagai kematian. Tetapi kematian menolaknya, mengantarnya ke tempat ini.

Dan itu hanya bisa berarti satu tempat.

London Hitam.

Holland tak lagi berdarah dan jemarinya bergerak tanpa

sadar, bukan ke arah luka melainkan ke lingkaran perak yang menyemat jubahnya—tanda kendali keluarga Dane—tapi mendapati itu telah lenyap, beserta jubahnya. Bajunya robek, dan kulit di baliknya, dulu berparut perak oleh segel Athos, kini berupa daging koyak dan darah kering berantakan. Baru kemudian, dengan jemari melayang di atas luka, Holland merasakan perubahan. Sebelumnya hal itu dibayangi oleh syok, kesakitan, dan lingkungan asing, tapi kini itu menusuk-nusuk kulitnya dan mengaliri pembuluh darahnya, rasa ringan yang tak dialaminya selama tujuh tahun.

Kebebasan.

Mantra Athos telah patah, belenggu itu hancur. Tapi bagaimana? Sihir itu terikat ke jiwa, bukan kulit—Holland tahu, sudah berkali-kali berusaha memutuskannya—dan hanya bisa dipatahkan oleh perapalnya.

Yang hanya bisa berarti satu hal.

Athos Dane telah *mati.*

Pengetahuan itu bergetar menjalari Holland dengan intensitas tak disangka-sangka, dia pun terkesiap, dan mencengkeram tanah kering di bawahnya. Tapi itu tak lagi kering. Bila dunia di sekeliling memiliki kesunyian muram lanskap musim dingin, tanah di bawah Holland, tempat darahnya merembes ke dalam, terasa subur dan menggeliat hijau.

Di sampingnya di rumput tergeletak batu hitam itu—*Vitari*—dan dia menegang sebelum menyadari benda tersebut hampa. Kosong.

Dia menepuk-nepuk tubuh mencari senjata. Dia tak pernah terlalu memedulikan hal itu, lebih menyukai bakat hebatnya dibandingkan mata pisau yang terasa lebih canggung, tapi kepalanya pening dan, mengingat sebesar apa tenaga

yang dibutuhkan sekadar untuk tetap tegak, sejujurnya dia tak yakin memiliki sihir untuk dipanggil saat ini. Dia kehilangan pisau lengkungnya di London lain, tapi menemukan belati di dekat tulang keringnya. Dia menekankan ujung pisau ke tanah keras dan menggunakannya untuk membantu dia berlutut, lalu berdiri.

Begitu berdiri—dia melawan gelombang pening dan terpaan rasa sakit—Holland melihat tumbuhan hijau itu tak sepenuhnya terbatas pada bekas tempatnya tergeletak di tanah. Tumbuhan itu merambat menjauhinya, membentuk semacam jalur. Lebih dari sekadar sulur hijau, teranyam di tanah tandus, tapi bentangan sempit rumput, ilalang, dan bunga liar, menghilang melewati gerbang lengkung di ujung seberang taman.

Dengan tertatih-tatih, Holland mengikuti.

Dadanya berdenyut dan tubuhnya nyeri, nadinya masih kekurangan darah, tapi rusuk yang dia tahu sebelumnya patah kini mulai pulih, otot-otot menopang, dan perlahan Holland menemukan sedikit kemiripan dari langkahnya sebelumnya.

Bertahun-tahun di bawah kekejaman Athos Dane mengajarinya untuk menanggung rasa sakit tanpa suara, dan kini dia mengertakkan gigi menyusuri jalur kehidupan yang membawanya keluar dari tembok taman menuju jalan.

Napas Holland tersekat dalam dada, mengirimkan sengatan rasa sakit baru di bahu. Kota terbentang di sekelilingnya, versi London yang familier sekaligus *asing* sepenuhnya. Bangunannya elegan, struktur luar biasa, terbuat dari batu mengilap, konturnya menjulang ke langit bagaikan asap. Memantulkan sedikit cahaya yang tersisa selagi rembang

petang menggelap menjadi senja, tapi tak ada sumber cahaya lain. Tak ada lentera di kaitan atau api di perapian. Holland memiliki mata tajam, jadi bukan kegelapan mengimpit yang mengusiknya, tapi artinya. Entah di sini tak ada yang *membutuhkan* cahaya, atau apa yang tersisa lebih menyukai kegelapan.

Semua orang berasumsi London Hitam telah melahap diri sendiri, menghancurkan diri sendiri, mirip api yang kehabisan bahan bakar dan udara. Dan kendati itu kelihatannya benar, Holland tahu asumsi diambil sebagai ganti fakta, dan bentangan hijau di kaki Holland membuatnya penasaran apa dunia ini benar-benar mati, atau hanya *menunggu.*

Lagi pula, kau bisa membunuh manusia, tapi kau tidak bisa membunuh sihir.

Tidak sepenuhnya.

Dia mengikuti lajur tumbuhan baru itu berkelok melintasi jalanan lengang, menggapai di sana-sini untuk menopang tubuh di tembok batu halus, mengintip seperti yang dilakukannya di jendela, dan tak menemukan apa pun. Tak seorang pun.

Dia tiba di sungai, yang memiliki beberapa nama tapi mengalir melewati setiap London. Sungai itu sekelam tinta, tapi itu tak terlalu membuat Holland terusik dibandingkan fakta bahwa airnya tak mengalir. Sungai itu tak beku, seperti Isle; terdiri atas air, sungai tak mungkin membusuk, membatu seperti bagian lain kota. Tapi, tidak ada arus. Stagnasi yang mustahil itu makin menambah sensasi menggentarkan bahwa Holland tengah berdiri pada sekerat waktu bukannya di suatu tempat.

Akhirnya, lajur hijau itu membawanya ke istana.

Hampir seperti bangunan lain, istana menjulang bagaikan asap ke langit, menara-menara hitamnya menghilang ke balik kabut senja. Gerbang terpentang lebar, bobotnya merosot di engsel berkarat, undakan besar retak-retak. Lajur rumput terus berlanjut, tak terhalang oleh lanskap. Malahan makin menebal, terjalin menjadi untaian sulur dan bunga saat merambat menaiki undakan retak. Holland naik bersamanya, satu tangan menekan rusuk yang nyeri.

Pintu istana berayun terbuka di bawah sentuhannya, udara di dalam pengap dan stagnan seperti kuburan, langit-langit kubah mirip dengan kastel London Putih yang menyerupai gereja, tapi dengan sudut yang lebih halus. Cara batu mengilap terhampar di dalam dan di luar, tanpa tanda-tanda sambungan atau tempaan, menjadikannya tampak tak nyata, mustahil. Seantero tempat ini dibangun oleh sihir.

Lajur hijau terus melaju di depannya, berkelok-kelok melintasi lantai batu dan melewati sepasang pintu lain, panel besar kaca gelap dengan bunga-bunga layu terjebak di dalam. Holland mendorong pintu hingga terbuka dan mendapati dia menatap seorang raja.

Napasnya terkesiap, sebelum menyadari sosok di depannya, dinaungi bayangan, bukan terbuat dari daging dan darah, melainkan batu hitam mengilap.

Hanya patung yang duduk di singgasana.

Namun tak seperti patung yang memenuhi Belantara Batu di depan istana Dane bersaudara, yang satu ini *berpakaian.* Dan pakaian itu tampak *bergerak.* Jubah di sekeliling bahu raja mengepak seperti tertiup angin, dan rambut raja, meskipun diukir, seolah berayun pelan oleh angin (kendati tak ada angin di ruangan). Mahkota bertengger di kepala raja,

dan seutas warna abu-abu yang setingkat lebih terang daripada batu itu sendiri berpusar dalam mata terbuka patung. Awalnya Holland mengira itu hanya bagian dari batu, tapi kemudian pusaran abu-abu itu berkedut, dan bergerak. Melingkar membentuk pupil yang bergerak sampai menemukan Holland, dan berhenti.

Holland menegang.

Patung itu hidup.

Mungkin bukan hidup seperti manusia, tapi tetap saja hidup, dalam cara sederhana dan permanen, mirip rumput di kakinya. Alami. Namun benar-benar tak alami.

"*Oshoc,*" gumam Holland. Istilah untuk sekerat sihir yang melepaskan diri, menjadi sesuatu yang lebih, sesuatu dengan pikiran sendiri. Kehendak.

Patung itu tak berucap sepatah kata pun. Utas asap abu-abu mengawasinya dari wajah sang raja, dan sulur-sulur hijau merambat menaiki panggung, melilitkan diri di singgasana *oshoc* dan merambati salah satu sepatu. Holland mendapati dirinya melangkah maju, sampai sepatunya menyentuh dasar panggung singgasana.

Kemudian, akhirnya, patung itu berbicara.

Bukan dengan nyaring, tapi dalam benak Holland.

Antari.

"Siapa kau?" tanya Holland.

Aku raja.

"Kau punya nama?"

Lagi-lagi, ilusi gerakan. Isyarat sangat samar: jemari mengerat di singgasana, kedikan kepala, seolah ini teka-teki. *Semua memiliki nama.*

"Ada batu ditemukan di kotaku," lanjut Holland, "dan dia menyebut diri sendiri *Vitari.*"

Seulas senyum tampak berkelip bagai cahaya di wajah membatu makhluk itu. *Aku bukan Vitari,* katanya datar. *Tapi* Vitari *dulu adalah aku.* Holland mengernyit, dan makhluk itu seperti menikmati kebingungannya. *Sehelai daun di pohon,* katanya, ramah.

Holland menegang. Membayangkan kekuatan batu itu hanya sehelai daun dibandingkan makhluk yang duduk di depannya—makhluk dengan wajah batu, sikap tenang, dan mata setua dunia...

Namaku, kata makhluk itu, *Osaron.*

Itu bahasa kuno, bahasa *Antari,* berarti *bayangan.*

Holland membuka mulut untuk bicara, tapi napasnya tersekat ketika serangan sakit lain menyentak dadanya. Asap abu-abu itu berpilin.

Tubuhmu lemah.

Peluh bergulir menuruni pipi Holland, tapi dia memaksakan diri menegakkan tubuh.

Aku menyelamatkanmu.

Holland tak tahu apa yang dimaksud *oshoc* itu adalah dia pernah menyelamatkan nyawanya, atau masih menyelamatkannya. "Kenapa?" dia tercekik.

Aku sendirian. Sekarang kita bersama.

Getaran menjalari Holland. Inilah *makhluk* yang melahap seantero dunia penyihir. Dan sekarang, entah bagaimana, Holland membangunkannya.

Satu lagi sentakan sakit, dan dia merasa satu lututnya terancam goyah.

Kau hidup berkat aku. Tapi kau masih sekarat.

Penglihatan Holland memburam dan menjelas. Dia menelan ludah, dan merasakan darah. "Apa yang terjadi pada dunia ini?" tanyanya.

Patung itu menatapnya datar. *Mati.*

"Kau membunuhnya?" Holland selalu menduga wabah London Hitam merupakan sesuatu yang meluas dan tak bisa dilawan, bahwa itu terlahir dari kelemahan, ketamakan, dan nafsu. Tidak pernah terpikir olehnya bahwa penyebabnya adalah sesuatu, sebuah entitas. Sebuah *oshoc.*

Mati, ulang sang bayangan. *Seperti semua hal.*

"Bagaimana?" desak Holland. *"Bagaimana* dunia bisa mati?"

Aku... tidak tahu, katanya, *bahwa manusia merupakan sosok yang sangat lemah. Aku belajar... bagaimana agar lebih berhati-hati. Tapi...*

Tapi sudah terlambat, pikir Holland. *Tak seorang pun tersisa.*

Aku menyelamatkanmu, katanya lagi, seakan menegaskan sesuatu yang penting.

"Apa yang kauinginkan?"

Membuat kesepakatan. Angin tak kasatmata di sekitar Holland mengencang, dan patung Osaron seakan mencondongkan tubuh ke depan. *Apa yang* kau*inginkan, Antari?*

Holland berusaha menguatkan benaknya menghadapi pertanyaan itu, tapi jawaban tercurah bagaikan asap. Hidup. Bebas. Kemudian dia memikirkan dunianya, lapar akan kekuatan, akan kehidupan. Membayangkan dunianya sekarat—bukan seperti tempat ini, tapi perlahan, menyakitkan.

Apa yang kauinginkan, Holland?

Dia ingin menyelamatkan dunianya. Di balik mata, citra-citra mulai berubah saat London—London-*nya*—hidup kembali. Dia melihat dirinya di singgasana, mendongak menatap melewati istana tak beratap ke angkasa biru terang, hangatnya matahari di kulit, dan—

"Tidak," sergahnya, menekankan tangan di bahu cederanya, rasa sakit mengguncangnya hingga penglihatannya buram. Itu tipuan, perangkap.

Semua ada harganya, kata Osaron. *Begitulah sifat alami dunia. Memberi dan mengambil. Kau bisa tinggal di sini dan mati sia-sia sementara duniamu juga mati. Atau kau bisa menyelamatkannya. Keputusan ada padamu.*

"Apa yang *kau*inginkan?" tanya Holland.

Hidup, kata sang bayangan. *Aku bisa menyelamatkan nyawamu. Aku bisa menyelamatkan duniamu. Itu kesepakatan sederhana,* Antari. *Kekuatanku ditukar tubuhmu.*

"Dan pikiran siapa?" tantang Holland. "*Kehendak* siapa?"

Kita, bisik sang raja puas.

Dada Holland nyeri. Satu lagi ikatan. Apa dia tak akan pernah bebas?

Holland memejamkan mata, dan dia kembali di singgasana itu, mendongak menatap angkasa yang menakjubkan.

Bagaimana, tanya sang raja bayangan. *Kita sepakat?*

LIMA

SAMBUTAN KERAJAAN

I

Laut Arnes

"Terkutuk, Bard, kau bisa-bisa membakar si kucing."

Kepala Lila terangkat. Dia bertengger di pinggir kursi di kabin Alucard, memegang api di antara kedua telapak tangan. Perhatiannya pasti teralihkan, sebab dia menurunkan tangan tanpa berpikir, membiarkan api di antara tangan meluncur ke arah lantai, dan Esa, yang duduk di sana memperhatikan dengan intensitas khas kucing.

Dia terkesiap dan cepat-cepat menyatukan telapak tangan, memadamkan api tepat sebelum menyentuh ujung ekor putih lebat Esa.

"Maaf," gumamnya, terenyak kembali ke kursi. "Aku pasti bosan."

Sebenarnya, Lila kelelahan. Dia tidur bahkan lebih sebentar ketimbang biasanya sejak pengumuman Alucard, menghabiskan setiap waktu luang melatih semua yang diajarkan kepadanya, dan beberapa hal yang tidak diajarkan. Dan ketika dia *berusaha* tidur, pikirannya selalu tertuju ke London. Dan turnamen. Dan Kell.

"Pastinya," gerutu Alucard, mengangkat Esa ke bawah lengan dan meletakkannya ke tempat aman di meja.

"Apa yang kauharapkan?" Lila menguap. "Aku sudah memegangi api itu berabad-abad."

"Empat puluh tiga menit persisnya," sahut Alucard. "Dan *tujuan* latihan itu untuk mencegah pikiranmu melayang-layang."

"Kalau begitu," kata Lila, menuang minuman untuk diri sendiri, "sepertinya perhatianku hanya teralihkan."

"Oleh kehadiranku yang memabukkan, atau tibanya kita dalam waktu dekat?"

Lila memutar-mutar anggur dan menyesap. Rasanya pekat dan manis, lebih kental daripada jenis yang biasanya disimpan Alucard dalam dekanter di meja. "Kau pernah melawan orang Vesk?" tanya Lila, menghindari pertanyaan sang kapten.

Alucard mengambil gelas. "Di belakang rumah minum, ya. Di turnamen, tidak."

"Bagaimana dengan orang Faro?"

"Yah," kata Alucard, menurunkan tubuh ke kursi di seberang, "kalau gaya mereka bertarung mirip dengan gaya mereka di tempat tidur..."

"Kau bercanda," komentar Lila, memajukan tubuh, "tapi bukankah kau harus melawan dua-duanya, di *Essen Tasch*?"

"Dengan asumsi aku tidak kalah di babak pertama, betul."

"Kalau begitu apa yang kauketahui tentang mereka?" desaknya. "Keahlian mereka? Gaya bertarung mereka?"

Safir berkilat saat Alucard mengernyit. "Kau sangat banyak tanya."

"Aku memang selalu ingin tahu," balas Lila. "Dan per-

caya atau tidak, aku lebih senang tak harus mencari kapten baru setelah ini usai."

"Oh, jangan khawatir, cuma segelintir kompetitor yang benar-benar *tewas.*" Lila menatapnya tajam. "Soal apa yang kuketahui? Baiklah, coba kita lihat. Selain orang Vesk tumbuh seperti pohon dan orang Faro menerapkan pilihan gaya fesyen wajahku ke level ekstrem, dua-duanya lumayan menarik dalam soal sihir."

Lila menyisihkan minuman. "Kenapa begitu?"

"Begini, kita orang Arnes memiliki Isle sebagai sumber. Kita percaya sihir mengalir melewati dunia seperti sungai mengalir melewati ibu kota kita, mirip pembuluh darah. Demikian pula bangsa Vesk memiliki gunung mereka, yang diklaim lebih mendekatkan mereka dengan dewa-dewa, masing-masing mewakili satu elemen. Mereka bangsa yang kuat, tapi mengandalkan kekuatan fisik, meyakini bahwa semakin mirip mereka dengan gunung, semakin dekat mereka dengan kekuatan."

"Dan orang Faro? Apa sumber mereka?"

Alucard menyesap. "Itulah masalahnya. Mereka tidak punya. Orang Faro percaya sihir ada di mana-mana. Dan dalam satu segi mereka benar. Sihir secara teknis ada dalam segalanya, tapi mereka mengklaim mampu mengakses jantung dunia hanya dengan melangkah di bumi. Bangsa Faro menganggap mereka ras yang diberkati. Agak arogan, tapi mereka *kuat.* Barangkali mereka *memang* menemukan jalan untuk menjadikan diri mereka sebagai wadah. Atau barangkali mereka menggunakan permata itu untuk mengikat sihir ke diri mereka." Suaranya diwarnai kejijikan saat mengucapkan ini, dan Lila teringat Kell memberitahunya tentang penduduk

London Putih, bagaimana mereka menggunakan tato untuk mengikat kekuatan, dan bagaimana penduduk London Merah menganggap praktik itu tercela. "Atau barangkali semua itu hanya untuk pertunjukan."

"Kau tidak terganggu, karena semua orang memercayai hal yang berbeda?"

"Kenapa aku harus terganggu?" tanya Alucard. "Kita semua sebenarnya memercayai hal yang sama, kita hanya memberinya nama berbeda. Itu nyaris bukan kejahatan."

Lila mencibir. Seandainya orang-orang di dunianya sepemaaf itu. "*Essen Tasch* sendiri merupakan semacam pelajaran," lanjut Alucard, "bahwa tidak penting apa yang kausebut sihir, asalkan kau percaya."

"Kau benar-benar yakin bisa memenangkan turnamen?" tanya Lila.

Alucard mendengus. "Mungkin tidak."

"Kalau begitu buat apa repot-repot?"

"Sebab pertarungan itu separuh kesenangannya," jawab Alucard, dan kemudian, melihat keraguan Lila, "jangan berlagak kau tak memahami konsep itu, Bard. Aku sudah melihat caramu menerjang bahaya."

"Itu bukan..."

Dan memang bukan. Dia hanya mencoba membayangkan Alucard dalam duel sihir. Susah, sebab Lila tak pernah menyaksikan sang kapten *bertarung.* Memang, Lila pernah melihatnya memegang pedang dan melakukan gerakan penuh gaya menggunakannya, tapi dia biasanya hanya mondar-mandir supaya tampak mengesankan; sebelum aksinya di Sasenroche, Lila tak tahu semahir sang kapten soal sihir. Tapi cara santainya menunjukkan itu di Inroads... Mau tak

mau Lila penasaran seperti apa Alucard ketika bertarung. Apa dia akan jadi aliran deras energi, atau embusan sepoi-sepoi, atau dia akan seperti Kell, yang entah bagaimana dua-duanya sekaligus?

"Aku terkejut," kata Alucard, "karena kau tidak pernah menyaksikan turnamen itu sendiri."

"Kata siapa aku belum pernah?"

"Kau menanyai anak buahku berhari-hari. Apa menurutmu aku tidak akan menyadarinya?"

Tentu saja, pikir Lila.

"Aku memang tidak pernah." Lila mengedikkan bahu, mengambil minumannya lagi. "Tidak semua orang menghabiskan musim dinginnya di kota."

Raut angkuh Alucard memudar. "Kau kan bisa saja bertanya *padaku.*"

"Dan harus menghadapi spekulasimu, jawabanmu yang berupa pertanyaan, penyelidikanmu yang terus-terusan?"

"Aku diberitahu bahwa penyelidikanku lumayan menyenangkan." Lila mencibir ke gelasnya mendengar ini. "Kau tidak bisa menyalahkan seorang kapten yang ingin tahu tentang krunya."

"Dan kau tidak bisa menyalahkan pencuri karena menjauhkan rahasia di luar jangkauan."

"Kau punya masalah dengan kepercayaan, Delilah Bard."

"Kemampuanmu mengobservasi mengagumkan." Dia tersenyum dan menghabiskan minuman. Bibirnya menggelenyar dan kerongkongannya terbakar. Minuman itu memang lebih keras daripada biasanya. Lila biasanya tak minum banyak; dia melewatkan waktu terlalu lama membutuhkan setiap kecerdasan yang dimilikinya untuk bertahan hidup. Tapi

di sini, di kabin Alucard Emery, dia menyadari sesuatu: dia tidak takut. Dia tidak berlari. Memang, setiap kali mereka bicara dia harus selalu berhati-hati, tapi dia tahu cara menjaga keseimbangan.

Alucard memberinya senyum malas dan mabuk. Teler atau tidak, dia selalu tersenyum. Sangat tidak mirip Kell, yang selalu cemberut.

Alucard mendesah, dan memejamkan mata, menyandarkan kepala ke kursi empuk. Dia memiliki wajah tampan, lembut sekaligus tajam. Lila merasakan desakan paling ganjil untuk mengulurkan tangan dan menelusuri garis-garis itu dengan jemari.

Lila benar-benar seharusnya membunuhnya, ketika mereka pertama bertemu. Sebelum dia sempat mengenal sang kapten. Sebelum dia bisa sangat menyukai laki-laki itu.

Mata Alucard terbuka perlahan. "Perak dan emas untuk pikiranmu," ucapnya lirih, mengangkat gelas ke bibir.

Esa menggesekkan tubuh di kursi Lila, dan dia melilitkan ekor kucing itu di jemari. "Aku baru saja berharap aku membunuhmu berbulan-bulan lalu," ucapnya dengan riang, menikmati cara Alucard nyaris tersedak anggur.

"Oh, Bard," godanya, "apa artinya sejak saat itu kau menumbuhkan rasa simpati padaku?"

"Simpati itu kelemahan," kata Lila otomatis.

Mendengar itu, Alucard berhenti tersenyum, dan menyisihkan gelas. Dia memajukan tubuh dan menatap Lila lama, kemudian berkata, "Aku ikut prihatin." Dia terdengar sangat... jujur, yang membuat Lila langsung curiga. Alucard itu memiliki banyak hal, tapi tulus biasanya bukan salah satunya.

"Karena lambat laun menyukaiku?" tanya Lila.

Alucard menggeleng. "Untuk apa pun yang terjadi padamu. Untuk siapa pun yang menyakitimu sangat dalam sehingga kau menganggap teman dan rasa suka sebagai senjata bukannya perisai." Lila merasakan panas terbit di pipinya.

"Itu menjagaku tetap hidup, kan?"

"Mungkin. Tapi hidup tak ada artinya tanpa kesenangan."

Lila meradang mendengarnya, dan berdiri. "Kata siapa aku tidak merasakan senang? Aku senang ketika memenangkan taruhan. Senang ketika aku menciptakan api. Senang ketika—"

Alucard menyelanya. Bukan dengan kata, melainkan ciuman. Alucard menutup jarak di antara mereka dengan satu gerakan cepat, kemudian satu tangannya di lengan Lila, satu lagi di tengkuknya, lalu mulut Alucard di bibirnya. Lila tak menghindar. Dia mengatakan pada diri sendiri setelahnya bahwa kekagetanlah yang menghentikannya, tapi itu mungkin bohong. Mungkin gara-gara anggur. Mungkin gara-gara kehangatan ruangan. Mungkin gara-gara rasa takut bahwa Alucard benar mengenai dirinya, mengenai kesenangan, mengenai kehidupan. Mungkin, tapi pada momen itu yang diketahuinya hanya Alucard menciumnya, dan dia membalas ciuman itu. Kemudian, tiba-tiba saja, mulut Alucard hilang dari bibirnya, senyum laki-laki itu melayang di depan wajahnya.

"Katakan," bisik Alucard, "apa itu lebih baik ketimbang memenangkan taruhan?"

Lila kehabisan napas. "Kau memberi argumen yang valid."

"Aku senang menegaskan maksudku," katanya, "tapi sebelumnya..." Dia berdeham, dan menunduk menatap pisau yang ditempelkan Lila di bagian dalam kakinya.

"Refleks," kata Lila sambil menyeringai, mengembalikan senjata itu ke sarungnya.

Tak seorang pun dari mereka yang bergerak. Wajah mereka sangat dekat, hidung dengan hidung, bulu mata dengan bulu mata, dan yang bisa dilihat Lila hanya mata Alucard, biru badai, dan garis-garis tawa tipis yang mengerutkan sudutnya, seperti kerut di antara mata Kell. Berlawanan. Ibu jari Alucard membelai pipi Lila, lalu dia mencium Lila lagi, dan kali ini tidak ada serangan dalam tindakan itu, tidak ada kejutan, hanya presisi perlahan. Mulut Alucard menyapu bibirnya, dan saat Lila memajukan tubuh menyambut, Alucard berlagak menarik diri. Langkah dibalas langkah, seperti tarian. Alucard ingin Lila menginginkannya, ingin membuktikan dirinya benar—bagian diri Lila yang logis menyadari semua itu, tapi bagian logis itu tersesat di balik jantung yang berdebar-debar. Tubuh merupakan sosok pengkhianat, Lila menyadari, sementara bibir Alucard menyapu rahangnya, dan mulai bergerak menuruni lehernya, membuatnya bergidik.

Alucard pasti merasakan getaran itu, sebab dia tersenyum di kulit Lila, senyum sempurna dan memikat seperti ular itu. Punggung Lila melengkung. Tangan Alucard berada di dasar tulang punggungnya, menariknya mendekat sambil merayu menuruni tulang selangkanya. Panas merekah di sekujur tubuh Lila di tempat tangan Alucard menyentuh kulitnya. Lila menyusupkan jemari di rambut Alucard dan mengembalikan mulut laki-laki itu ke mulutnya. Mereka tungkai dan nafsu yang bertaut, dan Lila tidak menganggap ini *lebih baik* daripada kebebasan atau uang atau sihir, tapi jelas bedanya tak jauh.

Alucard-lah yang pertama kali menarik napas.

"Lila," bisik Alucard di bibirnya, napas terengah.

"Ya," sahut Lila, kata itu separuh jawaban dan separuh pertanyaan.

Mata separuh terpejamnya menari-nari. "Kau melarikan diri dari apa?"

Ucapan Alucard bagaikan air dingin, menyadarkan Lila dari momen itu. Lila mendorongnya menjauh. Kursi menahan Alucard di belakang lutut dan dia terduduk dengan anggun di sana disertai separuh tawa, separuh desahan.

"Kau *bajingan,*" bentak Lila, merah padam.

Alucard menelengkan kepala dengan malas. "Itu sudah jelas."

"Semua itu, apa pun *itu*"—Lila mengibaskan sebelah tangan—"hanya supaya aku memberitahumu yang sebenarnya."

"Aku tidak bilang begitu. Aku lebih dari mampu melakukan banyak hal sekaligus."

Lila mengambil gelas anggur dan melemparkannya ke Alucard. Anggur dan gelas melayang ke udara, tapi sebelum mengenai kepala lelaki itu, keduanya... berhenti begitu saja. Gelas menggantung di udara di antara mereka, bulir-bulir anggur ungu melayang, seakan tak berbobot.

"Itu," kata Alucard, meraih gelas di udara, "minuman *vintage* yang sangat mahal."

Jemari tangan yang satu lagi membuat gerakan memutar, dan anggur menjadi sehelai pita, mengalir kembali ke gelasnya. Dia tersenyum. Begitu juga Lila, tepat sebelum dia menyambar botol dari meja dan melemparkannya ke api. Kali ini Alucard tak cukup gesit, perapian meretih dan berkobar seraya melahap anggur tersebut.

Alucard mengeluarkan suara jengkel, tapi Lila sudah berderap ke luar, dan sang kapten cukup bijaksana untuk tidak menyusulnya.

II

London Merah

Lonceng berdentang, dan Rhy sudah terlambat.

Dia bisa mendengar musik dan tawa di kejauhan, derak kereta dan tarian. Orang-orang menunggunya. Mereka bertengkar, dia dan ayahnya, mengenai dia tak menganggap serius sesuatu. Mengenai dia *tak pernah* menganggap serius sesuatu. Bagaimana dia akan menjadi raja kalau dia bahkan tak peduli untuk tiba tepat waktu?

Lonceng berhenti berdentang dan Rhy memaki, berjuang mengancing tunik. Dia terus berkutat dengan kancing atas.

"Dia di mana?" Rhy bisa mendengar ayahnya menggerutu.

Kancing tergelincir lagi, Rhy mengerang dan berjalan ke cermin, tapi ketika melangkah ke depannya, dia membeku.

Dunia berubah senyap di telinganya.

Dia menatap cermin itu, tapi *Kell* balas menatap.

Mata saudaranya itu terbeliak ngeri. Kamar Rhy terpantul di belakangnya, tapi Kell bersikap seolah dia terjebak dalam kotak, dada naik-turun panik.

Rhy mengulurkan tangan, tapi hawa dingin menakutkan

menjalarinya begitu dia menyentuh cermin. Dia menarik kembali tangannya.

"Kell," katanya. "Kau bisa mendengarku?"

Bibir Kell bergerak, dan Rhy sempat berpikir pantulan mustahil itu hanya mengulangi ucapannya, tapi bentuk yang dibuat mulut Kell berbeda.

Kell menekankan kedua tangan di cermin, mengeraskan suara, dan satu kata teredam terdengar.

"*Rhy...*"

"Kau di mana?" desak Rhy, sementara kamar di belakang Kell mulai menggelap dan berpusar oleh bayangan, ruangan terurai menjadi kegelapan. "*Apa yang terjadi?*"

Kemudian, di sisi lain cermin, Kell mencengkeram dada dan *menjerit.*

Suara menakutkan dan menyiksa yang mencabik ruangan dan menegakkan setiap rambut di tubuh Rhy.

Dia meneriakkan nama Kell dan menggedor-gedor cermin, berusaha mematahkan mantra, atau cermin itu, berusaha meraih sang kakak, tapi permukaan cermin bahkan tak retak. Rhy tak tahu apa yang salah. Dia tak bisa merasakan kesakitan Kell. Dia tak bisa merasakan *apa-apa.*

Di balik cermin, Kell kembali mengeluarkan jeritan terisak, dan membungkuk sebelum merosot berlutut.

Kemudian Rhy melihat darah. Kell menekankan kedua tangan ke dada, dan Rhy menyaksikan, dengan ngeri dan tak berdaya, selagi darah mengalir di antara jemari saudaranya. Banyak sekali. Terlalu banyak. Sebanyak nyawa. *Tidak, tidak, tidak,* pikirnya, *jangan ini.*

Dia menunduk dan melihat pisau terbenam di antara rusuknya, jemarinya melingkari gagang emas itu.

Rhy terkesiap dan berjuang mencabut pisau itu, tapi tersangkut.

Di balik cermin, Kell membatukkan darah.

"*Bertahanlah,*" seru Rhy.

Kell berlutut di genangan merah. Seruangan. Selautan. Begitu banyak warna merah. Tangannya terkulai.

"Bertahanlah," Rhy memohon, mencabut pisau dengan sekuat tenaga. Benda itu tak bergerak.

Kepala Kell terkulai ke depan.

"Bertahanlah."

Tubuhnya merosot.

Pisau itu terlepas.

Rhy terduduk dari tidurnya.

Jantungnya berdebar kencang, dan selimut basah oleh keringat. Dia menarik bantal ke pangkuan dan membenamkan wajah di sana, menarik napas tersengal sambil menunggu tubuhnya menyadari mimpi itu tidak nyata. Peluh melelehi pipinya. Ototnya berkedut. Napasnya tersengal, dan dia mendongak, berharap menemukan cahaya pagi menyorot masuk lewat pintu balkon, tapi disapa oleh kegelapan, hanya diredam oleh cahaya merah pucat Isle.

Dia menahan isakan frustrasi.

Ada segelas air di samping tempat tidur, dan dia menenggaknya habis dengan jemari gemetar sambil menunggu untuk melihat apakah sang kakak akan menyerbu masuk, yakin sang pangeran diserang, seperti yang dilakukannya pada beberapa malam pertama.

Namun bila berkaitan dengan malam, pagi, dan mimpi

di antaranya, Rhy dan Kell dengan cepat membangun pengertian senyap. Setelah malam yang buruk, yang satu akan memberi yang lain tatapan menghibur sekilas, tapi sepertinya sama pentingnya bahwa tidak ada *komentar* mengenai mimpi-mimpi buruk yang merundung keduanya.

Rhy menekankan telapak tangan di dada, mengurangi tekanan seiring tarikan napas, menambah tekanan seiring embusan napas, seperti yang diajarkan Tieren kepadanya bertahun-tahun lalu, setelah dia diculik Bayangan. Bukan penculikan yang membuatnya bermimpi buruk selama berbulan-bulan sesudahnya, tapi melihat Kell berjongkok di dekatnya, mata terbeliak dan kulit pucat, pisau di tangan dan sungai darah mengalir deras dari pembuluh darahnya yang tersayat.

Baik-baik saja, kata Rhy kini pada diri sendiri. *Kau baik-baik saja. Semuanya baik-baik saja.*

Merasa lebih stabil, dia menyibak selimut dan terhuyung-huyung bangkit.

Tangannya gatal ingin menuang minuman, tapi dia tak tahan membayangkan kembali tidur. Lagi pula, hari sudah lebih dekat dengan fajar dibandingkan senja. Lebih baik menunggu saja.

Rhy memakai celana sutra dan jubah—yang terakhir tebal dan halus yang terasa sederhana dan nyaman—lalu membuka balkon, membiarkan udara dingin malam mengusir sisa-sisa kantuk.

Di bawah, arena-arena terapung tak lebih dari sekadar bayangan yang menghalangi cahaya sungai. Kota diperciki di sana-sini oleh cahaya, tapi perhatiannya melayang ke dermaga, tempat bahkan sekarang kapal-kapal berlayar pelan memasuki pelabuhan.

Rhy menyipit, berjuang mengenali satu kapal tertentu.

Kapal dari kayu gelap dengan lis perak dan layar hitam kebiruan.

Namun tidak ada tanda-tanda kehadiran *Night Spire.*

Belum.

III

Laut Arnes

Lila menghambur melintasi geladak *Spire,* memelototi siapa saja yang berani menatapnya. Dia meninggalkan mantel di kabin Alucard, dan angin malam menghantamnya bagaikan dinding, menusuk-nusuk lengan baju dan kulit. Menggigit dan menyengat, tapi Lila tak berbalik; dia malah menyambut terpaan menyadarkan udara dingin selagi melangkah ke buritan kapal, dan terkulai di pagar.

Bajingan, gerutunya ke air di bawah.

Dia terbiasa menjadi pencuri, bukan sasaran. Dan dia hampir tertipu, terfokus pada tangan di depan wajahnya sedangkan tangan yang satu lagi berusaha mencopetnya. Dia mencengkeram pagar dengan jemari telanjang dan memandang lautan terbuka, berang: pada Alucard, pada diri sendiri, pada kapal bodoh ini, batas-batasnya yang begitu jelas, dan begitu sempit.

Kau melarikan diri dari apa? Alucard tadi bertanya.

Tidak dari apa pun.

Dari segalanya.

Kita. Ini.

Sihir.

Sebenarnya, tadi ada momen singkat, sewaktu menatap api yang mendesis, ketika api itu balas menatap, panas dan ganas, dan mendengarkan, dan Lila pun tahu dia mampu memperbesar kobarannya, menghanguskan seluruh kabin dalam emosi sesaat, membakar kapal, dirinya, dan semua orang yang ada di dalamnya.

Dia mulai memahami sihir bukan sekadar sesuatu untuk diakses, digunakan bila diperlukan. Sihir selalu ada, siap dan menunggu. Dan itu membuatnya ngeri. Hampir seperti cara Alucard mampu mempermainkannya, bermain-main dengannya, memelintir perhatiannya yang teralih demi keuntungan pribadi. Lila membiarkan kewaspadaannya tergelincir, kesalahan yang tidak akan diulanginya.

Bajingan.

Udara dingin membantu mendinginkan api di pipinya, tapi energi masih menderu di balik kulitnya. Dia memelototi laut, membayangkan menggapai dan mendorong air itu dengan segenap kekuatannya. Seperti anak-anak dalam bak mandi.

Dia tidak repot-repot mengingat puisi apa pun, tidak menyangka hasrat itu benar-benar terwujud, tapi sesaat kemudian dia merasakan energi membanjir mengalirinya, dan air pun bergoyang dan menerpa kencang, kapal oleng dengan keras akibat gelombang mendadak.

Seruan cemas terdengar di seantero *Spire* ketika orang-orang mencoba mencari tahu apa yang terjadi, dan Lila menyeringai kejam, berharap di bawah sana dia menjatuhkan berapa botol lagi anggur terbaik Alucard. Kemudian dia tersadar, apa yang dilakukannya. Dia menggerakkan lautan—

atau setidaknya yang seukuran kapal. Dia menyentuh hidung, menduga menemukan darah, tapi tidak ada. Dia baik-baik saja. Tak cedera. Dia mengeluarkan tawa kecil pelan dan linglung.

Kau itu apa?

Lila menggigil, dingin akhirnya mencapai tulang-tulang-nya. Dia mendadak letih, dan dia tak tahu apa itu reaksi dari sihir yang dikerahkan atau hanya rasa frustrasinya yang terbakar habis.

Apa yang sering diucapkan Barron?

Sesuatu soal temperamen, lilin, dan tong mesiu.

Kenyataan bahwa dia tak ingat apa persisnya ucapan itu menghantamnya seperti pukulan pelan di dada. Barron adalah satu-satunya tambatannya, dan kini laki-laki itu telah tiada. Dan apa hak Lila untuk berkabung? Dia ingin terbebas dari Barron, kan? Dan inilah sebabnya. Orang hanya bisa melukaimu jika kau cukup peduli untuk membiarkannya.

Lila berniat berbalik dari pagar ketika mendengar tarikan napas teredam, dan menyadari dia tak sendirian. Tentu saja, tidak ada yang pernah benar-benar sendirian, tidak di kapal, tapi ada yang berdiri di dekat tali-temali kapal di dekatnya, menahan napas. Lila menyipit ke bayangan itu, dan kemudian, menjentikkan jemari menciptakan api kecil terang—tindakan yang dilakukannya dengan sikap tak acuh, walaupun dia sudah berminggu-minggu berlatih.

Cahaya itu, yang berjuang melawan angin laut, menerangi sosok mirip orang-orangan sawah Lenos, mualim dua Alucard. Laki-laki itu memekik, dan Lila mendesah lalu memadamkan api, menjerumuskan mereka kembali ke dalam kegelapan yang nyaman.

"Lenos," Lila berkata, berusaha terdengar ramah. Apa mualim itu menyaksikan yang dilakukannya pada kapal dan laut? Ekspresi Lenos waspada, kalau bukan benar-benar takut, tapi rautnya memang selalu begitu di dekat Lila. Lagi pula, Lenos-lah yang memulai rumor bahwa Lila adalah Sarows, menghantui *Spire.*

Laki-laki itu mendekat, dan Lila melihat dia mengulurkan sesuatu. Mantel.

Penolakan terbit di bibir Lila, otomatis, tapi kemudian akal sehat membuatnya meraih dan mengambil mantel itu. Dia telah selamat dari pintu gaib dan ratu jahat; terkutuklah kalau dia mati gara-gara terserang flu.

Lenos melepas mantelnya begitu jemari Lila memegangnya, seakan takut terbakar, dan Lila memakai mantel itu, bagian dalamnya masih hangat oleh tubuh Lenos. Dia menaikkan kerah dan menyusupkan kedua tangan di saku, melemaskan jemari untuk menghangatkannya.

"Kau takut padaku?" tanya Lila dalam bahasa Arnes.

"Sedikit," aku Lenos, membuang pandang.

"Karena kau tak memercayaiku?"

Dia menggeleng. "Bukan itu," gumamnya. "Kau hanya berbeda dari kami...."

Lila memberinya senyum miring. "Begitulah kata orang."

"Bukan karena kau, yah, tahu kan, perempuan. Bukan itu."

"Karena aku Sarows, kalau begitu? Kau serius berpikir begitu?"

Lenos mengedikkan bahu. "Bukan itu, persisnya bukan. Tapi kau *aven.*"

Lila mengernyit. Kata yang digunakannya adalah *diberkati.* Tapi Lila sudah mengetahui tidak ada istilah dalam

bahasa Inggris yang ekuivalen dengan itu. Dalam bahasa Arnes *diberkati* tidak selalu berarti bagus. Sebagian mengucapkannya dengan maksud *terpilih.* Sebagian mengucapkan dengan maksud *disukai.* Namun sebagian lagi memaksudkannya sebagai *terkutuk. Lain. Terpisah.*

"*Aven* juga bisa merupakan sesuatu yang baik," kata Lila, "asalkan mereka berada di pihakmu."

"Apa kau berada di pihak kami?" tanya Lenos lirih.

Lila berada di pihaknya sendiri. Tapi menurutnya dia juga berada di pihak *Spire.* "Tentu saja."

Lenos memeluk diri sendiri dan mengalihkan perhatian dari Lila ke air. Kabut bergulung-gulung mendekat, dan selagi Lenos menatap tajam kabut, Lila penasaran apa yang dilihat mualim itu di dalamnya.

"Aku dibesarkan di desa kecil bernama Casta," kata Lenos. "Di area tebing selatan. Penduduk Casta menganggap terkadang sihir memilih seseorang."

"Seperti Master Kell," kata Lila, menambahkan, "pangeran bermata hitam."

Lenos mengangguk. "Betul, sihir memilih Master Kell. Tapi apa dirinya—*Antari*—hanya satu jenis *aven.* Mungkin yang terkuat, tapi itu tergantung dari definisimu untuk kuat. Pendeta merupakan jenis lainnya. Sebagian orang menganggap *merekalah* yang terkuat, sebab mereka memiliki setiap elemen dalam jumlah cukup untuk memanfaatkan seluruhnya dengan seimbang, sehingga mereka bisa menyembuhkan, menumbuhkan, dan menciptakan kehidupan. Dulu ada berbagai jenis *aven.* Mereka yang menguasai seluruh elemen. Mereka yang hanya menguasai satu, tapi sangat kuat sehingga mampu mengubah ombak, atau angin, atau musim.

Mereka yang mampu mendengar apa kata sihir. *Aven* bukan hanya satu hal, sebab sihir bukan hanya satu hal. Sihir itu segalanya, lama dan baru dan selalu berubah. Orang Casta beranggapan jika seorang *aven* muncul, itu ada alasannya. Itu karena sihir berusaha memberitahu kita sesuatu...." Dia terdiam. Lila menatapnya. Itu ucapan terpanjang yang pernah dikatakan Lenos kepadanya. Ucapan terpanjang yang pernah didengarnya diucapkan Lenos kepada *siapa pun,* sebenarnya.

"Jadi menurutmu aku di sini untuk suatu alasan?" tanya Lila.

Lenos berdiri berayun, bertumpu dari tumit ke jari kaki. "Kita semua di sini untuk suatu alasan, Bard. Sejumlah alasan hanya lebih penting dibandingkan yang lain. Jadi kurasa aku bukan takut pada siapa dirimu, atau bahkan apa dirimu. Aku takut pada *kenapa* kau di sini."

Dia bergidik dan berbalik.

"Tunggu," kata Lila, melepas mantel. "Ini."

Lenos mengambilnya, dan yang membuat Lila lega, ketika tangan mereka nyaris bersentuhan, dia tak menarik diri. Lila memperhatikan laki-laki itu kembali melintasi geladak, lalu dia memutar leher dan pergi ke bawah.

Lila menemukan mantelnya tergantung di pintu kabin, berikut botol anggur ungu yang belum dibuka, dan pesan bertuliskan *Solase.*

Maaf.

Lila mendesah dan mengambil botol itu, pikirannya berkecamuk dan tubuhnya mendambakan tidur.

Kemudian dia mendengar seruan jauh di atas.

"Hals!" teriak suara dari geladak di atas.

Daratan.

IV

Lonceng berdentang selusin kali, kemudian selusin lagi. Terus berbunyi sampai Kell tak bisa lagi menghitungnya, jauh melewati jumlah jam dalam satu hari, satu minggu, satu bulan.

Bunyi yang terus-menerus itu hanya bisa berarti satu hal: kerabat kerajaan telah tiba.

Kell berdiri di balkonnya dan memperhatikan mereka datang. Sudah enam tahun berlalu sejak London terakhir kali menjadi tuan rumah *Essen Tasch,* tapi dia masih ingat menyaksikan arak-arakan kapal dan manusia, berusaha membayangkan dari mana mereka, apa yang telah mereka lihat. Dia tidak bisa melihat dunia, tapi pada kesempatan-kesempatan langka, dunia sepertinya mendatanginya.

Kini, selagi menyaksikan kapal-kapal berlayar memasuki Isle (sejauh yang dimungkinkan arena terapung Rhy), dia mendapati dirinya bertanya-tanya kapal mana yang dipilih Lila untuk dinaikinya. Ada beberapa kapal pribadi kecil, tapi sebagian besar berupa bahtera besar dan mewah yang dirancang membawa pedagang kaya dan bangsawan dari Faro dan Vesk untuk menghadiri perayaan di ibu kota Arnes. Seluruh

kapal memiliki tanda pengenal mengenai asal mereka, di layar atau di lambungnya, gambar simbol kerajaan mereka. Itu, serta dokumen persetujuan, akan memberi mereka akses ke dermaga selama pelaksanaan *Essen Tasch.*

Apa Lila lebih menyukai kapal kayu perak anggun, seperti yang memakai simbol Faro? Atau sesuatu yang lebih mencolok, seperti kapal Vesk yang dicat terang yang kini mendekat? Atau kapal kecil Arnes yang indah, dengan kayu dipernis gelap dan layar kaku? Kalau dipikir lagi, apa Lila bahkan tahu *cara* berlayar? Mungkin tidak, tapi kalau ada yang bisa menjadikan hal yang ganjil tampak biasa, yang mustahil tampak mudah, itu adalah Delilah Bard.

"Kenapa kau menyeringai?" tanya Rhy, muncul di sampingnya.

"Stadionmu membuat sungai kacau."

"Omong kosong," sahut Rhy. "Aku menyuruh dermaga darurat dibuat di tepi utara dan selatan di kedua sisi kota. Ada banyak tempat."

Kell mengangguk ke Isle. "Katakan itu pada para tamu."

Di bawah, kapal-kapal lain berpisah memberi jalan bagi armada Vesk yang melayari sungai, baru berhenti setelah mencapai barikade. Kapal kerajaan Vesk, kapal *rig* indah dari kayu merah dengan layar gelap memajang simbol kerajaan berupa gagak terbang dilatari bulan putih, diapit oleh dua kapal militer.

Beberapa menit kemudian armada kerajaan Faro menyusul, semua kapalnya ramping dan putih keperakan, lambang pohon hitam terpampang di layar mereka.

"Sebaiknya kita pergi," kata Pangeran. "Kita harus ada di sana menyambut mereka."

"*Kita*?" ulang Kell, meskipun Raja sudah menegaskan bahwa kehadirannya dibutuhkan. Bukan lantaran Kell keluarga, pikirnya getir, tapi lantaran dia *aven.* Simbol kekuatan Arnes.

"Mereka pasti ingin melihatmu," kata Raja, dan Kell mengerti. Ketika Maxim mengatakan *mu* yang dimaksudnya bukan Kell secara *pribadi.* Yang dimaksudnya Kell sang *Antari.* Dia meradang. Kenapa dia merasa seperti trofi? Atau lebih buruk lagi, aksesori—

"Hentikan itu," omel Rhy.

"Hentikan apa?"

"Apa pun yang terlintas di pikiranmu yang membuatmu mengernyit bahkan lebih dalam daripada biasanya. Kau akan membuat kita keriput." Kell mendesah. "Ayo," desak Rhy. "Mana mungkin aku menghadapi mereka sendirian."

"Siapa yang kautakuti? Lord Sol-in-Ar?"

"Cora."

"Putri Vesk?" Kell terbahak. "Dia kan cuma anak kecil."

"Dia *dulu* anak kecil—dan yang menakutkan pula—tapi kudengar dia tumbuh menjadi sesuatu yang benar-benar mengerikan."

Kell menggeleng-geleng. "Ayo, kalau begitu," ucapnya, merangkul bahu sang pangeran. "Aku akan melindungimu."

"Pahlawanku."

Istana Merah memiliki lima aula: Agung, ruang dansa mewah tiga lantai terbuat dari kayu dipoles dan ukiran kristal; Emas, aula resepsi yang luas, dari batu dan logam mulia; Permata, berlokasi di jantung istana dan seluruhnya terbuat dari

kaca; Angkasa di atap, lantai mosaiknya gemerlap di bawah matahari dan bintang; dan Mawar. Yang terakhir ini berada di dekat bagian depan istana dan diakses melalui koridor dan pintu tersendiri, memiliki keanggunan mengesankan. Dibangun di sayap istana tanpa apa pun di atasnya, dan cahaya menyorot masuk lewat jendela-jendela yang dipasang di langit-langit. Dinding dan lantainya dari pualam kerajaan, batu pucat dengan urat batu delima dan emas, dibuat oleh penyihir mineral hanya untuk digunakan istana. Sebagai ganti pilar, buket-buket bunga dalam guci raksasa berjajar paralel melintasi ruangan. Di antara pilar-pilar bunga ini, karpet kecil dan panjang digelar dari ambang pintu ke panggung dan singgasana.

Aula Mawar merupakan tempat Raja menemui rakyatnya, dan tempat untuk menyambut keluarga kerajaan tetangga.

Kalau mereka jadi datang.

Kell dan Rhy berdiri di kedua sisi singgasana, Rhy bersandar di kursi sang ayah, Kell berdiri tegak di samping singgasana Ratu.

Master Tieren berdiri di kaki panggung, tapi enggan menemui tatapan Kell. Apa hanya imajinasinya, atau apa *Aven Essen* itu memang menghindarinya? Pengawal kerajaan berdiri mematung dalam zirah mengilap, sementara sejumlah *ostra* dan *vestra* terpilih berkeliling ruangan, membentuk kelompok-kelompok untuk mengobrol. Sudah lebih dari satu jam sejak kapal-kapal kerajaan berlabuh dan penjemput telah diutus untuk mendampingi mereka menuju istana. Anggur bersoda diletakkan di nampan-nampan, sodanya sudah hilang seiring penantian itu.

Rhy menumpukan bobot tubuh dari satu kaki ke kaki

lain, jelas sekali tegang. Lagi pula inilah kali pertama dia memimpin acara kerajaan, dan meskipun dia selalu memperhatikan detail, hal itu biasanya terpusat pada pakaian, atau rambutnya. *Essen Tasch* merupakan skala yang benar-benar berbeda. Kell memperhatikan Rhy gelisah memain-mainkan lambang emas mengilap keluarga Maresh—gelas piala dan matahari terbit—di dadanya. Dia mengeluarkan yang kedua, untuk Kell, yang disematkannya dengan enggan di bagian dada mantel merahnya.

Raja Maxim memain-mainkan koin, sesuatu yang Kell lihat hanya dilakukannya ketika tak bisa duduk diam. Seperti ayahnya, Maxim Maresh adalah penyihir logam, penyihir tangguh dalam bidangnya, meskipun kini dia tak terlalu membutuhkannya. Tetap saja, Kell pernah mendengar cerita tentang masa muda Maxim, kisah tentang "pangeran baja" yang menempa pasukan dan melelehkan hati, dan dia tahu bahkan sekarang pun Raja masih bepergian dua kali setahun ke perbatasan untuk membangkitkan semangat orang-orangnya.

"Kuharap tidak ada yang menimpa tamu-tamu kita," kata Raja Maxim.

"Jangan-jangan mereka tersesat," renung Rhy.

"Kita tak mungkin seberuntung itu," gumam Kell.

Ratu Emira menatap keduanya, dan Kell hampir tertawa. Itu benar-benar teguran biasa yang keibuan.

Akhirnya, trompet terdengar, dan pintu berayun terbuka.

"Akhirnya," gumam Rhy.

"Pangeran Col dan Putri Cora," seorang petugas mengumumkan, suaranya bergaung di seantero aula, "dari Wangsa Taskon, keluarga penguasa Vesk."

Taskon bersaudara masuk, didampingi selusin pengiring. Mereka menarik, berpakaian longgar warna hijau dan perak, dengan jubah anggun mengekor di belakang. Col kini delapan belas tahun, Cora dua tahun lebih muda.

"Yang Mulia," sapa Pangeran Col, pemuda kekar, dalam bahasa Arnes beraksen kental.

"Kami disambut di kotamu," tambah Putri Cora sambil melakukan *curtsy* dan menyungging senyum polos.

Kell melontarkan tatapan ke Rhy yang berkata, *Serius? Ini gadis yang sangat kautakuti?*

Rhy memberinya tatapan balasan yang berkata, *Kau juga seharusnya takut.*

Kell mengamati kembali putri Cora dengan tatapan menilai. Sang putri tampak nyaris tak cukup kuat untuk memegang gelas anggur. Rambut pirang madunya ditata dengan kepang rumit yang melingkari kepalanya seperti mahkota, dijalin dengan zamrud.

Dia kecil untuk ukuran orang Vesk—tinggi, memang, tapi berpinggang kecil, langsing dalam cara yang lebih cocok bagi istana Arnes. Rhy diizinkan menemani ibunya menghadiri *Essen Tasch* di Vesk tiga tahun lalu, jadi dia melihat sang putri tumbuh. Tapi Kell, terkurung di kota, hanya menyaksikan turnamen itu pada tahun-tahun Arnes menjadi tuan rumah. Sewaktu Pertandingan diadakan di sini enam tahun lalu, Pangeran Col datang, bersama salah satu saudara laki-lakinya yang lain.

Kali terakhir Kell melihat *Cora,* dua belas tahun lalu, gadis itu masih kecil.

Sekarang mata biru pucat sang putri bergerak naik, mendarat di mata dua warna Kell, dan terpaku di sana. Dia sudah sangat terbiasa dengan orang-orang menghindari ma-

tanya, tatapan mereka dialihkan ke arah lain, mencari tempat aman, sehingga intensitas itu membuatnya terkejut, dan dia melawan desakan mendadak untuk membuang pandang.

Sementara itu seorang pelayan membawa benda besar, berselubung kain hijau tebal, menuju panggung singgasana, dan meletakkannya di undakan. Sambil menyingkap kain itu dengan gaya dramatis, si pelayan memperlihatkan seekor burung dalam sangkar—bukan burung peniru suara berwarna-warni, atau burung penyanyi, dua-duanya disukai istana Arnes, tapi sesuatu yang lebih... *predator.* Burung itu besar dan abu-abu keperakan, kecuali kepalanya, yang berjambul dan lehernya hitam. Paruhnya tampak setajam silet.

"Tanda terima kasih," Pangeran Col mengumumkan, "karena mengundang kami ke rumah kalian." Col memiliki warna kulit sama dengan Cora, tapi tidak ada kemiripan lain. Bila Cora tinggi, Col lebih tinggi lagi. Bila Cora ramping, Col bertubuh mirip lembu jantan. Tampan, tapi tetap saja, ada yang agresif dalam sikap dan ekspresinya.

"Terima kasih," kata Raja, mengangguk ke Master Tieren, yang melangkah maju dan mengangkat sangkar tersebut. Akan dibawa ke biara, tebak Kell, atau dibebaskan. Istana bukan tempat bagi binatang liar.

Kell mengamati interaksi itu dari sudut mata, perhatiannya masih tertuju pada sang putri, yang juga masih menatapnya, seperti terpaku oleh mata hitamnya. Sang putri tampak mirip tipe gadis yang menunjuk sesuatu—atau seseorang—dan berkata, "Aku mau itu." Pikiran tersebut hampir menggelikan sampai dia teringat ucapan Astrid—*Aku akan memilikimu, cowok bunga*—kemudian lelucon itu tak lagi lucu. Kell diam-diam melangkah mundur sedikit.

"Rumah kami juga rumah kalian," kata Raja Maxim. Semuanya terasa seperti skenario.

"Dan jika dewa-dewa memihak kami," ujar Pangeran Col sambil tersenyum lebar, "begitu juga dengan turnamen kalian."

Rhy meradang, tapi Raja hanya tertawa. "Soal itu kita lihat saja nanti," katanya dengan senyum hangat yang Kell tahu hanya palsu. Raja tak peduli pada Pangeran Col, atau keluarga kerajaan Vesk mana pun sebenarnya. Tapi ancaman sebenarnya ada pada Faro. Pada Lord Sol-in-Ar.

Seolah diberi isyarat, trompet berbunyi lagi, dan rombongan Vesk mengambil gelas anggur mereka lalu menepi.

"Lord Sol-in-Ar, Pemangku Takhta Faro," petugas mengumumkan saat pintu terbuka.

Tidak seperti tamu dari Vesk, yang dikelilingi pengiring, Sol-in-Ar berderap di depan, orang-orangnya melangkah di belakang membentuk formasi. Mereka semua berdandan dengan gaya Faro, sehelai kain dililitkan dengan rumit di tubuh, ujung kain disampirkan di salah satu bahu seperti jubah. Orang-orangnya seluruhnya memakai warna ungu tua, dengan aksen hitam dan putih, sedangkan Sol-in-Ar mengenakan warna putih, dengan pinggiran kain berwarna indigo.

Layaknya semua bangsawan Faro, dia bercukur bersih, menyisakan janggut di wajah, tapi tak seperti yang lain, yang memilih kaca atau batu mulia, ornamentasi Lord Sol-in-Ar sepertinya emas putih, kepingan berbentuk berlian yang membentuk jalur dari pelipis ke leher. Rambut hitamnya dicukur pendek, dan sepotong emas putih lebih besar berbentuk tetesan air tampak mencolok di dahinya, persis di atas alis, menandainya sebagai keluarga kerajaan.

"Bagaimana cara mereka memilih?" Rhy bertanya keras-keras, bertahun-tahun lalu, memegangi sebutir mirah di dahi. "Maksudku, Ayah bilang *jumlah* permata menjadi penanda status sosial, tapi ternyata warnanya merupakan misteri. Aku ragu itu ditentukan secara acak—kalau orang Vesk, mungkin saja, tapi tidak ada yang tampak acak pada orang Faro—jadi warna-warna itu pasti berarti *sesuatu.*"

"Memangnya itu penting?" tanya Kell letih.

"Tentu saja penting," tukas Rhy. "Itu seperti mengetahui ada bahasa yang tak kaukuasai, dan tidak ada yang mau mengajarkan itu padamu."

"Mungkin itu pribadi."

Rhy mendongak dan mengernyitkan dahi supaya batu mirah itu tidak jatuh. "Bagaimana penampilanku."

Kell mencibir. "Konyol."

Namun tidak ada yang konyol pada Lord Sol-in-Ar. Dia tinggi—beberapa sentimeter lebih tinggi daripada pengawalnya—dengan rahang persegi dan kaku. Kulitnya sewarna arang, matanya hijau pucat, setajam kaca potong. Kakak Raja Faro, komandan armada Faro, bertanggung jawab menyatukan wilayah-wilayah yang sebelumnya terpisah, dan mayoritas orang menganggapnya sebagai otak sebenarnya di balik takhta.

Dan tidak bisa naik takhta, akibat tak memiliki sihir. Dia menebus kekurangan itu dengan keahlian militer dan mata tajam dalam memerintah, tapi Kell tahu fakta tersebut membuat Rhy resah.

"Selamat datang, Lord Sol-in-Ar," sapa Raja Maxim.

Pemangku takhta Faro itu mengangguk, tapi tak tersenyum. "Kotamu bersinar," ucapnya singkat. Aksennya kental

dan halus, mirip batu sungai. Dia mengedikkan tangan, dan dua pelayan mengangkat sepasang anak pohon dalam pot, batangnya sehitam tinta. Pohon yang sama menjadi lambang kerajaan Faro, seperti burung menjadi simbol Vesk. Kell pernah mendengar pohon birkin Faro, tanaman langka yang dikabarkan memiliki khasiat obat—bahkan magis.

"Hadiah," katanya tenang. "Supaya hal-hal baik akan tumbuh."

Raja dan Ratu mengangguk berterima kasih, dan tatapan Lord Sol-in-Ar menyapu panggung, melewati Rhy dan mendarat sekejap pada Kell sebelum dia membungkuk dan mundur. Setelah itu, Raja dan Ratu menuruni singgasana, seraya mengambil gelas anggur bersoda. Tamu-tamu lain meniru tindakan itu, dan Kell mendesah.

Berdiri di sana untuk dipamerkan sudah cukup menyiksa.

Kini tiba waktunya tugas bersosialiasi yang tak nyaman.

Rhy jelas sekali menyiapkan diri menghadapi sang putri, yang rupanya menghabiskan pertemuan terakhir mereka dengan mencoba mencuri ciuman dan menjalin bunga di rambut Rhy. Tapi rupanya kekhawatiran Rhy tak beralasan—Cora telah mengincar mangsa lain. *Ya ampun,* maki Kell dalam hati, mencengkeram gelas anggur saat gadis itu mendekat.

"Pangeran Kell," sapa sang putri, melontarkan cengiran kekanak-kanakan. Kell tak repot-repot mengingatkan bahwa Cora seharusnya menyebutnya *Master,* bukan *Pangeran.* "Kau akan berdansa denganku, pada pesta dansa malam."

Kell tak tahu apa bahasa Arnes sang putri memang terbatas, atau dia memang berniat blakblakan. Tetapi Rhy melontarkan tatapan yang mengatakan bahwa dia telah

menghabiskan berbulan-bulan menyiapkan turnamen ini, bahwa itu ajang politik dan diplomasi, bahwa mereka semua melakukan pengorbanan, dan bahwa dia lebih suka menusuk diri sendiri daripada membiarkan Kell membahayakan perdamaian kekaisaran dengan menolak berdansa bersama sang putri.

Kell memaksakan senyum, dan membungkuk. "Tentu saja, Yang Mulia," jawabnya, menambahkan dalam bahasa Vesk, "*Gradaich an'ach.*"

Dengan senang hati.

Senyum sang putri melebar saat dia melonjak pergi menghampiri salah satu pelayan.

Rhy mencondongkan tubuh mendekat. "Kelihatannya bukan aku yang butuh perlindungan. Tahu tidak..." Dia menyesap anggur. "Itu akan jadi pasangan yang menarik...."

Kell tetap tersenyum. "Aku akan menusukmu dengan pin ini."

"Kau akan kesakitan."

"Itu sepadan—" Ucapannya terputus oleh kedatangan Lord Sol-in-Ar.

"Pangeran Rhy," sapa sang pemangku, mengangguk. Rhy menegakkan tubuh, lalu membungkuk dalam-dalam.

"Lord Sol-in-Ar," ucapnya. "*Hasanal rasnavoras ahas.*"

Kehadiranmu kehormatan bagi kerajaan kami.

Mata sang pemangku terbeliak oleh keterkejutan senang. "*Amun shahar,*" balasnya sebelum kembali ke bahasa Arnes. "Bahasa Faro-mu luar biasa."

Sang pangeran tersipu. Dia memang cepat memahami bahasa. Kell juga cukup menguasai bahasa Faro, berkat Rhy yang lebih senang memiliki teman untuk berlatih, tapi dia diam saja.

"Kau berusaha mempelajari bahasa kami," kata Rhy. "Sudah sepatutnya untuk membalasnya." Kemudian, dengan senyum memikat, dia menambahkan, "Lagi pula, aku selalu menganggap bahasa Faro itu indah."

Sol-in-Ar mengangguk, tatapannya beralih ke Kell.

"Dan kau," kata sang pemangku takhta. "Kau pasti *Antari* Arnes."

Kell menundukkan kepala, tapi ketika mendongak lagi, Sol-in-Ar masih mengamatinya, dari kepala sampai kaki, seolah tanda sihirnya bukan hanya ada di mata, tapi di setiap jengkal tubuhnya. Ketika akhirnya perhatiannya terpaku ke wajah Kell, dia mengernyit samar, permata di dahinya berkilat.

"Namunast," gumamnya. *Menarik.*

Begitu Sol-in-Ar berlalu, Kell menghabiskan anggur dalam sekali tenggak, lalu pergi melewati pintu terbuka Aula Mawar sebelum ada yang sempat menghentikannya.

Dia sudah bertemu keluarga kerajaan lebih dari cukup untuk satu hari.

V

Sungai berubah merah.

Ketika *Night Spire* pertama menyentuh muara Isle, Lila hanya bisa melihat nuansa merah samar di air, dan hanya tampak pada malam hari. Kini, seiring makin mendekatnya kota dengan cepat, air bersinar bagaikan batu mirah yang diterangi dari dalam, cahaya merahnya bahkan terlihat pada siang hari. Seperti suar, membimbing mereka memasuki London.

Semula, Lila mengira cahaya sungai itu stabil, tetap, tapi kini dia menyadari—setelah berbulan-bulan melatih diri untuk melihat, merasakan, dan memikirkan sihir sebagai makhluk hidup—bahwa cahayanya berdenyut di bawah permukaan, mirip kilat di balik lapisan awan.

Dia membungkuk di pagar dan memutar-mutar pecahan batu pucat di antara jemari. Dia baru memiliki kebiasaan itu setelah menghadapi si kembar Dane di London putih, tapi pinggiran batu itu sudah mulai menghalus. Dia memerintahkan tangannya agar diam, tapi terlalu banyak energi gugup, dan tak ada tempat pelampiasan.

"Kita akan tiba di sana saat senja," kata Alucard di sam-

pingnya. Denyut nadi Lila berdebar. "Kalau ada yang ingin kaukatakan padaku soal kepergianmu dari kota, sekaranglah waktunya. Yah, sebenarnya, waktunya kapan saja selama empat bulan terakhir, sekarang waktunya benar-benar sudah terbatas, tapi—"

"Jangan mulai lagi," gerutu Lila, mengantongi kembali pecahan batu itu.

"Kita semua punya demon, Bard. Kalau milikmu menunggu di sana—"

"Demonku semua sudah mati."

"Kalau begitu aku iri padamu." Kesunyian menyelimuti mereka. "Kau masih marah padaku."

Lila menegakkan tubuh. "Kau mencoba merayuku, demi *informasi.*"

"Kau tidak bisa terus-terusan mendendam padaku karena itu."

"Itu baru *tadi malam.*"

"Yah, aku kehabisan cara, dan menurutku itu patut dicoba."

Lila memutar bola mata. "Kau benar-benar tahu cara membuat seorang gadis merasa istimewa."

"Kupikir aku dalam masalah persisnya karena membuatmu merasa istimewa."

Lila mendengus, meniup rambut dari mata. Dia kembali memperhatikan sungai, dan terkejut ketika Alucard tetap di sana, menopangkan siku di pagar di sebelahnya.

"*Kau* bersemangat untuk kembali?" tanya Lila.

"Aku lumayan menyukai London," jawab Alucard. Lila menunggunya melanjutkan, tapi dia diam saja. Dia malah mulai mengusap-usap pergelangan tangan.

"Kau melakukan itu," kata Lila, mengangguk ke tangannya, "setiap kali kau berpikir."

Alucard berhenti. "Untungnya aku tidak biasa berpikir dalam-dalam." Dengan siku masih bertopang di pagar, dia membalik telapak tangan ke atas, manset tuniknya tertarik ke atas sehingga Lila bisa melihat tanda di pergelangan tangannya. Pertama kali melihatnya, dia mengira itu sekadar bayangan, tapi dari dekat dia menyadari itu bekas luka.

Alucard bersedekap dan mengambil botol minuman keras dari balik mantel. Botol itu terbuat dari kaca, cairan merah muda pucat berkecipak di dalamnya. Alucard sepertinya tak terlalu menyukai kondisi tak mabuk, tapi semakin dekat mereka dengan kota, semakin banyak dia minum.

"Aku akan sadar lagi sewaktu kita berlabuh," katanya, membaca ekspresi Lila. Tangannya yang bebas bergerak ke pergelangannya lagi.

"Itu gerakan khas," kata Lila. "Pergelangan tanganmu. Itulah sebabnya aku menyinggungnya. Orang seharusnya tahu gerakan khasnya sendiri."

"Dan gerakan khasmu apa, Bard?" tanya Alucard, mengulurkan botol minuman.

Lila mengambilnya tapi tidak minum. Dia malah menelengkan kepala. "Kau yang beritahu aku."

Alucard berputar menghadapnya dan menyipit, seakan bisa melihat jawaban di udara sekelilingnya. Mata biru sang kapten melebar dalam kesadaran pura-pura. "Kau menyelipkan rambut ke balik telinga," katanya. "Tapi hanya yang sebelah kanan. Setiap kali kau gugup. Kuduga itu supaya kau tidak bergerak-gerak gelisah."

Lila memberinya senyum enggan. "Kau betul soal gerakannya, tapi salah soal motifnya."

"Terangkan padaku."

"Orang cenderung bersembunyi di balik fitur mereka bila sedang gugup," kata Lila. "Aku menyelipkan rambut ke balik telinga untuk menunjukkan kepada sainganku—sasaran, musuh, sesuatu semacamnya—bahwa aku tak bersembunyi. Aku menatap mata mereka, dan aku membiarkan mereka menatap kedua mata*ku*."

Alucard menaikkan sebelah alis mendengarnya. "Yah, *satu* mata."

Botol pecah di tangan Lila. Dia mendesis, pertama karena terkejut, kemudian karena kesakitan saat miras menyengat tangannya. Dia menjatuhkan botol yang pecah berkeping-keping di geladak.

"Apa katamu?" bisik Lila.

Alucard mengabaikan pertanyaan itu. Dia berdecak dan mengedikkan pergelangan tangan, serpihan kaca melayang ke udara di atas jemarinya. Lila mendekatkan telapak tangan yang berdarah ke dada, tapi Alucard mengulurkan tangan yang satu lagi.

"Biar aku saja," katanya, memegang pergelangan tangan Lila dan memutarnya perlahan untuk menampakkan luka gores dangkal. Kaca berkilau di telapak tangan Lila, tapi seiring gerakan bibirnya, serpihan dan pecahan itu melayang untuk bergabung dengan kepingan yang lebih besar di udara. Dengan satu kedikan jemari, Alucard menepis serpihan itu menjauh, yang kemudian jatuh tanpa suara ke luar kapal.

"Alucard," Lila menggeram. "Apa katamu?"

Telapak Lila masih menghadap ke atas dalam genggaman sang kapten. "Gerakan khasmu," katanya, memeriksa luka Lila. "Samar. Kau mencoba menyembunyikannya dengan

menelengkan kepala, memantapkan pandang, tapi kau sebenarnya melakukan itu untuk menebus kekurangan dalam penglihatan." Dia mengambil secarik kain hitam dari lengan baju, dan mulai membalut tangan Lila. Lila membiarkannya. "Dan rambut itu," tambah Alucard, menyimpul perban darurat tersebut. "Kau hanya menyelipkannya di balik telinga *kanan*, untuk menyesatkan." Dia melepas tangan Lila. "Sangat samar, aku ragu banyak yang menyadarinya."

"Kau menyadarinya," gumam Lila.

Alucard mengulurkan tangan, mengangkat dagu Lila dengan buku jari, lalu menatap matanya. Satu mata.

"Aku sangat perseptif," ujar Alucard.

Lila mengepalkan tangan, berkonsentrasi pada rasa sakit yang merekah di sana.

"Kau pencuri hebat, Lila," katanya, "terutama mengi—"

"Awas kalau kau bilang *mengingat*," bentak Lila, menjauhkan diri dari tangan sang kapten. Alucard cukup menghargainya dengan tidak mengalihkan pandang. "Aku pencuri hebat, Alucard. Ini," katanya, menunjuk mata, "bukan kelemahan. Sejak lama. Dan kalaupun iya, aku sudah mengompensasinya lebih dari itu."

Alucard tersenyum. Senyum tipis dan tulus. "Kita semua punya bekas luka," katanya, dan sebelum Lila sempat menahan diri, dia melirik pergelangan tangan sang kapten. "Betul," kata Alucard, memergoki tatapan itu, "bahkan para kapten yang memikat." Dia menyibak manset bajunya lagi, memperlihatkan kulit halus kecokelatan yang hanya disela oleh lingkaran keperakan di kedua pergelangan tangan. Parut itu anehnya sama. Malahan, kelihatannya hampir mirip—

"Borgol," Alucard membenarkan.

Lila mengernyit. "Karena apa?"

Alucard mengedikkan bahu. "Hari yang buruk." Dia menjauh selangkah, dan bersandar di setumpuk peti kayu. "Kau tahu tidak apa yang dilakukan orang Arnes pada bajak laut yang tertangkap?" tanyanya santai. "Yang mencoba melarikan diri?"

Lila bersedekap. "Kupikir kau bilang kau bukan bajak laut."

"Memang bukan." Dia mengibaskan sebelah tangan. "Tidak lagi. Tapi masa muda membuat kita semua tampak bodoh. Katakan saja aku berada di tempat, waktu, dan pihak yang salah."

"Apa yang mereka lakukan...?" tanya Lila, penasaran meskipun tidak ingin.

Tatapan Alucard melayang ke sungai. "Sipir memakai sistem penjagaan yang efektif. Mereka memborgol seluruh tahanan, memasangnya bahkan sebelum mendengar pembelaanmu. Borgol itu berat, disatukan di pergelangan tangan, tapi tidak terlalu buruk, untuk ukuran besi. Tapi kalau kau terlalu banyak mengeluh, atau melawan, mereka akan memanaskan logam itu. Tidak terlalu panas. Yang pertama kali sekadar peringatan. Tapi kalau itu pelanggaran kedua atau ketigamu, atau kalau kau cukup bodoh untuk melarikan diri, akibatnya jauh lebih buruk." Mata Alucard entah bagaimana tampak tajam sekaligus hampa, seakan sedang berfokus, pada sesuatu yang lain, sesuatu di kejauhan. Suaranya anehnya terdengar datar saat berbicara. "Metodenya cukup sederhana. Mereka mengambil tongkat logam dari api, lalu menyentuhkannya ke borgol sampai memanas. Semakin berat pelanggaran, semakin lama mereka memegangi tongkat itu di borgol.

Seringnya mereka berhenti ketika kau mulai berteriak, atau ketika mereka melihat kulitnya mulai terbakar...."

Dalam benak Lila, dia melihat Alucard Emery, bukan dalam mantel necis kapten, tapi babak belur dan dipukuli, rambut cokelatnya menempel di wajah oleh keringat, tangan terborgol selagi berusaha menjauhi besi panas. Berusaha membujuk agar lolos dari masalah. Tapi jelas itu tak berhasil, dan Lila membayangkan suaranya memohon, bau daging terbakar, jeritan....

"Masalahnya," kata Alucard, "logam lebih cepat panas daripada mendingin, jadi hukumannya tak berakhir ketika mereka menjauhkan tongkat itu."

Lila merasa mual. "Aku ikut prihatin," katanya, meskipun dia membenci kata-kata itu, membenci rasa iba yang menyertainya.

"Aku tidak," sahut Alucard, singkat. "Setiap kapten butuh bekas luka. Untuk mengendalikan anak buahnya."

Alucard mengucapkannya dengan sangat santai, tapi Lila bisa melihat ketegangan dari kenangan itu di wajahnya. Lila merasakan desakan paling ganjil untuk meraih dan menyentuh pergelangan tangannya, seakan panas mungkin masih terbit dari kulitnya.

Alih-alih, Lila bertanya, "Kenapa kau jadi bajak laut?"

Alucard memberinya senyum malu. "Yah, sepertinya itu yang terbaik dari beberapa ide buruk."

"Tapi itu gagal."

"Perseptif sekali."

"Kalau begitu bagaimana kau meloloskan diri?"

Safir berkelip di atas matanya. "Siapa bilang aku melakukannya?"

Tepat pada saat itu, seruan terdengar di antara awak kapal.

"London!"

Lila berputar, dan melihat kota itu menjulang bagaikan api dalam cahaya yang meredup.

Jantungnya berdebar, dan Alucard berdiri tegak, lengan tuniknya meluncur turun menutupi pergelangan tangan.

"Baiklah kalau begitu," ucapnya, senyum memikat kembali muncul. "Sepertinya kita sudah tiba."

VI

Night Spire berlabuh senja hari.

Lila membantu menambatkan tali tambang dan memasang titian, perhatiannya teralih ke lusinan kapal elegan yang memenuhi tepian Isle. Pelabuhan London Merah menjadi hiruk pikuk energi dan manusia, kekacauan dan sihir, tawa dan rembang petang. Terlepas dari dinginnya Februari, kota itu menguarkan kehangatan. Di kejauhan, istana kerajaan menjulang bagaikan matahari kedua di atas kegelapan yang perlahan menyelimuti.

"Selamat datang kembali," kata Alucard, menyentuhkan bahu mereka saat mengangkut peti penyimpanan ke dermaga. Lila terkejut ketika melihat Esa duduk di atasnya, mata ungu lebar, ekor bergoyang.

"Apa dia tak seharusnya tetap di kapal?" Kuping si kucing berkedut, dan Lila merasa perasaan suka apa pun yang mulai dirasakan Esa terhadapnya, dia baru saja kehilangan itu.

"Jangan konyol," kata Alucard. "Kapal bukan tempat untuk kucing." Lila berniat mengingatkan bahwa si kucing sudah berada di kapal selama dirinya ketika Alucard menambahkan, "Aku lebih senang membawa milikku yang berharga bersamaku."

Lila tertarik. Apa kucing sangat berharga di sini? Atau langka? Dia belum pernah melihat yang lain, tapi selama waktu singkatnya di darat, dia memang tak mencari. "Oh, ya?"

"Aku tidak menyukai tatapan itu," komentar Alucard, memutar peti dan kucing menjauh.

"Tatapan apa?" tanya Lila polos.

"Tatapan yang mengatakan Esa bisa saja hilang kalau aku memberitahumu nilainya." Lila mendengus. "Tapi kalau kau harus tahu, dia tak ternilai harganya karena aku menyimpan jantungku di dalamnya, supaya tidak ada yang bisa mencurinya." Dia tersenyum ketika mengucapkannya, tapi Elsa bahkan tak berkedip.

"Yang benar?"

"Sebenarnya," jawab Alucard, meletakkan peti penyimpanan ke gerobak, "dia hadiah."

"Dari siapa?" tanya Lila sebelum sempat menahan diri.

Alucard menyeringai. "Oh, jadi kau mendadak siap berbagi? Apa kita harus mulai bertukar pertanyaan dan jawaban?"

Lila memutar bola mata dan pergi membantu awak kapal mengangkut lebih banyak peti lagi ke darat. Beberapa orang akan tinggal di *Spire,* sementara lainnya di penginapan. Gerobak penuh, Alucard menyerahkan dokumennya ke penjaga berzirah mengilap, dan Lila membiarkan tatapannya menjelajahi kapal-kapal lain. Sebagian kompleks, lainnya sederhana, tapi semuanya, dalam caranya masing-masing, mengesankan.

Kemudian, dua kapal jauhnya, dia melihat seseorang turun dari kapal *rig* Arnes. *Perempuan.* Dan bukan tipe yang Lila tahu sering menumpang kapal. Dia memakai celana panjang dan mantel tak berkerah, pedang menggantung di sabuknya.

Perempuan itu mulai melangkah menyusuri dermaga me-

nuju *Spire,* ada sesuatu yang mirip binatang dalam caranya bergerak. *Mengendap-endap mencari mangsa.* Dia lebih tinggi daripada Lila, lebih tinggi daripada Alucard juga sebenarnya, dengan wajah seruncing rubah dan surai—tidak ada istilah lain yang lebih cocok—berupa rambut cokelat kemerahan acak-acakan, sebagian besar bukan dikepang persisnya tapi dipilin melingkar sehingga dia terlihat separuh singa dan separuh ular. Barangkali Lila seharusnya merasa terancam, tapi dia terlalu sibuk terpesona.

"Nah *ada* kapten yang jangan sampai dikhianati," bisik Alucard di telinganya.

"Alucard Emery," sapa perempuan itu begitu mencapai mereka. Suaranya agak memiliki nada serak laut, dan bahasa Arnesnya terdengar tajam. "Sudah cukup lama tak melihatmu di daratan London. Datang untuk turnamen, kutebak."

"Kau kenal aku, Jasta. Tidak bisa menolak peluang membuat diriku tampak bodoh."

Perempuan itu terkekeh, suara yang mirip lonceng berkarat. "Beberapa hal memang tak pernah berubah."

Alucard berlagak cemberut. "Apa itu artinya kau tidak akan bertaruh untukku?"

"Akan kulihat apa aku bisa menyisihkan beberapa koin," sahutnya. Dan setelah mengucapkan itu, Jasta melanjutkan langkah, senjata bergemerencing mirip koin.

Alucard mencondongkan tubuh ke arah Lila. "Sedikit saran, Bard. Jangan pernah menantang yang satu itu dalam adu minum. Atau adu pedang. Atau apa saja yang kau bisa kalah. Sebab kau pasti kalah."

Namun Lila nyaris tak mendengarkan. Dia tak bisa mengalihkan pandang dari Jasta saat perempuan itu berderap

menyusuri dermaga, beberapa laki-laki yang tampak brutal berjalan di belakangnya.

"Aku belum pernah melihat kapten perempuan."

"Tidak banyak di wilayah Arnes, tapi ini dunia yang besar," kata Alucard. "Di tempat asalnya hal itu lebih umum."

"Dan di manakah itu?"

"Jasta? Dia dari Sonal. Bagian timur kekaisaran. Di dekat perbatasan Vesk, itulah sebabnya dia terlihat..."

"Begitu menarik perhatian."

"Persis. Dan kau jangan mencari kapal baru. Kalau kau melakukan apa yang kaulakukan agar bisa naik ke kapal*nya*, dia pasti menggorok lehermu dan melemparmu dari kapal."

Lila tersenyum. "Kedengarannya tipe kapten kesukaanku."

"Kita sudah sampai," kata Alucard setibanya mereka di penginapan.

Nama tempat itu Is Vesnara Shast, yang berarti *The Wandering Road.* Yang tidak diketahui Lila, tidak sampai dia melihat kegelisahan Lenos, adalah kata dalam bahasa Arnes untuk *jalan—shast*—sama dengan untuk *jiwa.* Lila menganggap nama alternatif itu agak meresahkan, dan atmosfer penginapan itu tak membantu meredakan perasaan tersebut.

Bangunannya tua dan miring—Lila tak menyadari, selama waktu singkatnya di London Merah musim gugur lalu, bahwa mayoritas bangunan terasa baru—sehingga tampak lebih mirip kotak yang ditumpuk serampangan di atas satu sama lain. Penginapan itu sebenarnya agak mengingatkannya

pada tempat yang kerap dikunjunginya di London Kelabu. Batu-batu tua mulai stabil, lantai mulai melengkung.

Ruangan utama disesaki meja, masing-masing ditempati bergantian oleh pelaut Arnes, dan mayoritas kelihatannya sudah banyak minum walaupun matahari baru saja mulai tenggelam. Sebuah perapian berkobar di dinding seberang, seekor *wolfhound* berbaring di depannya, tapi ruangan itu penuh manusia.

"Kita menikmati kehidupan mewah, kan?" gerutu Stross.

"Kita punya tempat tidur," kata Tav, selalu optimis.

"Kau yakin soal itu?" tanya Vasry.

"Apa ada yang menukar awak kapalku yang tangguh dengan segerombolan anak kecil perengek?" omel Alucard. "Haruskah aku mencarikan kalian payudara untuk diisap, Stross?"

Mualim satu itu menggerutu tapi tak berkomentar lagi ketika sang kapten membagikan kunci. Empat orang satu kamar. Namun, kendati kamarnya sempit, dan fakta bahwa penginapan itu kelihatannya jauh melebihi kapasitas, Alucard berhasil mendapatkan satu kamar untuknya sendiri.

"Hak istimewa kapten," katanya.

Sedangkan Lila, dia sekamar dengan Vasry, Tav, dan Lenos.

Kelompok itu membubarkan diri, mengangkat peti penyimpanan ke kamar masing-masing. Wandering Road, sesuai namanya, *wandering—mengembara,* merupakan kekacauan koridor dan tangga yang sepertinya melawan beberapa hukum alam sekaligus. Lila penasaran apa ada semacam mantra di sana, atau penginapan itu memang unik. Itu sejenis tempat yang di dalamnya kau bisa tersesat dengan mudah, dan Lila ha-

nya bisa membayangkan situasinya pasti lebih membingungkan seiring larutnya malam dan semakin banyaknya minuman. Alucard menyebutnya *eksentrik*.

Kamar Lila dihuni empat orang, tapi hanya ada dua ranjang.

"Ini pasti nyaman," komentar Tav.

"Tidak," kata Lila dalam bahasa Arnes dengan tegas, meskipun terbata-bata. "Aku tidak mau berbagi ranjang—"

"*Tac*?" goda Varys, menjatuhkan petinya di lantai. "Pasti kita bisa menemukan jalan kelu—"

"—soalnya aku punya kebiasaan menikam orang sambil tidur," Lila menyelesaikan dengan santai.

Vasry masih bersikap sopan dengan tampak agak memucat.

"Bard boleh pakai ranjangnya," kata Tav. "Aku di lantai saja. Dan Vasry, berapa besar peluangmu menginap di sini bersama kami?"

Vasry mengerjapkan bulu mata hitam panjangnya. "Benar juga."

Sejauh ini, Lenos tak mengucapkan sepatah kata pun. Tidak ketika mereka menerima kunci, tidak ketika mereka menaiki tangga. Dia menempel di dinding, jelas sekali gentar harus berbagi kamar dengan Sarows. Tav yang paling tahan banting, tapi kalau Lila memainkan kartunya dengan baik, dia bisa menguasai kamar ini sendiri besok.

Kamarnya tidak jelek. Ukurannya kurang lebih sama dengan kabinnya, yang kurang lebih sama dengan lemari pakaian, tapi sewaktu Lila memandang ke luar jendela sempit itu, dia bisa melihat kota, sungai, dan istana yang melengkung di atasnya.

Dan sejujurnya, senang rasanya bisa kembali.

Dia memakai sarung tangan dan topi, dan mengeluarkan bungkusan dari petinya sebelum keluar. Dia menutup pintu bertepatan dengan Alucard keluar dari kamar di seberang koridor. Ekor putih Esa melilit sepatunya.

"Kau mau ke mana?" tanya sang kapten.

"Pasar Malam."

Alucard menaikkan sebelah alis bertatahkan safir. "Baru saja kembali ke tanah London, dan kau sudah mau membelanjakan koinmu?"

"Aku bisa bilang apa?" tanya Lila datar. "Aku butuh gaun baru."

Alucard mencibir tapi tak mendesak, dan walaupun membuntuti Lila menuruni tangga, sang kapten tak mengikutinya ke luar.

Untuk pertama kalinya sejak berbulan-bulan, Lila benar-benar sendirian. Dia menarik napas dan merasakan dadanya lega saat dia menyingkirkan Bard, pencuri terbaik di *Night Spire,* dan hanya menjadi orang asing di kegelapan yang makin pekat.

Dia melewati beberapa papan *scrying* yang mengiklankan *Essen Tasch,* tulisan putih menari-nari di permukaan hitam mengumumkan detail mengenai berbagai acara dan perayaan. Sejumlah anak mengelilingi genangan air, membekukan dan mencairkannya. Seorang laki-laki Vesk menyulut pipa dengan jentikan jari. Seorang perempuan Faro entah bagaimana mengubah warna syalnya dengan menyusurkannya di jemari.

Ke mana pun Lila memandang, dia melihat keberadaan sihir.

Di lautan, itu pemandangan yang cukup asing—tidak seasing di London Kelabu, tentu saja—tapi di sini, sihir ada di mana-mana. Lila sudah lupa bagaimana London Merah gemerlap olehnya, dan semakin lama waktu yang dilewatkannya di sini, semakin dia menyadari bahwa tempat Kell memang *bukan* di sini. Dia tidak sesuai dengan bentrokan warna, gelak tawa, desak-desakan, dan kilauan sihir. Dia terlalu bersahaja.

Ini tempat bagi para pelaku pertunjukan. Dan itu cocok dengan Lila.

Malam belum larut, tapi kegelapan musim dingin telah menyelimuti kota sewaktu dia mendekati Pasar Malam. Hamparan kios di sepanjang tepi sungai tampak *bersinar,* diterangi bukan hanya oleh lentera dan obor biasa, tapi juga oleh bola cahaya pucat yang mengikuti pengunjung pasar ke mana pun mereka melangkah. Semula kelihatannya merekalah yang bersinar, bukan dari kepala sampai kaki, tapi dari inti diri mereka, seakan daya hidup mereka mendadak kasatmata. Efeknya meresahkan, ratusan cahaya kecil menyala di bagian depan mantel. Namun setelah semakin dekat, Lila menyadari cahaya itu berasal dari sesuatu di tangan mereka.

"Api tangan?" seorang laki-laki menawarkan di depan pasar, memegang bola kaca berisi cahaya pucat. Benda itu cukup hangat untuk membuat udara di sekelilingnya berkabut.

"Berapa?"

"Empat *lin.*"

Tidak murah, tapi jemarinya kedinginan, bahkan dengan sarung tangan, dan dia tertarik oleh bola kaca itu, jadi dia membayar orang itu dan mengambil bola cahaya tersebut, mengagumi panas lembut dan memancar yang menyebar di tangannya dan merambat menaiki lengannya.

Dia menggenggam api tangan itu, tersenyum tanpa sadar. Udara pasar masih beraroma bunga, tapi juga kayu terbakar, kayu manis, dan buah. Dia benar-benar orang asing musim gugur lalu—dia masih orang asing, tentu saja, tapi kini dia cukup mahir untuk menutupinya. Kumpulan huruf yang tak memiliki arti baginya berbulan-bulan lalu kini mulai membentuk kata-kata. Ketika para pedagang menawarkan dagangan, dia bisa menyimpulkan maksudnya, dan ketika musik sepertinya mewujud di udara, seakan oleh sihir, dia tahu persis apa itu, dan pikiran tersebut tak membuatnya limbung. Malahan, dia merasa limbung seumur hidupnya, dan kini kakinya menapak mantap.

Mayoritas pengunjung berkeliaran dari kios ke kios, mencicipi anggur rempah dan sate daging, meraba tudung berlapis beledu dan token sihir, tapi Lila melangkah dengan kepala tegak, bersenandung sendiri seraya meliuk-liuk di antara tenda dan kios menuju ujung lain pasar. Akan ada waktu melihat-lihat nanti, tapi sekarang, dia memiliki tugas.

Di tepi sungai, istana menjulang mirip bulan merah rendah. Dan di sana, terjepit antara dua tenda lain di sisi luar pasar, dekat undakan istana, Lila menemukan kios yang dicarinya.

Terakhir kali kemari, dia tak bisa membaca papan nama yang dipasang di pintu masuk. Kini dia cukup menguasai bahasa Arnes untuk mengartikannya.

IS POSTRAN.

The Wardrobe.

Sederhana tapi cerdik—seperti dalam bahasa Inggris, kata *postran* merujuk pakaian sekaligus tempat pakaian itu disimpan.

Lonceng-lonceng kecil dijalin di tirai yang dijadikan pintu, dan berdenting pelan saat Lila menyibaknya. Memasuki kios itu seperti melewati ambang pintu ke dalam rumah yang hangat. Lentera menyala di sudut-sudut, bukan hanya menguarkan cahaya, tapi juga panas yang memadai. Lila mengamati tenda. Dulu dinding belakangnya ditutupi wajah, tapi kini dijajari barang-barang musim dingin—topi, syal, tudung, dan sejumlah aksesori yang sepertinya menggabungkan ketiga benda itu.

Seorang perempuan gemuk, rambut cokelatnya dikepang dan digelung, berlutut di depan salah satu meja, meraih sesuatu di bawahnya.

"An esto," serunya mendengar bunyi lonceng, lalu menggumamkan makian pelan pada entah apa yang melarikan diri. "Aha!" ucapnya akhirnya, menjejalkan benda itu kembali ke saku sebelum berdiri. *"Solase,"* ucapnya, menepis-nepis membersihkan diri sambil berbalik. *"Kers..."* Dia berhenti bicara, dan mengembangkan senyum.

Sudah empat bulan sejak Lila memasuki tenda Calla untuk mengagumi topeng-topeng di dinding. Empat bulan sejak perempuan pedagang itu memberinya topeng iblis, dan mantel, dan sepasang sepatu bot, awal dari identitas baru. Kehidupan baru.

Empat bulan, tapi mata Calla berbinar mengenali dengan seketika. "Lila," katanya, memanjangkan huruf *i* menjadi beberapa *e*.

"Calla," sapa Lila. *"As esher tan ves."*

Kuharap kau baik-baik saja.

Perempuan itu tersenyum. "Bahasa Arnes-mu," katanya dalam bahasa Inggris, "membaik."

"Tidak cukup cepat," kata Lila. "Bahasa Ningratmu sesempurna biasanya."

"Tac," omel Calla, merapikan bagian depan celemek gelapnya.

Lila merasakan kehangatan tak biasa terhadap perempuan itu, rasa sayang yang seharusnya membuatnya gugup, tapi tak kuasa memaksa diri untuk menindas perasaan itu.

"Kau selama ini pergi."

"Ke laut," jawab Lila.

"Kau berlabuh bersama separuh dunia, kelihatannya," kata Calla, melangkah ke depan kios dan menutup tirai. "Dan bertepatan dengan *Essen Tasch.*"

"Itu bukan kebetulan."

"Kau datang untuk menonton, kalau begitu," katanya.

"Kaptenku ikut berkompetisi," jawab Lila.

Mata Calla terbeliak. "Kau berlayar bersama Alucard Emery?"

"Kau kenal dia?"

Calla mengangkat bahu. "Reputasi, itu sesuatu yang nyaring." Dia mengibaskan sebelah tangan ke udara, seperti mengusir asap. "Apa yang membawamu ke kiosku? Waktunya untuk mantel baru? Hijau barangkali, atau biru. Hitam bukan tren musim dingin ini."

"Aku nyaris tak peduli," kata Lila. "Kau tidak akan bisa memisahkanku dari mantelku."

Calla terkekeh dan menyusurkan satu jari mengamati di sepanjang lengan mantel Lila. "Ini masih cukup awet." Kemudian dia berdecak. "Hanya orang suci yang tahu apa yang kaulakukan memakainya. Itu robek gara-gara *pisau*?"

"Tersangkut di paku," Lila berbohong.

"*Tac,* Lila, karyaku tidak serentan itu."

"Yah," Lila mengaku, "mungkin gara-gara pisau kecil."

Calla menggeleng-geleng. "Pertama menyerbu kastel, dan sekarang bertarung di laut. Kau gadis yang sangat ganjil. *Anesh,* Master Kell juga pemuda ganjil, jadi memangnya aku tahu apa."

Lila merona oleh implikasi itu. "Aku belum melupakan utangku," katanya. "Aku datang membayarnya." Dengan itu, dia mengeluarkan kotak kayu kecil. Benda anggun, bertatahkan kaca. Di dalam, kotak itu dilapisi sutra hitam, dan dibagi menjadi beberapa ceruk. Satu berisi mutiara api, lainnya segulung benang perak, gesper batu ungu, dan bulu emas mungil, selembut bulu halus. Calla terkesiap pelan melihat barang berharga itu.

"Mas aven," bisiknya. Kemudian dia mendongak. "Maaf kalau aku bertanya, tapi aku yakin tidak akan ada yang datang mencarinya?" Ada sedikit penghakiman yang mengejutkan dalam pertanyaan itu. Lila tersenyum.

"Kalau kau kenal Alucard Emery, kau pasti tahu dia membawa kapal kerajaan. Ini disita dari kapal di perairan kita. Ini milikku, dan sekarang milikmu."

Jemari pendek Calla menelusuri benda itu. Kemudian dia menutupnya, dan menyimpan kotak tersebut. "Ini terlalu berlebihan," katanya. "Kau punya saldo kredit."

"Aku senang mendengarnya," kata Lila. "Soalnya aku datang untuk minta bantuan."

"Bukan bantuan kalau kau membeli dan membayarnya. Apa yang bisa kulakukan?"

Lila merogoh mantel dan mengeluarkan topeng hitam pemberian Calla berbulan-bulan lalu, yang memantapkan julukannya sebagai Sarows. Topeng itu usang oleh udara bergaram dan berbulan-bulan pemakaian; retak-retak menyebar

di kulit hitam itu, tanduknya telah kehilangan sepenggal bagian yang mencuatnya, dan tali pengikatnya terancam putus.

"Apa yang kaulakukan dengan ini?" omel Calla, bibirnya berkerut dengan sesuatu yang mirip kekesalan seorang ibu.

"Kau mau memperbaikinya?"

Calla menggeleng. "Lebih baik pilih yang baru," katanya, menyisihkan topeng itu.

"Tidak," Lila berkeras, meraihnya. "Aku suka yang satu ini. Kau pasti bisa memperbaikinya."

"Untuk apa?" tanya Calla jail. "Pertempuran?"

Lila menggigit bibir, dan pedagang itu sepertinya menebak jawabannya. "*Tac,* Lila, ada eksentrik, dan ada *kegilaan.* Kau tidak mungkin bermaksud ikut bertanding dalam *Essen Tasch.*"

"Kenapa?" goda Lila. "Itu *tidak pantas bagi perempuan baik-baik?*"

Calla mendesah. "Lila, waktu kita pertama bertemu, aku memberimu pilihan semua daganganku, dan kau memilih topeng iblis dan mantel laki-laki. Ini tidak ada hubungannya dengan pantas, hanya berbahaya. *Anesh,* begitu juga kau." Dia mengucapkannya seperti pujian, meskipun dengan enggan. "Tapi kau tidak ada dalam daftar peserta."

"Jangan khawatirkan soal itu," kata Lila sambil menyeringai.

Calla mulai memprotes, lalu menghentikan diri dan menggeleng. "Tidak, aku tidak mau tahu." Dia menunduk menatap topeng iblis itu. "Aku seharusnya tak membantumu dengan ini."

"Kau tidak perlu, kok," kata Lila. "Aku bisa mencari orang lain."

"Kau *bisa,*" kata Calla, "tapi mereka tidak akan semahir aku."

"*Mendekati* pun tidak," Lila berkeras.

Calla mendesah. *"Stas reskon,"* gumamnya. Frasa yang sebelumnya pernah didengar Lila. *Mengejar bahaya.*

Lila tersenyum, teringat Barron. "Seorang teman pernah mengatakan padaku bahwa kalau ada masalah yang bisa ditemukan, aku pasti menemukannya."

"Kami pasti berteman, kalau begitu, temanmu dan aku."

"Kurasa itu benar," kata Lila, senyumnya memudar. "Tapi dia sudah tiada."

Calla menyisihkan topeng. "Kembalilah dua hari lagi. Akan kulihat apa yang bisa kulakukan."

"*Rensa tav*, Calla."

"Jangan berterima kasih dulu padaku, gadis aneh."

Lila berbalik pergi, tapi ragu-ragu ketika mencapai tirai. "Aku baru saja kembali," ucapnya hati-hati, "jadi aku belum sempat mencari tahu tentang para pangeran." Dia menoleh. "Bagaimana kabar mereka?"

"Kau pasti bisa pergi melihat sendiri."

"Aku tidak bisa," kata Lila. "Maksudnya, aku tak seharusnya melakukannya. Kell dan aku, yang kami miliki... hanya kesepakatan sementara."

Perempuan itu melontarkan tatapan yang menyiratkan dia tak memercayainya, sama sekali. Lila menduga itulah akhir percakapan, jadi dia berbalik lagi, tapi Calla berkata, "Dia mendatangiku, setelah kau pergi. Master Kell."

Lila terbeliak. "Untuk apa?"

"Membayarkan utang pakaianmu."

Suasana hati Lila memburuk. "Aku bisa membayar utangku sendiri," tukasnya, "dan Kell tahu itu."

Calla tersenyum. "Itulah yang kukatakan padanya. Dan dia pergi. Tapi seminggu kemudian dia kembali, dan mengajukan tawaran serupa. Dia datang setiap minggu."

"Bajingan," gumam Lila, tapi sang pedagang menggeleng-geleng.

"Kau tidak mengerti, ya?" kata Calla. "Dia datang bukan untuk membayari utangmu. Dia datang untuk melihat apa kau sudah kembali untuk membayarnya sendiri." Lila merasa wajahnya memanas. "Aku tidak tahu kenapa kalian saling mengitari seperti bintang. Itu bukan tarian kosmis*ku.* Tapi aku tahu bahwa kalian datang untuk menanyakan satu sama lain, padahal hanya beberapa langkah dan sejumlah anak tangga yang memisahkan kalian."

"Itu rumit," kata Lila.

"As esta narash," gumam Calla pada diri sendiri, dan Lila kini tahu cukup banyak untuk memahami ucapan itu. *Semua hal memang rumit.*

VII

Kell mengunjungi Pasar Malam untuk pertama kalinya sejak berminggu-minggu.

Dia menghindari penampilan di depan umum seperti ini, momen pembangkangannya yang sangat langka dibandingkan ketidaknyamanannya. *Terserah mereka mau memikirkan apa* adalah pikiran yang mengunjungi dengan frekuensi jauh lebih jarang dan lemah dibandingkan *Mereka melihatmu sebagai monster.*

Namun dia butuh udara segar dan Rhy, untuk pertama kali dalam hidupnya, terlalu sibuk untuk menghiburnya. Dan itu bukan masalah. Dalam kegilaan yang meningkat akibat pertandingan yang menjelang, Kell hanya ingin bergerak, menjelajah, maka dia mendapati dirinya berjalan melintasi pasar dalam lindungan padat orang banyak. Arus kedatangan orang asing ke kota memberinya naungan. Begitu banyak orang asing di sini untuk ditatap penduduk lokal, sehingga kemungkinan mereka melihatnya jauh lebih kecil. Terutama setelah Kell mengikuti saran Rhy dan mengganti mantel panjang hitam legam dengan warna biru abu yang lebih trendi, dan menaikkan tudung menutupi rambut kemerahannya.

Hastra berjalan di sampingnya dengan pakaian biasa. Kell tak berusaha meninggalkan pengawalnya malam ini, dan sebagai gantinya, pemuda itu setuju untuk menukar jubah merah dan emasnya dengan sesuatu yang jauh tak mencolok, meskipun pedang kerajaan masih tergantung di sisi tubuh.

Kini, setelah keraguan awal digantikan kelegaan, Kell mendapati dia *menikmati* pasar untuk pertama kalinya sejak lama, bergerak menembus kerumunan dengan level anonimitas yang membahagiakan. Hal itu membuatnya tak sabar untuk memakai topeng kompetitor, menjadi orang lain sepenuhnya.

Kamerov.

Hastra menghilang dan muncul kembali beberapa menit kemudian dengan segelas anggur rempah, mengulurkannya kepada Kell.

"Mana punyamu?" tanya Kell, mengambil gelas itu.

Hastra menggeleng. "Tidak patut, Tuan, minum saat bertugas."

Kell mendesah. Dia tak senang membayangkan minum sendirian, tapi dia sangat membutuhkan anggur. Perhentian pertamanya bukan pasar. Melainkan dermaga.

Dan di sana dia menemukan yang tak terelakkan: lambung gelap, lis perak, layar biru.

Night Spire sudah kembali ke London.

Yang berarti Alucard Emery ada di sini. Di suatu tempat.

Kell sempat berpikir untuk menenggelamkan kapal tersebut, tapi itu hanya membuat masalah, dan kalau Rhy sampai tahu, dia pasti akan mengamuk atau menusuk diri sendiri saking kesalnya.

Jadi Kell harus puas dengan memelototi *Spire,* dan membiarkan imajinasi melakukan sisanya.

"Apa kita punya misi, Tuan?" bisik Hastra (pengawal muda itu menjalankan peran barunya sebagai orang kepercayaan dan antek-antek dengan sangat serius).

"Benar," gumam Kell, berlagak murung.

Dia berdiri dalam naungan kanopi sebuah toko dan merengut pada kapal itu selama beberapa menit yang panjang dan membosankan sebelum mengumumkan dia butuh minum.

Itulah sebabnya Kell sampai ke pasar, menyesap anggur dan mengamati orang banyak sambil lalu.

"Di mana Staff?" tanyanya. "Apa dia muak ditinggalkan?"

"Sebenarnya, kurasa dia diperintahkan mendampingi Lord Sol-in-Ar."

Mendampingi? pikir Kell. Apa Raja segugup itu terhadap sang bangsawan Faro?

Dia kembali menyusuri pasar, dengan Hastra beberapa langkah di belakang.

Keramaian makin bertambah selagi Kell berjalan, berpusar di sekelilingnya bagaikan ombak. Orang Faro dengan kain warna cerah dan lipatan rumit dan kulit bertatah permata. Orang Vesk penuh perhiasan emas dan perak, tinggi dan tampak lebih tinggi lagi oleh surai rambut mereka. Dan tentu saja, orang Arnes, dengan jubah bertudung dan mantel warna-warni mereka.

Kemudian, ada sejumlah orang yang tak bisa dipastikan Kell dari mana asalnya. Beberapa berkulit cukup terang untuk menjadi orang Vesk, tapi dengan pakaian khas Arnes. Sosok berkulit gelap dengan gelungan kepang Vesk.

Mimpi buruk naik ke permukaan benaknya—begitu banyak wajah asing, begitu banyak yang hampir familier—tapi dia menekannya. Orang asing menyentuh lengannya saat

mereka berpapasan, dan Kell mendapati tangannya masuk ke saku memeriksa barang yang hilang, kendati tidak ada apa-apa di sana yang bisa dicuri.

Banyak sekali orang, pikirnya. Lila pasti mencopet setiap kantong di sini.

Begitu memikirkan itu, dia menangkap sesosok bayangan di tengah warna dan cahaya.

Sosok kurus.

Mantel hitam.

Senyum tajam.

Kell terkesiap, tapi ketika dia berkedip, bayangan itu telah lenyap. Hanya ilusi yang diciptakan oleh keramaian. Tipuan mata.

Tetap saja, kelebatan itu, meskipun palsu, membuatnya limbung, dan langkahnya memelan hingga mengganggu lalu lintas orang-orang di sekelilingnya.

Hastra kembali ke sisinya. "Kau tidak apa-apa, Tuan?"

Kell mengusir kekhawatirannya. "Aku baik-baik saja," katanya. "Tapi kita sebaiknya kembali."

Dia melangkah menuju istana di ujung pasar, hanya berhenti saat tiba di kios Calla. "Tunggu di sini," katanya pada Hastra sebelum merunduk masuk.

Toko Calla selalu berubah, sepertinya, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan perayaan kota. Tatapan Kell menjelajahi berbagai aksesori musim dingin yang berderet di dinding dan memenuhi meja.

"*Avan!*" kata sang pedagang yang muncul dari area bertirai di dekat belakang tenda, memegang secarik kulit hitam di satu tangan. Calla pendek dan gemuk, dengan mata tajam perempuan pebisnis dan kehangatan api kayu bakar. Wa-

jahnya berseri begitu melihat Kell. "Master Kell!" serunya, membungkuk dalam-dalam memberi hormat.

"Sudahlah, Calla," kata Kell, membantunya tegak, "tidak perlu melakukan itu."

Mata Calla menari-nari dengan sorot jail lebih daripada biasanya. "Apa yang membawamu ke tokoku malam ini, *mas vares*?"

Dia mengucapkan kata itu—*pangeranku*—dengan nada sangat ramah sehingga Kell tak repot-repot meralat. Dia malah memain-mainkan kotak di meja, benda bermotif cantik. "Oh, aku menemukan diriku di pasar, lalu berpikir untuk datang dan melihat keadaanmu."

"Kau memberiku kehormatan terlalu besar," kata Calla, senyum melebar. "Dan kalau kau datang untuk mencari tahu soal utang itu," lanjutnya, mata berbinar, "sebaiknya kau tahu itu baru saja dilunasi."

Dada Kell sesak. "Apa? *Kapan*?"

"Sungguh," lanjut Calla. "Baru beberapa menit lalu."

Kell bahkan tak berpamitan.

Dia menghambur ke luar tenda dan memasuki pasar yang ramai, mengamati arus orang-orang yang mengalir lewat.

"Tuan," kata Hastra, jelas sekali cemas. "Ada yang salah?"

Kell tak menjawab. Dia berputar perlahan, menyisir kerumunan mencari bayangan kurus, mantel hitam, dan senyum tajam itu.

Dia nyata. Dia tadi *di sini.* Dan tentu saja, dia sudah pergi.

Kell sadar dia mulai menarik perhatian, bahkan dengan perlindungan massa. Sejumlah orang Arnes mulai berbisik. Kell bisa merasakan tatapan mereka.

"Ayo," ajaknya, memaksakan diri kembali ke istana. Tapi sambil melangkah, jantung berdebar, dia mengulang kembali momen dalam benaknya, kelebatan sekilas sesosok hantu.

Tetapi tadi itu *bukan* sesosok hantu. Atau tipuan mata.

Delilah Bard sudah kembali ke London.

ENAM

PARA PENYAMAR

I

London Putih

Holland hafal cerita-cerita itu di luar kepala.

Dia dibesarkan bersama itu—cerita-cerita tentang raja lalim, raja gila, kutukan; raja baik, raja kuat, penyelamat. Cerita-cerita tentang penyebab sihir pergi, dan siapa yang akan membawanya kembali. Dan setiap kali ada penguasa baru menduduki takhta dengan darah dan sisa-sisa kekuatan di pembuluhnya, orang-orang akan berkata *sekarang*. Sekarang sihir akan kembali. Sekarang dunia akan terjaga. Sekarang keadaan akan membaik, sekarang kita akan jadi lebih kuat.

Cerita-cerita itu mengalir di pembuluh darah setiap penduduk London. Bahkan ketika orang-orang semakin kurus dan pucat, bahkan ketika mereka mulai membusuk di dalam dan di luar, bahkan ketika mereka tak memiliki makanan, kekuatan, cerita-cerita itu bertahan. Dan semasa kecil, Holland juga memercayainya. Bahkan percaya, ketika matanya menghitam, bahwa *dia* mungkin sang pahlawan. Raja baik. Raja kuat. Penyelamat.

Namun saat berlutut di hadapan Athos Dane, Holland

menyadari hakikat cerita-cerita itu sebagaimana adanya: kisah-kisah putus asa bagi jiwa yang kelaparan.

Akan tetapi.

Akan tetapi.

Kini dia berdiri alun-alun di pusat kota, dengan namanya di setiap lidah dan kekuatan dewa mengaliri pembuluh darahnya. Ke mana pun dia melangkah, embun beku menyurut. Semua yang disentuhnya memperoleh kembali warnanya. Di sekelilingnya, kota meleleh (pada hari Siljt mencair, orang-orang lepas kendali. Holland pernah memimpin pemberontakan, pernah melihat kerusuhan, tapi belum pernah dalam hidupnya dia menyaksikan *perayaan*). Tentu saja, ada ketegangan. Penduduk sudah terlalu lama kelaparan, hanya bertahan hidup mengandalkan kekerasan dan ketamakan. Dia tak bisa menyalahkan mereka. Tapi mereka akan belajar. Akan melihat. Harapan, keyakinan, perubahan: adalah sesuatu yang rapuh, dan harus dirawat.

"*Køt!*" mereka berseru—*Raja*—sementara suara dalam kepalanya, rekan yang selalu ada, berdengung senang.

Hari itu cerah, udara hidup, dan orang-orang berkumpul untuk menyaksikan aksi terbaru Holland, ditahan agar tak mendekat oleh Pengawal Besi. Ojka berdiri di sampingnya, rambut gadis itu api di bawah matahari, sebilah pisau di tangan.

Raja! Raja! Raja!

Tempat itu disebut Alun-Alun Darah, tempat mereka berdiri. Lokasi eksekusi, batu-batu di bawah sepatu botnya bernoda hitam dan tercoreng saat jemari putus asa mengais-ngais kehidupan yang tertumpah, siapa tahu masih mengandung sedikit sihir. Delapan tahun lalu, si kembar Dane

menyeretnya dari kematian cepat di sini, dan memberinya kematian perlahan.

Alun-Alun Darah.

Sudah waktunya memberi nama itu arti baru.

Holland mengulurkan kedua tangan, dan Ojka menempelkan pisau di telapak tangannya. Orang-orang terdiam penuh antisipasi.

"Rajaku?" kata Ojka, mata kuningnya meminta izin. Sudah berkali-kali tangan itu miliknya, tapi bukan kehendaknya. Kali ini tangannya milik pelayannya, tapi kehendaknya adalah miliknya.

Holland mengangguk, dan mata pisau pun menggigit. Darah menggenang dan tumpah ke batu-batu yang hancur, dan di tempat yang terkena, darah itu memecah permukaan dunia, seperti batu yang dilemparkan ke kolam. Tanah beriak, dan di balik matanya Holland melihat alun-alun itu terlahir kembali. Bersih, dan utuh. Seiring menyebarnya riak itu, mereka menelan noda, menambal retakan, mengubah batu hampar yang pecah menjadi pualam mengilap, basin telantar menjadi kolam air mancur, pilar ambruk menjadi gerbang lengkung kubah.

Kita bisa melakukan lebih dari itu, kata dewa dalam kepalanya.

Sebelum Holland sempat memilah pikiran *oshoc* dari pikirannya, sihir telah menyebar.

Gerbang lengkung Alun-Alun Darah beriak dan bereformasi, melumer dari batu menjadi air sebelum mengeras menjadi kaca. Di baliknya, jalan-jalan bergetar, dan tanah di bawah kaki massa berubah dari batu menjadi tanah gelap dan subur. Orang-orang berlutut, tenggelam di tanah geluh, dan membenamkan jemari hingga pergelangan tangan.

Cukup, Osaron, pikir Holland. Dia mengatupkan tangan berdarahnya, tapi riak itu terus berlanjut, kerangka bangunan yang hancur ambruk menjadi pasir, air mancur meluap bukan oleh air melainkan oleh anggur sewarna ambar.

Pilar-pilar berganti menjadi pohon apel, batang mereka masih berupa batu pualam, dan dada Holland mulai nyeri, jantungnya berdebar seiring sihir mengalir bagaikan darah dari nadinya, setiap detak mendesakkan lebih banyak kekuatan ke dunia.

Cukup!

Riak itu berhenti.

Dunia bergeming.

Sihir mereda, alun-alun berupa monstrositas elemen yang berpendar, ujung-ujung dari tepian yang berfluktuasi. Orang-orang berlumur tanah, basah oleh hujan air mancur, wajah mereka bersinar, mata terbeliak—bukan oleh lapar, tapi oleh ketakjuban.

"Raja! Raja! Raja!" mereka semua berseru, sedangkan di kepalanya, ucapan Osaron bergaung.

Lagi. Lagi. Lagi.

II

London Merah

Kembali ke Wandering Road, pengunjung sudah berkurang, tapi *wolfhound* itu masih berbaring di posisi yang sama di dekat perapian. Mau tak mau Lila penasaran apa anjing itu hidup. Dia melangkah ke perapian, dan berlutut perlahan, tangan mengambang di atas dada makhluk itu.

"Sudah kuperiksa," kata suara di belakangnya. Lila mendongak dan melihat Lenos bergerak-gerak gelisah. "Dia baik-baik saja."

Lila menegakkan tubuh. "Di mana semua orang?"

Lenos mengedikkan kepala ke meja sudut. "Stross dan Tav sibuk bermain."

Mereka bermain Sanct, dan dari yang bisa dilihat Lila, mereka belum lama bermain sebab tak satu pun yang tampak marah dan keduanya masih memiliki semua senjata dan sebagian besar pakaian. Lila bukan penggemar permainan tersebut, terutama karena setelah empat bulan menyaksikan pelaut menang dan kalah, dia tak merasa lebih memahami peraturannya dengan cukup baik untuk bermain, apalagi untuk curang.

"Vasry pergi," lanjut Lenos sementara Lila melenggang ke meja. "Kobis tidur."

"Dan Alucard?" tanyanya, berusaha memastikan nada suaranya tetap datar dengan ketidakacuhan. Dia mengambil minuman Stross dan menenggaknya, mengabaikan protes pelan mualim satu itu.

Stross membanting sehelai kartu bergambar sosok bertudung yang memegang dua gelas piala. "Terlambat," katanya pada Lila, mata tetap terpaku ke meja dan kartu. "Kapten bilang dia mau tidur."

"Cepat sekali," renung Lila.

Tav terkekeh dan menggumamkan sesuatu, tapi Lila tak memahaminya. Lelaki itu berasal dari suatu tempat di pinggir wilayah kekaisaran, dan semakin banyak minum, semakin tak jelas aksennya. Dan karena berprinsip bila tak memahami sesuatu dia menutup mulut, Lila pun berlalu. Setelah beberapa langkah dia berhenti dan berbalik kembali ke arah Lenos, mengeluarkan api tangan dari mantel. Cahayanya sudah meredup, dan tadi dia tak terpikir untuk bertanya apa ada cara memulihkannya lagi, atau apa itu jenis mantra sekali pakai, yang sepertinya pemborosan.

"Ini," katanya, melempar bola itu pada Lenos.

"Untuk apa ini?" tanya Lenos, terkejut.

"Memastikan bayangan tak mendekat," jawab Lila, melangkah ke tangga. Lenos berdiri di sana, menunduk menatap bola itu, kebingungan entah oleh benda itu sendiri atau fakta bahwa Sarows baru saja memberinya hadiah.

Kenapa *tadi* dia memberikan itu kepadanya?

Mulai melunak, gerutu suara di kepalanya. Bukan suara Kell, atau Barron. Bukan, suara ini miliknya.

Sambil menaiki tangga, Lila mengeluarkan botol anggur langsing yang dicurinya, bukan dari penginapan atau pasar—dia sudah berpengalaman untuk tidak mencuri dari tenda yang dipasangi mantra pelindung—tapi dari simpanan Alucard sendiri di *Spire.*

Kamar sang kapten berada di seberang kamarnya, pintu-pintu berhadapan seperti orang yang berduel. Yang sepertinya cocok. Namun setibanya di kedua pintu kamar, dia berhenti di antaranya, dihadapkan dengan pertanyaan pintu mana yang tadi akan didatanginya, dan mana yang direncanakannya untuk dibukanya.

Lila berdiri di sana di koridor.

Dia tak yakin *kenapa* dia lebih tertarik pada kamar Alucard ketimbang kamarnya. Barangkali lantaran dia gelisah, kembali ke kota ini untuk pertama kalinya, tempat yang asing sekaligus familier. Barangkali lantaran dia ingin kembali ke kenyamanan bahasa Inggris. Barangkali lantaran dia ingin tahu lebih banyak mengenai turnamen, dan partisipasi Alucard. Atau barangkali lantaran kebiasaan. Lagi pula, beginilah cara mereka melewatkan sebagian besar malam di laut, sebotol anggur dan api sihir, masing-masing berusaha mengorek rahasia dari yang lain tanpa mengungkap rahasia sendiri. Apa Lila sudah sangat terbiasa dengan tarian itu sehingga dia merindukannya?

Sudahlah, pikirnya. Sungguh membuang-buang waktu, berdiri di sana dan berpikir sangat panjang mengenai setiap hal kecil. Memangnya penting apa sebabnya dia ingin bertemu sang kapten? Pokoknya dia ingin bertemu.

Maka, dengan menyingkirkan alasan, dia mengulurkan tangan untuk mengetuk, tapi terhenti ketika mendengar langkah dari dalam, bergerak cepat menuju pintu.

Naluri pencurinya berkedut, tubuhnya bergerak sebelum benaknya, sepatu tanpa suara mundur selangkah, lalu dua langkah, sebelum meluncur cepat ke balik sudut belokan terdekat di koridor. Dia tak punya alasan bersembunyi, tapi dia sudah lama sekali melakukannya sehingga sikap itu terasa alami. Lagi pula, bersembunyi hanyalah melihat tanpa terlihat, dan itu memberinya keunggulan. Tidak ada yang hilang karenanya, dan terkadang malah ada sesuatu yang diperoleh.

Sesaat kemudian, pintu berayun terbuka, dan Alucard Emery melangkah ke koridor.

Yang pertama disadari Lila adalah keheningannya. Kapten *Night Spire* biasanya menimbulkan sejumlah suara. Perhiasannya bergemerencing dan senjatanya berdentang, sepatu bot bertumit bajanya mengumumkan setiap langkah, dan bahkan ketika pakaiannya tak berbunyi, Alucard sendiri biasanya bersenandung. Lila pernah menyinggungnya, dan Alucard hanya berkata dia tak pernah menyukai kesunyian. Lila mengira sang kapten tak bisa melakukannya, tapi saat Alucard menyusuri koridor, langkahnya hanya ditandai oleh derit pelan papan lantai, Lila pun menyadari bahwa, sebelumnya, dia memang *sengaja* membuat keributan.

Satu lagi aspek dari peran yang dimainkannya, kini disisisihkan, digantikan dengan... apa?

Alucard berpakaian lengkap, tapi bukan pakaiannya yang biasa. Alucard selalu menyukai barang bagus dan mencolok, tapi kini dia tak terlihat mirip kapten bajak laut, lebih mirip bayangan anggun. Dia menukar mantel biru yang dipakainya ke darat dengan jubah pendek warna arang, syal perak sederhana di lehernya. Dia tak tampak membawa senjata dan safir sudah lenyap dari dahinya, berikut semua cincin dari

jemari kecuali satu, lingkaran perak tebal berbentuk mirip bulu. Rambut cokelat-kuningannya disisir ke belakang di bawah topi hitam, dan pikiran pertama Lila adalah, dengan tampil sangat sederhana, dia tampak lebih muda, hampir kekanak-kanakan.

Tapi dia mau ke mana? Dan kenapa dia pergi dengan menyamar?

Lila membuntutinya menuruni tangga penginapan dan keluar memasuki malam, cukup dekat agar tak kehilangan jejak dan cukup jauh agar tak ketahuan. Lila boleh saja menghabiskan empat bulan terakhir sebagai *privateer,* tapi dia melewatkan *bertahun-tahun* sebagai bayangan. Dia tahu cara melebur dalam kegelapan, cara mengikuti sasaran, cara bernapas dan bergerak seiring arus malam bukannya melawannya, dan langkah Alucard memang ringan, tapi langkah Lila senyap.

Dia menduga sang kapten menuju pasar, yang penuh sesak oleh manusia, atau jaringan jalan yang menerakan garis-garis cahaya menjauhi sungai. Namun Alucard menyusuri tepiannya, mengikuti cahaya merah Isle dan jalan utama melewati istana menuju jembatan ke seberang. Terbuat dari batu pucat dan beraksen tembaga: pagar tembaga, pilar tembaga, dan kanopi tembaga berukir. Keseluruhannya membentuk semacam terowongan mengilap. Lila ragu-ragu di dasarnya—seluruh panjang jembatan di bawah kanopi terang benderang, logam memantulkan dan memperkuat cahaya, dan meskipun ada yang melintasinya, mayoritas berpasangan atau berkelompok, kerah dinaikkan melawan dingin, hanya segelintir yang sepertinya menuju seberang sungai sehingga membaur hampir mustahil.

Sejumlah pedagang mendirikan kios di bawah lentera, dikelilingi kabut dan cahaya lilin, dan Lila menunggu untuk melihat apa Alucard menuju salah satunya, tapi sang kapten berjalan cepat menyeberang, mata tertuju ke depan, dan Lila terpaksa menyusul atau ditinggalkan. Dia bergegas mengejar Alucard, berjuang menjaga langkahnya santai, mengabaikan kios gemerlap dan langit-langit logam bermotif, tapi tanpa kentara agar tujuannya tidak ketahuan. Akhirnya upayanya sia-sia—Alucard tak pernah menoleh sekali pun.

Selagi melangkah di bawah kanopi tembaga, dia melihat kanopi itu berlubang-lubang agar tampak mirip pepohonan, cahaya bintang menyorot menembus daun-daun, dan Lila berpikir, sekali lagi, sungguh negeri ganjil yang ditemukannya ini, dan betapa senang dia berada di sini.

Alucard menyeberangi jembatan sampai ke ujung dan menuruni satu set tangga besar menuju tepian selatan Isle. Lila baru sekali ke sini, ketika dia dan Kell membawa Rhy ke biara, dan tak pernah terlalu memikirkan apa lagi yang berada di paruh lain kota yang lebih gelap ini. Toko dan rumah minum, dia mungkin menebak, mungkin versi yang lebih kumuh ketimbang di tepian utara. Dia keliru. Paruh London yang ini terasa sunyi bila dibandingkan; biara menjulang serius dari belokan sungai, dan di balik bangunan toko dan penginapan di tepi sungai, kota membuka menjadi taman, kebun buah, lalu di belakang semua ini, rumah-rumah besar.

Wilayah penjelajahan Lila dulu di Mayfair dan Regent Park tidak ada apa-apanya dibandingkan pesisir selatan London ini. Kereta-kereta elegan yang ditarik kuda indah memenuhi jalan demi jalan estat yang luas, berdinding tinggi dan dipasangi pualam, kaca, dan logam berkilat. Kabut malam sendiri tampak gemerlap oleh kekayaan.

Di depan, Alucard mempercepat langkah, yang diikuti Lila untuk menyamainya. Jauh lebih sedikit orang di jalanan, sehingga mengikuti Alucard lebih sulit, tapi perhatian laki-laki itu terpaku pada jalan di depan. Sejauh pandangan Lila, tidak ada yang perlu dilihat di sini. Tidak ada urusan untuk dilakukan. Tidak ada masalah untuk melibatkan diri. Tidak ada apa-apa selain rumah-rumah, yang separuh jendelanya gelap.

Akhirnya Alucard berbelok meninggalkan jalan, melangkah melewati gerbang berukir dan memasuki pekarangan yang dijajari perdu dan dipagari pepohonan, dahan-dahannya gundul akibat musim dingin.

Ketika Lila mengejar, dilihatnya ukiran meliuk-liuk gerbang membentuk huruf *E*. Kemudian dia melongok ke dalam, dan terkesiap. Lantai pekarangan berupa mosaik batu biru dan perak berkilauan. Dia menunggu dalam bayangan gerbang sementara Alucard menyusuri jalan masuk, dan memperhatikan saat, setengah jalan menuju pintu, sang kapten berhenti untuk menenangkan diri. Dia membuka topi dan menjejalkannya ke tas di bahu, mengacak-acak rambut, melemaskan tangan, menggumamkan sesuatu yang tak bisa didengar Lila, lalu kembali berjalan, langkahnya tenang dan percaya diri selagi meloncat menaiki satu set undakan pendek, lalu membunyikan bel.

Sesaat kemudian, satu dari dua pintu depan berayun membuka, dan seorang pelayan muncul. Begitu melihat Alucard, dia membungkuk. "Lord Emery," sapanya, menepi. "Selamat datang kembali."

Lila menatap tak percaya.

Alucard bukan mengunjungi pemilik rumah ini.

Dia *adalah* pemilik rumah ini.

Sebelum Alucard masuk, seorang gadis tampak di ambang pintu, memekik kegirangan, lalu melingkarkan kedua lengan di lehernya.

"Luc!" serunya saat Alucard mengayunnya ke udara. Gadis itu tak mungkin lebih dari dua belas atau tiga belas tahun, dan dia memiliki ikal cokelat berombak dan mata gelap Alucard.

"Anisa." Alucard merekahkan senyum yang belum pernah dilihat Lila, tidak pada sang kapten. Itu bukan cengiran bangga seorang kapten atau seringai licik seorang *playboy*, tapi kekaguman mutlak seorang kakak. Lila tak pernah punya saudara, jadi dia tak *memahami* ekspresi tersebut, tapi dia mengenali kasih sayang sederhana dan buta itu, dan hal itu memelintir sesuatu dalam dirinya.

Kemudian, semendadak gadis itu melontarkan tubuh ke depan, secepat itu pula dia menarik diri, memunculkan rengutan pura-pura yang sangat sering dilihat Lila di mulut Alucard.

"Di mana Esa?" desak gadis itu, dan Lila menegang, bukan karena pertanyaan itu sendiri, melainkan fakta dia bertanya dalam bahasa *Inggris.* Tidak ada yang menggunakan bahasa itu di London Merah, kecuali mereka mencoba membuat bangsawan terkesan. Atau mereka *memang* bangsawan.

Alucard terkekeh. "Tentu saja," katanya, melangkahi ambang pintu. "Tiga tahun pergi dari rumah, dan pertanyaan pertamamu tentang si kucing...." Mereka menghilang ke dalam, dan Lila mendapati dirinya menatap pintu depan yang menutup.

Alucard Emery, kapten *Night Spire,* penyihir turnamen,

dan... bangsawan London Merah? Apa ada yang tahu? Apa *semua orang* tahu? Lila sadar dia seharusnya terkejut, tapi nyatanya tidak. Dia sudah tahu sejak dia bertemu Alucard di *Night Spire* bahwa sang kapten tengah memainkan peran; masalahnya hanya mengungkap siapa laki-laki di balik peran itu. Kini dia tahu kebenarannya, dan kebenaran tersebut memberinya kartu untuk dimainkan. Dan bila berkaitan dengan orang seperti Alucard Emery, keuntungan apa pun pantas diambil.

Dinding dekoratif mengelilingi rumah, dan Lila berhasil mengangkat tubuh dengan bantuan dahan yang rendah. Bertengger di puncak, dia bisa memandang ke balik jendela kaca besar, banyak yang tak ditutup. Siluetnya membaur di jalinan pepohonan di belakangnya, saat dia bergerak mengitari rumah, mengikuti kelebatan Alucard dan adiknya selagi mereka memasuki ruangan lapang dengan jendela tinggi dan perapian berkobar, dan sepasang pintu kaca di dinding seberang mengarah ke taman luas. Lila berjongkok di atas dinding ketika seorang laki-laki muncul dalam pandangan. Dia memiliki warna kulit mirip Alucard, dan rahangnya yang juga kaku, tapi tampak keras tanpa senyum Alucard. Laki-laki itu kelihatannya beberapa tahun lebih tua.

"Berras," kata Alucard menyapa. Jendela-jendela terbuka sedikit, dan ucapan itu mencapai Lila lewat kaca yang tak ditutup.

Laki-laki itu, Berras, berderap maju, dan dia sempat tampak akan memukul Alucard, tapi sebelum sempat melakukannya, gadis itu meloncat ke depan sang kakak seperti perisai—ada yang sangat terlatih dalam sikap itu, seakan dia telah sering melakukannya sebelumnya—dan Berras me-

nahan tangannya di udara. Di salah satu jari, Lila melihat duplikat cincin bulu Alucard sebelum tangannya kembali terjatuh ke sisi tubuh.

"Pergi, Anisa," perintahnya.

Gadis itu ragu-ragu, tapi Alucard memberinya senyum lembut dan anggukan, dan Anisa pun mundur ke luar ruangan. Begitu mereka tinggal berdua, Berras membentak.

"Di mana Kobis?"

"Aku mendorongnya dari kapal," kata Alucard. Kejijikan tercurah di wajah laki-laki itu, dan Alucard memutar bola mata. "Astaga, Berras, itu lelucon. Mata-mata kecil pemurungmu aman di penginapan bersama awakku yang lain."

Berras mencibir samar mendengar awak kapal *Spire* disebut.

"Ekspresi itu tak ada gunanya bagimu, Kak," kata sang kapten. "Dan *Night Spire* berlayar untuk kerajaan. Menghina pekerjaanku sama dengan menghina Wangsa Maresh, dan kita tidak mau melakukan *itu.*"

"Kenapa kau *di sini*?" geram Berras, mengambil gelas berkaki. Sebelum dia sempat minum, Alucard mengedikkan pergelangan tangan dan anggur keluar dari gelas itu, bergerak naik seperti pita sambil melingkar ke dalam. Sekejap kemudian, anggur itu mengeras menjadi sebongkah es sewarna mirah.

Alucard mengambil kristal tersebut dari udara dan mengamatinya sambil lalu. "Aku ke kota untuk turnamen itu. Aku ke sini hanya untuk memastikan keluargaku baik-baik saja. Konyolnya aku menganggap akan menerima sambutan." Dia melempar kubus beku itu ke perapian, dan berbalik pergi.

Berras membisu, sampai Alucard tiba di pintu taman.

"Aku pasti membiarkanmu membusuk di penjara."

Senyum kecil yang getir menyentuh sudut bibir Alucard. "Untung saja itu bukan tergantung padamu."

Dengan ucapan itu, dia berderap ke luar. Lila menegakkan tubuh di atas dinding, dan memutarinya sampai menemukan Alucard berdiri di balkon luas yang menghadap taman. Di balik tembok dia bisa melihat lengkungan istana, cahaya yang terpancar di sungai.

Wajah Alucard berupa topeng ketenangan dingin, hampir tak peduli, tapi jemarinya mencengkeram pinggiran balkon, buku-buku jari memutih.

Lila tak bersuara, tapi Alucard mendesah dan berkata, "Mematai-matai itu tidak sopan."

Berengsek. Dia melupakan bakat sang kapten melihat sihir pada diri seseorang. Itu keahlian berguna bagi pencuri, dan Lila penasaran, bukan untuk pertama kalinya, apa ada cara mencuri bakat seperti orang mencuri barang.

Lila menuruni dinding rendah ke pinggir pagar patio sebelum turun tanpa suara ke teras di sebelah Alucard.

"Kapten," kata Lila, separuh sapaan dan separuh permintaan maaf.

"Masih hanya mengurusi urusanmu?" tanya Alucard. Namun dia tak terdengar berang.

"Kau tidak marah," Lila mengamati.

Alucard menaikkan sebelah alis, dan Lila mendapati dia merindukan kerlip biru familier itu. "Kurasa tidak. Lagi pula, perjalananku hampir tak ada apa-apanya dibandingkan denganmu."

"Kau membuntutiku?" sergah Lila.

Alucard terkekeh. "Kau nyaris tak punya hak untuk terdengar tersinggung."

Lila menggeleng-geleng, dalam hati lega tak memutuskan memasuki istana dan mengejutkan Kell. Sejujurnya, dia masih belum memutuskan kapan akan menemui Kell. *Apakah* dia akan menemui Kell. Tetapi ketika—dan jika—dia melakukan itu, dia jelas tidak mau Alucard memata-matai mereka. Kell adalah orang penting di sini, keluarga kerajaan, bahkan seandainya Lila hanya bisa menganggapnya sebagai penyelundup konyol yang terlalu sering mengernyit dan nyaris membuat mereka berdua terbunuh.

"Kenapa kau cengar-cengir?"

"Tidak ada apa-apa," jawab Lila, memasang tampang datar. "Jadi... *Luc,* ya?"

"Itu panggilan. Pasti orang-orang punya itu, dari mana pun mereka berasal. Dan untuk kauingat, aku lebih suka Alucard. Atau Kapten Emery."

"Awak kapal tahu?"

"Tahu apa?"

"Bahwa kau..." Lila mengisyaratkan estat itu, mencari-cari kata.

"Itu nyaris bukan rahasia, Bard. Mayoritas orang Arnes pernah mendengar tentang Wangsa Emery."

Alucard memberinya tatapan yang berkata, *Aneh, kan, kau belum pernah mendengarnya.*

"Kau tidak pernah mendengar mereka menyebutku *vestra*?"

Lila pernah. "Aku hanya berasumsi itu ejekan. Seperti *pilse.*"

Alucard tertawa tanpa suara. "Mungkin begitu, bagi mereka. Itu berarti *anggota kerajaan.*"

"Seperti *pangeran*?"

Dia tertawa getir. "Aku pasti merupakan kekecewaan bagimu. Aku tahu kau menginginkan bajak laut. Kau seharusnya menipu untuk naik ke kapal lain. Tapi jangan khawatir. Banyak pintu antara aku dan takhta. Dan aku tak ingin melihatnya terbuka."

Lila menggigiti bibir. "Tapi kalau semua tahu, kenapa menyelinap diam-diam seperti pencuri?"

Tatapan Alucard melayang ke dinding taman. "Sebab ada orang lain di kota ini, Bard. Sebagian tak ingin kutemui. Dan sebagian lagi aku lebih senang tak melihatku."

"Apa ini?" goda Lila. "Alucard Emery yang agung punya musuh?"

"Efek pekerjaan, sayangnya."

"Susah membayangkan kau bertemu seseorang yang tak bisa kaupikat."

Mata Alucard menyipit. "Kau mengucapkannya seperti bukan pujian."

"Barangkali bukan."

Keheningan canggung mulai menyelimuti.

"Rumah yang bagus," komentar Lila.

Itu ucapan keliru. Ekspresi Alucard mengeras. "Kuharap kau memaafkanku karena tidak mengundangmu masuk dan memperkenalkanmu pada keluargaku tersayang. Mungkin rumit menjelaskan kehadiran mendadak seorang gadis berpakaian laki-laki dengan kemampuan berbahasa bangsawan tapi tanpa kesopanan untuk menggunakan pintu depan."

Lila menahan balasan. Dia merasa diusir, tapi ketika dia menaiki pinggir balkon, Alucard berkata, "Tunggu," ada sesuatu dalam suaranya yang hampir tak dikenali Lila, karena tak pernah mendengar itu darinya. Ketulusan. Lila berputar

kembali, dan melihat Alucard dikelilingi cahaya dari ruangan di belakang, dibingkai ambang pintu. Laki-laki itu hanya sedikit lebih dari siluet, lukisan seorang bangsawan yang disederhanakan.

Gambaran dari seseorang seharusnya, bukan seseorang yang sebenarnya.

Kemudian Alucard melangkah maju, menjauhi cahaya dan memasuki bayangan bersama Lila. Versi dirinya yang ini tampak nyata. Tampak benar. Dan Lila pun mengerti—ketika Alucard berkata *Tunggu,* yang dimaksudnya adalah, *Tunggu aku.*

"Kurasa kita berdua sebaiknya kembali," tambah Alucard, berniat terdengar tak acuh tapi gagal.

"Apa kau tak seharusnya berpamitan?"

"Aku bukan penggemar berpamitan. Atau menyapa, sebenarnya. Ucapan tak berguna. Lagi pula, mereka akan melihatku lagi."

Lila menoleh ke arah rumah. "Apa Anisa tidak kesal?"

"Oh, kubayangkan pasti begitu. Sayangnya aku sudah terbiasa dengan kekecewaannya."

"Tapi bagaimana dengan—"

"Jangan tanya-tanya lagi, Lila," katanya. "Aku capek."

Protes terakhir mendingin jadi abu di lidah Lila sewaktu Alucard melangkah ke pagar di sampingnya, dan kemudian, dengan satu langkah mudah, naik ke dinding rendah.

Dinding itu sempit, tapi Alucard bergerak dengan mantap menyusurinya. Dia bahkan tak menatap ke bawah untuk memastikan langkah.

"Aku dibesarkan di sini," kata Alucard, membaca kekagetan Lila. "Kalau ada jalan masuk atau keluar, aku pasti pernah mencobanya."

Mereka menyelinap di sepanjang dinding taman dan turun ke pekarangan, memeluk bayangan sampai mereka telah aman di luar gerbang.

Alucard menyusuri jalan tanpa menoleh, tapi Lila melontarkan tatapan ke estat megah itu.

Sebenarnya, Lila memahami kenapa Alucard melakukannya. Kenapa dia menukar keamanan dan kebosanan dengan petualangan. Dia tak tahu seperti apa rasanya aman, dan dia tak pernah memiliki kemewahan untuk merasa bosan, tapi ini seperti yang pernah dikatakannya pada Kell. Orang mencuri untuk bertahan hidup atau merasa hidup. Dia membayangkan mereka melarikan diri dengan alasan yang sama.

Lila berlari kecil mengejar, lalu berjalan di samping sang kapten, jalanan senyap kecuali oleh derap sepatu mereka. Dia mencuri pandang ke samping, tapi tatapan Alucard lurus ke depan, dan jauh menerawang.

Dia dulu membenci orang seperti Alucard, orang yang membuang sesuatu yang baik, mencampakkan makanan hangat dan rumah mapan seakan tak ada artinya.

Namun kemudian Barron tewas dan Lila menyadari dalam satu cara dia juga melakukan hal serupa. Melarikan diri dari apa yang mungkin merupakan kehidupan yang baik. Atau setidaknya bahagia. Sebab bahagia saja tidak cukup, tidak bagi Lila. Dia menginginkan *lebih.* Menginginkan petualangan. Dia dulu berpikir seandainya dia cukup sering mencuri, keinginan tersebut akan memudar, hasrat itu akan pergi, tapi mungkin tidak semudah itu. Mungkin bukan masalah apa yang tidak dimilikinya, apa yang bukan dirinya, melainkan apa dirinya *sebenarnya.* Mungkin dia bukan tipe orang yang mencuri untuk *bertahan* hidup. Mungkin dia hanya melaku-

kannya demi sensasinya. Dan itu membuatnya ngeri, sebab itu berarti dia tak perlu melakukannya, tak bisa membenarkannya, dia seharusnya bisa tetap tinggal di Stone's Throw, seharusnya bisa menyelamatkan nyawa Barron.... Itu lereng yang licin, pemikiran semacam itu, yang berakhir di tebing, maka Lila pun mundur.

Dia adalah dirinya sebenarnya.

Dan Alucard Emery?

Yah, dia laki-laki dengan rahasianya sendiri.

Dan Lila tak bisa menyalahkannya untuk itu.

III

Kell merunduk dan menghindar, bergerak bagai bayangan dan ringan di seantero Basin.

Dia menikmati ototnya yang nyeri, jantungnya yang berdebar; tidurnya tak nyenyak dan terjaga dengan kondisi lebih buruk, pikirannya terus berkecamuk soal kabar kembalinya Lila. Itu masuk akal, kan? Kalau dia bertolak bersama awak kapal Arnes, sebagian besar dari mereka berlabuh kembali ke London untuk turnamen.

Hanya dua hari lagi sebelum *Essen Tasch.*

Pedang mengayun tinggi, dan Kell melompat mundur menjauh dari jangkauannya.

Dua hari dan masih belum ada tanda-tanda kehadiran Lila. Bagian kecil dan tak logis dirinya yakin dia pasti bisa *merasakan* kembalinya gadis itu, sensitif pada itu seperti caranya peka pada Stone's Throw, dan Setting Sun, dan Scorched Boned. Titik tetap di dunia-dunia. Tapi kalau dipikir lagi, mungkin dia *memang* peka terhadap kehadiran Lila. Mungkin Lila sejak awal memang kekuatan kecil tak kasatmata yang menariknya memasuki kota itu.

Namun dia melewatkan kehadiran Lila, dan dengan kota

begitu padat, bagaimana dia bisa menemukan gadis itu lagi?

Ikuti saja pisaunya, kata suara dalam kepalanya. *Dan tubuh tempat pisau itu bersarang.*

Kell tersenyum sendiri. Kemudian, dengan agak terluka, dia bertanya-tanya sudah berapa lama Lila di London. Dan kenapa gadis itu tak menemuinya lebih awal. Jalan mereka hanya bersilang beberapa hari, tapi hanya dia, Rhy, dan Tieren yang dikenal Lila di dunia ini, atau setidaknya, orang yang dikenalnya empat bulan lalu. Barangkali Lila kini sudah mendapat banyak teman—tapi Kell meragukan itu.

Serangan berikutnya hampir mengenai kulitnya, dan Kell berkelit tepat waktu.

Fokus, dia memarahi diri sendiri. *Ambil napas.*

Topeng perak melingkupi wajahnya dengan sempurna, menutupi segalanya selain udara dan penglihatan. Dia memakainya, ingin terbiasa dengan ukuran dan bobotnya, dan dengan cepat mendapati dirinya menikmati perbedaan itu, menyelinap ke dalam kenyamanan anonimitas. Selama dia memakai topeng, Kell bukanlah Kell.

Dia *Kamerov.*

Apa yang akan dikatakan Lila mengenai itu? Lila, Lila, dia bahkan mempertimbangkan memakai sihir darah untuk menemukan gadis itu—dia masih memiliki saputangan Lila—tapi menghentikan dirinya sebelum menghunus pisau. Dia sudah melalui berbulan-bulan tanpa melakukan tindakan serendah itu. Lagi pula, dia bukan anak anjing yang mengejar tuannya atau tulangnya. Biar saja Lila yang mendatanginya. Tetapi kenapa Lila *belum* mendatangi—

Logam berkelebat, terlalu dekat, Kell memaki dan berguling, kembali berdiri.

Dia menukar selusin musuh dengan hanya satu, tapi tidak seperti boneka latih-tanding yang dihadapinya, musuh yang ini sangat hidup. Hastra bergerak mundur dan maju, berzirah lengkap, berusaha menghindari serangan Kell. Pengawal muda itu secara mengejutkan bersedia berlari keliling Basin hanya bersenjatakan perisai kecil dan pedang tumpul sementara Kell mengasah kemampuan dan berlatih mengubah elemen menjadi senjata.

Zirah... pikirnya, angin melecut-lecut di sekelilingnya, *dirancang untuk retak...* Dia melompat, mendorong tubuh di dinding, menghantamkan semburan angin ke punggung Hastra.... *ketika diserang.* Hastra terhuyung ke depan dan berbalik menghadapinya. *Yang pertama berhasil menyarangkan sepuluh serangan...* Dia terus mengulangi aturan itu sementara air berpusar mengelilingi tangan *memenangkan pertandingan...* Air memecah, mengitari kedua tangan.... *Kecuali salah satu kompetitor...* Kedua arus meluncur ke depan, membeku sebelum mengenai sasaran.... *tidak mampu melanjutkan...* Hastra hanya mampu menangkis satu serpihan, dan yang kedua mengenai paha berlapis zirahnya dan hancur menjadi kepingan es.... *atau mengaku kalah.*

Kell merekahkan senyum di balik topeng, dan ketika pengawal yang kehabisan napas itu membuka helm, dia juga nyengir. Kell melepas topeng perak, rambut basahnya berdiri.

"Jadi ini yang kaulakukan di bawah sini berminggu-minggu ini, Master Kell?" tanya Hastra tersengal-sengal. "Berlatih untuk turnamen?"

Kell ragu-ragu, kemudian berkata, "Kurasa begitu." Lagi pula, dia memang berlatih; dia hanya tak tahu dia berlatih *untuk apa.*

"Yah, hasilnya sepadan, Tuan," kata sang pengawal. "Kau membuatnya tampak mudah."

Kell tertawa. Sejujurnya, sekujur tubuhnya nyeri, bahkan selagi darahnya bernyanyi menginginkan pertarungan, kekuatannya terasa menipis. Terkuras. Dia telah terbiasa dengan efisiensi sihir darah, tapi menggunakan elemen butuh kehendak lebih besar. Kelelahan menggunakan sihir darah menerpanya seketika, tapi pertempuran seperti ini menguras tenaganya. Mungkin akhirnya dia bisa tidur nyenyak sebelum turnamen.

Hastra melintasi ruang latihan dengan waspada, seolah menapaki tanah kopong, dan berdiri di dekat gerbang lengkung Basin, mengamati meja peralatan dengan mangkuk air, ceruk berisi tanah, pasir, dan minyak.

"*Kau* punya elemen?" tanya Kell, merapikan rambut ke belakang.

Senyum Hastra melembut. "Sedikit ini, sedikit itu, Tuan."

Kell mengernyit. "Apa maksudmu?"

"Orangtua menginginkanku jadi pendeta," kata pengawal muda itu, menggaruk-garuk kepala. "Tapi menurutku itu kedengarannya tak terlalu menyenangkan. Menghabiskan seharian bermeditasi dalam gedung batu apak itu—"

"Kau bisa *menyeimbangkan*?" sela Kell, takjub. Pendeta dipilih bukan karena kekuatan mereka dalam satu elemen, tapi karena kemampuan terkendali mereka untuk mengelola semuanya, bukan seperti yang dilakukan Kell, dengan kekuatan murni, melainkan dengan kesamarataan yang dibutuhkan untuk memupuk kehidupan. Menyeimbangkan elemen merupakan keahlian sakral. Bahkan Kell kesulitan dalam menyeimbangkan; seperti angin kencang yang mampu mencabut pohon muda, kemampuan *Antari* memiliki kekuatan

terlalu besar bagi seni yang samar. Kell bisa memengaruhi apa yang telah tumbuh, tapi kehidupan pada awalnya rapuh, dan membutuhkan sentuhan halus.

Pengawal muda itu mengedikkan bahu, lalu berubah agak ceria. "Kau mau lihat?" tanyanya, hampir malu-malu.

Kell memandang berkeliling. "Sekarang?"

Hastra tersenyum lebar dan memasukkan tangan ke saku, mengambil sebutir benih kecil. Ketika Kell menaikkan sebelah alis, sang pengawal terkekeh. "Kita tak pernah tahu kapan kita perlu mengesankan seorang perempuan," ujarnya. "Banyak yang membusungkan dada dan memamerkan hal yang meledak-ledak dan sensasional. Tapi aku tak bisa memberitahumu berapa malam yang dimulai dengan sebutir benih dan berakhir, yah..." Hastra cenderung melantur setiap kali dia gugup, dan Kell rupanya membuatnya sangat gugup. "Tapi kalau dipikir lagi aku ragu kau harus berusaha sekeras itu untuk mengesankan mereka, Tuan."

Hastra mengamati elemen di meja. Dalam mangkuk kecil ada tanah: bukan tanah subur kebun dan taman, melainkan jenis tanah berbatu yang ditemukan di bawah aspal jalan. Bukan hal paling elegan untuk berlatih—dan bila diberi pilihan, Kell lebih memilih batu dibandingkan tanah—tapi jumlahnya melimpah. Kell memperhatikan ketika Hastra meraup segenggam tanah, dan membuat lubang kecil dengan jari sebelum menjatuhkan bibit itu di dalamnya. Kemudian dia mencelupkan tangan yang satu lagi di mangkuk air, dan menekankannya di tanah, memadatkan benih dan tanah di antara kedua tangan menjadi bola. Kell merasakan kehangatan samar di udara di antara mereka, sensasi yang dikenalnya baik dari masa-masanya bersama Tieren.

Kemudian, masih bergumam, Hastra mulai membuka kedua tangan perlahan, gumpalan tanah lembap tertangkup bagaikan telur di antaranya.

Kell memperhatikan, terpesona, saat tunas hijau pucat merayap naik menembus tanah basah itu. Tunas tumbuh satu senti, kemudian dua, berpilin naik ke udara. Dedaunan mulai membuka, permukaannya ungu gelap, sebelum bunga bulat putih muncul.

Hastra diam, tampak puas.

"Apa itu?" tanya Kell.

"Acina," jawab sang pengawal. "Daunnya baik untuk rasa sakit."

"Itu mengagumkan."

Pengawal muda itu mengangkat bahu. "Ibu dan ayahku tak senang ketika aku malah memilih jadi pengawal."

"Bisa kubayangkan." Kell ingin mengatakan pada Hastra bahwa dia terbuang sia-sia di sini. Bahwa bakatnya terlalu berharga untuk dicampakkan sebagai ganti pedang dan zirah. Namun kalau dipikir lagi, jika hanya nilai seseorang menentukan tempat mereka, argumen apa yang dimiliki Kell karena menginginkan lebih?

"Tapi itu hanya karena mereka tidak tahu," lanjut Hastra riang. "Mereka mungkin menganggap aku berpatroli jalanan di *sha.* Mereka pasti bangga, ketika mendengar aku mengawalmu, Tuan. Lagi pula, aku membuat kesepakatan dengan ayahku," tambahnya. "Aku akan masuk biara, pada akhirnya. Tapi aku ingin jadi pengawal kerajaan sepanjang ingatanku. Aku tahu aku takkan senang, tidak sampai aku mencobanya. Tidak bisa memikirkan yang lebih buruk, daripada bertanya-tanya seperti apa rasanya. Jadi kupikir, kenapa tidak

melakukan dua-duanya? Biara masih akan mau menerimaku, ketika aku sudah mantap dan siap."

"Dan kalau kau mati sebelumnya?"

Suasana hati riang Hastra tak meredup. "Kalau begitu orang lain akan memperoleh bakatku. Dan semoga saja mereka tak terlalu keras kepala. Itulah yang dikatakan ibuku." Dia mencondongkan tubuh dengan sikap bersekongkol. "Tapi aku merawat pekarangan, ketika tidak ada yang melihat."

Kell tersenyum. Pekarangan *memang* secara mencurigakan tampak subur, untuk musim ini. Hastra menegakkan tubuh, tatapannya tertuju ke tangga. "Kita sebaiknya pergi—"

"Kita masih punya waktu," Kell meyakinkannya, berdiri.

"Dari mana kau tahu?" tanya Hastra. "Kita tidak bisa mendengar lonceng di bawah sini, dan tidak ada jendela untuk mengamati cahaya."

"Sihir," kata Kell, kemudian ketika mata Hastra terbeliak, dia menunjuk jam pasir yang terletak di meja bersama peralatannya yang lain. "Dan itu."

Masih ada pasir dalam kaca, dan Kell belum siap menghadapi dunia atas. "Ayo lakukan lagi."

Hastra mengambil posisi. "Baik, Tuan."

"Panggil aku Kamerov," kata Kell, memakai helm kembali di kepalanya.

IV

Sessa Av!

Kata-kata itu bergulir di sepanjang bagian atas papan *scrying* di seantero London.

Dua hari!

Kota tengah menghitung mundur.

Dua hari menjelang Essen Tasch!

Dua hari, dan Lila Bard punya masalah.

Dia berharap ada celah nyata dalam sistem, cara untuk mengancam atau menyuap agar dia bisa masuk ke daftar peserta turnamen, atau menyambar satu posisi *wild card,* tapi rupanya seluruh peserta telah terpilih berminggu-minggu lalu. Ada dua belas nama dalam daftar, dan dua cadangan, yang bearti jika Lila Bard ingin kesempatan bertanding—dan dia *ingin*—dia harus mencuri satu nama.

Lila mencopet banyak hal selama masanya sebagai pencuri, tapi identitas bukan salah satunya. Memang, dia memakai pseudonim, melakonkan berbagai peran, tapi tak pernah menyamar sebagai siapa pun yang *nyata.*

Dan tentu saja, dia tak bisa begitu saja menyamar sebagai mereka. Dia harus *menggantikan* mereka.

Tidak sepadan, suara di kepalanya memperingatkan, suara yang menjengkelkan dan pragmatis yang terdengar sangat mirip Kell. Mungkin itu kegilaan. Mungkin dia seharusnya menempati posisi di tribun saja dan menyemangati kaptennya, memperoleh sejumlah koin ekstra dalam taruhan. Bukan cara yang tidak menyenangkan untuk melewatkan minggu. Lagi pula, posisi apa yang akan didapatnya di arena? Dia baru berlatih beberapa bulan.

Tetapi.

Satu kata itu, terbenam dalam kulitnya seperti serpihan kayu.

Tetapi.

Tetapi dia gelisah.

Tetapi dia menginginkan petualangan.

Tetapi itu akan jadi tantangan.

Dan bila berkaitan dengan sihir, Lila bukan hanya cepat belajar. Dia *alami.*

Master Tieren memberitahunya berbulan-bulan lalu bahwa sesuatu yang kuat bersemayam dalam dirinya, menanti untuk dibangunkan. Nah, Lila telah menusuk-nusuknya dengan tongkat, dan sesuatu itu kini terjaga penuh—makhluk hidup dan berdengung segelisah dirinya.

Dan kegelisahan selalu membuatnya ceroboh.

Tetap saja, ada masalah daftar peserta yang menjengkelkan itu.

Lila menghabiskan hari itu berkeliaran di London Merah, mempelajari apa saja yang bisa didapatnya tentang *Essen Tasch* dan kompetitornya. Dia menghabiskan cukup banyak waktu di rumah minum, rumah bordil, dan pub untuk mengetahui di mana orang kemungkinan besar menemukan

jawaban dari pertanyaan tanpa perlu bertanya. Memang, kau merogoh kocek, tapi seringnya kalau kau duduk di satu tempat cukup lama, kau akan mengetahui lebih banyak daripada yang diinformasikan oleh siapa pun yang kaubayar. Dan semua orang sepertinya membicarakan turnamen itu.

Alucard, ternyata, salah satu favorit orang Arnes, bersama perempuan bernama Kisimyr, juara turnamen sebelumnya, dan laki-laki bernama Jinnar. Tapi nama tinggallah nama. Lila perlu *melihat* para peserta sebelum mereka tampil di panggung. Kalau tidak ada sasaran yang tepat, katanya pada diri sendiri, dia akan merelakannya, dan akan berada di tribun bersama kru lain. Kalau tidak ada sasaran yang tepat. Tapi dia harus melihat. Harus tahu.

Frustrasi, Lila menghabiskan minuman, bangkit dari bangku, dan melangkah kembali ke penginapan.

Di suatu tempat dalam perjalanan, kakinya berubah arah, dan pada saat dia fokus pada di mana dia berada, dia mendapati tengah berdiri di seberang jalan utama dari istana, mendongak. Dia tidak terkejut. Sepanjang hari kakinya menariknya ke sana. Sepanjang hari dia mendapati tatapannya melayang ke bangunan berkilauan itu.

Masuklah, kata suatu suara.

Lila mendengus. Apa yang akan dilakukannya? Berjalan begitu saja ke undakan depan? Dia pernah melakukan itu, tapi sebagai tamu, dengan undangan curian. Pintu-pintunya terbuka waktu itu, tapi kini semuanya tertutup, selusin pengawal dengan zirah mengilap dan jubah merah berdiri berjaga.

Apa yang akan dikatakannya pada mereka? *Aku ke sini untuk menemui pangeran bermata hitam.* Bahasa Inggris-nya

barangkali bisa membawanya melewati pintu depan, tapi setelah itu bagaimana? Apa Raja dan Ratu akan mengenalinya sebagai gadis kurus yang membantu Kell menyelamatkan kota? Lila menduga *Rhy* akan mengingatnya. Dia mendapati dirinya merasa hangat memikirkan sang pangeran—bukan saat sang pangeran dalam kendali Astrid Dane, atau berdarah hingga tewas di ranjang biara, tapi sesudahnya, dikelilingi bantal, lingkaran gelap di bawah mata ambarnya. Lelah, ramah, dan merayu di sela rasa sakit.

Dan Kell?

Bagaimana sikap sang pangeran bermata hitam? Apa dia akan menyambut kedatangannya? Memberinya minuman dan bertanya tentang perjalanannya, atau mengernyit dan bertanya apa dia sudah siap pergi, kembali ke dunia tempatnya berasal?

Lila mendongak dan menatap menyipit dalam senja—balkon tinggi istana berubah menjadi lingkaran-lingkaran cahaya dalam malam dingin itu—dan merasa bisa melihat sesosok bayangan berdiri di salah satu patio tertinggi. Terlalu jauh untuk dipastikan, jarak ketika segala-galanya menjadi sosok-sosok samar, dan pikiran bisa memelintirnya menjadi apa pun. Tetap saja, bayangan itu sepertinya membungkuk di depan matanya, seperti mencondongkan tubuh di pagar, dan pada momen itulah noktah gelap tersebut menjadi penyihir dengan mantel berkerah tinggi. Lila berdiri dan memperhatikan hingga sosok itu lenyap, ditelan oleh malam yang memekat.

Perhatiannya beralih ke bawah dan mendarat ke sepasang papan *scrying* hitam anggun yang menjulang bagai pilar di depan undakan istana. Berbulan-bulan lalu, wajah Kell

terpampang di sana, pertama dengan kata *hilang* di bagian atas, kemudian menjadi *dicari.* Kini tulisan gaib itu mengumumkan berbagai acara pada jam-jam menjelang turnamen itu—ya ampun, banyak sekali pesta—tapi ada satu yang menarik matanya. Sesuatu yang disebut *Is Gosar Noche.*

Malam Panji-Panji.

Lila melihat pengumuman tersebut tepat sebelum papan menghapus diri sendiri, dan terpaksa berdiri di sana selama sepuluh menit menunggu pengumuman itu terpampang kembali. Begitu muncul, Lila membacanya secepat mungkin, berusaha memahami tulisan berbahasa Arnes itu.

Dari yang bisa dipahaminya, kompetitor dari ketiga kekaisaran dipanggil ke istana esok malam—malam sebelum turnamen—untuk resepsi kerajaan. Dan untuk memilih panji-panji mereka, apa pun itu maksudnya.

Bukankah ini yang diinginkannya?

Alasan untuk memasuki Istana Merah.

Yang dibutuhkannya hanya nama.

Lonceng berdentang, dan Lila memaki pelan. Satu hari penuh telah berlalu, pikirnya murung sambil berjalan kembali ke Wandering Road, dan tak lebih dekat dari tujuannya.

"Akhirnya kau datang," kata suara sang kapten begitu dia melangkah masuk.

Sejumlah anak buah Alucard berkumpul di ruang depan. Mereka tak berdandan untuk ke kapal atau dermaga atau rumah minum penginapan. Tav, Stross, dan Vasry memakai jubah pendek bagus yang bertudung dan panjangnya sepergelangan tangan, kerah dan manset dikencangkan dengan kaitan perak mengilap. Alucard sendiri memakai jubah elegan, biru malam dengan bagian dalam berwarna perak, rambut

ikalnya disisir ke belakang di bawah topi yang mencelus dan meliuk bagaikan laut. Satu tangan diletakkan di gagang pedang pendeknya, cincin bulu perak berkilau dalam cahaya temaram. Selain dari batu safir yang masih gemerlap di alis kanannya, dia tak tampak seperti *casero* kapal *Night Spire.* Meski tak terlihat seperti bajak laut, dia juga tak sepenuhnya tampak mirip pangeran. Dia tampak necis, tapi juga tajam, seperti pisau yang terawat.

"Dari mana saja kau, Bard?"

Lila mengangkat bahu. "Menjelajah."

"Kami hampir meninggalkanmu."

Lila mengernyit. "Kalian mau ke mana?"

Alucard melontarkan cengiran. "Ke pesta," ujarnya. Tetapi kata untuk *pesta* dalam bahasa Arnes tak semudah itu. Lila mengetahui banyak kata dalam bahasa Arnes yang berubah untuk menyesuaikan dengan konteks. Kata yang digunakan Alucard memiliki makna terbanyak: *tasura,* yang berarti *pesta*, atau *acara,* atau *pertemuan,* atau *kumpul-kumpul,* dan yang artinya berkisar dari perayaan sampai aktivitas tak bermoral.

"Aku benci pesta," kata Lila, melangkah ke tangga.

Namun Alucard tak semudah itu ditolak. Sang kapten menyusul Lila, dan menggamit sikunya—berhati-hati, dan hanya sekejap, karena dia tahu bahayanya menyentuh Lila bila sedang tak ingin disentuh. "Menurutku kau akan suka yang satu ini," gumamnya dalam bahasa Inggris.

"Kenapa begitu?"

"Sebab aku tahu betapa tertariknya kau dengan pertandingan yang akan datang."

"Dan?"

"Dan ada tradisi tak resmi," kata Alucard, "bagi kompeti-

tor lokal untuk minum bersama sebelum turnamen dimulai." Minat Lila bertambah. "Memang agak pamer, aku akui," tambahnya, mengisyaratkan yang lain, "tapi aku berharap kau akan datang."

"Kenapa aku?"

"Sebab ini kesempatan untuk menilai pesaing," jawab Alucard. "Dan kau punya mata paling tajam," tambahnya sambil mengedip.

Lila berusaha menyembunyikan semangatnya. "Baiklah," katanya, "kalau kau mendesak."

Alucard tersenyum dan mengeluarkan syal perak dari saku.

"Untuk apa ini?" tanya Lila saat Alucard mengikat longgar syal itu di lehernya.

"Malam ini kau bagian dari pengiringku."

Lila terbahak-bahak, suara menggigit yang menyengat awak lain. "Pengiringm*u*." *Berikutnya apa?* Lila bertanya-tanya. *Asisten kesatria?*

"Anggap saja itu sebagai nama untuk kru di darat."

"Semoga kau tak berharap aku memanggilmu *Master,*" kata Lila, merapikan simpul.

"Astaga, tidak, kata itu tak punya tempat kecuali di tempat tidur. Dan *Lord* membuat kulitku gatal. *Kapten* saja sudah cukup." Dia menunjuk orang-orang yang menunggu. "Kita berangkat?"

Senyum Lila menajam saat mengangguk ke arah pintu. "Tunjukkan jalannya, Kapten."

Papan nama di atas pintu rumah minum itu bertuliskan *Is Casnor Ast.*

The Setting Sun.

Langkah Lila memelan, lalu berhenti. Hal yang sangat ganjil, tapi dia tak bisa mengusir perasaan bahwa dia pernah ke sini. Dia belum pernah, tentu saja. Dia hanya beberapa hari tinggal di London Merah setelah bencana dengan si kembar Dane sebelum bertolak bersama awak *Spire*—sekadar cukup lama untuk memulihkan diri dan menjawab pertanyaan—dan terkurung di istana selama waktu itu.

Namun saat berdiri di sini, di ambang pintu, tempat itu terasa sangat *familier.* Ketika memejamkan mata, dia hampir bisa merasa seakan berada di... mustahil. Lila mengerjap, mengedarkan pandang ke jalanan di sekitar, berusaha menumpukkan citra kota ini di kota yang satu lagi, tempatnya tinggal seumur hidup. Dan sewaktu kedua citra itu menyatu, dia menyadari dia tahu persis di mana dia berada. Di mana dia akan berada. Di sudut ini, di London Kelabu, pada jarak yang sama dari sungai, berdiri rumah minum lain, yang sangat dikenalnya.

The Stone's Throw.

Berapa besar peluangnya? Rumah minum sama banyaknya dengan masalah, tapi dua tempat yang berada di lokasi yang sama persis? Bahkan dari luar, keduanya tak punya kemiripan, tapi tempat ini menarik-narik tulangnya dengan gravitasi ganjil serupa yang selalu dirasakannya di rumah. *Rumah.* Dia tak pernah menganggap Stone's Throw sebagai rumah selama di sana, tapi kini hanya itu kata yang sesuai. Tapi bukan *bangunannya* yang dirindukannya. Tidak juga.

Dia menyusupkan tangan ke saku, dan menggenggam jam

saku perak yang menggantung mirip beban di dasar lipatan berlapis sutra.

"*Kers la*, Bard?"

Lila mendongak, dan menyadari Alucard sedang memegangi pintu agar terbuka untuknya. Dia menggeleng.

"*Skan,*" jawab Lila. *Tidak apa-apa.*

Bagitu melangkah masuk, kekuatan menerpanya dalam gelombang. Dia tidak bisa melihat sihir seperti Alucard, tapi masih bisa merasakannya, memenuhi udara bagaikan uap yang menguar dari para penyihir yang berkumpul. Tidak semua kompetitor bepergian bersama rombongan lengkap. Sebagian—seperti perempuan berkulit kecokelatan di dinding belakang, rambut hitamnya dipilin membentuk untaian dan bertatahkan emas—menjadi pusat semesta mereka sendiri, sedangkan lainnya duduk dalam kelompok kecil atau berkeliaran di ruangan seorang diri, aura kekuatan melayang di belakang mereka.

Sementara itu, perasaan déjà vu terus berlanjut. Lila berusaha keras mengusirnya dan berkonsentrasi. Lagi pula, dia di sini bukan sekadar menjadi bagian dari tablo Alucard. Ada soal menemukan sasaran, untuk melakukan trik kecil sihirnya sendiri. Rumah minum itu penuh penyihir, dan Delilah Bard akan membuat salah satunya menghilang.

Seseorang menggelegarkan sapaan pada Alucard, dan pengiringnya berhenti sewaktu keduanya bersalaman. Tav pergi mengambil minuman, sedangkan Stross memperhatikan seisi ruangan dengan cermat. Lila menduga Stross dibawa ke sini dengan alasan yang sama, menilai persaingan.

Sedangkan Vasry mengamati ruangan seakan itu perayaan.

"Itu juara bertahan, Kisimyr," bisiknya pada Lila dalam bahasa Arnes ketika perempuan dengan rambut gimbal

melangkah mendekati Alucard, sepatu bot berderap di lantai kayu usang. Laki-laki yang menyapa Alucard mundur beberapa langkah sewaktu dia mendekat.

"Emery," sapanya disertai seringai mirip kucing dan aksen kental. "Kau benar-benar tak tahu cara menjauhi masalah." Dia bukan dari London. Dia berbahasa Ningrat, tapi kata-katanya mengalir bersama—bukan mirip ular khas bahasa Faro, lebih seperti dia memangkas semua ujung kata-kata dan mencampakkan ruang di antaranya. Dia memiliki suara berat lantang, dan saat dia berbicara, kedengarannya mirip guntur bergemuruh.

"Tidak kalau masalah lebih mengasyikkan," sahut Alucard sambil membungkuk. Cengiran Kisimyr melebar selagi keduanya terlibat dalam percakapan pelan—ada sesuatu yang tajam pada cengiran itu, dan bila dipadankan dengan bagian lain wajahnya, alis melengkung dan tatapan tajam, hal itu terasa mirip ejekan. Tantangan. Perempuan itu menguarkan kepercayaan diri. Bukan arogansi, persisnya—itu biasanya tak berdasar, dan semua yang ada pada Kisimyr menyatakan dia *menginginkan* alasan untuk menunjukkan kepadamu apa yang bisa dilakukannya.

Lila menyukainya, mendapati dirinya meniru sikap itu, penasaran hal macam apa yang ditambahkan itu di wajahnya.

Dia tak tahu apa dia ingin melawan perempuan itu atau menjadi temannya, tapi dia jelas tidak akan *menggantikan* Kisimyr. Perhatian Lila beralih, mengamati sepasang sosok kekar, dan gadis sangat cantik berbaju biru dengan rambut gelap tergerai, ditambah sejumlah lekuk tubuh. Tidak ada yang cocok di sini. Dia melanjutkan memindai ruangan sementara pengiring Alucard berjalan ke meja bilik sudut.

Kisimyr sudah kembali ke kelompoknya sendiri, dan dia berbicara dengan laki-laki muda berkulit gelap di sebelahnya. Laki-laki itu tampak langsing dan berotot, dengan lengan telanjang dan anting-anting panjang di kedua telinga yang menyamai milik Kisimyr.

"Losen," kata Alucard pelan. "Anak didiknya."

"Apa mereka bakal saling berhadapan?"

Alucard mengedikkan bahu. "Tergantung undian."

Seorang laki-laki yang membawa setumpuk kertas muncul di sebelah Kisimyr.

"Bekerja untuk Scryer, yang satu itu," kata Stross. "Lebih baik hindari dia, kecuali kau mau menemukan dirimu di papan."

Saat itulah pintu rumah minum menjeblak terbuka, dan seorang laki-laki muda berembus masuk—hampir secara harfiah—disertai tiupan angin. Angin itu berpusar di sekelilingnya dan di seantero rumah minum, membuat cahaya lilin berkeredep dan lentera bergoyang. Alucard berputar di kursi, lalu memutar bola mata sambil tersenyum. "Jinnar!" dia berkata, dan Lila tak bisa memastikan dari caranya bicara apakah itu nama atau makian.

Bahkan dibandingkan orang Vesk yang kekar dan orang Faro bertatahkan permata yang ditemuinya di Sasenroche, pendatang baru itu tetap yang sosok paling menarik yang pernah dilihat Lila. Sekurus ranting, mirip bayangan kesiangan, kulitnya memiliki rona kecokelatan bangsa Arnes dan rambut gelapnya berdiri tegak. Di bawah alis hitam, matanya *perak,* berkilat seperti kucing dalam cahaya temaram ruangan dan hanya diselingi oleh noktah hitam di tengahnya. Bulu mata hitam lebat membingkai kolam perak itu, dan dia

memiliki seringai mirip jakal, bukan tajam tapi lebar. Yang makin lebar begitu dia melihat Alucard.

"Emery!" serunya, menarik jubah dari bahu dan menyeberangi ruangan, dua tindakan yang dilakukan dalam satu gerakan mulus. Di balik jubah, pakaiannya bukan sekadar pas badan; pakaiannya melebur di tubuhnya, dihiasi lingkaran perak yang mengitari leher dan sepanjang lengan bawahnya.

Alucard berdiri. "Mereka mengizinkanmu berkeliaran di muka umum?"

Laki-laki muda itu merangkul bahu sang kapten. "Hanya selama *Essen Tasch.* Kau kan tahu Tieren tua sangat menyukaiku."

Bicaranya sangat cepat sehingga Lila nyaris tak bisa mengikuti, tapi minatnya bangkit mendengar kepala biara London disebut.

"Jin, kenalkan kruku. Setidaknya, mereka yang paling kusukai."

Mata laki-laki itu menari-nari di meja, hinggap ke Lila hanya sekejap—rasanya mirip angin sepoi-sepoi—sebelum kembali ke Alucard. Dari dekat, mata metaliknya bahkan lebih meresahkan.

"Kita memanggilmu apa belakangan ini?"

"Kapten sudah cukup."

"Resmi sekali. Meskipun kurasa itu tak seburuk gelar *vestra.*" Dia menampilkan gerakan rumit yang samar-samar mirip bungkukan, kalau bungkukan disertai isyarat kasar dengan tangan. "Alucard yang Terhormat, putra kedua Wangsa Bangsawan Emery."

"Kau mempermalukan diri sendiri."

"Bukan. Aku mempermalukan *kau*," kata Jin, menegakkan tubuh. "Ada bedanya."

Alucard menawarinya tempat duduk, tapi Jin menolak, malah bertengger di bahu kursi Alucard, seringan bulu. "Apa yang kulewatkan?"

"Belum ada."

Jin memandang berkeliling. "Akan jadi acara yang ganjil."

"Oh?"

"Atmosfer misteri yang mengitari seluruhnya tahun ini."

"Apa itu lelucon elemen?"

"Hah," kata Jin, "aku bahkan tak memikirkan itu."

"Kupikir kau punya daftar lelucon tentang angin," goda Alucard. "Aku jelas punya, khusus buatmu. Aku memisahkannya menjadi dingin, badai, uap...."

"Persis layarmu," tukas Jin, meloncat turun dari kursi. "Isinya cuma angin. Tapi aku serius," katanya, membungkuk mendekat. "Aku bahkan belum melihat separuh kompetisi. Disembunyikan demi kejutan mungkin. Dan kemegahan yang mengitari segalanya! Aku di Faro tiga tahun lalu, dan kau tahu sendiri mereka begitu menyukai emas, tapi acara itu jembel dibandingkan dengan yang ini. Percayalah, aura pertunjukan besar mengalir bersamanya. Salahkan sang pangeran. Selalu menyukai drama."

"Kata orang yang melayang hampir sepuluh sentimeter dari lantai."

Lila menatap ke bawah, dan agak terkejut ketika melihat Jinnar, memang, melayang. Bukan terus-terusan, tapi setiap kali bergerak, dia butuh waktu sedikit lebih lama untuk menyudahinya, seakan gravitasi tidak memiliki efek sama terhadapnya seperti terhadap semua orang lain. Atau barangkali, seakan sesuatu yang lain mengangkatnya.

"Ya, begitulah," kata Jin sambil mengangkat bahu. "Kura-

sa aku bakal cocok. Demikian juga denganmu," tambahnya, menjentik bulu perak di topi Alucard. "Nah, permisi dulu, aku sebaiknya berkeliling dan menyapa. Aku akan segera kembali."

Dengan ucapan itu, dia pun berlalu. Lila menoleh ke Alucard, geli. "Apa dia selalu begitu?"

"Jinnar? Dia dari dulu memang agak... antusias. Tapi jangan biarkan lelucon kekanak-kanakannya mengelabuimu. Dia penyihir angin terhebat yang pernah kutemui."

"Dia tadi *melayang*," kata Lila. Dia telah menyaksikan banyak penyihir *mempraktikkan* sihir. Tapi Jinnar *adalah* sihir.

"Jinnar berasal dari sekolah sihir khusus, yang meyakini bukan hanya menggunakan elemen, tapi menyatu dengan itu." Alucard menggaruk kepala. "Seperti anak-anak belajar memainkan *renna* dan harus membawa bola ke mana-mana, agar terbiasa dengan itu. Nah, Jin tak pernah menaruh bolanya."

Lila memperhatikan penyihir angin itu hinggap di sekeliling ruangan, menyapa Kisimyr dan Losen, juga gadis berbaju biru. Kemudian dia mampir untuk bertengger di ujung sofa, dan mulai mengobrol dengan laki-laki yang belum dilihat Lila. Atau sebenarnya, dia *telah* melihatnya, tapi menganggap orang itu sebagai anggota yang tersisih dari pengiring kompetitor lain, mengenakan mantel hitam sederhana dengan pin warna-warni berbentuk *S* di lehernya. Sebelumnya dia ikut berkumpul, memeluk sudut ruangan sambil memegang gelas *ale* putih. Tindakan yang lebih menyiratkan ketidaknyamanan ketimbang sembunyi-sembunyi, dan dia akhirnya menarik diri ke sofa untuk menyesap minuman dengan tenang.

Kini Lila menatap menyipit menembus asap dan ruangan

penuh bayangan sementara Jin bersalaman dengan lelaki itu. Kulit laki-laki itu terang, rambutnya gelap—lebih gelap daripada Lila—dan lebih pendek, tapi tulangnya tajam. *Berapa tingginya?* Lila bertanya-tanya, mengamati bentuk bahu, panjang lengannya. Sentuhan angin sejuk menyapu pipinya, dan dia mengerjap, menyadari Jin telah kembali.

Pemuda itu sudah duduk lagi di punggung kursi Alucard, muncul bahkan tanpa menyapa.

"Nah," tanya Alucard, mendongak ke belakang, "semua sudah hadir di sini?"

"Hampir." Jinnar mengeluarkan daftar kompetitor dari saku. "Tidak ada tanda-tanda kehadiran Brost. Atau sobat Kamerov itu. Atau Zenisra."

"Terima kasih kepada orang-orang suci," gumam Alucard mendengar nama terakhir.

Jin terkekeh. "Kau memiliki musuh lebih banyak daripada mayoritas orang memiliki teman tidur."

Safir di dahi Alucard berkelip. "Oh, aku juga punya banyak yang itu." Dia mengangguk ke laki-laki di sofa. "Dan bayangan itu?"

"Tinggi, gelap, dan pendiam? Namanya Stasion Elsor. Orangnya cukup ramah. Pemalu, kurasa."

Stasion Elsor, pikir Lila, membolak-balik nama itu di lidah.

"Atau cukup cerdik untuk berhati-hati berurusan dengan orang lain."

"Mungkin," kata Jin. "Omong-omong, dia baru pertama ikut, dari Besa Nal, di pesisir."

"Orangku Stross berasal dari wilayah itu."

"Ya, jadi, semoga saja sikap Stasion di panggung lebih tangguh daripada sikapnya di rumah minum."

"Itu bukan selalu soal menampilkan sesuatu yang spektakuler," omel Alucard.

Jin terkekeh. "Lihat siapa yang bicara, Emery." Dengan ucapan itu, dia turun dari kursi, dan melayang pergi.

Alucard bangkit. Ditatapnya minuman di tangan, seakan tak yakin bagaimana itu bisa ada di sana. Kemudian dihabiskannya dengan sekali tenggak. "Kurasa aku sebaiknya menyapa mereka," katanya, meletakkan gelas kosong. "Aku akan kembali."

Lila mengangguk sambil lalu, perhatiannya sudah kembali ke laki-laki di sofa. Tetapi dia tidak lagi di sana. Lila mencari-cari di ruangan, matanya mendarat di pintu tepat saat Stasion Elsor menghilang ke baliknya. Lila menghabiskan minumannya, lalu berdiri.

"Kau mau ke mana?" tanya Stross.

Lila memberinya senyum tajam dan menegakkan kerah mantel. "Mencari masalah."

V

Tinggi mereka hampir sama. Itulah yang pertama diperhatikan Lila ketika melangkah di belakangnya. Elsor sedikit lebih tinggi, dan bahunya agak lebih lebar, tapi pinggangnya kecil dan kakinya panjang. Sambil mengikuti, Lila pertama-tama menyamai langkahnya, kemudian mulai menirunya.

Begitu dekat dengan sungai, jalanan cukup ramai untuk menyembunyikan pengejarannya, dan dia mulai lebih merasa seperti kucing dengan mangsanya dibandingkan pencuri dengan sasarannya.

Banyak sekali kesempatan untuk berbalik. Tetapi Lila terus melangkah.

Lila tak pernah terlalu memercayai takdir, tapi seperti kebanyakan orang yang mengingkari agama, dia bisa menghadirkan sedikit keyakinan bila diperlukan.

Elsor bukan dari London. Dia tak memiliki pengiring. Sambil menutup jarak, Lila bertanya-tanya berapa orang yang bahkan menyadari kehadiran laki-laki itu di rumah minum, selain Jinnar. Penerangan di Sun remang-remang. Apa ada yang melihat wajahnya dengan baik?

Lagi pula, begitu turnamen dimulai, mereka tidak akan punya wajah.

Kegilaan, ada suara memperingatkan, tapi apa ruginya? Alucard dan *Spire?* Kepedulian, penerimaan, semua itu terlalu dilebih-lebihkan.

Elsor menyusupkan kedua tangan di saku.

Lila menyusupkan kedua tangan di saku.

Elsor memutar leher.

Lila memutar leher.

Lila membawa bermacam pisau, tapi dia tak berencana membunuh Elsor, kalau bisa. Mencuri identitas tidak apa-apa; mencuri nyawa lain lagi masalahnya, dan walaupun telah berkali-kali membunuh, dia tak menganggap enteng hal itu. Tetap saja, agar rencananya berhasil, harus ada *sesuatu* yang menimpa Stasion Elsor.

Elsor berbelok di tikungan menuju jalan sempit yang mengarah ke dermaga. Jalan itu tak rata dan lengang, hanya disebari toko-toko yang gelap serta bak sampah dan peti kayu yang berserakan.

Elsor sudah pasti penyihir andal, tapi Lila memiliki faktor kejutan dan tak keberatan bermain kotor.

Sebatang besi disandarkan di pintu, berkilat dalam cahaya lentera.

Benda itu menggesek batu ketika diangkat Lila, dan Elsor berbalik. Dia cepat, tapi Lila lebih gesit, merapatkan tubuh ke ambang pintu sewaktu mata Elsor menemukan tempatnya berada sebelumnya.

Api berpijar di telapak tangan Elsor, dan dia mengangkat cahaya itu tinggi-tinggi, bayang-bayang menari di jalan. Penyihir api.

Itulah isyarat terakhir yang dibutuhkan Lila.

Bibir Lila bergerak, sihir berdenyar mengalirinya saat dia

menggumamkan beberapa baris puisi Blake. Bukan tentang api, atau air, tapi bumi. Sebuah pot tanaman di ambang jendela di atas Elsor bergeser jatuh. Benda itu meleset beberapa sentimeter darinya, hancur menghantam jalan, dan Elsor berbalik ke arah suara itu untuk kedua kalinya. Sewaktu dia melakukannya, Lila menutup jarak dan mengangkat pipa, rasa bersalah sedikit berkurang.

Seharusnya kau waspada, pikir Lila, mengayunkan besi.

Kedua tangan Elsor terangkat, terlalu pelan untuk menangkis pukulan, tapi cukup cepat untuk menarik bagian depan mantel Lila sebelum dia ambruk ke jalan disertai bunyi bobot mati dan desis api yang padam.

Lila menepuk-nepuk percikan api di mantelnya dan mengernyit. Calla pasti tidak senang.

Dia menyandarkan besi itu di dinding, dan berlutut mengamati Stasion Elsor—dari dekat, sudut wajahnya bahkan lebih tajam. Darah meleleh dari dahinya, tapi dadanya turun-naik, dan Lila merasa agak bangga pada kontrol dirinya selagi melingkarkan lengan Elsor di bahunya dan berjuang bangkit di bawah beban itu. Dengan kepala terkulai, dan rambut gelap menutupi luka di pelipis, Elsor nyaris terlihat seperti orang yang mabuk berat.

Sekarang apa? pikir Lila, dan tepat pada saat yang sama suara di belakangnya berkata, "Sekarang apa?"

Lila berbalik, menjatuhkan Elsor dan menghunus belati secara bersamaan. Dengan kedikan pergelangan tangan, belati itu menjadi dua, dan ketika dia menghantamkan logam dengan logam, kedua pisau itu menyala, api menjilat pinggirannya.

Alucard berdiri di mulut jalan sempit itu, bersedekap.

"Mengesankan," komentarnya, terdengar sangat *tak terkesan.* "Katakan, kau berniat membakarku, atau menikamku, atau dua-duanya?"

"Sedang apa kau di sini?" desis Lila.

"Menurutku akulah yang seharusnya menanyakan itu."

Lila menunjuk tubuh itu. "Bukankah sudah jelas?"

Tatapan Alucard beralih dari pisau ke pipa besi dan sosok terkulai di kaki Lila. "Tidak, tidak juga. Sebab kau tidak *mungkin* cukup bodoh untuk membunuh seorang kompetitor."

Lila menyatukan pisau lagi, memadamkan apinya. "Aku tidak membunuhnya."

Alucard mengerang pelan. "Astaga, kau benar-benar ingin mati." Dia mencengkeram topi. "Apa yang kau*pikirkan*?"

Lila memandang berkeliling. "Banyak alat transportasi datang dan pergi. Aku berniat mengirimnya pergi dengan salah satunya."

"Dan apa rencanamu ketika dia siuman, memutar balik kapal, dan sampai tepat waktu untuk membuatmu ditangkap dan masih bisa ikut berkompetisi?" Ketika Lila tak menjawab—dia belum berpikir sejauh itu—Alucard menggeleng-geleng. "Kau punya bakat besar mengambil sesuatu, Bard. Kau tak sehebat itu dalam menyingkirkannya."

Lila bergeming. "Aku akan mencari jalan keluar." Alucard menggumamkan makian dalam berbagai bahasa. "Dan apa kau tadi *membuntuti*ku?"

Alucard mengangkat kedua tangan. "Kau menyerang kompetitor—aku hanya bisa membayangkan gagasan bodoh menggantikan tempatnya—dan kau benar-benar punya nyali untuk tersinggung dengan tindakan*ku*? Apa kau bahkan *berpikir* apa akibatnya ini padaku?" Dia terdengar agak histeris.

"Ini tidak ada hubungannya denganmu."

"Ini sangat berhubungan denganku!" bentak Alucard. "Aku kaptenmu! Kau awak kapalku." Ucapan tajam itu menusuk dengan kekuatan tak terduga. "Ketika pihak berwenang mengetahui ada pelaut di kapalku menyabotase seorang kompetitor, menurutmu apa yang akan mereka asumsikan? Bahwa kau cukup sinting untuk melakukan sesuatu sebodoh itu sendiri, atau *aku* menyuruhmu melakukannya?" Dia memucat oleh kemurkaan, dan udara di sekitar mereka berdengung. Kejengkelan berpijar mengaliri Lila, disusul dengan cepat oleh rasa bersalah. Kombinasi itu membuatnya mual.

"Alucard—" dia memulai.

"Apa dia melihat wajahmu?"

Lila bersedekap. "Kurasa tidak."

Alucard mondar-mandir, bergumam, lalu berlutut di sebelah Elsor. Dia membalik tubuh laki-laki itu dan mulai menggeledah saku-sakunya.

"Apa kau *merampok*nya?" tanya Lila, tak percaya.

Alucard hanya diam selagi menyebarkan isi mantel Elsor di batu beku. Sebuah kunci penginapan. Beberapa koin, Sejumlah kertas terlipat. Berada di tengah semua itu, Lila melihat, undangan resmi mengikuti *Essen Tasch.* Alucard mengambil pin warna-warni dari kerah mantel laki-laki itu, lalu menggeleng dan mengumpulkan barang-barang tersebut. Dia bangkit, menyodorkan semuanya ke tangan Lila. "Kalau ini berakhir buruk, dan itu *pasti*, kau tidak akan menyeret *Spire* bersamamu. Kau mengerti, Bard?"

Lila mengangguk kaku.

"Dan asal kau tahu saja," kata Alucard, "ini ide buruk. Kau *pasti* akan ketahuan. Mungkin tidak langsung. Tapi pada

akhirnya. Dan ketika itu terjadi, aku tak akan melindungimu."

Lila menaikkan sebelah alis. "Aku tidak memintamu. Percaya atau tidak, Alucard, aku bisa melindungi diri sendiri."

Alucard menunduk menatap laki-laki pingsan di antara mereka. "Apa itu berarti kau *tidak* butuh bantuanku menyingkirkan orang ini?"

Lila menyelipkan rambut ke balik telinga. "Aku tak yakin *membutuhkan*nya, tapi aku jelas menghargainya." Dia berlutut untuk meraih sebelah lengan Elsor, dan Alucard meraih yang satu lagi, tapi baru setengah jalan, dia berhenti dan sepertinya berpikir ulang. Dia bersedekap, matanya gelap dan mulutnya membentuk garis muram.

"Apa lagi sekarang?" tanya Lila, menegakkan tubuh.

"Ini rahasia mahal, Bard," kata Alucard. "Aku akan menyimpannya, ditukar dengan rahasia lain."

Berengsek, pikir Lila. Dia berhasil berbulan-bulan di laut tanpa berbagi hal yang tak ingin dibaginya. "Aku akan memberimu satu pertanyaan," katanya akhirnya. "Satu jawaban."

Alucard mengutarakan pertanyaan yang sama berulang-ulang: *Siapa kau,* dan *Kau itu apa,* dan *Dari mana asalmu*? Dan jawaban yang diberikan Lila berulang-ulang bahkan bukan kebohongan. *Delilah Bard. Aku tidak ada duanya. London.*

Namun saat berdiri di dermaga malam itu, Alucard tidak mengutarakan satu pun dari pertanyaan tersebut.

"Katamu kau dari London..." Ditatapnya mata Lila. "Tapi maksudmu bukan London yang *ini,* kan?"

Lila merasa jantungnya mencelus, dan dia merasakan dirinya tersenyum, walaupun inilah satu pertanyaan yang

tak bisa dijawabnya dengan kebohongan. "Bukan," ujarnya. "Sekarang bantu aku dengan tubuh ini."

Yang meresahkan, Alucard terbukti sangat mahir membuat seseorang menghilang.

Lila bersandar di setumpuk peti di ujung dermaga—diperuntukkan bagi kapal-kapal yang datang dan pergi bukannya kapal yang berlabuh selama turnamen—dan membolak-balik pin *S* Elsor di jemari. Elsor sendiri duduk di lantai, terkulai bersandar di peti, sedangkan Alucard berusaha membujuk sepasang laki-laki yang tampak kasar agar mau menerima kargo pada saat terakhir. Lila hanya menangkap potongan percakapan mereka, sebagian besar ucapan Alucard, karena sudah terbiasa dengan bahasa Arnes-nya.

"Di mana kalian menaruhnya... Itu dia, dua minggu dari sekarang...?"

Lila mengantongi pin itu dan memeriksa kertas-kertas Elsor, mengangkatnya ke cahaya lentera terdekat. Orang itu senang menggambar. Gambar-gambar kecil menjajari tepian setiap lembar kertas, selain undangan formal itu. Undangan yang indah, berpinggiran emas—mengingatkan Lila pada undangan pesta dansa ulang tahun Pangeran Rhy—hanya dinodai oleh satu lipatan di tengahnya. Elsor juga membawa sepucuk surat yang baru setengah ditulis, dan sejumlah catatan singkat mengenai kompetitor lain. Lila tersenyum ketika melihat catatan satu kata mengenai Alucard Emery:

Penghibur.

Dilipatnya kertas itu dan diselipkannya ke dalam mantel. Omong-omong soal mantel—Lila berjongkok dan mulai me-

lucuti mantel laki-laki pingsan itu. Mantel yang bagus, kelabu arang gelap dengan kerah rendah dan kaku, serta dilengkapi sabuk. Dia sempat mempertimbangkan untuk menukarnya, tapi tak rela berpisah dengan adikarya Calla, jadi dia mengambil selimut wol dari gerobak dan menyelubungkannya di tubuh Elsor supaya tak kedinginan.

Terakhir, dia mengeluarkan pisau dan memotong seuntai rambut dari kepala laki-laki itu, menyimpulnya sebelum memasukkannya ke saku.

"Aku tidak mau tahu," gumam Alucard, yang mendadak menjulang di atasnya, para pelaut selangkah di belakang. Alucard mengangguk pada laki-laki di tanah itu. *"Ker tas naster,"* gerutunya. *Itu orang kalian.*

Salah satu pelaut menyentuh Elsor dengan sepatu botnya. "Mabuk?"

Pelaut satunya berlutut, lalu memasang borgol di pergelangan tangan Elsor, dan Lila melihat Alucard berjengit tanpa sadar.

"Awasi dia," katanya Alucard selagi mereka mengangkat laki-laki itu berdiri.

Pelaut itu mengedikkan bahu dan menggumamkan sesuatu yang sangat membingungkan sehingga Lila tak tahu kapan satu kata berakhir dan yang berikutnya dimulai. Alucard hanya mengangguk sewaktu mereka berbalik dan mulai memapahnya menuju kapal.

"Begitu saja?" tanya Lila.

Alucard mengernyit. "Kau tahu apa alat tukar paling berharga dalam hidup, Bard?"

"Apa?"

"Utang budi." Dia menyipit. "Sekarang aku berutang

pada orang-orang itu. Dan kau berutang padaku." Tatapannya masih tertuju pada para pelaut yang membawa Elsor yang pingsan ke kapal. "Aku sudah menyingkirkan masalahmu, tapi itu tak akan *terus* tersingkir. Itu transportasi untuk kriminal. Begitu berlayar, tidak akan bisa berbalik sampai tiba di Delonar. Dan dia tidak ada dalam daftar, jadi sewaktu berlabuh, mereka akan tahu mereka membawa orang tak bersalah. Maka dari itu apa pun yang terjadi, kau sebaiknya tidak di sini ketika dia kembali."

Makna dalam kata-kata itu jelas, tapi Lila masih harus bertanya. "Dan *Spire*?"

Alucard menatapnya, rahang kaku. "Cuma punya tempat untuk satu kriminal." Dia mendesah pelan, yang berubah menjadi uap di depan mulutnya. "Tapi aku tak akan mengkhawatirkannya."

"Kenapa?"

"Sebab kau pasti sudah ketahuan lama sebelum kami berlayar pergi."

Lila berhasil memasang seringai murung saat Stasion Elsor dan kedua pelaut itu menghilang ke bawah geladak. "Yakinlah sedikit, Kapten."

Namun sebenarnya Lila tak tahu apa yang akan dilakukannya ketika semua ini berantakan, tak tahu apa dia baru saja mencelakakan diri sendiri tanpa sengaja, atau lebih buruk lagi, dengan sengaja. Menyabotase nyawa lain. Seperti di Stone's Throw.

"Kita harus meluruskan ini dulu," kata Alucard selagi keduanya berjalan menjauhi dermaga. "Bantuanku berakhir di sini. Alucard Emery dan Stasion Elsor tidak punya urusan dengan satu sama lain. Dan kalau kita berpeluang bertemu di arena, aku tidak akan memberimu kelonggaran."

Lila mencibir. "Jelas tidak. Lagi pula, aku masih punya beberapa trik rahasia."

"Kurasa itu benar," kata Alucard, akhirnya menatapnya. "Lagi pula, kalau kau lari cukup jauh, tidak ada yang bisa menangkapmu."

Lila mengernyit, teringat pertanyaan Alucard, jawabannya.

"Sudah berapa lama kau tahu?" tanya Lila.

Alucard tersenyum tipis, dibingkai oleh ambang pintu penginapan mereka. "Menurutmu kenapa aku mengizinkanmu naik kapalku?"

"Karena aku pencuri terbaik?"

"Sudah pasti yang teraneh."

Lila tak repot-repot tidur; banyak sekali yang harus dikerjakan. Dia dan Alucard menghilang ke kamar masing-masing bahkan tanpa mengucapkan *selamat malam,* dan ketika dia pergi beberapa jam kemudian dengan barang-barang Elsor terkepit di bawah lengan, Alucard tidak mengikuti, kendati dia *tahu* sang kapten masih terjaga.

Selesaikan masalah satu per satu, katanya pada diri sendiri saat menaiki anak tangga Coach and Castle Inn, kunci kamar terjuntai di jemarinya. Di gantungan kunci dari kuningan di ujungnya tertera nama penginapan dan nomor kamar—3.

Dia menemukan kamar Elsor dan masuk.

Dia tadi menggeledah saku laki-laki itu dan mempelajari kertas-kertasnya, tapi kalau masih ada yang harus dipelajari sebelum memainkan peran itu malam nanti, menurutnya dia akan menemukannya di sini.

Kamar itu sederhana. Ranjangnya rapi. Teropong disan-

darkan di dekat jendela dan pigura lipat perak diletakkan di birai jendela yang sempit, foto Elsor di satu sisi dan seorang perempuan muda di sisi satunya.

Ketika menggeledah peti penyimpanan di kaki ranjang, Lila menemukan beberapa pakaian lagi, satu buku catatan, sebilah pedang pendek, sepasang sarung tangan. Yang terakhir itu unik, dirancang menutup bagian atas tangan tapi memperlihatkan telapak dan ujung jemari. Sempurna bagi penyihir api, pikir Lila, mengantonginya.

Buku catatan mayoritas berisi sketsa—termasuk beberapa gambar perempuan muda itu—juga sejumlah memo dan catatan pengeluaran perjalanan. Elsor cermat, dan berdasarkan seluruh bukti, dia memang datang sendiri. Beberapa surat dan tanda terima diselipkan di buku itu, dan Lila mempelajari tanda tangannya, awalnya berlatih dengan jemari kemudian dengan pensil sampai berhasil menirunya.

Kemudian dia mulai mengosongkan peti, melempar isinya ke ranjang satu demi satu. Satu set kotak di dekat dasar peti berisi topi panjang yang melengkung turun menutupi dahi, serta kanvas yang dibuka dan menampakkan satu set peralatan mandi.

Kemudian, dalam kotak di bagian belakang peti, Lila menemukan topeng Elsor.

Terbuat dari kayu berukir, dan samar-samar menyerupai domba jantan, dengan tanduk yang memeluk kedua sisi kepala dan melengkung di bagian pipi. Satu-satunya penutup wajah sungguhan hanya pelindung hidung. Topeng ini tidak bisa dipakai. Dia mengembalikannya ke dasar peti, dan menutupnya.

Berikutnya dia mencoba setiap pakaian, mengecek ukuran

tubuhnya dibandingkan Elsor. Sesuai harapannya, mereka tak jauh berbeda. Pengepasan celana panjang mengonfirmasikan bahwa dia dua sampai lima sentimeter lebih pendek ketimbang laki-laki itu, tapi menjejalkan beberapa kaus kaki di tumit sepatu botnya bisa membuatnya sedikit lebih tinggi.

Terakhir, Lila mengambil foto di birai jendela, mengamati wajah laki-laki itu. Dia memakai topi seperti yang dicampakkan di ranjang, rambut gelap tergerai di bawahnya, membingkai wajah tajamnya dengan ikal yang hampir hitam.

Rambut Lila sendiri beberapa derajat lebih terang, tapi ketika dia membasahinya dengan air dari baskom, warnanya tampak mirip. Bukan solusi permanen, tentu saja, terutama pada musim dingin, tapi itu membantunya fokus saat dia menghunus salah satu pisau.

Dia mengembalikan foto itu ke birai, memperhatikannya sambil mengambil seuntai rambut dan memotongnya dengan pisau. Rambutnya sudah panjang setelah berbulan-bulan di laut, dan ada yang terasa membebaskan dengan memotongnya lagi. Helai-helai berjatuhan ke lantai ketika dia memendekkan rambut belakang dan membentuk yang di depan, kombinasi abusif dari dingin dan baja membuat ujungnya agak mengikal.

Selagi menggeledah perlengkapan Elsor yang minim, Lila menemukan sisir serta wadah sesuatu yang gelap dan mengilap. Aromanya mirip kacang pohon, dan sewaktu dioleskan ke rambut, Lila lega melihat itu bisa menahan ikalnya.

Mantel warna arang Elsor tergeletak di ranjang, dan Lila memakainya. Mengambil topi dari ranjang, dia memasangnya dengan teliti di kepala yang rambutnya baru ditata, lalu berbalik ke arah pantulannya. Orang asing, tidak sepenuhnya

Elsor, tapi jelas bukan Bard, balas menatapnya. Ada yang kurang. Pin. Dia merogoh saku mantel dan mengambil pin kerah warna-warni itu, memasangnya di leher. Kemudian dia mengedikkan kepala, membenahi postur dan sikapnya sampai ilusi itu menjadi lebih jelas.

Lila merekahkan senyum lebar.

Ini, pikirnya, menambahkan pedang pendek Elsor ke pinggang, hampir *sama serunya dengan menjadi bajak laut.*

"Avan, ras Elsor," sapa seorang perempuan gemuk ketika Lila menuruni tangga. Pengurus penginapan.

Lila mengangguk, berharap sempat mendengar laki-laki itu bicara. Bukankah Alucard berkata Stross berasal dari wilayah yang sama? Aksen Stross agak kasar di ujungnya, yang berusaha ditiru Lila saat menggumamkan, *"Avan."*

Ilusi itu bertahan. Tidak ada lagi yang memedulikannya, dan Lila berderap ke luar memasuki cahaya pagi, bukan sebagai pencuri jalanan, atau pelaut, melainkan sebagai penyihir, siap untuk *Essen Tasch.*

TUJUH

PERSIMPANGAN

I

Sehari sebelum *Essen Tasch,* Pasar Malam menggeliat terjaga sekitar tengah hari.

Rupanya daya pikat perayaan dan orang-orang asing yang bersemangat membelanjakan uang sudah cukup untuk mengubah jam bukanya. Dengan waktu luang sebelum Malam Panji-Panji, Lila berkeliaran di kios, koin bergemerencing dalam saku Elsor; dia membeli segelas teh rempah dan semacam roti manis, berusaha menyamankan diri dalam pribadi barunya.

Dia tak berani kembali ke Wandering Road, tempat dia harus menukar Elsor dengan Bard kalau tidak dia pasti dikenali. Begitu turnamen dimulai, itu bukan masalah. Identitas akan menghilang di balik persona. Tapi hari ini dia perlu dilihat. Dikenali. Diingat.

Tidak susah. Pemilik kios terkenal suka bergosip—yang harus dilakukan Lila hanya memulai percakapan sambil berbelanja, memberi petunjuk detail, satu atau dua kali nama, dengan sengaja menghindari topik turnamen, meninggalkan bungkusan sehingga seseorang berlari menyusulnya sambil berseru, "Elsor! Master Elsor!"

Pada saat Lila mencapai sisi istana pasar, tugasnya sudah selesai, kata-kata terjalin melintasi keramaian. *Stasion Elsor. Salah satu kompetitor. Tampan. Terlalu kurus. Belum pernah melihatnya. Apa yang bisa dilakukannya? Kurasa kita akan melihatnya nanti.* Lila merasakan tatapan tertuju padanya selagi dia berbelanja, mendengar ujung bisik-bisik percakapan mereka, dan berusaha menekan naluri pencurinya untuk menghindari tatapan itu dan menghilang.

Belum, pikirnya saat matahari akhirnya mulai terbenam.

Masih ada satu hal yang kurang.

"Lila," kata Calla begitu dia masuk. "Kau datang lebih cepat."

"Kau tidak menetapkan waktunya."

Pedagang itu berhenti, mengamati penampilan baru Lila.

"Bagaimana penampilanku?" tanya Lila, menyusupkan tangan di mantel Elsor.

Calla mendesah. "Bahkan lebih tidak mirip perempuan dibandingkan biasanya." Dia mengambil topi dari kepala Lila dan membolak-baliknya.

"Ini tidak jelek," komentar Calla, sebelum menyadari rambut pendek Lila. Dia memegang seuntai di antara jemari. "Tapi apa *ini*?"

Lila mengangkat bahu. "Aku ingin perubahan."

Calla berdecak, tapi tak mendesak. Dia malah menghilang ke balik tirai, dan tak lama kemudian keluar membawa kotak.

Di dalamnya ada topeng Lila.

Lila mengangkatnya, terhuyung oleh beratnya. Bagian dalamnya dilapisi logam gelap, buatannya sangat rapi dan dibentuk sehingga terlihat seperti dituang bukannya ditempa. Calla tak menyingkirkan topeng iblis kulitnya, tidak

sepenuhnya, tapi dia mempretelinya dan menciptakan sesuatu yang baru. Garis-garisnya tegas, sudut-sudutnya tajam. Tanduk hitam sederhana yang dulu tegak di atas kepala, kini melengkung ke belakang dengan anggun. Bagian dahi lebih tajam, mencuat sedikit seperti visor, dan bagian bawah topeng, yang sebelumnya berakhir di tulang pipi, kini lebih panjang di kedua sisi, mengikuti garis rahang Lila. Topeng itu masih wajah monster, tapi jenis demon yang baru.

Lila memasang topeng itu melewati kepala. Dia masih mengagumi benda indah menakutkan itu ketika Calla memberinya sesuatu yang lain. Terbuat dari kulit hitam yang sama, dilapisi logam gelap yang sama, dan berbentuk mirip sejenis mahkota, atau senyum, bagian samping lebih tinggi dibandingkan tengahnya. Lila membolak-baliknya di kedua tangan, bertanya-tanya apa fungsinya sampai Calla mengambilnya lagi, melangkah ke belakang Lila, dan memasangkan pelat itu melingkari lehernya.

"Supaya kepalamu tetap di bahu," kata perempuan itu, yang kemudian memasang bagian samping pelindung leher itu di engsel kecil tersembunyi di sisi topeng yang lancip. Hasilnya seperti rahang, dan ketika Lila menatap cermin, dia melihat wajahnya bersarang di dalam dua bagian tengkorak monster.

Dia merekahkan cengiran bengis, gigi berkilat dalam mulut helm.

"Kau," kata Lila, "brilian."

"Anesh," ucap Calla sambil mengangkat bahu, walaupun Lila bisa melihat pedagang itu bangga.

Dia merasakan desakan mendadak dan ganjil untuk *memeluk* perempuan itu, tapi dia menahan diri.

Rahang berengsel memungkinkan dia menaikkan topeng, yang dilakukannya, kepala iblis bertengger di atas kepalanya seperti mahkota, rahang masih melingkari lehernya. "Bagaimana penampilanku?" tanya Lila.

"Aneh," jawab Calla. "Dan berbahaya."

"Sempurna."

Di luar, lonceng mulai berdentang, dan senyum Lila melebar.

Waktunya sudah tiba.

Kell menyeberang ke tempat tidur dan mengamati pakaian itu—satu setel celana hitam dan kemeja hitam berkerah tinggi, dua-duanya berpinggiran emas. Di bagian atas kemeja diletakkan pin emas pemberian Rhy untuk resepsi kerajaan. Mantelnya menunggu, disampirkan di punggung kursi, tapi Kell meninggalkannya di sana. Itu jimat pengelana, dan malam ini dia terkurung di istana.

Pakaian di tempat tidur itu pilihan Rhy, dan bukan sekadar hadiah.

Itu merupakan pesan.

Besok, kau boleh menjadi *Kamerov.*

Malam ini, kau adalah *Kell.*

Hastra sebelumnya datang, hanya untuk menyita topengnya, atas perintah Rhy.

Kell dengan enggan melepasnya.

"Kau pasti bersemangat," kata Hastra tadi, membaca kebimbangannya, "soal turnamen itu. Tidak terbayangkan kau bisa menguji nyalimu sering-sering."

Kell mengernyit. "Ini bukan permainan," katanya, ba-

rangkali terlalu tegas. "Ini soal menjaga keamanan kerajaan." Dia merasakan sengatan rasa bersalah saat melihat Hastra memucat.

"Aku bersumpah akan melindungi keluarga kerajaan."

"Kalau begitu aku ikut prihatin," kata Kell muram, "karena kau malah terjebak melindungi *aku*."

"Itu kehormatan, Tuan." Tidak ada apa pun dalam nada suaranya kecuali kebenaran murni dan sederhana. "Aku akan melindungimu dengan nyawaku."

"Yah," kata Kell, menyerahkan topeng Kamerov. "Kuharap kau tak pernah harus melakukan itu."

Pengawal muda itu menyungging senyum kecil malu. "Aku juga, Tuan."

Kell mondar-mandir di kamar dan berusaha menyisihkan besok dari benaknya. Dia harus bertahan hidup dulu malam ini.

Ada teko dan baskom diletakkan di bufet, dan Kell menuang air ke baskom dan menempelkan telapak tangan di kedua sisinya hingga beruap. Setelah bersih, dia mengenakan pakaian pilihan Rhy, ingin menyenangkan saudaranya. Hanya itu yang bisa dilakukannya—meskipun Kell bertanya-tanya, selagi memakai tunik, sampai berapa lama lagi Rhy akan menagih bayaran ini. Dia bisa membayangkan sang pangeran satu dekade dari sekarang, menyuruh Kell mengambilkannya teh.

"Ambil sendiri," Kell akan berkata, lalu Rhy berdecak dan menjawab, "Ingat Kamerov?"

Pakaian malam Kell ketat, pas badan dalam gaya yang disukai Rhy, dan terbuat dari kain hitam sangat halus sehingga menangkap cahaya bukannya menelannya. Potongan

dan keketatannya memaksa Kell berdiri tegak, melenyapkan posturnya yang biasanya membungkuk. Dia memasang kancing emas, manset, dan kerah—astaga, berapa banyak gesper yang dibutuhkan untuk seseorang berpakaian—dan terakhir pin kerajaan di atas jantung.

Kell memeriksa dirinya di cermin, dan menegang.

Bahkan dengan kulit terang dan rambut merah, bahkan dengan mata hitam yang berkilau mirip batu yang dipoles, Kell tampak *agung.* Dia menatap pantulannya beberapa lama lagi, terpukau, sebelum mengalihkan pandang.

Dia terlihat seperti seorang pangeran.

Rhy berdiri di depan cermin, memasang kancing berkilau tuniknya. Di balik balkon yang tertutup, suara-suara perayaan membubung di malam yang dingin bagaikan uap. Kereta dan tawa, langkah kaki dan musik.

Dia terlambat, dan dia menyadarinya, tapi dia sepertinya tak kunjung bisa mengendalikan kegugupannya, melawan ketakutannya. Hari makin gelap, dan kegelapan bersandar padanya istana, dan padanya, bobot itu menimpa dadanya.

Dia menuang minuman—yang ketiga—dan memaksakan senyum pada pantulannya.

Di mana pangeran yang menikmati kemeriahan semacam ini, yang tak menyukai apa pun lebih daripada menjadi kegembiraan menular di tengah ruangan?

Mati, pikir Rhy, datar, sebelum sempat mencegahnya, dan dia lega, bukan untuk pertama kalinya, karena Kell tak bisa membaca pikirannya seperti merasakan kesakitannya. Untung saja, orang lain sepertinya masih menatap Rhy dan

melihat dirinya yang dulu bukan yang sekarang. Dia tak tahu apa itu berarti dia pandai menyembunyikan perbedaan tersebut, atau mereka memang tidak memperhatikan. Kell melihat, dan Rhy yakin dia mengetahui perbedaannya, tapi dia memiliki akal sehat untuk tidak berkomentar. Tidak ada yang perlu dikomentari. Kell memberi Rhy nyawa—nyawa-*nya*—dan bukan salahnya jika Rhy tak menyukai itu sebesar dia menyukai nyawanya sendiri. Dia telah kehilangan yang satu itu, lenyap akibat kebodohannya sendiri.

Diteguknya minuman, berharap itu bisa membuatnya lebih bersemangat, tapi malah mengebaskan dunia tanpa pernah menyentuh pikirannya.

Dia memegang kancing yang berkilat dan merapikan mahkota untuk keselusin kalinya, menggigil saat embusan angin dingin menyapu lehernya.

"Menurutku emasmu kurang banyak," terdengar suara dari pintu balkon.

Rhy menegang. "Untuk apa ada pengawal," ujarnya perlahan, "kalau mereka bahkan membiarkan bajak laut lewat."

Laki-laki itu maju selangkah, lalu selangkah lagi, perak di tubuhnya bergemerencing bagaikan kelinting teredam. "Saat ini istilahnya *privateer.*"

Rhy menelan ludah dan berputar untuk menghadapi Alucard Emery. "Sedangkan mengenai emas," katanya datar, "ini sudah seimbang. Semakin banyak kupakai, semakin besar kemungkinan ada yang mencoba merampoknya dariku."

"Dilema yang rumit," komentar Alucard, kembali melangkah. Rhy mengamatinya. Dia mengenakan pakaian yang jelas tak pernah menyentuh laut. Setelan biru gelap, ditegaskan dengan jubah perak, rambut cokelat gelapnya disisir rapi

dan dijalin dengan permata untuk mengimbanginya. Sebutir safir berkilau di atas mata kanannya. Mata itu, mirip bunga lili malam yang diterpa cahaya bulan. Aromanya dulu juga seperti itu. Kini dia beraroma seperti angin laut dan rempah, serta hal lain yang tak dikenal Rhy, dari negeri yang tak pernah dilihatnya.

"Apa yang membawa berandal sepertimu ke kamarku?" tanya Rhy.

"Berandal." Alucard menggulirkan kata itu di lidah. "Lebih baik berandal daripada bangsawan yang bosan."

Rhy merasakan mata Alucard menjelajah perlahan, dengan lapar, di sekujur tubuhnya, dan dia tersipu. Panas terbit di wajahnya dan menyebar ke bawah, melewati leher, dada, ke balik kemeja dan sabuk. Hal itu meresahkan; Rhy boleh saja tak memiliki sihir, tapi bila berkaitan dengan penaklukan, dialah yang biasanya memegang kendali—semua terjadi atas kehendaknya, dan demi kesenangannya. Kini dia merasa kendali itu memudar, menggelincir. Di seluruh Arnes, hanya satu orang yang mampu membuat sang pangeran gelisah, mengubahnya dari anggota kerajaan angkuh menjadi remaja gugup, dan itu adalah Alucard Emery. Eksentrik. Berandal. *Privateer.* Dan kerabat kerajaan. Terpisah dari takhta oleh rentangan garis darah yang kusut, tapi tetap saja. Alucard Emery bisa saja memiliki lambang dan tempat di istana. Tapi dia malah melarikan diri.

"Kau datang untuk turnamen," kata Rhy, berbasa-basi.

Alucard mengerutkan bibir oleh upaya itu. "Di antaranya."

Rhy bimbang, tak yakin harus berkata apa lagi. Dengan orang lain, dia pasti memberi tanggapan menggoda, tapi

berdiri di sana, hanya terpisah selangkah dari Alucard, dia merasa kehabisan napas, apalagi kata-kata. Dia berbalik menjauh, berkutat dengan manset. Dia mendengar denting perak dan sesaat kemudian, Alucard merangkulkan sebelah lengan dengan posesif di bahunya dan mendekatkan bibir ke leher sang pangeran, tepat di bawah telinganya. Rhy benar-benar *bergidik.*

"Kau terlalu sok akrab dengan pangeranmu," Rhy memperingatkan.

"Kau mengakuinya, kalau begitu?" Dia menyapukan bibir di leher Rhy. "Bahwa kau milikku."

Digigitnya cuping telinga Rhy, dan sang pangeran terkesiap, punggung melengkung. Alucard memang selalu tahu apa yang harus dikatakan—apa yang harus dilakukan—untuk mengguncang dunia di bawah kakinya.

Rhy menoleh untuk mengucapkan sesuatu, tapi bibir Alucard sudah membungkamnya. Tangan terjerat di rambut, mencengkeram mantel. Mereka adalah benturan, didorong oleh tenaga tiga tahun perpisahan.

"Kau merindukanku," kata Alucard. Itu bukan pertanyaan, tapi *ada* pengakuan di dalamnya, sebab semua pada diri Alucard—ketegangan di punggungnya, cara pinggulnya merapat pada Rhy, debar kencang jantungnya, dan getaran dalam suaranya—mengatakan bahwa kerinduan itu bertimbal balik.

"Aku seorang pangeran," kata Rhy, berjuang menenangkan diri. "Aku tahu bagaimana menghibur diri."

Safir berkilau di dahi Alucard. "*Aku* bisa sangat menghibur." Dia sudah mencondong mendekat seraya bicara, dan Rhy mendapati dirinya menutup jarak, tapi pada saat

terakhir Alucard membelitkan jemari di rambut Rhy dan menarik kepalanya ke belakang, membuat leher sang pangeran terpapar. Alucard menempelkan bibir di turunan di bawah rahang Rhy.

Rhy mengertakkan gigi, menahan erangan, tapi kebisuannya pasti mengkhianatinya; dia merasakan Alucard tersenyum di kulitnya. Jemari laki-laki itu bergeser ke tuniknya, dengan mahir membuka kancing kerahnya supaya ciumannya bisa terus bergerak turun, tapi Rhy merasakan Alucard ragu-ragu ketika melihat bekas luka di atas jantungnya. "Ada yang melukaimu," bisik Alucard di tulang selangka Rhy. "Haruskah aku menyembuhkannya?"

Rhy menarik lagi wajah Alucard ke wajahnya, sangat ingin mengalihkan perhatian laki-laki itu dari parutnya, dan pertanyaan yang mungkin didatangkannya. Digigitnya bibir Alucard, dan sangat senang oleh kemenangan kecil dari suara terkesiap yang didapatnya saat—

Lonceng berdentang.

Malam Panji-Panji.

Dia terlambat. Mereka terlambat.

Alucard terkekeh pelan, sedih. Rhy memejamkan mata dan menelan ludah.

"Sanct," umpatnya, membenci dunia yang menanti di balik pintunya, dan tempatnya di dalamnya.

Alucard sudah menjauh, dan sejenak yang diinginkan Rhy hanya menariknya lagi, mencengkeram erat, takut kalau dia melepaskan, Alucard bakal menghilang lagi, bukan hanya dari kamar tapi dari London, dari diri*nya,* menyelinap pergi memasuki malam dan lautan sebagaimana yang dilakukannya tiga tahun sebelumnya. Alucard pasti melihat kepanikan di

matanya, sebab laki-laki itu kembali berbalik, menarik Rhy mendekat, dan menekankan bibir di bibir Rhy sekali lagi, ciuman lembut dan melekat.

"Tenang saja," katanya, menarik diri perlahan. "Aku bukan hantu." Kemudian dia tersenyum, merapikan mantel, dan berbalik pergi. "Perbaiki mahkotamu, pangeranku," serunya sambil menoleh saat tiba di pintu. "Letaknya miring."

II

Kell sudah setengah jalan menuruni tangga ketika bertemu *ostra* bertubuh pendek dengan jenggot rapi dan tatapan letih. Parlo, bayangan sang pangeran sejak persiapan turnamen pertama dimulai.

"Master Kell," ucapnya tersengal. "Pangeran tidak bersamamu?"

Kell menelengkan kepala. "Aku menduga dia sudah di bawah."

Parlo menggeleng. "Apa mungkin ada yang tidak beres?"

"Tidak ada yang tidak beres," kata Kell yakin.

"Nah kalau begitu, sebentar lagi akan ada yang tidak beres. Raja mulai tak sabar, sebagian besar tamu sudah hadir, dan Pangeran belum juga menampakkan diri."

"Barangkali dia memang ingin menampakkan diri dengan dramatis." Parlo tampak mual oleh kepanikan. "Kalau kau khawatir, kenapa kau tidak pergi saja ke kamarnya dan menjemputnya?" *Ostra* itu bahkan semakin pucat, seolah Kell baru saja menyarankan sesuatu yang tak terbayangkan. Vulgar.

"Baiklah," gerutu Kell, berbalik kembali menaiki tangga. "Biar *aku* saja."

Tolners dan Vis berdiri di luar kamar Rhy. Kell tinggal beberapa langkah lagi dari kamar itu ketika pintu terpentang membuka dan satu sosok berderap ke luar. Sosok yang sudah pasti *bukan* Rhy. Kedua pengawal terbeliak melihatnya. Dia jelas tidak masuk dari situ. Kell berhenti mendadak saat mereka hampir bertabrakan, dan kendati sudah bertahun-tahun—terlalu sebentar, dalam estimasi Kell—dia langsung mengenali sosok itu.

"Alucard Emery," sapanya dingin, mengucapkan nama itu seperti makian.

Senyum perlahan merekah di mulut laki-laki itu, dan Kell membutuhkan seluruh kendali diri agar tidak mengenyahkannya secara fisik. "Master Kell," sapa Alucard, riang. "Sungguh kebahagiaan tak disangka-sangka, berpapasan denganmu di sini." Ada kesan tawa alami dalam suara Alucard, dan Kell tak bisa memastikan apa dia tengah diejek.

"Aku tidak mengerti kenapa itu tak disangka-sangka," balas Kell, "mengingat *aku* tinggal di sini. Yang tak disangka-sangka *adalah* berpapasan dengan*mu,* karena kupikir aku sudah mengutarakannya dengan cukup jelas pada kali terakhir kita bertemu."

"Cukup," ulang Alucard.

"Kalau begitu apa yang kaulakukan di kamar saudaraku?"

Alucard menaikkan sebelah alis yang bertatah permata. "Kau mau penjelasan detail? Atau rangkuman saja sudah cukup?"

Kuku Kell menusuk telapak tangan. Dia bisa merasakan darah. Mantra terlintas di benaknya, selusin cara berbeda untuk menghapus raut sombong dari wajah Emery.

"Kenapa kau di sini?" geramnya.

"Aku yakin kau sudah dengar," kata Alucard, kedua tangan dalam saku. "Aku berkompetisi dalam *Essen Tasch.* Makanya aku diundang ke istana untuk Malam Panji-Panji."

"Yang diadakan di bawah, *bukan* di kamar Pangeran. Apa kau tersesat?" Dia tak menunggu jawaban Alucard. "Tolner," bentaknya. Pengawal itu mendekat. "Kawal Master Emery ke Aula Mawar. Pastikan dia tidak kelayapan."

Tolner bergerak seolah akan meraih lengan baju Alucard, dan mendapati dirinya mendadak terdorong mundur ke dinding. Alucard tak pernah mengeluarkan tangan dari saku, dan senyumnya tak pernah pudar saat berkata, "Aku yakin bisa ke sana sendiri."

Dia mulai melangkah menuju tangga, tapi sewaktu melewati Kell, yang terakhir menarik sikunya. "Kau ingat ucapanku padamu, sebelum mengusirmu dari kota ini?"

"Samar-samar. Ancamanmu semuanya sepertinya bercampur aduk."

"Aku bilang," tukas Kell dengan gigi terkatup, "kalau kau mematahkan hati saudaraku untuk kedua kalinya, aku akan merenggut jantungmu. Aku masih memegang janji itu, Alucard."

"Masih senang menggeram, ya, Kell? Anjing yang setia, menggigit-gigit tumit. Siapa tahu suatu hari nanti kau akan menggigit sungguhan." Dengan ucapan itu, Alucard melepaskan diri dan berderap menjauh, jubah biru peraknya berkibar di belakang.

Kell memperhatikan dia pergi.

Begitu Alucard lenyap dari pandangan, dia meninju dinding, cukup keras untuk meretakkan panel kayu berukir. Dia memaki kesakitan dan frustrasi, dan umpatan serupa terdengar dari dalam kamar Rhy, tapi kali ini, Kell tidak me-

rasa menyesal menyebabkan saudaranya merasa sedikit sakit. Darah menodai telapak tangan tempat kukunya menggores kulit, dan Kell menekankannya ke dekorasi yang rusak itu.

"As Sora," gumamnya. *Utuhkan.*

Retakan di kayu mulai menyurut, serpihan kayu menyatu kembali. Dia tetap menempelkan tangan di sana, berusaha melegakan ketegangan di dada.

"Master Kell..." Vis memulai.

"Apa?" bentaknya, berbalik menghadap sang pengawal. Udara di koridor berpusar di sekelilingnya. Kayu lantai bergetar. Kedua pengawal itu tampak pucat. "Kalau kalian melihat orang di dekat kamar Rhy lagi, tangkap dia."

Kell menarik napas menenangkan diri, dan sedang mengulurkan tangan ke pintu sang pangeran ketika pintu itu berayun ke dalam dan menampakkan Rhy, memasang mahkota emas di kepala. Ketika melihat pengawal yang berkumpul, dan Kell di tengah mereka, dia menelengkan kepala.

"Ada apa?" katanya. "Aku kan tidak setelat itu." Sebelum ada yang sempat berbicara, Rhy melangkah menyusuri koridor. "Jangan berdiri di situ saja, Kell," serunya ke belakang. "Ada pesta yang harus kita urus."

"Suasana hatimu jelek," komentar Pangeran saat mereka memasuki Aula Mawar yang megah dan anggun.

Kell hanya membisu, berusaha kembali ke sosok yang tadi dilihatnya di cermin kamarnya. Dia memindai aula, perhatiannya tertuju hampir seketika ke Alucard Emery, yang berdiri bersosialisasi bersama sekelompok penyihir.

"Serius, Kell," omel Rhy, "kalau tatapan bisa membunuh."

"Mungkin *tatapan* tidak bisa," sahut Kell, mengertakkan jemari.

Rhy tersenyum dan mengangguk ke sekelompok tamu. "Kau kan tahu dia akan datang," katanya dengan gigi terkatup.

"Aku tidak menyadari kau akan memberinya penyambutan seakrab itu," Kell balas menukas. "Bisa-bisanya kau sebodoh itu—"

"Aku tidak mengundangnya masuk—"

"—setelah semua yang terjadi."

"*Cukup,*" desis sang pangeran, cukup nyaring untuk membuat kepala-kepala terdekat menoleh.

Kell pasti menjauh dari perhatian itu, tapi Rhy merentangkan lengan, merangkul hal itu.

"Ayah," serunya dari seberang aula, "kalau boleh aku saja yang melakukan kehormatan itu."

Raja Maxim mengangkat gelas sebagai balasan, dan Rhy melangkah ringan menaiki pinggiran pot batu, dan hadirin pun diam.

"*Avan!*" ucapnya, suaranya bergema di seantero aula. "*Glad'ach. Sasors,*" tambahnya untuk para tamu dari Vesk dan Faro. "Saya Pangeran Rhy Maresh," lanjutnya, kembali ke bahasa Arnes. "Maxim dan Emira, Raja dan Ratu Arnes yang mulia, ayah dan ibu saya, memberikan kehormatan untuk menyelenggarakan turnamen ini. Dan itu *memang* kehormatan." Dia mengangkat sebelah tangan, dan gelombang pelayan istana muncul, membawa nampan-nampan penuh gelas piala kristal, buah bersalut gula, daging asap, dan selusin makanan lezat lain. "Besok kalian akan diperkenalkan sebagai kompetitor. Malam ini, saya meminta kalian bersenang-senang

sebagai tamu dan teman terhormat. Makan, berpesta, dan klaim sigil kalian. Pagi hari, Pertandingan dimulai!"

Rhy membungkuk, dan kerumunan penyihir serta bangsawan yang berkumpul bertepuk tangan saat dia melompat turun dari tempatnya berdiri. Arus para tamu bergerak, sebagian menuju meja prasmanan, lainnya ke meja panji-panji.

"Mengesankan," Kell mengamati.

"Ayo," ajak Rhy tanpa menatap matanya. "Salah *satu* dari kita butuh minum."

"Berhenti."

Lila baru saja mulai menaiki undakan istana, topeng iblis dijepit di bawah lengan ketika mendengar perintah itu.

Dia menegang, jemari secara refleks meraih pisau di punggung sewaktu sepasang pengawal dalam zirah berkilat mencegatnya. Nadinya berdentam-dentam, mendesaknya melawan atau kabur, tapi Lila memaksakan diri bergeming. Mereka tidak menghunus senjata.

"Aku ke sini menghadiri Malam Panji-Panji," kata Lila, mengeluarkan verifikasi istana Elsor dari mantel. "Aku diminta datang ke istana."

"Tujuanmu ke Aula Mawar," pengawal pertama menjelaskan, seakan Lila tahu di mana *tempat* itu. Pengawal kedua menunjuk undakan kedua yang lebih kecil. Lila tak pernah menyadari pintu masuk lain menuju istana—ada dua, mengapit undakan utama, dan dua-duanya tak ada apa-apanya bila dibandingkan—tapi kini setelah ditunjukkan, aliran orang menaiki dan sekitar undakan itu dibandingkan dengan undakan utama yang lengang tampak jelas. Begitu juga fakta

bahwa pintu Aula Mawar terbentang lebar, sedangkan pintu utama istana tertutup rapat.

"Solase," kata Lila, menggeleng-geleng. "Aku pasti lebih gugup daripada dugaanku." Pengawal itu tersenyum.

"Aku akan mengantarmu," kata satu pengawal, seakan Lila bisa tersesat kedua kalinya. Pengawal itu mengiringinya menaiki undakan kanan sebelum menyerahkannya kepada seorang petugas, yang memandunya melewati pintu masuk dan memasuki Aula Mawar.

Ruangan itu mengesankan, lebih mirip balairung daripada aula, jelas sekali berkelas tanpa terlihat kampungan—sudah sejauh mana perjalanannya, pikirnya kecut, sampai menganggap guci besar berisi bunga segar serta tapestri merah merah dan emas *sederhana*.

Seorang kapten yang familier berdiri di dekat pintu aula, mengenakan pakaian perak dan biru malam. Dia melihat Lila, dan wajahnya menampakkan beberapa reaksi sebelum akhirnya menjadi raut menilai santai.

"Master Elsor."

"Master Emery." Lila memberi bungkukan bergaya, menegangkan posturnya membentuk sudut.

Alucard menggeleng-geleng. "Jujur aku tidak tahu harus terkesan atau terintimidasi."

Lila menegakkan tubuh. "Keduanya bukan saling eksklusif, kok."

Alucard mengangguk ke topeng Sarows di bawah lengannya. "Kau *ingin* dipergoki?"

Lila mengangkat bahu. "Ada banyak bayangan pada malam hari." Dia melihat topeng yang dijepit Alucard di bawah lengan. Terbuat dari sisik biru gelap, pinggirannya

perak, topeng itu menutupi wajah dari garis rambut ke tulang pipi. Begitu dipakai, senyum memikatnya akan terlihat, dan tak berguna menjinakkan mahkota ikal tembaganya yang menjulang di atas. Topeng itu sendiri tampak hanya estetik, sisiknya tak memberikan anonimitas maupun perlindungan.

"Kau rencananya jadi apa?" tanya Lila dalam bahasa Arnes. "Ikan?"

Alucard mengeluarkan suara berlagak tersinggung. "*Jelas sekali,*" ujarnya, memamerkan helm itu, "aku naga."

"Bukankah lebih masuk akal kalau kau jadi ikan?" tantang Lila. "Lagi pula, kau kan hidup di laut, dan agak licin, dan—"

"Aku naga," selanya. "Kau cuma tidak terlalu penuh imajinasi."

Lila tersenyum lebar, sebagian karena geli, dan sebagian lagi karena lega selagi mereka kembali ke pertengkaran yang biasa. "Kupikir sigil Wangsa Emery itu bulu. Bukankah kau seharusnya jadi burung?"

Alucard mengetuk-ngetukkan jemari di topeng. "Keluargaku penuh burung," ucapnya, kata-kata penuh kebencian. "Ayahku burung nasar. Ibuku murai. Kakak laki-lakiku gagak. Adik perempuanku burung pipit. Aku tidak pernah benar-benar menjadi burung."

Lila menahan desakan untuk berkomentar dia mungkin burung merak. Sepertinya waktunya tidak tepat.

"Tapi simbol keluarga kami," lanjutnya, "mewakili *terbang,* dan burung bukan satu-satunya makhluk yang terbang." Dia mengangkat topeng naga itu. "Lagi pula, aku bukan bertanding untuk Wangsa Emery. Aku bertanding untuk diri sendiri. Dan kalau kau bisa melihat kostumku yang lain, kau tidak akan—"

"Kau punya sayap? Atau ekor?"

"Yah, tidak, nanti mengganggu gerakan. Tapi aku memang punya lebih banyak sisik."

"Ikan juga sama."

"Pergi sana," bentak Alucard, tapi ada nada geli dalam suaranya, dan tak lama kemudian mereka tertawa santai, lalu teringat di mana mereka berada. *Siapa* mereka.

"Emery!" panggil Jinnar, muncul di sebelah sang kapten.

Topengnya—mahkota perak yang melingkar mirip harum manis, atau mungkin pusaran udara—menjuntai dari ujung jemari. Malam ini kakinya menapak mantap di lantai, tapi Lila praktis bisa mendengar dengung energi darinya, melihatnya mengaburkan garis-garis tubuhnya. Mirip burung kolibri. Bagaimana caranya menghadapi burung kolibri? Bagaimana caranya menghadapi satu dari mereka?

"Dan siapa ini?" tanya Jinnar, menatap Lila.

"Wah, Jinnar," kata Alucard menggoda, "kau tidak mengenal Master Elsor kita?"

Mata perak penyihir itu menyipit. Lila menaikkan satu alis menantang. Jinnar bertemu Stasion Elsor *asli* di rumah minum waktu itu. Kini mata metaliknya menyapu Lila, bingung, dan kemudian curiga. Jemari Lila berkedut, dan tangan Alucard diletakkan di bahunya—entah untuk menunjukkan solidaritas atau mencegahnya mencabut senjata, Lila tidak tahu.

"Master Elsor," kata Jinnar perlahan. "Kau tampak berbeda malam ini. Tapi kalau diingat-ingat lagi," tambahnya, mata melirik Alucard, "penerangan di rumah minum sangat redup, dan aku tak bertemu lagi denganmu sejak saat itu."

"Kesalahan yang wajar," kata Lila lancar. "Aku tidak terlalu senang memamerkan diri."

"Nah," Alucard menimpali dengan riang. "Kuharap kau akan mengatasi itu begitu kita naik panggung."

"Aku yakin akan menemukan kepercayaan diri," balas Lila.

"Aku yakin itu."

Keheningan sejenak menggelayut di antara mereka, mengesankan mengingat hiruk pikuk orang yang berkumpul. "Permisi dulu," kata Alucard, memecahkan momen itu. "Aku belum mengganggu Brost dengan sepantasnya, dan aku bertekad menemui rekan Kamerov ini..."

"Senang bertemu denganmu... lagi," ujar Jinnar, sebelum mengikuti Alucard berlalu.

Lila memperhatikan kepergian mereka, lalu mulai menyelinap menembus keramaian, berusaha menjaga ekspresinya tetap pasif, seakan berbaur dengan lusinan penyihir kekaisaran itu lumrah. Di sepanjang satu sisi dinding, meja-meja dipenuhi helaian kain dan wadah tinta, dan penyihir membolak-balik kertas desain seraya menyatakan panji-panji mereka—gagak berlatar hijau, api berlatar putih, mawar berlatar hitam—panji-panji yang akan dikibarkan dari tribun keesokan harinya.

Lila mengambil gelas piala kristal dari nampan pelayan, menimbang-nimbang beratnya di jemari sebelum teringat dia di sini bukan sebagai pencuri. Dia menangkap tatapan Alucard, dan bersulang ke arah sang kapten sambil berkedip. Sambil berkeliling aula, mengamati lantai utama dan galeri di atas seraya menyesap anggur manis, dia menghitung jumlah tamu untuk menyibukkan pikiran dan mempertahankan ketenangan.

Tiga puluh enam penyihir, termasuk dia, masing-masing

dua belas orang dari tiga kekaisaran, dan semuanya ditandai dengan topeng di atas kepala atau dibawah lengan atau disampirkan di bahu.

Dua lusin pelayan, kurang lebih (sulit dipastikan, semuanya berpakaian seragam, dan selalu bergerak).

Dua belas pengawal.

Lima belas *ostra,* dinilai dari raut angkuh mereka.

Enam *vestra,* dilihat dari pin kerajaan mereka.

Dua orang Vesk pirang memakai mahkota bukannya topeng, masing-masing memiliki enam pengiring, dan orang Faro dengan wajah tanpa ekspresi disertai delapan pengiring.

Raja dan Ratu Arnesia dalam balutan merah dan emas mewah.

Pangeran Rhy di galeri di atas.

Dan, berdiri di sebelahnya, Kell.

Lila menahan napas. Kali ini, rambut kemerahan Kell disisir ke belakang menjauhi wajah, memampangkan warna biru terang mata kirinya dan hitam mengilap mata kanannya. Dia tak memakai mantelnya yang biasa, atau sisi *lain* mantel itu. Alih-alih, dia mengenakan warna hitam anggun dari kepala sampai kaki, pin emas disemat di dada.

Kell pernah mengatakan pada Lila bahwa dia lebih merasa seperti hak milik daripada seorang pangeran, tapi berdiri di sebelah Rhy, satu tangan melingkari gelas dan yang sebelah lagi di pagar seraya menunduk menatap para tamu, dia terlihat berada di tempatnya.

Pangeran mengucapkan sesuatu, dan wajah Kell berbinar dalam tawa tanpa suara.

Di mana pemuda berdarah yang ambruk di lantai kamarnya?

Di mana penyihir tersiksa, yang nadinya berubah hitam selagi melawan tarikan talisman?

Di mana bangsawan sedih dan kesepian yang berdiri di dermaga dan memperhatikannya melangkah pergi?

Yang terakhir itu hampir bisa dilihat Lila. Di sana, di ujung mulutnya, sudut matanya.

Lila merasa tubuhnya bergerak ke arah Kell, seakan tertarik oleh gravitasi, beberapa langkah berlalu sebelum dia tersadar. Dia bukan Lila Bard malam ini. Dia Stasion Elsor, dan bila ilusi tersebut kelihatannya cukup solid, dia tahu itu akan hancur berantakan di depan Kell. Meskipun begitu, sebagian dirinya masih ingin menatap mata Kell, menikmati momen keterkejutannya, menyaksikannya mencair menjadi pengenalan, dan—semoga saja—sambutan hangat. Tapi Lila tak bisa membayangkan Kell senang melihatnya, tidak di sini, berbaur di tengah kompetitor. Dan sebenarnya, Lila menikmati sensasi memperhatikan tanpa diperhatikan. Hal itu membuatnya merasa seperti predator, dan dalam ruangan penuh penyihir, itu istimewa.

"Aku yakin kita belum pernah bertemu," terdengar suara di belakangnya dalam bahasa Inggris beraksen.

Lila berbalik dan menemukan laki-laki muda, tinggi dan ramping, dengan rambut cokelat kemerahan dan bulu mata gelap mengitari mata abu-abu. Topeng putih-perak diselipkan di bawah lengan, dan dia memindahkannya ke sisi lain sebelum mengulurkan tangan bersarung.

"Kamerov," ucapnya ramah. "Kamerov Loste."

Jadi ini si penyihir misterius, yang tak berhasil ditemukan Jinnar atau Alucard. Lila tak tahu apa yang perlu dihebohkan dari itu.

"Stasion Elsor," balas Lila.

"Baiklah, Master Elsor," ucapnya dengan senyum percaya diri, "mungkin kita akan bertemu di arena."

Lila menaikkan sebelah alis dan mulai beranjak pergi.

"Mungkin."

III

"Aku berinisiatif merancang panji-panjimu," kata Rhy, menopangkan kedua siku di birai pualam galeri. "Semoga kau tak keberatan."

Kell meringis. "Apa aku bahkan ingin tahu apa yang terpampang di situ?"

Rhy menarik secarik kain terlipat dari saku dan menyerahkannya. Kain itu merah dan ketika dibuka, Kell melihat gambar sekuntum mawar hitam dan putih. Mawar itu seperti dalam cermin, tertekuk di sepanjang sumbu pusat dan dipantulkan, jadi desain itu sebenarnya *dua* bunga, dikelilingi oleh sulur berduri.

"Benar-benar tak kentara," kata Kell datar.

"Kau setidaknya bisa berlagak berterima kasih."

"Dan apa kau tidak bisa memilih sesuatu yang agak lebih... entahlah... mengesankan? Ular? Monster abu-abu? Burung pemangsa?"

"Tapak tangan berdarah?" tukas Rhy. "Oh, bagaimana kalau mata hitam bersinar?"

Kell melotot.

"Kau benar," lanjut Rhy. "Aku seharusnya menggambar

wajah cemberut. Tapi nanti semua *tahu* itu kau. Kupikir ini lumayan cocok."

Kell menggumamkan sesuatu yang kasar sambil menyelipkan panji-panji itu ke saku.

"Terima kasih kembali."

Kell mengamati Aula Mawar. "Menurutmu ada yang menyadari bahwa aku—yah Kamerov Loste absen dari pesta ini?"

Rhy menyesap minuman. "Aku ragu," jawabnya. "Tapi untuk berjaga-jaga..."

Rhy mengedikkan minuman ke sosok ramping yang bergerak melintasi orang-orang. Kell sedang meneguk anggur ketika melihatnya, dan hampir tersedak. Sosok itu tinggi dan langsing, dengan rambut kemerahan rapi. Dia memakai celana hitam anggun dan tunik perak berkerah tinggi, tapi topeng yang terselip di bawah lengannyalah yang menarik mata Kell.

Sebentuk logam putih-perak, dipoles hingga sangat mengilap.

Topeng*nya.* Atau sebenarnya topeng *Kamerov.*

"Ya ampun, siapa *itu*?"

"Itu, saudaraku tersayang, Kamerov Loste. Setidaknya untuk malam ini."

"Astaga, Rhy, semakin banyak orang yang kauberitahukan tentang rencana ini, semakin besar kemungkinannya gagal."

Sang pangeran mengibaskan sebelah tangan. "Aku membayar mahal aktor kita untuk memainkan peran itu malam ini, dan yang diketahuinya hanya itu karena Kamerov yang asli tidak menyukai penampilan di depan publik. Ini satu-satunya acara tempat ke-36 kompetitor diharapkan menun-

jukkan wajah mereka. Termasuk Kamerov. Lagi pula, Castars selalu bertindak hati-hati."

"Kau *kenal* dia?"

Rhy mengedikkan bahu. "Jalan kami pernah bersilangan."

"Stop," kata Kell. "Tolong. Aku tidak mau dengar soal kegiatan selingan romantismu dengan orang yang saat ini menyamar sebagai aku."

"Jangan mesum begitu. Aku tidak pernah bersamanya sejak dia setuju melakonkan peran khusus ini. Dan itulah bukti respekku terhadapmu."

"Sungguh menyanjung."

Rhy menemui tatapan orang itu, dan sesaat kemudian, setelah mengelilingi ruangan, Kamerov Loste palsu itu—yah, menurut Kell mereka berdua palsu, tapi salinan dari salinan—menaiki tangga menuju galeri.

"Pangeran Rhy," sapa laki-laki itu, membungkuk dengan sedikit lebih bergaya dibandingkan yang biasa dilakukan Kell. "Dan Master Kell," tambahnya takzim.

"Master Loste," sapa Rhy riang.

Mata laki-laki itu, dua-duanya abu-abu, melayang ke Kell. Dari dekat, Kell melihat tinggi dan perawakan mereka sama. Rhy benar-benar teliti.

"Semoga kau beruntung dalam hari-hari mendatang," kata Kell.

Senyum laki-laki itu makin lebar. "Merupakan *kehormatan* untuk bertarung demi Arnes."

"Dia agak berlebihan, kan?" tanya Kell saat penyamar itu kembali ke bawah.

"Oh, jangan getir begitu," kata Rhy. "Yang penting adalah Kamerov memiliki *wajah*. Khususnya wajah yang bukan *milikmu*."

"Dia tidak memakai mantelnya."

"Tidak, sayangnya bagi kita, kau tidak bisa *mengeluarkan* mantel itu dari mantelmu, dan menurutku kau tidak akan rela berpisah dari itu."

"Kau benar." Kell baru saja berbalik ketika melihat bayangan melintasi lantai, satu sosok berpakaian hitam dengan seringai tipis dan topeng iblis. Hampir mirip dengan yang dilihatnya dipakai Lila pada malam pesta topeng Rhy. Pada malam Astrid menyandera Kell, menguasai tubuh Rhy. Lila muncul bagaikan hantu di balkon, berpakaian hitam dan memakai topeng bertanduk. Waktu itu dia memakainya, dan setelahnya, ketika mereka melarikan diri dengan tubuh sekarat Rhy di antara mereka, dan di kamar biara selagi Kell berjuang menghidupkannya lagi. Lila memakainya di rambut ketika mereka berdiri di belantara batu di undakan kastel London Putih, dan topeng itu menjuntai di jemari berdarahnya saat semua berakhir.

"Siapa itu?" tanya Kell.

Rhy mengikuti tatapannya. "Seseorang yang jelas sekali sama sepertimu menyukai monokrom. Selain itu..." Rhy mengambil secarik kertas dari saku, dan mengamati daftar peserta. "Itu bukan Brost, dia besar. Aku sudah bertemu Jinnar. Pasti Stasion."

Kell menyipit, tapi kemiripan itu sudah memudar. Rambutnya terlalu pendek, terlalu gelap, topengnya lain, senyum digantikan oleh garis tajam. Kell menggeleng.

"Aku tahu ini sinting, tapi aku sempat mengira itu..."

"Astaga, sekarang kau melihat dia pada semua orang dan segala hal ya, Kell? Ada istilah untuk itu."

"Halusinasi?"

"Tergila-gila."

Kell mendengus. "Aku bukan tergila-gila," katanya. "Aku cuma..." Dia cuma ingin bertemu gadis itu. "Jalan kami pernah bersilang sekali. Berbulan-bulan lalu. Itu lumrah."

"Oh benar, hubunganmu dengan Nona Bard memang sangat lazim."

"Diam."

"Melintas antar-dunia, membunuh raja, menyelamatkan kota. Menandakan setiap hubungan asmara yang baik."

"Kami tidak berhubungan asmara," sergah Kell. "Siapa tahu kau lupa, dia pergi."

Dia tidak berniat terdengar terluka. Lagi pula Lila bukan meninggalkan *dia,* Lila hanya pergi. Dan dia tak bisa menyusul, bahkan seandainya dia ingin. Dan sekarang Lila *kembali.*

Rhy menegakkan tubuh. "Setelah ini usai, kita sebaiknya bepergian."

Kell memutar bola mata. "Jangan itu lagi."

Kemudian dia melihat jubah putih Master Tieren melintas di aula di bawah. Sepanjang malam—sepanjang minggu, sepanjang bulan—*Aven Essen* menghindarinya.

"Pegangkan ini," katanya, mengoper minumannya kepada sang pangeran.

Sebelum Rhy sempat menolak, Kell sudah pergi.

Lila menyelinap ke luar sebelum tamu-tamu mulai berkurang, topeng iblis menggantung di satu tangan dan panji-panji pilihannya di tangan lain. Dua pisau perak bersilang dilatari warna hitam. Dia sedang di foyer ketika mendengar derap kaki di belakangnya. Bukan derap nyaring sepatu bot di pualam, melainkan sepatu lembut usang.

"Delilah Bard," sapa suara kalem dan familier.

Lila berhenti di tengah langkah, kemudian berbalik. Pendeta kepala Biara London itu berdiri, memegang gelas piala perak di kedua tangan, jemarinya bertaut. Jubah putihnya berpinggiran emas, rambut putih-peraknya ditata sederhana di sekeliling mata biru tajamnya.

"Master Tieren," ujar Lila, tersenyum bahkan selagi jantungnya berdebar kencang memperingatkan. "Apa *Aven Essen* boleh minum?"

"Menurutku kenapa tidak," jawab sang pendeta. "Kunci dari semua hal, baik sihir maupun alkoholik, adalah tidak berlebihan." Ditatapnya gelas itu. "Lagi pula, ini air."

"Ah," kata Lila, mencuri mundur selangkah, topeng di balik punggung. Dia tak sepenuhnya yakin harus berbuat apa. Biasanya dua pilihannya ketika terpojok adalah berbalik dan lari atau melawan, tapi tak ada yang sepertinya pantas bila berkaitan dengan Master Tieren. Bagian kecil dirinya senang karena dikenali, dan sejujurnya dia tak bisa membayangkan menghunus pisau terhadap mentor Kell.

"Kostum yang kaupakai lumayan istimewa," *Aven Essen* itu mengamati, mendekat. "Kalau kau ingin bertemu dengan Pangeran Rhy dan Master Kell, aku yakin kau bisa langsung memintanya. Apa penyamaran benar-benar diperlukan?" Dan kemudian, membaca ekspresi Lila. "Tapi samaran ini bukan sekadar cara memasuki istana, kan?"

"Sebenarnya, aku di sini sebagai kompetitor."

"Tidak, bukan," kata Master Tieren singkat.

Lila meradang. "Dari mana kau tahu?"

"Sebab aku sendiri yang menyeleksi mereka."

Lila mengedikkan bahu. "Salah satu dari mereka pasti mundur."

Dia memberi Lila tatapan panjang, menilai.

Apa Master Tieren membaca pikirannya? Apa dia *bisa?* Itu bagian tersulit dari terjerumus dalam dunia tempat sihir merupakan sesuatu yang mungkin. Hal itu membuatmu bertanya-tanya apa *segala-galanya* mungkin. Lila bukan orang skeptis atau pengiman; dia mengandalkan naluri dan dunia yang bisa dilihatnya. Tapi dunia yang bisa dilihatnya kini semakin asing.

"Nona Bard, sekarang kau terlibat dalam masalah apa?" Sebelum Lila sempat menjawab, dia melanjutkan, "Tapi itu bukan pertanyaan yang tepat, kan? Dilihat dari penampilanmu, pertanyaan yang tepat adalah, di mana Master Elsor?"

Lila merekahkan senyum. "Dia hidup dan sehat," jawabnya. "Yah, dia hidup. Atau setidaknya sebelumnya, terakhir kali kuperiksa." Sang pendeta mendesah singkat. "Dia baik-baik saja, Master Tieren. Tapi dia tak akan bisa kembali tepat waktu untuk mengikuti *Essen Tasch,* jadi aku menggantikannya."

Ada desah singkat lagi, penuh ketidaksetujuan.

"Kaulah yang menyemangatiku," tantang Lila.

"Aku memberitahumu agar merawat kekuatanmu yang terjaga, bukan ikut turnamen internasional dengan cara curang."

"Kau memberitahuku ada sihir dalam diriku. Sekarang kau menganggap aku tak memiliki yang dibutuhkan?"

"Aku tidak *tahu* apa yang kaumiliki, Lila. Begitu juga denganmu. Dan walaupun aku senang mendengar masa tinggalmu di dunia kami sejauh ini bermanfaat, yang kaubutuhkan adalah waktu, latihan, dan banyak disiplin."

"Yakinlah sedikit, Master Tieren. Sebagian orang meyakini bahwa kebutuhan adalah kunci untuk berkembang."

"Orang-orang itu bodoh. Dan kau memiliki ketidakpedulian berbahaya atas nyawamu, dan nyawa orang lain."

"Begitulah aku diberitahu." Lila diam-diam mundur selangkah lagi. Kini dia berada di ambang pintu. "Apa kau akan mencoba mencegahku?"

Sang pendeta memberinya tatapan biru tajam. "Apa aku bisa?"

"Kau bisa coba. Tahan aku. Ekspos aku. Kita bisa membuat pertunjukan dengan itu. Tapi menurutku bukan itu yang kauinginkan. Stasion Elsor yang asli dalam perjalanan ke Delonar, dan tidak akan kembali tepat waktu untuk berkompetisi. Lagi pula, turnamen ini penting, kan?" Lila menyusurkan satu jari menuruni ambang pintu. "Untuk alasan diplomatis. Di sini ada orang dari Vesk dan Faro. Menurutmu apa yang akan mereka lakukan kalau tahu dari mana sebenarnya asalku? Apa artinya itu bagi pintu-pintu antar-dunia? Apa artinya itu bagi*ku*? Keadaan bakal kacau dengan cepat kan, Master Tieren? Tapi lebih dari itu, menurutku kau penasaran untuk melihat apa yang bisa dilakukan gadis London Kelabu."

Tieren memakunya dengan tatapan. "Apa ada yang pernah memberitahumu kau terlalu cerdas untuk kebaikanmu sendiri?"

"Terlalu cerdas. Terlalu berisik. Terlalu ceroboh. Aku sudah mendengar semua itu. Sungguh keajaiban aku masih hidup."

"Benar."

Tangan Lila terjatuh dari pintu. "Jangan beritahu Kell."

"Oh, percayalah, Nak, itulah hal terakhir yang kulakukan. Ketika kau ketahuan, aku berencana berlagak tak tahu ten-

tang *semua* ini." Dia memelankan suara, dan menambahkan, terutama pada diri sendiri, "Turnamen ini akan jadi kematian bagiku." Kemudian dia berdeham. "Apa dia tahu kau di sini?"

Lila menggigit bibir. "Belum."

"Kau berencana memberitahunya?"

Lila menatap Aula Mawar di belakang sang pendeta. Dia berencana melakukannya, kan? Lalu apa yang mencegahnya? Ketidakpastian? Selama dia tahu dan Kell tidak, dialah yang memegang kendali. Begitu Kell tahu, keseimbangan akan bergeser. Lagi pula, kalau Kell tahu dia ikut berkompetisi—kalau Kell tahu apa yang *dilakukannya* untuk berkompetisi—dia tak akan pernah melihat bagian dalam arena. Malahan, dia mungkin tak pernah melihat apa pun lagi selain bagian dalam sel, dan seandainya tidak ditangkap pun, dia yakin akan terus-terusan diomeli karenanya.

Lila melangkah ke bordes, Tieren di belakangnya.

"Bagaimana kabar mereka?" tanya Lila, memandang kota.

"Para pangeran? Mereka tampak cukup baik. Tapi..." Tieren terdengar benar-benar khawatir.

"Ada apa?" tanya Lila.

"Keadaan tak lagi sama sejak Malam Kelam. Pangeran Rhy masih menjadi dirinya, tapi juga bukan. Dia lebih jarang keluar, dan menyebabkan lebih banyak masalah setiap kali keluar."

"Dan Kell?"

Tieren ragu-ragu. "Ada yang berpendapat dia bertanggung jawab untuk kekelaman yang melintasi kota kami."

"Itu tidak adil," sergah Lila. "Kami menyelamatkan kota."

Tieren mengedikkan bahu seakan berkata, ketakutan dan

keraguan memang seperti itu. Terlalu mudah berkembang biak. Kell dan Rhy tampak bahagia di balkon itu, tapi dia bisa melihatnya, tepian yang terburai dari penyamaran. Kegelapan tak jauh di baliknya.

"Sebaiknya kau pergi," kata *Aven Essen.* "Besok pasti... yah, pasti sesuatu."

"Kau akan menyemangatiku?" tanya Lila, memaksakan diri agar suaranya tetap ringan.

"Aku akan berdoa kau tak membuat dirimu terbunuh."

Lila menyeringai dan mulai menuruni undakan. Dia sudah separuh jalan dari jalan raya ketika mendengar ada yang berkata, "Tunggu."

Tetapi bukan Tieren. Suara itu lebih muda, yang sudah empat bulan tak didengar Lila. Tajam dan rendah, dengan sedikit ketegangan, seolah dia kehabisan napas, atau menahan diri.

Kell.

Lila ragu-ragu di tangga, kepala tertunduk, jemari nyeri di tempat yang mencengkeram helm. Dia berniat berbalik, tapi Kell berbicara lagi, memanggil satu nama. Bukan namanya.

"Tieren," kata Kell. "Tolong tunggu."

Lila menelan ludah, memunggungi pendeta kepala dan pangeran bermata hitam itu.

Dibutuhkan segenap kekuatan untuknya mulai melangkah lagi.

Dan ketika melakukannya, dia tak menoleh.

"Ada apa, Master Kell?" tanya Tieren.

Kell merasa kata-kata mengering di tenggorokan. Akhir-

nya, dia berhasil mengucapkan satu kalimat merajuk. "Kau menghindariku."

Mata laki-laki tua itu berbinar, tapi dia tak membantah klaim tersebut. "Aku punya banyak bakat, Kell," katanya, "tapi percaya atau tidak, muslihat tak pernah menjadi salah satunya. Aku curiga itulah sebabnya aku sama sekali tidak pernah menang main Sanct...."

Kell menaikkan sebelah alis. Dia bahkan tak bisa membayangkan *Aven Essen* memainkan itu. "Aku ingin berterima kasih padamu. Karena mengizinkan Rhy, dan mengizinkan aku—"

"Aku tidak mengizinkan kalian melakukan apa pun," sela Tieren. Kell berjengit. "Aku hanya tidak mencegah kalian, karena kalau ada yang kupelajari mengenai kalian berdua, itu adalah kalau kalian ingin melakukan sesuatu, kalian pasti melakukannya, persetan dengan dunia."

"Menurutmu aku egois."

"Tidak, Master Kell." Sang pendeta menggosok-gosok mata. "Menurutku kau bersikap manusiawi."

Kell tidak tahu apakah itu sindiran dari *Aven Essen,* yang seharusnya menganggap dia *diberkati.*

"Kadang-kadang aku merasa aku sudah gila."

Tieren mendesah. "Jujur saja, menurutku semua orang gila. Menurutku Rhy gila karena merencanakan ini, lebih gila lagi karena merencanakannya dengan baik sekali." Suaranya sedikit memelan. "Menurutku Raja dan Ratu gila karena menyalahkan satu anak lebih daripada yang satu lagi."

Kell menelan ludah. "Apa mereka tak akan pernah memaafkan aku?"

"Kau lebih memilih yang mana? Maaf dari mereka, atau nyawa Rhy?"

"Aku seharusnya tidak memilih," tukas Kell.

Tatapan Tieren melayang ke undakan, Isle, dan kota yang gemerlap. "Dunia ini tidak adil ataupun benar, tapi dunia memiliki cara untuk menyeimbangkan diri. Sihir mengajari kita sebanyak itu. Tapi aku ingin kau berjanji sesuatu padaku."

"Apa?"

Mata biru cerdas itu kembali ke arahnya. "Bahwa kau akan berhati-hati."

"Aku akan berusaha semampuku. Kau tahu aku tak ingin menyebabkan Rhy kesakitan, tapi—"

"Aku bukan memintamu berhati-hati akan nyawa Rhy, anak bodoh. Aku memintamu berhati-hati akan nyawamu." Master Tieren mengangkat tangan ke wajah Kell, ketenangan familier pun berpindah seperti panas.

Pada saat itulah Rhy muncul, tampak mabuk dengan riang. "Rupanya kalian di sini!" serunya, merangkul bahu Kell dan mendesis di telinganya. "*Sembunyi.* Putri Cora sedang berburu pangeran...."

Kell membiarkan Rhy menyeretnya masuk kembali, melontarkan tatapan terakhir ke Tieren, yang berdiri di undakan, memunggungi istana dan menatap malam.

IV

"Sedang apa kita di sini?"

"Bersembunyi."

"Kita pasti bisa sembunyi di istana."

"Serius, Kell. Kau tak punya imajinasi."

"Apa ini bakal tenggelam?"

Botol berkecipak di tangan Rhy. "Jangan konyol."

"Menurutku itu pertanyaan valid," balas Kell.

"Mereka bilang itu tidak bisa terjadi," kata Rhy, bersulang pada arena.

"Tidak bisa, atau tidak seharusnya," tanya Kell, berjalan di lantai stadion seolah itu terbuat dari kaca. "Sebab kalau yang terakhir—"

"Kau itu memang cerew—aduh." Kaki Rhy menabrak sesuatu, rasa sakit samar bergaung di jari kaki Kell.

"Ini," gerutunya, menciptakan segenggam api.

"Jangan." Rhy menerjangnya, memaksanya menutup tangan dan memadamkan cahaya itu. "Kita kan menyelinap. Menyelinap artinya dilakukan gelap-gelap."

"Baiklah kalau begitu, perhatikan langkahmu."

Rhy pasti memutuskan mereka sudah cukup jauh, soalnya

dia mengenyakkan tubuh di lantai batu mengilap arena. Dalam cahaya bulan, Kell bisa melihat mata saudaranya, lingkaran emas di rambutnya, botol anggur rempah ketika dia mencabut sumbatnya.

Kell menurunkan tubuh ke lantai di samping sang pangeran dan bersandar pada sesuatu—panggung, dinding, tangga? Dia mendongak ke belakang dan mengagumi stadion, segelintir hal yang bisa dilihatnya—tribun akan segera penuh, tipuan yang akan segera ditunjukkan, dan gagasan bahwa semua ini benar-benar bisa berhasil.

"Kau yakin soal ini?" tanya Kell.

"Sudah agak terlambat untuk mengubah pikiran," renung sang pangeran.

"Aku serius, Rhy. Masih ada waktu."

Pangeran menyesap anggur dan menaruh botolnya di antara mereka, jelas sekali memikirkan jawaban. "Kau ingat apa yang kukatakan padamu?" tanyanya lembut. "Setelah malam itu. Tentang apa sebabnya aku menerima liontin itu dari Holland."

Kell mengangguk. "Kau menginginkan kekuatan."

"Aku masih menginginkannya," bisik Rhy. "Setiap hari. Aku bangun dengan keinginan menjadi orang yang lebih kuat. Pangeran yang lebih baik. Raja yang pantas. Keinginan itu, seperti api di dadaku. Kemudian, ada momen-momen ini, momen membekukan dan mengerikan ketika aku teringat apa yang kulakukan..." Tangannya bergerak ke jantung. "Pada diri sendiri. Padamu. Pada kerajaanku. Dan itu menyakitkan...." Suara Rhy bergetar. "Lebih daripada yang diakibatkan oleh kematian. Ada hari-hari ketika aku merasa tak pantas mendapatkan ini." Dia menepuk segel jiwa. "Aku

pantas untuk..." Ucapannya terputus, tapi Kell bisa merasakan penderitaan saudaranya, seolah itu sesuatu yang fisik.

"Kurasa yang coba kukatakan," kata Rhy, "adalah aku juga membutuhkan ini." Matanya akhirnya menemukan Kell. "Oke?"

Kell menelan ludah. "Oke." Dia mengambil botol anggur.

"Meskipun begitu, usahakan jangan sampai membuat kita berdua terbunuh."

Kell mengerang, dan Rhy terkekeh.

"Untuk rencana yang cerdik," kata Kell, bersulang pada saudaranya. "Dan pangeran-pangeran yang gagah."

"Untuk penyihir bertopeng," kata Rhy, mengambil anggur.

"Untuk ide gila."

"Untuk *Essen Tasch*."

"Bukankah luar biasa," gumam Rhy kemudian, setelah botol kosong, "kalau kita berhasil melakukan ini tanpa ketahuan?"

"Siapa tahu," kata Kell. "Kita mungkin bisa."

Rhy terhuyung-huyung masuk ke kamarnya, mengabaikan pertanyaan Tolner tentang di mana dia tadi dan menutup pintu di depan wajah sang pengawal. Ruangan ini gelap, dan dia berhasil menapakkan tiga langkah limbung sebelum menabrakkan tulang keringnya di meja rendah, dan memaki nyaring.

Ruangan berputar-putar, kekisruhan bayangan yang hanya diterangi cahaya pucat api redup di perapian dan lilin di sudut-sudut, hanya separuhnya yang dinyalakan. Rhy mun-

dur sampai punggungnya menemukan dinding terdekat, dan menunggu ruangan kembali tenang.

Di bawah, pesta akhirnya bubar, para kerabat kerajaan memasuki ruangan masing-masing, para bangsawan ke rumah masing-masing. Besok. Besok turnamen itu akhirnya berlangsung.

Rhy mengetahui keraguan sebenarnya Kell, dan itu bukan takut ketahuan, atau membuat masalah; tapi takut menyebabkan dia kesakitan. Setiap hari Kell bergerak seolah Rhy terbuat dari kaca, dan hal itu membuat keduanya jadi gila. Tapi begitu turnamen dimulai, begitu Kell melihatnya baik-baik saja, bahwa dia mampu menanggungnya, selamat dari itu—sungguh, dia bisa selamat dari *apa pun,* bukankah itu intinya—lalu barangkali Kell akhirnya akan melepaskan, tidak lagi menahan napas, tidak lagi berusaha melindunginya, dan *hidup* saja.

Sebab Rhy tidak membutuhkan perlindungan Kell, tidak lagi, dan dia hanya mengutarakan kebenaran parsial ketika berkata mereka sama-sama membutuhkan ini.

Kebenaran yang utuh adalah, Rhy yang *lebih* membutuhkannya.

Sebab Kell memberinya hadiah yang tidak diinginkannya, yang tidak akan pernah bisa dibalasnya.

Dia selalu iri pada kekuatan saudaranya.

Dan kini, dalam cara yang menakutkan, itu miliknya.

Dia abadi.

Dan dia *benci* itu.

Dan dia benci dia membenci itu. Benci karena dia menjadi sesuatu yang tidak pernah diinginkannya, beban bagi saudaranya, sumber penderitaan dan kesengsaraan, penjara. Benci karena seandainya punya pilihan, dia pasti menolak.

Benci karena dia bersyukur tidak memiliki pilihan, sebab dia ingin hidup, meskipun seandainya dia tidak pantas hidup.

Namun yang terutama, Rhy benci cara hidupnya mengubah *bagaimana* Kell hidup, cara saudaranya menapaki kehidupan yang seolah mendadak rapuh. Batu hitam, dan entah apa yang hidup di dalamnya, dan untuk beberapa lama di dalam Kell, telah mengubah saudaranya, membangunkan sesuatu yang gelisah, sesuatu yang sembrono. Rhy ingin berteriak, mengguncang Kell dan menyuruhnya jangan menghindari bahaya karena dia, melainkan menyerbu menyerangnya, kendati itu berarti terluka.

Sebab Rhy pantas merasakan sakit itu.

Dia bisa melihat saudaranya tercekik di bawah beban dari hal itu. Dari dia.

Dan dia membenci itu.

Dan tindakan ini—tindakan konyol, sinting, berbahaya ini—adalah hal terbaik yang bisa dilakukannya.

Hal maksimal yang bisa dilakukannya.

Ruangan kembali tenang, dan mendadak, teramat sangat, Rhy butuh minuman lagi.

Ada bufet diletakkan menempel di dinding, benda berukir dari kayu dan bertatahkan emas. Gelas piala pendek meringkuk di sebelah nampan bersama selusin botol minuman keras kelas satu, dan Rhy menyipit dalam keremangan, mengamati koleksi itu sebelum meraih botol ramping di belakang, tersembunyi oleh botol yang lebih tinggi dan cerah. Tonik dalam botol itu putih susu, dari sumbatnya terjuntai sehelai sulur tipis.

Satu untuk ketenangan. Dua untuk kesunyian. Tiga untuk tidur.

Begitulah kata Tieren ketika meresepkannya.

Jemari Rhy gemetar selagi mengambilnya, menabrak botol lainnya.

Malam sudah larut, dan dia tidak ingin sendirian bersama pikiran-pikirannya.

Dia bisa saja memanggil seseorang—dia tidak pernah kesulitan mencari teman—tapi dia sedang tak ingin tersenyum, tertawa, dan memesona. Seandainya Gen dan Parrish di sini, mereka pasti bermain Sanct dengannya, membantunya mengendalikan pikiran-pikiran itu. Tapi Gen dan Parrish telah tiada, dan itu salah Rhy.

Kau tidak seharusnya hidup.

Dia menggeleng, berusaha mengusir suara itu, tapi mereka tetap menggelayut.

Kau mengecewakan semua orang.

"Stop," geramnya pelan. Dia benci kegelapan, riak bayangan yang selalu menerpanya. Dia tadinya berharap pesta akan membuatnya letih, membantunya tidur, tapi tubuh lelahnya tak berguna untuk menenangkan pikirannya yang bergelora.

Kau lemah.

Dia membiarkan tiga tetes jatuh di gelas kosong, disusul guyuran air madu.

Sebuah kegagalan.

Rhy menenggak habis isi gelas (*Pembunuh*) dan mulai menghitung, sebagian untuk menandai efek minuman dan sebagian lagi untuk menenggelamkan suara-suara tersebut. Dia berdiri di bar, menunduk menatap gelas kosong dan menghitung detik hingga pikiran dan penglihatannya mulai buram.

Rhy menjauh dari bufet, dan hampir jatuh ketika ruangan oleng di sekitarnya. Dia menahan tubuh di tiang ranjang dan memejamkan mata (*Kau tidak seharusnya hidup*), menarik lepas sepatu dan meraba-raba menaiki tempat tidur. Dia meringkuk sementara pikiran-pikiran terus berdentam: suara Holland, amulet, kini terdistorsi, berpilin menjadi memori pada malam Rhy tewas.

Dia tidak ingat apa-apa, tapi dia ingat Holland mengulurkan hadiah itu.

Untuk kekuatan.

Dia ingat berdiri di kamar, melingkarkan tali liontin itu lewat kepala, setengah jalan menyusuri koridor, dan kemudian—kosong. Kosong sampai panas membakar merobek dadanya, dan dia menunduk mendapati tangannya menggenggam gagang belati, bilahnya terbenam di antara rusuk.

Dia ingat rasa sakitnya, darah, ketakutan, lalu akhirnya kesunyian dan kegelapan. Kepasrahan untuk merelakan, untuk tenggelam, menjauh, dan keterkejutan saat diseret kembali, kuatnya seretan itu seperti terjatuh, rasa sakit dahsyat mengguncang saat dia menghantam tanah. Tetapi dia bukan terjatuh ke bawah. Dia terjatuh ke atas. Muncul kembali ke permukaan dirinya, dan kemudian, dan kemudian.

Dan kemudian tonik akhirnya menguasai, memori itu bungkam saat masa lalu dan masa kini untungnya memudar dan Rhy tergelincir gelisah ke dalam lelap.

V

London Putih

Holland mondar-mandir di kamar istana.

Tempat itu sama luasnya dan memiliki langit-langit berkubah seperti balairung, dengan jendela lebar di setiap sisi. Terletak di menara barat kastel, menghadap ke seantero kota. Dari sana Holland bisa melihat cahaya Sijlt menari bagai cahaya bulan di balik awan rendah, melihat lampu menyala pucat tapi stabil, dipencarkan oleh panel jendela dan kabut rendah, melihat kota—kota*nya*—tidur dan terjaga, beristirahat dan beranjak, dan kembali bernyawa.

Kepalanya tersentak ke atas saat sesuatu mendarat di birai—kekuatan refleks menghambur naik ke permukaan—tapi itu hanya seekor burung. Putih dan abu-abu dengan jambul emas pucat, dan mata bersinar sekelam mata Holland. Dia mengembuskan napas.

Seekor *burung.*

Sudah berapa lama sejak terakhir dia melihat itu? Binatang melarikan diri bersama sihir lama berselang, pindah dan mencari negeri jauh tempat dunia tidak sekarat, menggali ke

dalam untuk menggapai kehidupan yang menyurut. Makhluk yang cukup bodoh untuk berkeliaran dalam jangkauan dibantai demi kelangsungan hidup atau mantra, atau duaduanya. Si kembar Dane memelihara dua kuda, makhluk putih bersih, dan bahkan mereka ambruk dalam hitungan hari setelah kematian tuannya, ketika kota terjerumus dalam kerusuhan dan pembunuhan demi takhta. Holland melewatkan hari-hari awal itu, tentu saja. Dia menghabiskan waktu itu dengan berjuang mempertahankan hidup di taman satu dunia jauhnya.

Tetapi di sini, kini, ada seekor burung.

Dia tak menyadari tengah meraih sampai burung itu menegakkan bulu dan mengudara, ujung jemarinya sempat menyentuh bulu sebelum makhluk itu berada di luar jangkauan.

Seekor burung. Tapi itu pertanda. Dunia sedang berubah.

Osaron bisa menciptakan banyak hal, tapi bukan ini. Bukan sesuatu yang memiliki detak jantung, bukan sesuatu yang berjiwa. Menurut Holland itulah yang terbaik. Lagi pula, seandainya Osaron mampu menciptakan tubuh sendiri, dia pasti tidak membutuhkan Holland. Dan sebesar apa pun Holland membutuhkan sihir Osaron, membayangkan *oshoc* itu berkeliaran bebas membuatnya bergidik. Tidak, Holland bukan hanya partner Osaron, dia penjara Osaron.

Dan tahanannya semakin gelisah.

Lagi.

Suara itu bergaung dalam kepalanya.

Holland mengambil buku dan mulai membaca, tapi dia baru sampai dua halaman ketika kertasnya bergetar, seperti tertiup angin, dan seluruhnya—dari perkamen hingga sampul—berubah menjadi kaca di kedua tangannya.

"Ini kekanak-kanakan," gumamnya, menaruh buku rusak itu ke samping dan merentangkan kedua tangan di birai.

Lagi.

Dia merasakan getaran di bawah telapak tangan dan menunduk mendapati sulur-sulur kabut menyebar di batu dan meninggalkan embun beku, bunga, *ivy*, api di belakang.

Holland menjauhkan tangan seperti terbakar.

"Hentikan ini," katanya, mengalihkan tatapan ke cermin yang tinggi dan elegan di antara dua jendela. Dia menatap pantulannya dan melihat tatapan tak sabar dan impulsif Osaron.

Kita bisa berbuat lebih.

Kita bisa menjadi lebih.

Kita bisa memiliki lebih.

Kita bisa memiliki apa saja.

Dan alih-alih...

Sihir merayap maju, melata keluar dari tangan Holland, ratusan sulur setipis unting-unting yang menyapu dan melengkung di sekelilingnya, teranyam dari dinding ke dinding dan langit-langit ke lantai hingga dia berdiri di tengah kurungan.

Holland menggeleng-geleng dan membuyarkan ilusi tersebut. "Ini duniaku," katanya. "Ini bukan kanvas bagi kehendakmu."

Kau tidak punya visi, rengut Osaron dari pantulan di cermin.

"Aku punya visi," balas Holland. "Aku sudah menyaksikan apa yang terjadi pada dunia*mu*."

Osaron membisu, tapi Holland bisa merasakan kegelisahannya. Bisa merasakan *oshok* itu hilir mudik di tepian diri

sang *Antari,* menciptakan galur dalam benaknya. Osaron setua dunia, dan sama liarnya.

Holland memejamkan mata dan berusaha memaksakan ketenangan seperti selimut menyelubungi mereka berdua. Dia butuh tidur. Sebuah tempat tidur besar diletakkan persis di tengah ruangan, elegan tapi tak disentuh. Holland tidak tidur. Tidak nyenyak. Athos menghabiskan terlalu banyak tahun mengukir—menoreh, membakar, memecahkan—ketidakpercayaan akan kedamaian ke tubuhnya; ototnya menolak melemas; benaknya enggan merileks; dinding yang dibangunnya tidak dibangun untuk runtuh. Athos boleh saja sudah mati, tapi Holland tak bisa mengusir kengerian bahwa saat matanya terpejam, mata Osaron mungkin saja terbuka. Tak tahan membayangkan menyerahkan kendali lagi.

Dia menempatkan pengawal di luar kamar untuk memastikan dia tidak berkeliaran, tapi setiap kali terjaga, kamar tampak berbeda. Rumpun mawar merambati jendela, kandelir es, karpet lumut atau bahan yang eksotis—beberapa perubahan kecil diciptakan pada malam hari.

Kita punya kesepakatan.

Dia bisa merasakan kehendak *oshoc* berperang dengan kehendaknya, bertambah kuat setiap harinya, dan kendati Holland masih memegang kendali, dia tak tahu untuk berapa lama lagi. Sesuatu harus dikorbankan. Atau seseorang.

Holland membuka mata, dan menemui tatapan *oshoc.*

"Aku ingin membuat kesepakatan baru."

Di cermin, Osaron menelengkan kepala, menunggu, mendengarkan.

"Aku akan mencarikanmu tubuh lain."

Ekspresi Osaron masam. *Mereka terlalu lemah untuk*

menampungku. Bahkan Ojka akan hancur di bawah sentuhan sejatiku.

"Aku akan mencarikanmu tubuh sekuat aku," kata Holland hati-hati.

Osaron tampak tertarik. *Seorang* Antari?

Holland terus mendesak. "*Dan* dunianya. Untuk dijadikan milikmu. Dan sebagai balasannya, kau meninggalkan dunia ini kepadaku. Bukan sebagaimana sebelumnya, tapi sebaik mungkin. Dipulihkan."

Tubuh lain, dunia lain, renung Osaron. *Sungguh bersemangat menyingkirkanku?*

"Kau menginginkan kebebasan lebih besar," ujar Holland. "Aku menawarkannya."

Osaron menelaah tawaran tersebut. Holland berusaha memastikan benaknya tenang dan jernih, sadar *oshoc* akan merasakan perasaannya dan mengetahui pikirannya. *Kau menawariku wadah seorang* Antari. *Kau tahu aku tidak bisa mengambil tubuh seperti itu tanpa izin.*

"Itu masalahku," kata Holland. "Terima tawaranku, maka kau akan memiliki tubuh baru dan dunia baru untuk kauperlakukan sesuka hati. Tapi kau tidak boleh mengambil dunia *ini.* Kau tidak boleh menghancurkannya."

Hmmm, suara itu vibrasi melintasi kepala Holland. *Baiklah,* kata *oshoc* akhirnya. *Bawakan tubuh lain untukku, dan kesepakatan terjalin. Aku akan mengambil dunia mereka.*

Holland mengangguk.

Tapi, tambah Osaron, *kalau mereka tidak bisa diyakinkan, aku akan mempertahankan tubuhmu sebagai milikku.*

Holland menggeram. Osaron menunggu.

Bagaimana? Seulas senyum perlahan merambati pantulan itu. *Kau masih mau membuat kesepakatan?*

Holland menelan ludah, dan memandang ke luar jendela ketika burung kedua melayang lewat.

"Aku mau."

DELAPAN

ESSEN TASCH

I

Kell duduk terbangun, jeritan masih tersekat di tenggorokan.

Peluh menciptakan garis-garis di wajah selagi dia mengerjap-ngerjap mengusir mimpi buruk itu.

Dalam mimpinya, London Merah membara. Dia masih bisa mencium asapnya setelah dia terjaga, dan dia butuh sejenak untuk menyadari itu bukan sekadar gaung, mengikutinya keluar dari tidur. Seprai terbakar di tempat yang dicengkeramnya—entah bagaimana dia menciptakan api dalam tidur. Kell menunduk menatap kedua tangan, buku-buku jari memutih. Sudah bertahun-tahun sejak kontrolnya goyah.

Kell melempar selimut, dan dia sudah setengah jalan bangkit ketika mendengar hiruk pikuk di luar jendela, trompet dan lonceng, kereta dan teriakan.

Turnamen.

Darahnya berdengung selagi dia berpakaian, membalik mantel dari dalam ke luar beberapa kali—meyakinkan diri bahwa jaket perak Kamerov tak ditelan oleh lipatan tak bahwa kain—sebelum mengembalikannya ke mantel merah kerajaan dan menuju lantai bawah.

Dia muncul sebentar saat sarapan, mengangguk pada

Raja dan Ratu dan mengucapkan semoga beruntung pada Rhy saat kerumunan petugas berpusar mengelilingi sang pangeran bersama rencana final, catatan, dan pertanyaan.

"Menurutmu kau mau ke mana?" tanya Raja saat Kell mengambil roti manis dan berbalik menuju pintu.

"Paduka?" tanyanya, menoleh.

"Ini acara kerajaan, Kell. Kau diharapkan hadir."

"Tentu saja." Dia menelan ludah. Rhy melontarkan tatapan ke arahnya yang berkata, *Aku sudah membawamu sejauh ini. Jangan merusaknya sekarang.* Dan kalau dia melakukannya? Apa Rhy terpaksa memanggil Castars untuk kembali muncul? Risikonya terlalu besar, bertukar peran lagi tepat waktu untuk bertarung, dan Kell punya firasat daya pikat Castars tidak akan menyelamatkannya di ring. Kell mencari-cari alasan. "Hanya saja... menurutku tidak bijaksana bagiku berdiri bersama keluarga kerajaan."

"Dan apa sebabnya?" desak Raja Maxim. Tatapan Ratu melayang ke arahnya, tertuju ke bahunya, dan Kell harus menahan desakan untuk mengingatkan bahwa dia sebenarnya *bukan* anggota keluarga kerajaan, seperti yang terlihat sangat jelas selama empat bulan terakhir. Tapi tatapan Rhy memberi peringatan.

"Yah," kata Kell, berjuang mencari penjelasan, "demi keselamatan Pangeran. Memamerkanku bersama pembesar dan kompetitor di tengah keluarga kerajaan memang tidak apa-apa, Paduka, tapi Paduka sendiri pernah berkata aku adalah sasaran." Pangeran memberinya anggukan kecil menyemangati, dan Kell melanjutkan. "Apa benar-benar bijak menempatkanku sangat dekat dengan Rhy di forum umum begini? Aku tadinya berharap menunggu di tempat yang

tak terlalu mencolok, kalau-kalau aku dibutuhkan. Di suatu tempat dengan sudut pandang jelas ke podium kerajaan, tapi bukan di sana."

Raja menyipit berpikir. Tatapan Ratu kembali ke tehnya.

"Pendapat yang baik," kata Maxim enggan. "Tapi pastikan Staff atau Hastra bersamamu setiap waktu," dia memperingatkan. "Jangan berkeliaran."

Kell memaksakan senyum. "Tidak ada tempat lain yang lebih ingin kudatangi."

Dan dengan ucapan itu, dia pun berlalu.

"Raja *tahu* soal peranmu," kata Hastra saat mereka menyusuri koridor. "Benar, kan?"

Kell menatap sang pengawal sekilas. "Tentu saja," ucapnya, santai. Kemudian, menuruti dorongan hati, dia menambahkan, "Tapi Ratu tidak. Sarafnya tak kuat menghadapi ketegangan ini."

Hastra mengangguk maklum. "Dia tidak pernah sama lagi, kan?" bisiknya. "Tidak sejak malam itu."

Kell menegakkan tubuh, dan mempercepat langkah. "Tidak seorang pun dari kita yang tetap sama."

Setibanya di anak tangga memasuki Basin, Kell berhenti sebentar. "Kau paham rencananya?"

"Ya, Tuan," jawab Hastra. Dia melontarkan senyum bersemangat lalu menghilang.

Kell melepas mantel dan membaliknya dari dalam ke luar seraya turun ke Basin, tempat dia sudah menggambar jalan pintas di dinding batu mengilap. Topengnya diletakkan dalam kotak di meja, bersama pesan dari saudaranya.

Jaga ini—dan kepalamu—tetap di atas bahu.

Kell memakai jaket perak Kamerov dan membuka kotak. Topeng menunggu di dalam, permukaannya dipoles sebening cermin, menajamkan pantulan Kell sehingga terlihat seperti pantulan orang lain.

Di dalam kotak ada secarik gulungan kain merah, dan ketika Kell membukanya, dilihatnya itu panji-panji baru. Dua mawar telah digantikan dengan singa kembar, hitam dan putih dengan pinggiran emas dilatar warna merah darah.

Kell tersenyum dan memasang topeng di kepala, rambut kemerahan dan mata dua warnanya lenyap di balik permukaan keperakan tersebut.

"Master Kamerov," sapa Staff begitu dia melangkah memasuki udara pagi. "Kau siap?"

"Ya," jawabnya dalam bahasa Arnes, ujung suaranya diredam dan dihaluskan oleh logam itu.

Mereka mulai menaiki tangga, dan setibanya di puncak, Kell menunggu selagi sang pengawal menghilang, kemudian muncul lagi sesaat kemudian untuk menegaskan rute itu aman. Atau sebenarnya, tertutup. Anak tangganya dinaungi oleh fondasi istana, terbentang dari sungai ke jalan, dan kios pasar memadati tepian, menutupi jalan. Ketika Kell keluar dari bayangan istana, menyelinap di antara tenda dan menuju jalan raya, bangsawan *Antari* itu telah ditinggal di belakang. Kamerov Loste menggantikan tempatnya.

Dia boleh saja sosok yang berbeda, tapi dia masih tinggi, ramping, dan berpakaian serba-perak, dari topeng sampai sepatu, dan mata orang banyak dengan cepat menyadari penyihir di tengah mereka. Namun setelah gelombang pertama, Kell tak lagi mengkeret oleh perhatian tersebut. Bukannya mencoba meniru Rhy, dia meniru satu versi diri sendiri—

yang tidak takut pada mata publik, yang memiliki kekuatan, dan tidak ada yang disembunyikan—dan segera saja dia bergerak dengan langkah mulus dan percaya diri.

Selagi berjalan bersama orang banyak menuju stadion tengah, Staff menjaga jarak di belakang, berbaur dengan pengawal lain yang menjajari jalan dalam jarak teratur dan melangkah di tengah kerumunan manusia.

Kell tersenyum saat menaiki jalur jembatan dari tepi sungai ke arena terapung yang terbesar dari tiga stadion. Semalam dia membayangkan merasakan tanah bergerak di bawahnya, tapi mungkin itu gara-gara anggur, sebab pagi ini ketika tiba di gerbang lengkung menuju lantai arena, tempat itu rasanya sesolid tanah di bawah kakinya.

Setengah lusin laki-laki dan perempuan lain, semuanya orang Arnes, sudah berkumpul di koridor—penyihir dari Faro dan Vesk pasti berkumpul di koridor masing-masing—menunggu dipanggil memasuki arena. Seperti Kell, mereka mengenakan kostum turnamen, dengan mantel atau jubah anggun dan, tentu saja, helm.

Dia mengenali rambut melingkar Kisimyr di balik topeng mirip kucing, Losen selangkah di belakangnya, seolah dia bayangan sungguhan. Di samping mereka ada sosok besar Brost, fiturnya nyaris tak tersembunyi oleh lempengan sederhana logam gelap yang menutupi mata. Dan di sana, di balik topeng sisik berpinggiran biru, berdiri Alucard.

Tatapan sang kapten hinggap ke Kell, dan dia merasa tegang, tapi tentu saja, bila Kell melihat musuh, Alucard hanya melihat orang asing bertopeng perak. Daan yang jelas telah memperkenalkan diri pada Malam Panji-Panji, karena Alucard mengedikkan kepala dengan senyum arogan.

Kell balas mengangguk, diam-diam berharap jalur mereka mungkin bersilang dalam ring.

Jinnar muncul disertai embusan angin di punggung Kell, menyelinap melewatinya dengan tawa ringan sebelum beradu bahu dengan Alucard.

Lebih banyak lagi langkah terdengar di lorong, Kell menoleh dan melihat beberapa kompetitor terakhir dari Arnes bergabung dengan kelompok itu, sosok gelap Stasion Elsor di belakang. Dia tinggi dan langsing, wajahnya tersembunyi sepenuhnya oleh topeng iblis. Sejenak Kell terkesiap, tapi Rhy benar: Kell bertekad melihat Lila Bard dalam setiap sosok yang berbalut pakaian hitam, setiap bayangan yang menyeringai.

Mata Stasion Elser dinaungi topeng, tapi dari dekat wajah iblis itu berbeda, tanduk melengkung ke belakang dan tulang tengkorak rahang melingkari mulut dan leher. Seuntai rambut yang satu tingkat lebih gelap daripada rambut Lila menciptakan garis mirip retakan di antara mata cokelat terlindung sang penyihir. Dan meskipun mulutnya terlihat di antara gigi iblis, Stasion tak tersenyum, hanya menatap Kell. Kamerov.

"Fal chas," ucap Kell. *Semoga beruntung.*

"Kau juga," balas Stasion singkat, suaranya nyaris ditelan oleh gemuruh mendadak trompet.

Kell berbalik kembali menghadap gerbang lengkung saat pintu terbuka, dan upacara dimulai.

II

"Benar kan, Parlo?" kata Rhy, melangkah ke luar ke balkon keluarga kerajaan di stadion. "Sudah kubilang ini tidak bakal tenggelam."

Petugas itu merapat di dinding belakang, tampak mual. "Sejauh ini, bagus, Yang Mulia," ujarnya, berjuang agar terdengar di tengah bunyi trompet.

Rhy mengarahkan senyum ke penonton yang menunggu. Ribuan orang memenuhi stadion tengah untuk upacara pembukaan. Di atas, burung-burung kanvas menukik dan melayang di tali sutranya, dan di bawah, ubin batu mengilap lantai arena hanya ditempati tiga platform yang ditinggikan. Tiang-tiang dipasangi bendera besar, masing-masing bergambar lambang kerajaan.

Pohon Faro.

Gagak Vesk.

Gelas Piala Arnes.

Di atas setiap platform, dua belas tiang yang lebih pendek tegak dengan panji-panji tergulung, menunggu kompetitor mereka.

Segala-galanya sempurna. Segala-galanya sudah siap.

Seiring memudarnya bunyi trompet, angin dingin meniup rambut ikal Rhy, dan dia menyentuh lingkaran emas yang memeluk pelipisnya. Lebih banyak emas lagi berkilau di telinga, di leher, di kerah, dan manset, dan ketika emas itu diterpa cahaya, suara Alucard mendesak kulitnya.

Menurutku emasmu kurang banyak....

Rhy berhenti bergerak-gerak gelisah. Di belakang, Raja dan Ratu duduk bertakhta di kursi bersepuh emas, diapit oleh Lord Sol-in-Ar dan Taskon bersaudara. Master Tieren berdiri di samping.

"Kumulai sekarang, Ayah?"

Raja mengangguk, dan Rhy melangkah maju sampai dia berada di depan dan tengah podium, memandang arena. Balkon keluarga kerajaan terletak bukan di puncak stadion, tapi dipasang di tengah salah satu sisi yang landai, boks elegan di antara jalan masuk kompetitor dan tepat di seberang platform juri.

Penonton mulai diam, Rhy tersenyum lebar dan mengangkat cincin emas seukuran gelang. Ketika berbicara, logam yang dimantrai itu memperkeras kata-katanya. Cincin bermantra serupa—meskipun dari tembaga dan baja—dikirim ke rumah-rumah minum dan taman-taman seantero kota sehingga semua bisa mendengar. Selama pertandingan, komentator akan menggunakan cincin itu supaya kota mengetahui tentang berbagai kemenangan dan kekalahan, tapi saat ini, perhatian kota menjadi milik Rhy.

"Selamat pagi, kepada semua yang berkumpul."

Riak keterkejutan senang menjalari penonton ketika menyadari dia berbahasa Arnes. Terakhir kali turnamen diadakan di London, ayah Rhy berdiri menjulang di atas rakyatnya

dan berbahasa Ningrat, sementara penerjemah di platform di bawah mengartikannya dalam bahasa umum.

Namun ini bukan sekadar urusan negara, seperti klaim ayahnya. Ini perayaan bagi rakyat, kota, kekaisaran. Maka Rhy berpidato pada rakyatnya, kotanya, kekaisarannya, dalam bahasa *mereka.*

Dia juga mengambil selangkah lebih maju: platform di bawah, tempat penerjemah bukan hanya bahasa Arnes tapi juga Faro dan Vesk seharusnya berada, kosong, Orang-orang asing mengernyit, bertanya-tanya apakah absennya penerjemah merupakan semacam hinaan. Namun ekspresi mereka berubah girang saat Rhy melanjutkan.

"Glad-ach!" dia berkata, kepada orang-orang Vesk. *"Anagh cael tach."* Dan kemudian, sama lancarnya, dia beralih ke bahasa Faro yang mirip ular. *"Sasors noran amurs."*

Dia membiarkan kata-kata itu memelan, menikmati reaksi penonton. Rhy memang cepat menguasai bahasa. Sudah waktunya dia mempraktikkan beberapa di antaranya.

"Ayahku, Raja Maxim, memberiku kehormatan menangani turnamen tahun ini."

Kali ini, ketika dia berbicara, kata-katanya menggema dari sudut-sudut lain stadion, suaranya berpilin menjadi dua bahasa tetangga lainnya. Ilusi, yang dirancangnya dengan bantuan Kell, menggunakan sejumlah suara dan mantra proyeksi. Ayahnya bersikeras bahwa kekuatan adalah *citra* dari kekuatan. Barangkali hal serupa berlaku bagi sihir.

"Selama lebih dari lima puluh tahun, Pertandingan Elemen menyatukan kita lewat olahraga dan festival yang seru, memberi kita alasan untuk bersulang dengan saudara-saudara Vesk kita dan merangkul teman-teman Faro kita.

Dan meskipun hanya satu penyihir—satu negara—yang bisa mengklaim gelar tahun ini, kita berharap Pertandingan akan terus merayakan ikatan antara kekaisaran besar kita!" Rhy menelengkan kepala dan melontarkan senyum licik. "Tapi aku ragu kalian ke sini untuk politik. Kubayangkan kalian ke sini untuk menyaksikan sejumlah *sihir*."

Sorak-sorai dukungan terdengar dari massa.

"Baiklah kalau begitu, kupersembahkan kepada kalian para penyihir kalian."

Pilar kain hitam terentang dari dasar platform kerajaan, ujungnya diberi pemberat sehingga teregang kencang. Panji-panji serupa terurai dari sisi berlawanan arena.

"Dari Faro, tetangga terhormat kita di selatan, aku mempersembahkan si kembar angin dan api, Tas-on-Mir dan Tos-an-Mir; pembisik ombak Ol-ran-Es; yang tak tertandingi Ost-ra-Gal...."

Sementara Rhy membaca. setiap nama itu muncul dalam tulisan putih di panji-panji perak gelap di bawahnya.

"Dari Vesk, tetangga mulia kita di utara, aku mempersembahkan Otto si gunung, Vox yang tak tergoyahkan, Rul yang buas..."

Seiring dipanggilnya setiap nama, penyihir melangkah maju melintasi lantai arena, dan mengambil tempat di podium.

"Dan terakhir, dari kekaisaran agung Arnes kita, aku mempersembahkan juara kalian, kucing api, Kisimyr"—sorak-sorai gemuruh terdengar dari penonton—"raja laut, Alucard; pembawa angin Jinnar..."

Dan seiring setiap penyihir menempati posisinya, panji-panji pilihan mereka terentang di atas kepala masing-masing.

"Dan Kamerov, kesatria perak."

Itu sebuah tarian, rumit, elegan, dan dikoreografi dengan sempurna.

Penonton bergemuruh oleh tepuk tangan ketika panji-panji terakhir Arnes berkibar dalam sejuknya udara pagi, satu set belati kembar di atas Stasion Elsor.

"Selama lima hari dan malam berikutnya," lanjut Rhy, "ke-36 penyihir ini akan berkompetisi demi gelar dan mahkota." Dia menyentuh kepala. "Kalian tidak bisa memiliki yang satu ini," tambahnya sambil berkedip,"ini milikku." Riak tawa menjalari tribun. "Bukan, mahkota turnamen ini sesuatu yang jauh lebih spektakuler. Kemewahan tiada tara; ketenaran tiada banding; kejayaan bagi nama seseorang, keluarga seseorang, dan kerajaan seseorang."

Seluruh jejak tulisan lenyap dari tirai kain hitam, dan garis-garis bagan turnamen muncul dalam warna putih.

"Untuk babak pertama, para penyihir kita telah dipasangkan." Selagi mengucapkannya, nama-nama tertera dengan sendirinya di sisi luar bagan. Gumaman merebak di antara penonton dan para penyihir sendiri tergugah begitu melihat nama lawan mereka untuk pertama kalinya.

"Kedelapan belas pemenang," lanjut Rhy, "akan diadu lagi, dan sembilan yang lolos akan ditempatkan dalam grup terdiri dari tiga orang, di mana mereka akan berhadapan satu lawan satu. Dari masing-masing grup, hanya satu dengan nilai tertinggi akan lolos ke pertandingan final. Tiga penyihir akan bertanding, dan hanya satu yang keluar sebagai pemenang. Jadi beritahu aku," pungkas Rhy, memutar-mutar cincin emas di antara jemari, "apa kalian siap menyaksikan sihir?"

Hiruk pikuk di stadion meningkat ke level memekakkan,

dan sang pangeran tersenyum. Dia mungkin tak bisa menciptakan api, atau mendatangkan hujan, atau menumbuhkan pohon, tapi dia masih tahu cara menciptakan dampak. Dia bisa merasakan gairah penonton, seolah berdenyut dalam dirinya. Kemudian dia menyadari bukan hanya semangat mereka yang dirasakannya.

Itu juga semangat Kell.

Baiklah, Kak, pikirnya, menyeimbangkan cincin emas di ibu jari seperti koin.

"Telah tiba waktunya untuk takjub, dan bersorak, dan memilih juara kalian. Maka, tanpa mengulur-ulur waktu lagi..." Rhy melempar lingkaran emas itu ke udara, dan saat dia melakukannya, kembang api meledak di atas kepala. Setiap ledakan cahaya berpasangan dengan semburan asap biru malam, ilusi malam yang jangkauan hanya sejauh kembang api dan meledak dilatari langit kelabu musim dingin.

Rhy menangkap cincin itu dan mengacungkannya lagi, suaranya menggelegar meningkahi kembang api dan sorak-sorai penonton.

"Pertandingan dimulai!"

III

Lila sudah gila. Hanya itu satu-satunya penjelasan. Dia berdiri di platform, dikelilingi laki-laki dan perempuan yang praktis bergetar oleh kekuatan, ledakan kembang api di atas, dan raungan penonton di setiap sisi, mengenakan pakaian curian milik orang asing dan akan berkompetisi dalam turnamen atas nama kekaisaran yang bukan tempatnya mengabdi di dunia yang bahkan bukan tempatnya berasal.

Dan dia tersenyum lebar bagaikan orang bodoh.

Alucard menyenggol bahunya, dan dia menyadari para penyihir lain tengah menuruni platform, berduyun-duyun kembali menuju koridor tempat mereka masuk tadi.

Lila mengikuti prosesi keluar arena dan menyeberangi struktur terowongan-jembatan—sejujurnya dia tak tahu apa yang menahan stadion, tapi apa pun itu, dia sepertinya berjalan di atasnya—dan kembali ke tanah padat tepian sungai di sisi selatan kota.

Begitu di darat, jarak antara penyihir mulai merenggang karena mereka melangkah dengan kecepatan masing-masing menuju tenda, jadi Lila dan Alucard mendapati mereka memiliki ruang untuk bergerak dan berbicara.

"Kau masih mirip ikan," bisik Lila.

"Dan kau masih mirip gadis yang main dandan-dandan-an," tukas Alucard. Beberapa langkah senyap kemudian dia menambahkan, "Kau pasti senang kalau tahu aku mengirim sedikit uang ke rumah teman kita, mengklaim itu bonus bagi kompetitor."

"Sangat murah hati," komentar Lila. "Akan kubayar kembali kau dengan *hadiah kemenanganku.*"

Alucard memelankan suara. "Jinnar bakal tutup mulut untuk menghindari konflik, tapi tidak ada yang bisa kulakukan mengenai Master Tieren. Sebaiknya kau menghindari dia, karena dia jelas tahu tampang Stasion Elsor."

Lila mengibaskan sebelah tangan. "Jangan khawatir soal itu."

"Kau tidak boleh *membunuh Aven Essen.*"

"Aku tidak berniat begitu," balas Lila. "Lagi pula, Tieren sudah tahu."

"*Apa*?" Mata gelap-badai Alucard menyipit di balik topeng sisiknya. "Dan sejak kapan kau memanggil *Aven Essen* London dengan nama depannya? Aku cukup yakin itu sejenis penghujatan."

Mulut Lila menyeringai. "*Master* Tieren dan aku punya jalan yang bersilangan."

"Semua bagian dari masa lalu misteriusmu, aku yakin. Tidak, tidak masalah, jangan repot-repot memberitahuku apa pun yang berguna, aku cuma kaptenmu dan orang yang membantumu mengirim laki-laki tak bersalah entah ke mana supaya kau bisa terjun dalam turnamen yang kau tak mungkin memenuhi syarat untuk mengikutinya."

"Baik," kata Lila. "Aku tidak akan bilang. Dan kupikir kau tidak kenal Stasion Elsor."

Alucard mengernyit, mulutnya terpapar jelas di balik topeng. Dia tampak cemberut.

"Kita ke mana?" tanya Lila, memecahkan kehingan.

"Tenda," jawab Alucard, seakan itu menjelaskan segalanya. "Pertandingan pertama satu jam lagi."

Lila mengingat-ingat bagan pertandingan tadi, tapi ternyata sia-sia saja, soalnya setiap papan *scrying* yang mereka lewati sepertinya menunjukkan bagan tersebut. Setiap pasangan memiliki simbol di sebelahnya yang menandai arena—naga untuk timur, singa untuk barat, burung untuk yang di tengah—juga urutannya. Menurut bagan itu, Kisimyr akan berduel menghadapi anak didiknya sendiri, Losen. Alucard melawan orang Vesk bernama Otto, Jinnar melawan penyihir Faro dengan nama berupa serangkaian suku kata. Dan Lila? Dia membaca nama di seberang Stasion. *Sar Tanak.* Lambang gagak di sebelah kiri nama tersebut mengindikasikan bahwa Sar dari Vesk.

"Ada ide yang mana Sar?" tanya Lila, mengangguk ke laki-laki dan perempuan pirang menjulang yang berjalan di depan.

"Ah," kata Alucard, menunjuk sosok di sisi lain arak-arakan. "*Itu* pasti Sar."

Lila terbeliak saat sosok itu melangkah maju. "*Itu*?" Orang Vesk tersebut menjulang setinggi 183 cm dengan perawakan mirip lempengan batu. Dia perempuan, menurut pengamatan Lila, tampangnya datar di balik topeng mirip rajawali, rambut jerami dikepang pendek yang mencuat seperti bulu. Dia terlihat seperti tipe makhluk yang membawa-bawa kapak.

Apa kata Alucard dulu soal bangsa Vesk memuja gunung?

Sar *adalah* gunung.

"Kupikir sihir tidak ada kaitannya dengan ukuran fisik."

"Tubuh merupakan wadah," Alucard menjelaskan. "Bangsa Vesk meyakini bahwa semakin besar wadah, semakin banyak kekuatan yang bisa ditampungnya."

"*Bagus,*" gumam Lila pada diri sendiri.

"Gembiralah," kata Alucard saat mereka mendekati satu lagi papan *scrying.* Dia mengangguk ke nama mereka, yang letaknya berlawanan di bagan. "Setidaknya jalan kita mungkin tidak akan bersilang."

Langkah Lila memelan. "Maksudmu aku harus mengalahkan semua orang ini, hanya demi kesempatan bertarung melawanmu?"

Alucard menelengkan kepala. "Kau bisa saja memohon hak istimewa itu pada malam apa pun di *Spire,* Bard. Kalau kau menginginkan kematian cepat dan memalukan."

"Oh, benarkah?"

Mereka menyeberang di depan istana sambil mengobrol, dan Lila mendapati bahwa, di sisi seberang, sebagai ganti taman yang sebelumnya terhampar dari tembok istana ke jembatan tembaga, berdiri tiga tenda, benda besar melingkar dengan warna-warni khas kekaisaran. Lila diam-diam lega tenda itu tidak terapung juga. Dia sudah menemukan kaki lautnya, tentu saja, tapi dia punya banyak hal yang dikhawatirkan soal *Essen Tasch* tanpa harus mencemaskan akan tenggelam.

"Dan bersyukurlah kau tidak mendapatkan Kisimyr di baganmu," lanjut Alucard saat seorang pengawal membukakan kelepak bertirai yang menjadi pintu utama tenda mereka. "Atau Brost. Lawanmu enteng."

"Tidak perlu terdengar selega itu...." komentar Lila, terhenti begitu melihat kemegahan interior tenda Arnes. Mereka berdiri di semacam ruang duduk di tengah, bagian lain tenda dipecah menjadi dua belas bagian mirip irisan pai. Kain mengombak turun dari langit-langit yang meruncing—seperti di kamar-kamar istana—dan segala-galanya halus, empuk, dan berpinggiran emas. Untuk pertama kali dalam hidupnya, kekaguman Lila tak disaingi dengan nafsu untuk mengantongi apa pun—entah dia telah terlalu terbiasa dengan kekayaan atau, lebih mungkin, dia sudah punya cukup banyak tuntutan kejahatan tanpa harus menambahkan pencurian.

"Percaya atau tidak," bisik Alucard, "salah satu dari kita ingin melihatmu hidup."

"Barangkali aku akan mengejutkanmu."

"Kau selalu begitu." Alucard memandang berkeliling, menemukan panji-panjinya di salah satu dari dua belas ruangan bertirai. "Dan sekarang, permisi dulu, aku punya pertandingan yang harus dipersiapkan."

Lila melambai. "Aku pasti akan memungut panji-panjimu. Yang ada gambar ikannya, kan?"

"Ha ha."

"Semoga beruntung."

Lila membuka helm sambil memasuki tenda pribadi yang ditandai bendera hitam dengan pisau bersilang.

"Astaga," gumamnya sambil menarik lepas topeng, rahang iblis tersangkut di rambutnya. Dan kemudian dia mendongak. Lalu berhenti. Banyak yang bisa dikatakan mengenai

ruangan itu—sederhana, elegan, dilembutkan oleh sofa-sofa, meja, dan kain yang menggelembung—tapi *tidak* kosong.

Seorang perempuan berdiri di tengah ruangan, berpakaian putih dan emas, membawa nampan teh. Lila terlonjak, melawan desakan untuk menghunus senjata.

"Kers la?" bentaknya, helm masih bertengger di kepala.

Perempuan itu mengernyit sedikit. *"An tas arensor."*

"Aku tidak butuh asisten," sahut Lila, masih dalam bahasa Arnes, dan masih bergulat dengan helmnya.

Perempuan itu meletakkan nampan, mendekat, dan, dalam satu gerakan mulus, menguraikan kekusutan, membebaskan Lila dari rahang iblis. Diangkatnya helm dari kepala Lila dan ditaruhnya di meja.

Lila memutuskan untuk tidak berterima kasih atas pertolongan yang tak diminta tersebut, tapi ucapan itu tetap saja meluncur ke luar.

"Sama-sama," kata perempuan itu.

"Aku tidak butuh kau," ulang Lila.

Namun perempuan itu bergeming. "Seluruh kompetitor diberi seorang asisten."

"Baik kalau begitu," kata Lila ketus. "Aku menyuruhmu pergi."

"Kurasa kau tidak bisa."

Lila mengusap-usap leher. "Kau bisa bahasa Ningrat?"

Perempuan itu beralih dengan mulus ke bahasa Inggris. "Itu sesuai dengan posisiku."

"Sebagai pelayan?"

Seulas senyum menakik satu sudut mulut perempuan itu. "Sebagai pendeta." *Tentu saja,* pikir Lila. Master Tieren yang memilih kompetitor. Masuk akal bila dia juga yang menyuplai

asisten. "Pangeran berkeras agar seluruh kompetitor disediakan asisten, untuk mengurus berbagai kebutuhan mereka."

Lila menaikkan sebelah alis. "Contohnya apa?"

Perempuan itu mengangkat bahu dan menunjuk ke sebuah kursi.

Lila menegang. Ada sesosok *tubuh* di sana. Tanpa kepala.

Perempuan itu menyeberang mendekati sosok itu, dan Lila menyadari rupanya itu bukan mayat tak berkepala, melainkan satu set zirah, tidak dipoles seperti yang dipakai pengawal istana, tapi sederhana dan putih. Lila mendapati dia meraih bagian terdekat. Ketika mengangkatnya, dia mengagumi bobot ringannya. Kelihatannya zirah itu tak akan mampu berbuat banyak melindunginya. Dia melemparnya kembali ke kursi, tapi pelayan menangkapnya sebelum jatuh.

"Hati-hati," katanya, meletakkan bagian zirah itu perlahan. "Pelat-pelatnya rapuh."

"Apa gunanya zirah yang rapuh?" tanya Lila. Perempuan itu menatapnya seakan dia mengajukan pertanyaan yang sangat bodoh. Lila benci tatapan semacam itu.

"Ini *Essen Tasch* pertamamu," katanya. Itu bukan pertanyaan. Tanpa menunggu konfirmasi, perempuan itu membungkuk ke peti di sebelah kursi dan mengambil satu pelat zirah cadangan. Dia mengangkatnya agar dilihat Lila, lalu melemparkannya ke lantai. Begitu menyentuh lantai, pelat itu retak, dan ketika itu terjadi, ada kilatan cahaya. Lila berjengit akibat terang yang mendadak itu; menyusul pijaran tersebut, pelat zirah tak lagi putih, melainkan kelabu gelap.

"Beginilah caranya mereka mencatat skor," jelas sang asisten, mengambil zirah yang rusak. "Satu set lengkap zirah terdiri dari 28 bagian. Penyihir pertama yang merusak sepuluh memenangkan pertandingan."

Lila meraih ke bawah dan mengambil pelat rusak itu. "Ada lagi yang harus kuketahui?" tanyanya, membalik benda itu di kedua tangan.

"Yah," kata sang pendeta, "kau tidak boleh melancarkan serangan dengan tubuh, hanya dengan elemenmu, tapi aku yakin kau sudah tahu itu."

Lila tidak tahu. Trompet berbunyi. Pertandingan pertama akan segera dimulai.

"Kau punya nama?" tanya Lila, mengembalikan pelat.

"Ister."

"Begini, Ister..." Lila mundur menjauh menuju tirai. "Apa kau hanya... berjaga di sini sampai aku membutuhkanmu?"

Perempuan itu tersenyum dan mengambil satu jilid dari saku. "Aku punya buku."

"Biar kutebak, naskah religius?"

"Sebenarnya," ujar Ister, bertengger di sofa rendah, "ini tentang bajak laut."

Lila tersenyum. Dia mulai menyukai pendeta perempuan itu.

"Baiklah," kata Lila, "aku tidak akan bilang-bilang pada *Aven Essen.*"

Senyum Ister miring. "Menurutmu siapa yang memberikannya kepadaku?" Dia membalik halaman. "Pertandinganmu pukul empat, Master Stasion. Jangan sampai terlambat."

"Master Kamerov," terdengar suara riang begitu Kell memasuki tendanya.

"Hastra."

Zirah dan jubah pengawal muda itu lenyap, dan sebagai gantinya dia mengenakan tunik putih sederhana berpinggiran emas. Sehelai syal, dengan pinggiran emas serupa, melingkar longgar di wajah dan lehernya, menyembunyikan seluruhnya kecuali hidung bengkok dan mata cokelat hangatnya. Seuntai rambut ikal lolos dari balutan, dan ketika dia menarik turun syal ke leher, Kell melihatnya tersenyum lebar.

Ya ampun, dia tampak belia, mirip novis biara.

Kell tidak repot-repot membuka helm. Terlalu berisiko, bukan hanya lantaran dia bisa dikenali; topengnya adalah pengingat konstan akan tipuan ini. Tanpa bobotnya, dia bisa saja lupa siapa dia, dan siapa yang bukan dia.

Dengan enggan dia melepas mantel perak dan meninggalkannya di kursi sementara Hastra memasangkan pelat-pelat zirah di tunik berlengan panjangnya.

Di kejauhan, trompet berbunyi. Tiga pertandingan pertama segera dimulai. Tidak mungkin memastikan berapa lama ronde pembuka berlangsung. Beberapa di antaranya mungkin berlangsung satu jam. Lainnya berakhir dalam hitungan menit. Kell turun dalam pertandingan ketiga di arena barat. Lawan pertamanya adalah penyihir angin dari Faro bernama Ost-ra-Nes.

Dia mengingat-ingat detail ini sementara pelat zirah dipasang dan dikencangkan. Dia tak menyadari Hastra sudah selesai sampai pengawal muda itu berbicara.

"Sudah siap, Tuan?"

Ada cermin di depan salah satu dinding bertirai, dan Kell mengamati diri sendiri, jantung berdentam-dentam. *Kau pasti bersemangat,* kata Hastra sebelumnya, dan Kell *memang* bersemangat. Semula dia menganggap ini sinting—dan jujur

saja, kalau dia berpikir terlalu keras, dia sadar ini masih sinting—tapi dia tak bisa menahannya. Persetan dengan logika, persetan dengan kebijaksanaan, dia bersemangat.

"Lewat sini," kata Hastra, menyingkap pintu bertirai kedua di sisi luar tenda pribadi. Tambahan itu seolah dirancang dengan memikirkan penipuan Kell. Barangkali *memang* begitu. Ya ampun, sudah berapa lama Rhy merencanakan sandiwara ini? Barangkali Kell tak memberi cukup pujian bagi saudaranya yang susah diatur itu. Dan barangkali Kell sendiri tak terlalu memperhatikan. Dia terlalu banyak menghabiskan waktu di kamar, atau di Basin, dan dia terbiasa berasumsi hanya karena dia bisa merasakan tubuh Rhy, dia juga mengetahui pikiran sang adik. Jelas sekali, dia keliru.

Sejak kapan kau sangat berkomitmen pada politik kekaisaran?

Aku berkomitmen pada kerajaanku, Kak.

Rhy berubah, Kell *telah* menyadari itu. Namun dia hanya melihat suasana hati saudaranya yang berubah-ubah, cara temperamennya menggelap pada malam hari. Ini berbeda. Ini *cerdik.*

Tetapi untuk amannya, Kell mengambil pisau, tergeletak bersama mantelnya, dan menyibak salah satu dari banyak tapestri tenda. Hastra memperhatikan saat dia menakik daging lembut lengan bawahnya dan menyentuhkan jemari ke darah yang menggenang. Di dinding kanvas, dia menggambar simbol, garis vertikal, dengan garis horisontal kecil di atas mengarah ke kanan, dan satu lagi di bawah, mengarah ke kiri. Kell meniup-niupnya sampai kering, lalu membiarkan tapestri berayun kembali ke tempat semula, menyembunyikan simbol dari pandangan.

Hastra tak bertanya. Dia hanya mendoakan semoga Kell beruntung, lalu tetap di tenda ketika Kell pergi; dalam beberapa langkah, seorang pengawal kerajaan—Staff—mengiringi di belakangnya. Mereka berjalan dalam diam, keramaian di jalan—orang-orang yang tak terlalu peduli pada pertandingan dibandingkan kemeriahan yang mengitari mereka—terbelah di sekelilingnya. Di sana-sini anak-anak melambaikan panji-panji, dan Kell melihat singa kembar di antara simbol lainnya.

"Kamerov!" seru seseorang, dan segera saja yel-yel mengudara—*Kamerov, Kamerov, Kamerov*—nama itu mengikuti di belakangnya bagaikan jubah.

IV

"Alucard! Alucard! Alucard!" seru penonton.

Lila melewatkan awal pertandingan, tapi tidak masalah; kaptennya menang.

Arena timur benar-benar penuh, tingkat bawah padat, sedangkan tingkat atas menyajikan sudut pandang lebih buruk tapi udara sedikit lebih banyak. Lila memilih salah satu tingkat tertinggi yang dibuka untuk umum, menyeimbangkan hasrat mempelajari pertandingan dengan kebutuhan untuk mempertahankan anonimitas. Topi hitam Stasion bertengger di dahinya, dan dia menopangkan kedua siku di pagar, memperhatikan tanah gelap berpusar mengelilingi jemari Alucard. Dia membayangkan bisa melihat senyum sang kapten, bahkan dari ketinggian ini.

Pangeran Rhy, yang muncul beberapa menit sebelumnya, pipi merona karena meninjau stadion-stadion, kini berdiri di balkon kerajaan dan memperhatikan dengan serius, bangsawan Faro yang tampak tegas di sampingnya.

Dua tiang menjulang di atas platform balkon kerajaan, masing-masing mengibarkan panji-panji untuk menandai pertandingan. Milik Alucard berupa bulu perak—atau setetes

kobaran api, Lila tidak bisa memastikan—dilatari warna biru gelap. Dia memegang tiruan panji-panji itu di satu tangan. Panji-panji lain bergambar satu set segitiga putih bertumpuk tiga dilatari warna hijau hutan. Lawan Alucard, orang Vesk bernama Otto, memakai helm yang tampak antik dengan pelindung hidung dan penutup kepala berbentuk kubah.

Otto memilih api menghadapi tanah Alucard, keduanya kini menari dan mengelakkan serangan satu sama lain. Ubin halus lantai arena dipasangi halangan, formasi batu yang menawarkan perlindungan juga peluang untuk menyergap, dan semuanya pasti memiliki mantra pelindung, karena Alucard tak pernah menggerakkannya.

Herannya, Otto gesit untuk ukuran laki-laki setinggi hampir 210 sentimeter, tapi keahliannya berupa kekuatan brutal, sedangkan Alucard berupa kelincahan tangan—Lila tak bisa memikirkan istilah lain. Mayoritas penyihir, sebagaimana petarung paling biasa, membocorkan serangannya dengan bergerak satu arah dengan sihirnya. Tapi Alucard bisa berdiri diam selagi elemennya bergerak, atau dalam kasus ini, bisa mengelak ke satu sisi dan melancarkan kekuatannya ke sisi lain, dan dengan metode sederhana tapi efektif itu mencetak skor delapan melawan dua milik Otto.

Alucard seorang penghibur, menambahkan lagak dan gaya, dan Lila cukup sering menjadi korban permainannya untuk mengetahui bahwa sang kapten kini mempermainkan penyihir Vesk itu, beralih ke mode bertahan untuk memperpanjang pertandingan dan menghibur penonton.

Sorak-sorai terdengar dari arena barat, tempat Kisimyr berduel melawan muridnya, Losen, dan sesaat kemudian tulisan di bagan terdekat berubah, nama Losen menghilang

dan nama Kisimyr muncul di posisi yang lolos. Di arena di bawah, kobaran api mengelilingi tinju Otto. Hal tersulit dari api adalah mendesakkan kekuatan di baliknya, memberinya bobot sekaligus panas. Otto melontarkan bobot tubuhnya di balik serangan itu, bukannya menggunakan kekuatan api.

"Sihir itu seperti lautan," kata Alucard padanya dalam pelajaran pertamanya. "Bila gelombang bergerak ke arah yang sama, mereka jadi lebih kuat. Bila bertabrakan, mereka saling meniadakan. Kalau kau menghalangi sihirmu, kau akan merusak momentumnya. Kalau kau bergerak bersamanya, artinya..."

Udara di sekitar Lila mulai berdenyar menyenangkan.

"Master Tieren," sapa Lila tanpa menoleh.

Aven Essen melangkah ke sampingnya. "Master Stasion," ujarnya santai. "Bukankah kau seharusnya bersiap-siap?"

"Aku turun terakhir," kata Lila, menatapnya sekilas. "Aku ingin menonton pertandingan Alucard."

"Mendukung teman?"

Lila mengangkat bahu. "Mempelajari lawan."

"Oh begitu...."

Tieren memberi Lila tatapan menilai atau mungkin mengecam. *Aven Essen* itu sosok yang sulit ditebak, tapi Lila menyukainya. Bukan hanya karena Tieren tak mencoba mencegahnya, tapi karena dia bisa bertanya pada Tieren, yang jelas sekali tak percaya melindungi seseorang dengan cara merahasiakan informasi dari mereka. Pendeta kepala itu pernah memercayakan tugas berat pada Lila, menyimpan rahasianya dua kali, dan membiarkannya memilih jalur sendiri di setiap tikungan.

Lila mengangguk ke boks kerajaan. "Pangeran sepertinya

tertarik pada pertandingan ini," tebaknya. "Tapi siapa orang Faro itu?"

"Lord Sol-in-Ar," jawab Tieren, "kakak Raja."

Lila mengernyit. "Bukankah sebagai anak sulung menjadikan *dia* raja?"

"Di Faro, pewaris takhta bukan ditentukan oleh urutan kelahiran, tapi oleh para pendeta. Lord Sol-in-Ar tidak memiliki afinitas untuk sihir. Jadi, dia tidak bisa menjadi raja."

Lila bisa mendengar ketidaksenangan dalam suara Tieren, dan dia tahu itu bukan untuk Sol-in-Ar, melainkan ditujukan pada para pendeta yang menetapkan dia tak layak.

Lila tak percaya semua omong kosong soal sihir menyortir mereka yang kuat dari yang lemah, menjadi semacam penilaian spiritual. Tidak, itu sangat mirip dengan takdir, dan Lila tak terlalu memercayainya. Manusia memilih jalannya sendiri. Atau membuat jalan baru.

"Dari mana kau tahu begitu banyak?" tanya Lila.

"Aku menghabiskan hidup mempelajari sihir."

"Menurutku kita bukan membicarakan sihir."

"Kita membicarakan manusia," kata Tieren, matanya mengikuti pertandingan, "dan manusia merupakan komponen paling beragam dan penting dalam persamaan sihir. Lagi pula, sihir itu sendiri adalah sumber konstan, murni, dan stabil, seperti air. Manusia, dan dunia yang mereka bentuk—mereka adalah kanal bagi sihir, menentukan sifatnya, mewarnai energinya, seperti yang dilakukan pewarna pada air. Kau dari semua orang seharusnya bisa melihat sihir berubah di tangan manusia. Sihir adalah elemen untuk dibentuk. Sedangkan mengenai minatku pada Faro dan Vesk, kekaisaran Arnes memang luas. Tetapi tidak seluas dunia,

dan terakhir kali aku mencoba mengecek, sihir juga ada di luar perbatasannya. Aku senang ada *Essen Tasch,* meski hanya sebagai pengingat, dan sebagai kesempatan untuk melihat bagaimana sihir diperlakukan di negeri lain."

"Semoga kau menulis semua ini di suatu tempat," komentar Lila. "Untuk anak cucu dan semuanya."

Dia mengetuk-ngetuk sisi kepala. "Aku menyimpannya di tempat aman." Lila mendengus. Perhatiannya kembali terarah pada Sol-in-Ar. Orang-orang berbicara, dan orang-orang di laut lebih banyak bicara dibandingkan yang lain. "Benarkah apa kata mereka?"

"Aku tidak mungkin tahu, Master Elsor. Aku tidak mendapat pemberitahuan."

Lila meragukan kenaifan Tieren separuh dari yang dikesankannya. "Bahwa Lord Sol-in-Ar ingin menggulingkan adiknya dan memulai perang?"

Tieren meletakkan satu tangan di bahu Lila, cengkeramannya herannya mantap. "Jaga lidahmu," ucapnya pelan. "Ada terlalu banyak telinga untuk komentar seceroboh itu."

Mereka menonton sisa pertandingan dalam diam. Tidak berlangsung lama.

Alucard adalah kelebatan cahaya, helmnya berkilat diterpa matahari selagi dia berputar ke balik batu besar dan muncul di sisi satunya. Lila memperhatikan, terpesona, sewaktu Alucard mengangkat kedua tangan, dan tanah di sekitarnya memelesat ke depan.

Otto melingkarkan api di sekelilingnya seperti cangkang, melindungi bagian depan, belakang, dan semua sisi. Itu hebat, tapi dia jelas tak bisa melihat menembus kobarannya, jadi dia tak menyadari ketika tanah berubah arah dan melayang naik

di udara, menyatu dalam gumpalan-gumpalan sebelum jatuh, bukan dengan kekuatan biasa, melainkan menghujan deras dalam kelebatan buram. Penonton terkesiap, dan penyihir Vesk itu mendongak terlambat. Kedua tangan diarahkan ke langit, berikut apinya, tapi tidak cukup cepat; tiga misil menemukan sasaran, menghantam bahu, lengan bawah, dan lutut cukup keras untuk meremukkan pelat zirah.

Dalam semburan cahaya, pertandingan pun berakhir.

Seorang panitia—pendeta, dilihat dari jubah putihnya—memegang cincin emas ke bibir dan berkata, "Alucard Emery lolos!"

Penonton bergemuruh oleh tepuk tangan, dan Lila mendongak ke platform anggota kerajaan, tapi sang pangeran telah menghilang. Dia memandang berkeliling, tahu Tieren juga telah pergi. Trompet terdengar dari arena tengah. Lila melihat Jinnar maju ke babak selanjutnya. Dia memeriksa daftar untuk pertarungan berikutnya di arena tengah.

Tas-on-Mir, tertera nama di sebelah atas, dan tepat di bawahnya, *Kamerov*.

Sihir bersenandung dalam darah Kell sewaktu penonton meraung di arena atas. Ya ampun, apa semua warga London Merah hadir untuk menonton pertandingan pembuka?

Jinnar berpapasan dengannya di lorong dalam perjalanan keluar setelah bertanding. Penyihir itu bahkan tak tampak meneteskan sebutir pun keringat.

"Fal chas!" seru penyihir bermata-perak itu, melepas zirah yang tersisa. Kelihatannya, pelatnya hanya tiga yang pecah.

"Rensa tav," jawab Kell otomatis sementara dadanya ber-

dengung oleh energi gugup. Apa yang dipikirkannya? Apa yang dilakukannya di sini? Semua ini kesalahan... tapi, otot dan tulangnya masih mendambakan pertarungan, dan di luar koridor, dia bisa mendengar mereka memanggil-manggil nama itu—*Kamerov! Kamerov! Kamerov*!—dan meskipun bukan namanya, hal itu tetap saja mengirimkan semburan api baru melewati pembuluh darahnya.

Kakinya bergerak maju atas kemauan sendiri menuju mulut terowongan, tempat dua petugas menunggu, ada meja di antara mereka.

"Peraturannya sudah dijelaskan dengan baik?" tanya yang pertama.

"Kau siap, bersedia, dan mampu?" ujar yang kedua.

Kell mengangguk. Dia cukup sering menonton pertandingan turnamen untuk mengetahui aturan mainnya, dan Rhy bersikeras mengulang setiap aturan berkali-kali, untuk memastikan. Seiring berjalannya turnamen, peraturan akan berubah untuk memungkinkan pertandingan yang lebih lama dan keras. Saat itu *Essen Tasch* akan jadi lebih berbahaya, bagi Kell dan Rhy. Namun babak penyisihan hanya bertujuan memisahkan yang hebat dari yang sangat hebat, yang mahir dari master.

"Elemenmu?" tanya yang pertama.

Sederet bola kaca diletakkan di meja, mirip dengan yang dulu digunakan Kell untuk mengajari Rhy sihir. Masing-masing bola berisi satu elemen: tanah gelap, air berwarna, debu berwarna untuk memberi angin bentuk, dan untuk api, segenggam minyak untuk menciptakan nyala api. Tangan Kell mengambang di atas bola-bola itu selagi memutuskan mana yang harus dipilihnya. Sebagai *Antari,* dia bisa meng-

gunakan semuanya. Sebagai Kamerov, dia harus memilih. Tangannya mendarat di bola berisi air, diwarnai biru gelap sehingga terlihat oleh penonton begitu dia memasuki arena.

Dua petugas itu membungkuk, dan Kell pun keluar memasuki arena, digiring oleh gelombang suara. Dia menyipit ke atas dari balik visor. Hari itu siang musim dingin yang cerah, dingin menggigit tapi cuaca terang, terpantul di puncak arena dan benang metalik di panji-panji yang berkibar di segala penjuru. Singa di panji-panji Kell mengedip padanya dari sekeliling arena, sedangkan spiral biru-perak Tas-on-Mir menjulang di sana-sini dilatari warna hitam (saudari kembarnya, Tos-an-Mir, menggunakan kebalikannya, hitam dilatari biru-perak).

Drama dan tontonan itu selalu tampak konyol dari jauh, tapi berdiri di sini, di lantai arena bukannya tinggi di tribun, Kell merasa terjerat dalam pertunjukan. Sorak-sorai, teriakan penonton berdenyut oleh energi, oleh sihir. Jantung Kell berdentam, tubuhnya tak sabar untuk bertarung, dan dia mendongak melewati orang banyak ke platform kerajaan tempat Rhy mengambil posisi di sebelah Raja, menatap ke bawah. Mata mereka berserobok, dan meskipun Rhy tak mungkin bisa melihat Kell di balik topeng, dia masih merasakan tatapan melintas di antara mereka mirip tali kencang yang dipetik.

Usahakan jangan sampai membuat kita berdua terbunuh.

Rhy memberi satu anggukan hampir tak kentara dari balkon, dan Kell menyelinap di antara batu penghalang menuju tengah arena.

Tas-on-Mir sudah berada di arena. Perempuan itu mengenakan, layaknya seluruh bangsa Faro, sehelai kain yang

dililit di tubuh, detailnya tak terlihat di balik zirah. Helm sederhana lebih membingkai wajahnya daripada menutupinya, dan permata biru-perak berkilat mirip bulir peluh di sepanjang dahi dan menuruni kedua pipi. Di satu tangan, dia memegang bola penuh bubuk merah. Penyihir angin. Benak Kell berpacu. Udara merupakan elemen yang paling mudah digerakkan, dan salah satu yang paling susah dilawan, tapi kekuatan mudah diperoleh, sedangkan ketepatan tidak.

Seorang pendeta berjubah putih berdiri di landasan di atas balkon terendah untuk memimpin pertandingan. Dia memberi isyarat, dan kedua peserta mendekat, mengangguk ke platform kerajaan, kemudian menghadap satu sama lain, masing-masing mengacungkan bola mereka. Pasir di bola Tas-on-Mir mulai berpusar, sedangkan air di bola Kell berkecipak malas.

Kemudian entah kesunyian menyelimuti stadion, atau denyut nadi Kell menenggelamkan segalanya—penonton, kepakan panji-panji, sorakan di kejauhan dari pertandingan lain. Di suatu tempat dalam kehampaan suara itu, bola-bola terjatuh dan bunyi pertama yang mencapai telinga Kell adalah denting nyaring bola itu pecah di lantai arena.

Darah di nadi Kell sejenak mengalir kencang dan dunia di sekelilingnya melambat. Dan kemudian, sama mendadaknya, dunia kembali bergerak. Angin penyihir Faro meloncat naik dan mulai melilitnya. Air gelap melingkari lengan Kell sebelum menggenang di atas kedua telapak tangannya.

Orang Faro itu menyentak, dan angin merah melecut ke depan mirip tombak. Kell meloncat mundur tepat waktu untuk menghindari satu serangan, dan melewatkan yang kedua sehingga mengenai sisi tubuhnya, memecahkan pelat dan menyirami arena dalam cahaya.

Hantaman itu membuat Kell tersengal; dia mencuri pandang ke arah Rhy di boks kerajaan, dan melihat saudara mencengkeram kursi dan mengertakkan gigi. Sekilas, ekspresi itu bisa dianggap sebagai konsentrasi, tapi Kell tahu yang sebenarnya, gaung dari rasa sakitnya. Dia menggumamkan maaf dalam hati, lalu menukik ke balik gundukan batu terdekat, nyaris terkena serangan lagi. Dia berguling dan bangkit, bersyukur zirah itu dirancang hanya merespons serangan, bukan kekerasan yang diakibatkan diri sendiri.

Di atas, Rhy melontarkan tatapan mengecam.

Kell menatap dua genangan air yang masih melayang di atas tangannya, dan membayangkan suara Holland bergema di seantero arena, bertaut dalam angin. Mengejek.

Lawan.

Terlindung oleh batu, dia mengacungkan satu tangan, dan bola air di atas jemarinya mulai terurai menjadi dua aliran, kemudian empat, lalu delapan. Dawai-dawai air itu mengelilingi arena dari arah berlawanan, teregang semakin tipis, menjadi pita dan kemudian benang lalu filamen, silang-menyilang membentuk jaring.

Sebagai balasan, angin merah menderu kencang, menajam seperti air Kell, selusin silet di udara; Tas-on-Mir mencoba memaksanya ke luar. Kell berjengit saat secercah angin menoreh pipinya. Suara lawan mulai terbawa angin dari selusin lokasi, dan bagi orang lain yang hadir di arena kelihatannya Kell bertarung tanpa melihat, tapi dia bisa *merasakan* Tas-on-Mir—darah dan sihir berdenyut di balik kulit penyihir Faro itu, ketegangan di utas-utas air saat Kell menariknya hingga mengencang. Di mana... di mana... *di sana.* Kell berputar, melemparkan tubuh bukan ke samping melainkan *ke atas.*

Dia memanjat batu, bola air kedua membeku sesaat sebelum meninggalkan tangannya. Menyerpih ketika dilontarkan ke arah Tas-on-Mir, yang berhasil menciptakan perisai dari anginnya sebelum serpihan sempat mengenainya. Namun perempuan itu terlalu terfokus pada serangan dari depan sehingga melupakan jaring air, yang dalam rentang satu detik berubah menjadi balok es di belakangnya. Es menghantam punggungnya, memecahkan tiga pelat yang melindungi tulang belakangnya.

Penonton bersorak sewaktu sang penyihir Faro tersungkur hingga bertumpu dengan tangan dan kaki, air meluncur kembali ke sisi Kell dan melilit pergelangan tangannya.

Itu tipuan. Taktik serupa yang diterapkannya pada Holland. Namun tak seperti sang *Antari,* Tas-on-Mir tidak tetap terkapar di lantai. Sesaat kemudian dia kembali berdiri, angin merah melecut-lecut di dekatnya sementara pelat yang pecah berguguran.

Tiga jatuh, pikir Kell. *Tinggal tujuh lagi.*

Dia tersenyum di balik topeng, kemudian keduanya menjadi kelebatan kabur cahaya, angin, dan es.

Buku-buku jari Rhy mencengkeram lengan kursi.

Di bawah, Kell merunduk dan menghindari serbuan penyihir Faro itu.

Bahkan sebagai Kamerov, dia luar biasa. Dia bergerak mengelilingi arena dengan keanggunan mengagumkan, nyaris tak menyentuh tanah. Rhy hanya pernah menyaksikan saudaranya bertarung dalam perkelahian kecil. Seperti inikah dia ketika menghadapi Holland? Atau Athos Dane? Atau ini

hasil dari berbulan-bulan yang dihabiskan di Basin, didorong oleh demonnya sendiri?

Kell menyarangkan satu lagi pukulan, dan Rhy mendapati dirinya berjuang menahan tawa—karena ini, karena kekonyolan dari tindakan mereka, karena sakit sungguhan di sisi tubuhnya, karena fakta bahwa dia tak bisa menghentikan ini. Fakta bahwa dia tidak mau, kendati dia bisa. Ada semacam kendali dalam kerelaan, kepasrahan.

"Penyihir-penyihir kita tahun ini tangguh," katanya pada sang ayah.

"Tapi tidak *terlalu* kuat," ujar Raja. "Tieren memilih dengan baik. Semoga saja pendeta Faro dan Vesk melakukan hal yang sama."

Dahi Rhy berkerut. "Kupikir inti dari ini adalah menunjukkan kekuatan kita."

Ayahnya memberinya tatapan mengecam. "Jangan pernah lupa, Rhy, kau sedang menyaksikan *permainan.* Yang diikuti tiga pemain tangguh tapi setara."

"Dan bagaimana kalau, suatu hari, Vesk dan Faro bermain untuk *menang*?"

"Kalau begitu kita pasti tahu."

"Tahu apa?"

Tatapan Raja kembali ke pertandingan. "Bahwa perang sudah dekat."

Di arena di bawah, Kell berguling, lalu bangkit. Air gelap melingkar dan meliuk di sekelilingnya, menyusup di bawah dan di sekitar dinding angin penyihir Faro sebelum menghantam dadanya. Pelat zirah di sana pecah menjadi cahaya seiring benturan, dan penonton bertepuk tangan.

Wajah Kell tersembunyi, tapi Rhy tahu dia tersenyum.

Tukang pamer, pikirnya, persis sebelum Kell berkelit terlalu lambat dan menyebabkan semburan angin mirip pisau lolos, menghantam rusuknya. Cahaya meledak di depan mata Rhy, dan di baliknya dia tersengal. Rasa sakit membakar kulitnya, dan dia membayangkan bisa menarik itu, menjauhi Kell, dan mendaratkannya dalam dirinya.

"Kau kelihatan pucat," Raja mengamati.

Rhy terenyak bersandar di kursi. "Aku baik-baik saja." Dan itu benar. Rasa sakit membuatnya merasa hidup. Jantungnya berdebar dalam dada, berpacu bersama jantung saudaranya.

Raja Maxim bangkit dan mengedarkan pandang. "Di mana Kell?" tanyanya. Nada suaranya mengeras pada nama itu dalam cara yang membuat perut Rhy melilit.

"Aku yakin dia di sekitar sini," jawab Rhy, menunduk menatap dua petarung di ring. "Dia sudah menantikan turnamen ini. Lagi pula, bukankah itu fungsinya Staff dan Hastra? Mengawasinya?"

"Mereka mulai melunak dalam tugas mereka."

"Kapan Ayah akan berhenti menghukumnya?" tukas Rhy. "Bukan cuma dia yang berbuat salah."

Mata Maxim menggelap. "Dan *dia* bukan raja masa depan."

"Apa hubungannya dengan itu?"

"Segalanya," jawab sang ayah, mencondongkan tubuh mendekat dan memelankan suara. "Kau pikir aku melakukan ini karena benci? Kekejaman akibat niat jahat? Ini dimaksudkan sebagai pelajaran, Rhy. Rakyatmu akan menderita ketika kau melakukan kesalahan, dan kau akan menderita ketika rakyatmu melakukan kesalahan."

"Percayalah," gumam Rhy, mengusap-usap gaung rasa sakit di rusuk. "Aku menderita."

Di bawah, Kell merunduk dan berputar. Rhy bisa melihat pertarungan akan segera berakhir. Penyihir Faro itu kalah tangguh—sejak awal—dan gerakannya melamban, sedangkan Kell semakin cepat, semakin percaya diri.

"Apa Ayah benar-benar menganggap nyawanya terancam?"

"Bukan nyawa*nya* yang kukhawatirkan," kata Raja. Tetapi Rhy tahu itu tidak benar. Tidak sepenuhnya. Kekuatan Kell menjadikannya target. Vesk dan Faro meyakini dia diberkati, permata dalam kerajaan Arnes, sumber kekuatan yang menjaga kekaisaran tetap kukuh. Itulah mitos yang Rhy cukup yakin diabadikan oleh kerajaan Arnes, tapi yang berbahaya dari legenda adalah beberapa pihak memercayainya setengah mati, dan mereka yang menganggap sihir Kell menjaga kekaisaran mungkin juga berpikir bahwa dengan menyingkirkannya, mereka bisa menguasai kerajaan. Yang lain beranggapan jika bisa mencurinya, kekuatan Arnes akan jadi milik mereka.

Namun Kell bukan semacam talisman... benar, kan?

Semasa mereka kecil, Rhy menatap Kell dan hanya melihat saudaranya. Saat mereka tumbuh besar, pandangannya berubah. Ada hari-hari dia mengira melihat kegelapan. Pada hari lain dia mengira melihat sesosok dewa. Bukannya dia pernah mengatakan itu pada Kell. Dia tahu Kell membenci gagasan menjadi orang terpilih.

Rhy berpikir ada hal lain yang lebih buruk.

Kell terkena pukulan lagi di arena, dan Rhy merasa saraf-saraf mendengung menuruni lengan.

"Kau yakin tidak apa-apa?" desak ayahnya, dan Rhy menyadari buku-buku jarinya memutih di kursi.

"Seratus persen," jawabnya, menelan rasa sakit sementara Kell melancarkan dua serangan terakhir, berturut-turut, mengakhiri pertandingan. Penonton bertepuk tangan meriah ketika penyihir Faro itu berdiri sempoyongan dan mengangguk, gerakannya kaku, sebelum meninggalkan ring.

Kell mengalihkan perhatian ke balkon kerajaan dan membungkuk dalam-dalam.

Rhy mengangkat sebelah tangan, mengakui kemenangan itu, kemudian sosok dalam perak dan putih itu pun menghilang memasuki lorong.

"Ayah," kata Rhy, "kalau Ayah tidak memaafkan Kell, Ayah akan kehilangan dia."

Tidak ada jawaban.

Rhy menoleh ke arah sang ayah, tapi Raja sudah pergi.

V

Orang selalu berkata menunggu adalah hal yang terburuk, dan Lila sependapat. Sangat sependapat, sebenarnya, sehingga dia jarang menunggu apa pun. Menunggu menyisakan terlalu banyak ruang untuk pertanyaan, untuk keraguan. Hal itu melemahkan tekad seseorang—itulah sebabnya, saat dia berdiri di terowongan arena barat *menunggu* pertandingannya, dia mulai merasa telah melakukan kesalahan besar.

Berbahaya.

Ceroboh,

Bodoh.

Sinting.

Paduan suara keraguan sangat nyaring sampai-sampai sepatu botnya mundur selangkah dengan sendirinya.

Di salah satu stadion lain, penonton bersorak ketika seorang Arnes meraih kemenangan.

Lila mundur selangkah lagi.

Kemudian dia melihat bendera itu—bendera*nya*—di tribun, dan langkahnya terhenti.

Aku Delilah Bard, pikirnya. *Bajak laut, pencuri, penyihir.*

Ujung jemarinya mulai berdengung.

Aku telah melintasi dunia-dunia dan bertualang dengan kapal. Melawan ratu-ratu dan menyelamatkan kota-kota.

Tulang-tulangnya bergetar dan darahnya berpacu.

Aku tiada duanya.

Bunyi trompet yang memanggil bergema, dan seiring dengan itu, Lila memaksakan diri maju melewati gerbang lengkung, bola elemen menggantung dari jemari. Minyak warna-warni berkecipak di dalam, siap disulut.

Begitu dia memasuki arena, kegugupan merembes pergi, meninggalkan sensasi familier di belakang.

Berbahaya.

Ceroboh.

Bodoh.

Sinting.

Suara-suara itu mulai terngiang lagi, tapi sekarang tak bisa menghentikannya. Penantian telah berakhir. Tidak ada jalan kembali, dan fakta sederhana itu memudahkan untuk melangkah maju.

Tribun memperdengarkan suara bergemuruh begitu Lila memasuki arena. Dari balkon, stadion tampak cukup besar. Dari lantai, stadion terlihat *sangat besar.*

Dia mengamati penonton—banyak sekali orang, banyak sekali mata tertuju padanya. Sebagai pencuri pada malam hari, Lila Bard tahu bahwa tak menarik perhatian merupakan cara paling terjamin untuk bertahan hidup, tapi dia tak bisa menahan diri, dia *menikmati* trik semacam ini. Berdiri tepat di depan sasaran selagi mencopet koin mereka. Tersenyum sambil mencuri. Menatap mata mereka dan menantang mereka menatap ke balik tipuan itu. Sebab trik terbaik adalah trik yang sukses dilakukan bukan ketika sasaran berbalik, tapi ketika mereka memperhatikan.

Dan Lila ingin dilihat.

Kemudian dia melihat orang Vesk itu.

Sar melangkah ke arena, menyeberangi ruang luas itu hanya dalam beberapa langkah sebelum berhenti di tengah-tengah. Berdiri diam, Sar tampak seakan tumbuh dari lantai batu, perempuan ek yang menjulang. Lila tidak pernah menganggap dirinya pendek, tapi di sebelah penyihir Vesk itu, dia merasa mirip ranting.

Semakin besar mereka, pikir Lila, *semakin keras jatuhnya. Mudah-mudahan.*

Setidaknya pelat zirah diukur agar pas dengan pemakainya, memberi Lila sasaran lebih besar. Topeng Sar terbuat dari kayu dan logam yang disatukan membentuk semacam makhluk buas, dengan tanduk, moncong, dan celah mata sipit yang dari sana mata biru Sar bersinar di baliknya. Di tangannya menjuntai bola kaca penuh tanah.

Gigi Lila terkatup.

Tanah merupakan elemen terkeras—hampir setiap hantaman bisa memecahkan pelat—tapi diberikan dalam kuantitas paling sedikit. Udara ada di mana-mana, yang berarti api juga, kalau kau bisa membentuknya.

Sar membungkuk, bayangannya menjulang di atas Lila.

Bendera Vesk berkibar di atas, biru terang yang ditandai dengan lambang X kuning. Di antara huruf Sar dan pisau Lila, penonton merupakan lautan garis bersilang. Kebanyakan perak berlatar hitam, tapi menurut Lila mungkin itu tak terlalu berkaitan dengan rumor tentang keahlian Stasion Elsor, tapi lebih berkaitan dengan fakta bahwa dia orang Arnes. Penduduk lokal selalu menjadi mayoritas. Saat ini, loyalitas mereka otomatis diberikan. Tapi Lila bisa memper-

olehnya dengan usaha sendiri. Dia membayangkan seantero stadion penuh bendera hitam dan perak.

Jangan terlalu percaya diri dulu.

Lantai arena dipasangi berbagai halangan, batu besar, pilar, dan tembok rendah yang seluruhnya terbuat dari batu gelap yang sama dengan lantai, sehingga kompetitor dan elemen mereka tampak mencolok di tengah latar belakang hitam arang.

Trompet berbunyi, dan tatapan Lila terangkat ke balkon kerajaan, tapi Pangeran tidak di sana. Hanya seorang pemuda yang memakai jubah hijau dan mahkota dari kayu dipoles serta jalinan perak—salah satu keluarga kerajaan Vesk—dan Master Tieren. Lila mengedip dan, walaupun *Aven Essen* mungkin tak bisa melihatnya, mata bersinarnya masih tampak menyipit tak setuju.

Keheningan tegang menyelimuti penonton, Lila berbalik dan melihat laki-laki berjubah putih dan emas di platform juri yang menjorok di atas arena. Tangannya terangkat, dan Lila sempat bertanya-tanya apa dia memanggil sihir, sampai menyadari dia hanya meminta penonton tenang.

Sar mengencang bola elemennya, tanah terangkat dan bergetar di dalamnya oleh energi gelisah.

Lila menelan ludah dan mengangkat bolanya, minyak tampak sangat tenang bila dibandingkan.

Harimau harimau, menyala terang...

Jemarinya mengencang di bola kaca, permukaan minyak berkobar. Efeknya mengesankan, tapi tak akan lama mengingat hanya sedikit sekali udara dalam bola itu. Lila tidak menunggu—begitu laki-laki berjubah putih mulai menurunkan tangan, Lila membanting bola elemen ke lantai, mengirimkan semburan api yang lapar akan udara. Energinya

mengguncang Lila dan mengejutkan penonton, yang sepertinya menganggap ini semua sebagai pertunjukan seru.

Sar meremukkan bola elemen di antara kedua tangan, dan begitu saja, pertandingan pun dimulai.

"Fokus," omel Alucard.

"Aku sudah *fokus," balas Lila, meletakkan tangan di kedua sisi minyak.*

"Belum. Ingat, sihir itu seperti lautan."

"Iya, iya," gerutu Lila, "gelombang."

"Bila gelombang bergerak ke arah yang sama," Alucard berceramah, tak menggubris komentar Lila, "mereka jadi lebih kuat. Bila bertabrakan, mereka saling meniadakan."

"Baik, jadi aku ingin menciptakan gelombang—"

"Bukan," kata Alucard. "Biarkan saja kekuatan itu lewat menembusmu."

Esa menggesekkan tubuh padanya. Spire *berayun pelan bersama lautan. Lengan Lila nyeri akibat terus-terusan diangkat, setetes minyak di masing-masing telapak tangan. Itu pelajaran pertamanya, dan dia gagal.*

"Kau tidak berusaha."

"Pergi sana ke neraka."

"Jangan melawannya. Jangan memaksanya. Jadilah pintu terbuka."

"Apa yang terjadi dengan gelombangnya?" gumam Lila.

Alucard mengabaikannya. "Semua elemen terkoneksi secara inheren," celotehnya sementara Lila berjuang menciptakan api. "Tidak ada garis tegas antara yang satu dengan lainnya. Malahan, mereka ada dalam satu spektrum, merembes ke satu sama

lain. Ini soal menemukan bagian spektrum mana yang paling kuat menarikmu. Api merembes ke udara, yang merembes ke air, yang merembes ke tanah, yang merembes ke logam, yang merembes ke tulang."

"Dan sihir?"

Alucard mengernyit, seakan tidak mengerti. "Sihir ada dalam segala-galanya."

Lila melemaskan tangan, berkonsentrasi pada ketegangan di jemari, sebab dia perlu fokus pada sesuatu. "Harimau harimau, menyala terang..." Tidak terjadi apa-apa.

"Kau berusaha terlalu keras."

Lila mengeluarkan suara jengkel. "Kupikir aku berusaha kurang keras!"

"Itu keseimbangan. Dan cengkeramanmu terlalu erat."

"Aku bahkan tidak menyentuhnya."

"Tentu saja kau menyentuhnya. Kau hanya tidak menggunakan tangan. Kau memaksakan kekuatan. Tapi kekuatan tidak sama dengan kehendak. Kau mencengkeram sesuatu, padahal kau hanya perlu membuainya. Kau berusaha mengendalikan elemen. Tapi cara kerjanya bukan seperti itu, tidak persis begitu. Lebih seperti... percakapan. Pertanyaan dan jawaban, panggilan dan respons."

"Sebentar, jadi yang benar gelombang, atau pintu, atau percakapan?"

"Sihir bisa jadi apa pun yang kauinginkan."

"Kau guru yang payah."

"Kuperingatkan, ya. Kalau kau tidak berniat—"

"Tutup mulut. Aku sedang berkonsentrasi."

"Kau tidak bisa memelototi sihir agar muncul."

Lila menarik napas menenangkan diri. Dia berusaha fokus pada seperti apa rasa api, membayangkan panas di telapak ta-

ngannya, tapi itu juga gagal. Alih-alih, dia mengungkit ingatan tentang Kell, tentang Holland, tentang cara udara berubah saat mereka menyihir, denyarnya, denyutnya. Dia memikirkan menggenggam batu hitam itu, memanggil kekuatannya, getaran antara darah, tulang, dan suatu yang lain, sesuatu yang lebih dalam. Sesuatu yang asing dan mustahil, tapi pada saat bersamaan, sangat familier.

Ujung jemarinya mulai terbakar, bukan oleh panas, melainkan oleh sesuatu yang asing, sesuatu yang hangat dan sejuk, kasar, halus, dan hidup.

Harimau Harimau, menyala terang, *bisiknya dalam hati, dan sesaat kemudian, api berkobar di telapak tangannya. Dia tidak perlu melihat apa yang dilakukannya. Dia bisa merasakannya—bukan hanya panasnya, tapi juga kekuatan yang berenang-renang di baliknya.*

Lila resmi menjadi penyihir.

Lila masih berusaha membentuk api ketika bola tanah pertama Sar—pada dasarnya sebongkah batu—menghantam bahunya. Semburan cahaya terang dan sekejap ketika pelat pecah. Rasa sakitnya bertahan lama.

Tidak ada waktu bereaksi. Bongkahan lain meluncur cepat mendekatinya, Lila berkelit menghindari serangan Sar, merunduk ke balik pilar sekejap sebelum tanah hancur menubruknya, kerikil menghujani lantai arena. Mengira punya waktu sebelum serbuan selanjutnya, Lila memutari pilar, bersiap menyerang, dan terhantam di dada oleh tombak tanah, yang meremukkan pelat tengah. Benturan itu membuatnya terempas, dan punggungnya menubruk batu itu sangat keras,

dua lagi pelat pecah sementara dia terengah dan jatuh pada bertumpu kedua tangan dan lutut.

Empat pelat hilang dalam hitungan detik.

Penyihir Vesk itu terkekeh, pelan dan bergemuruh, dan bahkan sebelum Lila sempat berdiri tegak, apalagi membalas, satu lagi bola tanah mengenai tulang keringnya, meretakkan pelat kelima dan membuatnya jatuh berlutut lagi.

Lila berguling bangkit, memaki habis-habisan, kata-kata lenyap di balik sorak-sorai, yel-yel, dan kibaran panji-panji. Genangan api terus menyala di tanah yang licin oleh minyak. Lila mendorongnya dengan kehendak, mengirimkan sungai api ke arah Sar. Serangannya nyaris tak menyentuh perempuan itu, panas menjilat zirah tanpa membahayakan. Lila mengumpat dan menukik ke balik penghalang.

Sar mengucapkan sesuatu yang mengejek, tapi Lila tetap bersembunyi.

Pikir, pikir, pikir.

Dia menghabiskan sepanjang hari memperhatikan pertandingan, mencatat gerakan yang dibuat semua orang, cara mereka bermain. Dia mengumpulkan rahasia, celah di zirah pemain, ciri khas dalam permainan mereka.

Dan dia mempelajari satu hal penting.

Semua bermain *sesuai peraturan.* Yah, sejauh pengetahuan Lila, peraturannya tak terlalu banyak, selain yang sudah jelas: tidak boleh menyentuh. Tapi para kompetitor ini, mereka seperti penghibur. Mereka tidak bermain kotor. Mereka tidak bertarung seakan itu sangat berarti. Memang, mereka ingin menang, ingin meraih kejayaan dan hadiah, tapi mereka tidak bertarung seolah *nyawa* mereka tengah dipertaruhkan. Terlalu banyak nyali, dan terlalu sedikit rasa takut. Mereka

bergerak disertai keyakinan mengetahui lonceng akan berdentang, peluit akan berbunyi, pertandingan akan berakhir, dan mereka akan tetap selamat.

Pertarungan sungguhan tidak seperti itu.

Delilah Bard belum pernah terjun dalam pertarungan yang tidak penting.

Matanya berkelebat mengitari arena dan mendarat ke platform juri. Laki-laki itu sudah mundur sehingga langkan terbuka. Letaknya di atas arena, tapi tidak terlalu jauh. Dia bisa meraihnya.

Lila menarik api mendekat dan menggenggam erat, siap menyerang. Kemudian dia berbalik, menaiki dinding, dan melompat. Dia berhasil, meski nyaris gagal, penonton terkesiap kaget ketika dia mendarat di platform dan berputar menghadap Sar.

Benar saja, penyihir Vesk itu ragu-ragu.

Menyentuh penonton jelas dilarang. Tapi tidak aturan soal berdiri di depan mereka. Momen kebimbangan itulah yang dibutuhkan Lila. Sar tidak menyerang, maka Lila yang melakukannya, komet api memelesat dari kedua tangan.

Jangan melawannya. Jangan memaksanya. Jadilah pintu terbuka.

Namun Lila tak merasa seperti pintu terbuka. Dia merasa seperti kaca lup, memperbesar sihir asing apa pun yang terbakar dalam dirinya sehingga ketika beradu dengan api, kekuatannya adalah ledakannya sendiri.

Komet itu berpilin dan melengkung membelah udara, menubruk Sar dari arah berbeda. Satu berhasil ditangkisnya. Satu lagi mengenai sisi tubuhnya, memecahkan tiga pelat yang berjajar dari pinggul ke bahu.

Lila tersenyum lebar mirip orang bodoh sementara penonton bersorak. Kelebatan emas di atas menarik matanya. Pada suatu saat entah kapan, sang pangeran datang menonton. Alucard berdiri di tribun di bawahnya, dan di tingkat yang sama dengan Lila, juri berjubah putih berderap mendekat. Sebelum dia bisa menyatakan itu sebagai pelanggaran, Lila meloncat dari platform kembali ke batu besar. Sayangnya, Sar telah pulih, dari kekagetan dan hantaman, jadi begitu kaki Lila menyentuh batu, proyektil tanah menggasak bahunya, memecahkan pelat keenam dari zirahnya dan menjatuhkannya dari pinggir batu.

Sewaktu terjatuh ke belakang, dia bersalto dengan keanggunan mirip kucing dan mendarat sambil berjongkok.

Sar menyiapkan diri menyerang tepat saat sepatu bot Lila menyentuh lantai, dan itulah sebabnya Lila melontarkan api *sebelum* dia mendarat. Meteor itu melibas tulang kering Sar, memecahkan satu pelat lagi.

Empat lawan enam.

Lila mengejar ketertinggalan.

Dia berguling ke balik batu penghalang untuk memulihkan diri saat Sar mengulurkan jemari besarnya, tanah yang berpencar di seantero arena bergetar dan melayang kembali ke arahnya.

Lila melihat segumpal besar tanah dan berlutut dengan satu kaki, jemari menggenggam tanah itu sekejap sebelum kekuatan tak kasatmata Sar mencengkeram dan menarik, cukup keras untuk menyeret elemen itu, dan Lila bersamanya. Lila tak melepaskan, sepatu bot meluncur di sepanjang lantai batu yang halus sementara Sar menariknya mendekat tanpa menyadarinya, Lila sendiri masih tersembunyi oleh berbagai halangan di arena. Batu besar, pilar, dan dinding berakhir,

tepat saat itu terjadi, Sar melihat Lila, melihatnya melepaskan gumpalan tanah, kini berselubung api. Bola tanah itu meluncur kembali ke sang penyihir Vesk, awalnya didorong oleh tarikannya dan kemudian oleh kehendak Lila, menghantam dadanya dan memecahkan dua pelat lagi.

Bagus. Sekarang mereka imbang.

Sar menyerang lagi, dan Lila mengelak dengan santai—atau setidaknya dia berniat begitu, tapi sepatunya melekat di lantai, dia pun menunduk dan mendapati selarik tanah berubah sekeras dan segelap batu dan menyatu dengan lantai. Gigi Sar tampak dalam senyuman lebar di balik topeng, dan Lila hanya sempat mengangkat lengan tepat waktu untuk menangkis serangan berikutnya.

Rasa sakit bergema merambati tubuhnya mirip garpu tala sementara pelat di perut, pinggul, dan paha seluruhnya hancur. Lila merasakan darah, dan berharap dia hanya menggigit lidah. Tinggal satu pelat lagi sebelum dia kehilangan segalanya, dan Sar sudah bersiap menyerbu lagi, tanah yang menahan sepatu botnya masih bergeming.

Lila tak bisa membebaskan kakinya, dan apinya berpencaran di seantero arena, sekarat bersama dengan peluangnya. Jantungnya berpacu dan kepalanya pening, keriuhan di arena menenggelamkan segala saat serangan puncak Sar memelesat menuju Lila.

Tidak ada gunanya menahan, maka dia merentangkan kedua tangan, panas membakar udara ketika dia menarik sisa-sisa api terakhirnya menjadi perisai.

Lindungi aku, pikirnya, mengabaikan puisi dan mantra digantikan dengan permohonan.

Dia tidak menyangka akan berhasil.

Tetapi ternyata berhasil.

Gelombang energi menyapu menuruni kedua lengan Lila, bertemu dengan api yang kecil, dan sekejap kemudian, api *meledak* di hadapannya. *Dinding* berkobar muncul, membagi arena dan membalut Sar dengan bayangan di sisi berlawanan, serangan tanahnya terbakar menjadi abu.

Mata Lila terbeliak di balik topeng.

Dia tidak pernah berbicara pada sihir, tidak secara langsung. Memang, dia kerap memakinya, dan menggerutu, dan melontarkan berondongan pertanyaan retoris. Tapi dia tak pernah memerintahnya, tidak seperti yang dilakukan Kell pada darah. Bukan seperti yang dilakukannya dengan batu itu, sebelum dia mengetahui harganya.

Seandainya api mengklaim harganya, Lila belum bisa merasakannya. Nadinya berkecamuk di kepala sementara ototnya nyeri dan pikirannya berpacu, dinding api berkobar terang di depannya. Api menjilat jemarinya yang terentang, panas menyapu kulitnya tapi tak pernah menetap cukup lama untuk membakar.

Lila tidak mencoba menjadi gelombang, atau pintu. Dia hanya *mendorong,* bukan dengan tenaga, tapi dengan kehendak, dan dinding api memelesat maju, meluncur menuju Sar. Bagi Lila, semua itu terasa berlangsung lama sekali. Dia tak mengerti kenapa Sar hanya berdiri diam, tidak sampai waktu kembali fokus, dan dia menyadari bahwa kemunculan dinding api, transformasinya, terjadi hanya dalam sekejap.

Api berpilin ke dalam, mirip saputangan yang ditarik melewati tangan, ketika berkelebat ke arah Sar, memadat, menambah tenaga, panas, dan kecepatan.

Penyihir Vesk itu memang banyak hal, tapi dia tidak gesit—tidak segesit Lila, dan jelas tidak segesit api. Dia

mengangkat kedua lengan, tapi tak bisa menahan semburan itu. Api memecahkan setiap pelat yang tersisa di bagian depan tubuhnya dalam semburan cahaya.

Sar terjengkang ke belakang, topeng kayunya hangus, dan akhirnya tanah yang mengelilingi sepatu bot Lila rontok, membebaskannya.

Pertandingan berakhir.

Dan dia *menang.*

Kaki Lila lemas, dan dia melawan desakan untuk merosot ke lantai batu yang dingin.

Peluh deras menuruni lehernya, dan tangannya lecet terkelupas. Kepalanya berdengung oleh energi, dan dia tahu begitu euforia ini memudar, segala-galanya pasti terasa sakit setengah mati, tapi saat ini, dia merasa luar biasa.

Tak terkalahkan.

Sar bangkit, maju selangkah mendekat, dan mengulurkan tangan yang menelan tangan Lila ketika dia menyambutnya. Kemudian perempuan Vesk itu menghilang ke lorongnya, dan Lila berputar menghadap platform kerajaan untuk membungkuk kepada Pangeran.

Gerakan itu terhenti di tengah jalan begitu dia melihat Kell di sisi Rhy, tampak acak-acakan dan merona. Lila berhasil menyelesaikan bungkukan, satu tangan ditempelkan di atas jantung. Pangeran bertepuk tangan. Kell hanya menelengkan kepala. Kemudian dia digiring pergi oleh gelombang sorak-sorai dan gema dari "Stasion! Stasion! Stasion!"

Lila menyeberangi arena dengan langkah pelan dan mantap, melarikan diri memasuki koridor yang menggelap.

Di sana dia merosot berlutut, tertawa sampai dadanya sakit.

VI

"Kau melewatkan pertandingan yang lumayan seru," kata Rhy. Stasion Elsor telah pergi, dan stadion mulai kosong. Babak pertama telah berakhir. Tiga puluh enam telah menjadi delapan belas, dan besok, delapan belas akan menjadi sembilan.

"Maaf," ujar Kell. "Ini hari yang sibuk."

Rhy merangkul bahu saudaranya, lalu meringis. "Apa kau harus membiarkan serangan terakhir itu masuk?" bisiknya di balik keriuhan penonton.

Kell mengedikkan bahu. "Aku ingin memberi penonton pertunjukan seru." Tapi dia tersenyum.

"Sebaiknya singkirkan cengiran itu," kecam Rhy. "Kalau ada yang melihatmu tersenyum, mereka akan menyangka kau sudah gila."

Kell berjuang mengembalikan ekspresinya ke raut serius biasanya, tapi gagal. Dia tak bisa menahannya. Kali terakhir dia merasa sehidup ini, seseorang mencoba membunuhnya.

Tubuhnya nyeri di selusin lokasi berbeda. Dia kehilangan enam pelat sementara lawan Faro-nya sepuluh. Ternyata jauh lebih sulit daripada perkiraannya, menggunakan hanya satu

elemen. Normalnya dia membiarkan batas antar-elemen itu kabur, menarik mana saja yang dibutuhkan, tahu dia bisa mengambil yang mana pun, dan mereka akan mematuhinya. Pada akhirnya, Kell membutuhkan separuh fokusnya agar tidak melanggar peraturan.

Namun dia berhasil.

Lengan Rhy lepas dari bahunya, dan sang pangeran mengangguk ke lantai arena tempat penyihir Arnes tadi berada. "Yang satu itu bakal sulit dikalahkan."

"Kupikir taruhannya memihak *Alucard.*"

"Oh, masih kok. Tapi yang satu ini luar biasa. Kau sebaiknya menonton pertandingannya berikutnya, kalau kau bisa menyisihkan waktu."

"Akan kuperiksa jadwalku."

Ada yang berdeham. "Yang Mulia. Master Kell." Itu pengawal Rhy, Tolners. Dia mengawal mereka ke luar stadion, dan Staff bergabung di belakang mereka dalam perjalanan menuju istana. Baru beberapa jam sejak Kell pergi, dia sudah merasa seperti sosok berbeda. Dinding-dindingnya tak semencekik sebelumnya, bahkan tatapan tak lagi terlalu mengganggunya.

Rasanya begitu menyenangkan bisa bertarung. Kegembiraan itu disertai kelegaan ganjil, kenyamanan di tungkai dan dadanya, seperti keinginan yang terpuaskan. Untuk pertama kalinya dalam berbulan-bulan, dia bisa meregangkan kekuatannya. Tidak sepenuhnya, tentu saja, dan setiap saat dia tetap menyadari pentingnya kehati-hatian, kamuflase, tapi itu *sesuatu.* Sesuatu yang amat dibutuhkannya.

"Kau datang malam ini, tentunya," kata Rhy ketika mereka menaiki undakan menuju koridor istana. "Ke pesta dansa?"

"Lagi?" keluh Kell. "Apa tidak membosankan?"

"Politik memang melelahkan, tapi berkumpul bisa menyenangkan. Dan aku tidak bisa menyembunyikanmu dari Cora selamanya."

"Bicara soal melelahkan," gumam Kell setibanya di koridor mereka. Dia berhenti di kamarnya, sedangkan Rhy terus melangkah menuju pintu dengan ukiran emas R di ujung.

"Pengorbanan yang kita lakukan," seru Rhy.

Kell memutar bola mata ketika sang pangeran menghilang. Dia mengangkat tangan ke pintu kamarnya, dan berhenti. Lebam muncul di pergelangan tangannya, dan dia bisa merasakan lokasi lain tempatnya terkena serangan juga memar.

Dia tak sabar menantikan pertandingan besok.

Dia mendorong pintu terbuka, dan sudah melepas mantel ketika melihat Raja berdiri di pintu balkon, memandang ke luar dari balik kaca yang berembun. Semangat Kell mencelus.

"Paduka," sapanya hati-hati.

"Kell," ucap Raja sebagai sapaan. Perhatiannya beralih ke Staff, yang berdiri di ambang pintu. "Tolong tunggu di luar." Kemudian, pada Kell, "Duduklah."

Kell menurunkan tubuh ke sofa, memar-memarnya mendadak tak lagi terasa seperti kemenangan, dan lebih seperti pengkhianat.

"Ada yang tidak beres?" tanya Kell setelah mereka sendirian.

"Tidak," kata Raja. "Tapi aku sudah memikirkan ucapanmu pagi ini."

Pagi ini? Pagi ini bertahun-tahun lalu jauhnya. "Tentang apa, Paduka?"

"Tentang kedekatanmu dengan Rhy selama *Essen Tasch.* Dengan banyaknya orang asing membanjiri kota, aku lebih senang kalau kau tetap di istana."

Dada Kell terasa sesak. "Apa aku melakukan kesalahan? Apa aku dihukum?"

Raja Maxim menggeleng. "Aku melakukan ini bukan untuk menghukummu. Aku melakukan ini untuk melindungi Rhy."

"Paduka, *akulah* yang melindungi Rhy. Kalau ada sesuatu yang—"

"Tapi Rhy tidak butuh perlindunganmu," sela Raja, "tidak lagi. Satu-satunya cara menjaga keselamatannya adalah dengan menjaga keselamatan*mu*." Mulut Kell terasa kering. "Ayolah, Kell," lanjut Raja, "kau tak mungkin sepeduli itu. Aku tak melihatmu di turnamen seharian."

Kell menggeleng. "Bukan itu intinya. Ini tidak—"

"Arena tengah bisa dilihat dari balkon istana. Kau bisa menonton turnamen dari sini." Raja meletakkan cincin emas seukuran telapak tangan di meja. "Kau bahkan bisa mendengarkannya."

Kell membuka mulut, tapi protesnya padam di lidah. Dia menelan ludah dan mengepalkan tangan. "Baiklah, Paduka," katanya, berdiri. "Aku dilarang menghadiri pesta dansa juga?"

"Tidak," jawab Raja, mengabaikan nada tajam dalam suara Kell. "Kita mengawasi siapa yang datang dan pergi. Aku tidak melihat alasan menjauhkanmu dari itu, selama kau waspada. Lagi pula, kita tidak mau para tamu bertanya-tanya di mana kau berada."

"Tentu saja," gumam Kell.

Begitu Raja pergi, Kell melangkah ke ruang kecil di kamar dan menutup pintunya. Lilin menyala di rak dinding, dan dari cahayanya Kell bisa melihat bagian belakang pintu, kayunya ditandai selusin simbol, masing-masing portal ke lokasi lain di London. Mudah sekali untuk pergi. Mereka tidak bisa menahannya. Kell mengambil pisau dan menggurat dangkal lengannya. Setelah darah menggenang, dia menyentuhkan jemari di goresan itu, tapi bukannya menelusuri ulang simbol yang sudah ada, dia menggambar simbol baru di permukaan kayu yang kosong: garis vertikal dengan aksen dua garis horisontal, satu di atas mengarah ke kanan, dan satu di bawah mengarah ke kiri.

Simbol serupa dengan yang dibuatnya di tenda Kamerov pagi itu.

Kell tak berniat melewatkan turnamen, tapi kalau kebohongan bisa menenangkan pikiran Raja, biarlah. Soal melanggar kepercayaan Raja, bukan masalah. Sudah berbulan-bulan Raja tidak memercayainya.

Kell tersenyum muram pada pintu, lalu pergi untuk bergabung dengan saudaranya.

VII

London Putih

Ojka berdiri di bawah pepohonan, mengelap darah dari pisaunya.

Dia menghabiskan pagi berpatroli di jalan-jalan Kosik, area jelajahannya dulu, tempat masalah masih berpijar mirip api di ladang kering. Menurut Holland itu sudah diperkirakan, perubahan selalu mendatangkan kekacauan, tapi Ojka tidak sepemaaf itu. Belatinya menemui leher pengkhianat dan mereka yang tak percaya, membungkam ketidaksetujuan mereka satu demi satu. Mereka tidak pantas menjadi bagian dari dunia baru ini.

Ojka menyarungkan senjata itu dan menarik napas dalam-dalam. Pekarangan kastel, dulu diseraki patung, kini dipenuhi pepohonan, masing-masing berbunga terlepas dari bekunya musim dingin. Sepanjang ingatan Ojka, dunianya selalu beraroma abu dan darah, tapi kini beraroma udara segar dan dedaunan gugur, hutan dan api yang berkobar, kehidupan dan kematian, manis dan lembap dan bersih, janji, perubahan, kekuatan.

Tangannya meraih pohon terdekat, dan ketika menempelkan telapaknya di batang pohon itu, dia bisa merasakan denyutnya. Dia tak tahu itu denyut miliknya, atau Raja, atau pohon itu sendiri. Holland berkata itu denyut dunia, bahwa ketika sihir berperilaku sebagaimana seharusnya, sihir itu bukan milik siapa-siapa sekaligus milik semua orang, ketiadaan dan segalanya. Sihir adalah sesuatu yang komunal.

Ojka tidak memahaminya, tapi dia ingin.

Kulit pohon terasa kasar, dan ketika mencungkilnya sedikit dengan kuku, dia terkejut melihat kayu di bawahnya diperciki helai-helai perak mantra. Seekor burung berkaok di atas, dan Ojka mendekat, tapi sebelum sempat mengamati pohon itu, dia merasakan denyar panas di balik mata, suara Raja berdengung melintasi kepalanya, bergaung dan menyambut.

Datanglah kepadaku, kata Raja.

Tangan Ojka terlepas dari pohon.

Dia terkejut mendapati Raja sendirian.

Holland duduk membungkuk di singgasana, siku ditopangkan di lutut dan kepala menunduk di atas mangkuk perak yang permukaannya dipenuhi pusaran asap. Ojka menahan napas ketika menyadari Raja tengah merapal mantra. Kedua tangan Raja diangkat ke kedua sisi mangkuk, wajahnya berupa topeng konsentrasi. Mulutnya berupa garis lurus, tapi bayang-bayang teranyam di kedua matanya, melilit menembus mata kirinya yang hitam sebelum menguasai mata kanan yang hijau. Bayang-bayang itu hidup, melata menembus penglihatannya seperti yang dilakukan asap di

mangkuk, tempatnya meliliti sesuatu yang tak bisa dilihat Ojka. Garis-garis cahaya terentang seperti kilat menembus kegelapan, dan kulit Ojka menggelenyar oleh kekuatan sihir sebelum mantra itu selesai, udara di sekelilingnya bergetar, dan segala-galanya terdiam.

Tangan Raja terlepas dari mangkuk, tapi beberapa momen panjang berlalu sebelum kegelapan hidup itu menyurut dari mata kanan Raja, meninggalkan warna zamrud terang di belakang.

"Yang Mulia," sapa Ojka hati-hati.

Dia tak mendongak.

"Holland."

Mendengar itu, kepala Holland terangkat. Sejenak mata dua warnanya anehnya masih tampak hampa, fokusnya tampak jauh, dan kemudian menajam, dan Ojka merasakan bobot perhatian Raja tertuju padanya.

"Ojka," ucapnya, dengan nada halus menggema.

"Kau memanggilku."

"Benar."

Holland bangkit dan menunjuk lantai di samping panggung.

Saat itulah Ojka melihat tubuh tersebut.

Ada dua, disingkirkan ke samping mirip kotoran, dan jujur saja, dibandingkan mayat mereka lebih mirip gundukan abu, daging hitam mengering menempel di tulang, tubuh menggeliat seperti kesakitan, yang tersisa dari tangan terangkat ke apa yang tersisa dari leher. Kondisi yang satu tampak lebih buruk daripada yang lain. Ojka tidak tahu apa yang terjadi pada mereka. Tidak yakin dia *ingin* tahu. Tapi dia merasa didorong untuk bertanya. Pertanyaan terlontar ke luar, suaranya merobek keheningan.

"Perhitungan," jawab Raja, hampir pada diri sendiri. "Aku keliru. Kupikir kalung lehernya terlalu kuat, tapi tidak. Orang-orang itu hanya terlalu lemah."

Kengerian merambati Ojka seperti gigilan ketika perhatiannya kembali ke mangkuk perak itu. "Kalung leher?"

Holland meraih ke dalam mangkuk—sejenak, sesuatu dalam dirinya tampak mengkeret, menahan gerakan itu, tapi Raja berkeras—dan saat dia melakukannya, bayangan tumpah menyelubungi kulitnya, menaiki jemari, tangan, pergelangan, menjadi sepasang sarung tangan hitam, halus dan kuat, permukaannya bermotif samar oleh mantra. Pelindung dari entah apa yang menunggu dalam gelap.

Dari kedalaman mangkuk perak, Raja mengambil lingkaran logam gelap, dengan engsel di satu sisi, simbol terukir dan bersinar di permukaannya. Ojka mencoba membaca simbol tersebut, tapi penglihatannya terus-terusan tergelincir, tak bisa menemukan pijakan. Ruang di dalam lingkaran itu sepertinya menelan cahaya, energi, udara di dalamnya berubah pucat, tak berwarna, dan setipis kertas. Ada yang *salah* pada kalung leher logam itu, salah dalam hal yang membengkokkan dunia di sekitarnya, dan kesalahan itu mencubit-cubit indra Ojka, membuatnya pening dan mual.

Holland memutar kalung leher itu di tangan yang berbalut sarung tangan, seakan mengamati sebentuk kerajinan tangan. "Ini pasti cukup kuat," katanya.

Ojka memberanikan diri maju selangkah. "Kau memanggilku," ulangnya, perhatiannya beralih dari mayat ke Raja.

"Benar," kata Holland, mendongak. "Aku perlu tahu apa ini berfungsi."

Kengerian berdenyar menjalari Ojka, sengatan panik naluriah yang dulu, tapi dia bertahan. "Yang Mulia—"

"Kau percaya padaku?"

Ojka menegang. Kepercayaan. Kepercayaan adalah sesuatu yang sulit diraih dalam dunia seperti dunia mereka. Dunia tempat orang-orang lapar akan sihir dan membunuh demi kekuasaan. Ojka bertahan hidup begitu lama dengan pisau, tipuan, dan ketidakpercayaan total, dan memang benar keadaan kini berubah, berkat Holland, tapi ketakutan dan kewaspadaan masih membisikkan peringatan.

"Ojka." Holland menatapnya datar, dengan mata zamrud dan tinta.

"Aku percaya padamu," kata Ojka, memaksakan kata-kata itu terlontar, menjadikannya nyata, sebelum sempat kembali menuruni tenggorokannya.

"Kalau begitu kemarilah." Holland mengacungkan kalung leher itu seperti mahkota, dan Ojka merasakan dirinya menciut. Tidak. Dia pantas mendapatkan tempat di samping Holland. Dia pantas mendapatkan kekuatannya. Cukup tangguh untuk selamat dari transfer itu, ujian itu. Dia telah membuktikan dirinya layak. Di balik kulitnya, sihir menciptakan detak kencang dan stabil. Dia tidak siap untuk merelakan, melepaskan kekuatan dan kembali menjadi pembunuh biasa. *Atau lebih buruk lagi,* pikirnya, melirik ke mayat itu.

Kemarilah.

Kali ini perintah tersebut menggema di kepalanya, menghela otot, tulang, dan sihir.

Kaki Ojka bergerak maju, satu langkah, dua, tiga, sampai dia berdiri tepat di depan Raja. Raja*nya.* Holland telah memberinya begitu banyak tapi belum mengklaim harganya. Tidak ada kebaikan tanpa harga. Ojka akan membayarnya dengan tindakan, dengan darah. Kalau memang ini harganya—apa pun maksudnya ini—biarlah.

Holland menurunkan kalung leher. Tangannya sangat stabil, matanya sangat mantap. Ojka seharusnya menunduk, tapi dia malah menahan tatapan Raja, dan di sana dia menemukan keseimbangan, ketenangan. Di sana dia merasa aman.

Kemudian logam itu melingkari lehernya.

Hal pertama yang dirasakannya adalah dingin menyengat logam di kulit. Keterkejutan, tapi bukan rasa sakit. Kemudian dingin itu menajam menjadi pisau. Menoreh ke balik kulitnya, membelahnya terbuka, sihir tercurah bagaikan darah dari luka.

Ojka terkesiap dan terhuyung berlutut saat es memelesat menembus kepalanya dan turun ke dadanya, pasak beku menyebar di seantero otot dan daging, tulang dan sumsum.

Dingin. Menggerogoti dan mencabik, kemudian lenyap.

Dan sesudahnya—tak ada apa-apa.

Ojka membungkuk, jemari mencengkeram kalung leher logam itu dengan sia-sia selagi dia mengerang seperti binatang. Dunia tampak salah—pucat, tipis, hampa—dan dia merasa terpisah dari itu, dari diri sendiri, dari rajanya.

Rasanya seperti kehilangan tungkai: tidak ada rasa sakit, tapi semua terasa salah, satu bagian vital darinya direnggut begitu cepat sehingga dia bisa merasakan tempatnya berada sebelumnya, tempatnya seharusnya berada. Kemudian dia menyadari apa itu. Rasa kehilangan. Seperti penglihatan, atau suara, atau sentuhan.

Sihir.

Dia tak bisa merasakan dengungnya, tak bisa merasakan kekuatannya. Sihir sebelumnya ada di mana-mana, kehadiran konstan dari tulang hingga udara di sekitar tubuhnya, dan itu mendadak, dengan menakutkan... hilang.

Urat nadi di kedua tangannya mulai menerang, dari hitam ke biru pucat, dan dalam pantulan di lantai ubin mengilap, dia bisa melihat emblem gelap simbol raja menyurut dari dahi dan pipinya, memudar sampai tak ada yang tersisa kecuali satu titik di tengah mata kuningnya.

Ojka dari dulu temperamental, gampang marah, kekuatannya bangkit seiring suasana hatinya. Tapi kini, ketika kepanikan dan ketakutan mencabiknya, tidak ada yang bangkit menandingi itu. Dia tak bisa berhenti menggigil, tak bisa mengeluarkan diri dari keterkejutan, teror, dan ketakutan. Dia lemah. Kosong. Daging dan darah, tak lebih dari itu. Dan itu *sangat menakutkan.*

"Kumohon," bisiknya ke lantai balairung sementara Holland berdiri menjulang di atasnya, memperhatikan. "Kumohon, Rajaku. Aku selalu... setia. Aku akan selalu... setia. Kumohon..."

Holland berlutut di depannya dan merengkuh dagunya di tangan yang bersarung, dengan lembut mengangkatnya. Ojka bisa merasakan sihir berpusar di mata Holland, tapi tidak bisa merasakan itu dalam sentuhannya.

"Katakan," ucap Holland. "Apa yang kaurasakan?"

Kalimat itu lolos dalam gidikan. "Aku... aku tidak bisa... merasakan... apa-apa."

Saat itu Raja tersenyum murung.

"Kumohon," bisik Ojka, membenci kata tersebut. "Kau memilihku...."

Ibu jari Raja membelai bibirnya. "Aku memilihmu," katanya, jemarinya meluncur menuruni leher Ojka. "Dan masih sampai sekarang."

Sesaat kemudian, kalung leher pun lenyap.

Ojka terkesiap, sihir membanjir masuk kembali seperti air ke pembuluh darah yang kelaparan. Rasa sakit yang disambut, terang, mencolok, dan hidup. Dia menundukkan kepala di ubin yang dingin.

"Terima kasih," bisiknya, memperhatikan tanda itu kembali menelusuri mata, melintasi dahi dan pipinya. "Terima kasih."

Dia butuh cukup lama untuk berdiri, tapi dia memaksakan diri bangkit ketika Holland mengembalikan kalung leher mengerikan itu ke mangkuk peraknya, sarung tangan meleleh dari jemarinya menjadi bayangan di sekeliling logam itu.

"Yang Mulia," kata Ojka, membenci getaran dalam suaranya. "Untuk siapa kalung leher itu?"

Holland meletakkan jemari ke atas jantung, ekspresinya tak terbaca.

"Seorang teman lama."

Kalau itu untuk seorang teman, pikir Ojka, *apa yang dilakukan Holland pada musuh?*

"Pergilah," kata Holland, kembali ke singgasana. "Pulihkan tenagamu. Kau akan membutuhkannya."

SEMBILAN

LINTASAN YANG BERADU

I

Ketika terjaga keesokan harinya, Lila butuh sejenak untuk mengingat-ingat di mana dia berada, dan lebih penting lagi, kenapa segala-galanya nyeri.

Dia ingat pergi ke kamar Elsor semalam, menahan desakan ambruk ke tempat tidur sementara masih berpakaian lengkap. Entah bagaimana dia berakhir mengenakan pakaiannya sendiri, kamarnya sendiri di Wandering Road, walaupun tak banyak yang diingatnya dari perjalanan itu. Pagi sudah lama datang. Lila tak ingat kapan terakhir dia tidur selama itu, atau sepulas itu. Bukankah tidur seharusnya membuat orang merasa segar? Dia hanya merasa kelelahan.

Sepatu botnya terjebak di bawah sesuatu yang rupanya kucing Alucard. Entah bagaimana makhluk itu bisa memasuki kamarnya. Dia tak peduli. Dan si kucing kelihatannya juga tak peduli padanya. Dia nyaris tak bergerak saat Lila menarik lepas kakinya, lalu duduk.

Setiap bagian tubuhnya memprotes.

Ini bukan sekadar memar dan cedera dari pertandingan—dia pernah terlibat dalam perkelahian sengit, tapi rasanya tidak seperti ini. Satu-satunya yang bahkan mendekati adalah

dampak batu hitam itu. Reaksi talisman tersebut menguras dan mendadak, sedangkan ini samar-samar tapi mendalam. Bukti bahwa sihir bukanlah sumber daya yang tidak ada habisnya.

Lila menyeret tubuh turun dari ranjang, menahan dengus kesakitan, lega karena kamar itu kosong. Dia melucuti pakaian sehati-hati mungkin, meringis melihat memar yang mulai merekah di rusuknya. Membayangkan akan bertarung lagi hari ini membuatnya berjengit, tapi sebagian dirinya bersemangat oleh gagasan tersebut. Meski harus diakui, hanya bagian sangat kecil dari dirinya.

Berbahaya.

Ceroboh,

Bodoh.

Sinting.

Kata-kata itu mulai terasa lebih mirip lencana kehormatan daripada pukulan.

Di lantai bawah, ruang utama tak terlalu ramai, tapi dia melihat Alucard di meja yang menempel di dinding. Dia melintasi ruangan, sepatu bot menggesek lantai hingga mencapai sang kapten lalu mengenyakkan tubuh ke kursi.

Alucard tengah mengamati selembar kertas, dan tak mendongak ketika Lila merebahkan kepala ke meja diiringi debuk pelan.

"Bukan tipe yang suka bangun pagi?"

Lila mengucapkan gerutuan kasar. Alucard menuangkannya secangkir teh hitam kental, rempah menguar di uapnya.

"Waktu yang tidak berguna," ucap Lila, menegakkan tubuh dengan susah payah dan mengambil cangkir itu. "Tidak bisa tidur. Tidak bisa mencuri."

"Masih *ada* kegiatan lain dalam hidup."

"Contohnya?"

"Contohnya makan. Dan minum. Dan menari. Kau melewatkan pesta dansa seru semalam."

Lila mengerang memikirkannya. Terlalu pagi membayangkan dia sebagai Stasion Elsor berlaga di arena, apalagi di istana. "Apa mereka merayakan *setiap* malam?"

"Percaya atau tidak, ada orang yang sebenarnya menghadiri turnamen *hanya* untuk pesta-pestanya."

"Apa tidak membosankan, semua..." Lila mengibaskan tangan, seakan semuanya bisa disimpulkan dengan satu gerakan. Sejujurnya, Lila hanya pernah menghadiri satu pesta dansa seumur hidupnya, dan malam itu dimulai dengan topeng iblis dan mantel baru indah, kemudian berakhir dengan keduanya berlumur darah seorang pangeran dan sisa-sisa patung seorang ratu asing.

Alucard mengedikkan bahu, menawarinya semacam kue pastri. "Aku bisa memikirkan cara yang lebih tak menyenangkan untuk menghabiskan malam."

Lila mengambil sejenis-roti itu dan menggigiti ujungnya. "Aku selalu lupa kau bagian dari dunia itu."

Tatapan Alucard mendingin. "Bukan."

Sarapan itu memulihkan semangatnya; penglihatannya mulai fokus, dan seiring dengan itu, perhatiannya tertuju ke kertas di tangan Alucard. Salinan dari bagan pertandingan, kedelapan belas pemenang kini dipasangkan menjadi sembilan set. Lila sangat letih, dia bahkan tidak memeriksanya.

"Seperti apa kelihatannya pertandingan hari ini?"

"Yah, *aku* mendapat keistimewaan melawan salah satu teman terlamaku, ditambah lagi penyihir angin terhebat yang pernah kukenal—"

"Jinnar?" tanya Lila, mendadak tertarik. Pertandingannya pasti sengit.

Alucard mengangguk murung. "Dan kau hanya harus menghadapi..." Dia menyusurkan jari di kertas. "...Ver-as-Is."

"Apa yang kautahu tentang dia?" tanya Lila.

Dahi Alucard berkerut. "Maaf, apa kau keliru menganggapku sebagai rekan? Kali terakhir aku mengecek kita berada di sisi bagan yang berlawanan."

"Ayolah, Kapten. Kalau aku mati dalam ini, kau nanti harus mencari pencuri baru."

Kata-kata itu terlontar sebelum dia ingat bahwa dia telah kehilangan tempat di *Night Spire.* Dia mencoba lagi. "Gurauan cerdasku tidak ada duanya. Kau tahu kau pasti merindukannya ketika aku pergi." Lagi-lagi, itu ucapan yang salah, dan keheningan pekat menyelimuti sesudahnya. "Baik," kata Lila, kesal. "Dua pertanyaan lagi, dua jawaban lagi, ditukar dengan apa pun yang kauketahui."

Bibir Alucard melengkung. Dia melipat bagan itu dan menyisihkan, menautkan jemari dengan kesabaran yang menjengkelkan. "Kapan kau pertama datang ke London kami?"

"Empat bulan lalu," jawab Lila. "Aku butuh perubahan suasana." Dia berniat berhenti di situ, tapi kata-kata terus terucap. "Aku terlibat sesuatu yang tak terduga, dan begitu dimulai, aku ingin melihatnya sampai selesai. Kemudian itu berakhir, dan aku di sini, aku punya kesempatan untuk memulai dari awal. Tidak semua masa lalu pantas digenggam erat."

Itu menghasilkan tatapan tertarik, dan Lila menduga

Alucard melanjutkan pertanyaannya, tapi sang kapten malah mengubah arah.

"Kau melarikan diri dari apa, pada malam kau bergabung dengan awak kapalku?"

Lila mengernyit, tatapannya meluncur turun ke cangkir teh hitam. "Siapa bilang aku melarikan diri?" gumamnya. Alucard menaikkan satu alis, sesabar kucing. Lila menyeruput banyak-banyak teh panas, membiarkannya membakar menuruni kerongkongan sebelum berbicara. "Begini, semua membicarakan soal yang tak diketahui seakan itu sesuatu yang sangat menakutkan, tapi *kefamilieranlah* yang selalu mengganggu ku. Berat, semakin tinggi mengelilingimu seperti batu, sampai menjadi tembok, langit-langit, dan sel."

"Itukah sebabnya kau bertekad bulat mengambil posisi Stasion?" tanya Alucard dingin. "Karena kedekatanku telah menjadi beban?"

Lila meletakkan cangkir. Menelan desakan untuk meminta maaf. "Kau sudah mengajukan dua pertanyaan, Kapten. Sekarang giliranku."

Alucard berdeham. "Baiklah. Ver-as-Is. Sudah jelas orang Faro, dan bukan orang yang ramah, dari berita yang kudengar. Penyihir tanah temperamental. Kalian berdua pasti sangat akur. Ini babak kedua, jadi kau diizinkan menggunakan elemen kedua, kalau bisa."

Lila mengetuk-ngetukkan jemari di meja. "Air."

"Api dan air? Pasangan yang tidak biasa. Mayoritas penyihir dual memilih elemen yang berdekatan. Api dan air berada di sisi berlawanan dalam spektrum."

"Aku bisa apa, aku kan selalu bertolak belakang." Dia mengedipkan matanya yang sehat. "Dan aku punya guru yang sangat hebat."

"Penjilat," gumam Alucard.

"Bokong."

Alucard menyentuh dada, seperti tersinggung. "Giliranmu sore ini," katanya, bangkit, "aku tampil sebentar lagi." Dia tak terlihat bersemangat.

"Kau khawatir?" tanya Lila. "Soal pertandinganmu?"

Alucard mengambil cangkir teh. "Jinnar yang terbaik dalam keahliannya. Tapi dia hanya mahir dalam satu hal."

"Dan kau orang yang punya banyak bakat."

Alucard menghabiskan minumannya lalu menaruh kembali cangkir ke meja. "Begitulah kata orang." Dia memakai mantel. "Sampai ketemu di sisi lain."

Stadion penuh *sesak.*

Bendera Jinnar berkibar, matahari terbenam ungu dilatari warna perak, panji-panji Alucard perak dilatari biru malam.

Dua penyihir Arnes.

Dua favorit.

Dua sahabat.

Rhy berada di platform kerajaan, tapi Lila tak melihat tanda-tanda kehadiran Raja atau Ratu, atau Kell sebenarnya, kendati dia melihat saudara-saudara Alucard di balkon bawah. Berras merengut sementara Anisa bertepuk tangan, bersorak, dan melambaikan panji-panji sang kakak.

Arena berupa kelebatan gerakan dan cahaya, dan seluruh penonton menahan napas sewaktu dua favorit itu menari mengitari satu sama lain. Jinnar bergerak seperti udara, Alucard seperti baja.

Lila mencengkeram gelisah serpihan batu pucat itu—

membolak-balik suvenir London Putih tersebut di jemari sambil menonton, berusaha mengikuti gerakan kompetitor, menebak arah serangan, memprediksi apa yang akan mereka lakukan, dan memahami cara mereka melakukannya.

Itu pertandingan yang seimbang.

Jinnar merupakan sosok indah bila berkaitan dengan angin, tapi Alucard benar; itu satu-satunya elemennya. Dia bisa menjadikan angin tembok atau gelombang, memakainya untuk memotong seperti pisau, dan dengan bantuan angin dia praktis bisa terbang. Tapi Alucard menguasai tanah dan air, dan semua yang bisa diciptakan dari itu—belati sekeras logam, perisai batu dan es—pada akhirnya, kedua elemennya mengungguli elemen tunggal Jinnar, dan Alucard menang, memecahkan sepuluh pelat zirah Jinnar melawan tujuh.

Penyihir bermata perak itu menarik diri, seulas senyum tampak dari balik untaian logam topengnya, dan Alucard menganggukkan dagu berpelat-sisik ke platform keluarga kerajaan dan memberi bungkukan dalam kepada sang pangeran sebelum menghilang ke koridor.

Penonton mulai keluar, tapi Lila tetap di sana. Perjalanan ke arena melemaskan tungkainya, tapi dia tak berniat bergerak lagi, tidak sebelum dia terpaksa bergerak, jadi dia tetap tinggal, memperhatikan keramaian pasang dan surut ketika sebagian pergi menonton pertandingan lain, dan yang lain datang. Panji-panji biru dan perak menghilang, digantikan kucing merah berapi berlatar warna emas—itu panji-panji Kisimyr—dan sepasang singa berlatar merah.

Kamerov.

Lila mengantongi pecahan batu putihnya dan duduk. *Ini* seharusnya menarik.

Dia menduga Kisimyr sebagai penyihir api, tapi juara Arnes itu keluar—berkeliaran mencari mangsa, sebenarnya, surai hitam menjuntai dalam jalinan di balik topeng kucingnya—memegang bola air dan tanah.

Yang membuat penonton kegirangan, Kamerov tampil dengan elemen yang sama.

Pertandingan yang setara, kalau begitu, setidaknya berdasarkan elemennya. Itu bahkan bukan pertarungan Lila—untungnya itu bukan pertarungannya—tapi dia merasakan nadinya berdenyut makin cepat karena bersemangat.

Bola-bola itu jatuh, dan pertandingan pun dimulai.

Mereka dipasangkan dengan baik—butuh hampir lima menit bagi Kisimyr untuk mendaratkan pukulan pertama, hantaman sekilas ke paha Kamerov. Butuh delapan menit lagi bagi Kamerov untuk mendaratkan yang kedua.

Mata Lila menyipit saat menonton, menemukan sesuatu bahkan sebelum menyadari apa itu.

Kisimyr bergerak dalam cara yang anggun, tapi nyaris seperti binatang. Tetapi Kamerov... ada sesuatu yang *familier* dalam cara bertarungnya yang mengalir. Anggun, hampir tanpa usaha, penuh gaya yang ditambahkan dalam cara yang sepertinya tak diperlukan. Sebelum turnamen, Lila hanya pernah melihat segelintir pertarungan menggunakan sihir. Tapi ini mirip déjà vu, menyaksikan Kamerov di bawah sana beraksi di lantai arena.

Lila mengetuk-ngetukkan jemari di pagar dan memajukan tubuh.

Kenapa dia tampak begitu familier?

Kell merunduk, berguling, dan berkelit, berusaha menyamakan kecepatannya dengan Kisimyr, yang sulit dilakukan karena lawannya itu *cepat*. Lebih cepat dibandingkan saingan pertamanya, dan lebih kuat dibandingkan siapa pun yang pernah dihadapinya, kecuali Holland. Sang juara bertahan menandinginya langkah demi langkah, angka demi angka. Hantaman pertama itu kesalahan, kecanggungan, kecanggungan—tapi demi orang-orang suci, dia merasa senang. Hidup.

Dari balik topeng Kisimyr, Kell menangkap jejak senyum, dan di balik topengnya, dia membalas senyum itu.

Tanah melayang membentuk cakram di atas tangan kanannya, air berpusar mengelilingi tangan kirinya. Dia berputar keluar dari balik perlindungan pilar, tapi Kisimyr telah lenyap. Di belakangnya. Kell berbalik, melontarkan cakram. Terlalu lambat. Keduanya berbenturan, menyerang, dan menukik menjauh, seolah mereka bertarung dengan pedang bukannya dengan tanah dan api. Tusuk. Tangkis, Serang.

Sebilah tombak dari tanah keras melintas beberapa sentimeter dari pipi berlapis zirah Kell ketika dia berguling, bangkit bertumpu dengan satu lutut, dan menyerbu dengan kedua elemen bersamaan.

Keduanya mengenai sasaran, membutakan mereka dalam cahaya.

Penonton lepas kendali, tapi Kisimyr bahkan tak ragu-ragu.

Air Kisimyr, berwarna merah, mengorbit mengelilinginya membentuk lingkaran. Serangan Kell mendekatkannya, memasuki lintasan Kisimyr, dan kini penyihir itu mendorong keras sebagian dari lingkaran, yang memelesat maju tanpa memecah lingkaran itu, lalu membeku menjadi pasak es.

Kell meloncat mundur, tapi tak cukup cepat; es menubruk bahunya, memecahkan pelat dan menusuk daging di bawahnya.

Penonton terkesiap.

Kell mendesis kesakitan dan menekankan telapak tangan di luka. Ketika menarik tangan menjauhi bahu, darah menodai jemarinya, merah-permata. Sihir berbisik menjalarinya—As *Travars. As Orense. As Osaro. As Hasari.* As *Steno.* As *Staro*—dan bibirnya nyaris mengucapkan mantra, tapi dia menahan diri tepat waktu, dan malah mengelap darah di lengan bahu, lalu kembali menyerang.

Lila terbeliak.

Penonton yang lain terpaku pada Kamerov, tapi dia kebetulan mendongak tepat setelah hantaman itu dan melihat Pangeran Rhy di boks kerajaan, wajahnya berkerut kesakitan. Sang pangeran menyembunyikannya dengan cepat, menghapus ketegangan dari wajah, tapi buku-buku jemarinya mencengkeram erat pagar, kepala menunduk, Lila melihat, dan *mengerti.* Dia hadir malam itu, ketika kedua pangeran terikat bersama, darah dengan darah, kesakitan dengan kesakitan, hidup dengan hidup.

Perhatian Lila teralihkan kembali ke arena.

Mendadak segala-galanya jelas. Tinggi, perawakan, gerakan yang mengalir, keanggunan yang mustahil.

Dia merekahkan cengiran buas.

Kell.

Itu Kell. Pasti dia. Lila telah bertemu Kamerov Loste di Malam Panji-Panji, menandai mata abu-abu dan senyum

mirip rubahnya. Tapi Lila juga menandai tingginya, caranya bergerak, dan tidak ada pertanyaan, tidak ada keraguan di benak Lila—sosok di arena itu bukan orang yang mengucapkan semoga beruntung kepadanya di Aula Mawar. Itu sosok yang bertarung bersamanya di tiga London berbeda. Sosok yang jadi korban pencuriannya, yang diancamnya, dan diselamatkannya. Itu Kell.

"Apa yang membuatmu tersenyum?" tanya Tieren, muncul di sebelahnya.

"Hanya menikmati pertandingan," jawab Lila.

Sang *Aven Essen* mengeluarkan gumaman pelan skeptis.

"Katakan," tambah Lila, mata tetap tertuju ke pertandingan. "Apa kau setidaknya mencoba membujuknya membatalkan kegilaan ini? Apa kau juga berencana berpura-pura tak peduli dengannya?"

Ada jeda sejenak, dan ketika Tieren menjawab, suaranya stabil. "Aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan."

"Tentu saja kau tidak mengerti, *Aven Essen.*" Lila menoleh ke arahnya. "Aku yakin kalau Kamerov di bawah itu membuka helm, dia pasti mirip laki-laki pada Malam Panji-Panji, dan bukan sosok tertentu bermata-hitam—"

"Percakapan semacam inilah yang membuatku berharap melaporkanmu," kata sang pendeta, menyelanya. "Rumor itu sesuatu yang berbahaya, *Stasion,* terutama ketika itu berakar dari seseorang yang bersalah dengan kejahatannya sendiri. Jadi kutanya kau lagi," kata Tieren. "Apa yang membuatmu tersenyum?"

Lila menahan tatapannya, wajahnya penuh tekad.

"Tidak ada," jawab Lila, menoleh kembali ke pertandingan. "Sama sekali tidak ada."

II

Pada akhirnya, Kamerov menang.

Kell menang.

Pertandingan yang sama kuat antara juara bertahan dan sosok berjuluk kesatria perak itu. Penonton tampak pening akibat menahan napas, arena berantakan oleh pecahan batu dan es hitam, separuh halangan retak atau cuil atau menjadi puing.

Caranya bergerak. Caranya bertarung. Bahkan selama masa singkat mereka bersama, Lila tak pernah menyaksikan dia bertarung seperti itu. Satu angka—dia menang dengan satu angka, menggulingkan juara bertahan, dan yang bisa dipikirkan Lila adalah, *Dia menahan diri.*

Bahkan sekarang pun dia masih menahan diri.

"Stasion! Stasion!"

Lila menyeret pikirannya menjauhi Kell; dia punya masalah sendiri yang lebih mendesak.

Pertandingan keduanya akan segera dimulai.

Dia berdiri di tengah arena barat, tribun dibanjiri warna perak dan hitam, panji-panji hijau-pucat penyihir Faro itu hanya aksen di antara penonton.

Di seberangnya berdiri laki-laki itu sendiri, Ver-as-Is, bola tanah berwarna di masing-masing telapak tangan. Lila mengamati penyihir itu—dia luwes, tungkainya panjang, kurus, dan berotot, kulitnya sewarna arang, matanya hijau sangat pucat, sama dengan benderanya. Terbenam dalam di wajahnya, mata itu tampak bersinar. Tapi *emasnyalah* yang paling menarik perhatian Lila.

Sebagian besar orang Faro yang dilihatnya memakai permata di kulit mereka, tapi Ver-as-Is memakai emas. Di balik topengnya, yang hanya menutupi paruh atas kepalanya, manik-manik logam mulia menyusuri garis-garis wajah dan leher mengikuti bentuk tengkorak.

Lila penasaran apa itu semacam simbol status, pameran kekayaan.

Namun memamerkan kekayaan artinya *meminta* kekayaan itu dirampok, dan dia bertanya-tanya sesusah apa mencabut manik emas itu.

Bagaimana caranya supaya manik-manik itu tetap menempel? Lem? Sihir? Bukan, dia melihat ornamen pada Ver-as-In bukan ditempel, persisnya—melainkan *ditanam,* masing-masing dibenamkan di kulit. Modifikasi tersebut dilakukan dengan mahir, daging di sekeliling manik-manik hampir tak menonjol, menciptakan ilusi bahwa logam itu tumbuh langsung dari wajahnya. Namun Lila bisa melihat jejak samar parut, tempat daging dan benda asing bertemu.

Hal itu jelas membuat merampoknya jadi sulit.

Dan berantakan.

"Astal," kata juri dalam pakaian putih dan emas. *Bersiap.*

Penonton terdiam, menahan napas.

Penyihir Faro itu mengangkat bola elemennya, menunggu Lila melakukan hal serupa.

Lila mengacungkan bola elemen—api dan air—berdoa singkat, dan melepaskannya.

Alucard mengisi dua gelas dari dekanter di meja.

Gelas itu sudah setengah jalan ke bibir Lila ketika dia berkata, "Aku tidak akan meminumnya kalau jadi kau."

Lila berhenti dan menatap isi gelas. "Apa ini?"

"Anggur avise… sebagian besar."

"Sebagian besar," ulangnya. Dia menyipit, dan benar saja, dia bisa melihat partikel tertentu berputar dalam cairan. "Apa yang kaumasukkan di sini?"

"Pasir merah."

"Aku berasumsi kau mencemari minuman kesukaanku untuk suatu alasan?"

"Benar."

Alucard meletakkan gelasnya kembali di meja.

"Malam ini, kau akan belajar memengaruhi dua elemen secara simultan."

"Aku tidak percaya kau merusak sebotol anggur avise."

"Sudah kubilang sihir adalah percakapan—"

"Kau juga bilang itu lautan," sela Lila. "Dan pintu, dan kurasa kau bahkan pernah menyebutnya kucing—"

"Nah, malam ini kita menyebutnya percakapan. Kita hanya menambah peserta lain. Kekuatan sama, dialog berbeda."

"Aku tidak pernah bisa menepuk kepala dan mengelus perut pada saat yang sama."

"Nah, kalau begitu ini pasti menarik."

Lila tersengal menarik napas.

Ver-as-Is memutarinya, dan tubuh Lila menjerit, masih nyeri akibat pertarungan kemarin. Tetapi, walaupun letih, sihir itu ada, di balik kulitnya, berdenyut untuk keluar.

Mereka seri, enam lawan enam.

Keringat meleleh ke mata Lila ketika dia merunduk, menghindar, melompat, menyerang. Hantaman tak disengaja melepas pelat di biseps penyihir Faro itu. Tujuh lawan enam.

Air berpusar di depan Lila membentuk perisai, membeku setiap kali Ver-as-Is menyerbu. Es itu hancur oleh serangannya, tapi lebih baik perisai yang hancur daripada pelat zirah Lila yang berharga.

Taktik itu tidak bertahan lama. Setelah tangkisan kedua, Ver-as-Is mengerti dan melanjutkan serangan pertamanya dengan yang kedua. Lila kehilangan dua pelat lagi dalam hitungan detik. Tujuh lawan delapan.

Dia bisa merasakan tenaganya berkurang, dan penyihir Faro itu malah tampak semakin kuat. Semakin cepat.

Api dan air terbukti pilihan yang buruk. Mereka tak bisa bersentuhan; setiap kali terjadi, keduanya saling meniadakan, berubah menjadi uap atau asap—

Dan itu memberi Lila ide.

Dia bermanuver ke batu besar terdekat, yang cukup rendah untuk dipanjat, lalu menyatukan kedua elemen itu di tangan. Asap putih mengepul, memenuhi arena, dan dalam perlindungannya Lila berbalik dan melompat menaiki batu itu. Dari atas, dia bisa melihat pusaran udara buatan Ver-as-Is saat berbalik, berusaha mencarinya. Lila berkonsentrasi, dan uap tersibak; air menjadi kabut dan kemudian es, membeku di sekitar lawannya, sedangkan apinya menjulang ke udara

kemudian menghujan turun. Ver-as-Is menjadikan tanahnya perisai melengkung, tapi tidak sebelum Lila memecahkan dua pelatnya. Sembilan lawan delapan.

Sebelum Lila sempat menikmati keunggulan, pasak tanah memelesat ke udara ke arahnya dan dia bersalto ke belakang turun dari batu.

Dan langsung memasuki perangkap.

Ver-as-Is sudah di sana, dalam area pertahanan Lila, empat tombak tanah berkelebat menghampirinya. Tidak ada jalan menghindari serangan, tidak ada *waktu.* Dia akan kalah, tapi ini bukan sekadar soal pertandingan, tidak pada saat ini, sebab tombak-tombak itu tajam, setajam es yang menusuk bahu Kell.

Kepanikan menyengat menjalarinya, seperti yang sering sekali terjadi ketika ada pisau yang terlalu dekat dan dia merasakan keseimbangan goyah, kecupan bahaya, belaian kematian.

Tidak. Sesuatu bangkit di dalam dirinya, sesuatu yang sederhana dan naluriah, dan pada saat itu, seantero dunia melambat.

Itu sihir—pasti—tapi tidak seperti apa pun yang pernah dilakukannya. Sejenak ruang di dalam arena tampak *berubah,* memelankan denyut nadinya dan menarik sedikit waktu dalam detik, merenggangkan momen itu—tidak banyak, hanya cukup untuknya menghindar, berguling, dan menyerang. Salah satu tombak Ver-as-Is masih menyerempet lengan Lila, memecahkan pelat dan mengucurkan darah, tapi itu tidak penting, sebab tubuh Ver-as-Is butuh sekejap—sekejap waktu curian yang sama—terlalu lama untuk bergerak, dan es Lila menghantam sisi tubuhnya, menghancurkan pelat terakhirnya.

Dan begitu saja, momen itu pun tersentak usai, dan segala-galanya kembali mengejar. Lila tak menyadari kesunyian total dari detik yang tertahan itu sampai semuanya berakhir. Sesudahnya, dunia kacau-balau. Lengannya nyeri, penonton meledak dalam sorak-sorai, tapi Lila tak bisa berhenti menatap Ver-as-Is, yang sedang menunduk menatap diri sendiri, seakan tubuhnya mengkhianatinya. Seakan dia tahu apa yang baru saja terjadi itu mustahil.

Namun, seandainya Lila melanggar peraturan, tidak ada orang lain yang sepertinya menyadari. Tidak juri, atau Raja, atau penonton yang bersorak-sorai.

"Kemenangan untuk Stasion Elsor," laki-laki berjubah putih dan emas mengumumkan.

Ver-as-Is memelototinya, tapi tidak memprotes adanya pelanggaran. Penyihir Faro itu malah berbalik dan berderap pergi. Lila memperhatikan kepergiannya. Dia merasakan sesuatu yang basah di bibirnya, dan terasa seperti tembaga. Ketika dia menyusupkan jemari lewat rahang topengnya dan menyentuh hidung, jemari itu bernoda merah. Kepalanya pusing. Tetapi tidak apa-apa; tadi itu pertandingan yang keras.

Dan dia menang.

Dia hanya tidak yakin bagaimana.

III

Rhy bertengger di ujung tempat tidur Kell, mengusap-usap leher sementara Hastra mencoba membalut bahu Kell. Luka itu mulai pulih, tapi tak cukup cepat sebelum pesta dansa. "Tahan sakitnya, Dik," dia mengecam sang pangeran. "Besok lebih parah lagi."

Dia menang. Pertandingannya ketat—sangat ketat—dan bukan hanya karena jika mengalahkan Kisimyr tidak dengan skor tipis bakal membangkitkan kecurigaan. Bukan, Kisimyr bagus, dia hebat, bahkan mungkin yang terbaik. Namun Kell belum siap berhenti bertarung, belum siap melepaskan kebebasan dan sensasi dan kembali menjadi suvenir dalam kotak. Kisimyr tangguh, tapi Kell putus asa, dan lapar, dan dia mencetak angka kesepuluh.

Dia lolos ke sembilan besar.

Tiga grup masing-masing terdiri atas tiga penyihir, diadu melawan satu sama lain, satu demi satu, hanya pemegang nilai tertinggi yang lolos. Tidak cukup hanya dengan menang. Kell harus menang dengan lebih dari satu pukulan.

Dan dia mendapat undian buruk. Besok, dia harus bertanding bukan sekali, melainkan dua kali. Dia kasihan pada sang pangeran, tapi kini tidak mungkin lagi mundur.

Kell telah memberitahu Rhy tentang perintah Raja agar dia tetap di istana. Tentu saja, dia mengatakan itu *setelah* menyelinap ke luar untuk bertanding.

"Dia bakal mengamuk kalau tahu," Rhy memperingatkan.

"Itulah sebabnya dia tidak akan tahu," kata Kell. Rhy tampak ragu. Meskipun kerap bertingkah sembrono, Rhy tak pernah mahir melawan perintah ayahnya. Sampai baru-baru ini, begitu juga Kell.

"Omong-omong soal besok," kata Rhy dari tempat tidur, "kau harus mulai kalah."

Kell menegang, mengirimkan tusukan sakit baru di bahu. "Apa? Kenapa?"

"Apa kau tidak tahu bagaimana susahnya merencanakan ini? Supaya berhasil? Jujur saja kita belum ketahuan adalah keajaiban—"

Kell berdiri, menguji bahunya. "Yah, itu suara dukungan—"

"Dan aku tidak akan membiarkanmu merusaknya dengan *menang*."

"Aku tidak berniat memenangkan turnamen. Kita baru sampai sembilan besar." Kell merasa dia melewatkan sesuatu. Ekspresi di wajah Rhy mengonfirmasi itu.

"Tiga puluh enam besar jadi delapan belas," kata Rhy perlahan. "Delapan belas besar jadi sembilan."

"Betul, aku bisa matematika kok," kata Kell, mengancing tunik.

"Sembilan besar jadi tiga," lanjut Rhy. "Dan apa yang terjadi pada tiga peserta itu, Kell ahli matematika yang bijak?"

Kell mengernyit. Kemudian dia tersadar. "Oh."

"Oh," tiru Rhy, meloncat turun dari tempat tidur.

"Upacara Buka Topeng," kata Kell.

"Benar, itu," kata saudaranya.

Essen Tasch punya sedikit peraturan mengenai pertarungan, dan lebih sedikit lagi soal topeng yang dipakai selama pertandingan. Kompetitor bebas mempertahankan karakter mereka selama sebagian besar waktu turnamen digelar, tapi Upacara Buka Topeng menuntut tiga finalis untuk memperlihatkan diri kepada penonton dan raja, melepas topeng dan tak memakainya selama pertandingan final, lalu saat penobatan pemenang kemudian.

Layaknya banyak ritual turnamen, asal mula Upacara Buka Topeng telah pudar dari ingatan, tapi Kell tahu cerita itu berasal dari masa-masa awal perdamaian, ketika ada pembunuh mencoba memanfaatkan turnamen, dan anonimitas yang diberikannya, untuk membunuh keluarga kerajaan Faro. Pembunuh itu menewaskan penyihir yang menang dan memakai helmnya, lalu ketika para raja dan ratu dari tiga kekaisaran mengundangnya ke podium untuk menerima hadiah, dia menyerang, membunuh Ratu Faro dan membuat seorang keluarga kerajaan muda terluka parah sebelum dia dihentikan. Perdamaian yang masih dini bisa saja hancur saat itu juga, tapi tidak ada yang mau mengklaim si pembunuh, yang tewas sebelum sempat mengakui. Pada akhirnya, perdamaian antara kerajaan bertahan, tapi Upacara Buka Topeng pun dimulai.

"Kau *tidak boleh* lolos dari sembilan besar," kata Rhy, tegas.

Kell mengangguk, jantung mencelus.

"Cerialah, Kak," kata sang pangeran, menyematkan lambang kerajaan di dada. "Kau masih punya dua pertandingan

lagi. Dan siapa tahu, mungkin seseorang bahkan mengalahkanmu dengan adil."

Rhy melangkah ke pintu, dan Kell mengikuti tak jauh di belakangnya.

"Tuan," kata Hastra, "bisa kita bicara sebentar?"

Kell berhenti. Rhy menunggu di ambang pintu dan menoleh. "Kau ikut?"

"Akan kususul."

"Kalau kau tidak muncul, aku mungkin melakukan sesuatu yang bodoh, misalnya melemparkan diri ke Aluc—"

"Aku tidak akan melewatkan pesta dansa bodoh itu," tukas Kell.

Rhy mengedip dan menutup pintu di belakangnya.

Kell menatap pengawalnya. "Ada apa, Hastra?"

Pengawal itu tampak sangat gugup. "Begini... waktu kau sedang bertanding, aku kembali ke istana mencari Staff. Raja kebetulan lewat, dia berhenti dan menanyakan apa kegiatanmu seharian...." Hastra ragu-ragu, membiarkan yang sudah jelas tak terucap: Raja tidak akan menanyakan hal semacam itu kalau mengetahui samaran Kell. Yang berarti Raja tidak tahu.

Kell menegang. "Dan kau bilang apa?" tanyanya, menyiapkan diri.

Tatapan Hastra beralih ke lantai. "Kubilang pada Raja kau tidak meninggalkan istana."

"Kau berbohong pada Raja?" tanya Kell, suaranya datar dan hati-hati.

"Itu bukan sepenuhnya kebohongan," kata Hastra perlahan, mendongak. "Tidak dalam artian paling akurat."

"Kenapa begitu?"

"Yah, aku memberitahu Raja bahwa *Kell* tidak meninggalkan istana. Aku tidak bilang apa-apa soal *Kamerov*...."

Kell menatap kagum laki-laki muda itu. "Terima kasih, Hastra. Rhy dan aku, kami seharusnya tidak menempatkanmu dalam posisi itu."

"Benar," kata Hastra, dengan ketegasan mengejutkan, dan kemudian dengan cepat, "tapi aku mengerti kenapa kau melakukannya."

Lonceng mulai berdentang. Pesta dansa telah dimulai. Kell merasakan sakit yang menusuk di bahunya, dan sangat curiga Rhy sengaja melakukannya.

"Yah," katanya, menuju pintu, "kau tidak perlu berbohong lebih lama lagi."

Malam itu, Lila setengah berniat menghadiri pesta dansa. Setelah mengetahui yang sebenarnya, dia ingin melihat wajah Kell tanpa topeng, seakan dia mungkin bisa melihat tipuan tertera di garis-garis kernyitan Kell.

Tetapi dia malah berkeliaran di dermaga, memperhatikan kapal terombang-ambing, mendengarkan kecipak air di lambung kepal. Topengnya menjuntai dari ujung jemari, dengan bagian rahang menganga.

Dermaga itu sendiri anehnya lengang—mayoritas pelaut dan pekerja pelabuhan pasti pergi ke pub dan pesta, atau setidaknya ke Pasar Malam. Orang laut menyukai daratan lebih dari siapa pun yang berada di darat, dan mereka tahu cara memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya.

"Pertandingan hari ini lumayan seru," ucap suatu suara. Sesaat kemudian Alucard muncul, melangkah di sampingnya.

Lila memikirkan percakapan mereka pagi itu, nada terluka dalam suara Alucard ketika bertanya kenapa dia melakukannya, mencuri identitas Elsor, membahayakan diri sendiri—membahayakan mereka *semua.* Dan hal itu muncul lagi, hasrat pengkhianat untuk meminta maaf, untuk meminta kembali tempatnya di kapal, atau setidaknya kemurahhatian Alucard.

"Membuntutiku lagi?" tanya Lila. "Bukankah kau seharusnya merayakan?"

Alucard mendongak. "Aku sedang tak berminat malam ini. Lagi pula," katanya, tatapannya kembali ke bawah. "Aku ingin melihat apa yang kaulakukan yang jauh lebih baik daripada menghadiri pesta dansa."

"Kau ingin memastikan aku tidak terlibat masalah."

"Aku bukan ayahmu, Bard."

"Amit-amit. Ayah seharusnya tak mencoba merayu putrinya demi mengetahui rahasia mereka."

Alucard menggeleng menyesal. "Itu kan cuma *sekali.*"

"Waktu aku lebih muda," kata Lila sambil lalu, "aku biasa jalan-jalan ke dermaga di London—London-ku—memandangi semua kapal yang datang. Terkadang aku membayangkan seperti apa kapalku. Pada kali lainnya aku hanya mencoba membayangkan kapal yang akan membawaku pergi." Alucard menatapnya. "Apa?"

"Ini kali pertama kau memberi sepotong informasi dengan sukarela."

Lila tersenyum miring. "Jangan jadi terbiasa."

Mereka berjalan dalam diam beberapa lama. Saku Lila bergemerencing. Isle bersinar merah di samping mereka, dan di kejauhan istana bercahaya.

Namun Alucard tak pernah betah dengan keheningan. "Jadi ini yang kaulakukan alih-alih berdansa," katanya. "Bergentayangan di dermaga seperti hantu pelaut?"

"Yah, hanya kalau aku sudah bosan melakukan *ini*." Dia mengeluarkan kepalan tangan dari saku dan membukanya untuk menampakkan sejumlah perhiasan, koin, suvenir.

Alucard menggeleng-geleng, jengkel. "Kenapa?"

Lila mengedikkan bahu. Sebab itu familier, dia mungkin berkata, dan dia mahir melakukannya. Lagi pula, isi saku orang-orang jauh lebih menarik di London *ini*. Dia menemukan batu mimpi, kerikil api, dan sesuatu yang mirip kompas, tapi bukan. "Sekali jadi pencuri, selamanya jadi pencuri."

"Apa ini?" tanya Alucard, mengambil serpihan batu putih di tengah tumpukan permata curian.

Lila menegang. "Itu punyaku," katanya. "Suvenir."

Alucard mengangkat bahu dan menjatuhkan serpihan itu kembali ke tumpukan. "Kau bakal ketahuan."

"Kalau begitu sebaiknya aku bersenang-senang mumpung masih bisa," ujar Lila, mengantongi barang-barang itu. "Dan siapa tahu, mungkin kerajaan akan mengampuniku juga."

"Aku tidak akan menantikannya." Alucard mulai mengusap-usap pergelangan tangan lalu, menyadarinya, menghentikan itu dan merapikan mantelnya. "Baiklah, kau mungkin puas dengan menghantui dermaga dan merampok orang lewat, tapi aku lebih senang menikmati minuman panas dan sedikit kemewahan, jadi..." Dia memberi bungkukan hormat. "Bisakah aku memercayaimu menjauhi masalah, setidaknya sampai besok?"

Lila hanya menyeringai. "Akan kucoba."

Setengah jalan kembali ke Wandering Road, Lila menyadari dia diikuti.

Dia bisa mendengar langkah mereka, mencium sihir mereka di udara, merasakan jantungnya berdebar dalam cara familier seperti dulu. Jadi ketika dia menoleh dan melihat seseorang di jalan sempit itu, dia tidak kaget.

Dia tidak lari.

Dia seharusnya lari, seharusnya memotong ke jalan utama ketika pertama menyadari kehadiran mereka, menempatkan diri di depan umum. Tapi Lila malah melakukan satu hal yang dijanjikannya pada Alucard bahwa dia akan mencoba untuk tidak melakukan itu.

Dia mencari masalah.

Ketika tiba di tikungan berikutnya, sebuah gang, dia memasukinya. Sesuatu berkilat di ujung gang, dan Lila maju selangkah mendekatinya sebelum menyadari apa itu.

Pisau.

Dia berkelit menghindar ketika pisau itu melayang ke arahnya. Dia cepat, tapi tak cukup cepat—bilahnya menyerempet sisi tubuh sebelum berkelontang di tanah.

Lila menekankan telapak tangan di pinggang.

Lukanya dangkal, nyaris tak berdarah, dan ketika tatapannya kembali ke atas, dia melihat seseorang, garis tubuhnya buram dalam kegelapan. Lila berbaik, tapi jalan masuk gang diblokir oleh sosok lain.

Dia mengubah posisi, berusaha mengawasi keduanya sekaligus. Tapi ketika dia memasuki bayangan yang lebih kelam di dinding gang, ada tangan mencengkeram bahunya dan dia tersentak ke depan saat sosok ketiga keluar dari kegelapan.

Tidak ada jalan untuk kabur. Dia maju selangkah menuju

sosok di mulut gang, berharap itu pelaut mabuk, atau preman.

Kemudian dia melihat emas itu.

Ver-as-Is tak memakai helm, dan tanpa itu Lila bisa melihat seluruh pola yang tertera di atas mata sampai ke garis rambutnya.

"Elsor," desisnya, aksen Faro-nya menjadikan nama itu seperti suara ular.

Sial, pikir Lila. Tapi yang dikatakannya hanya, "Kau lagi."

"Cecunguk curang," lanjutnya dalam bahasa Arnes tak jelas. "Aku tidak tahu bagaimana kau melakukannya, tapi aku melihatnya. Aku *merasakan*nya. Mana mungkin kau bisa—"

"Jangan dendam begitu," sela Lila. "Itu kan cuma pertan—"

Ucapannya terputus ketika tinju menghajar sisi tubuhnya yang terluka dan dia membungkuk, terbatuk. Pukulan itu bukan berasal dari Ver-as-Is, tapi salah satu dari yang lain, wajah bertatah permata mereka ditutupi kain gelap. Cengkeraman Lila mengencang di topeng berlapis logam di tangannya dan dia menyerang, menghantamkan helm itu ke dahi lawan terdekat. Orang itu menjerit dan mundur dengan sempoyongan, tapi sebelum Lila sempat menyerang lagi, mereka menyerbunya, enam tangan melawan dua tangannya, mendorongnya ke dinding gang. Dia terhuyung ke depan saat satu orang menarik sebelah lengannya ke belakang. Lila menumpukan tubuh ke satu lutut secara refleks dan berguling, menjatuhkan laki-laki itu melewati bahunya, tapi sebelum dia sempat berdiri, sepatu bot berderak di rahangnya. Kegelapan meledak menjadi serpihan cahaya retak, dan ada lengan melingkari lehernya dari belakang, menariknya bangkit.

Lila berusaha meraih pisau yang diselipkannya di punggung, tapi orang itu menangkap pergelangan tangannya dan memutarnya keras-keras ke atas.

Lila terjebak. Dia menunggu luapan kekuatan seperti yang dirasakannya di arena, menunggu dunia melambat dan kekuatannya kembali, tapi tak terjadi apa-apa.

Jadi dia melakukan sesuatu yang tak disangka-sangka—dia tertawa.

Dia tak ingin tertawa—sakit meraung menjalari bahunya, dan dia nyaris tak bisa bernapas—tapi dia tetap melakukannya, dan itu menyebabkan kebingungan yang menyebar seperti noda di wajah Ver-as-Is.

"Kau menyedihkan," maki Lila. "Kau tidak mampu mengalahkanku satu lawan satu, jadi kau mengeroyokku bertiga? Yang kaulakukan hanya membuktikan selemah apa kau sebenarnya."

Lila meraih sihir, meraih api atau atau, bahkan tulang, tapi tidak ada yang muncul. Kepalanya berdentam, dan darah terus meleleh dari luka di sisi tubuh.

"Kau pikir kau satu-satunya yang bisa menyihir logam?" desis Ver-as-Is, mendekatkan pisau ke leher Lila.

Lila menemui tatapannya. "Kau benar-benar mau membunuhku, cuma gara-gara kalah dalam pertandingan."

"Tidak," sahutnya. "Mata dibalas mata. Kau curang. Jadi aku juga."

"Kau kan sudah kalah!" sergah Lila. "Jadi apa tujuan keparatnya?"

"Negara bukan satu orang, tapi satu orang adalah negara," katanya, kemudian, kepada anak buahnya, "Singkirkan dia."

Dua orang lain mulai menyeret Lila ke dermaga.

"Bahkan tidak bisa melakukannya sendiri," cela Lila. Kalau ejekan itu mengenai sasaran, Ver-as-Is tak menunjukkannya, dia hanya berbalik dan mulai melangkah pergi.

"Ver-as-Is," Lila memanggilnya. "Aku akan memberimu pilihan."

"Oh," laki-laki itu menoleh, mata hijau pucat melebar oleh rasa geli.

"Kau bisa melepaskanku sekarang, dan pergi," kata Lila, perlahan. "Atau aku akan membunuhmu."

Ver-as-Is tersenyum. "Dan kalau aku melepaskanmu, kurasa kita akan berpisah sebagai teman?"

"Oh, tidak," sahut Lila, menggeleng. "Aku akan membunuh*mu*, bagaimanapun juga. Tapi kalau anak buahmu melepaskanku sekarang, aku tidak akan membunuh mereka juga."

Sesaat dia mengira merasakan lengan di lehernya mengendur. Tapi kemudian cengkeraman itu kembali, dua kali lebih kencang. *Sial,* pikirnya, ketika Ver-as-Is mendekatinya, memutar pisau di tangan.

"Seandainya kata-kata itu senjata..." kata penyihir Faro itu, mengayunkan pisau ke bawah. Gagangnya menghantam pelipis Lila, dan segala-galanya menggelap.

IV

Lila siuman seperti orang tenggelam yang memecah permukaan air.

Matanya terbuka, tapi dunia tetap gelap gulita. Dia membuka mulut untuk berteriak, dan menyadari mulutnya sudah terbuka, sumpalan kain meredam suara itu.

Ada nyeri yang berdenyut-denyut di sisi kepalanya yang makin menusuk seiring setiap gerakan, dan dia mengira akan muntah. Dia mencoba duduk, dan dengan cepat menyadari dia tidak bisa.

Kepanikan membanjirinya, kebutuhan untuk muntah mendadak digantikan oleh kebutuhan untuk bernapas. Dia berada dalam peti. Peti yang sangat kecil.

Dia terdiam, dan menarik napas gemetar ketika peti itu tak bergerak atau berayun. Sejauh pengetahuannya, dia masih di tanah. Kecuali, tentu saja, dia *di bawah*nya.

Udara mendadak terasa menipis.

Lila tak bisa memastikan apa peti itu *benar-benar* peti jenazah, sebab dia tak bisa melihat dimensinya. Dia terbaring menyamping dalam gelap. Dia kembali mencoba bergerak dan menyadari apa yang menahannya—tangan dan kakinya

diikat, lengan ditarik ke balik punggung. Pergelangan tangannya nyeri akibat dililiti tali kasar, jemarinya mati rasa, simpul tali cukup erat sehingga kulitnya sudah lecet tergesek. Upaya sepelan apa pun untuk menggeliat melepaskan diri menyebabkan getaran rasa sakit setajam jarum.

Akan kubunuh mereka, pikirnya. *Akan kubunuh mereka semua.* Dia tidak mengucapkan itu keras-keras karena mulutnya disumpal... dan fakta bahwa tidak banyak udara di peti. Pengetahuan itu membuatnya ingin terkesiap.

Tetap tenang.

Tetap tenang.

Tetap tenang.

Lila tak takut pada banyak hal. Tapi dia tak menyukai ruangan sempit dan gelap. Dia mencoba memeriksa tubuh mencari pisau, tapi semua lenyap. Suvenir koleksinya lenyap. Pecahan batunya lenyap. Amarah membakar Lila seperti api.

Api.

Itulah yang dibutuhkannya. *Apa yang bisa tidak beres dengan api dalam peti kayu?* pikirnya masam. Skenario terburuk, dia akan membakar diri sendiri hidup-hidup sebelum bisa keluar. Tapi kalau dia akan meloloskan diri—dan dia *pasti* meloloskan diri, meski hanya untuk membunuh Ver-as-Is dan anak buahnya—artinya dia harus bebas dari tali itu. Dan tali bisa terbakar.

Jadi Lila mencoba memanggil api.

Harimau Harimau, menyala terang.

Tidak terjadi apa-apa. Bahkan sepercik api pun tidak ada. Tak mungkin gara-gara luka oleh pisau; itu sudah kering, dan mantra mengering bersamanya. Begitulah cara kerjanya. *Apa* memang begitu cara kerjanya? Sepertinya, seharusnya begitulah cara kerjanya.

Panik. Kepanikan lebih besar. Kepanikan yang mencakar-cakar.

Lila memejamkan mata, menelan ludah, dan mencoba lagi.

Dan lagi.

Dan lagi.

"Fokus," kata Alucard.

"Yah itu agak susah, mengingat situasinya." Lila berdiri di tengah kabin sang kapten, mata ditutup. Terakhir kali Lila melihat Alucard, dia duduk di kursi, pergelangan kaki di lutut, menyesap miras berwarna gelap. Dinilai dari bunyi botol yang diangkat, minuman yang dituang, lelaki itu masih di sana.

"Mata terbuka, mata tertutup," kata Alucard, "tidak ada bedanya."

Lila sangat tidak sependapat. Dengan mata terbuka, dia bisa memanggil api. Dan dengan mata tertutup, tidak bisa. Ditambah lagi, dia merasa seperti orang bodoh. "Apa persisnya inti dari ini?"

"Intinya, Bard, adalah sihir itu indra."

"Seperti penglihatan," tukas Lila.

*"*Seperti *penglihatan," kata Alucard. "Tapi bukan penglihatan. Kau tidak perlu melihatnya. Rasakan saja."*

"Perasaan juga indra."

"Jangan bercanda."

Lila merasa Esa membelitkan tubuh di kakinya, dan menahan desakan untuk menendang si kucing. "Aku benci ini."

Alucard mengabaikannya. "Sihir itu segalanya tapi juga bukan apa-apa. Sihir itu penglihatan, rasa, aroma, suara, sentuh-

an, juga sesuatu yang berbeda sepenuhnya. Sihir itu kekuatan dalam semua kekuatan, dan pada saat yang sama, merupakan kekuatan itu sendiri. Dan begitu kau tahu cara merasakan kehadirannya, kau tidak akan pernah lagi tanpa itu. Sekarang berhentilah merengek dan fokus."

Fokus, pikir Lila, berjuang tetap tenang. Dia bisa merasakan sihir itu, terjerat dalam denyut nadinya. Dia tidak perlu melihatnya. Yang diperlukan adalah meraihnya.

Dia memejamkan mata rapat-rapat, berusaha mengelabui benaknya agar berpikir bahwa kegelapan merupakan pilihan. Dia pintu terbuka. Dia memegang kendali.

Bakar, pikirnya, kata itu menggores seperti korek dalam dirinya. Dia menjentikkan jemari dan merasakan panas api yang familier menjilat udara di atas kulitnya. Tali terbakar, menerangi dimensi peti—kecil, sangat kecil, terlalu kecil—dan ketika dia menoleh, seraut wajah mengerikan balas menatapnya, yang kemudian menjadi topeng iblis tepat sebelum Lila dikejutkan oleh sakit yang membakar. Sewaktu api melayang di atas jemarinya, tidak terasa sakit, tapi kini, saat melalap tali, api itu *membakar.*

Lila menahan jeritan sewaktu api menjilat pergelangan tangannya sebelum akhirnya memutuskan tali. Begitu kedua tangannya bebas, dia berguling ke atas api, kembali menjerumuskan diri dalam kegelapan. Dia menarik lepas penyumpal mulut dan duduk untuk meraih pergelangan kaki, kepala terbentur ke bagian atas peti dan dia memaki nyaring ketika terjatuh lagi ke belakang. Sambil bermanuver hati-hati, dia berhasil meraih ikatan di kakinya dan membukanya.

Tungkai bebas, dia mendorong tutup peti. Tak bergerak. Lila mengumpat dan mendekatkan telapak tangan, api kecil berpijar di antaranya. Dengan cahaya itu dia bisa melihat peti tersebut tak memiliki kunci. Itu peti kargo. Dan dipaku rapat. Lila memadamkan api, merebahkan kepalanya yang sakit di lantai peti. Dia menarik napas beberapa kali untuk menenangkan diri—*Emosi bukan kekuatan,* katanya pada diri sendiri, mengutip salah satu dari banyak idiom Alucard—kemudian dia menekankan kedua telapak tangan di dinding peti, lalu *mendorong.*

Bukan dengan tangan, melainkan dengan *kehendak.* Kehendak melawan kayu, kehendak melawan paku, kehendak melawan udara.

Peti itu bergetar.

Dan *meledak.*

Paku logam terbebas, papan patah, dan udara dalam peti mendorong semuanya ke luar. Lila melindungi kepala ketika serpihan menghujaninya, kemudian bangkit, menarik napas kuat-kuat. Kulit pergelangan tangannya meradang dan lecet, tangannya gemetar akibat rasa sakit dan kemurkaan selagi dia berusaha mencari tahu di mana dia berada.

Dia keliru. Dia berada dalam palka. Di kapal. Tapi bila melihat kestabilannya, kapal itu masih berlabuh. Lila menunduk menatap sisa-sisa peti. Ironi dari situasi ini tak lolos dari perhatiannya; lagi pula, dia mencoba melakukan hal serupa pada Stasion Elsor. Tapi dia ingin percaya bahwa jika dia benar-benar memasukkan Elsor dalam peti, dia pasti memberinya lubang udara.

Topeng iblis mengedip padanya dari puing-puing, Lila mengambilnya, memakainya. Dia tahu di mana Ver-as-Is

menginap. Dia pernah melihat kru penyihir Faro itu di Sun Streak, penginapan yang berada satu jalan dengan Wandering Road.

"Hei," seru seseorang ketika Lila naik ke geladak. "Kau pikir apa yang kaulakukan?"

Lila tidak melambat. Dia melintasi kapal dengan cepat dan menuruni titian ke dermaga, mengabaikan seruan dari geladak, mengabaikan matahari pagi, dan sorak-sorai di kejauhan.

Lila telah memperingatkan Ver-as-Is apa yang akan terjadi.

Dan dia gadis yang memegang kata-katanya.

"Bagian mana dari *kau harus kalah* yang tidak kaupahami?"

Rhy mondar-mandir di tenda Kell, tampak berang.

"Kau seharusnya tidak di sini," kata Kell, mengusap-usap bahu nyerinya.

Kell tak berniat menang. Dia hanya ingin itu menjadi pertandingan yang seru. Pertandingan yang ketat. Bukan salahnya bila "Rul si Serigala" tersandung. Bukan salahnya bila sembilan besar menyukai pertarungan jarak dekat. Bukan salahnya bila penyihir Vesk itu agak terlalu banyak bersenang-senang semalam. Kell telah melihat penyihir itu bertanding, dan dia hebat. Kenapa dia bisa tidak hebat *hari ini*?

Kell menyugar rambut yang basah oleh keringat. Helm perak diletakkan, dicampakkan, ke bantal.

"Ini bukan jenis masalah yang kita butuhkan, Kell."

"Itu kecelakaan."

"Aku tidak mau mendengarnya."

Hastra berdiri merapat di dinding, tampak ingin menghilang. Di arena tengah, mereka masih menyerukan nama Kamerov.

"Tatap aku," bentak Rhy, mengangkat rahang Kell sehingga mata mereka beradu. "Kau harus mulai kalah *sekarang.*" Dia mulai mondar-mandir lagi, suaranya pelan meskipun dia sudah menyuruh Hastra mengosongkan tenda. "Sembilan besar adalah kompetisi angka," lanjutnya. "Skor tertinggi di kelompokmu akan lolos. Semoga saja salah satu dari yang lain akan memenangkan pertarungan mereka dengan telak, sedangkan mengenai kau, Kamerov akan *tersingkir.*"

"Kalau aku kalah terlalu telak, nanti tampak mencurigakan."

"Yah, kau perlu kalah *secukupnya,*" kata Rhy. "Kabar baiknya, aku sudah melihat lawanmu berikutnya, dan dia cukup hebat untuk mengalahkanmu." Kell cemberut. "Baiklah," ralat Rhy, "dia cukup hebat untuk mengalahkan *Kamerov.* Dan itulah persisnya yang akan dilakukannya."

Kell mendesah. "Siapa lawanku?"

Rhy akhirnya berhenti mondar-mandir. "Namanya Stasion Elsor. Semoga saja dia membantaimu."

Lila mengunci pintu di belakangnya.

Dia menemukan pisaunya dalam sebuah tas di kaki ranjang, berikut barang-barang curian dan serpihan batu miliknya. Orang-orang itu sendiri masih tidur. Dilihat dari kondisi mereka—botol kosong, seprai kusut—mereka tidur larut. Lila memilih pisau favoritnya, yang memiliki gagang keling, dan mendekati ranjang, bersenandung lirih.

Dari mana kau tahu kapan Sarows datang?
(Datang datang datang naik ke kapal?)

Dia membunuh dua rekan Ver-as-Is di ranjang mereka, tapi dia membangunkan penyihir Faro itu, tepat sebelum menggorok lehernya. Lila tidak mau dia memohon; dia hanya ingin laki-laki itu melihat.

Peristiwa ganjil terjadi ketika orang-orang Faro itu tewas. Permata yang menghiasi kulit gelap mereka kehilangan cengkeraman dan berguguran. Manik-manik emas tergelincir dari wajah Ver-as-Is, berjatuhan ke lantai seperti hujan. Lila memungut yang terbesar dan mengantonginya sebagai bayaran sebelum pergi. Kembali melalui tempatnya masuk tadi dengan mantel terikat erat dan kepala tertunduk, mengambil topeng dari tong sampah tempatnya menyembunyikan benda itu. Pergelangan tangannya masih terbakar, kepalanya masih pening, tapi kini dia merasa jauh lebih baik, dan sewaktu melangkah menuju Wandering Road, menghirup udara yang sejuk, membiarkan cahaya matahari menghangatkan kulitnya, keheningan melandanya—ketenangan yang berasal dari perasaan memegang kendali, melontarkan ancaman dan menjalankannya. Lila merasa seperti dirinya lagi. Tapi di balik semua itu ada yang menyengat, bukan rasa bersalah atau penyesalan, tapi cubitan yang merongrong karena dia melupakan sesuatu.

Ketika mendengar bunyi trompet, dia pun tersadar.

Dia meregangkan leher, mencari matahari di langit, dan hanya menemukan awan. Tapi dia tahu. Tahu bahwa sudah terlambat. Tahu bahwa *dia* sudah terlambat. Perutnya mencelus seperti batu, dan dia memakai helm lalu *berlari.*

Kell berdiri di tengah arena, menunggu.

Trompet berbunyi untuk kedua kalinya. Dia menegakkan bahu ke arah lorong yang berlawanan, menunggu pesaingnya keluar.

Namun tidak ada yang datang.

Hari itu dingin, napasnya berkabut di depan topeng. Semenit berlalu, kemudian dua, dan Kell mendapati perhatiannya hinggap ke platform kerajaan tempat Rhy berdiri, memperhatikan, menunggu. Di belakangnya, Lord Sol-in-Ar terlihat tanpa ekspresi, Putri Cora bosan, Ratu Emira larut dalam pikiran.

Penonton mulai gelisah, perhatian mereka beralih.

Antusiasme Kell menegang, mengencang, goyah.

Panji-panjinya—singa kembar berlatar merah—berkibar di atas podium dan di tengah penonton. Panji-panji yang satu lagi—pisau bersilang berlatar hitam—mengepak oleh angin.

Namun Stasion Elsor tak tampak di mana pun.

"Kau sangat terlambat," kata Ister begitu Lila menghambur memasuki tenda Arnes.

"Aku tahu," tukas Lila.

"Kau tidak akan—"

"*Bantu* saja aku, Pendeta."

Ister mengirim kurir ke stadion dan mendatangkan dua asisten lain, dan ketiganya buru-buru memasangkan zirah Lila, huru-hara tali pengikat, alas, dan pelat.

Astaga. Dia bahkan tidak tahu akan melawan siapa.

"Apa itu darah?" tanya satu asisten, menunjuk kerahnya.

"Bukan punyaku," gumam Lila.

"Pergelangan tanganmu kenapa?" tanya yang lain.

"Terlalu banyak pertanyaan, kurang banyak bekerja."

Ister muncul membawa nampan besar, permukaannya ditutupi senjata. Bukan, bukan senjata persisnya, hanya hulu dan gagangnya.

"Kurasa mereka melewatkan sesuatu."

"Ini sembilan besar," kata Ister. "Kau harus menyediakan sisanya." Dia mengambil satu hulu dari nampan dan melingkarkan jemari di sana. Bibir sang pendeta mulai bergerak, dan Lila memperhatikan ketika embusan angin bertiup dan berputar kencang di sekeliling dan di atas hulu itu sampai membentuk semacam pisau.

Lila terbeliak. Pertandingan dua babak pertama dilangsungkan dari jarak jauh, serangan dilontarkan melintasi arena seperti peledak. Tetapi senjata berarti pertarungan jarak dekat, dan duel seperti itu merupakan keahlian Lila. Dia menyambar dua hulu belati dari nampan dan menyelipkannya di balik pelat lengan bawahnya.

"Fal chas," kata Ister, tepat sebelum trompet meraung memperingatkan, Lila memasang rahang iblis dan berlalu, gesper terakhir topengnya masih melambai di belakangnya.

Kell menelengkan kepala ke arah Rhy, penasaran apa yang akan dilakukan sang pangeran. Jika Elsor tidak muncul, dia terpaksa mendapat penalti. Jika dia terpaksa mendapat penalti, Kell akan mendapat angka untuk lolos. Kell *tidak boleh* lolos. Dia memperhatikan pergulatan terpampang di wajah

Rhy, kemudian Raja membisikkan sesuatu di telinganya. Pangeran terlihat semakin pucat sewaktu mengangkat cincin emas ke mulut, siap memulai pertandingan. Tapi sebelum dia sempat berbicara, seorang petugas muncul di pinggir platform dan berbicara cepat. Rhy ragu-ragu, dan kemudian, untungnya, trompet berbunyi.

Beberapa saat kemudian, Stasion bergegas memasuki stadion tampak... berantakan. Tapi begitu melihat Kell, dia merekahkan senyum, giginya berkilau putih di balik topeng iblisnya. Tidak ada kehangatan dalam ekspresi tersebut. Itu seringai predator.

Penonton meledak dalam tepuk tangan penuh semangat ketika Kamerov Loste dan Stasion Elsor mengambil posisi di tengah arena.

Kell menyipit lewat visor menatap topeng Elsor. Dari dekat benda itu menakutkan.

"Tas renar," kata Kell. *Kau terlambat.*

"Aku layak ditunggu," jawab Stasion. Suaranya mengejutkan Kell. Serak dan halus, dan setajam pisau. Tapi, sudah pasti milik perempuan.

Kell kenal suara itu.

Lila.

Namun ini bukan Lila. Ini *tidak mungkin* Lila. Dia manusia, penduduk dunia-Kelabu—seorang penduduk dunia-Kelabu yang tak mirip dengan yang lain, memang benar, tapi tetap saja penduduk dunia-Kelabu—dan dia tidak bisa menyihir, dan dia jelas tidak cukup sinting untuk mengikuti *Essen Tasch.*

Begitu pikiran tersebut melintasi kepalanya, argumen Kell runtuh. Sebab kalau ada orang yang cukup keras kepala

untuk melakukan tindakan sebodoh ini, seceroboh ini, seberbahaya ini, pastilah gadis yang mencopet sakunya malam itu di London Kelabu, yang mengikutinya melintasi pintu antardunia—pintu yang seharusnya tak bisa dilewatinya dengan selamat—kemudian menghadapi batu hitam, raja dan ratu putih, dan kematian itu sendiri dengan seulas senyum tajam.

Senyum tajam serupa yang kini berkilat, di antara bibir milik wajah iblis.

"*Sebentar,*" kata Kell.

Ucapan itu berupa bisikan, tapi sudah terlambat. Juri telah memberi isyarat, dan Lila melepaskan bola elemennya. Kell menjatuhkan miliknya sesaat kemudian, tapi Lila sudah menyerang.

Kell ragu-ragu, tapi Lila tidak. Dia masih berusaha memproses kehadiran Lila ketika gadis itu membekukan lantai di bawah kakinya, kemudian menusuk dari jarak dekat dengan belati yang terbuat dari api. Kell melompat menjauh, tapi tak cukup jauh, dan sekejap kemudian dia terjengkang, cahaya menyembur dari pelat di perutnya, dan Lila Bard berlutut di atasnya.

Kell mendongak menatap mata cokelat yang tak sama itu.

Apa Lila tahu dialah yang berada di balik topeng perak ini?

"Halo," sapa Lila, dan dalam satu kata itu, Kell tahu bahwa Lila tahu. Sebelum dia sempat berbicara, Lila menjauh lagi. Kell cepat-cepat berguling ke belakang, mengangkat tubuh memasang kuda-kuda.

Lila *kini* memiliki dua pisau (*tentu* saja dia memilih belati—satu dari api, satu dari es), dan memutar-mutarnya santai. Kell tak memilih senjata apa-apa. (Tindakan nekat,

yang diambil Kamerov, dan dirancang supaya dia kalah. Tapi tidak secepat ini). Dia melecutkan air menjadi cambuk dan menyerang, tapi Lila berguling keluar dari jangkauan dan memelesatkan pisau esnya. Kell mengelak, dan dalam momen lengah itu Lila mencoba menerjang lagi, tapi kali ini tanah Kell menahan sepatu Lila dan cambuknya melecut. Lila mengangkat pisau untuk menangkis sabetannya, cambuk air terbelah oleh belati, tapi ujung cambuk berhasil mengenai lengan bawah Lila, memecahkan satu pelat.

Lila masih tertahan di tempat, tapi dia menyeringai, dan sesaat kemudian belati esnya menggasak Kell dari belakang. Dia terhuyung ke depan bersamaan dengan pecahnya pelat kedua dan hilangnya cengkeramannya di kaki Lila.

Kemudian pertarungan yang sebenarnya pun dimulai.

Mereka berduel, kelebatan elemen dan tungkai, skor hanya ditandai dengan semburan cahaya. Mereka mendekat, melompat menjauh, saling menandingi pukulan demi pukulan.

"Kau sudah gila ya?" geram Kell ketika elemen mereka beradu.

"Senang bertemu denganmu juga," sahut Lila, merunduk dan berputar ke belakangnya.

"Kau harus berhenti," perintah Kell, nyaris gagal menghindari bola api.

"Kau duluan," omel Lila, menukik ke balik pilar.

Air menebas, api membakar, tanah bergemuruh.

"Ini sinting."

"Bukan cuma aku yang menyamar." Lila mendekat, Kell mengira gadis itu akan menyerang, tapi pada detik terakhir Lila berubah pikiran, menyentuhkan pisau api ke telapak tangannya yang kosong, dan *mendorong*.

Sejenak udara di sekeliling mereka beriak. Kell melihat rasa sakit berkelebat di wajah Lila di balik topeng, tapi kemudian dinding api *meledak* ke arahnya, dan dia hanya bisa memerintah airnya menjulang menjadi ombak di atas kepala. Uap membubung ketika kedua elemen beradu. Kemudian Lila melakukan sesuatu yang sama sekali tak disangka-sangka. Gadis itu meraih dan membekukan air di atas kepala Kell. Air *miliknya.*

Penonton terkesiap, dan Kell memaki saat lempengan es retak dan hancur dan menghujaninya. Itu tidak melanggar peraturan—mereka sama-sama memilih elemen air—tapi itu sesuatu yang langka, mengklaim elemen lawan untuk diri sendiri, dan menguasainya.

Sesuatu yang lebih langka, dikuasai.

Kell bisa saja meloloskan diri, bisa saja memperpanjang pertandingan dengan satu cara, mungkin dua. Tetapi dia harus kalah. Jadi dia bergeming dan membiarkan langit-langit es runtuh, memecahkan pelat di bahu dan punggungnya, dan menciptakan ledakan cahaya.

Begitu saja, pertarungan pun usai.

Delilah Bard menang.

Gadis itu berhenti di sebelahnya, mengulurkan tangan ke arahnya.

"Pertarungan yang hebat, *mas vares*," bisiknya.

Kell berdiri di sana, linglung. Dia tahu dia seharusnya membungkuk pada Lila, pada penonton, lalu pergi, tapi kakinya enggan bergerak. Kell memperhatikan sewaktu Lila mengangkat sedikit topengnya ke arah tribun penonton, ke arah Raja, kemudian memperhatikan selagi Lila memberinya seringai licik sekali lagi dan kemudian berlalu. Kell buru-

buru membungkuk ke platform kerajaan dan berlari mengejar, ke luar stadion dan memasuki tenda, menyibak tirai yang ditandai dengan pisau bersilang.

Seorang asisten berdiri menunggu, satu-satunya sosok dalam tenda yang lengang.

"Di mana dia?" tuntut Kell, meskipun sudah tahu jawabannya.

Topeng iblis itu tergeletak di bantal, ditelantarkan bersama bagian lain zirahnya.

Lila sudah pergi.

V

Lila bersandar di pintu Elsor, terengah-engah menarik napas.

Dia mengejutkan Kell, itu pasti, dan sekarang Kell tahu. Tahu dia sudah berhari-hari di London, tahu dia tadi di sana, tepat di sampingnya, di turnamen. Jantungnya berdebar-debar dalam dada; dia merasa seperti kucing yang akhirnya menangkap tikusnya, dan kemudian melepaskannya. Untuk saat ini.

Euforia mulai mereda seiring dengan denyut nadinya. Kepalanya berdentam, dan ketika menelan ludah, dia merasakan darah. Dia menunggu gelombang pening itu berlalu, dan ketika tak juga pulih, dia membiarkan tubuhnya merosot ke lantai kayu, suara Kell berdengung di telinganya.

Nada jengkel yang familier itu.

Ini sinting.

Begitu superior, seakan mereka *berdua* tidak melanggar semua aturan. Seakan Kell tidak sedang memainkan peran, sama seperti dia.

Kau harus berhenti.

Lila bisa membayangkan kernyitan Kell di balik topeng perak itu, kerut yang bertambah dalam di antara mata dua warnanya.

Apa yang akan Kell lakukan sekarang?

Apa yang akan *dia* sendiri lakukan?

Apa pun yang terjadi, rasanya sepadan.

Lila bangkit berlutut, mengernyit ketika setetes darah mengenai lantai kayu. Dia menyentuh hidung, lalu mengusap lelehan darah di lengan baju dan berdiri.

Dia mulai melucuti pakaian Elsor, compang-camping akibat serangan Ver-as-Is dan pertandingan berikutnya. Pelan-pelan dia melepas senjata, dan pakaian, kemudian menatap diri sendiri di cermin, separuh berpakaian, tubuhnya merupakan jaring-jaring lebam baru dan parut lama.

Api berkobar pelan di perapian, baskom air dingin di atas peti penyimpanan. Lila berlama-lama membersihkan, mengeringkan, dan menghangatkan tubuh, membilas lemak yang menggelap dari rambut, dan darah dari kulitnya.

Dia memandang berkeliling, berusaha memutuskan apa yang harus dipakai.

Kemudian dia mendapat ide.

Ide baru dan berbahaya, yang, tentu saja, tipe kesukaannya.

Mungkin ini waktunya, pikirnya, *menghadiri pesta dansa.*

"Rhy!" seru Kell, orang-orang memberi jalan di sekitarnya. Dia sudah melepas helm dan menukar mantel, tapi rambutnya masih licin oleh keringat, dan dia merasa kehabisan napas.

"Sedang apa kau di sini?" tanya sang pangeran. Dia sedang berjalan kembali ke istana, dikelilingi sekelompok pengawal.

"Itu dia!" desis Kell, melangkah di samping Rhy.

Di sekeliling mereka, orang-orang berseru dan melambai, berharap memperoleh meski hanya tatapan sekilas atau senyuman dari sang pangeran. "Dia siapa?" tanya Rhy, memenuhi keinginan orang banyak.

"Stasion Elsor," bisiknya. "Itu *Lila.*"

Dahi Rhy berkerut. "Aku tahu ini hari yang panjang," ujarnya, menepuk-nepuk bahu Kell, "tapi sudah jelas—"

"Aku tahu apa yang kulihat, Rhy. Dia bicara padaku."

Rhy menggeleng, senyum masih terpampang di mulutnya. "Itu tidak masuk akal. Tieren memilih para peserta berminggu-minggu lalu."

Kell mengedarkan pandang, tapi Tieren kebetulan sekali sudah menghilang. "Yah, dia tidak memilihku."

"Tidak, tapi *aku* memilihmu." Mereka tiba di undakan istana, dan kerumunan tertinggal di belakang selagi keduanya menaiki anak tangga.

"Aku tidak tahu harus bilang apa padamu—aku tidak tahu apa dia *memang* Elsor, atau apa dia hanya menyamar jadi Elsor, tapi orang yang baru saja kulawan di sana, itu bukan sekadar penyihir dari perdesaan. Itu Delilah Bard."

"Jadi itu sebabnya kau kalah begitu mudah?" tanya Pangeran ketika mereka tiba di puncak undakan.

"Kau kan menyuruhku kalah!" tukas Kell saat pengawal menahan pintu terbuka. Kata-katanya menggema di foyer yang terlalu senyap, dan perut Kell melilit ketika mendongak dan melihat Raja berdiri di tengah ruangan. Maxim menatap Kell sekilas dan berkata, "Ke atas. *Sekarang.*"

"Kupikir aku sudah mengutarakan dengan tegas," kata Raja begitu mereka di kamarnya.

Kell duduk di kursinya di sebelah balkon, dimarahi se-

perti anak kecil sedangkan Hastra dan Staff berdiri membisu di dekat sana. Rhy disuruh menunggu di luar dan saat ini memprotes nyaring di koridor.

"Bukankah aku menginstruksikan supaya kau tetap berada di dalam tembok istana?" tuntut Maxim, suaranya pekat oleh sikap menggurui.

"Benar, tapi—"

"Apa kau tak menggubris keinginanku?"

"Tidak, Paduka."

"Jelas sekali aku tidak mengutarakan dengan tegas ketika aku memintamu sebagai ayahmu, jadi sekarang aku memerintahmu sebagai *raja*-mu. Dengan ini kau *ditahan* di istana sampai pemberitahuan lebih lanjut."

Kell menegakkan tubuh. "Ini tidak *adil*."

"Jangan seperti anak kecil, Kell. Aku tidak akan memintanya kalau bukan demi kebaikanmu sendiri." Kell mendengus, dan mata Raja menggelap. "Kau mengejek perintahku?"

Kell terdiam. "Tidak. Tapi kita sama-sama tahu ini bukan mengenai apa yang baik bagi*ku*."

"Kau benar. Ini mengenai apa yang baik bagi kerajaan kita. Dan kalau kau setia pada kerajaan ini, dan keluarga ini, kau akan mengurung diri di istana ini sampai turnamen berakhir. Mengerti?"

Dada Kell sesak. "Ya, Paduka," ucapnya, suaranya nyaris berupa bisikan.

Raja berputar ke arah Staff dan Hastra. "Kalau dia meninggalkan istana ini lagi kalian berdua akan dituduh melakukan kejahatan, kalian mengerti?"

"Mengerti, Yang Mulia," mereka menjawab muram.

Setelah itu Raja pun berderap ke luar.

Kell membenamkan kepala di kedua tangan, menghela napas, lalu menyapu semua yang ada di meja rendah di depannya, memberantakkan buku dan memecahkan botol anggur avise di lantai yang bermotif.

"Sayang sekali," gumam Rhy, terenyak di kursi seberang.

Kell bersandar dan memejamkan mata.

"Hei, tidak seburuk itu, kok," desak Rhy. "Setidaknya kau sudah terdepak dari kompetisi."

Itu makin memupus semangat Kell. Jemarinya melayang ke token yang melingkari leher, sementara dia berjuang menahan desakan untuk *pergi. Lari.* Tapi dia tak bisa, sebab apa pun yang dipercayai Raja, Kell *memang* loyal, pada kerajaannya, pada keluarganya. Pada *Rhy.*

Pangeran memajukan tubuh, sepertinya tak menyadari badai dalam benak Kell. "Nah," katanya, "apa yang sebaiknya kita pakai untuk pesta?"

"Gantung pesta itu," gerutu Kell.

"Ayolah, Kell, pesta kan tidak pernah berbuat salah padamu. Lagi pula, bagaimana kalau perempuan muda tertentu yang gemar berlintas-busana memutuskan datang? Kau pasti tidak mau melewatkannya."

Kell menyeret kepala dari bantal kursi. "Dia seharusnya tidak bertanding."

"Yah, dia berhasil sampai sejauh ini. Mungkin kau tak memberinya cukup pujian."

"Aku membiarkan dia menang."

"Apa orang lain juga melakukan hal yang sama?" tanya Rhy, geli. "Dan harus kukatakan, kelihatannya dia mampu bertarung dengan baik."

Kell mengerang. Itu *benar.* Yang tidak masuk akal. Tapi

kalau dipikir-pikir lagi, tidak ada pada diri Lila yang masuk akal. Dia berdiri. "Baiklah."

"Nah, itu baru sportif."

"Tapi jangan baju merah dan emas lagi," katanya, membalik mantel dari dalam ke luar. "Malam ini aku pakai hitam."

Calla tengah bersenandung dan menyematkan pin di keliman rok ketika Lila masuk.

"Lila!" sapanya riang. "*Avan.* Apa yang bisa kubantu untukmu malam ini? Topi? Manset?"

"Sebenarnya..." Lila menyusurkan tangan di sepanjang gantungan mantel, lalu mendesah, dan mengangguk ke deretan gaun. "Aku butuh salah satu dari itu." Dia merasakan kengerian samar, menatap pakaian mengembang dan tak praktis itu, tapi Calla merekahkan senyum girang. "Jangan kaget begitu," katanya. "Ini untuk Master Kell."

Ucapannya malah membuat senyum pedagang itu makin lebar. "Untuk acara apa?"

"Pesta dansa turnamen." Lila mulai meraih salah satu gaun, tapi Calla mengetukkan jemari. "Jangan," katanya tegas. "Jangan hitam. Kalau kau mau melakukan ini, kau akan melakukannya dengan benar."

"Apa salahnya dengan hitam? Itu kan warna yang sempurna."

"Untuk bersembunyi. Untuk membaur dalam bayangan. Untuk menyerbu kastel. Bukan untuk pesta dansa. Aku membiarkanmu menghadiri pesta yang terakhir dengan baju hitam, dan itu mengusikku sepanjang musim dingin."

"Kalau itu benar, artinya kau tidak punya banyak hal untuk kaucemaskan."

Calla berdecak dan berputar menghadap sederetan gaun. Tatapan Lila menyisir pakaian itu, dan dia meringis melihat rok kuning-telur, lengan beledu ungu. Gaun-gaun itu mirip dengan buah yang matang, mirip hidangan pencuci mulut yang membangkitkan nafsu. Lila ingin tampak kuat, bukan *bisa dimakan.*

"Ah," kata Calla, dan Lila menyiapkan diri sewaktu perempuan itu mengambil sehelai gaun dari gantungan dan memperlihatkannya. "Bagaimana dengan yang satu ini?"

Warnanya bukan hitam, tapi juga bukan seperti permen. Gaun itu hijau gelap, dan mengingatkan Lila pada hutan malam hari, pada sekerat cahaya bulan yang menerobos dedaunan.

Kali pertama dia kabur dari rumah—kalau itu bisa disebut rumah—umurnya sepuluh tahun. Dia menuju St. James Park dan menghabiskan semalam suntuk dengan menggigil di pohon yang rendah, mendongak menatap bulan dari sela-sela dahan, membayangkan dia berada di tempat lain. Paginya, dia memaksakan diri pulang dan menemukan ayahnya pingsan akibat mabuk di kamar. Ayahnya bahkan tidak repot-repot mencarinya.

Calla menebak raut muram di wajah Lila. "Kau tidak suka?"

"Ini cantik," kata Lila. "Tapi tidak cocok untukku." Dia berjuang mencari kata-kata. "Mungkin cocok untuk aku yang dulu, tapi bukan untuk aku yang sekarang."

Calla mengangguk dan mengembalikan gaun itu. "Ah, mari kita mulai."

Dia meraih gaun lain dan mengambilnya dari gantungan. "Bagaimana dengan ini?" Gaun itu... sulit digambarkan. Warnanya antara biru dan kelabu, bertabur tetesan perak.

Ribuan jumlahnya. Cahaya menari-nari di korset dan di sepanjang roknya, menyebabkan gaun itu berpendar samar.

Gaun itu mengingatkan Lila pada laut dan langit malam. Mengingatkannya pada pisau tajam, bintang, dan kebebasan.

"Itu," kata Lila pelan, "sempurna."

Dia tak menyadari sekompleks apa gaun itu sampai dia coba memakainya. Gaunnya mirip setumpuk kain yang dijahit rapi yang disampirkan di lengan Calla, tapi sebenarnya itu perangkat paling rumit yang pernah dihadapi Lila.

Rupanya mode pada musim dingin itu adalah struktur. Ratusan kaitan, kancing, dan gesper. Calla mengencangkan, menarik, meluruskan, dan entah bagaimana berhasil memakaikan gaun itu di tubuh Lila.

"*Anesh,*" kata Calla setelah akhirnya selesai.

Lila melontarkan tatapan waswas ke cermin, menduga melihat dirinya di tengah perangkat penyiksa yang canggih. Alih-alih, matanya terbeliak kaget.

Korsetnya mengubah tubuh Lila yang kurus menjadi sesuatu yang memiliki lekuk, meskipun tidak mencolok. Memberinya pinggang. Tidak banyak yang bisa dilakukan gaun itu untuk dadanya, mengingat Lila tak memiliki apa-apa untuk dikoreksi, tapi untungnya tren musim dingin adalah menekankan bahu, bukan dada. Gaun itu menutupi leher, berakhir dengan kerah yang samar-samar mengingatkan Lila pada garis rahang helmnya. Membayangkan topeng iblis itu memberinya kekuatan.

Itulah semua ini, sebenarnya: satu lagi samaran.

Yang membuat Calla kecewa, Lila bersikeras memakai celana pas-badannya di balik rok, berikut sepatu bot, dan mengklaim tidak akan ada yang bisa melihatnya.

"Tolong katakan ini lebih mudah dilepas daripada dipasang."

Calla menaikkan sebelah alis. "Menurutmu Master Kell tidak tahu caranya?"

Lila merasa pipinya terbakar. Dia seharusnya membantah asumsi pedagang itu sejak berbulan-bulan lalu, tapi asumsi tersebut—bahwa Kell dan Lila entah bagaimana... berhubungan, atau setidaknya terkait—adalah alasan yang pertama kali membuat Calla mau membantunya. Dan bila soal harga diri diabaikan, pedagang itu amat sangat berguna.

"Ini untuk melepasnya," kata Calla, mengetuk dua pin di dasar korset.

Lila meraih ke belakang, meraba renda korset, bertanya-tanya apa dia bisa menyembunyikan salah satu pisaunya di sana.

"Duduk," desak sang pedagang.

"Jujur saja aku tidak tahu apa aku bisa."

Perempuan itu berdecak dan mengangguk ke bangku, Lila menurunkan tubuh ke sana. "Jangan khawatir. Gaunnya tidak akan robek."

"Bukan gaunnya yang kukhawatirkan," gerutu Lila. Pantas saja begitu banyak perempuan yang dicopetnya terlihat mau pingsan; jelas sekali mereka tak bisa bernapas, dan Lila cukup yakin korset mereka sama sekali *tak* seketat yang satu ini.

Ya ampun, pikir Lila. *Aku baru memakai gaun ini lima menit dan aku sudah merengek.*

"Pejamkan mata."

Lila menatap, skeptis.

"*Tac,* kau harus percaya."

Lila tak pernah mahir dalam memercayai, tapi dia sudah sejauh ini, dan sekarang setelah memakai gaun ini, dia berkomitmen untuk menjalaninya hingga selesai. Maka dia pun memejamkan mata dan membiarkan perempuan itu membubuhkan sesuatu di antara alis dan bulu mata dan kemudian di bibirnya.

Lila terus memejamkan mata ketika merasakan sisir menyusuri rambutnya, jemari mengacak-acak helaiannya.

Calla bersenandung sambil bekerja, dan Lila merasakan sesuatu dalam caranya membungkuk, sedih. Ibunya sudah lama sekali tiada, saking lamanya dia nyaris tak bisa mengingat rasa tangan sang ibu merapikan rambutnya, nada suaranya.

Harimau Harimau, menyala terang.

Lila merasa telapak tangannya mulai panas dan, khawatir tanpa sengaja membakar gaunnya, menempelkan kedua tangan dan membuka mata, fokus pada karpet tenda, serta rasa sakit samar dari jepit rambut yang meluncur di kulit kepalanya.

Calla menaruh sejumlah jepit rambut di pangkuan Lila. Dari perak yang dipoles, dan Lila mengenalinya dari kotak yang dibawanya ke darat.

"Ini kau kembalikan," kata Calla setelah selesai. "Aku menyukainya."

"Aku akan kembalikan semuanya," kata Lila, berdiri. "Aku tidak membutuhkan gaun semacam ini setelah malam ini."

"Kebanyakan perempuan yakin gaun hanya penting untuk satu malam."

"Perempuan itu pemboros," kata Lila, mengusap-usap

pergelangan tangan yang masih lecet akibat lilitan tali pagi itu. Calla melihat, dan tak berkomentar, hanya memasang gelang perak lebar di kedua pergelangannya. *Sarung tangan,* pikir Lila, walaupun kata pertama yang terlintas di benaknya adalah *rantai.*

"Satu sentuhan terakhir."

"Demi Tuhan, Calla," keluhnya. "Menurutku ini lebih dari cukup."

"Kau gadis yang sangat aneh, Lila."

"Aku dibesarkan di tempat yang jauh sekali."

"Yah, baiklah, itu menjelaskan sebagian darinya."

"Sebagian dari apa?" tanya Lila.

Calla menunjuknya. "Dan kutebak di tempatmu dibesarkan, perempuan berpakaian seperti laki-laki dan memakai senjata seperti perhiasan."

"... aku memang unik dari dulu."

"Yah, baiklah, pantas saja kau dan Kell saling tertarik. Sama-sama unik. Sama-sama... agak..." Mendadak, kebetulan, dia seperti melupakan kata-kata itu.

"Kejam?" tebak Lila.

Calla tersenyum. "Tidak, tidak, bukan kejam. Hati-hati dan waspada. Tapi malam ini," katanya, memasang topi perak bercadar ke rambut Lila, "kau menurunkan kewaspadaannya."

Lila tersenyum, walaupun tak ingin. "Memang itu rencanya."

VI

London Putih

Pisau berkilat di tangan Ojka.

Raja berdiri di belakangnya, menunggu. "Kau sudah siap?"

Jemari Ojka mengencang di belati itu saat kengerian berdengung menjalarinya. Kengerian dan kekuatan. Dia selamat menjalani penandaan, demam darah, bahkan kalung leher itu. Dia akan selamat menjalani ini.

"*Kosa,*" jawab Ojka, jawaban yang nyaris berupa bisikan. *Ya.*

"Bagus."

Mereka berdiri di pekarangan kastel, gerbang tertutup dan hanya patung si kembar yang terguling menjadi saksi ketika tatapan Raja menghangatkan tulang punggung Ojka dan angin musim dingin menyengat wajahnya. Kehidupan telah kembali ke kota, mewarnainya seperti lebam, tapi dingin masih bertahan di sudut-sudutnya. Terutama pada malam hari. Matahari hangat, dan tanaman tumbuh di bawahnya, tapi ketika tenggelam, matahari membawa pergi seluruh ke-

hangatan bersamanya. Raja berkata ini normal, bahwa dunia yang sehat memiliki musim hangat dan terang, dan lainnya musim kegelapan.

Ojka siap merasakan udara panas.

Itulah hal pertama yang dirasakannya, sewaktu demam darah datang. Panas luar biasa. Dia telah menyaksikan cangkang hangus pendahulunya yang gagal, tapi dia menyambut api itu.

Waktu itu dia percaya pada kekuatan Holland. Pada potensinya sendiri.

Dia masih percaya, bahkan ketika kalung leher Raja melingkari lehernya.

Dan sekarang, Holland kembali meminta Ojka untuk percaya. Percaya pada sihirnya. Pada sihir yang diberikannya kepada Ojka. Ojka pernah melakukan sihir darah. Memanggil es dan api. Memperbaiki sejumlah hal dan merusak yang lain. Menciptakan pintu dalam dunianya. Ini tidak berbeda. Ini masih dalam jangkauannya.

Ojka menunduk menatap pisau itu, gagang di satu telapak tangan, mata pisau ditekankan di telapak tangan yang satu lagi. Dia telah menerima perintah. Tapi dia masih ragu-ragu.

"Rajaku," kata Ojka, masih menghadap dinding pekarangan. "Bukan sikap pengecut yang membuatku bertanya, tapi..."

"Aku tahu yang kaupikirkan, Ojka," kata Holland. "Kau ingin tahu kenapa aku memberi tugas ini kepadamu. Kenapa aku tidak pergi sendiri. Sebenarnya, aku tidak bisa."

"Tidak ada yang tak bisa kaulakukan."

"Semua hal ada harganya," kata Holland. "Untuk memulihkan dunia ini—dunia *kita*—aku terpaksa mengorbankan

sesuatu dari diriku. Kalau aku pergi sekarang, aku tidak yakin akan bisa kembali."

Jadi dari sanalah kekuatan itu berasal. Mantra. Kesepakatan. Dia pernah mendengar Raja berbicara pada diri sendiri seolah pada orang lain, menyaksikan apa yang mengintai dalam bayangan mata Raja, bahkan merasa melihat pantulan Raja bergerak padahal dia hanya diam.

Sebesar apa pengorbanan yang telah dilakukan Holland?

"Lagi pula..." Ojka merasa tangan Raja diletakkan di bahunya, panas dan sihir merambati tubuhnya seiring sentuhan itu. "Aku memberimu kekuatan supaya kau bisa memakainya."

"Baik, Rajaku," bisiknya.

Mata kanan Ojka berdenyut ketika Holland melingkupi tubuh kecil Ojka dengan tubuh besarnya, menyesuaikan tubuhnya di tubuh Ojka. Lengan Holland membayangi lengan Ojka, menyusur dari bahu ke siku, ke pergelangan, kedua tangannya diletakkan di atas tangan Ojka. "Kau akan baik-baik saja Ojka, selama kau cukup kuat."

Dan kalau tidak?

Ojka merasa tidak mengucapkannya keras-keras, tapi Raja tetap saja mendengarnya.

"Kalau begitu kau akan tersesat, begitu juga aku." Ucapan tersebut dingin, tapi bukan dari caranya mengatakan itu. Suaranya memang selalu begitu, batu yang halus, dengan bobot yang melemahkan lututnya. Holland mendekatkan bibir ke telinga Ojka. "Tapi aku percaya padamu." Dengan ucapan itu, Holland membimbing tangan Ojka yang memegang pisau dengan tangannya sendiri, mengguratkan mata pisau di kulitnya. Darah menggenang, sekelam tinta, dan Holland

menekankan sesuatu di telapak tangan Ojka yang berdarah. Sekeping koin, semerah rambutnya, dengan bintang emas di tengah-tengah.

"Kau tahu apa yang kuminta darimu," kata Holland, membimbing tangannya yang terluka dan koin di dalamnya ke tembok batu yang dingin. "Kau tahu apa yang harus kaulakukan."

"Aku tidak akan mengecewakanmu, Rajaku."

"Kuharap tidak," kata Holland, menjauh dari Ojka, membawa pergi kehangatan bersamanya.

Ojka menelan ludah dan berkonsentrasi di tempat telapak tangannya yang perih bertemu dengan batu dingin seraya mengucapkan perintah itu, seperti yang diajarkan Holland padanya. *"As Travars."*

Matanya yang ditandai bernyanyi dalam tengkoraknya, darahnya bergetar oleh kata-kata itu. Di tempat tangannya menyentuh batu, bayangan merekah meluas membentuk pintu. Dia berniat melangkah maju, melintasinya, tapi dia tak pernah mendapat kesempatan itu.

Kegelapan merenggutnya ke depan. Dunia terkuak. Begitu juga dengan Ojka.

Koyak di ototnya. Patah di tulangnya.

Kulitnya terbakar, darahnya membeku, dan segala-galanya sakit.

Hal itu berlangsung lama sekali sekaligus sekejap, dan kemudian hampa.

Ojka jatuh berlutut, gemetar oleh kesadaran bahwa entah bagaimana dia gagal. Dia tak cukup kuat. Tak pantas. Dan kini dia pergi, terenggut dari dunianya, tujuannya, rajanya. Perasaan tenang dan damai ini pastilah kematian.

Namun.

Kematian seharusnya tak memiliki batas, dan yang ini memilikinya. Ojka bisa merasakannya, bahkan dengan mata terpejam. Bisa merasakan di mana tubuhnya berakhir, dan dunia berawal. Mungkinkah kematian adalah dunia sendiri? Apakah kematian memiliki musik?

Mata Ojka membuka perlahan, dan dia terkesiap begitu melihat jalan beralas batu di bawahnya, langit malam bersemburat merah. Nadinya menggelap di kulitnya. Matanya berdenyut oleh kekuatan. Koin merah darah masih terbenam di telapak tangannya, dan pisau berkilat di batu beberapa langkah jauhnya.

Dan pemahaman pun menerpanya dalam gelombang.

Dia telah melakukannya.

Suara lolos dari tenggorokannya, sesuatu yang terjerat dalam rasa terguncang dan kemenangan selagi dia terhuyung bangkit. Segala-galanya nyeri, tapi Ojka menikmati rasa sakitnya. Itu artinya dia hidup, dia *selamat.* Dia telah dicoba, diuji, dan diketahui mampu.

Rajaku? pikirnya, meraih menembus kegelapan ruang dan dinding antar-dunia. Dunia-dunia yang telah *dia* lintasi.

Lama sekali tak ada jawaban. Kemudian, hebatnya, dia mendengar suara Holland, disertai dentam nadi di kepalanya.

Utusanku.

Itu suara yang paling indah. Seutas cahaya dalam kegelapan.

Aku di sini, pikir Ojka, bertanya-tanya di mana persisnya *di sini.* Holland sudah memberitahunya tentang dunia ini. Cahaya merah itu, pasti sungainya. Dan suar terang itu, istana. Dia bisa mendengar suara manusia, merasakan energi mereka saat dia merapikan jubah pucatnya dan menutupkan

rambut merahnya ke depan matanya yang ditandai. *Sekarang apa?*

Ada jeda lagi beberapa lama, dan ketika suara Raja terdengar kembali, nadanya halus dan datar.

Cari dia.

SEPULUH

MALAPETAKA

I

London Merah

Kota gemerlap dari undakan istana, bentangan embun beku, kabut, dan sihir.

Lila memandanginya, lalu berbalik dan menyerahkan undangan Elsor. Undakan dipenuhi orang asing dan bangsawan, dan para pengawal tak repot-repot memeriksa nama di slip, hanya melihat segel kerajaan dan mengantarnya masuk.

Sudah empat bulan sejak kali terakhir dia menginjakkan kaki di jantung istana.

Dia telah melihat Aula Mawar, tentu saja, sebelum turnamen, tapi letaknya terpisah, tak personal. Istana sendiri terasa seperti rumah megah. *Rumah* keluarga kerajaan. Lobi depan kembali didereti banyak rangkaian bunga, tapi ditata berjajar membentuk jalan, menggiring Lila ke kiri melalui foyer dan satu set pintu besar lagi yang pasti sebelumnya tertutup, tapi kini terpentang lebar, seperti sayap. Dia memasuki aula dansa luas dari kayu yang dipoles dan kaca ukir, sarang lebah dari cahaya.

Mereka menyebut yang ini Aula Agung.

Lila pernah memasuki aula dansa lain, pada malam Pesta Topeng—Aula Emas—yang mengesankan dengan konstruksi batu dan logamnya. Aula yang ini memiliki semua kemegahan, kemewahan, dan sesuatu yang *lebih* lagi. Lusinan kandelir tergantung dari langit-langit berkubah setinggi beberapa lantai dan menerangi ruangan dengan cahaya lilin yang dibiaskan. Pilar-pilar menjulang dari lantai ek, dihiasi dengan tangga melingkar yang berakhir di koridor dan mengarah ke galeri dan ceruk di dinding di atas.

Di tengah aula dansa, ditempatkan di podium, empat musisi memainkan musik. Instrumen mereka beragam, tapi seluruhnya terbuat dari kayu dipoles dengan senar emas, dan musisinya sendiri bersepuh emas. Mereka berdiri diam, kecuali untuk gerakan yang paling penting dari jemari mereka.

Apa kata Jinnar sebelumnya tentang Pangeran Rhy? Bakat dalam drama.

Lila mengamati aula dansa luas itu, dan menemukan sang pangeran bergerak di antara meja di sisi seberang aula. Di sana, di dekat pintu balkon, dia melihat Alucard, membungkuk pada seorang Faro cantik yang memakai sutra ungu. Tukang rayu.

Lila melipir mengitari ruangan, bertanya-tanya butuh berapa lama untuk menemukan Kell di tengah orang sebanyak ini. Tapi dalam waktu singkat Lila melihatnya, bukan di lantai dansa atau berbaur di antara meja, tapi di atas. Kell berdiri sendirian di salah satu balkon bawah, sosok rampingnya bersandar di birai. Rambut merah kusutnya berkilat di bawah kandelir, dan dia menggulirkan gelas di antara telapak tangan, terlihat resah. Dari sudut ini, Lila tak bisa melihat mata Kell, tapi Lila membayangkan bisa melihat kerutan di antaranya.

Kell kelihatannya sedang mencari seseorang.

Dan Lila punya firasat seseorang itu adalah *dia.*

Lila menarik diri ke naungan bayangan pilar, dan sejenak dia memperhatikan Kell mengawasi orang-orang. Tapi dia tak memakai gaun hanya demi memakainya, jadi dia akhirnya menghabiskan minuman, meletakkan gelas kosong di meja terdekat, lalu melangkah ke luar memasuki cahaya.

Sewaktu Lila melakukannya, seorang gadis muncul di samping Kell. Putri dari Vesk. Tangannya menyentuh bahu Kell, dan Lila mengernyit. Apa gadis itu bahkan cukup tua untuk merayu seperti itu? Astaga, dia tampak mirip *anak-anak.* Ramping tapi berwajah bulat, cantik tapi berlesung pipi—*lembut*—dengan mahkota krans dari kayu dan perak di atas kepang pirang-jeraminya.

Kell menatap sang putri, tapi tak menarik diri dari sentuhannya, dan gadis itu pasti menganggap sikap diam Kell sebagai undangan, sebab dia menyelipkan lengan di lengan Kell, dan merebahkan kepala di bahu laki-laki itu. Lila mendapati jemarinya gatal ingin meraih pisau, tapi kemudian yang membuatnya terkejut, tatapan Kell melayang melewati sang putri, turun ke aula dansa, dan mendarat pada*nya.*

Kell terlihat menegang.

Demikian juga Lila.

Lila memperhatikan Kell mengucapkan sesuatu pada sang putri lalu menarik lepas lengannya. Gadis itu tampak cemberut, tapi dia tak melirik sang putri lagi—tak melepaskan tatapan dari Lila—sambil menuruni tangga dan melangkah mendekat, mata kelam, tangan mengepal di sisi tubuh.

Dia membuka mulut, dan Lila menyiapkan diri menghadapi omelan. Tapi bukannya membentak, Kell mendesah, mengulurkan tangan, dan berkata, "Berdansalah denganku."

Itu bukan pertanyaan. Itu hampir bukan permintaan.

"Aku tidak bisa berdansa," kata Lila.

"Aku bisa," kata Kell singkat, seakan hal itu tak membutuhkan dua orang. Tetapi dia berdiri di sana, menunggu, dan mata mulai berpaling ke arah mereka, jadi Lila menyambut uluran tangannya, dan membiarkannya memimpin ke sisi temaram lantai dansa. Begitu musik mengalun, jemari Kell mengencang di jemari Lila, tangan yang satu lagi menemukan pinggangnya, dan mereka mulai bergerak; yah, Kell mulai bergerak, dan Lila bergerak bersamanya, memaksakan diri mengikuti arahannya, memercayai arahan itu.

Sudah berbulan-bulan dia tak sedekat ini dengan Kell. Kulitnya berdengung di tempat yang disentuh Kell. Apa itu normal? Jika sihir mengaliri semua orang dan segalanya, beginikah rasanya ketika sihir menemukan diri sendiri lagi?

Mereka berdansa dalam hening selama beberapa saat yang panjang, berputar bersama dan berpisah, versi lebih lamban dari irama mereka dalam ring. Kemudian, tiba-tiba, Lila bertanya, "Kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Kenapa kau mengajakku berdansa?"

Kell *hampir* tersenyum. Samar. Tipuan cahaya. "Supaya kau tidak bisa melarikan diri lagi sebelum aku bilang halo."

"Halo," ucap Lila.

"Halo," ucap Kell. "Dari mana saja kau?"

Lila menyeringai. "Kenapa, kau merindukanku?"

Kell membuka mulut. Menutupnya. Membukanya lagi sebelum akhirnya berhasil menjawab. "Ya."

Ucapan itu lirih, dan ketulusannya mengagetkan Lila. Tonjokan di bawah rusuknya. "Kenapa," Lila terbata, "kehi-

dupan keluarga kerajaan tidak lagi sesuai dengan seleramu?" Tetapi sejujurnya, Lila juga merindukan Kell. Merindukan sikap keras kepala, suasana hati, dan kernyitan konstannya. Merindukan matanya, satu biru terang, satunya lagi hitam mengilap.

"Kau tampak..." Kell memulai, lalu berhenti.

"Konyol?"

"Mengagumkan."

Lila mengernyit. "Kau tidak," sahutnya, melihat bayangan di bawah mata Kell, kesedihan di dalamnya. "Ada apa, Kell?"

Kell agak menegang, tapi tak melepas Lila. Dia menarik napas, seakan menyusun kebohongan, tapi ketika mengembuskan napas, kejujuranlah yang terlontar. "Sejak malam itu, aku tidak merasa... kupikir bertanding akan membantu, tapi malah memperburuknya. Aku merasa seperti tercekik. Aku tahu kau menganggap ini sinting, tapi aku menyaksikan seorang raja layu dan meninggal dalam sebuah kastel." Kell menatap ke bawah, seakan bisa melihat masalah di balik bajunya. "Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku."

"Kehidupan," kata Lila, sementara mereka berputar mengelilingi lantai dansa. "Dan kematian."

"Apa maksudmu?"

"Semua menganggap aku ingin mati, tahu tidak? Tapi aku tidak ingin mati—mati itu gampang. Tidak, aku ingin *hidup,* tapi mendekati kematian menjadi satu-satunya cara untuk merasa hidup. Dan begitu kau merasakannya, itu membuatmu menyadari semua yang kaulakukan sebelumnya bukan *benar-benar* menjalani hidup. Itu sekadar hidup seadanya. Sebut saja aku gila, tapi menurutku kita menjalani hidup yang terbaik ketika taruhannya besar."

"Kau gila," kata Kell.

Lila tertawa pelan. "Siapa tahu? Mungkin dunia sudah melenceng. Mungkin kau masih dirasuki. Atau mungkin kau telah merasakan seperti apa artinya hidup. Percayailah kata-kata orang yang cukup sering menghadapi peristiwa berbahaya. Kau hampir mati, Kell. Jadi sekarang kau tahu seperti apa rasanya *hidup*. Merasa takut untuk kehidupan itu. Berjuang untuk itu. Dan begitu kau tahu, yah, tidak ada jalan kembali."

Suara Kell goyah. "Aku harus bagaimana?"

"Aku bukan orang yang tepat untuk ditanya," jawab Lila. "Aku hanya melarikan diri."

"Lari kedengarannya menyenangkan."

"Kalau begitu lari saja," ujar Lila. Kell menahan tawa, tapi Lila serius. "Masalahnya dengan kebebasan, Kell? Itu tidak datang dengan sendirinya. Hampir tidak ada yang memperoleh kebebasan dengan cuma-cuma. Aku bebas karena aku berjuang mendapatkannya. Kau kan penyihir paling kuat di seluruh dunia-dunia. Kalau kau tidak mau di sini, pergi saja."

Musik makin nyaring, mereka mendekat, menjauh.

"Aku sudah berjanji pada Rhy," kata Kell selagi mereka berputar, terbawa oleh dansa. "Bahwa aku akan berdiri di sampingnya ketika dia menjadi raja."

Lila mengedikkan bahu. "Terakhir kali kuperiksa, dia belum naik takhta. Begini, aku tetap di sini karena tidak ada apa-apa untuk kembali. Tidak ada alasan kalau kau pergi, kau tidak bisa kembali. Mungkin kau hanya butuh meregangkan kaki. Menjalani hidup sedikit. Melihat dunia. Kemudian kau bisa kembali dan menetap, kau dan Rhy bisa hidup bahagia selamanya sesudahnya."

Kell mendengus.

"Tapi Kell..." kata Lila, serius, "... jangan lakukan yang kulakukan."

"Kau harus lebih spesifik."

Lila memikirkan Barron, jam saku perak di dasar mantelnya. "Kalau kau memutuskan pergi—ketika kau memutuskan pergi—jangan melakukannya tanpa berpamitan."

Musik mencapai not terakhir, Kell memutar Lila ke dalam pelukan. Tubuh mereka beradu, sama-sama menahan napas. Kali terakhir berpelukan, mereka memar-memar, berlumuran darah, dan hampir ditangkap. Waktu itu terasa nyata; ini terasa seperti fantasi.

Dari balik bahu Kell, Lila melihat Putri Vesk di pinggir ruangan, dikelilingi laki-laki, dan melontarkan tatapan tajam ke arah*nya*. Lila melontarkan senyum dan membiarkan Kell membawanya meninggalkan lantai dansa, melewati sepasang pilar.

"Jadi, Kamerov?" kata Lila, begitu mereka menemukan tempat sepi untuk bicara.

Cengkeraman Kell mengencang di tubuh Lila. "Tidak ada yang tahu. Mereka *tidak boleh* tahu."

Lila menatapnya mengecam. "Apa kau benar-benar menganggapku tipe suka membocorkan rahasia?" tanya Lila. Kell tak menjawab, hanya mengamatinya dengan mata dua warna aneh itu, seakan menduga dia akan menghilang. "Jadi..." kata Lila, mengambil segelas anggur bersoda dari nampan yang melintas, "apa kau membunuh Kamerov yang asli?"

"Apa? Tentu saja saja tidak. Dia hanya fiksi." Dahinya berkerut. "Apa *kau* membunuh Elsor yang asli?"

Lila menggeleng. "Dia di kapal yang menuju Denolar. Atau Delo—"

"*Delonar?*" tukas Kell, menggeleng-geleng. "Demi orang-orang suci, apa yang kaupikirkan?"

"Entahlah," jawab Lila jujur. "Aku tidak mengerti apa diriku, bagaimana aku bisa hidup, apa yang bisa kulakukan. Kurasa aku hanya ingin melihat."

"Kau tidak perlu mengikuti turnamen paling terkenal di tiga kekaisaran demi menguji kemampuan pemulamu."

"Tapi itu seru."

"Lila," kata Kell pelan, dan sekali ini, suaranya tak terdengar marah. Tegang, memang, tapi bukan berang. Apa Kell pernah menyebut namanya seperti itu? Kedengarannya hampir seperti merindu.

"Ya?" tanya Lila, napasnya sesak.

"Kau harus mundur."

Dan begitu saja, kehangatan di tengah mereka hancur, digantikan oleh Kell yang diingatnya, keras kepala dan sok bermoral.

"Tidak, aku tidak harus," kata Lila.

"Kau tidak mungkin melanjutkan."

"Aku sudah sampai sejauh ini. Aku tidak akan keluar."

"Lila—"

"Apa yang akan kaulakukan, Kell? Menyuruhku ditangkap?"

"Seharusnya begitu."

"Tapi aku bukan Stasion Elsor," kata Lila, menunjuk ke bawah ke gaun pesta. "Aku Delilah Bard." Kebenaran memang samaran terbaik. Kernyitan Kell makin dalam. "Ayolah, jangan dendam karena kalah."

"Aku membuang pertandingan itu," tukas Kell. "Bahkan seandainya aku tidak melakukannya, kau *tidak bisa* lolos."

"Aku bisa, dan aku akan."

"Terlalu berbahaya. Kalau kau mengalahkan Rul, kau akan masuk tiga besar. Kau akan diminta membuka topeng. Samaranmu mungkin berhasil dari kejauhan, tapi apa kau benar-benar berpikir tidak ada yang menyadari siapa kau—dan kau bukan siapa—kalau kau menunjukkan wajah? Lagi pula, aku melihatmu di ring hari ini—"

"Waktu aku menang?"

"Waktu kau *goyah*."

"Aku berhasil sampai sejauh ini."

"Aku merasakan kekuatanmu menggelincir. Aku melihat kesakitan tertera di wajahmu."

"Itu tidak ada hubungannya dengan pertandingan kita—"

"Apa yang terjadi kalau kau sampai kehilangan kendali?"

"Tidak akan."

"Kau ingat hukum dasar sihir?" desak Kell. "*Kekuatan dalam keseimbangan. Keseimbangan dalam kekuatan.*" Kell mengangkat tangan Lila, mengernyit melihat nadi di punggung tangan itu. Warnanya lebih gelap daripada seharusnya. "Menurutku kau tidak menyeimbangkan. Kau mengambil dan menggunakan, dan nantinya akan ada implikasi mengerikan."

Lila menegang karena jengkel. "Jadi yang mana, Kell? Kau marah padaku, atau mencemaskanku, atau senang melihatku? Sebab aku tidak bisa mengikuti sikapmu."

Kell mendesah. "Semuanya, Lila. Aku..." Tapi ucapan itu terhenti begitu melihat sesuatu di belakangnya. Lila memperhatikan binar padam dari mata Kell, rahangnya terkatup rapat.

"Ah, rupanya kau di sini, Bard," terdengar suara familier, Lila menoleh dan melihat Alucard berderap mendekat. "Astaga, benarkah kau memakai *gaun*? Kru tak akan pernah memercayainya."

"Kau pasti bercanda," geram Kell.

Alucard melihat Kell, dan berhenti. Dia mengeluarkan suara separuh terkekeh dan separuh batuk. "Maaf, aku tidak berniat mengganggu—"

"Tidak apa-apa, Kapten," kata Lila bersamaan dengan Kell menggeram, "Pergi sana, Emery."

Lila dan Kell bertatapan, bingung.

"Kau *kenal* dia?" tuntut Kell.

Alucard menegakkan tubuh. "Tentu saja kenal. Bard bekerja untukku di *Night Spire.*"

"Aku pencuri terbaiknya," kata Lila.

"Bard," kecam Alucard, "kita tidak menyebutnya pencurian di depan keluarga kerajaan."

Kell, sementara itu, tampak kehilangan akal. "Tidak," gumamnya, menyugar rambut tembaganya. "Tidak. Tidak. Ada *lusinan.*"

"Kell?" tanya Lila, bergerak menyentuh lengannya.

Kell menepisnya. "*Lusinan* kapal, Lila! Dan kau malah naik ke kapal *dia.*"

"Maaf," sergah Lila membalas, meradang, "aku mendapat kesan aku bebas melakukan apa saja semauku."

"Untuk adilnya," tambah Alucard, "menurutku dia berniat mencurinya dan menggorok leherku."

"Kalau begitu kenapa tidak kaulakukan?" geram Kell, menatap Lila. "Kau kan selalu bersemangat menebas dan menusuk, kenapa kau tidak bisa menusuk *dia*?"

Alucard mencondongkan tubuh mendekat. "Menurutku dia mulai menyukaiku."

"*Dia* bisa berbicara untuk diri sendiri," tukas Lila. Dia berputar ke arah Kell. "Kenapa kau semarah itu?"

"Sebab Alucard Emery itu bangsawan tak berharga dengan daya pikat terlalu besar dan kehormatan terlalu kecil, dan kau memilih pergi dengan *dia*." Kata-kata itu membelah udara ketika Rhy berbelok di sudut.

"Apa sih yang kalian semua teriakkan..." Sang pangeran terdiam begitu melihat Kell, Lila, dan Alucard berkumpul di sana. "Lila!" sapanya riang. "Rupanya kau bukan cuma khayalan imajinasi saudaraku."

"Halo, Rhy," sapa Lila sambil tersenyum miring. Dia berputar ke arah Kell, tapi Kell sudah berderap ke luar aula dansa.

Sang pangeran mendesah. "Apa lagi yang kaulakukan sekarang, Alucard?"

"Tidak ada," kata sang kapten, polos.

Rhy berbalik untuk mengejar Kell, tapi Lila melangkah ke depannya. "Aku saja yang mengurusnya."

Kell mendorong terbuka sepasang pintu patio. Sejenak dia hanya berdiri di sana, membiarkan udara dingin menekan kulitnya. Kemudian, setelah dingin menggigit tak cukup untuk memadamkan frustrasinya, dia menjerumuskan diri ke malam musim dingin.

Ada tangan menyentuhnya sewaktu dia melangkah ke balkon, dan dia tahu tanpa menoleh bahwa itu tangan Lila. Ujung jemari Lila terbakar oleh panas dan kulit Kell berpijar. Dia tak berpaling.

"Halo," kata Lila.

"Halo," balasnya, parau.

Dia terus melangkah di balkon, tangan Lila bertaut long-

gar dengan tangannya. Angin dingin bergeming di sekeliling mereka ketika keduanya tiba di pinggir.

"Dari semua kapal yang ada, Lila."

"Kau akan memberitahuku kenapa kau membenci dia?" tanya Lila.

Kell tak menjawab. Dia malah menatap ke Isle di bawah. Beberapa saat kemudian, dia berkata, "Wangsa Emery adalah salah satu keluarga tertua di Arnes. Mereka memiliki hubungan panjang dengan Wangsa Maresh. Reson Emery dan Raja Maxim bersahabat. Ratu Emira adalah sepupu Reson. Dan Alucard itu putra kedua Reson. Tiga tahun lalu, dia pergi, tengah malam. Tanpa pamit. Tanpa peringatan. Reson Emery menemui Raja Maxim agar membantu mencarinya. Dan Maxim menemuiku."

"Kau menggunakan sihir darah, seperti yang kaulakukan untuk menemukan Rhy, dan aku?"

"Tidak," jawab Kell. "Kubilang pada Raja dan Ratu aku tidak bisa menemukannya, tapi sebenarnya, aku tak pernah berusaha."

Lila mengernyit. "Kenapa tidak."

"Bukankah sudah jelas?" kata Kell. "Sebab akulah yang menyuruhnya pergi. Dan aku ingin dia tetap pergi."

"Kenapa? Apa yang dilakukannya padamu?"

"Bukan pada*ku*," kata Kell, mengertakkan rahang.

Mata Lila berbinar mengerti. "Rhy."

"Saudaraku tujuh belas tahun ketika jatuh cinta pada *kapten*mu. Kemudian Emery mematahkan hatinya. Rhy hancur. Aku tidak butuh tato sihir untuk mengetahui penderitaan saudaraku karena hal itu." Dia menyisirkan tangan yang bebas ke rambut. "Aku menyuruh Alucard menghilang, dan dia

menurut. Tapi dia tidak pergi selamanya. Tidak, dia muncul beberapa bulan kemudian ketika diseret kembali ke ibu kota akibat kejahatan terhadap kerajaan. Perompakan, dari semua hal yang ada. Raja dan Ratu mengalihkan tuntutan terhadapnya, sebagai bantuan untuk Wangsa Emery. Memberi Alucard *Night Spire,* menempatkannya di sana atas nama kerajaan, dan mengirimnya pergi. Dan kubilang padanya kalau dia *sampai* menginjakkan kaki di London lagi, aku akan membunuhnya. Kupikir kali ini dia akan benar-benar menurut."

"Tapi dia kembali."

Jemari Kell mengencang di jemari Lila. "Dia kembali." Nadi Lila berdenyut seiring dengannya, kuat dan stabil. Dia tak ingin melepaskan. "Alucard selalu ceroboh bila berurusan dengan hal-hal yang berharga."

"Aku tidak memilih dia," kata Lila, menarik Kell kembali dari tepian. "Aku hanya memilih lari."

Lila mulai melepasnya, tapi Kell belum siap. Ditariknya gadis itu mendekat, tubuh mereka merapat melawan dingin. "Apa menurutmu kau akan pernah berhenti berlari?"

Lila menegang di tubuh Kell. "Aku tidak tahu caranya."

Tangan Kell yang bebas bergerak naik dari lengan telanjang Lila ke tengkuk gadis itu. Dia menundukkan kepala dan menempelkan dahi di dahi Lila.

"Kau bisa saja..." bisiknya, "tinggal."

"Atau kau bisa saja pergi," balas Lila, "denganku."

Kalimat itu berupa kepulan kabut di bibirnya, dan Kell mendapati dia mendekat ke kehangatan Lila, kata-kata Lila.

"Lila," ucapnya, nama itu nyeri dalam dadanya.

Dia ingin mencium gadis itu.

Tetapi Lila menciumnya lebih dulu.

Kali terakhir—kali satu-satunya—tidak ada artinya kecuali sekadar sentuhan samar bibir di bibir Kell, hadir lalu lenyap, begitu singkat, ciuman yang dicuri demi keberuntungan.

Kali ini berbeda.

Mereka saling bertubrukan seolah tertarik oleh gravitasi, dan Kell tak tahu mana dari mereka yang objek dan mana yang bumi, hanya bahwa mereka berbenturan. Ciuman ini adalah Lila yang dipadatkan dalam satu tindakan. Gengsi lancang dan tekad keras kepalanya, kecerobohan, kenekatan, dan dahaganya akan kebebasan. Ciumannya adalah semua hal itu, dan itu membuat Kell terengah. Mengusir udara dari paru-parunya. Mulut Lila menekan bibirnya keras, dan jemari Lila terjerat di rambutnya sementara tangannya tenggelam di punggung gadis itu, terjebak dalam lipatan rumit gaun Lila.

Lila mendesaknya mundur ke pagar balkon, dan Kell terkesiap, kejutan dari batu dingin berpadu dengan panas tubuh Lila di tubuhnya. Dia bisa merasakan jantung Lila berpacu, merasakan energi meretih menjalari Lila, menjalarinya. Mereka berputar, terjebak dalam dansa lain, dan kemudian dia mengimpit Lila di dinding berselimut embun beku. Napas Lila tersentak, dan jemari gadis itu menekan tengkoraknya. Lila membenamkan gigi di bibir bawah Kell, membuatnya berdarah, lalu tertawa licik, tapi Kell terus mencium Lila. Bukan karena putus asa atau harapan atau keberuntungan, melainkan karena dia memang menginginkannya. Demi orang-orang suci, dia menginginkannya. Diciumnya Lila hingga malam yang dingin menjauh dan sekujur tubuhnya bersenandung oleh panas. Diciumnya Lila hingga api membakar habis kepanikan, amarah, dan beban dalam

dadanya, hingga dia bisa bernapas lagi, dan hingga mereka berdua kehabisan napas.

Kemudian, ketika mereka melepaskan diri, Kell bisa merasakan senyum Lila di bibirnya.

"Aku senang kau kembali," bisik Kell.

"Aku juga," sahut Lila. Kemudian ditatapnya mata Kell, dan menambahkan, "Tapi aku tidak mengundurkan diri dari turnamen."

Momen itu pecah. Berhamburan. Senyum Lila mantap dan tajam, dan kehangatannya lenyap.

"Lila—"

"Kell," tiru Lila, menarik membebaskan diri.

"Pertandingan ini ada konsekuensinya."

"Aku bisa mengatasinya."

"Kau tidak mendengarkan," kata Kell, kesal.

"Bukan," bentak Lila. "*Kau* yang tidak." Dia menjilat darah dari bibir. "Aku tidak butuh diselamatkan."

"Lila," Kell memulai, tapi Lila sudah berada di luar jangkauan.

"Yakinlah sedikit," kata Lila seraya membuka pintu. "Aku pasti baik-baik saja."

Kell memperhatikannya berlalu, berharap gadis itu benar.

II

Ojka berjongkok di patio istana, menyusup ke dalam bayang-bayang tempat balkon bertemu dengan dinding, tudungnya dinaikkan untuk menyembunyikan rambut merah terangnya. Di dalam kastel sungai asing ini, mereka sepertinya sedang mengadakan semacam pesta. Cahaya menari-nari di bebatuan, dan musik merembes menembus pintu-pintu. Udara dingin menggigit kulit Ojka, tapi dia tak keberatan. Dia sudah terbiasa pada dingin—dingin *sungguhan*—dan musim dingin di London terasa bersahabat bila dibandingkan dengan itu.

Di balik kaca berembun, laki-laki dan perempuan makan dan minum, tertawa dan berputar mengelilingi lantai dansa yang bermotif. Tak seorang pun memiliki tanda. Tak seorang pun memiliki parut. Di seantero aula, sihir digunakan untuk hal-hal sepele, menyalakan perapian dan mengukir patung es, memantrai instrumen dan menghibur para tamu.

Ojka mendesis, jijik menyaksikan pemborosan sihir itu. Rune bahasa baru membakar pergelangan tangannya, tapi dia tidak perlu memahami bahasa ini untuk mengetahui sebesar apa mereka meremehkan nilai sihir. Menghamburkan kehidupan sementara bangsanya kelaparan di dunia yang tandus.

Sebelum Holland, dia mengingatkan diri sendiri. Keadaan kini berbeda; dunia mulai pulih, berkembang, tapi apa akan pernah tampak seperti *ini*? Berbulan-bulan lalu mustahil membayangkannya. Kini hanya sulit. Dunianya adalah dunia yang perlahan dibangunkan oleh sihir. Ini adalah dunia yang sejak lama dianugerahi sihir.

Mungkinkah batu yang dipoles benar-benar menyerupai sebentuk permata?

Dia merasakan dorongan mendadak dan mendesak untuk membakar sesuatu.

Ojka, terdengar suara pelan menegur dalam kepalanya, lembut dan menggoda bagai bisikan sang kekasih. Ojka mengangkat jemari ke mata, simpul dalam tali penghubung antara dia dan rajanya. Rajanya, yang bisa mendengar pikirannya, merasakan hasratnya—bisakah dia merasakan *semuanya*?—seolah mereka satu.

Aku tidak akan melakukannya, Yang Mulia, pikir Ojka. *Kecuali itu membuatmu senang. Maka aku akan melakukan apa saja.*

Ojka merasakan penghubung di antara mereka mengendur sewaktu Raja menarik diri kembali ke dalam benaknya. Ojka mengalihkan lagi perhatiannya ke pesta dansa.

Kemudian dia melihat laki-laki itu.

Tinggi dan kurus, berpakaian hitam, memutari lantai dansa bersama gadis cantik bergaun hijau. Di bawah tiara perak dan kayu, rambut gadis itu terang, tapi rambut Kell merah. Tidak semerah rambut Ojka, tidak, tapi warna tembaga itu masih menangkap cahaya. Salah satu matanya pucat, satunya lagi sehitam mata Ojka, sehitam mata Holland.

Namun Kell *sama sekali* tak mirip rajanya. Rajanya rupa-

wan, berkuasa, dan sempurna. *Kell* ini bukan apa-apa kecuali pemuda kurus.

Namun, Ojka langsung mengenali Kell begitu melihatnya, bukan hanya lantaran Holland mengenalnya, tapi lantaran di mata Ojka Kell bersinar bagaikan kobaran api dalam gelap. Sihir memancar bagaikan panas dari garis tubuhnya, dan ketika mata gelapnya melayang malas melintasi deretan jendela, melewati bayang-bayang, salju, dan Ojka, Ojka *merasakan* tatapan itu. Beriak menjalarinya, dan dia menyiapkan diri, yakin Kell akan melihatnya, merasakannya, tapi laki-laki itu bahkan tak menyadari. Ojka bertanya-tanya apa kaca itu berupa cermin bukannya kaca bening, sehingga semua orang di dalam hanya melihat diri sendiri. Senyum terpantul lagi dan lagi sementara di luar, kegelapan menunggu, dijauhkan di jarak aman.

Ojka membenahi keseimbangannya di birai balkon. Dia bisa sampai sejauh ini lewat sederetan undakan es yang ditempa di tembok istana, tapi bangunan itu sendiri pasti dipasangi mantra pelindung untuk mencegah penyusupan; sekali-sekalinya dia mencoba menyelinap masuk lewat sepasang pintu di atas, dia ditolak, bukan dengan keras, atau menyakitkan, tapi *dengan paksa.* Mantranya masih baru, sihirnya kuat.

Satu-satunya jalan masuk sepertinya lewat pintu depan, tapi Holland sudah memperingatkannya agar jangan menimbulkan keributan.

Ojka menarik tali penghubung dalam benaknya, dan merasakan Holland memegang tali itu.

Aku sudah menemukan dia. Ojka tidak repot-repot menjelaskan. Dia hanya menatap. Dia adalah mata Raja. Apa yang

dilihatnya, juga dilihat Raja. *Haruskah aku memaksanya ke luar?*

Jangan, terdengar suara Raja dalam kepalanya. Berdengung begitu merdu dalam tulang-tulangnya. *Kell lebih kuat daripada penampilannya. Kalau kau mencoba memaksanya dan gagal, dia tidak akan datang. Dia harus datang. Bersabarlah.*

Ojka mendesah. *Baiklah.* Tapi benaknya tak tenang, dan rajanya mengetahui itu. Ketenangan nyaman menjalarinya seiring kata-kata Raja, kehendak Raja.

Kau bukan hanya mataku, katanya. *Kau tanganku, mulutku, kehendakku. Aku memercayaimu untuk bersikap seperti yang kukatakan akan kulakukan.*

Akan kulakukan, Ojka menjawab. *Dan aku tidak akan gagal.*

III

"Kau kelihatan payah."

Kata-kata Alucard bergaung di kepalanya, satu-satunya yang diucapkan sang kapten pagi itu ketika dia mengucapkan semoga beruntung.

"Kau mengucapkan hal-hal paling manis," gerutu Lila sebelum kabur ke tendanya sendiri. Tapi sejujurnya, Lila *merasa* payah. Dia tidak pernah bisa tidur di kamar Elsor, jadi dia kembali ke Wandering Road, dengan kamar sempit dan wajah-wajah familiernya. Tapi setiap kali memejamkan mata, dia kembali ke peti terkutuk itu, atau di balkon bersama Kell—akhirnya dia menghabiskan sebagian besar malam memandangi cahaya lilin yang menari di langit-langit, sementara Tav dan Lenos mendengkur (siapa yang tahu di mana Vasry) dan kata-kata Kell terngiang-ngiang di kepalanya.

Lila memejamkan mata, merasa tubuhnya agak limbung.

"Master Elsor, kau tidak apa-apa?"

Lila kembali tersadar. Ister sedang memasang pelat zirah terakhir di kakinya.

"Aku baik-baik saja," gumam Lila, berusaha berkonsentrasi pada pelajaran Alucard.

Sihir itu percakapan,
Jadilah pintu terbuka.
Biarkan gelombang lewat.

Saat ini, dia merasa seperti pantai berbatu-batu.

Dia menunduk menatap pergelangan tangan. Kulit yang lecet oleh ikatan tali telah sembuh, tapi jika dia membalikkan kedua tangan, urat nadinya gelap. Bukan hitam, seperti si kembar Dane, tapi juga tidak seterang seharusnya. Kecemasan beriak menerpanya, yang segera disusul oleh kejengkelan.

Dia baik-baik saja.

Dia akan baik-baik saja.

Dia sudah sampai sejauh ini.

Delilah Bard *bukan* sosok yang gampang menyerah.

Kell mengalahkan penyihir Vesk, Rul, hanya dengan dua angka, dan kalah empat angka darinya. Kell tak mungkin lagi lolos, sedangkan Lila bisa saja kalah satu angka tapi tetap lolos ke babak final. Lagi pula, Alucard telah memenangkan pertandingan keduanya, mengamankan posisi di tiga besar bersama penyihir bernama Tos-an-Mir, salah satu dari penyihir kembar terkenal dari Faro. Seandainya Lila menang, dia akhirnya mendapat kesempatan melawan Alucard. Prospek itu membuatnya tersenyum.

"Apa itu?" tanya Ister, mengangguk ke arah serpihan batu pucat di tangannya. Lila dari tadi mengusap-usapnya tanpa sadar. Kini dia mengacungkannya ke lampu tenda. Kalau menyipit, dia hampir bisa melihat ujung mulut Astrid, membeku dalam ekspresi yang mungkin tawa, atau jeritan.

"Sebuah pengingat," jawab Lila, menyelipkan pecahan patung itu ke mantel yang disampirkan di bantal. Mungkin agak menyeramkan, tapi itu membuat Lila merasa lebih

baik, mengetahui Astrid telah tiada, dan akan tetap tiada. Seandainya *ada* jenis sihir yang bisa menghidupkan lagi seorang ratu jahat yang telah menjadi batu, Lila berharap hal itu membutuhkan satu set lengkap pecahan patung. Dengan begini, dia bisa yakin ada satu serpihan yang hilang.

"Tentang apa?" tanya Ister.

Lila mengambil hulu belati dan menyelipkannya di pelat lengan bawah. "Bahwa aku lebih kuat daripada peluangku," jawabnya, berderap ke luar tenda.

Bahwa aku telah melintasi dunia-dunia, dan menyelamatkan kota-kota.

Dia memasuki terowongan stadion.

Bahwa aku telah mengalahkan para raja dan ratu.

Dia membenahi helm dan melangkah cepat memasuki arena, diterpa oleh sorak-sorai.

Bahwa aku selamat melalui hal-hal yang mustahil.

Rul berdiri di tengah arena, sosok yang menjulang.

Bahwa aku Delilah Bard...

Dia mengangkat bola elemen, penglihatannya buram sekejap sebelum melepaskan bola itu.

Dan aku tidak bisa dihentikan.

Kell berdiri di balkon kamarnya, cincin emas di pagar di antara kedua tangannya, suara dari stadion bergemuruh lewat logam itu.

Arena timur terapung tepat di samping istana, naga esnya terombang-ambing di sungai sekelilingnya, perut mereka merah. Dengan bantuan teropong, Kell bisa melihat ke stadion di bawah, dua petarung mirip noktah putih di lantai batu

gelap. Lila dengan topeng iblis gelapnya. Rul dengan wajah anjing baja, rambut acak-acakannya mencuat seperti bulu leher burung. Panji-panjinya berupa serigala biru dengan latar putih, tapi penonton ditutupi oleh lambang belati perak dengan latar hitam.

Hastra berdiri di belakangnya di pintu luar balkon, dan Staff di dekat pintu balkon di sisi dalam kamar.

"Kau kenal dia, kan?" tanya Hastra. "Stasion Elsor?"

"Aku tidak yakin," gumam Kell.

Jauh di bawah, arena riuh rendah. Pertandingan telah dimulai.

Rul memilih tanah dan api, dan kedua elemen itu memutarinya. Dia membawa gagang dan hulu senjata ke arena; tanah mengitari gagang, mengeras menjadi perisai batu, sedangkan api membentuk pedang melengkung. Belati Lila sendiri berwujud seperti kemarin, satu api dan satu lagi es. Sejenak keduanya berdiri di sana, saling menilai.

Kemudian mereka bertubrukan.

Lila mendaratkan pukulan pertama, menyusup ke bawah pedang Rul, lalu berputar ke belakang dan menghantamkan belati api di pelat bagian belakang kakinya. Rul berbalik, tapi Lila sudah bangkit dan menjauh, siap menyerang lagi.

Rul setidaknya 30 sentimeter lebih tinggi, dan dua kali lebih lebar, tapi lebih gesit daripada yang berhak dimiliki orang seukuran dia, dan sewaktu Lila mencoba mencari jalan melewati perisainya dari bawah lagi, Lila gagal, kehilangan dua pelat sebagai akibatnya.

Lila menari mundur, dan Kell bisa membayangkan dia mengamati laki-laki itu, mencari jalan masuk, kelemahan, celah. Dan entah bagaimana dia menemukan satu. Lalu satu lagi.

Lila tak bertarung seperti Rul, atau Kisimyr, atau Jinnar. Dia tak bertarung seperti siapa pun yang pernah dilihat Kell. Bukan berarti dia *lebih baik*—meskipun dia jelas lebih lincah, dan cerdik—tapi dia bertarung di arena dalam cara yang dibayangkan Kell dilakukannya di jalan-jalan London Kelabu. Seolah segala-galanya dipertaruhkan. Seolah lawannya menjadi satu-satunya penghalang antara dia dan kebebasan.

Segera saja Lila unggul, enam lawan lima.

Kemudian, tiba-tiba, Rul menyerbu.

Lila sedang berlari mendekat, berhenti di tengah langkah saat Rul membalik perisai batu dan melemparkannya seperti cakram, menghantam dada Lila, cukup keras hingga membuatnya terlempar ke belakang menubruk pilar terdekat. Cahaya menyembur dari pelat-pelat pecah di perut, bahu, dan punggung, dan Lila merosot ke lantai batu.

Penonton terkesiap, dan suara di cincin emas mengumumkan kerusakannya.

Empat pelat.

"*Bangun,*" geram Kell sambil memperhatikan Lila terhuyung bangkit, sebelah tangan memegangi rusuk. Dia maju selangkah dan hampir terjatuh, jelas sekali terguncang, tapi Rul terus menyerang. Cakram besar itu melayang kembali ke tangannya, lalu dalam satu gerakan mulus dia berbalik dan melontarkannya lagi, menambah momentum ke kekuatan sihir.

Lila pasti melihat serangan tersebut, menyadari batu memelesat ke arahnya, tapi yang membuat Kell ngeri, dia tak menghindar. Dia malah menjatuhkan kedua belati dan mengangkat *kedua tangan,* bukannya lengan bawah untuk memblokir serangan.

Itu gila.

Itu tak akan berhasil—tidak mungkin berhasil—tapi, entah bagaimana perisai batu itu melambat.

Kekagetan menjalari penonton begitu menyadari bahwa ternyata Stasion Elsor bukan penyihir dual. Dia pasti seorang *triad.*

Perisai berkelebat pelan menembus udara, seperti melawan arus, dan berhenti beberapa sentimeter dari tangan Lila yang terulur. Melayang di sana, tak bergerak.

Namun Kell tahu perisai itu bukan mengambang begitu saja.

Lila *mendorong* melawan. Berusaha menguasai elemen Rul seperti yang dilakukan gadis itu terhadap elemen Kell. Tapi waktu itu Kell membiarkannya, dia *berhenti* melawan; sedangkan Rul, tertegun sejenak, kini menggandakan upayanya. Sepatu bot Lila tergelincir mundur di sepanjang ubin batu selagi dia mendorong cakram dengan seluruh tenaga.

Arena itu sendiri tampak berguncang, angin berembus kencang saat para penyihir bertarung kehendak melawan kehendak.

Di tengah Lila dan Rul, cakram tanah itu bergetar. Lewat teropong, Kell bisa melihat tungkai Lila gemetar, tubuhnya melengkung ke depan oleh tekanan.

Lepaskan! dia ingin berseru. Tapi Lila terus mendorong.

Gadis bodoh keras kepala, pikir Kell saat Rul mengerahkan ledakan kekuatan, mengangkat pedang api, dan melemparkannya. Senjata itu melenceng, tapi kobarannya pasti mengalihkan perhatian Lila sebab dia goyah, hanya sedikit, dan perisai batu yang masih melayang itu terempas ke depan dan mengenai kakinya. Hanya sekilas, tapi cukup keras.

Pelat kesepuluh pecah.

Pertandingan pun usai.

Penonton hiruk pikuk, Rul meneriakkan lolongan kemenangan, tapi perhatian Kell tetap tertuju pada Lila, yang berdiri di sana, lengan di kedua sisi tubuh, kepala terdongak, anehnya tampak damai.

Hingga momen ketika dia sempoyongan, dan ambruk.

IV

Kell sudah melintasi kamar sewaktu suara juri tumpah lewat cincin, memanggil tim medis.

Dia sudah memperingatkan Lila. Berulang-ulang, dia memperingatkan Lila.

Kell telah menggenggam pisau sebelum tiba di pintu menuju ruang kedua, Hastra menyusul di belakangnya. Staff berusaha mencegat, tapi Kell lebih gesit, lebih kuat, dan dia sudah memasuki kamar ceruk sebelum para pengawal sempat mengadangnya.

"As Staro," dia berkata, menyegel pintu di belakangnya dan menggambar simbol sementara Staff menggedor-gedor daun pintu.

"As Tascen."

Istana lenyap, digantikan dengan tenda turnamen.

"Kemenangan diraih oleh Rul," juri mengumumkan ketika Kell menghambur keluar dari tenda Kamerov dan memasuki tenda Lila. Dia tiba di sana sewaktu dua asisten merebahkan Lila di sofa, yang ketiga berkutat membuka helmnya. Mereka terkejut begitu melihat Kell dan memucat.

"Keluar," kata Kell. "Semuanya."

Dua asisten pertama dengan seketika mundur, tapi yang ketiga—seorang pendeta perempuan—tak menggubrisnya saat melepas bagian berengsel dari topeng iblis dari kepala Lila dan menyisihkannya. Di baliknya, wajah Lila pucat pasi, nadi gelap menjalari pelipisnya dan aliran kembar merah kehitaman meleleh dari hidungnya. Sang pendeta meletakkan tangan di wajah Lila, dan tak lama kemudian mata Lila berkedip membuka. Selusin makian menggelegak, tapi Kell menahan lidah. Dia menahannya ketika Lila menarik napas dengan susah payah dan menyeret tubuh ke posisi duduk, menahannya sambil memutar kepala dan melemaskan jemari, lalu mengangkat kain ke hidung.

"Kau boleh pergi, Ister," kata Lila, mengelap darah.

Kell sudah menahan lidah selama mungkin, tapi begitu sang pendeta berlalu, dia kehilangan kendali.

"Sudah kuperingatkan!" bentaknya. Lila berjengit, menyentuhkan satu tangan ke pelipis.

"Aku baik-baik saja," gumam Lila.

Kell mengeluarkan suara teredam. "Kau ambruk di ring!"

"Itu pertandingan berat," ujar Lila berdiri, berusaha dan gagal menyembunyikan kegoyahannya.

"Bisa-bisanya kau sebodoh itu?" tukas Kell, suaranya meninggi. "Kau mengeluarkan darah hitam. Kau bermain dengan sihir seolah itu permainan. Kau bahkan tidak mengerti peraturannya. Atau lebih buruk lagi, kau memutuskan peraturan itu tidak ada. Kau menginjak-injak dunia, melakukan apa saja sesuka hatimu. Kau teledor. Bodoh dan konyol. Ceroboh."

"Kalian berdua jangan ribut," kata Rhy, berderap masuk, Vis dan Tolners di belakangnya. "Kell, *kau* tak seharusnya di sini."

Kell mengabaikannya dan berbicara pada para pengawal. "Kurung dia."

"Karena apa?" geram Lila.

"Tenang, Kell," kata Rhy.

"Karena menyamar."

Lila merengut. "Oh, kau tidak ada beda—"

Kell mendorongnya ke tiang tenda, membekap mulut Lila dengan tangan. "Awas kalau kau *berani.*" Lila tidak melawan. Dia membatu, mata berlainan warna menusuk Kell. Ada sorot liar di dalamnya, dan Kell mengira Lila mungkin takut, atau setidaknya terguncang. Kemudian dia merasakan pisau ditekankan di sisi tubuhnya.

Dan tatapan di mata Lila mengatakan seandainya bukan karena Rhy, dia pasti sudah menikam Kell.

Sang pangeran mengangkat sebelah tangan. "*Stasion*," ucapnya, bicara pada Lila sambil memegang bahu Kell. "Tolong." Lila menurunkan pisau, dan Rhy menarik Kell mundur dengan bantuan Tolners.

"Kau tidak pernah mendengarkan. Kau tidak pernah *berpikir.* Memiliki kekuatan itu tanggung jawab, Lila, sesuatu yang jelas tak pantas kaudapatkan."

"Kell," Rhy memperingatkan.

"Kenapa kau membela dia?" sergah Kell, membentak saudaranya. "Kenapa aku satu-satunya di dunia keparat ini yang disalahkan atas tindakan-tindakanku?"

Mereka hanya menatapnya, sang pangeran dan para pengawal, dan Lila, gadis itu berani-beraninya tersenyum. Senyum muram menantang, dinodai oleh darah gelap yang masih mencoreng wajahnya.

Kell mengangkat kedua tangan dan berderap ke luar.

Dia mendengar sepatu Rhy di kerikil mengejarnya, tapi dia butuh ruang, butuh udara, dan sebelum menyadari apa yang dilakukannya, dia sudah menghunus pisau dari sarung, koin terbebas dari lehernya.

Hal terakhir yang didengarnya sebelum menekankan jemari berdarah ke dinding terdekat adalah suara Rhy yang memintanya berhenti, tapi saat itu mantra sudah di bibir Kell, dan dunia pun memudar, membawa segala-galanya bersamanya.

V

Satu saat Kell di sana, lalu tahu-tahu dia menghilang, tanpa jejak selain noda darah di dinding untuk menandai tempatnya melintas.

Rhy berdiri di luar tenda, menatap tempat saudaranya tadi berada, dadanya nyeri bukan akibat sakit fisik tapi oleh kesadaran mendadak dan menakutkan bahwa Kell dengan sengaja pergi ke lokasi yang tak bisa diikutinya.

Tolners dan Vis muncul seperti bayangan di belakangnya. Orang banyak berkumpul, tak menyadari pertengkaran dalam tenda, tak menyadari apa-apa selain kehadiran seorang pangeran di tengah mereka. Rhy sadar dia seharusnya memaksa wajahnya membentuk dan memasang senyum, tapi dia tak mampu. Dia tak bisa mengalihkan pandang dari corengan darah itu.

Maxim melangkah memasuki pandangan, pengawal Kell di belakangnya. Orang-orang memberi jalan bagi Raja, yang tersenyum, mengangguk, dan melambai bahkan selagi meraih lengan Rhy dan membimbingnya kembali menuju istana, berbicara tentang babak final, tiga besar, dan acara malam, memenuhi kesunyian dengan celoteh tak berguna sampai pintu istana tertutup di belakang mereka.

"Apa yang terjadi?" tukas Raja, menyeretnya ke kamar pribadi. "Di mana Kell?"

Rhy terenyak di kursi. "Tidak tahu. Dia tadi di kamarnya, tapi ketika melihat pertandingan berjalan kacau, dia turun ke tenda. Dia hanya khawatir, Ayah."

"Soal apa?" *Bukan soal apa,* pikir Rhy. *Siapa.* Tetapi dia tidak bisa memberitahu Raja tentang gadis yang menyamar sebagai Stasion Elsor, gadis yang sama yang menyeret Malam Kelam ke seantero kota di sisi Kell (dan menyelamatkan dunia juga, tentu saja, tapi itu tidak penting), jadi dia hanya berkata, "Kami bertengkar."

"Di mana dia sekarang?"

"Tidak tahu." Rhy membenamkan kepala di kedua tangan, kelelahan menyelimutinya.

"Berdiri," perintah ayahnya. "Siap-siap."

Rhy mengangkat kepala dengan susah payah. "Untuk apa?"

"Perayaan malam ini, tentu saja."

"Tapi Kell—"

"*Tidak* di sini," sela Raja, suaranya seberat batu. "Dia boleh saja mengabaikan kewajibannya, tapi kau tidak. Kau *tidak* akan." Maxim sudah menuju pintu. "Ketika Kell kembali, dia akan ditangani, tapi sementara itu, kau masih Pangeran Arnes. Dan karenanya, kau akan bersikap layaknya pangeran."

Kell bersandar lemas di tembok batu dingin ketika lonceng Westminster berdentang menandakan jam.

Jantungnya berdebar panik oleh tindakan yang dilakukannya.

Dia *pergi.* Meninggalkan London Merah. Meninggalkan Rhy. Meninggalkan Lila. Meninggalkan sebuah kota—dan kekacauan—di belakangnya.

Semua itu hanya satu langkah jauhnya. Satu dunia jaraknya.

Kalau kau tidak mau di sini, pergi saja.

Lari.

Dia tidak berniat begitu—dia hanya ingin momen damai sejenak, momen untuk *berpikir* sejenak—dan sekarang dia di sini, darah segar menetes-netes ke jalan berlapis es, suara saudaranya masih terngiang di kepalanya. Rasa bersalah menarik-nariknya, tapi dia menepisnya. Ini tidak ada bedanya dari ratusan perjalanan yang dilakukannya ke luar negara, setiap kalinya membuat dia berada di luar jangkauan.

Hanya saja kali ini merupakan keputusan*nya.*

Kell menegakkan tubuh dan mulai menyusuri jalan. Dia tak tahu ke mana tujuannya, hanya bahwa langkah pertama tidak cukup; dia perlu terus bergerak sebelum rasa bersalah mengejar. Atau udara dingin. Musim dingin London Kelabu memiliki kelembapan menggigit, dan dia menarik mantel lebih erat, menundukkan kepala, dan berjalan.

Lima menit kemudian, dia sudah berdiri di luar Five Points.

Dia bisa pergi ke mana saja, tapi selalu berakhir di sana. Memori otot, itulah satu-satunya penjelasan nyata. Kaki membawanya menapaki jalan yang aus di dunia, lereng kosmis, tikungan gravitasional yang menarik massa dan sihir ke titik tetap.

Di dalam, seraut wajah familier mendongak dari balik bar. Bukan dahi lebar dan janggut gelap Barron, melainkan mata

besar, rahang panjang, senyum lebar, terkejut, dan *girang* milik Ned Tuttle.

"Master Kell!"

Setidaknya Entusias muda itu tidak meloncat melewati meja bar ketika Kell masuk. Dia hanya menjatuhkan tiga gelas dan menyenggol sebotol anggur *port.* Kell membiarkan gelas jatuh, tapi menghentikan anggur beberapa sentimenter di atas lantai, tindakan yang tak dilihat orang selain Ned sendiri.

Dia menyelinap ke bangku, dan sesaat kemudian segelas wiski gelap muncul di depannya. Bukan sihir, hanya Ned. Setelah menghabiskan gelas pertama dalam satu teguk, botol itu muncul di sebelahnya.

Entusias itu berpura-pura menyibukkan diri dengan sejumlah pengunjung lain selagi Kell minum. Pada gelas ketiga, dia menahan diri; lagi pula, bukan hanya tubuhnya sendiri yang dirusaknya. Tetapi berapa malam Kell harus ikut menanggung minum-minum Rhy; berapa pagi dia terbangun dengan rasa basi anggur dan eliksir melapisi lidah?

Kell menuang sedikit lagi ke gelasnya.

Dia bisa merasakan mata para pengunjung melayang ke arahnya, dan dia penasaran apa mereka tertarik oleh sihir atau gosip. Mungkinkah mereka merasakan daya tarik, ujung gravitasi, atau sekadar kabar dari mulut ke mulut? Apa yang dikatakan Ned pada mereka? Satu hal? Semuanya?

Pada saat itu, Kell tidak peduli. Dia hanya ingin menindas perasaan-perasaan itu sebelum mereka bisa menindasnya. Memblokir bayangan wajah berdarah Lila sebelum merusak kenangan akan bibir gadis itu di bibirnya.

Hanya masalah waktu sebelum Ned kembali datang, tapi

ketika dia melakukannya, bukan disertai pertanyaan atau celoteh tak keruan. Laki-laki muda kurus itu malah menuang minum untuk diri sendiri dari botol yang sama, melipat lengan di pinggir konter, dan menaruh sesuatu di depan Kell. Benda itu berkilau dalam cahaya lampu.

Sekeping *lin* London Merah.

Koin yang ditinggalkan Kell pada kunjungan terakhirnya.

"Aku yakin ini milikmu," katanya.

"Memang."

"Aromanya seperti tulip."

Kell menelengkan kepala; ruangan ikut miring bersamanya. "Raja Inggris selalu mengatakan mawar."

Ned ternganga. "George Keempat bilang begitu?"

"Bukan, yang Ketiga," kata Kell sambil lalu, menambahkan, "yang Keempat berengsek."

Nell hampir tersedak minuman, menyemburkan tawa singkat terkejut. Kell menjentikkan jemari, dan *lin* London Merah itu melompat tegak menyamping dan mulai berputar lamban. Mata Ned terbeliak. "Apa aku akan pernah bisa melakukan itu?'

"Semoga tidak," kata Kell, mendongak. "Kau seharusnya tidak bisa melakukan apa pun."

Wajah kurus laki-laki itu berkerut. "Kenapa?"

"Dulu sekali, dunia ini—duniamu—memiliki sihir sendiri."

Ned mencondongkan tubuh mendekat, anak kecil menunggu monster dalam cerita. "Apa yang terjadi?"

Kell menggeleng, wiski mengeruhkan pikirannya. "Banyak sekali hal-hal sangat buruk." Koin berputar perlahan. "Semuanya mengenai keseimbangan, Ned." Kenapa Lila tak bisa mengerti? "Kekacauan membutuhkan keteraturan.

Sihir membutuhkan moderasi. Seperti api. Tidak memiliki kendali diri. Melahap apa pun yang kauberikan, dan kalau kau memberi terlalu banyak, dia akan membakar dan terus membakar hingga tak ada yang tersisa.

"Duniamu pernah memiliki api," tutur Kell. "Tidak besar—terlalu jauh dari sumber—tapi cukup untuk membakar. Kami memutusnya sebelum bisa membakar, dan yang tersisa mulai mengecil. Akhirnya, api itu pun padam."

"Tapi dari mana kalian tahu kami akan terbakar?" tanya Ned, mata berbinar seperti demam.

Kell menjatuhkan koin dengan sapuan jemari. "Sebab sesuatu yang terlalu sedikit sama berbahayanya dengan yang terlalu banyak." Dia menegakkan tubuh di bangku. "Intinya adalah, sihir seharusnya tak lagi ada di sini. Itu seharusnya *mustahil.*"

"Kemustahilan merupakan sesuatu yang menuntut untuk dibuktikan kekeliruannya," kata Ned gembira. "Mungkin mustahil selama bertahun-tahun, mungkin bahkan mustahil saat ini, tapi bukan berarti *tidak* bisa. Bukan berarti *tidak akan* bisa. Katamu sihir berkelip-kelip lemah, nyalanya padam. Tapi bagaimana kalau ternyata itu hanya butuh tambahan bahan bakar?"

Kell menuang minuman lagi untuk diri sendiri. "Barangkali kau benar."

Tapi kuharap kau keliru, pikirnya. *Demi* kebaikan *kita semua.*

Rhy sedang *tidak* berminat.

Tidak berminat berada di pesta dansa.

Tidak berminat menjadi tuan rumah.

Tidak berminat tersenyum, bercanda, dan berlagak segalanya baik-baik saja. Ayahnya melontarkan tatapan memperingatkan ke arahnya, dan ibunya mencuri pandang, seolah mengira dia akan hancur. Dia ingin membentak keduanya, karena membuat saudaranya pergi.

Namun dia malah berdiri di antara Raja dan Ratu sementara ketiga juara melepas topeng mereka.

Pertama penyihir Vesk, Rul, rambut kasarnya menjuntai di rahang, masih bangga setelah kemenangannya atas Elsor.

Kemudian Tos-an-Mir, separuh dari si kembar Faro yang populer, permatanya berderet membentuk pola berapi dari dahi ke dagu.

Dan tentu saja, Alucard Emery. Berandal, tak bermoral, *playboy*, dan idola baru kekaisaran Arnes.

Rhy menyelamati Lord Sol-in-Ar dan Pangeran Col untuk pertunjukan yang luar biasa, mengutarakan kekaguman melihat posisi yang seimbang itu—seorang Arnes, seorang Faro, dan seorang Vesk di babak final! Seberapa besar kemungkinannya?—dan kemudian menarik diri ke pilar untuk minum sendirian.

Acara malam ini diselenggarakan di Aula Permata, aula dansa yang seluruhnya terbuat dari kaca. Untuk tempat yang begitu terbuka, Rhy merasa seperti dalam kuburan.

Di sekelilingnya, orang-orang minum. Orang-orang berdansa. Musik mengalun.

Di seberang aula, Putri Cora bermain mata dengan setengah lusin bangsawan Arnes, sambil terus mencuri pandang mencari Kell.

Rhy memejamkan mata dan berkonsentrasi pada detak

nadi saudaranya, gaung nadi miliknya; dia berusaha meraih lewat denyut itu dan menyampaikan... apa? Bahwa dia marah? Bahwa dia menyesal? Bahwa dia tak bisa melakukan satu pun dari ini tanpa Kell? Bahwa dia tak menyalahkan Kell karena pergi? Bahwa dia *menyalahkan* Kell?

Pulanglah, pikirnya egois. *Kumohon.*

Tepuk tangan sopan bergaung di seantero ruangan kaca, dan Rhy menyeret matanya membuka dan melihat ketiga juara kembali dengan baju bersih, topeng dijepit di bawah lengan, wajah mereka terpampang.

Rul yang mirip serigala langsung menuju meja prasmanan terdekat, tempat rekan-rekan Vesk-nya sudah mabuk.

Tos-an-Mir bermanuver di tengah orang banyak, disusul oleh kembarannya, Tas-on-Mir, penyihir pertama yang takluk dari Kell. Rhy hanya bisa membedakan mereka dari permata yang dipasang di kulit gelap keduanya, Tos-an-Mir jingga terang sedangkan Tas-on-Mir biru mutiara.

Alucard di tengah semesta pribadinya. Rhy memperhatikan ketika seorang *ostra* cantik mendekatkan bibir yang diwarnai ke telinga Alucard dan membisikkan sesuatu, dan merasakan cengkeramannya di gelas mengencang.

Ada yang bersandar di pilar di sampingnya. Sosok ramping berpakaian hitam. Lila tampak lebih baik daripada sore tadi: masih murung, dengan bayangan mirip memar di bawah mata, tapi cukup sigap untuk menyambar dua gelas baru dari nampan yang melintas. Dia menawari satu untuk Rhy, yang mengambilnya sambil lalu. "Kau kembali."

"Yah," kata Lila, mengangkat minuman ke arah aula dansa, "kau hebat menyelenggarakan pesta."

"Ke London," Rhy mengklarifikasi.

"Ah," kata Lila. "Itu."

"Kau tidak apa-apa?" tanya Rhy, memikirkan pertandingan Lila sore tadi.

Lila menelan ludah, mata tetap tertuju ke orang banyak. "Entahlah."

Keheningan terbentuk di sekeliling mereka, rakit kesunyian di lautan suara.

"Maafkan aku," ucap Lila akhirnya, kata-katanya sangat lirih sehingga Rhy nyaris tak mendengarnya.

Rhy memutar bahu ke arahnya. "Untuk apa?"

"Aku tak begitu tahu. Sepertinya itu ucapan yang tepat untuk dikatakan."

Rhy meneguk minuman banyak-banyak dan mengamati gadis aneh ini, sisi tajamnya, ekspresi waspadanya. "Kell hanya punya dua wajah," kata Rhy.

Lila menaikkan sebelah alis. "*Hanya* dua? Bukankah kebanyakan orang hanya punya satu?"

"Sebaliknya, Nona Bard—dan kau menjadi Bard lagi, kalau dilihat dari pakaianmu? Aku menduga Stasion pergi ke suatu tempat untuk memulihkan diri? Kebanyakan orang punya lebih daripada dua. Aku sendiri punya satu lemari." Dia tak tersenyum ketika mengucapkannya. Tatapannya melayang melewati orangtuanya, bangsawan Arnes, Alucard Emery. "Tapi Kell hanya punya dua. Yang dipasangnya untuk publik, dan yang dipasangnya untuk mereka yang dicintainya." Rhy menyesap anggur. "Untuk kita."

Ekspresi Lila mengeras. "Apa pun yang dirasakannya terhadapku, itu bukan cinta."

"Karena tidak lembut, manis, dan memanjakan?" Rhy berayun mundur, meregangkan tubuh di pilar. "Kau tahu

tidak berapa kali dia hampir menghajarku habis-habisan karena sayang? Berapa kali aku melakukan hal yang sama? Aku pernah melihat caranya menatap apa yang dibencinya..." Dia menggeleng-geleng. "Sedikit sekali hal-hal yang dipedulikan saudaraku, bahkan lebih sedikit lagi orang yang dipedulikannya."

Lila menelan ludah. "Menurutmu dia sedang apa?"

Rhy mengamati anggurnya. "Dilihat dari apa yang terjadi di kepalaku," jawabnya, mengangkat gelas, "menurutku dia menenggelamkan perasaannya, sama denganku."

"Dia akan pulang."

Rhy memejamkan mata. "Aku tidak akan."

"Ya," kata Lila, "kau pasti pulang."

"Ned," kata Kell pada dini hari, "kau mau memberiku sesuatu, kali terakhir aku di sini. Apa itu?"

Ned menunduk dan menggeleng. "Oh, bukan apa-apa."

Namun Kell telah melihat semangat di mata laki-laki itu, dan meskipun tak bisa menerima apa pun itu, dia tetap saja ingin tahu. "Katakan."

Ned menggigit bibir, kemudian mengangguk. Dia meraih ke bawah konter dan mengambil sepotong kayu berukir. Ukurannya kira-kira setangan, dari telapak sampai ujung jari, sepanjang kayu diukir dengan pola dan ujungnya runcing.

"Apa itu?" tanya Kell, penasaran dan bingung.

Nell menarik *lin* London Merah mendekat dan menyeimbangkan ujung stik berukir itu di atasnya. Ketika dia melepas pegangan, kayu itu tidak jatuh. Tetap berdiri, tegak sepenuhnya, ujung yang runcing bertumpu di koin.

"Sihir," kata Ned dengan senyum letih. "Setidaknya itulah yang kupikirkan. Sekarang aku tahu itu bukan benar-benar sihir. Trik pintar dengan magnet, itu saja." Dia menyenggol kayu dengan jari dan benda itu goyah, kemudian kembali tegak. "Tapi waktu masih kecil, itu membuatku percaya. Bahkan ketika mengetahui itu hanya trik, aku masih *ingin* percaya. Lagi pula, hanya karena ini bukan sihir, bukan berarti tidak ada sihir." Dia mengambil stik dari tempatnya bertengger lalu menaruhnya di konter, menahan kuap.

"Sebaiknya aku pergi," kata Kell.

"Kau boleh tetap di sini." Hari sangat larut—atau pagi buta—dan Five Points telah lama kosong.

"Tidak," tolak Kell singkat. "Aku tidak bisa."

Sebelum Ned sempat mendesak—sebelum dia sempat menawarkan untuk tetap membuka rumah minum itu, sebelum dia sempat memberi Kell kamar di puncak tangga—dengan pintu hijau dan dinding yang masih melengkung setelah bentrokan pertamanya dengan Lila, ketika dia menahan gadis itu di dinding, yang ditandai dengan mantra pencari dan dinodai darah Barron—Kell bangkit dan pergi.

Dia menaikkan kerah mantel, melangkah ke luar memasuki kegelapan, dan mulai berjalan lagi. Dia melintasi jembatan dan jalanan London Lila, taman dan jalan setapak. Dia berjalan sampai ototnya sakit dan dengung menyenangkan wiski terbakar habis dan dia ditinggalkan hanya dengan nyeri keras yang bercokol di dadanya serta rongrongan tekanan rasa bersalah, kebutuhan, tugas.

Bahkan saat itu, dia terus berjalan.

Dia tak bisa berhenti berjalan. Kalau berhenti, dia akan berpikir, dan kalau dia berpikir terlalu keras, dia akan pulang.

Dia berjalan berjam-jam, dan setelah kakinya terasa akan ambruk kecuali kalau dia berhenti, dia akhirnya menjatuhkan tubuh di bangku di sepanjang Thames dan mendengarkan suara-suara London Kelabu, mirip tapi sangat berbeda dengan London-nya.

Sungainya tak bercahaya. Berupa bentangan hitam, berubah ungu seiring jejak pertama pagi.

Dia membolak-balik pilihan dalam benaknya seperti koin.

Lari.

Lari pulang.

Lari.

Lari pulang.

Lari.

VI

London Merah

Ojka mondar-mandir dalam bayangan istana, berang pada diri sendiri.

Dia kehilangan Kell. Dia tak tahu bagaimana laki-laki itu bisa lolos, tapi itu terjadi. Dia menghabiskan hari mencari Kell di tengah keramaian, menunggu malam datang, kembali ke posnya di balkon, tapi aula dansa gelap, perayaan berlangsung di tempat lain. Aliran konstan laki-laki dan perempuan tumpah menaiki dan menuruni tangga, menghilang dan muncul, tapi Kell bukan salah satu dari mereka.

Dalam jam-jam terkelam malam dia melihat sepasang pengawal, sosok berpakaian merah dan emas indah, bersandar di bayangan undakan istana, berbicara pelan. Ojka menghunus pisau. Dia tak bisa memutuskan apa dia sebaiknya menggorok leher mereka dan mencuri zirah mereka, atau menyiksa mereka demi informasi. Tapi sebelum dia sempat melakukan salah satunya, dia mendengar nama melintas di antara keduanya.

Kell.

Saat Ojka mendekat, rune bahasa mulai terbakar di kulitnya, dan kata-kata mereka mulai mewujud.

"... katanya dia pergi..." lanjut yang satu.

"Apa maksudmu, *pergi*? Maksudnya diculik?"

"Melarikan diri. Lega juga. Selalu membuatku merinding..."

Ojka mendesis, menarik diri ke tepi sungai. Dia tidak pergi. Dia tidak boleh *pergi.*

Ojka berlutut di tanah dingin dan mengambil selembar perkamen dari saku, membentangkannya di tanah. Berikutnya dia membenamkan jemari ke tanah dan mengambil segumpal, menghancurkannya di telapak tangan.

Ini bukan sihir darah. Hanya mantra yang dipakainya ratusan kali di Kosik, memburu mereka yang berutang koin atau nyawa padanya.

"Køs øchar," ucapnya sementara tanah tercurah ke perkamen. Saat terjatuh, tanah itu menelusuri garis-garis kota, sungai, jalan.

Ojka membersihkan tangan.

"Køs Kell," katanya. Namun peta tak berubah. Tanah tak bergerak. Di mana pun Kell berada, dia bukan di London. Ojka mengertakkan gigi, dan berdiri, takut akan reaksi rajanya bahkan selagi menarik ikatan itu.

Dia pergi, pikir Ojka, dan sekejap kemudian dia ditemui oleh Holland—bukan hanya suaranya, tapi juga ketidaksenangannya.

Jelaskan.

Dia tidak ada di dunia ini, kata Ojka. *Dia pergi.*

Hening sejenak dan kemudian, *Apa dia pergi sendiri?*

Ojka ragu-ragu. *Aku yakin begitu. Keluarga kerajaan masih di sini.*

Kesunyian yang menyusul membuat Ojka mual. Dia membayangkan Holland duduk di singgasana, dikelilingi tubuh-tubuh yang mengecewakannya. Ojka tak akan menjadi salah satunya.

Akhirnya, Raja berbicara.

Dia akan kembali.

Dari mana kau tahu? tanya Ojka.

Dia selalu pulang.

Rhy kacau-balau. Dia tetap terjaga melalui malam, melalui kegelapan, melalui kenangan, menahan desakan mengonsumsi sesuatu untuk mendatangkan tidur tanpa tahu di mana Kell berada, dan apa yang mungkin terjadi pada saudaranya seandainya dia melakukannya. Sang pangeran malah berbaring gelisah selama setengah malam sebelum mencampakkan selimut dan mondar-mandir di kamar sampai fajar akhirnya merekah di kota.

Pertandingan final *Essen Tasch* tinggal beberapa jam lagi. Rhy tak memedulikan turnamen itu. Dia tak memedulikan Faro, Vesk, dan politik. Dia hanya memedulikan saudaranya.

Dan Kell masih pergi.

Masih pergi.

Masih pergi.

Kegelapan merubung di kepala Rhy.

Istana berubah hidup di sekelilingnya. Sebentar lagi dia harus memakai mahkota, tersenyum, dan berperan sebagai pangeran. Dia menyugar rambut, meringis kesakitan ketika sehelai ikal gelap tersangkut di salah satu cincinnya. Rhy memaki. Kemudian berhenti mondar-mandir.

Matanya menari-nari di seantero kamar—bantal, selimut, dan sofa, banyak sekali benda-benda *lembut*—sebelum mendarat di pin kerajaan. Dia melemparnya bersama tuniknya seusai pesta dansa, dan kini pin itu berkilau dalam cahaya pertama pagi.

Dia menguji ujung pin di ibu jari, menggigit bibir ketika darah keluar. Rhy memperhatikan darah membulir dan meleleh menuruni telapak tangan, jantungnya berpacu. Kemudian dia mendekatkan pin ke lekuk lengan.

Barangkali karena efek alkohol yang masih tersisa. Atau barangkali karena kepanikan menggerogoti setelah tahu dia tak bisa menghubungi Kell, atau rasa bersalah lantaran memahami sebesar apa pengorbanan saudaranya, atau kebutuhan egois agar dia mengorbankan lebih banyak lagi, untuk kembali, untuk pulang, yang membuat Rhy menekankan ujung pin ke kulit halus di bagian dalam lengan bawahnya, dan mulai menulis.

Kell mendesis akibat sengatan mendadak di kulitnya.

Dia terbiasa dengan nyeri samar, rasa sakit dangkal, gaung dari berbagai kemalangan yang dialami Rhy, tapi yang ini tajam dan menusuk, disengaja dalam cara yang tak pernah disebabkan oleh pukulan melenceng ke rusuk atau lutut terbentur. Rasa sakit itu tergurat di sepanjang bagian dalam lengan kirinya, dan dia menyibak lengan baju, menduga melihat darah menodai tuniknya, bilur merah di kulitnya, tapi tidak ada apa-apa. Rasa sakit itu berhenti, kemudian dimulai lagi, tertoreh di lengannya dalam riak-riak. Bukan, *garis-garis.*

Dia menunduk menatap kulit itu, berusaha memahami sakit yang menyengat itu.

Kemudian, mendadak dia pun mengerti.

Dia tak bisa melihat garis-garis tersebut, tapi ketika memejamkan mata, dia bisa merasakan itu menelusuri kulitnya seperti cara Rhy menelusurkan huruf dengan ujung jari, menulis pesan rahasia di lengan Kell. Itu permainan yang mereka lakukan semasa kecil, terjebak bersebelahan di suatu acara atau makan malam membosankan.

Ini bukan permainan, kali ini bukan. Tapi Kell bisa merasakan huruf-huruf itu membakar lengannya, ditulis dengan sesuatu yang jauh lebih tajam daripada kuku.

M

M-A

M-A-A

M-A-A-F.

Kell bangkit di huruf *A* kedua, memaki diri sendiri karena pergi sambil mengambil koin dari lehernya dan meninggalkan fajar kelabu satu London untuk pagi yang cerah dari London lain.

Selagi melangkah ke istana, dia memikirkan semua yang ingin dikatakannya pada Raja, tapi saat menaiki undakan besar dan memasuki foyer, keluarga kerajaan sudah di sana. Begitu juga putri dan pangeran Vesk, sang lord Faro.

Tatapan Rhy beradu dengan Kell, ekspresinya bersinar oleh kelegaan, tapi Kell tetap waspada saat berjalan mendekat. Dia bisa merasakan badai akan datang, energinya pekat di udara oleh semua yang tidak terucapkan. Dia menyiapkan diri menghadapi pertengkaran, kata-kata kasar, tuduhan, perintah, tapi ketika Raja berbicara, suaranya hangat. "Ah, itu dia. Kami hampir pergi tanpa kau."

Kell tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Dia berasumsi akan dikurung di istana, mungkin selamanya. Bukan disambut tanpa teguran sedikit pun. Dia ragu-ragu, menemui tatapan Raja. Sorotnya mantap, tapi Kell bisa melihat peringatan di dalamnya.

"Maaf aku terlambat," kata Kell, berjuang menjaga suaranya tetap ringan. "Ada yang harus kukerjakan dan aku tak ingat waktu."

"Kau di sini sekarang," kata Raja, meletakkan tangan di bahu Kell. "Hanya itu yang penting." Tangan itu meremas, keras, dan Kell sempat mengira Raja tak akan melepaskan. Tapi kemudian arak-arakan bergerak, dan tangan Maxim terjatuh, lalu Rhy melangkah ke sisi Kell, entah karena solidaritas atau keputusasaan, dia tidak tahu.

Arena tengah penuh sesak, penonton tumpah ke jalan-jalan kendati hari masih pagi. Dengan sentuhan cerdik, naga di arena timur dan singa di arena barat dipindahkan, dan kini berkumpul di stadion tengah, naga es di sungai, singa bertengger di dudukan batu, dan burung arena tengah melayang di atas kepala. Lantai stadion berupa kombinasi rintangan, pilar, batu besar, dan langkan batu, sementara tribun penonton di atas mengeriap oleh kehidupan dan warna; panji-panji Alucard dengan bulu peraknya berkibar di setiap sisi, diperciki di sana-sini oleh serigala biru Rul dan spiral hitam Tos-an-Mir.

Sewaktu ketiga penyihir akhirnya keluar dari terowongan masing-masing dan mengambil tempat di tengah arena, gemuruhnya memekakkan telinga; Kell dan Rhy sama-sama meringis mendengar suara itu.

Dalam cahaya terang pagi, sang pangeran tampak payah

(Kell hanya bisa berasumsi dia terlihat sama). Lingkaran gelap mencolok di bawah mata pucat Rhy, dan dia mengangkat lengan kiri hati-hati, menyembunyikan huruf-huruf yang baru ditorehkan di kulitnya. Di setiap sisi, stadion hidup oleh energi dan suara, tapi boks keluarga kerajaan senyap mengancam, udara pekat oleh hal-hal tak terucapkan.

Mata Raja hanya tertuju ke lantai arena. Ratu akhirnya menatap Kell sekilas, tapi penuh dengan ketidaksenangan. Pangeran Col kelihatannya merasakan ketegangan itu, dan memperhatikan semuanya dengan mata biru mirip elangnya, sedangkan Cora tampak tak menyadari suasana berbahaya itu, masih merajuk oleh penolakan halus Kell.

Hanya Lord Sol-in-Ar yang terlihat kebal dari atmoster perselisihan itu. Malahan suasana hatinya membaik.

Kell mengamati massa di bawah. Dia tak menyadari tengah mencari Lila, tidak sampai dia menemukan gadis itu di tengah keramaian. Seharusnya mustahil di tempat seluas itu, tapi Kell bisa merasakan pergeseran gravitasi, daya tarik dari kehadiran Lila, dan matanya menemukan mata gadis itu di seberang stadion. Dari sini Kell tak bisa melihat wajah Lila, tak bisa memastikan apa bibirnya bergerak, tapi Kell membayangkannya bergerak untuk membentuk kata *halo.*

Kemudian Rhy melangkah maju, berhasil mengerahkan sedikit dari daya pikatnya yang biasa sambil mendekatkan pengeras suara emas ke bibir.

"Selamat datang!" serunya. "*Glad'ach! Sasors!* Sungguh turnamen yang luar biasa. Sudah sewajarnya ketiga kekaisaran besar kita menempatkan diri di sini, diwakili secara merata oleh tiga juara hebat. Dari Faro, si anak kembar, tanpa tanding dalam ring, Tos-an-Mir yang berapi-api." Siulan

memenuhi udara ketika orang Faro itu membungkuk, topeng emasnya berkelip dalam cahaya. "Dari Vesk, petarung buas, manusia serigala, Rul!" Di arena, Rul meraungkan lolongan, dan orang-orang Vesk di tengah penonton membalasnya. "Dan tentu saja, dari Arnes kita, kapten lautan, pangeran kekuatan, Alucard!"

Tepuk tangannya bergemuruh, bahkan Kell ikut melakukannya, meskipun perlahan, dan tak terlalu keras.

"Peraturan babak final ini sederhana," lanjut Rhy, "karena memang hanya sedikit. Ini bukan lagi pertandingan berebut angka. Zirah penyihir terdiri atas 28 pelat, sebagian sasaran lebar, lainnya kecil dan sulit dikenai. Hari ini, penyihir dengan pelat utuh terbanyak memenangkan gelar. Jadi dukunglah ketiga penyihir kalian, sebab hanya satu yang akan keluar ring sebagai juara!"

Trompet menggelegar, bola elemen jatuh, dan Rhy mundur ke bayang-bayang platform begitu pertandingan dimulai.

Di bawah, para penyihir menjadi kelebatan elemen: tanah dan api Rul, api dan udara Tos-an-Mir; tanah, udara, dan air Alucard. *Tentu saja dia triad,* pikir Kell muram.

Butuh tak sampai semenit bagi Alucard untuk menyarangkan pukulan pertama di bahu Rul. Butuh lebih dari lima menit bagi Rul untuk menyarangkan yang kedua ke tulang kering Alucard. Tos-an-Mir sepertinya puas membiarkan kedua orang itu saling menyerang, sampai Alucard mendaratkan hantaman es di lututnya, barulah perempuan itu ikut bertarung.

Suasana di boks kerajaan menyesakkan. Rhy membisu, terenyak letih dalam naungan kanopi balkon, sedangkan Kell berdiri siaga di sebelah Raja, yang tatapannya tak pernah beralih dari pertandingan.

Di bawah, Tos-an-Mir bergerak bagai bayangan berto-peng emas, menari-nari di udara, sedangkan Rul meloncat dan menerkam dengan gaya mirip serigalanya. Alucard masih bergerak dengan keanggunan bangsawan, bahkan sementara elemennya melengkung dan menghantam membentuk badai di sekelilingnya. Gemuruh pertarungan lenyap di balik ri-uhnya sorak-sorai, tapi setiap poin ditandai dengan ledakan cahaya, semburan terang yang makin mendorong penonton berseru lebih melengking lagi.

Kemudian, untungnya, ketegangan di boks kerajaan mulai mengendur. Suasana lebih cerah, seperti udara seusai badai, dan Kell merasa pening oleh kelegaan. Pelayan membawakan teh. Pangeran Col bercanda, dan Maxim tertawa. Ratu memuji penyihir Lord Sol-in-Ar.

Pada akhir jam itu, Rul kehabisan pelat, duduk di lantai batu tampak linglung sedangkan Alucard dan Tos-an-Mir saling mengitari, beradu seperti pedang sebelum memisahkan diri. Kemudian, perlahan tapi pasti, Alucard Emery mulai kalah. Kell merasa semangatnya bangkit, meskipun Rhy me-nyenggol bahunya ketika dia bahkan sampai bersorak untuk salah satu serangan Tos-an-Mir. Alucard mengejar, menutup ketertinggalan, dan mereka pun terjebak di jalan buntu.

Akhirnya, Tos-an-Mir berhasil menyelinap ke belakang Alucard dan memasuki pertahanannya. Dia bergerak untuk memecahkan pelat terakhir Alucard dengan tiupan angin yang mirip pisau, tapi pada saat terakhir, Alucard berkelit menghin-dar dan semburan air membelah pelat zirah terakhir Tos-an-Mir.

Dan begitu saja, pertandingan pun berakhir.

Alucard Emery secara resmi menang.

Kell mengerang sementara stadion meledak dalam keriuhan, menghujankan sorak-sorai, mawar, dan panji-panji perak, serta memenuhi udara dengan satu nama.

"Alucard! Alucard! Alucard!"

Dan meskipun Rhy cukup sadar diri untuk tidak ikut memekik dan berseru seperti penonton lain. Kell bisa melihatnya berseri-seri bangga ketika melangkah maju untuk mengumumkan secara resmi pemenang *Essen Tasch.*

Sanct, pikir Kell. Emery akan jadi semakin tak tertahankan.

Lord Sol-in-Ar berbicara pada Tos-an-Mir dan penonton dalam bahasa Faro, Putri Cora memuji Rul dan orang-orang Vesk yang hadir, dan akhirnya Pangeran Rhy membubarkan tribun dengan janji akan pesta dan upacara penutupan, sisa hari itu menjadi alasan untuk perayaan.

Raja tersenyum bahkan menepuk punggung Kell ketika keluarga Maresh dalam perjalanan kembali ke istana, arak-arakan rakyat yang riang di belakang mereka.

Sewaktu mereka menaiki undakan istana, dan memasuki aula yang ditaburi bunga, kelihatannya semua akan baik-baik saja.

Kemudian Kell melihat Ratu menahan Rhy di puncak undakan dengan satu kata, satu pertanyaan, dan ketika dia berbalik untuk melihat kenapa mereka berhenti, pintu berayun tertutup, memblokir cahaya pagi dan keriuhan kota. Dalam foyer yang temaram, Kell menangkap kilatan logam selagi Raja melucuti ilusi keramahan dan hanya mengucapkan dua kata, bahkan tak ditujukan pada Kell, tapi pada enam pengawal yang mengepung tak terlalu rapat.

Dua kata yang membuat Kell berharap dia tak pernah kembali.

"Tangkap dia."

VII

Lila mengangkat gelas bersama seluruh kru *Night Spire* saat mereka bersulang untuk kapten mereka.

Awak kapal berkumpul mengitari meja dan kursi di Wandering Road, dan mereka seakan kembali di kapal setelah satu malam penjarahan yang sukses, tertawa, minum, dan bercerita sebelum dia dan kapten menarik diri ke bawah.

Alucard Emery babak belur, berdarah, dan jelas kelelahan, tapi itu tidak menghalanginya merayakan. Dia berdiri di meja di tengah ruangan, mentraktir minum dan berpidato tentang burung dan naga, Lila tak begitu paham, dia sudah berhenti mendengarkan. Kepalanya masih berdenyut-denyut dan tulangnya nyeri setiap kali bergerak. Tieren memberinya sesuatu untuk meredakan sakit dan memulihkan kekuatan, juga bersikeras agar Lila menyantap makanan padat dan tidur sungguhan. Kedua hal itu tampak sama mungkinnya dengan keluar dari London tanpa harga ditetapkan untuk kepalanya. Dia mengambil tonik Tieren, dan berjanji sambil lalu mengenai yang lainnya.

"Keseimbangan," Tieren menginstruksikan, menekankan botol kecil tonik ke tangan Lila, "bukan hanya soal sihir.

Sebagian darinya hanya soal akal sehat. Tubuh adalah wadah. Kalau tidak diperlakukan dengan hati-hati, pasti retak. Semua orang punya batas. Bahkan kau, Nona Bard."

Tieren berbalik pergi, tapi Lila memanggilnya.

"Tieren." Dia harus tahu, sebelum mengorbankan kehidupan lain. "Kau pernah memberitahuku kau melihat sesuatu dalam diriku. Kekuatan."

"Benar."

"Apa itu?" tanya Lila. "Aku ini apa?"

Tieren memberi Lila salah satu tatapan panjang dan tenangnya. "Kau menanyakan apa aku percaya kau seorang *Antari* atau tidak."

Lila mengangguk.

"Aku tidak bisa menjawabnya," kata Tieren singkat. "Aku tidak tahu."

"Kupikir kau seharusnya bijaksana," gerutu Lila.

"Siapa yang mengatakan itu padamu?" Tetapi kemudian wajahnya berubah serius. "Kau *sesuatu,* Delilah Bard. Mengenai apa itu, aku tidak bisa bilang. Tapi bagaimanapun, kubayangkan kita akan mengetahuinya."

Di suatu tempat ada gelas pecah, dan perhatian Lila kembali ke rumah minum, dan Alucard yang berdiri di meja.

"Hei, Kapten," seru Vasry. "Aku ada pertanyaan! Apa rencanamu dengan semua hadiah kemenangan itu?"

"Membeli kru yang lebih baik," jawab Alucard, safir berkelip lagi di dahinya.

Tav merangkulkan lengan di bahu Lila. "Dari mana saja kau, Bard? Nyaris tidak pernah melihatmu!"

"Aku sudah muak melihat kalian semua di *Spire*," gerutu Lila.

"Bicaramu kasar," kata Vasry, matanya nanar akibat minuman, "tapi hatimu lembut."

"Selembut pisau."

"Tahu tidak, pisau itu hanya buruk kalau kau berada di pihak yang keliru."

"Untung saja kau salah satu dari kami."

Dada Lila sesak. Mereka tidak tahu—tentang samarannya, tentang Stasion Elsor yang asli berada di suatu tempat di laut, tentang fakta bahwa Alucard telah mendepaknya dari kru.

Mata Lila beradu dengan Lenos di seberang meja, dan ada sesuatu yang dalam sorot mata Lenos yang membuat Lila berpikir bahwa laki-laki itu tahu. Tahu dia akan pergi, setidaknya, bahkan seandainya tidak tahu apa sebabnya.

Lila bangkit. "Aku butuh udara," gumamnya, tapi ketika keluar dari pintu, dia tak berhenti.

Lila sudah setengah jalan menuju istana sebelum menyadarinya, dan kemudian dia terus melangkah sampai menaiki undakan dan menemukan Master Tieren di puncak tangga lalu melihat di mata sang pendeta bahwa ada yang tidak beres.

"Ada apa?" tanya Lila.

Aven Essen menelan ludah. "Kell."

Penjara istana diperuntukkan bagi kasus-kasus khusus.

Saat itu, sepertinya Kell hanya satu-satunya. Selnya kosong selain ranjang dan sepasang cincin besi yang ditanam di dinding. Cincin itu jelas sekali untuk menahan rantai, tapi saat ini tidak ada, hanya borgol yang melingkari pergelangan tangannya, belenggu itu dingin dan dibentuk dengan sihir.

Setiap potong logam di sel berukir simbol, dimantrai untuk meredam dan membendung kekuatan. Dia seharusnya tahu. Dia sendiri ikut membantu memantrainya.

Kell duduk di ranjang, pergelangan kaki bersilang, kepala disandarkan di dinding batu dingin. Penjara itu berada di basemen istana, satu pilar jauhnya dari Basin tempatnya berlatih, tapi tidak seperti Basin, dindingnya diperkuat, dan cahaya merah sungai sama sekali tak merembes masuk. Hanya udara musim dingin yang menggigit.

Kell menggigil pelan; mereka menyita mantelnya, juga token untuk melintas yang melingkari lehernya, menggantung semuanya di dinding di luar sel. Dia tidak melawan. Dia terlalu tertegun untuk bergerak begitu pengawal mendekat, memasang borgol besi di pergelangan tangannya. Pada saat dia menyadari apa yang terjadi, sudah terlambat.

Berjam-jam setelahnya, kemarahan Kell telah mendingin dan mengeras.

Dua pengawal berdiri di luar sel, mengawasinya dengan kombinasi rasa takut dan takjub, seolah dia mungkin saja melakukan satu trik. Dia memejamkan mata, dan mencoba tidur.

Langkah kaki terdengar di tangga. Siapa kira-kira?

Tieren datang. Kell hanya punya satu pertanyaan bagi laki-laki tua itu.

"Kau tahu soal Lila?"

Sorot di mata Tieren mengatakan kepadanya semua yang perlu diketahuinya.

Langkah itu semakin dekat, Kell mendongak, menduga itu Raja, atau Rhy. Tapi, Kell malah melihat Ratu.

Emira berdiri di balik jeruji, gemerlap dalam busana

merah dan emas kerajaan, wajahnya berupa topeng kewaspadaan. Kalau dia senang menyaksikan Kell dipenjara—atau sedih akibat pemandangan tersebut—hal itu tak terlihat. Kell mencoba menatap mata Ratu, tapi tatapan Ratu lolos ke dinding di belakang kepalanya.

"Kau dapat semua yang kaubutuhkan?" tanya Ratu, seolah dia tamu di sayap istana yang mewah, bukan di sel. Tawa berusaha menaiki tenggorokan Kell. Dia menelannya dan tak berkata apa-apa.

Emira meletakkan satu tangan di jeruji, seperti menguji kekuatannya. "Seharusnya tidak perlu sampai seperti ini."

Dia berbalik untuk pergi, tapi Kell duduk tegak. "Paduka membenciku, Ratuku?"

"Kell," ucap Emira lembut, "bagaimana mungkin?" Sesuatu dalam diri Kell melembut. Mata gelap Ratu akhirnya menemuinya. Kemudian Ratu berkata, "Kau mengembalikan putraku kepadaku."

Ucapan itu menyayat. Ada masa ketika Ratu berkeras bahwa dia memiliki dua putra, bukan satu. Kalau Kell belum kehilangan seluruh kasih sayang sang ratu, dia telah kehilangan itu.

"Apa Paduka pernah mengenalnya?" tanya Kell.

"Siapa?" tanya Ratu.

"Ibu kandungku."

Ekspresi Ratu menegang. Bibirnya merapat.

Pintu terbanting membuka di atas.

"Di mana dia?" Rhy menghambur menuruni tangga.

Kell bisa mendengar kedatangannya dari jauh, bisa merasakan kemarahan sang pangeran bertaut dengan kemarahannya sendiri, panas membara sedangkan milik Kell dingin.

Rhy tiba di penjara, melihat Kell di balik jeruji, lalu memucat.

"Keluarkan dia *sekarang*," tuntut sang pangeran.

Pengawal menunduk, tapi tak bergerak, tangan bersarung besi di sisi tubuh.

"Rhy," Emira memulai, meraih lengan putranya.

"Lepaskan aku, Ibu," tukasnya, memunggungi Ratu. "Jika kalian tidak mau mengeluarkan dia," katanya pada pengawal, "kalau begitu kuperintahkan kalian membiarkanku masuk."

Mereka tetap tak bergerak.

"Apa tuduhannya?" bentaknya.

"Pengkhianatan," kata Emira, bersamaan dengan pengawal menjawab, "Tidak mematuhi Raja."

"Aku tidak mematuhi Raja setiap saat," kata Rhy. "Kalian tidak menangkap*ku*." Dia mengulurkan kedua tangan. Kell memperhatikan mereka bertengkar, berkonsentrasi pada dingin, membiarkannya merambat seperti embun beku, menyelimuti segalanya. Dia terlalu lelah untuk peduli.

"Ini tidak bisa dibiarkan," Rhy mencengkeram jeruji, menampakkan lengan baju emasnya. Darah telah merembes, memerciki kain di tempat dia mengukir kata itu.

Emira memucat. "Rhy, kau terluka!" Matanya langsung terarah ke Kell, penuh dengan tuduhan. "Apa—"

Lebih banyak sepatu lagi terdengar di tangga dan sesaat kemudian Raja di sana, sosoknya memenuhi ambang pintu. Maxim menatap istri dan anaknya sekejap, lalu berkata, "Keluar."

"Bagaimana Ayah tega melakukan ini?" tuntut Rhy.

"Dia melanggar hukum," kata Ratu.

"Dia saudaraku."

"Dia bukan—"

"Pergi," raung Raja. Ratu terdiam, dan tangan Rhy terkulai kembali ke sisi tubuh saat menatap Kell, yang mengangguk muram. "Pergilah."

Rhy menggeleng-geleng dan pergi, Emira bayangan senyap di belakangnya, dan Kell pun ditinggal untuk menghadapi Raja sendirian.

Sang pangeran berderap cepat melewati Lila.

Beberapa detik kemudian dia mendengar benturan nyaring, dia menoleh dan melihat Rhy mencengkeram bufet terdekat, vas hancur di kakinya. Air merembes ke karpet dan menyebar ke lantai ubin, bunga berhamburan di tengah pecahan kaca. Mahkota Rhy lenyap, rambut ikalnya acak-acakan. Bahunya bergetar oleh kemarahan, buku-buku jemarinya memutih di bufet.

Lila sadar dia seharusnya pergi, menyelinap sebelum Rhy menyadari kehadirannya, tapi kaki sudah membawanya mendekati sang pangeran. Dia melangkahi kelopak bunga dan serpihan gelas yang berserakan.

"Apa yang dilakukan vas itu padamu?" tanyanya, menyandarkan bahu di dinding.

Rhy mendongak, mata ambarnya dikelilingi warna merah.

"Saksi mata tak bersalah, sayangnya," dia menjawab. Kata-katanya terdengar hampa, tanpa humor.

Rhy menunduk dan mendesah gemetar. Lila ragu-ragu. Dia tahu dia mungkin seharusnya membungkuk hormat, mengecup tangan sang pangeran, atau pingsan—setidaknya menjelaskan apa yang dilakukannya di sini, di koridor pribadi istana, sedekat yang dimungkinkan untuknya dengan

penjara—tapi dia malah menjentikkan jari, mengeluarkan pisau kecil. "Siapa yang harus kubunuh?"

Rhy mengeluarkan suara teredam, separuh isakan, separuh tawa, dan merosot berjongkok, masih mencengkeram tepi kayu meja. Lila berjongkok di sampingnya, lalu bergeser hati-hati dan duduk bersandar di bufet itu. Dia menyelonjorkan kaki, sepatu bot hitam terkelupasnya tenggelam di karpet yang tebal.

Sesaat kemudian, Rhy terenyak ke karpet di sebelahnya. Darah kering menodai lengan bajunya, tapi dia melipat lengan bawah di perut. Dia jelas tidak ingin membicarakannya, maka Lila tidak bertanya. Ada pertanyaan yang lebih mendesak.

"Ayahmu benar-benar menangkap Kell?"

Rhy menelan ludah. Mengangguk.

"Astaga," gumam Lila. "Bagaimana sekarang?"

"Raja akan membebaskannya, setelah emosinya mereda."

"Dan kemudian?"

Rhy menggeleng. "Jujur saja aku tidak tahu."

Lila membiarkan kepalanya berayun ke belakang mengenai bufet, lalu meringis.

"Tahu tidak, itu salahku," kata Pangeran, mengusap-usap lengannya yang berdarah. "Aku menyuruhnya kembali."

Lila mendengus. "Yah, aku menyuruhnya pergi. Kurasa kita sama-sama salah." Dia menarik napas dalam-dalam lalu bangkit. "Ayo?"

"Kita mau ke mana?"

"Kita yang menjebloskan dia ke sana," jawab Lila. "Kita yang akan membebaskannya."

"Bukan ini yang kuinginkan," kata Raja.

Dia mengambil kunci dan membuka sel Kell, lalu melangkah masuk dan melepas belenggu besi. Kell mengusap-usap pergelangan tangan tapi tak melakukan gerakan lain sementara Raja mundur lewat pintu sel yang terbuka, menarik satu kursi, dan duduk.

Maxim tampak letih. Helai-helai perak muncul di pelipisnya, dan berkilau dalam cahaya lentera. Kell bersedekap, menunggu Raja menemui tatapannya.

"Terima kasih," kata Raja.

"Karena apa?"

"Karena tidak pergi."

"Aku pergi, kok."

"Maksudku dari sini."

"Aku dalam sel," kata Kell masam.

"Kita sama-sama tahu itu tidak akan menghentikanmu."

Kell memejamkan mata, dan mendengar Raja terenyak bersandar di kursi.

"Aku akan mengakui aku lepas kendali," kata Maxim.

"Paduka menyuruhku *ditahan*," geram Kell, suaranya sangat lirih sehingga Raja bisa saja tak mendengarnya seandainya ada suara lain di sel. Tapi kata-kata itu bergaung, menggema.

"Kau tidak mematuhiku."

"Aku patuh." Kell memaksa matanya terbuka. "Aku selalu setia pada kerajaan ini, keluarga ini, seumur hidupku. Aku sudah memberikan semua yang kumiliki, seluruh diriku, dan kalian memperlakukanku seperti..." Suaranya memudar. "Aku tidak sanggup terus melakukan ini. Setidaknya ketika kalian memperlakukanku seperti anak, aku bisa berpura-

pura. Tapi sekarang..." Dia menggeleng. "Ratu memperlakukanku seperti pengkhianat, dan Paduka memperlakukanku seperti tahanan."

Ekspresi Raja menggelap. "Kau sendiri yang menciptakan penjara ini, Kell. Ketika kau menautkan nyawamu dengan Rhy."

"Paduka lebih memilih dia mati?" tukas Kell. "Aku menyelamatkan nyawanya. Dan sebelum Paduka menyalahkanku karena membahayakan nyawanya, kita sama-sama tahu dia sendiri juga melakukan hal serupa. Kapan Paduka berhenti menghukumku sendiri untuk kesalahan satu keluarga?"

"Kalian berdua membahayakan *seluruh kerajaan* ini dengan kebodohan kalian. Tapi setidaknya Rhy berusaha menebusnya. Membuktikan dia layak mendapatkan kepercayaanku. Yang kaulakukan hanya—"

"*Aku mengembalikan putramu dari kematian!*" teriak Kell, berdiri. "Aku melakukannya meski menyadari itu akan mengikat kehidupan kami, menyadari apa artinya itu bagiku, akan jadi apa aku, menyadari bahwa mengembalikan hidupnya berarti mengakhiri hidupku, tapi aku tetap saja melakukannya, karena dia saudaraku, putramu, dan Raja Arnes masa depan." Kell tersengal, air mata melelehi wajahnya. "Apa lagi yang bisa kulakukan?"

Mereka kini sama-sama berdiri. Maxim meraih sikunya dan memaksanya mendekat. Kell berusaha melepaskan diri, tapi Maxim berperawakan seperti pohon, dan tangan besarnya mencengkeram tengkuk Kell.

"Aku tidak bisa terus-terusan *menebus kesalahan*," Kell berbisik ke bahu Raja. "Aku memberinya hidupku, tapi Paduka tidak bisa memerintahku berhenti hidup."

"Kell," kata Maxim, suaranya melembut. "Maafkan aku. Tapi aku tidak bisa membiarkanmu pergi." Udara tersekat di dada Kell. Cengkeraman Raja mengendur, dan dia menarik membebaskan diri. "Ini lebih besar daripada kau dan Rhy. Faro dan Vesk—"

"Aku tidak peduli pada takhayul mereka!"

"Seharusnya kau peduli. Orang *bertindak* berdasarkan itu, Kell. Musuh kita menyisir dunia mencari *Antari* lain. Sekutu kita menginginkanmu untuk diri sendiri. Bangsa Vesk percaya kau kunci kekuatan kerajaan kita. Sol-in-Ar menganggapmu senjata, bilah yang bisa diarahkan menghadapi musuh."

"Orang-orang itu tidak tahu aku cuma *pion*," sergah Kell, menjauh dari cengkeraman Raja.

"Inilah kenyataan hidup," kata Maxim. "Hanya masalah waktu sebelum ada yang mencoba mengambilmu untuk diri sendiri, dan seandainya mereka tidak bisa memiliki kekuatanmu, aku yakin mereka akan berusaha menghilangkannya. Bangsa Vesk benar, Kell. Kalau kau mati, begitu juga Arnes."

"Aku bukan kunci kerajaan ini!"

"Tapi kau kunci bagi putraku. Pewaris takhtaku."

Kell merasa mual.

"Tolong," Maxim memohon. "Dengarkan akal sehat." Tapi Kell sudah muak dengan akal sehat, muak dengan alasan. "Kita semua harus berkorban."

"Tidak," geram Kell. "Aku sudah cukup berkorban. Ketika ini berakhir, dan semua bangsawan serta anggota kerajaan telah bertolak, aku *pergi.*"

"Aku tidak bisa melepaskanmu."

"Kau sendiri yang bilang, Paduka. Paduka tidak punya kuasa untuk menghentikanku." Dan dengan ucapan itu, Kell

berbalik memunggungi Raja, mengambil mantel dari dinding, dan berjalan ke luar.

Semasa kecil, Kell biasa berdiri di pekarangan kerajaan, dengan kebun buah-buahan istana, lalu memejamkan mata dan mendengarkan—musik, angin, sungai—dan membayangkan berada di suatu tempat lain.

Suatu tempat tanpa bangunan, tanpa istana, tanpa manusia.

Kini dia berdiri di sana, di antara pepohonan—pepohonan yang terjebak dalam pergolakan bukan hanya musim dingin, tapi juga musim semi, musim panas, musim gugur—dan memejamkan mata rapat-rapat, mendengarkan, menunggu datangnya sensasi kedamaian seperti biasa. Dia menunggu. Dan menunggu. Dan—

"Master Kell."

Dia menoleh dan melihat Hastra menunggu beberapa langkah di belakang. Ada yang tidak beres, awalnya Kell tak bisa memastikannya; kemudian dia menyadari Hastra tak mengenakan seragam pengawal istana. Kell tahu itu gara-gara dia. Satu lagi kegagalan untuk ditambahkan ke tumpukan. "Maafkan aku, Hastra. Aku tahu kau sangat menginginkan ini."

"Aku menginginkan petualangan, Tuan. Dan aku mendapatkannya. Tidak terlalu buruk, kok. Rhy berbicara pada Raja, dan Raja mengizinkanku berlatih dengan Master Tieren. Lebih baik biara daripada sel." Kemudian matanya terbeliak. "Oh, maaf."

Kell hanya menggeleng. "Dan Staff?"

Hastra meringis. "Sayangnya kau terjebak dengan dia. Staff yang memanggil Raja begitu kau pergi."

"Terima kasih, Hastra," kata Kell. "Kalau kehebatanmu saat jadi pendeta separuh saja dari kehebatanmu saat jadi pengawal istana, *Aven Essen* sebaiknya mewaspadai pekerjaannya."

Hastra merekahkan senyum lebar, dan menyelinap pergi. Kell mendengarkan langkahnya menjauh menyeberangi pekarangan, bunyi pintu pekarangan ditutup di kejauhan, lalu kembali mengalihkan perhatian ke pepohonan. Angin makin kencang, dan gemeresik dedaunan hampir cukup nyaring untuk menenggelamkan suara-suara istana, untuk membantunya melupakan dunia yang menunggu di balik pintu-pintu itu.

Aku pergi, pikirnya. *Kau tidak punya kuasa untuk menghentikanku.*

"Master Kell."

"Ada apa lagi?" tanyanya, berbalik. Dahinya berkerut. "Siapa kau?"

Seorang perempuan berdiri di sana, di antara dua pohon, tangan bertaut di balik punggung dan kepala menunduk seolah sudah menunggu beberapa lama, meskipun Kell tak mendengar kedatangannya. Rambut merahnya melayang mirip api di atas jubah putih bersihnya, dan Kell bertanya-tanya kenapa dia terasa begitu asing sekaligus familier. Seolah mereka pernah bertemu, kendati Kell yakin belum pernah.

Kemudian perempuan itu menegakkan tubuh dan mendongak, menampakkan wajah. Kulit terang, bibir merah, dan

parut di bawah mata dua warna, satu kuning dan satunya lagi hitam legam.

Kedua mata itu menyipit, bahkan selagi senyum melintasi bibirnya.

"Aku sudah mencarimu ke mana-mana."

VIII

Udara tersekat di dada Kell. Tanda *Antari* biasanya hanya sampai pinggiran mata seseorang, tapi warna hitam selaput pelangi perempuan itu tumpah bagaikan air mata menuruni pipi, garis-garis hitam tercoreng ke rambut merahnya. Itu tidak natural.

"Kau siapa?"

"Namaku," katanya, "Ojka."

"Kau itu *apa*?" tanya Kell.

Ojka menelengkan kepala. "Aku utusan." Dia berbicara bahasa Ningrat, tapi aksennya kental, dan Kell bisa melihat rune bahasa mencuat dari mansetnya. Jadi dia dari London Putih.

"Kau *Antari*?" Tetapi itu mustahil. Kell-lah yang terakhir. Kepalanya pening. "Tidak mungkin."

"Aku hanya utusan."

Kell menggeleng. Ada yang tidak beres. Ojka tidak *terasa* seperti seorang *Antari.* Sihirnya terasa lebih asing, lebih gelap. Ojka maju selangkah, dan Kell mendapati dia mundur. Pepohonan makin lebat di atas kepala, dari musim semi ke musim panas.

"Siapa yang mengutusmu?"

"Rajaku."

Jadi seseorang telah berhasil dengan susah payah menaiki takhta London Putih. Hanya masalah waktu.

Ojka maju selangkah lagi perlahan, dan Kell tetap menjaga jarak, beralih dari musim panas ke musim gugur.

"Aku senang menemukanmu," katanya. "Aku sudah mencari-cari."

Tatapan Kell berkelebat melewatinya, ke pintu istana. "Kenapa?"

Ojka memergoki tatapan itu dan tersenyum. "Untuk menyampaikan pesan."

"Kalau kau memiliki pesan untuk kerajaan," kata Kell, "sampaikan saja sendiri."

"Pesanku bukan untuk kerajaan," desak Ojka. "Ini untuk*mu*."

Getaran menjalari Kell. "Kau punya apa untuk disampaikan kepadaku?"

"Rajaku membutuhkan bantuanmu. Kotaku membutuhkan bantuanmu."

"Kenapa aku?" tanya Kell.

Ekspresi Ojka berubah, menjadi sedih. "Sebab semuanya salahmu."

Kell tersentak mundur, seperti dipukul. "Apa?"

Ojka terus mendekat, dan Kell terus menjauh, dan tak lama kemudian mereka berdiri di musim dingin, sarang dahan gundul bergaruk-garuk di tengah angin. "Itu *memang* salahmu. Kau menggulingkan si kembar Dane. Kau membunuh *Antari* sejati terakhir kami. Tapi *kau* bisa membantu kami. Kota kami membutuhkanmu. Tolong datanglah. Temui rajaku. Bantu dia membangun kembali."

"Aku tidak bisa pergi begitu saja," sahut Kell, ucapannya otomatis.

"Benarkah tidak bisa?" tanya utusan itu, seolah mendengar pikiran Kell.

Aku pergi.

Perempuan itu—Ojka—menunjuk pohon di dekat sana, dan Kell melihat spiral itu, sudah tergambar dengan darah. Pintu.

Mata Kell beralih ke istana.

Tinggallah.

Kau sendiri yang menciptakan penjara ini.

Aku tidak bisa membiarkanmu pergi.

Lari.

Kau Antari.

Tidak ada yang bisa menghentikanmu.

"Bagaimana?" tanya Ojka, mengulurkan tangan, nadinya tampak hitam di kulitnya. "Kau mau datang?"

"Apa maksudmu dia sudah dibebaskan?" bentak Rhy.

Dia dan Lila berdiri di penjara istana, menatap melewati pengawal ke sel yang kini kosong. Dia sudah siap menyerbu para penjaga dan membebaskan Kell dengan bantuan Lila, tapi tidak ada Kell untuk dibebaskan. "*Kapan?*"

"Perintah Raja," kata pengawal. "Belum sampai sepuluh menit lalu. Pasti belum jauh."

Rhy tertawa, suara sinting dan histeris yang merambat menaiki tenggorokannya, kemudian dia pun berlalu lagi, berlari kembali menaiki tangga menuju kamar Kell dengan disusul Lila.

Rhy tiba di kamar Kell dan membuka pintu lebar-lebar, tapi kamar itu kosong.

Dia melawan gelombang kepanikan yang meningkat saat mundur ke koridor.

"Kalian berdua sedang apa?" tanya Alucard, menaiki tangga.

"Sedang apa *kau* di sini?" tanya Rhy.

"Mencarimu," jawab Alucard bersamaan dengan Lila bertanya, "Kau lihat Kell?"

Alucard menaikkan sebelah alis. "Kami berusaha saling menghindari."

Rhy mengeluarkan suara jengkel dan mendesak melewati sang kapten, tapi malah bertabrakan dengan seorang pemuda di tangga. Dia hampir tak mengenali pengawal itu tanpa zirah. "Hastra," sapanya, tersengal. "*Kau* lihat Kell?"

Hastra mengangguk. "Ya, Tuan. Aku baru saja meninggalkan dia di pekarangan."

Pangeran melemas oleh kelegaan. Dia berniat menuruni tangga lagi ketika Hastra menambahkan, "Ada yang bersama dia sekarang. Menurutku. Perempuan."

Lila kentara sekali meradang. "Perempuan apa?"

"Menurutmu?" tanya Alucard.

Hastra tampak agak bingung. "Aku... aku tidak ingat wajahnya." Kerutan muncul di antara alisnya. "Aneh, aku selalu mahir mengenali wajah.... Tapi ada sesuatu pada wajahnya... sesuatu yang ganjil..."

"Hastra," kata Alucard, suaranya tegang. "Buka tanganmu."

Rhy bahkan tak menyadari bahwa tangan pengawal muda itu dikepalkan di sisi tubuh.

Hastra menunduk, seakan dia juga tak menyadarinya, kemudian mengulurkan tangan dan membuka jemarinya. Satu tangan kosong. Satunya lagi menggenggam cakram kecil, mantra tertera di permukaannya.

"Huh," kata sang pengawal. "Aneh."

Namun Rhy sudah berlari menyusuri koridor, Lila selangkah di belakang, meninggalkan Alucard menyusul mereka.

Kell meraih tangan Ojka.

"Terima kasih," ucap Ojka, suara dibanjiri kebahagiaan dan kelegaan saat jemarinya mengencang di jemari Kell. Dia menekankan tangan yang bebas ke pohon bertanda darah.

"As Tascen," rapalnya, dan sesaat kemudian, pekarangan istana lenyap, digantikan jalan-jalan London Merah. Kell memandang berkeliling. Dia butuh sejenak untuk mengenali di mana mereka sekarang... tapi bukan di mana mereka *sekarang* yang penting, tapi di mana *mereka nanti.*

Di London yang ini, hanya ada satu jalan sempit, diapit oleh sebuah rumah minum dan tembok taman.

Namun di London Merah, tempat itu menjadi gerbang kastel.

Ojka mengambil sebuah benda dari balik jubah putihnya, lalu menekankan tangan yang masih berdarah ke *ivy* musim dingin yang menempel di batu dinding. Dia berhenti sebentar dan menatap Kell, menunggu izinnya, dan Kell mendapati dirinya menoleh ke belakang melewati jalanan, istana masih tampak di kejauhan. Sesuatu beriak menjalarinya—rasa bersalah, panik, ragu—tapi sebelum dia sempat mundur, Ojka mengucapkan kata itu, dan dunia melengkung ke dalam

di sekeliling mereka. London Merah menghilang, dan Kell merasakan dirinya melangkah maju, keluar dari jalan, dan memasuki belantara batu di depan kastel.

Hanya saja itu bukan belantara batu, tidak lagi.

Hanya belantara biasa, penuh pepohonan, dahan-dahan gundul musim dingin digantikan langit biru cerah. Kell terkejut—sejak kapan London Putih memiliki warna seperti itu? Ini bukan dunia yang diingatnya, bukan dunia yang dibicarakan Ojka, yang rusak dan sekarat.

Dunia ini sama sekali tidak hancur.

Ojka berdiri di dekat gerbang, menopang tubuh di dinding. Ketika mendongak, seulas senyum mirip kucing merekah di wajahnya.

Kell hanya punya waktu sekejap untuk memproses perubahan itu—rumput di kakinya, cahaya matahari, kicau burung—dan untuk menyadari dia melakukan kesalahan besar, sebelum mendengar langkah kaki, dan berbalik mendapati dia berhadapan dengan sang *raja.*

Sang raja berdiri di seberang Kell, bahu tegak dan kepala diangkat, menampakkan dua mata: satu zamrud, dan satu lagi hitam.

"Holland?"

Kata itu terlontar sebagai pertanyaan lantaran sosok di depannya ini nyaris tak memiliki kemiripan dengan Holland yang dikenal Kell, yang dilawannya—dikalahkannya, dan dicampakkannya ke neraka—empat bulan lalu. Kali terakhir Kell melihat Holland, dia tinggal berapa tarikan napas lagi dari kematian.

Holland yang itu tidak mungkin berdiri di sini.

Holland yang itu tidak mungkin selamat.

Namun *memang* Holland yang berdiri di depannya, dan Holland bukan sekadar selamat.

Holland telah *bertransformasi.*

Ada rona sehat di pipinya, binar yang hanya ada dalam masa-masa prima kehidupan, dan rambutnya—yang, terlepas umurnya, selalu berwarna abu-abu arang—kini lurus, hitam, dan mengilap, mengukir garis-garis tajam di tempatnya menjuntai di pelipis dan dahi. Dan ketika tatapan mereka beradu, orang itu—penyihir—raja—*Antari*—benar-benar *tersenyum,* sikap yang lebih mengubah wajahnya dibandingkan pakaian baru dan aura kesehatannya.

"Halo, Kell," sapa Holland, dan sebagian kecil dirinya lega mendapati suara *Antari* itu, setidaknya, masih familier. Tidak nyaring, tak pernah nyaring, tapi penuh otoritas, dipertajam nada marah yang menjadikannya terdengar sedang berteriak. Atau menjerit.

"Kau seharusnya tidak di sini," kata Kell.

Holland menaikkan satu alis hitamnya. "Kau juga."

Kell merasakan bayangan di belakangnya, pergeseran bobot tepat sebelum terkaman itu. Dia sudah meraih pisau, tapi terlambat, dan jemarinya hanya menyentuh gagangnya sebelum sesuatu yang dingin dan berat menjepit mengelilingi leher, dan dunia pun meledak dalam rasa sakit.

Rhy menghambur melewati pintu pekarangan, memanggil-manggil nama saudaranya. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Kell di depan barisan pepohonan, tidak ada jawaban selain gaung suara Rhy sendiri. Lila dan Alucard di suatu tempat di belakangnya, derap sepatu bot lenyap di balik nadinya yang menderu.

"Kell?" panggilnya lagi, merangsek ke kebun buah. Dia membenamkan kuku di luka lengannya, rasa sakit sebagai tali penambat yang berusaha ditariknya selagi melewati deretan bunga musim semi.

Kemudian, setengah jalan di antara barisan pepohonan hijau musim panas dan emas musim gugur, Rhy ambruk sambil menjerit.

Satu saat dia berdiri, lalu tahu-tahu dia sudah bertumpu pada kedua tangan dan lutut, berteriak kesakitan sewaktu sesuatu yang tajam dan bergerigi mencabiknya.

"Rhy?" terdengar suara di dekatnya sementara sang pangeran meringkuk, isakan mendesak membebaskan diri.

Rhy.

Rhy.

Rhy.

Namanya bergaung di seantero pekarangan, tapi dia tenggelam dalam darahnya; dia yakin dia akan melihatnya mewarnai bebatuan. Pandangannya buram, bergeser keluar fokus saat dia terjatuh, seperti yang dialaminya begitu sering sewaktu kegelapan datang, membawa kenangan dan mimpi.

Ini mimpi buruk.

Mulutnya penuh darah.

Ini pasti mimpi buruk.

Dia berjuang bangkit.

Ini—

Dia kembali ambruk sambil menjerit ketika sakit merobek dadanya dan membenamkan diri di antara rusuknya.

"Rhy?" seru suara itu.

Dia mencoba menjawab, tapi rahangnya terkunci. Dia tak bisa bernapas. Air mata melelehi wajahnya dan rasa sakit-

nya terlalu nyata, terlalu familier, belati yang dihunjamkan menembus daging dan otot, menggesek tulang. Jantungnya berpacu, lalu tergeragap, melewatkan satu detak, lalu pandangannya berubah gelap dan dia kembali ke ranjang biara lagi, terperosok menembus kegelapan, menabrak—

Tidak ada apa-apa.

Lila langsung berlari ke tembok pekarangan, berderap melintasi kebun buah yang ganjil dan keluar ke sisi seberang. Tapi tidak ada tanda-tanda kehadiran mereka, tidak ada darah di batu, tidak ada jejak. Dia mundur, berusaha memikirkan ke mana lagi harus mencari. Kemudian dia mendengar jeritan.

Rhy.

Lila menemukan Pangeran di tanah, mencakari dada. Dia terisak, menekankan lengan ke rusuk seperti ditikam, tapi tidak ada darah. Tidak di sini. Hal itu menghantam Lila bagai pukulan.

Apa pun yang menimpa Rhy sama sekali bukan terjadi pada Rhy.

Itu terjadi pada *Kell.*

Alucard tiba, dan memucat begitu melihat sang pangeran. Dia memanggil pengawal sebelum berlutut sementara Rhy kembali terisak. "Apa yang terjadi padanya?" tanya Alucard.

Bibir Rhy bernoda darah, dan Lila tak tahu apa dia menggigitnya sendiri, atau apa kerusakan yang terjadi lebih buruk.

"Kell..." sang pangeran terkesiap, gemetar kesakitan. "Ada yang salah... tidak bisa..."

"Apa hubungan Kell dengan ini?" tanya sang kapten.

Dua pengawal istana datang, Ratu di belakang mereka, tampak pucat oleh kengerian.

"Di mana Kell?" jerit Ratu begitu melihat sang pangeran.

"Mundur!" seru para pengawal ketika sejumlah bangsawan mencoba mendekat.

"Panggil Raja!"

"Bertahanlah," Alucard memohon, berbicara pada Rhy.

Lila mundur ketika sang pangeran berbaring meringkuk.

Dia mulai mencari di pepohonan jejak Kell, perempuan itu, cara mereka pergi.

Rhy berguling menyamping, berjuang bangkit, gagal, dan mulai membatukkan darah ke tanah.

"Cari Kell!" tuntut Ratu, suaranya hampir histeris.

Ke mana dia pergi?

"Apa yang bisa kulakukan, Rhy?" bisik Aluccard. "Apa yang bisa kulakukan?"

Kell siuman disertai rasa sakit.

Dia hancur berkeping-keping, beberapa organ vital direnggut ke luar. Sakit memancar dari kalung kerah logam di lehernya, memutus udara, darah, pikiran, kekuatan. Dia mati-matian berusaha memanggil sihir, tapi tidak ada yang datang. Dia tersengal menghirup udara—dia seperti tenggelam, rasa darah menggenang dalam mulut meskipun mulutnya kosong.

Hutan telah menghilang, ruangan di sekelilingnya kosong. Kell bergidik—mantel dan bajunya lenyap—kulit telanjang di punggung dan bahunya menempel di sesuatu yang dingin dan terbuat dari logam. Dia tak bisa bergerak; dia berdiri tegak, tapi bukan karena kekuatannya sendiri. Tubuhnya ditahan

oleh semacam penyangga, lengannya dipaksa terentang di kedua sisi tubuh, tangannya diikat ke palang vertikal struktur itu. Dia bisa merasakan palang horisontal di bahunya, yang vertikal menahan kepala dan tulang punggungnya.

"Relikui," kata suatu suara datar, dan Kell memfokuskan tatapan dan melihat Holland berdiri di depannya. "Dari pendahuluku."

Tatapan *Antari* itu mantap, sekujur tubuhnya diam, seolah diukir dari batu bukannya daging, tapi mata hitamnya berpusar, bayang-bayang keperakan berpilin melintasinya seperti ular dalam minyak.

"Apa yang kaulakukan?" kata Kell tercekik.

Holland mengedikkan kepala. "Apa yang *seharusnya* aku lakukan?"

Kell mengertakkan gigi, memaksakan diri berpikir mengatasi rasa sakit dingin kalung kerah. "Kau seharusnya... tetap di London Hitam. Kau seharusnya... mati."

"Dan membiarkan bangsaku juga mati? Membiarkan kotaku terjerumus dalam perang lain, membiarkan duniaku tenggelam lebih jauh lagi menuju kematian, padahal tahu aku bisa menyelamatkannya?" Holland menggeleng. "Tidak. Duniaku telah cukup berkorban demi duniamu."

Kell membuka mulut untuk bicara, tapi sakit menusuknya, menajam di jantungnya. Dia menunduk dan melihat segel itu merekah. Tidak. *Tidak.*

"Holland," dia terkesiap. "Kumohon. Kau harus melepas kalung kerah ini."

"Pasti," kata Holland perlahan. "Setelah kau setuju."

Kepanikan mencabiknya. "Setuju apa?"

"Sewaktu aku di London Hitam—setelah *kau* mengirim-

ku ke sana—aku membuat kesepakatan. Tubuhku untuk kekuatan *miliknya*."

"*Miliknya*?"

Namun hanya ada satu makhluk yang menunggu dalam kegelapan itu untuk membuat kesepakatan. *Makhluk* yang sama yang menghancurkan dunia, yang berusaha meloloskan diri dalam pecahan batu. Makhluk yang sama yang menghancurkan kotanya, berusaha melahap jiwa Kell.

"Kau *bodoh*," geram Kell. "Kau sendiri... yang mengatakan padaku bahwa membiarkan sihir hitam masuk berarti kalah..." Giginya bergemeletuk. "Bahwa kau menjadi penguasa sihir... atau pelayannya. Dan coba lihat... apa yang kaulakukan. Kau boleh saja bebas dari mantra Athos... tapi kau hanya menukar satu majikan dengan majikan lain."

Holland memegang rahang Kell dan menghantamkan kepalanya ke belakang ke palang logam. Rasa sakit menggema menembus tengkoraknya. Kalung kerah mengencang, dan segel di atas jantungnya retak dan terpisah.

"Dengarkan aku," rengek Kell, denyut nadi kedua memudar dalam dadanya. "Aku kenal sihir ini."

"Kau kenal bayangannya. Sekerat kekuatannya."

"Kekuatan itu telah menghancurkan satu dunia."

"Dan memulihkan yang lain," kata Holland.

Kell tak bisa berhenti menggigil. Sakitnya mereda, digantikan sesuatu yang lebih buruk. Dingin yang menakutkan dan mematikan. "Kumohon. Lepaskan ini. Aku tidak akan melawan. Aku—"

"Kau memiliki dunia sempurnamu," kata Holland. "Sekarang aku menginginkan *duniaku*."

Kell menelan ludah, memejamkan mata, berusaha menjaga agar pikirannya tak tercerai-berai.

Biarkan aku masuk.

Kell mengerjap. Kata-kata itu berasal dari mulut Holland, tapi suaranya bukan. Lebih lembut, lebih jelas, dan bahkan selagi berbicara, wajah Holland mulai berubah. Bayangan merembes dari satu mata ke mata yang satu lagi, menguasai hijau zamrud dan mewarnainya hitam. Seuntai asap perak menjalar melintasi mata itu, dan seseorang—sesuatu—menatap ke luar, tapi bukan Holland.

"*Halo,* Antari."

Ekspresi Holland terus berubah, fitur wajahnya berganti dari tajam menjadi lunak, hampir lembut. Garis-garis di dahi dan pipi menghalus mirip batu yang dipoles, dan mulutnya meliuk membentuk senyum tenang. Dan ketika berbicara, makhluk itu memiliki dua suara; satu memenuhi udara, versi lebih halus dari suara Holland, dan yang satu lagi menggema dalam kepala Kell, berat dan pekat seperti asap. Suara kedua itu berpilin di balik mata Kell, menyebar menembus benaknya, mencari-cari.

"*Aku bisa menyelamatkanmu*," kata makhluk itu, memetik pikiran-pikiran Kell. "*Aku bisa menyelamatkan saudaramu. Aku bisa menyelamatkan segalanya.*" Makhluk itu meraih dan menyentuh seuntai rambut Kell yang basah oleh keringat, seolah takjub. "*Biarkan saja aku masuk.*"

"Kau monster," Kell menggeram.

Jemari Holland mengencang di leher Kell. "*Aku dewa.*" Kell merasakan kehendak makhluk itu mendesak kehendaknya, merasakannya merangsek memasuki benaknya dengan jemari es dan presisi dingin.

"Keluar dari kepalaku." Kell menerjang melawan ikatan itu dengan segenap kekuatannya, membenturkan kepala di

kepala Holland. Sakit menusuk menjalarinya, panas dan tajam, darah meleleh menuruni hidung, tapi makhluk dalam tubuh Holland hanya tersenyum.

"*Aku di dalam kepala semua orang,*" ucapnya. "*Aku di dalam segala-galanya. Aku sama tuanya dengan penciptaan itu sendiri. Aku kehidupan dan kematian dan kekuatan. Aku tak terelakkan.*"

Kepala Kell berdentam, tapi Rhy menggelincir pergi. Satu denyut untuk setiap dua detak. Dan kemudian tiga. Dan kemudian—

Makhluk itu mengernying. "*Biarkan aku masuk.*"

Namun Kell tidak bisa. Dia membayangkan dunianya, melepaskan makhluk ini di sana dalam tubuhnya. Dia melihat istana runtuh dan sungai menggelap, melihat tubuh-tubuh ambruk menjadi debu di jalanan, warna merembes pergi sampai hanya tersisa hitam, dan melihat dirinya berdiri di tengah-tengah, seperti yang dialaminya dalam setiap mimpi buruk. Tak berdaya.

Air mata mengalir menuruni wajahnya.

Dia tidak bisa. Dia tidak bisa melakukan itu. Dia tidak bisa *menjadi* itu.

Maafkan aku, Rhy, pikirnya, sadar dia baru saja mengutuk mereka berdua.

"Tidak," katanya nyaring, kata itu menggores tenggorokannya.

Tetapi yang membuatnya terkejut, senyum monster itu melebar. "*Aku memang berharap kau akan mengatakan itu.*"

Kell tidak memahami kegirangan makhluk itu, tidak sampai dia melangkah mundur dan mengangkat kedua tangan. "*Aku menyukai tubuh ini. Dan setelah kau menolakku, aku bisa tetap mempertahankannya.*"

Sesuatu berubah dalam mata makhluk itu, denyar cahaya, secercah hijau, berkilat, melawan, hanya untuk ditelan lagi oleh kegelapan. Monster itu menggeleng-geleng hampir dengan menyesal. "*Holland, Holland...*" dekutnya.

"Bawa dia kembali," tuntut Kell. "Kami belum selesai." Tapi makhluk itu terus menggeleng seraya meraih leher Kell. Dia berusaha menjauh, tapi tidak ada jalan keluar.

"*Kau benar,* Antari," ujarnya, menyusurkan ujung jemari di sepanjang kalung kerah logam. "*Sihir itu pelayan atau penguasa.*"

Kell berjuang melawan rangka logam itu, borgol menekan pergelangan tangannya. "Holland!" serunya, nama itu bergema di ruangan batu. "Holland, berengsek kau, lawan!"

Demon itu hanya berdiri dan memperhatikan, mata hitamnya geli, tak berkedip.

"Tunjukkan kepadaku kau tidak lemah!" seru Kell. "Buktikan kau bukan lagi budak atas kehendak orang lain! Apa kau benar-benar kembali untuk kalah seperti ini? Holland!"

Kell terkulai di rangka logam itu, pergelangan tangan berdarah dan suara parau sementara monster itu berbalik dan melangkah pergi.

"Tunggu, Demon," Kell tercekik, berjuang melawan kegelapan yang mengimpit, dingin, gaung memudar denyut nadi Rhy.

Makhluk itu menoleh. "*Namaku,*" katanya, "*Osaron.*"

Kell meronta di rangka logam sementara penglihatannya mengabur, kembali jelas, lalu mulai menyempit. "Kau mau ke mana?"

Demon itu mengacungkan sesuatu untuk dilihatnya, dan jantung Kell mencelus. Itu sekeping koin merah terang,

ditandai dengan bintang emas di tengahnya. *Lin* London Merah.

"Jangan," dia memohon, menggeliat melawan belenggu hingga mengoyak kulitnya dan darah menetes dari pergelangan tangannya. "Osaron, kau tidak boleh."

Demon itu hanya tersenyum. "Tapi siapa yang akan menghentikanku sekarang?"

IX

Lila mondar-mandir di kebun buah.

Dia harus melakukan sesuatu.

Pekarangan penuh dengan pengawal, istana gempar. Tieren berusaha mengorek jawaban dari Hastra, dan beberapa baris jauhnya, Alucard masih membungkuk di atas Rhy, menggumamkan sesuatu yang terlalu lirih untuk didengar Lila. Kedengarannya seperti bisikan menenangkan. Atau doa. Lila pernah mendengar orang-orang berdoa di laut, bukan pada Tuhan, tapi pada dunia, pada sihir, pada apa saja yang mungkin mendengarkan. Kekuatan yang lebih tinggi, nama yang berbeda. Lila sudah lama sekali tidak memercayai Tuhan—dia tak lagi berdoa setelah jelas terlihat bahwa tidak ada yang akan mengabulkannya—dan walaupun dia bersedia mengakui sihir itu *ada,* sepertinya sihir tidak mendengarkan, atau setidaknya, sepertinya tidak peduli. Lila merasakan kepuasan ganjil karenanya, sebab artinya kekuatan itu adalah miliknya sendiri.

Tuhan tidak akan menolong Rhy.

Namun Lila bisa.

Dia berderap kembali melintasi kebun buah.

"Kau mau ke mana?" tuntut Alucard, mendongak dari sang pangeran.

"Membereskan ini," jawab Lila. Dengan ucapan itu dia pun berlalu, berlari melewati pintu pekarangan. Dia tak berhenti, tidak untuk pelayan atau pengawal yang mencoba mengadang. Dia merunduk dan berkelit, merangsek melewati mereka, melangkahi pintu istana, dan menuruni undakan.

Lila tahu apa yang harus dilakukannya, kendati tidak tahu apa itu akan berhasil. Mencobanya memang tindakan gila, tapi dia tak punya pilihan. Tidak, tidak benar. Lila yang lama pasti mengingatkan bahwa dia selalu punya pilihan, dan dia akan hidup jauh lebih lama seandainya dia memilih diri sendiri.

Namun bila berkaitan dengan Kell, ada utang. Ikatan. Berbeda dengan yang mengikat Kell dan Rhy, tapi sama solidnya.

Bertahanlah, pikirnya.

Lila menerobos jalanan yang sesak dan menjauhi keramaian. Dalam benaknya dia mencoba membayangkan peta London Putih, dari sedikit yang pernah dilihatnya, tapi tak banyak yang bisa diingatnya selain kastel, dan peringatan Kell agar jangan pernah melintas tepat di tempat yang ingin dituju.

Ketika akhirnya mendapati dia sendirian, dia mengeluarkan serpihan Astrid Dane dari saku belakang. Kemudian dia menggulung lengan baju dan mencabut pisau.

Ini kegilaan, pikirnya. *Kegilaan habis-habisan.*

Dia tahu perbedaan antara penyihir elemen dan *Antari.* Benar, dia pernah selamat, tapi waktu itu dia bersama Kell, dalam perlindungan sihir laki-laki itu. Dan kini dia sendirian.

Aku ini apa? dia pernah menanyakannya pada Tieren.

Aku ini apa? dia bertanya-tanya setiap malam di laut, setiap hari sejak pertama mendapati dia berada di kota ini di dunia ini.

Kini Lila menelan ludah dan menorehkan mata pisau di lengan bawah. Pisau menggigit daging, dan selarik garis merah muncul dan meleleh. Dia mengolesi dinding dengan darahnya dan menggenggam pecahan batu itu.

Apa pun aku, pikirnya, menekankan tangan di dingin, *semoga itu cukup.*

UCAPAN TERIMA KASIH

Kita bertemu lagi. Di akhir buku yang lain. Aku selalu terkejut bisa berhasil sampai sejauh ini. Mungkin kalian butuh berhari-hari, atau berminggu-minggu, atau bahkan berbulan-bulan untuk membaca *A Gathering of Shadows*, tapi aku butuh bertahun-tahun untuk menulis, menyunting, dan memastikan buku ini diterbitkan. Durasi tersebut menyebabkan momen ini seperti tak nyata. Bahkan lebih sulit lagi mengingat siapa yang harus diberi ucapan terima kasih.

Untuk ibu dan ayahku, yang mengatakan aku bisa menjadi apa pun yang kuinginkan, baik menjadi desainer, interogator, atau penulis fantasi.

Untuk editorku, Miriam, yang menjadi penyunting tegas, juara tangguh, dan pengguna GIF andal. Juga karena telah menjadi teman dan rekan khusus dalam petualangan menakjubkan ini.

Untuk agenku, Holly, yang membuktikan berkali-kali kau adalah keajaiban.

Untuk mantan publisisku, Leah, dan publisis baruku, Alexis, juga untuk Patty Garcia, yang memastikanku tetap bertahan.

Untuk pengarah seni Irene Gallo dan perancang sampul Will Staehle, yang membuat hal-hal tampak begitu garang.

Untuk pembaca betaku, Patricia, yang selalu mendampingi dalam susah dan senang, dalam situasi ganjil dan gelap.

Untuk kru Nashville-ku, terutama Courtney dan Carla, Ruta, Paige, Lauren, Sarah, Ashley, Sharon, David, dan masih sangat banyak lagi, yang merupakan komunitas paling hangat di seantero negeri.

Untuk teman kecil se-flatku dari Skotlandia, Rachel, yang sangat menghibur, dan tidak menertawakanku bila aku berbicara sendiri atau menghilang lama ke dalam liang tenggat waktu.

Untuk teman serumahku yang baru, Jenna, sebab kau tidak tahu terlibat dalam apa.

Untuk para pembacaku, yang, sudah jelas, menjadi pembaca terbaik di seluruh dunia (maaf untuk pembaca semua karya orang lain).

Untuk semua yang lain: Begitu banyak yang telah mendampingiku, mendukung karyaku, menyemangati pada hari-hari baik dan selalu hadir pada hari-hari buruk, dan menempuh perjalanan ini bersamaku langkah demi langkah. Rasa terima kasihku kepada kalian tak akan pernah cukup, tapi ketahuilah bahwa jika kalian membaca ini, kalian penting. Kalian memberi dampak dalam kehidupanku dan serialku, dan untuk itu, aku amat sangat bersyukur.

(Aku juga ingin mengingatkan bahwa aku berhasil melalui sembilan buku tanpa menerapkan akhir yang menggantung yang ditakuti itu.)

A CONJURING OF LIGHT

Baca juga ini

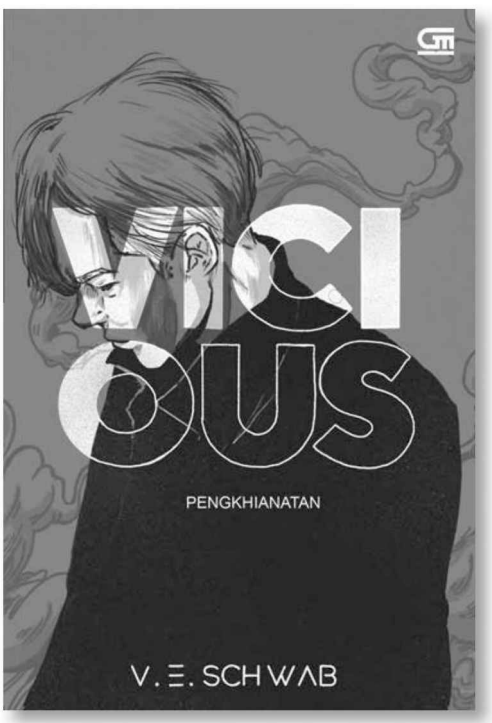

www.gpu.id
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Lanjutan *A Darker Shade Of Magic*

Empat bulan telah berlalu sejak Batu Bayangan jatuh ke tangan Kell. Empat bulan sejak jalan hidupnya bersilangan dengan Delilah Bard. Empat bulan sejak Rhy terluka serta si kembar Dane tumbang, dan batu itu terlempar ke London Hitam bersama tubuh sekarat Holland.

Kell gelisah, ia didatangi mimpi-mimpi tentang berbagai peristiwa sihir menakutkan. Saat terjaga, ia memikirkan Lila, karena gadis itu menghilang begitu saja di dermaga.

Ketika London Merah bersiap untuk Pertandingan Elemen—kompetisi sihir internasional untuk menghibur serta menjaga hubungan dengan negara-negara tetangga—ada kapal bajak laut mendekat, membawa teman-teman lama.

Namun, sementara London Merah tenggelam dalam ingar bingar dan keriuhan Pertandingan, London lain hidup lagi, dan orang-orang yang dianggap hilang selamanya pun kembali. Bukankah bayangan yang hilang pada malam hari, muncul lagi pagi harinya?

London Hitam bangkit kembali, dan,
untuk menjaga keseimbangan sihir, London lain harus jatuh.

"*Seperti inilah seharusnya kisah fantasi ditulis.*" —Publishers Weekly

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA 17+
619164023
Harga P. Jawa Rp163.000
978-602-06-3363-3 DIGITAL